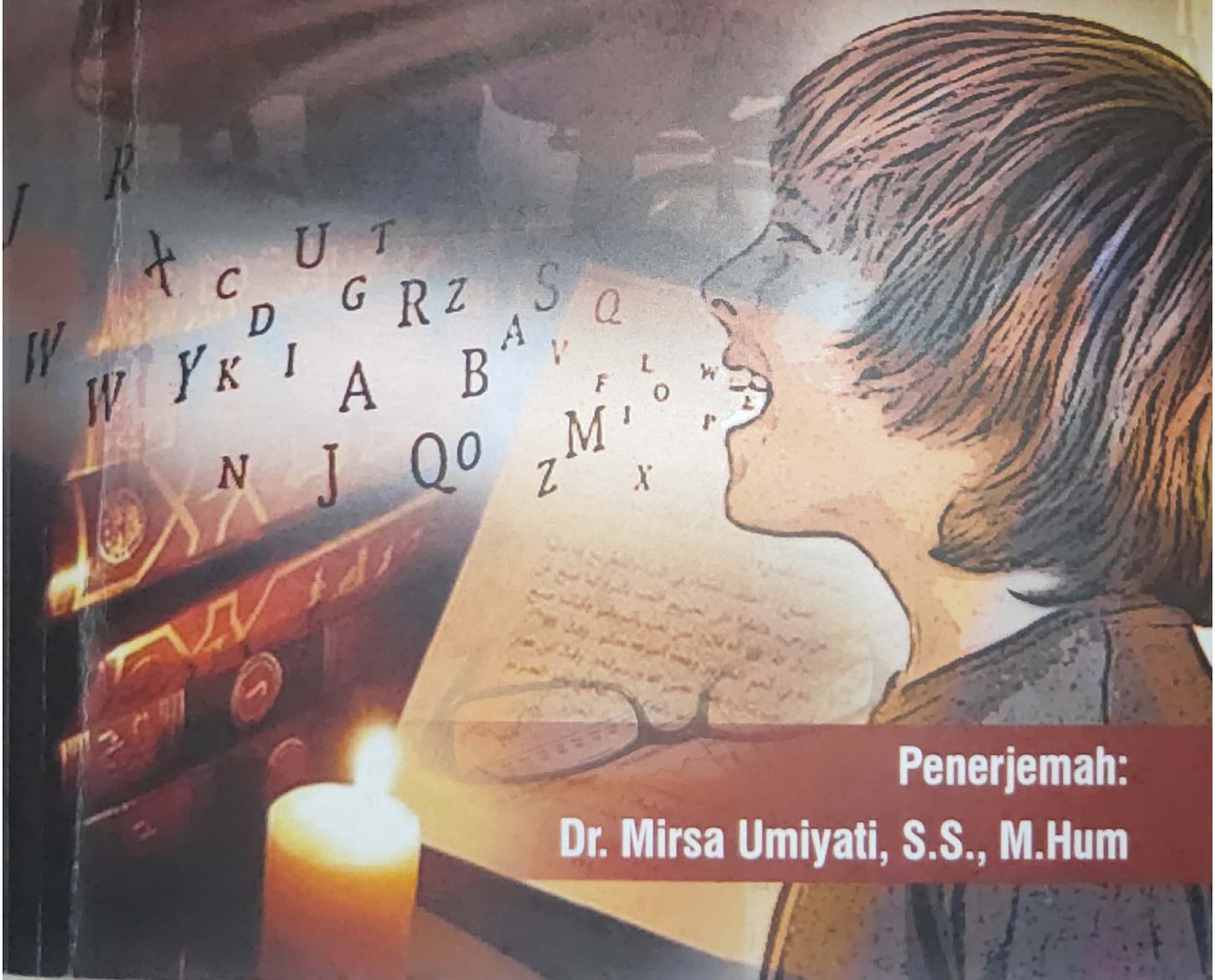
UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Jae Jung Song

# Tipologi Linguistik:

## Morfologi dan Sintaksis



Penerjemah:
Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum

# TIPOLOGI LINGUISTIK:

## Morfologi dan Sintaksis

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**
**Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana**
**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jae Jung Song

# TIPOLOGI LINGUISTIK:

## Morfologi dan Sintaksis

Judul asli : *Linguistic Typologi*
*Morphology and Syntax*
Penerbit : Routledge Taylor & Francis Group
Penerjemah : Dr. Mirsa Umiyati, SS., M.Hum
Editor : Dr. Drs. IB. Jelantik Sutanegara Pidada, M.Hum

UDAYANA UNIVERSITY PRESS
2020

# TIPOLOGI LINGUISTIK:

## Morfologi dan Sintaksis

**Penulis:**
Jae Jung Song

**Editor:**
Dr. Drs. IB. Jelantik Sutanegara Pidada, M.Hum

**Penerjemah:**
Dr. Mirsa Umiyati, SS., M.Hum

**Cover & Ilustrasi:**
Repro

**Design & Lay Out:**
I Wayan Madita

**Diterbitkan oleh:**
Udayana University Press
Kampus Universitas Udayana Denpasar
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar - Bali Telp. (0361) 255128
unudpress@unud.ac.id https://udayanapress.unud.ac.id

**Cetakan Pertama:**
2020, xviii + 513 hlm, 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-294-411-9

**Hak Cipta pada Penulis.**
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :**
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Daftar Isi


Daftar Isi ..... v

Pengantar Penerbit ..... ix

Pengantar Penerjemah ..... xi

Prakata Penulis ..... xiii

Ucapan Terimakasih ..... xvii

**1 Memperkenalkan Tipologi Linguistik** ..... 1

1.1 Apa yang Diteliti oleh Ahli Tipologi Linguistik? ..... 1

1.2 AnalisisTipologi ..... 5

1.3 Tipologi Keuniversalan Bahasa ..... 8

1.4 Keuniversalan Bahasa dan Tipologi Linguistik ..... 11

1.5 Asumsi dan Masalah dalam Analisis Tipologi ..... 13

1.5.1 Perbandingan Lintas Bahasa ..... 14

1.5.2 Prinsip Uniformitarianisme ..... 21

1.5.3 Pendekatan dalam Pengambilan Sampel Bahasa 23

1.5.4 Menentukan Besaran Sampel Bahasa ..... 46

1.5.5 Masalah yang Berkaitan dengan Data ..... 56

1.6 Tipologi Parsial versus Tipologi Holistik ..... 58

1.7 Tata Penyajian Isi Buku ..... 63

**2 Tata Urutan Kata Dasar** ..... 68

2.1 Apakah yang Dimaksud dengan Tata Urutan Kata Dasar? ..... 68

2.2 Penelitian Awal tentang Tata Urutan Kata Dasar ..... 72

2.2.1 Awal dari Tipologi Urutan Kata ..... 73

2.2.2 Tipologi OV-V ..... 78

2.3 Menjelaskan Distribusi Urutan Kata Dasar dalam Tataran Klausa ..... 109

2.4 Kembali pada Tipologi OV – VO: *The Branching Direction Theory* ..... 117
2.5 Mencari Penjelasan Global: Teori Unsur Langsung (the Immediate Constituents Theory) Awal ..... 136
2.6 Dari Urutan Kata ke Urutan Morfem:Preferensi Sufiks .. 161
2.7 Penutup ..... 177

**3 Pemarkahan Kasus** ..... 179
3.1 Pendahuluan ..... 179
3.2 A, *S* dan P, dan jenis Pemarkahan Kasus ..... 182
3.2.1 Sistem Nominatif-Akusatif ..... 183
3.2.2 Sistem Ergatif-Absolutif ..... 185
3.2.3 Sistem Tripartit ..... 188
3.2.4 Sistem AP/S ..... 189
3.2.5 Sistem Netral ..... 190
3.3 Jenis lain pemarkahan kasus ..... 190
3.3.1 Sistem split-ergatif ..... 191
3.3.2 Sistem Aktif-statif ..... 195
3.3.3 Sistem Langsung-Inversi ..... 199
3.4 Distribusi sistem Pemarkahan Kasus ..... 201
3.5 Pandangan Diskriminatif terhadap Pemarkahan Kasus ..... 203
3.6 Pandangan Indeksasi Pemarkahan Kasus ..... 207
3.7 Pandangan Diskriminatif dan Pandangan Indeksasi ..... 215
3.8 Hirarki Nomina (*NominalHierarchy*) dan Sistem Split-ergatif ..... 217
3.9 Sebuah Penjelasan Menyeluruh: Alur Perhatian dan Sudut Pandang ..... 221
3.10 Ergativitas dari Wacana ke Tata Bahasa ..... 231
3.11 Pemarkahan Kasus dalam Konstruksi Berubah atau *non-basic* ..... 236
3.11.1 Pasif ..... 236
3.11.2 Anti Pasif ..... 239
3.11.3 Inkorporasi Nomina ..... 243
3.11.4 Promosi Oblik menjadi P ..... 248

3.12 SintaksisErgativitas ..... 254
3.13 Pemarkahan Inti dan Pemarkahan Dependen ..... 258
3.14 Jenis Pemarkahan Kasus dan Jenis Urutan Kata ..... 264

**4 Klausa Relatif** ..... 271
4.1 Pendahuluan ..... 271
4.2 Posisi Nomina Inti pada Klausa Pembatas ..... 272
4.3 Ekspresi Nomina Inti ..... 277
4.3.1 Strategi Obliterasi ..... 278
4.3.2 Strategi Retensi Pronomina ..... 279
4.3.3 Strategi Pronomina Relatif ..... 280
4.3.4 Distribusi Strategi Relativisasi dalam Bahasa ..... 282
4.4 Hirarki Aksesibilitas: Aksesibilitas ke arah Relativisasi ... 285
4.5 Konspirasi dalam Relativisasi ..... 291
4.6 Hubungan antar Properti yang Terkait dengan KR ..... 297
4.7 Nomina Inti dalam Klausa Utama ..... 300
4.8 Keunggulan Subject vs. Preferensi Wacana dalam Relativisasi ..... 302
4.9 Jenis KR dan Jenis Urutan Kata ..... 308

4.10 Peran Proses dan Distribusi Jenis-jenis KR ..... 312
4.11 AH dan Kompleksitas Struktural ..... 322

**5 Kausatif** ..... 326
5.1 Pendahuluan ..... 326
5.2 Tipologi Konstruksi Kausatif Morfologis ..... 329
5.3 Sintaksis NP Penerima Sebab: Hirarki Kasus (HK) ..... 334
5.4 Konspirasi dalam Kausatif ..... 340
5.5 *Doubling*: Koding dan Relasi Gramatika ..... 344
5.6 Tipe Sebab AkibatdanTipe Kausatif ..... 349
5.7 Pemarkahan Kasus terhadap NP Penerima Sebab ..... 359
5.8 Integrasi Konseptual Penerima Sebab dalam Peristiwa Kausatif ..... 363
5.9 Tentang Tipologi Konstruksi Kausatif ..... 371

| | | |
|---|---|---|
| **6** | **Penerapan Tipologi Linguistik** ..... | 377 |
| 6.1 | Pendahuluan ..... | 377 |
| 6.2 | Tipologi Linguistik dan Linguistik Sejarah ..... | 378 |
| 6.2.1 | Upaya-upaya Rekonstruksi Tata Urutan Kata ..... | 381 |
| 6.2.2 | Tipologi Linguistik sebagai Pengendali dan Alat dalam Rekonstruksi ..... | 387 |
| 6.2.3 | Tipologi Linguistik dan Prasejarah Bahasa ..... | 398 |
| 6.3 | Tipologi Linguistik dan Akuisisi Bahasa ..... | 406 |
| 6.3.1 | Aksesibilitas untuk relatifisasi dalam FLA ..... | 409 |
| 6.3.2 | Aksesibilitas untuk Relatifisasi dalam SLA ..... | 418 |
| 6.3.3 | Dua Wilayah Penerapan FLA/SLA ang Potensial | 428 |
| 6.3.4 | Penutup ..... | 429 |
| **7** | **Aliran-aliran Tipologi Linguistik Eropa** ..... | 432 |
| 7.1 | Pendahuluan ..... | 432 |
| 7.2 | The Leningrad Typology Group ..... | 434 |
| 7.3 | The Cologne UNITYP Group ..... | 440 |
| 7.4 | The Prague School Typology ..... | 448 |
| 7.5 | Penutup ..... | 455 |
| Bibliografi | ..... | 460 |

# Pengantar Penerbit

Terjemahan buku *"Linguistik Typology: Morphology and Syntax"* oleh **Jae Jung Sung** yang ditebitkan oleh penerbit internasional *Longman* di bawah naungan *Routledge Taylor & Francis Group* yang berpusat di London, Inggris ini merupakan kerjasama internasional pertama dari Udayana University Press dengan penerbit bergengsi internasional. Buku ini, diterjemahkan oleh Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum., seorang linguis muda berbakat.

Menerbitkan buku mutakhir dalam bentuk terjemahan, bukanlah perkara mudah. Namun memerlukan proses yang panjang. Pertama-tama berkaitan dengan buku mana yang layak untuk diterjemahkan. Kedua, bagaimana kualitas terjemahan buku yang aslinya berbahasa asing. Ketiga, bagaimana ijin terjemahan diperoleh dari pemegang hak cipta atas buku yang diterjemahkan. Terakhir, daya guna terjemahan yang diterbitkan.

Hambatan untuk menerbitkan buku terjemahan "Tipologi Linguistik: Morfologi dan Sintaksis" oleh Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum. ini oleh Udayana University Press dapat dilalui atas bantuan beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penerbit Udayana University Press, terutama mengucapkan terima kasih kepada Mr. Hansen Lim dari Singapura yang sudah memfasilitasi ijin penerbitan terjemahan ini. Tidak lupa ungkapan terima kasih disampaikan kepada saudara Jae Jung Song yang merelakan karyanya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terakhir, tentu diucapkan selamat dan terima kasih kepada saudara Dr. Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum. yang telah berhasil menerjemahkan buku teks yang sulit ini.

Bagi Udayana University Press, penerbitan buku terjemahan ini selain merupakan bentuk keberhasilan bekerjasama dengan penerbit internasional, juga untuk mengisi kelangkaan bacaan buku teks ilmiah berkualitas bagi mahasiswa S1, S2, S3, guru besar, profesional, maupun masyarakat umum

yang tertarik dengan bidang ilmu linguistik. Oleh karena itu, buku ini baik untuk dibaca oleh mahasiswa, dosen, profesional, dan masyarakat yang berminat terhadap ilmu linguistik. Selamat membaca.

# Pengantar Penerjemah

Ucapan syukur yang sedalam-dalamnya dihaturkan pada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku Jae Jung Song yang berjudul *Linguistic Typology: Morphology and Syntax* tahun 2014 yang diterbitkan oleh Routledge, dapat terwujud dan diterjemahkan dengan baik. Penterjemahan buku karya Jae Jung Song ini penerjemah kerjakan selama menyusunan disertasi berjudul Tipologi Perilaku Gramatikal Adjektiva Bahasa Indonesia, oleh karenanya, pada kesempatan ini, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya diucapkan kepada promotor dan ko-promotor penulis, Prof. Dr. I Ketut Artawa, M.A, Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.Hum dan Prof. Dr. Nyoman Suparwa, M.Hum, atas bimbingan, tuntunan dan membantu penerjemah mengulas kembali hasil terjemahan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S, M.Hum dan berbagai pihak lainnya yang telah meringankan langkah penerjemah dalam menyelesaikan buku terjemahan ini.

Buku ini diterjemahkan dengan tujuan utama untuk mengembangkan kelinguistikan di Indonesia, memberikan akses sumber belajar, dan sebagai kajian bagi mahasiswa linguistik. Lebih daripada itu, penerjemah turut menginformasikan bahwa buku ini diterjemahkan dengan tetap mempertahankan glossing bahasa Inggris serta tanpa mengubah isi dari buku. Sementara itu, terjemahan berada pada makna bahasa Inggris di dalam contoh-contoh. Dengan melalui ini juga, penulis menyatakan bahwa tanggung jawab atas keterbatasan hasil terjemahan buku ini berada pada pihak penerjemah.

Kendati buku ini diterjemahkan dan diselesaikan dengan baik, tentunya buku terjemahan ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan buku terjemahan ini sangat dibutuhkan.

Akhir kata, penerjemah berharap semoga buku terjemahan ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, teristimewa bagi mahasiswa-mahasiswa yang mempelajari Linguistik.

Denpasar, Juli 2020

Mirsa Umiyati

# Pengantar Penulis

Tidak diragukan lagi bahwa para penulis akan memberikan banyak alasan mengapa mereka menulis buku. Tidak terkecuali saya, tetapi saya cukup puas hanya memberikan satu alasan di sini. Literatur yang tersedia selama ini tentang tipologi linguistik sangat perlu dimutakhirkan, ditambah dan direvisi sesuai dengan perkembangan bidang ilmu ini. Buku-buku pengantar klasik, karya Mallinson dan Blake (1981), Comrie (1989) dan Croft (1990) diterbitkan sembilan tahun yang lalu atau lebih, sekalipun masing-masing tetap menjadi sumber inspirasi dan informasi yang luar biasa bagi para mahasiswa dan linguis profesional dan saya harus menambahkan bahwa buku-buku tersebut benar-benar merupakan contoh yang sangat baik bagi saya. Namun demikian buku-buku teks tersebut perlu ditunjang atau dilengkapi dengan sejumlah bacaan yang tidak setiap orang memiliki akses terhadapnya atau waktu untuk melakukannya. Karya Whaley (1977) sebuah buku yang lebih mutakhir dan juga sangat bagus namun hanya cocok untuk pemula sebab dari segi desain tidak membahas masing-masing topik secara detil sekalipun jangkauan topiknya sangat luas. Oleh karena itu saya menulis buku ini dengan pemikiran untuk memberikan para pembaca diskusi kritis mutakhir yang detil tentang beberapa wilayah topik yang dipilih secara hati-hati dan isu-isu teoritis yang berkaitan. Oleh karena itu,berbeda dengan Whaley (1977), saya lebih suka memilih diskusi yang mendalam dibandingkan keluasan jangkauan. Ketika telah selesai menyimak buku ini para pembaca memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu teoritis dalam tipologi linguistik masa kini, dan memiliki pencerahan tentang bahasa-bahasa 'eksotik'. Harapan saya adalah para pembaca akan memiliki apresiasi tentang kesatuan, dan kebinekaan bahasa manusia.

Dengan singkat kata, saya ingin menyampaikan mengapa saya memilih wilayah topik tertentu, dan bukan yang lainnya untuk diperbincangkan dalam buku ini. Awalnya, saya berkeinginan membahas topik-topik selain yang dibicarakan dalam buku-buku pengantar yang diacu di atas, tetapi dengan

segera mengurungkan keinginan tersebut. Saya menyadari bahwa untuk menyajikan tinjauan yang baik tentang tipologi linguistik dalam keterbatasan ruang seperti biasa, saya memilih memusatkan perhatian terutama pada wilayah topik di mana perkembangan teoritik yang paling penting terjadi. Lebih jauh dalam jiwa tipologi modern sejati, saya perlu memilih wilayah topik yang paling sedikit beberapa di antaranya 'saling berkaitan' dengan harapan bahwa pembicaraan terhadap satu topik paling sedikit secara parsial saling berkaitan secara konsepsual dengan pembicaraan topik yang lainnya. Misalnya, telah ditunjukkanbahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara tata urutan kata di satu pihak, dan pemarkahan kasus dan klausa relatif di pihak lain. Oleh karena itu saya menyajikan masing-masing satu bab untuk membahas tata urutan kata, pemarkah kasus, dan klausa relatif. Saya juga menyertakan pembicaraan konstruksi kausatif sebab masalah ini merupakan salah satu topik penelitian yang paling terusberulang dilakukan dalam sejarah linguistik modern dan juga saya secara pribadi memiliki ketertarikan yang luar biasa untuk meneliti masalah tersebut. Di samping itu, saya merasa perlu untuk membahas kebergunaan tipologi linguistik dalam bidang-bidang lain dalam linguistik karena sangat penting bagi para ahli tipologi linguistik untuk menginformasikan sejawat linguis bahwa penelitian mereka memiliki keterkaitan dengan wilayah minat lain dalam linguistik. Oleh karena itu salah satu bab disajikan untuk membicarakan peran tipologi linguistik dalam rekonstruksi historis, prasejarah linguistik dan pemerolehan bahasa. Juga terdapat pembicaraan satu bab tentang pendekatan-pendekatan tipologi linguistik non Greeberg atau Eropa, sebab saya meyakini bahwa mereka yang tertarik dalam tipologi linguistik harus juga diberikan kesempatan untuk menyadari keberadaan paling sedikit beberapa pendekatan 'minor' dalam tipologi linguistik.

Buku-buku seperti ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan kebaikan hati dari berbagai orang. Saya sangat berhutang budi pada mereka yang telah mengirimkan saya karya-karyanya, referensi yang tidak jelas diperoleh, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa atau wilayah spesialisasinya: Keith Allan, Peter Austin, Barry Blake, Hilary Chappell, Kaoru Horie, Mary Laughren, Mingchen Liu, Ng Bee-Chin, Patrizia Pacioni, Masayoshi Shibatani, Kenneth Shields, Anna Siewierska, Jane Simpson, John Taylor, Viktor Xrakovsky dan Jaehoon

Yeon. Saya sangat berterimakasih kepada para pembaca naskah saya atas komentar dan sarannya yang sangat mendalam dan memberi inspirasi: Barry Blake, Anna Siewierska, dan pembaca (*reviewer*) anonim dari badan penyunting *the Longman Linguistics Library Series*. Mereka telah membaca dan memberikan komentar terhadap seluruh naskah buku ini, dan layak diberikan penghargaan dibandingkan komentar atas kesalahan-kesalahan, ketidaktaatasasan dan kesalahinterpretasian yang masih terlihat yang sebenarnya manjadi tanggung jawab penuh saya. Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterimakasih kepada mahasiswa-mahasiswa sayayang telah menanyakan berbagai pertanyaan janggal, yang memaksa saya berfikirkeras tentang apa yang saya sebelumnya anggap hal biasa dan juga 'mengajarkan' saya tentang bagaimana mengajarkan apa yang saya ketahui. Terlalu banyak yang harus diberikan ucapan terimakasih di sini, namun para mahasiswa berikut patut disebutkan secara khusus: William Samuel Appadurai, Katie Brannan, Tanya Fernandez, Pamela Gordon, Jessica Green, Mell Hodge, Elizabeth Hogbin, Lorraine Johnston, Jacqui Jones, Kapka Kasabova, Michelle Lazar, Arlette Mason, Rachel Milburn, Rajan Nair, Megan Nicholl, Vickie Saunders, Vera Scurr dan Helen Sommerville. Buku ini bisa menjadi lebih baik berkat masukan-masukan mereka. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Vickie Saunders atas bantuannya dalam memeriksa Bibliografi. Ucapan terima kasih juga saya tujukan pada Maureen Bruce, Treena Daly, Jane Hinkley, Muriel King dan Fiona McDonald atas bantuan logistik dan senyumannya. Proses penulisan buku ini mulai ketika saya menghabiskan paruh kedua tahun 1997 sebagai *Honorary Visiting Fellow* pada *the, of Linguistics* di *La Trobe University*, Melbourne. Saya ingin mengabadikan rasa terimakasih saya di sini pada Ketua Jurusan , Hilary Chappell dan tuan rumah saya, Barry Blake karena tanpa dukungannya pasti saya meresa kesulitan untuk memulai proses penulisan buku ini. Ucapan terimakasih khusus saya tujukan pada Ng Bee-Chin, yang tidak hanya memperkenalkan saya pada keluarga Ping di La Trobe University, tetapi juga sering sekali menyempatkan diri bercakap-cakap dengan saya tentang makanan Cina kelas satu keluarga Ping. Secara pribadi saya ingin berterimakasih kepada Barry dan Maree, Bee dan Francesco, Keith dan Wendy, Mr. dan Mrs. Kyu Hong Lee, Mr. dan Mrs. Sung Su Lee, dan Dr dan Mrs. Mingchen Liu

atas keramahtamahannya selama masa cuti studi saya di Melbourne. Secara khusus saya juga harus menyebutkan Assistant Vice Chancellor Alistair Fox, yang telah lebih dari sepuluh tahun mendukung disiplin linguistik dalam the Division of Humanities pada University of Otago yang sangat luar biasa dan berwawasan ke depan; kepadanyalah saya sangat berhutang budi yang memungkinkan saya merealisasikan penelitian saya. Saya juga mengucapkan terimakasih pada saudara laki-laki saya , Jae Tak, atas dorongannya sekalipun bidangnya sangat jauh dari apa yang saya tekuni. Terakhir ucapan terimakasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga yang telah sekali lagi memiliki keberanian untuk menyetujui penulisan buku ini. Apa yang anda akan baca adalah semua hasil dari dukungan dan toleransi mereka terhadap karya saya.

Jae Jung Song
Dunedin, NZ
Mei 2000

# Ucapan Terimakasih

Kami sangat berterimakasih kepada semua pihak yang disebutkan di bawah atas ijin yang diberikan untuk mereproduksi materi hak cipta:

Tabel 1.1 dari Rijkhoff, J. dkk. dalam *Studies in Language* 17(1): 169—203 (1983), Tabel 2.23, 2.24 dan 2.25 dari Bybee dkk. *Studies in Typology and Diachrony* (1990) dan Tabel 2.27 dari Siewerska A. dkk. dalam *Studies in Language* 20: 115—161 (1990), semua direproduksi atas seijin John Benjamins Publishing Co.; Tabel 2.1, 2.2, 2.4 dan 4.3 dari Greenberg, J. *Universals of Language* (1963), direproduksi atas seijin MIT Press; Tabel 2.5, 2.6, dan 4.4 dari Dryer, M. dalam *Journal of Linguistics* 27: 443—482 , direproduksi atas seijin penulis dan Cambridge University Press; Tabel 2.8, 2.17 dari Tomlin, R. *Basic Word Order* (1986) direproduksi atas seijin Croom Helm; Tabel 2.13, 2.14, dan 2.16 dari Dryer, M. dalam *Language* 68: 81—138 (1992) dan Tabel 4.1 dan 4.2 dari Fox, B. dalam *Language* 63: 856—870 (1987), yang semuanya direproduksi atas seijin Linguistic Society of Amerika; Tabel 2.15, 2.18 dan 2.21 dari Hawkins, J. *A Performance Theory of Order and Consistency* (1994) yang direproduksi atas seijin penulis dan Cambridge University Press; Tabel 2.22 dari Hawkins, J. dkk. dalam *Lingua*74: 219—257 (1988), yang direproduksi atas seijin Elsevier Science; Yabel 3.1 dan 3.5 dari Nichóls, J. *Linguistic Diversity in Space and Time* (1992), direproduksi atas seijin The University of Chicago Press; Tabel 3.2 dan 3.6 dari Siewierska, A. *Sprachtypologie und Universalienforschung*49: 149—176 (1996), direproduksi atas seijin Akademie Verlag; Tabel 6.2 dari Gass, S. On TESOL '81 (1982), yang direproduksi atas seijin TESOL.

Sekalipun segala usaha sudah dilakukan untuk melacak pemilik material hak cipta namun dalam beberapa kasus usaha ini ternyata tidak mungkin dan melalui kesempatan ini kami memohon maaf kepada semua pemegang hak cipta atas tindakan pelanggaran hak cipta yang tidak sengaja kami perbuat.

# 1
# Memperkenalkan Tipologi Linguistik

## 1.1 Apa yang Diteliti oleh Ahli Tipologi Linguistik?

Secara umum diperkirakan ada sekitar 4000 sampai 6000 bahasa di dunia. Tergantungbagaimanapuncarakita menentukanperbedaan antara bahasa dan dialek, jumlah keseluruhanbahasa di dunia bisa terlihat mencapai 7000 bahasa.[a]Jumlah ini saja memberikan suatugagasan yang berterima tentang adanya begitu banyakkeragaman bahasa di dunia. Contoh yang paling sederhana mengenaikeragaman ini bisa ditunjukkan melalui tata urutan kata dasar (*word order*) – yang akan dibahas secara rincipada Bab 2. Kalau diperhatikan keenam contoh kalimat berikut, akanterlihat bahwa setiap kalimat menunjukkan salah satu jenisdari enam urutan kata dasar.

(1) Bahasa Korea (SOV)
kiho-ka saca-lil cha-ass-ta
Keeho-NOM lion-ACC kick-PST-IND
'Keeho kicked the/a lion.'
'Keeho menendang (seekor) singa (itu)'

(2) Bahasa Thailand (SVO)
khon níi kàt mãa tua nán
man this bite dog CL that
'This man bit that dog.'
'Orang ini memukul anjing itu'

(3) Welsh (VSO)
*Lladdodd draig ddyn*
Killed dragon man
'A dragon killed a man.'
'Seekor naga membunuh seorang laki-laki'

(4) Bahasa Malagasy (VOS)
*manasa ny lamba ny vehivavy*
wash the clothes thewoman
'The woman is washing the clothes'
'Wanita itu sedang mencuci pakaian'

(5) Bahasa Panare (OVS)
*pi? kokampöunki?*
child washeswoman
'The woman washes the child.'
'Wanita tersebut membersihkan anak itu'

(6) Bahasa Nadëb (OSV)
*samuuy yi qa-wuh*
howler-monkey people eat.
'People eat howler-monkey.'
'Orang makan howler-monkey'

Yang paling menarik dari contoh-contoh di atas adalah cara bagaimana ketiga ekspresi utama, yakni yang menunjukkanentitas penyebab munculnya tindakan itu (S), entitas kemana tindakan itu ditujukan (O), serta tindakan itu sendiri (V), terjadi dalam enam variasi permutasi yang dapat diterima secara logika, yakni SOV, SVO, VSO, VOS, OVS dan OSV.Keberagaman buktiurutan kata dasarlebih jauh akan bertambah banyak seiring dengan urutankonstituen pada tataran-tataran lainnya yang juga akan turut dibicarakan, seperti, tata urutan kata dalam frasa nomina, frasa preposisional atau posposisional, serta semacamnya. Tetapi, keberadaankeenam urutan kata dasar yang dapat diterima secara logika dan semuanya ditemukan dalam bahasa-bahasa di dunia, tidak serta mertamenjadikan jelas apakah ada sesuatu yang signifikan mengenai tata urutan kata dasar yang dapat menjelaskanhakekat bahasa manusia. (Pembahasan mengenai konsep tataurutan kata dasar, sertabahasa-bahasa yang memiliki tata urutan katayang bebas atau fleksibel, yang berlawanan dengan bahasa-bahasa yang memiliki tata urutan kata dasar, bisa dilihat pada 2.1).

Meskipun bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan, pasti terdapat properti tertentu yang membuat bahasa-bahasa di dunia bisa digolongkanke dalam satu kategori bahasa manusia. Oleh karena itu, pastilah ada suatu kesatuan yang mendasari bahasa manusia. Ada linguis yang secara langsung mencurahkan perhatiannya untuk menemukan kesatuan ini dengan mengkaji variasi struktural yang sangat banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia. Para linguis ini dikenal sebagai ***ahli tipologi linguistik atau tipologis.*** Penelitian yang dilakukan para ahli ini terhadap variasi antar-bahasa disebut tipologi linguistik, atau tipologi.Contohnya, setelah mengamati keberadaan keenam tata urutan kata dasar yang mungkin secara logika dalam bahasa-bahasa di dunia, para ahli tipologi linguistik akan mengajukan sejumlah pertanyaan seperti: bagaimana distribusi nyata dari keenam tata urutan kata dasar dalam bahasa-bahasa di dunia?, apakah setiap tata urutan kata dasarterdistribusisecara merata ke dalam bahasa-bahasa di dunia?, jika tidak, sejauh manafrekuensi dari setiap tata urutan kata dasar?, dan tata urutan kata dasar yang mana yang paling banyak atau paling sedikit terdapat pada bahasa-bahasa dunia? Seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian lintas bahasa sejauh ini, ternyata terungkap ada jumlah yang lebih besardari dua tata urutan kata dasarSOV dan SVO yang dijadikan contoh pada kalimat (1) dan (2). Hal ini dengan tegas menunjukkan bahwadistribusi tataurutan kata dasar tidaklahmungkinbersifatrandom dan mana sukakarena sebaliknya keenam tata urutan kata dasar itu semestinya sedikit banyak lebih terdistribusi secara merata di antarabahasa-bahasa di dunia, yakni sekitar 16,6 % untuk setiap tata urutan kata dasar yang ada. Yang lebih penting, preferensi yang berbeda dari SOV dan SVO menunjukkanadanya faktorpemotivasi tertentu yang menyebabkan distribusi tata urutan kata dasar yang tidak seimbang. Oleh karena itu para ahli tipologi linguistik juga mengajukan pertanyaan tentang mengapa distribusi tata urutan kata dasarterlihat seperti itu.

Lebih lanjut, para ahli tipologi linguistik membandingkan dua atau lebih properti struktural dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapatkorelasi yang signifikansecara statistik antara properti-properti ini dan, jika ada, seberapa kuat korelasi itu. Contohnya, tata urutan kata dasar telah diperbandingkan dengan kehadiran (atau ketidakhadiran) preposisi, atau posposisi. Bahasa-bahasa yang dimulai dengan verba (atau bahasa -bahasa yang verbanya berada pada posisi pertama dalam kalimat, seperti

VSO dan VOS) selalu terlihat dengan preposisi, bukan dengan posposisi.[2] Ini berarti bahwa tata urutan kata yang diawali dengan verba tidak terjadi bersamaan dengan posposisi. Bahasa Welsh merupakan bahasa yang menunjukkan korelasi tersebut, seperti dalam contoh (7) dan (8)

(7) Welsh
Gwelod y bachgen ddyn ddoe
saw the boy manyesterday
'The boy saw a man yesterday.'
'Anak laki-laki itu melihat seorang laki-laki kemarin'

(8) Welsh
a. trwy Gaerdydd
through Cardiff
'through Cardiff'
'melalui Cardiff'

b. yn y côr
in the choir
'in the choir'
'dalam paduan suara'

Temuan ini menunjukkan satu properti penting bahasa manusia sehingga properti itu merupakankendala pada variasi yang mungkin terjadi di dalam bahasa manusia: tidak ada bahasa yang diawali dengan verba diprediksi memiliki posposisi dibandingkan preposisi. Tidak ada alasan mengapa kedua properti independen yaitu tata urutan kata dasardankemunculan preposisi atau posposisiberkorelasi satu sama lainnyadengan asumsi bahwa hadirnya tata urutan kata dasar yang diawali verba mengimplikasikan kemunculan preposisi. Secara logika, seharusnya ada pula bahasa-bahasa yang diawali dengan verba muncul bersamaposposisi, yang bukan merupakan pokok persoalan. Pertanyaan yang secara langsung dihadapi oleh para ahli tipologi linguistik adalah, mengapa korelasi semacam itu harus ada. Dalam istilah yang lebih umum, tugas utama para ahli tipologi linguistik adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan properti-properti yang membuat bahasa manusia seperti apa adanya. Pertanyaan itu juga dapat disampaikan dengan

cara yang berbeda: apakah bahasa manusia yang mungkin, atau yangtidak mungkin? Tetapi, seperti yang telah didemonstrasikan berkaitan dengan pendistribusian tata urutan kata dasar (yaknienam kemungkinan yang logis tentang tataurutan katayang ditunjukkan pada tingkatan yang berbeda dalam bahasa-bahasa di dunia), para ahli tipologi linguistik mungkin juga harus menjawabpertanyaan yang lebih sederhana: apa yang dimaksud dengan bahasa manusia yang lebih mungkin, dipertentangkan dengan yang kurang mungkin?

## 1.2 AnalisisTipologi

Untuk mencapai tahapan bertanya dan harapan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan pada akhir bagian sebelumnya, para ahli tipologi linguistik harus melewati empat tahap dalam analisistipologi: (i) mengidentifikasi fenomena yang dikaji; (ii) mengklasifikasikan secara tipologis fenomena yang sedang diteliti; (iii) menformulasikansuatu generalisasi dari klasifikasi yang dibuat; dan yang terakhir (iv) menjelaskan generalisasi yang dibuat.

Pertama, para ahli tipologi linguistik harus menentukan apa yang akan mereka ingin teliti. Tentu saja, tidak ada batasan teoritis tentang properti-properti struktural atau fenomena gramatikal apakah yang harus atau tidak perlu diteliti. Juga tidak ada pembatasan mengenai berapa banyak properti yang harus diteliti secara simultan pada waktu tertentu. Sejumlahahli tipologi linguistik mungkin memilih satu fitur bahasa sebagai objek penelitian, sementara yang lainnya mungkin sekaligus memilih lebih dari satu fitur dalam penelitiannya. Tetapi seorang ahli tipologi linguistik harus berhati-hati dalam menentukan properti-properti mana yang dipilih untuk dianalisis sehingga layak untuk diteliti dibandingkan dengan sejumlah properti yang lebih menarik atau lebih dikenal dibandingkan properti lainnya. Dengan kata lain, sejumlah properti lebih memungkinkan dari pada yang lain untuk diarahkan pada generalisasi tipologis yang signifikan secara linguistik. Contohnya, bandingkan properti tipologis dari tata urutan kata dasar dengan kemunculan partikelpertanyaan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, seleksi dari tata urutan kata dasar sebagai sebuah properti tipologis telah mengarah pada sejumlah isu dan pertanyaan yang menarik secara teoritis ataupun empiris. Bagaimana denganpenggunaan

partikel pertanyaan?Bahasa-bahasa di dunia akan ditipologikan ke dalam dua kelompok: Kelompok yang memiliki partikel pertanyaan, dan yang tanpa partikel pertanyaan. Apa yang harus dipahami dari klasifikasi tipologis yang biasa ini? Tampaknya tidak banyak lagi yang harus dilakukan atau dipelajari tentang itu. Sulit untuk membayangkan bahwa klasifikasi tipologis ini banyak digunakan untuk memahami hakekat dari bahasa manusia – kecuali barangkali bahasa itu dikaji berkaitan dengan beberapa properti struktural lainnya. Oleh karena itu, dalam satu hal, tahap pertama dari analisistipologisebagian besar mungkin sangat tergantung pada intuisi ataupenghayatansang peneliti, sama halnya seperti penelitianilmiah lainnnya. Lebih lanjut, tahapan pertama dan kedua dari analisistipologi mungkin harus dilaksanakan sampai batas-batas tertentu secara bersamaan. Hal ini dikarenakan sipeneliti tidak mengetahui terlebih dahulu apakah properti yang dipilih akan menjadi sebuah properti yang signifikan secara tipologis atau tidak.

Sekali sebuah properti (atau sejumlah properti) telah dipilih untuk kepentingan analisistipologi, tipe-tipe struktural yang melekat pada properti itu akan diidentifikasi atau dirumuskan sehingga bahasa-bahasa di dunia pada akhirnya dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tersebut. Sebagai contoh dalam kasus tata urutan kata dasar, enam tipe (yang mungkin secara logika) diidentifikasi, di mana bahasa-bahasa ditipologikanberdasarkan tipetata urutan kata dasar yang ditunjukkannya. Sejumlah bahasa akan dikelompokkan sebagai SOV, yang lainnya VSO, dan begitu seterusnya. Identifikasi dari enam tipe tata urutan kata dasar, serta penggolongan bahasa-bahasa dunia ke dalam tipe-tipe tersebut akan membentuk tipologi linguistik tata urutan kata dasar. Distribusi yang menyimpang (*skewed*) dari keenam tata urutan kata dasar yang muncul dari penggolongan tipologis ini disimpulkan sebagai sebuah kecenderungan yang berbeda terhadap SOV, dan SVO dalam bahasa-bahasa dunia. Ini kemudian dipandang sebagai generalisasi yang signifikanterhadap datayang merepresentasikan tahap (iii) di atas.Hal ini juga akhirnya akan mengarah pada pertanyaan mengapa terjadi kecenderunganyang kuat seperti ini yakni tahap (iv). Pada tahap terakhir ini, para ahli tipologi linguistik akan mencoba untuk menjelaskan kecenderungan struktural yang dipertanyakan.

Komentar-komentar serupa dapat dibuat untuk melihat korelasi antara tata urutan kata yang diawali verba, dan preposisi, yang telah dibahas di bagian 1.1. Pertama, bahasa-bahasa dunia diamati berdasarkan tata urutan kata dasar pada satu sisi, dan kehadiran(atau ketidakhadiran) preposisi atau posposisi pada sisi lainnya. Terdapat empat kombinasi logis berbeda mengenai 2 properti ini (2x2): (i) bahasa yang berawal verba yang memiliki preposisi; (ii) bahasa yang berawal verba dengan posposisi (yakni, non-preposisi); (iii) bahasa yang diwalioleh non-verba (yakni, verba medial atau verba final) yang memiliki preposisi; dan terakhir (iv) bahasa yang diwali non verba yang memilikiposposisi. Bahasa-bahasa dunia kemudian akan digolongkan menjadi empat tipe. Hasilnya, semua tipe tersebut kecuali yang ada dalam (ii) direpresentasikan dengan baik dalam bahasa-bahasa di dunia seperti yang diilustrasikan oleh contoh-contoh berikut:

(9) Tzotzil (VOS & prepositions)

a. ?i-s-pet lok'el ?antz ti t'ul-e
CMP-3-carry away woman the rabbit-CLT
'The rabbit carried away the woman.'
'Kelinci itu terbawa wanita.'

b. xchi?uk s-malal
with 3-husband
'with her husband'
'dengan suaminya'

(10) Yoruba (SVO & prepositions)

a. Bàbá ra bàtá
Father bought shoes
'Father bought shoese.'
'Ayah membeli sepatu.'

b. Ńí ọjà
At market
'at the market'
'di pasar'

(11) Canela-Kraho (SOV & postpositions)

a. Hũmre te rop cakwĩn
man PST dog beat
'The man beat the dog.'
"Orang itu memukul anjing. '

b. Pu kam
field in
'in the field'
'di lapangan'

Penggolongan ini selanjutnya akan menghasilkan generalisasi: kehadiran tata urutan kata yang diawali verba mengimplikasikan munculnya preposisi. Selanjutnya pada gilirannya hal ini akan membutuhkan suatu penjelasan tentang mengapa hubungan implikasional ini muncul di antaratata urutan kata yang diawali verba dan preposisi.

## 1.3 Tipologi Keuniversalan Bahasa

Properti seperti elemen utama dari SOV dan SVO, serta korelasi antara tataurutan kata yang diawali verba dan preposisi seringkali disebut sebagai keuniversalan bahasa dalam tipologi linguistik. Namun, secara tegas keuniversalan bahasa pasti adadi semua bahasa. Berdasarkan definisi yangketattentang istilah ini, baik preferensi susunan SOV dan SVO, ataupun korelasi antara tata urutan kata yang diawali verba dan preposisi tidak ada yang bisa memenuhi syarat sebagai keuniversalan bahasa karena susunan SOV dan SVO semata-mata hanya sebuah kecenderungan struktural dalam bahasa manusia, sekalipunitu kecenderungan yang kuat, dan karena korelasi antara tata urutan kata yang diawali verba dan preposisi membuat acuan yang eksplisit hanya untuk bahasa-bahasa yang berawal verba dengan preposisi saja. Dengan kata lain, hanya property sama yang dimiliki semua bahasa manusiadapat disebutkeuniversalan bahasa. Namun, di dalam tipologi linguistik, apapun pola dan kecenderungan yang signifikan secara statistik yang ditemukan dalam bahasa-bahasa di dunia juga disebut sebagai keuniversalan bahasa.[3] Korelasi antara tata urutan kata yang diawali verba, dan preposisi merupakan keuniversalan bahasadalam arti bahwa korelasi

tersebut mewujudkan satu pernyataan yang signifikan tentang hakekat bahasa manusia. (begitu pula dengan elemen utama dari SOV, dan SVO.) Dengan demikian, tanpa mengacu secara eksplisit pada bahasa-bahasa yang diawali oleh non verba, korelasi antara tata urutankata yang diawali verba serta preposisi benar-benar menggambarkan sebuah properti struktural bahasa manusia yang fundamental dengan caramenghilangkankemunculan bersama tata urutan katadiawali verba dan posposisiyang mungkin secara logika, berasal dari domain bahasa seperti yang akan dijelaskan secara lebih lengkap. Dalam buku ini, penafsiran yang luas tentang keuniversalan bahasa inilah yang akan diadopsi (bandingkan dengan Ramat 1987).

Hal yang cukup menarik adalah keuniversalan bahasa dapat digolongkan dalam empat tipologi berbeda, dengan menggunakan dua parameter: (i) absolut vs. non absolut; dan (ii) implikasional vs. non-implikasional. Keuniversalan absoluttidak mengalami pengecualian oleh definisi. Contoh dari keuniversalan tipe ini adalah: semua bahasa memiliki carauntuk mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat negatif (misal, *James kicked the dog*□*James did not kick the dog*). Keuniversalannon absolut – yang juga dikenal sebagai kecenderungan universal, atau keuniversalan statistik – bukannya tanpa pengecualian, tetapi validitas empiris dari tipe universal ini jauh lebih melampaui jumlah dari pengecualian yang mungkin muncul. Elemen utama dari SOV dan SVO dalam bahasa-bahasa dunia merupakan keuniversalan yang non absolut. Seringkali, beragam metode statistik digunakan untuk menentukan apakah suatu kecenderungan tertentu penting secara statistik atau tidak (bandingkan dengan1.5.3).

Keuniversalan implikasional berwujud "bila *p*, maka *q*". Sehingga kehadiran satu properti (yakni, *the implicans*) mengimplikasikan properti lainnya (yakni, *the implicatum*). Sebuah contoh yang tepat dari jenis keuniversalan ini telah diberikan: bahasa-bahasa yang diawali verba selalu ditemukan beserta preposisi. Hal ini dapat dirumuskan kembali sebagai berikut: bila suatu bahasa diawali verba, maka bahasa itu juga preposisional. Sesuai dengan tujuannya, keuniversalan implikasional akan didasarkan interaksi lebih dari satu properti. Sehingga mungkin ada juga keuniversalan implikasionalyang melibatkan lebih dari dua properti. Contoh semacam itu adalah Universal 5 karya Greenberg (1963b): bila suatu bahasa memiliki susunan SOV yang dominan dan genitifnya mengikuti nomina

yang menguasai, maka adjektivanya juga mengikuti nomina. Dalam keuniversalanimplikasional ini dua properti dibutuhkan untuk memprediksi sebuah properti ketiga. Mungkin implikatum itu bisa menjadi lebih dari satu properti. Greenberg (1963b) memberikancontoh lain sejenis ini: Bila beberapa atau seluruh adverbial mengikuti adjektiva yang diterangkan, maka bahasa itu adalah jenis bahasadi mana adjektiva yang berfungsi menjelaskan mengikuti nomina dan verba mendahului objek nominalnya sebagai tata urutan yang dominan (Universal 21). Tidaklah sulit untuk melihat bahwakeuniversalan implikasional yang memprediksi kemunculan properti ganda berdasarkan sebuah properti tunggal menjadi lebih bernilai daripada keuniversalan implikasional yang memprediksi kemunculan sebuah properti tunggal berdasarkan properti ganda. Dengan kata lain, memprediksi sebanyak mungkin berdasarkan sedikit hal, mungkin lebih disukai (Moravesik 1997:107). Berdasarkan kriteria ekonomi saja, Universal 21 karya Greenberg lebih bernilai dari pada Universal 5 karyanya.

Kekuatan prediksi dari keuniversalan implikasional tidak dibatasi hanya pada properti-properti yang membuat referensi eksplisit. Mencermati bahwa universal implikasionaladalah'bila suatu bahasa berawal verba, maka bahasa itu juga preposisional', maka ada dua situasi lainnya yang keluardari universal (selain ketidak-mungkinan dari bahasa-bahasa yang diawali verba denganposposisi). Tanpa membuat penjelasan tentang situasi tersebut, ternyata ada keuntungan dari pernyataan tentang bahasa yang tidak diawali oleh non verba dengan preposisi atau dengan posposisi, sehingga mengenali bahasa-bahasa ini juga sebagai bahasa-bahasa manusia yang mungkin. Dengan kata lain, keuniversalan implikasional yang dipertanyakan hanya mengesampingkanbahasa-bahasadiawali verba beserta posposisisebagai bahasa manusiayang tidak mungkin – yaitu, *p* & -*q* (atau bukan *q*), yang bertentangan dengan pernyataan awal yakni 'jika*p*, maka *q*'. Apa yang disebut sebagai sebuah tabel *tetrachoric* seringkali digunakan untuk menunjukkan secara jelas yang mana dari kombinasi yang mungkin secara logika dua (atau lebih) properti yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

(12)

| | *preposisi* | | *posposisi* |
|---|---|---|---|
| Verb-initial | | Ya | Tidak |
| Non-verb-initial | | - | - |

Tabel *tetrachoric* dalam contoh (12) menunjukkan bahwa kombinasi tata urutan kata yang diawali verba, serta posposisi merupakan sebuah kemustahilan dalam bahasa. Dengan demikiankeuniversalan implikasional secara efektif bertindak sebagai sebuah batasan terhadap variasi yang mungkindalam bahasa.

Sebaliknya, keuniversalan non implikasional, tidak melibatkan prediksi properti X berdasarkan properti Y. Keuniversalan non-implikasional hanya melibatkan satu properti tipologis tunggal. Keuniversalan ini tidak muncul dalam bentuk 'jika p, maka q'. Elemen utama dari SOV, dan SVO merupakan sebuah universal semacam itu. Perhatikan bahwa keuniversalan khusus ini bukan hanya non-implikasional tetapi juga non absolut, sehingga mengilustrasikan keuniversalan itu bisa memotong perbedaan antara parameter yang absolut/non absolut, danimplikasional/non-implikasional. Jadi, selain keuniversalan yang non-absolut non-implikasional, mungkin ada juga (i) keuniversalan implikasional absolut, (ii) keuniversalan non-implikasional absolut, dan (iii) keuniversalanimplikasional non absolut. Contoh (i) telah diberikan: bila sebuah bahasa diawali verba, bahasa itu juga preposisional; contoh (ii) berasal dari fakta bahwa semua bahasa memiliki cara-cara untuk mengubah kalimat afirmatif menjadi kalimat negatif, dan yang terakhir (iii) ditunjukkan oleh Universal 21 karya Greenberg (lihat di atas).

## 1.4 Keuniversalan Bahasa dan Tipologi Linguistik

Keuniversalan bahasa merupakan properti yang, paling tidak, harus benar pada mayoritas bahasa-bahasa di dunia. Keuniversalan bahasa juga membatasi variasi yang mungkin dalam bahasa manusia. Tipologi linguistik, di lain pihak, berkaitan dengan penggolongan bahasa ke dalam tipe-tipe struktural yang berbeda (yakni, properti struktural individu, atau korelasi antara properti tersebut).[4] Oleh karena itu, 'tampaknya sesuatu yang tidak memenuhi syarat atau suatu kontradiksiuntuk menangani sekaligus bidang penelitian yang nampaknyasangat berbeda' (Mallinson

dan Blake 1981:7).Tetapi, seperti yang bisa dikumpulkan di bagian-bagian sebelumnya, kontradiksi ini lebih nampak dari yang nyata. Nyatanya, penelitiankeuniversalan bahasa, banyak dilakukan pada tipologi linguistik. Hal ini dikarenakan bahwa untuk mengungkap keuniversalan bahasa para ahli tipologi linguistik terlebih dahulu membutuhkan penggolongan tipologis yang akan diteliti. Jadi tipologi linguistik 'menyediakan materi untuk membangun keuniversalan bahasa'(Mallinson dan Blake 1981:7). Berdasarkan bahasa-bahasa yang digolongkan ke dalam tipe yang berbeda, para ahli tipologi linguistikmungkin dapat membedakan pola-pola atau keteraturan-keteraturandalam distribusi tipe-tipe tersebut, contohnya dengan beberapa tipe yang lebih umum secara signifikan dibandingkan lainnya, atau dengan satu (atau lebih) tipe yang mungkin secara logika benar tidak terbukti atau hanya terbukti secara marjinal dalam bahasa-bahasa dunia.

Hubungan dekat antara keuniversalan bahasa dan tipologi linguistik ini dapat secara jelas ditunjukkan oleh salah satu keuniversalan bahasa yang telah dibahas secara singkat di bagian sebelumnya: kecenderungan yang kuat terhadap SOV dan SVO. Seandainya bahasa-bahasa dunia belum diteliti berkaitan dengan enam tata urutan kata dasar yang mungkin, kecenderungan struktural ini tidak akan pernah dijelaskanterlebih dahulu. Untuk menjelaskannya secara berbeda, penggolongan tipologis berkaitan dengan tata urutan kata dasar bahasa-bahasa di dunia merupakan prasyaratbagi pernyataan signifikan yang dibuat mengenai bahasa manusia. Bayangkan prospek dari pengungkapan kecenderungan yang dipertanyakan dengan hanya menelitisatu bahasa, atau bahkan sejumlah bahasa. Ini mungkin sebuah contoh yang terlalu ekstrim tetapi poin itu tidak dapat dibuat lebih kuat lagi. Keuniversalan bahasa yang mendasari kecenderungan struktural bersifat statistikal. Sehingga tidaklah mengejutkan bahwa keuniversalan bahasa ini membutuhkan data statistik.

Penjelasan lebih jauh mengenai interaksi simbiosis antara penelitiankeuniversalan bahasa dan tipologi linguistik berasal dari keuniversalan implikasionalkarena kehadiran tataurutan kata yang diawali verba mengimplikasikan kehadiran preposisi (atau *p&q*). Keuniversalan ini juga membuat acauan tidak langsung untuk dua kemungkinan logis lainnya (*-p & q*, dan *–p & - q*; lihat (12)). Sewaktu tidak membuat klaim negatif tentang bahasa yang diawalioleh non-verba, universal ini tidak hanya

menyetujui bahasa-bahasa yang diawali verba beserta preposisi sebagai bahasa manusia yang mungkin tetapi juga mengesampingkan bahasa-bahasa yang diawaliverba beserta posposisi sebagai bahasa manusia yang tidak mungkin. Namun, demi mencapai formulasi aktual darikeuniversalan implikasional ini, perlu ditentukan terlebih dahulu yang mana dari empat kemungkinan yang logis terbukti atau tidak terbuktidalam bahasa-bahasa di dunia. Hal itu dapat dicapai hanya berdasarkan penggolongan tipologis awal dari bahasa-bahasa dunia berkenaan dengan tata urutan kata dasar, dan juga berkaitan dengan distribusi preposisi dan posposisi.

Interaksi antara keuniversalan bahasa dan tipologi linguistik juga memunculkan salah satu nilai yang berharga dari pembentukan keuniversalan bahasa berdasarkan penggolongan tipologis. Pada dasarnya penggolongan tipologis membutuhkan data dari sejumlah besar bahasa (lihat 1.5.3 tentang bagaimana bahasa-bahasa diseleksi atau dijadikan contoh untuk tujuan ini). Hanya dengan mengerjakan sejumlah besar data seseorang dapat meminimalkan resiko akan kesalah-tafsiran sejumlah properti struktural yang paling tidak umum sebagai (bagian dari) keuniversalan bahasa. Resiko ini lebih nyata dari yang mungkin ingin diakui oleh beberapa linguis karena, ketika memutuskan untuk bekerjabagi sejumlah kecil bahasa yang sudah dikenal (untuk alasan apapun), seseorang mungkin berhubungan dengan properti-properti struktural yang mungkin dalam kondisi nyata apapun tidak menjadi perwakilan dari bahasa-bahasa di dunia. Sebagai contoh, penggunaan pronomina relatif dalam klausa relatif sangat umum dalam bahasa-bahasa Eropa tetapi telah ditunjukkan bahwa ini merupakan sebuah tipe yang jarang terjadi secara lintas bahasa (Comrie 1989:149). Oleh karena itu, klaim-klaim universal atau teori-teori universal tentang klausa relatif yang dikemukakan berdasarkan bahasa-bahasa Eropa itu sendiri harus segera menjadi bahan investigasi.

## 1.5 Asumsi dan Masalah dalam Analisis Tipologi

Sedikitnya ada dua asumsi teoritikal yang harus dibuat dalam analisis tipologi: perbandingan lintas bahasa (*cross - linguistic comparability*)dan *uniformitarianism.* Selain itu, sedikitnya ada dua masalah praktis yang harus dihadapi oleh para ahli tipologi linguistik dan jika mungkin, membuat pernyataan-pernyataan tegas tentang bagaimana mereka menangani atau

yang telah mereka hadapi dalam penelitian tipologi bahasa. Masalahtersebut berupa penentuan sampel bahasa (*language sampling*)danpengumpulan data (*data collection*). Paling tidak, tampak bahwa ketika kedua asumsi secara logika dianggap tidak kontroversial, masalah pengambilan sampel bahasa dan pengumpulan data jauh dari kepastian, meskipun seperti yang akan terlihat dalam 1.5.3 dan 1.5.4, masalah pengambilan sampel bahasa telah menarik perhatian para ahli tipologi linguistik selama bertahun-tahun. Masalah ini akan dibahas secara bergantian dengan tujuan untuk memberikan landasan bagi bab-bab selanjutnya.

### 1.5.1 Perbandingan Lintas Bahasa

Para ahli tipologi linguistik meneliti variasi lintas bahasa untuk memahami sifat bahasa manusia. Cara terbaik untuk mendapatkan akses ke variasi lintas bahasa dari sebuah fenomena gramatikal adalah dengan meneliti sebanyak mungkin bahasa. Karena para ahli ini meneliti sejumlah besar bahasa sekaligus, maka para ahli tipologi linguistik harus memastikan bahwa apa yang mereka bandingkan secara lintas bahasa menjadi fenomena gramatikal yang sama, bukan fenomena gramatikal yang berbeda. Tentu saja bahasa harus diteliti dengan membangdingkan satu dengan lainnya dalam hal properti yang sama. Jika tidak, seorang peneliti tidak akan mampu mencapai apa yang dicari: deskripsi variasi lintas bahasa dari fenomena gramatikal yang sama. Bila seseorang ingin membuat sebuah tipologi, misalnya dari konstruksi komparatif, maka kemudian pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya ia merasa yakin bahwa ia sedang membandingkan konstruksi komparatif dalam bahasa X dengan konstruksi yang sama dalam bahasa Y, dan bukan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, bagaimana seorang peneliti mengidentifikasi fenomena gramatikal yang sama secara lintas bahasa? Inilah apa yang Stassen (1985: 14) sebut secara tepat sebagai masalah pengidentifikasian lintas bahasa (*the problem of cross-linguistic identification*).

Pada dasarnya ada dua cara dalam menghadapi masalah identifikasi lintas bahasa (bandingkanStassen 1985:14 – 15; Croft 1995:88 – 9). Pertama, seorang penilitibisa memilih untuk melakukan identifikasi lintas bahasa berdasarkan kriteria formal atau struktural secara murni. Serangkaian properti formal seperti, pemarkahan verbal (*verbal marking*), adposisi (yakni

preposisi dan posposisi), dan yang lainnya, dapat dikumpulkan bersama terlebih dahulu untuk mengidentifikasi fenomena gramatikal tertentu. Cara lainnya, seorang peneliti dapat memilih definisi fungsionalfenomena gramatikal yang diteliti – yaitu semantik, pragmatik dan/ atau kognitif.

Yang mana dari dua definisi ituapakah formal atau fungsional – yang akan memenuhi kebutuhan analisistipologi dengan lebih baik? Croft (1995:88) memberikan dua alasan tentang mengapa definisi formal tidak dapat digunakan untuk perbandingan lintas bahasa. Pertama, variasi struktural dari seluruh bahasa sangatlah besar sehingga variasi itu tidak dapat menjadi dasar identifikasi lintas bahasa. Sebagai contoh, Croft mencatat fakta bahwa relasi subjek dalam bahasa Inggris dapat diekspresikan melalui dua relasi gramatikal yang berbeda dalam bahasa seperti Quiche, Lakhota dan Spanyol. Kedua, definisi formal merupakan bagian internalsistem struktural suatu bahasa, sehingga kembali gagal untuk membentuk landasan definisi tentang independensibahasa (*language independent*). Dengan cara yang sama Stassen (1985: 14) juga menunjukkan bahwa definisi formal tentang dependensi bahasa tidak berhubungan dengan tipologi linguistik, salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengkarakterisasikan variasi struktural lintas bahasa. Selain itu, ada dua alasan mendasar mengapa definisi formal tidak dianggap tepat untuk penentuan masalah identifikasi lintas bahasa. Variasi struktural itu sendiri merupakan apa yang ingin diidentifikasi terlebih dahulu oleh para ahli tipologi linguistik untuk kepentingan perbandingan lintas bahasa. Dengan kata lain, seorang peneliti tidak dapat menggunakan variasi struktural yang belum ditetapkan untuk mengidentifikasi variasi struktural. Akan sama saja jikamenggunakan sebuah deskripsi X (yang tidak ada) untuk mendeskripsikan X. Lagipula, hampir tidak akan ada definisi formal apapun *secaramurni*.Definisi formal fenomena gramatikal X hanya dapat diidentifikasi dan sekaligus dipahami dalam konteks fungsi yang dimiliki oleh X. Seorang peneliti tidak bisa hanya mengamati suatu properti gramatikal tertentu dan memprediksi dalam fungsi apa properti gramatikal itu digunakan.Hal seperti ini hanya akan mungkin apabila fungsimelekat di dalam dan sekaligus muncul dari fenomena gramatikal itu sendiri. Sebenarnya, fungsi muncul dari kegunaan ekspresi bahasa. Contohnya, bila seorang peneliti ingin mengkaji konstruksi lintas bahasa, ia tidak dapat menyimpulkan fungsi perbandingan hanya dari

satu ekspresi bahasa di mana fungsi ituditentukan (misalnya, penggunaan adposisi, pemarkahan gramatikaldan lain-lain). Seorang peneliti tidak akan mengetahui propertigramatikal apa yang dicari terlebih dahulu, sehingga tidak mampu untuk mengenali sebuah konstruksi komparatif.

Mempertimbangkan keberatan-keberatan terdahulu terhadap definisi formal, para ahli tipologi linguistik memiliki definisi fungsional untuk tujuan mengidentifikasi lintas bahasa, tetapi, definisi fungsional bukannya tanpa masalah juga. Seringkali definisi fungsional itu sendiri cenderung didasarkan pada konseppre-teoritik, atau nosi yang terdefinisikan tidak secara tepat. Tentu saja, ini bukan untuk mengatakan, bahwa masalah ini sangat unik bagi tipe definisi ini. Definisi dari konsep tertentu selalu tergantung pada pemahaman akan konsep-konsep lainnya yang membentuk definisi tersebut – kecuali konsep-konsep lainnya ini merupakan primitif teoritis yang tak terdefinisikan. Contohnya, perhatikan definisi semantik perbandingan yang digunakan oleh Stassen (1985;15):

> *Suatu konstruksi dipandang sebagai konstruksi komparatif (dan oleh karena itu akan dipertimbangkan dalam tipologi), bila konstruksi tersebut mempunyai fungsi semantik pada posisi berjenjang (yakni, posisi tidak identikal) pada skala predikatif untuk dua objek (mungkin kompleks).*

Untuk memahami definisi ini sepenuhnya seorang penelitiperlu memiliki pemahaman tentang apakah yang dimaksud dengan skala predikatif, posisi berjenjang, dan yang lain-lain. Perhatikan juga bahwa definisi tidak memiliki keterkaitan dalam bentuk apa konstruksi yang dipertanyakan akan terbentuk. Jadi definisi fungsional lebih heuristik untuk identifikasi lintas bahasa dibandingkan definisi dalam artian yang ketat dari kata itu. Karena itu, tidaklah selalu jelas seberapa luas fenomena gramatikal 'diperbolehkan' untuk didefinisikan menurut suatu definisi fungsional tertentu. Sebagai contoh, perhatikan definisi klausa relatif berdasarkan semantik yang diadopsi dalam Keenan dan Comrie (1977:63), yang berbunyi sebagai berikut:

> *Solusi kita untuk [masalah identifikasi lintas bahasa] adalah menggunakan definisi KR (klausa relatif) berdasarkan semantik. Kita mempertimbangkan objek sintaksis apapun untuk menjadi sebuah KR bila objek itu menentukan sebuah rangkaian objek (mungkin sebuah rangkaian dengan satu anggota) dalam dua tahap: sebuah rangkaian*

*yang lebih besar ditentukan, yang disebut* ***domain*** *dari relatifisasi, dan lalu dibatasi pada beberapa bagian sebuah kalimat tertentu, kalimat yang* ***restricting****,terbukti benar. Domain relatifisasi dinyatakan dalam struktur luardengan head NP, dan kalimat yang membatasi oleh* ***restricting clause****, yang mungkin terlihat lebih kurang seperti sebuah kalimat permukaan, tergantung pada suatu bahasa tertentu.*

Seperti ditunjukkan secara tepat oleh Mallinson dan Blake (1981:266), ini bukanlah kasus di mana definisi Keenan dan Comrie tentang KR 'membentuk sebuah batasan lebih rendah pada tingkatan di mana KR dapat menyerupai sebuah kalimat sederhana atau klausa penuh dan masih merupakan sebuah KR'.Struktur apapun yang terlihat menunjukkan fungsi klausa relatif seperti yang dijelaskan diatas akan dianggap sebagai sebuah KR, tidak masalah seberapa kecil kemiripan yang dimiliki struktur itu pada klausa relatif dalam bahasa-bahasa yang sudah terkenal, seperti bahasa Inggris. Perhatikan bahwa definisi itu tidak mengandung properti struktural yang berbeda yang digunakan untuk mengidentifikasi KR, selain menunjukkan klausa yang membatasi serta NP inti. Jadi seorang peneliti tidak akan selalu yakin apakah sebuah struktur gramatikal tertentu dalam bahasa X merupakan sebuah klausa relatif atau bukan.Tampaknya tidak ada yang lebih atau kurang daripada sebuah struktur 'umum' yang dipandang secara pragmatis atau konstekstual memiliki penafsiran klausa relatif. Perhatikan contoh berikut dari apa yang disebut klausa melekat bahasa Warlpiri (Hale 1976), yang rapuh baik untuk klausa relatif dan penafsiran temporal sebagai terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari contoh (13) menunjukkan (juga Mallinson dan Blake (1981: 266-8)). (Struktur yang sama dapat juga memiliki sebuah penafsiran kondisional)

(13) Walpiri

ŋatjulu-u ø-na yankiri pantu-nu,
I-ERG AUX-I emu spear-PST
kutja-lpa ŋapa ŋa-nu
COMP-AUX water drink-PST
'I speared the emu which was/while it was drinking water.'
"Saya menusuk emu yang / sementara itu minum air."

Ada bukti yang mempertanyakan status gramatikal sebagai sebuah klausa relatif murni dari contoh (13). Pertama, klausa melekatsecara keseluruhan dapat diposisikan sebelum klausa utama seperti dalam contoh (14).

(14) Walpiri

yankiri-li kutja-lpa ŋapa ŋa-nu,
ŋatjulu-lu ø-na pantu-nu
'The emu which was drinking water, I speared it.' *or*
'While the emu was drinking the water, I speared it.'
'Emu yang minum air, saya menusuknya.' Atau
'Sementara emu sedang minum air, saya menusuknya. "

Lagipula, klausa melekat tidak membutuhkan sebuah NP yang ko-referensial dengan sebuah NP dalam klausa utama (di mana interpretasi klausa relatif menjadi tidak mungkin) seperti dalam contoh (15).

(15) Walpiri

ŋatjulu-lu lpa-na kali tjantu-nu,
I-ERG AUX-I boomerang trim-PST
Kutja- ø-npa ya-nu-nu njuntu
COMP-AUX walk-PST-hither you
'I was trimming a boomerang when you came up.'
"Saya sedangmengasah bumerang ketika Anda datang."

Perhatikan juga bahwa hubungan sintaksis dari klausa melekat berkaitan dengan klausa utama adalah, seperti yang disampaikan oleh Hale (1976:78), bersifat marjinal [atau sangat longgar] dibandingkan disebut melekat. Nyatanya, bagaimana klausa melekat itu ditafsirkan 'tidak ditentukan oleh tata bahasa, tetapi lebih ditentukan oleh sebuah bagian dari sistem maksim, yang mungkin sekali diamati dalam konstruksi wacana yang tepat, melibatkan nosi-nosi seperti "relevansi", "keinformatifan", dan semacamnya' (Hale 1976:88). Berdasarkan bukti ini, segera muncul pertanyaan tentang apakah klausa melekat dalam contoh (13) harus dianggap sebagai sebuah klausa relatif meskipun menurut definisi KR dari Keenan dan Comrie yang berdasarkan semantik, klausa tersebut masih dipertimbangkan memenuhi syarat sebagai KR.

Ini merupakan pertanyaan yang persis sama seperti yang diajukan Comrie dan Horie (1995) mengenai status sebagai klausa relatif dari strukturgramatikal seperti yang terdapat pada bahasa Warlpiri. Comrie dan Horie (1995) mengamati bahwa klausa relatif dalam bahasa Jepang tidak berperilaku layaknya klausa relatif dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris. Klausa relatif dalam bahasa Inggris berperilaku berbeda dengan tipe-tipe lain klausa komplemen, baik dengan inti verba atau nomina.[5] Sebaliknya, dalam bahasa Jepang, klausa relatif serupa dengan klausa komplemen yang memilikiinti nomina, berbeda dari klausa komplemen dengan inti verba. Dengan kata lain, tampaknya tidak ada perbedaan gramatikal yang jelas antara klausa relatif dan klausakomplemen yang memilikiinti nomina, dengan kalimat-kalimat yang ditafsirkan baik sebagai klausa relatif atau sebagai klausa komplemen, 'tergantung pada faktor yang bertindak sebagai semantik nomina inti (misalnya, hanya nominainti tertentu yang memperbolehkan penafsiran klausa komplemen), dan kemungkinan penafsiran nomina inti secara semantik sebagai sebuah konstituen dari klausa subordinat (Comrie dan Horie 1995:69). Comrie dan Horie (1995:73) juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Khmer pemarkah gramatikal yang digunakan dalam klausa relatif 'bukan merupakan sebuah pemarkah klausa relatif secara spesifik, tetapi lebih merupakan sebuah pemarkah umum untuk menghubungkan klausa subordinat dengan nomina inti'. Mereka (1995:74) membuat kesimpulan dari pengamatan ini bahwa, tidak ada perbedaan yang jelas antara klausa relatif dan klausa komplemen dari nomina inti, pemikiran dasar dari klausa relatif mungkin tidak menjadi validitas universal bila dimaksudkan oleh nosi itu bahwa klausa relatif merupakan sebuah konstruksi sintaksis yang berbeda yang sangat berkorelasi dengan penafsiran klausa relatif. Dengan kata lain, mereka menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang kurang memiliki klausa relatif, seperti bahasa Jepang dan Khmer, mempergunakan konstruksi sintaksis umum untuk menghubungkan klausa subordinat dengan nomina inti, yang ditentukan oleh keluasan cakupan interpretasi pragmatis, bukan semantik, termasuk interpretasi tentang klausa relatif.

Ketika berhadapan dengan masalah semacam itu, para peneliti individual mungkin pada akhirnya harus membuat keputusan mengenai apakah struktur dalam bahasa Warlpiri, Jepang dan Khmer harus dipandang

sebagai klausa relatif atau tidak. Namun keputusan seperti itu semestinya tidak dianggap secara mana suka atau seorang peneliti harus, mempertimbangkan sedikitnya dua kriteria, yang satu adalah internal bahasa dan yang satunya lagi adalah lintas bahasa, ketika membuat keputusan semacam itu yakni: (i) konsistensi fungsional struktural (*functional-structural consistency*), dan (ii) ukuran pengulangan (*measure of recurrence*)atau, lebih tepatnya, ukuran pengulangan lintas bahasa (*measure of cross-lingustic recurrence*). Tanpa didukung oleh bukti dari dua kriteria ini, hampir tidak dapat dibenarkan untuk menafsirkan definisi fungsional dari klausa relatif terlalu luas, yaitu menerima klausa melekat dalam bahasa Warlpiri, atau 'klausa relatif' dalam bahasa Jepang atau Khmer sebagai sebuah klausa relatif yang murni.

Pertama, seorang peneliti harus menentukan apakah penafsiran relatif terpetakan secara konsisten pada klausa melekat dalam bahasa-bahasa seperti Warlpiri. Jadi, bila klausa melekat merupakan pilihan atau strategi yang digunakan secara konsisten untuk menyatakan fungsi klausa relatif, maka klausa melekat itu harus dianggap sebagai contoh klausa relatif yang murni. Sebaliknya, bilaklausa melekat hanya terkait dengan sebuah dasar *ad boc* beserta penafsiran klausa relatif, statusnya sebagai sebuah klausa relatif akan sangat meragukan. Karena salah satu dari dua struktur yang digunakan secara konsisten untuk mengekspresikan fungsi klausa relatif dalam bahasa Warlpiri (Mary Laughren, wawancara langsung), klausa melekat tidak dianggap sebagai apapun selain konstruksi klausa relatif yang paling baik (*par excellence*) dalam bahasa itu[6].

Bahkan jika kriteria konsistensi struktural fungsional telah terpenuhi, seseorang tidak usah menjadi terlalu berhati-hati akan status sebagai klausa relatif yang dimilikiklausa melekat dalam bahasa Warlpiri, misalnya. Dia harus cukup berhati-hati untuk menggunakan struktur itu sebagai contoh klausa relatifdan bila itu hanya terjadi beserta fungsi klausa relatif dari bahasa ke bahasa. Ini merupakan kriteria ukuran pengulangan (*measure of recurrence*). Tentu saja, tidak bisa dikatakan secara kategorial dalam berapa banyak bahasa, struktur yang diteliti harus muncul sehingga bisa digolongkan sebagai sebuah konstruksi klausa relatif. Tetapi apa yang dapat dikatakan adalah sebagai berikut: semakin banyak bahasa yang menggunakan struktur untuk mengekspresikan fungsi klausa relatif, maka semakin kuat keyakinan seseorang dalam menerima struktur itu

sebagai anggota salah satu dari tipe-tipe konstruksi klausa relatif.Ukuran pengulangan bagi beberapa orang mungkin terdengar terlalu 'masuk akal' untuk menjadi sahdalam penelitian ilmiah yang serius. Tetapi, jenis ukuran pengulangan ini juga diadopsi dalam tipe-tipe penelitian ilmiah lainnya, sekalipun dalam bentuk yang jauh lebih kaku, contohnya, air diprediksi akan mendidih pada suhu 100 derajat *celcius* pada satu tekanan atmosfir (misal, *760 torr*, atau kira-kira *14,7 lb.sq in*) dan, nyatanya, kita tahu bahwa air itu benar-benar mendidih karena perilaku fisik pengulangannya untuk mencapai titik didih pada suhu tersebut. Hal yang sama adalah, bila sebuah struktur tertentu digunakan secara terus-menerus, dan cukup teratur secara lintas bahasa untuk menyatakan fungsi klausa relatif, maka struktur itu harus dianggap sebagai contoh salah satu tipe konstruksi klausa relatif yang ada pada bahasa manusia.

### 1.5.2 Prinsip Uniformitarianisme

Seringkali para ahli tipologi linguistik meneliti tidak hanya bahasa yang digunakan saat ini tetapi juga bahasa yang telah punah, sepanjang bahasatersebut telah didokumentasikan. Mungkin ini terasa janggal, jika tidak mengejutkan, karena seseorangmungkin mengharapkan klasifikasi tipologis hanya berkaitan dengan bahasa-bahasa dunia yang digunakan saat ini. Seseorang mungkin cenderung untuk memikirkan bahwa keuniversalan bahasa mewakili batasan-batasan pada variasi struktural dalam bahasa manusia sebagaimana *saat ini* tidak pada *saat dulu* (atau bagaimana pada waktu *yang akan datang*). Tetapi kemudian mengapa para ahli tipologi linguistik juga memasukkan bahasa-bahasa yang sudah punah ke dalam penelitian tipologis mereka? Asumsi yang mendasari penambahan ini adalah apa yang secara umum dikenal sebagai *Prinsip Uniformitarianisme* dalam linguistik (lihat Lass (1980: 53- 7, 1997: 24 – 32) untuk pembicaraan lebih lanjut dalam kontekslinguistik historis.[7] Pada dasarnya, apa yang dimaksud dengan bahasa manusia di jaman dahulu – atau bahasa di masa yang akan datang – tidak berbeda secara kualitatif dari bahasa yang ada saat ini. Oleh karena itu, diakui bahwa properti-properti fundamental bahasa manusia tetap sama. Diyakini tidak ada perbedaan secara evolusi antara bahasa-bahasa di masa lampau – sejauh seseorang dapat melihat dan mengakui eksistensi dari bahasa manusia – dan bahasa yang digunakan sekarang ini.

Dengan kata lain, bahasa saat ini berada pada tingkatan evolusi yang sama dengan, katakanlah, bahasa yang ada 60,000 tahun yang lalu.

Tentu saja asumsi ini merupakan sesuatu yang tidak pernah berkaitan dengan verifikasi empiris, dan tidak bisa digunakan untuk menguji alasan-alasan tertentu; seseorang tentu saja tidak dapat kembali ke masa lalu dan meneliti bahasa-bahasa yang digunakan 60,000 tahun yang lalu untuk melihat apakah bahasa-bahasa itu berbeda secara kualitatif dari bahasa-bahasa sekarang ini. Tidak ada juga alasan apapun yang masuk akal mengapa prinsip itu harus benar. Namun demikian prinsip itu memainkan peranan yang penting dalam tipologi (dan juga secara sama dalam linguistik historis). Tujuan utama tipologi adalah mengungkap properti-properti universal bahasa manusia. Keuniversalan bahasa harus benar secara definisi dari semua bahasa manusia. Bila bahasa-bahasa manusia digunakan 60,000 tahun yang lalu, maka bahasa-bahasa ini harus dimasukkan ke dalam penelitian tipologis, yang benar-benar mustahil. Dengan tidak adanya prinsip uniformitarianisme, maka, tidak ada analisistipologi yang akan mungkin atau, lebih tepatnya, lengkap karena mustahil untuk 'mengungkap' semua bahasa-bahasa yang sudah punah dan tak tercatat tanpa disadari. Namun, dengan adanya prinsip uniformitarianisme, para ahli tipologi linguistik dapat meneliti bahasa-bahasa yang digunakan di masa kini dan bila memungkinkan, menyatakan bahasa-bahasa yang telah punah juga – lagi pula, karena bahasa-bahasa itu hadir sebagai tambahan dalam penelitian tipologi – dan masih bisa membuat pernyataan mengenai sifat dari bahasa manusia. Komentar yang sama juga dapat dibuat untuk bahasa-bahasa di masa yang akan datang. Karena diharapkan bahasa-bahasa itu juga akan menjadi bahasa manusia, maka penelitian tipologi apapun secara prinsip harus memasukkan bahasa-bahasa itu juga, yang sepertinya mustahil. Tetapi prinsip uniformitarianisme juga bekerja dalam arah waktu yang berlawanan dari masa kini, sehingga memungkinkan para ahli tipologi linguistik untuk menambahkan properti-properti universal semacam itu pada bahasa yang akan datang karena properti bahasa-bahasa tersebut mungkin telah terungkap berdasarkan data yang ada saat ini. Lagi pula, menurut prinsip uniformitarianisme sifat dari bahasa manusia diduga tidak berubah sepanjang masa.

Ada pula alasan yang agak praktis mengapa prinsip uniformitarianisme melekat di dalam tipologi linguistik. Tanpa prinsip ini, bahasa harus dilihat berevolusi secara konstan seiring waktu. Tetapi bila bahasa berevolusi sepanjang masa, dan dibayangkan berada pada tahapan-tahapan evolusi bahasa yang berbeda, maka deskripsi gramatikal yang digunakan oleh para ahli tipologi linguistik untuk penelitian mereka akan benar-benar tidak berguna bagi penelitian tipologi karena mereka selalu – dan pastinya – mencatat bahasa pada poin-poin yang berbeda pada akhirnya, atau pada tahapan-tahapan evolusi yang berbeda, dengan beberapa tata bahasa yang menjadi deskripsi bahasa yang pernah ada lebih dari beberapa ratus tahun yang lalu, dan yang lainnya menjadi bahasa masa kini.

Tidak adanya prinsip uniformitarianisme itu akan membawa pada pandangan – yang secara umum tidak diterima dalam linguistik –bahwa sejumlah bahasa seharusnya berada pada tahap evolusi yang lebih maju daripada bahasa lainnya karena tidak akan dapat dikatakan bahwa semua bahasa manusia telah berevolusi sampai pada tingkat yang sama. Bila sejumlah bahasa berada pada tahap evolusi bahasa yang berbeda, maka akan menjadi mustahil untuk terlibat dalam penelitian tipologi apapun karena seseorang harus (secara acak) menargetkan satu tahap evolusi tertentu yang telah dicapai oleh semua bahasa manusia pada suatu masa atau masa lainnya, dan meneliti semua deskripsi gramatikal dari bahasa-bahasa dunia pada tahapan evolusi itu (tentu saja, dalam asumsi bahwa memilih tahap semacam itu memungkinkan, dan juga memiliki akses untuk semua deskripsi gramatikal sekaligus)[8].

Prinsip uniformitarianisme menyediakan sejenis kerangka acuan di dalamnya di mana penelitian tipologi dapat dilaksanakan secara produktif tanpa terhalang oleh masalah metodologi yang tidak fleksibel, yang tidak perlu diputuskan pada tahap pengembangan tipologi linguistik saat ini sebagai sebuah pendekatan empiris untuk penelitian bahasa (lihat Croft (1995: 86-7) untuk tipologi sebagai sebuah teori bahasa)[9].

### 1.5.3 Pendekatan dalam Pengambilan Sampel Bahasa

Secara intuisi, cara terbaik untuk mengungkap keuniversalan bahasa barangkali dengan meneliti seluruh bahasa-bahasadunia.[10] Namun, sangat mudah untuk melihat mengapa mustahil untuk melakukan hal itu.

Sebagaimanadinyatakan pada awal bab ini, ada sekitar 4.000 sampai 7.000 bahasa yang saat ini digunakan di dunia. Para ahli tipologi linguistik yang bersifat individu (atau bahkan sebuah timahli tipologi linguistik) tidak mampu membandingkan bahasa-bahasa yang begitu banyak dan membuat mereka tertarik. Ternyata, benar-benar mustahil untuk meneliti semua bahasa dunia karena banyak bahasa yang telah punah, di mana hanya sebagian dari bahasa-bahasa itu yang meninggalkan sedikit catatan atau tidak sama sekali, meskipun keberadaan bahasa-bahasa tersebut kita ketahui (misalnya, bahasa Arin, Assan, Kassitic, Illyrian, dan lain-lain). Mungkin juga terdapat banyak bahasa yang bahkan tidak diketahui kalau bahasa-bahasa itu memang pernah ada. Selanjutnya, dengan dialek-dialek yang berkembang dalam bahasayang berbeda sepanjang masa, akan ada juga bahasa 'baru' yang muncul. Jika tujuan seseorang adalah untuk meneliti semua bahasa di dunia, maka harus ada tempat untuk bahasa-bahasa baru ini dalam penelitiannya. Tetapi tidak perlu dikatakan, tidak ada yang mempertimbangkan bahasa-bahasa 'yang akan datang' ini sebelum kelahiran, atau kemunculannya. (bandingkan1.5.2)

Menurut batasan waktu, dana, eksistensi dan deskripsi (Perkins 1989: 297),ahli tipologi linguistik sering bekerja dengan rangkaian bahasa yang dapat dikelola secara praktis atau apa yang biasa disebut sebagai sebuah sampel bahasa. Pada dasarnya, pertanyaan yang muncul adalah berapa banyak bahasa yang harus dimasukkan ke dalam sampel tertentu, dan bagaimana bahasa harus diseleksi untuk sampel tersebut. Beberapa peneliti selama bertahun-tahun telah menyampaikan hal ini serta pertanyaan-pertanyaan terkait lainnya tetapi tampaknya beberapa dari pertanyaan itu 'sayangnya tetap tak terjawab' (Croft 1995: 89).

Bell (1978) adalah orang yang pertama kali mengangkat isu pengambilan sampel bahasa untuk kepentingan penelitian tipologi. Dalam karyanyayang sangat berpengaruh, ia menjelaskan peranan stratifikasi dalam penentuan sampel bahasa (yaitu, proses penempatan bahasa ke dalam strata yang berbeda, misal, afiliasi genetik, lokasi geografis, tipe tata urutan kata, dan lain-lain) dan mendiskusikan penyimpangan genetik, wilayah dan bibliografi yang harus dihindari dalam pengambilan sampel bahasa.

Pertama, pembahasan Bell mengarah pada keuntungan metodologis utama dari pemakaian sampel bahasa yang terstratifikasi. Seperti

yang ditunjukkan oleh Perkins (1989: 300) secara tepat, pengambilan sampelbahasa memiliki dua syarat saling bertentangan yang harus dipenuhi. Sebuah sampel bahasa harus memiliki sebanyak mungkin bahasa sehingga kesimpulan atau generalisasi apapun yang didapat dari sampel itu dapat diperluas ke dalam bahasa pada umumnya secara empiris. Pada saat yang bersamaan, sampel bahasa itu harus memiliki sedikit mungkin bahasa karena itulah ide utamanya menggunakan sampel itu terlebih dahulu. Berkaitan dengan persyaratan kedua adalah resiko memasukkan lebih banyak bahasa setiap strata dari pada yang dibutuhkan, sehingga memperkenalkan 'variabel-variabel yang tidak independen dari afiliasi genetik dan lokasi'. Dalam sampel yang terstratifikasi jumlah kasus yang diteliti bisa dikurangi dalam jumlah besar daripada jumlah kasus yang dibutuhkan dalam tipe-tipe sampel lainnya. Ini menunjukkan bahwa seseorang paling tidak secara prinsip dapat mempelajari sifat bahasa manusia dari sebuah sampel dengan sedikit bahasa sebanyak yang didapat dari sebuah sampel dengan banyak bahasa (Perkins 1989:298). Yang sama pentingnya adalah fakta bahwa stratifikasi dalam pengambilan sampel bahasa paling tidak secara prinsip memastikan bahwa bahasa-bahasa yang dipilih harus independen, dan 'bukan kasus-kasus yang identik yang seharusnya lebih tepat dianggap sebagai contoh yang berbeda dari kasus yang sama' (Perkins 1980: 60 – 61; 1992: 124). Ini dikenal sebagai masalah kemandirian kasus yang sepertiakan terlihat sekarang ini, mungkin telah menjadi masalah yang paling sulit yang harus dihadapi oleh para ahli tipologi linguistik dalam pengambilan sampel bahasa. Bell (1978:127–9, 137–40) juga menekankan pentingnya probabilitas atau pengambilan sampel secara acak. Penggunaan probabilitas atau pengambilan sampel secara acak tidak hanya memudahkan peneliti untuk menjalankan beragam pengujian untuk memastikan apakah temuan mereka penting menurut statistik (atau apakah merekamempunyai kesempatan). Penggunaan probabilitas juga memungkinkan 'untuk mengukur tingkat kesalahan dari sebuah sampel yang tunggal' (Bell 1978: 157). 'Mengevaluasi resiko [dari kesalahan pengambilan sampel] yang terlibat dalam perbedaan-perbedaan dari sebuah sampel sampai pada populasi semua bahasa sangatlah diinginkan dalam memastikan ketepatan hasil yang diperoleh dalam sebuah pengujian khusus sebuah teori' (Perkins 1980: 59 – 60; 1992: 127). Sebagai contoh, memang Tomlin (1986: 25-6), mampu untuk memilih 'sampel terbaik dari sejumlah

Sebagaimanadinyatakan pada awal bab ini, ada sekitar 4.000 sampai 7.000 bahasa yang saat ini digunakan di dunia. Para ahli tipologi linguistik yang bersifat individu (atau bahkan sebuah timahli tipologi linguistik) tidak mampu membandingkan bahasa-bahasa yang begitu banyak dan membuat mereka tertarik. Ternyata, benar-benar mustahil untuk meneliti semua bahasa dunia karena banyak bahasa yang telah punah, di mana hanya sebagian dari bahasa-bahasa itu yang meninggalkan sedikit catatan atau tidak sama sekali, meskipun keberadaan bahasa-bahasa tersebut kita ketahui (misalnya, bahasa Arin, Assan, Kassitic, Illyrian, dan lain-lain). Mungkin juga terdapat banyak bahasa yang bahkan tidak diketahui kalau bahasa-bahasa itu memang pernah ada. Selanjutnya, dengan dialek-dialek yang berkembang dalam bahasayang berbeda sepanjang masa, akan ada juga bahasa 'baru' yang muncul. Jika tujuan seseorang adalah untuk meneliti semua bahasa di dunia, maka harus ada tempat untuk bahasa-bahasa baru ini dalam penelitiannya. Tetapi tidak perlu dikatakan, tidak ada yang mempertimbangkan bahasa-bahasa 'yang akan datang' ini sebelum kelahiran, atau kemunculannya. (bandingkan1.5.2)

Menurut batasan waktu, dana, eksistensi dan deskripsi (Perkins 1989: 297),ahli tipologi linguistik sering bekerja dengan rangkaian bahasa yang dapat dikelola secara praktis atau apa yang biasa disebut sebagai sebuah sampel bahasa. Pada dasarnya, pertanyaan yang muncul adalah berapa banyak bahasa yang harus dimasukkan ke dalam sampel tertentu, dan bagaimana bahasa harus diseleksi untuk sampel tersebut. Beberapa peneliti selama bertahun-tahun telah menyampaikan hal ini serta pertanyaan-pertanyaan terkait lainnya tetapi tampaknya beberapa dari pertanyaan itu 'sayangnya tetap tak terjawab' (Croft 1995: 89).

Bell (1978) adalah orang yang pertama kali mengangkat isu pengambilan sampel bahasa untuk kepentingan penelitian tipologi. Dalam karyanyayang sangat berpengaruh, ia menjelaskan peranan stratifikasi dalam penentuan sampel bahasa (yaitu, proses penempatan bahasa ke dalam strata yang berbeda, misal, afiliasi genetik, lokasi geografis, tipe tata urutan kata, dan lain-lain) dan mendiskusikan penyimpangan genetik, wilayah dan bibliografi yang harus dihindari dalam pengambilan sampel bahasa.

Pertama, pembahasan Bell mengarah pada keuntungan metodologis utama dari pemakaian sampel bahasa yang terstratifikasi. Seperti

yang ditunjukkan oleh Perkins (1989: 300) secara tepat, pengambilan sampelbahasa memiliki dua syarat saling bertentangan yang harus dipenuhi. Sebuah sampel bahasa harus memiliki sebanyak mungkin bahasa sehingga kesimpulan atau generalisasi apapun yang didapat dari sampel itu dapat diperluas ke dalam bahasa pada umumnya secara empiris. Pada saat yang bersamaan, sampel bahasa itu harus memiliki sedikit mungkin bahasa karena itulah ide utamanya menggunakan sampel itu terlebih dahulu. Berkaitan dengan persyaratan kedua adalah resiko memasukkan lebih banyak bahasa setiap strata dari pada yang dibutuhkan, sehingga memperkenalkan 'variabel-variabel yang tidak independen dari afiliasi genetik dan lokasi'. Dalam sampel yang terstratifikasi jumlah kasus yang diteliti bisa dikurangi dalam jumlah besar daripada jumlah kasus yang dibutuhkan dalam tipe-tipe sampel lainnya. Ini menunjukkan bahwa seseorang paling tidak secara prinsip dapat mempelajari sifat bahasa manusia dari sebuah sampel dengan sedikit bahasa sebanyak yang didapat dari sebuah sampel dengan banyak bahasa (Perkins 1989:298). Yang sama pentingnya adalah fakta bahwa stratifikasi dalam pengambilan sampel bahasa paling tidak secara prinsip memastikan bahwa bahasa-bahasa yang dipilih harus independen, dan 'bukan kasus-kasus yang identik yang seharusnya lebih tepat dianggap sebagai contoh yang berbeda dari kasus yang sama' (Perkins 1980: 60 – 61; 1992: 124). Ini dikenal sebagai masalah kemandirian kasus yang sepertiakan terlihat sekarang ini, mungkin telah menjadi masalah yang paling sulit yang harus dihadapi oleh para ahli tipologi linguistik dalam pengambilan sampel bahasa. Bell (1978:127–9, 137–40) juga menekankan pentingnya probabilitas atau pengambilan sampel secara acak. Penggunaan probabilitas atau pengambilan sampel secara acak tidak hanya memudahkan peneliti untuk menjalankan beragam pengujian untuk memastikan apakah temuan mereka penting menurut statistik (atau apakah merekamempunyai kesempatan). Penggunaan probabilitas juga memungkinkan 'untuk mengukur tingkat kesalahan dari sebuah sampel yang tunggal' (Bell 1978: 157). 'Mengevaluasi resiko [dari kesalahan pengambilan sampel] yang terlibat dalam perbedaan-perbedaan dari sebuah sampel sampai pada populasi semua bahasa sangatlah diinginkan dalam memastikan ketepatan hasil yang diperoleh dalam sebuah pengujian khusus sebuah teori' (Perkins 1980: 59 – 60; 1992: 127). Sebagai contoh, memang Tomlin (1986: 25-6), mampu untuk memilih 'sampel terbaik dari sejumlah

sampel yang potensial secara tepat karena dia menggunakan jenis teknik pengambilan sampel probabilitas yang digolongkan ini.

Kedua, Bell (1978:145–9) membutuhkan sampel bahasa yang benar-benar representatifdari distribusi nyata bahasa-bahasa di dunia secara akurat. Untuk mendapatkansampel representatifseperti itu seseorang harus berupaya mengatasi penyimpangan pengambilan contoh tertentu. Secara spesifik disebutkan bahwa penyimpangan genetik dan wilayah harus dieliminasi dari sampel bahasa. Bahasa yang berasal dari keluarga bahasa yang tunggal memiliki properti struktural atau fitur-fitur yang sama karena berasal dari sumber yang sama. Bahasa ini ditakdirkan untuk memiliki properti struktural dari bahasa orang tua atau leluhurnya. Selain itu, bahasa yang berasal dari akar genetik yang berbeda juga diketahui memiliki properti struktural atau fitur yang samaketika bahasa-bahasa ini telah lama saling berhubungan satu sama lainya. Dengan kata lain, fitur-fitur struktural mungkin bercampur atau luluh melampaui batas-batas genetik sehinggafitur-fitur tersebut dimiliki juga oleh berbagai bahasa yang tidak berhubungan satu sama lainnya atau paling sedikit dari subkelompok bahasa yang berbeda dalam satu keluarga. Wilayah konvergensilinguistik ini secara teknis disebut Sebagai wilayah linguistik atau *Sprachbund*. Sebagai contoh, bahasa Meso–Amerika dilaporkan sebagai sebuah contoh *Sprachbund* yang baik (Campbell, Kaufman dan Smith-Stark 1986). Ada sejumlah fituryang juga dimiliki bersama olehbahasa Meso–Amerika, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa di luar daerah wilayah itu: misalnya, posesi nomina; penggunaan nomina relasional; sistem bilangan vigesimal; tata urutan kata dasar akhir nonverba; beberapa terjemahan semantik yang tersebar luas; dan lain-lain. Masing-masing properti yang dimiliki bersama oleh bahasakarena warisan genetik atau kontak bahasa secara umum merupakan apa yang disebut 'kebetulan' atau properti struktural keluarga bahasa atau wilayah linguistik yang tak terencana (Comrie 1989: 10). Properti-properti ini harus dibedakan secara hati-hati dari properti yang sungguh-sungguh mewakili keuniversalan bahasa, dan tidak harus dianggap sebagai karakteristik dari bahasa manusia. Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan untuk menjamin bahwa keluarga atau kelompok bahasa tertentu tidak terwakili secara berlebihan (atau kurang terwakili) dalam sampel bahasa, tetapi bahasa -bahasa itu diseleksi dengan benar dari semua keluarga atau kelompok

bahasa yang dikenal. Seandainya seseorang ingin meneliti konstruksi klausa relatif berdasarkan ataslintas bahasa, bila sample tertentu berisikan terlalu banyak bahasa-bahasa Eropa dengan mengesampingkan (mengorbankan) kelompok atau keluarga bahasa lainnya, maka penggunaan pronomina relatif akan menjadi kepentingan atau penekanan tertentu yang lebih banyak dari seharusnya dalam penelitian seseorang karena seperti yang telah dibahas sebelumnya, penggunaan pronomina relatif sering dijumpai dalam bahasa-bahasa Eropa dan ternyata jarang ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia lainnya. Generalisasi apapun yang diambil dari sampel itu pada akhirnya akan mengalami representasi berlebihan dari bahasa-bahasa Eropadan estimasi berlebihan dari tipe pronomina relatif dalam teori universal tentang konstruksi klausa relatif. Sebalikya, bila sebuah kelompok bahasa kurang terwakili dalam sebuah sampel tertentu, maka ini berarti properti struktural yang berkaitan dengan kelompok bahasa itu akan sebaliknya dianggap kurang penting dan kelompok bahasa lainnya juga akan berakhir menjadi terwakili secara berlebihan – sekalipun hanya untuk kepentingan membuat ukuran sampel yang belum ditentukan sebelumnya. Terlalu banyak bahasa yang berasal dari sebuah *Sprachbund* tunggal bisa juga dimasukkan ke dalam sebuah sampel, di mananantinya mengakibatkanresiko salah penafsiran sebagai properti struktural keuniversalan bahasa yang merupakan karakteristik dari Sprachbund itu. Bahaya ini tampak semakin besar ketika seseorang menghadapi sebuah wilayah bahasa yang muncul jauh lebih besar dari yang biasa diketahui. Contohnya, diyakini secara luas bahwa dahulu ada sebuah kecenderungan linguistik untuk bahasa-bahasa O (bjek-) V(erba) untuk menempatkan adjektiva pemodifikasi (atau A) sebelum nomina (atau N). Namun, Dryer (1989:274–5) menemukan bahwa korelasi yang diakui antara OV dan AN berkaitan sekali dengan fakta bahwa ini merupakan pola yang dominan dalam bahasa Eurasia – yang biasanya tidak terpikirkan untuk membentuk sebuah *Sprachbund*. Dryer menunjukkan bahwa kecenderungan dalam bahasa-bahasa dunia, ternyata merupakan pola yang berbeda, yaitu OV dan NA. Jadi representasi berlebihan atas bahasa Eurasia harus diamati secara hati-hati terhadap pembuatan sampel bahasa.

Para ahli tipologi linguistik seringkali mendapatkan dirinya dalam situasi yang tidak menyenangkan di mana mereka dipaksa untuk memilih bahasa untuk sebuah sampel, yang sangat tergantung pada ada tidaknya

deskripsi gramatikal atau tatabahasa. Tentu saja ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan tetapi kadang-kadang tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, bahasa-bahasa Indo-Eropa terdokumentasi dengan sangat baik menurut keluasan dan kedalamannya, sementara cakupan bahasa-bahasa dari New Guinea dan Amerika Selatan sangat kurang. Bahkan jika para ahli tipologi linguistik ingin memasukkan sejumlah bahasa yang representatif dari bahasa-bahasa New Guinea atau Amerika Selatan dalam sampel mereka, para ahli ini mungkin tidak akan bisa mempunyai sejumlah akses yang cukup ke dalam bahasa-bahasa tersebut karena sebelumnya tidak ada cukup tata bahasa yang tersedia dari bahasa-bahasa di daerah ini. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diperbaiki, dan akan terus berlanjut menciptakan distorsi atau ketegangan tertentu dalam sampel milik para ahli tipologi linguistik 'bahkan disaat eksistensi dari ketidakseimbangan dan kerugiannya dikenali [*sic*]' (Comrie 1989:11).

Para ahli tipologi linguistik mungkin juga bekerja di suatu tempat dimana tatabahasanya telah terpublikasikan sehingga tidak dapat dijangkau oleh mereka; contohnya, perpustakaan yang mereka andalkan hanya memiliki bahasa-bahasa Indo-Eropa atau Oseanik dan sedikit lainnya. Inilah apa yang sesungguhnyadisebut oleh Bell (1978: 145) sebagai penyimpangan bibliografis. Bila penyimpangan semacam ini tak terhindarkan dan terdapat dalam sebuah sampel, maka paling tidak yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti adalah menyatakan secara terbuka eksistensi dari masalah itu demi kepentingan para linguis lainnya.

Untuk alasan-alasan sebelumnya yang pragmatis, para ahli tipologi linguistik seringkali memilih apa yang disebut *convenience* atau *opportunity samples* (Bell 1978: 128). Mereka mungkin hanya menyeleksi bahasa-bahasa yang mereka kenal atau yang memiliki akses melalui deskripsi gramatikal atau para konsultan bahasa. Ternyata, sejumlah besar karya tipologis yang inovatif berdasarkan *conveniencesample* semacam itu (misalnya, Greenberg (1963b); Comrie (1976); Keenan dan Comrie (1977); Nichols (1986) *inter alia*). Kelemahanyang jelas terlihat dalam sampel mereka meskipun mereka tidak hanya memberikan banyak pemahaman pada sifat bahasa manusia, yang terus memainkan peranan penting dalam penelitian tipologis. Tetapi, seringkali mereka juga memberikan kekuatan untuk penelitian yang berskala besar selanjutnya. Tidak perlu dikatakan, generalisasi atau

kesimpulan apapun yang didasarkan atas *conveniencesample* semacam itu harus dianggap apa adanya – petunjuk atau penemuan sebelumnya yang berkaitan dengan pola-polalintas bahasa, atau keuniversalan bahasa – dan generalisasi atau kesimpulan itu harus mengalami verifikasi empiris lebih lanjut, atau revisi yang berdasarkan pada lebih banyak bahasa, atau sampel-sampel bahasa yang dibuat lebih layak.

Bagaimana bahasa kemudian dapat diseleksi dengan benar dari seluruh kelompok bahasa di dunia? Bell (1978:145–9) mengemukakan sebuah usulan khusus mengenai bagaimana hal ini dapat dicapai. Ia membuat sebuah rentang waktu yang terkontrol secara acak dari keterkaitan genetik selama3.500 tahun sehingga semua bahasa-bahasa dunia dapat masuk ke dalam sejumlah kelompok genetik yang dapat menentukan batasan, yang ternyata berjumlah total 478 kelompok. Sebagai contoh, kelompok bahasa Indo-Eropa dianggap berisikan dua belas grup, sedangkan bahasa Australia mempunyai sekitar dua puluh tujuh grup. Penggunaan rentang waktu yang terkontrol dari 3.500 tahun, meskipun acak, ditujukan bukan pada tingkatan yang kecil untuk merefleksikan perbedaan genetik dalam keluarga bahasa, atau kelompok bahasa (Bell 1978: 146). Semakin banyak kelompok genetik dalam keluarga bahasa atau kelompok bahasa, semakin banyak pula perbedaan yang ditunjukkan oleh keluarga atau kelompok bahasa tersebut. Contohnya, menurut perhitungan Bell, bahasa Niger-Kordofanian, dan bahasa Amerind masing-masing berisikan 900 bahasa. Tetapi perbedaan genetik dari dua kelompok ini tidak dapat diperbandingkan, di mana bahasa Niger-Kordofanian tidak terlalu rumit secara genetis dibandingan dengan bahasa Amerind. Kelompok bahasa Niger Kordofanian berisikan 44 grup, sedangkan kelompok bahasa Amerind diperkirakan berisikan 150 grup. Pendekatan Bell berdasarkan apa yang diistilahkan sebagai repersentasi proposional (*proportional representation*). Setiap keluarga bahasa menyumbangkan sebuah sampel tertentu sesuai dengan jumlah grup genetik dalam keluarga, atau kelompok itu. Jadi tentunya jumlah total adalah 478 grup genetik dalam bahasa-bahasa dunia, setiap keluarga atau kelompok bahasa akan mengambil bagian tertentu dari jumlah total sesuai dengan jumlah grup genetik yang tercakup dalam keluarga atau kelompok bahasa itu. Kelompok bahasa Niger –Kordofanian kemudian akan diwakili dalam sebuah sampel tertentu pada rasio 44/478 (atau 9,2%), sedangan

kelompok bahasa Amerind akan diberikan perwakilan yang jauh lebih besar dalam sampel itu dengan rasio 150/478 (atau 31,4 %). Rasio perwakilan yang sama ini akan berlaku berapapun ukuran sampel itu. Dalam sebuah sampel dari 100 bahasa,contohnya kelompok bahasa Niger Kordofanian akan menyumbangkan sekitar 9 bahasa (100x44/478), sedangkan kelompok bahasa Amerind akan diwakili oleh sekitar tiga puluh satu bahasa (100x150/478). Pada dasarnya, ini merupakan sebuah pendekatan dari atas ke bawah di mana ukuran sampel biasanya ditentukan terlebih dahulu, dan setiap keluarga atau kelompok bahasa diwakili secara proporsional dalam sampel akhir sesuai dengan sumbangannya dari jumlah total grup genetik (Nichols 1992: 38).

Bell (1978) sebenarnya tidak menentukanbagaimana biaswilayah harus dihindari dalam pengambilan sampel bahasa tetapi mengikuti bias wilayah itu berasal dari pembahasan umum Bell tentang pengambilan sampel sehingga memungkinkan untuk mengontrol bias wilayah dengan cara yang sama seperti apa yang telah dilakukan terhadap penyimpangan genetik. Jadi tidak ada sejumlah bahasa *inordinate*yang harus diseleksi dari wilayah geografis yang sama untuk sampel tertentu. Dengan cara ini peneliti tersebut paling tidak dapat membuat sebuah usaha rinci untuk berhenti memilih terlalu banyak bahasa dari wilayah yang sama karena bahasa-bahasa yang diucapkan di wilayah yang sama diketahui salingmemimjam, atau mempengaruhi, mengalami inovasi yang sama.

Tomlin (1986: 24) mengikuti pendekatan pengambilan contoh milik Bell (1978) di mana tujuan utamanyadalam pengambilan contoh bahasa adalah juga untuk meproduksi sebuah sample bahasa yang layak dari bahasa-bahasa dunia baik secara genetik dan wilayah. Tetapi Tomlin melakukan upaya lebih lanjut untuk mempertajam teknik pengambilan sampel dengan melakukan sebuah pengukuran statistik yang dikenal sebagai tes kepantasan-kelayakan (*the Kolmogrov goodness-of-fit test*) terhadap sampel bahasanya. Apa yang dilakukan pengujian statistik khusus ini adalah mengevaluasi tingkat perbedaan antara genetik teoretis yang dikenal atau pendistribusian wilayah dari bahasa-bahasa dunia (misalnya, klasifikasi genetik keseluruhan dari bahasa-bahasa dunia seperti yang dipresentasikan dalam Voegelin dan Voegelin (1977) atau Ruhlen (1987) dan sampel bahasa yang diusulkan. Hanya ketika penyimpangannyadari pendistribusian teoretis ternyata

tidak penting menurut statistik, sebuah sampel tertentu akan diadopsi dan digunakan untuk penelitian tipologis. Dengan menggunakan informasi pada afiliasi genetik bahasa-bahasa dunia seperti yang ditampilkan dalam Voegelin dan Voegelin (1977), Tomlin (1986: 27) menciptakan sebuah klasifikasi genetik yang terdiri dari sejumlah besar 'sel' atau grup genetik yang kira-kira berasal dari tingkatan bahasa Italic/Romance dari keluarga bahasa Indo-Eropa. Pada prinsipnya, sel-sel ini harus bisa dibandingkan satu dengan lainnya berkaitan dengan rentang waktu, atau tingkat klasifikasi genetik. Lalu, klasifikasi genetik Tomlin sepadan dengan rentang waktu terkontrol milik Bell mengenai keterkaitan genetik, yaitu 3.500 tahun.

Selain itu Tomlin membuat sebuah kerangka wilayah yang berisikan dua puluh enam 'sel', atau wilayah bahasa. Pada dasarnya, sebagian besar wilayah ini merupakan wilayah bahasa atau budaya yang dikenali tidak secara kontroversial, misalnya bahasa Asia Selatan, bahasa Meso-America, New Guinea, dan lain-lain. Bilatidak ada wilayah bahasa atau budaya yang jelas, definisi negatif akan digunakan. Contohnya, setelah bahasa-bahasa Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa dan Asia Tengah dianggap sebagai sel, maka wilayah yang sangat luas tersisa untuk seseorang, yang kemudian diidentifikasi sebagai wilayah Asia Utara dan Timur Laut. Tomlin lalu mengambil sampel dari 402 bahasa pada databasenya yang berisikan 1063 bahasa, dan melakukan tes*Kolmogrov goodness-of-fit* tentangkepantasan-kelayakan pada sampel tersebut untuk mengukur penyimpangan sampel itu dari 'karakteristik' yang berasal dari genetik teoretis dan kerangka wilayah. Perhatikan bahwa Tomlin tidak mulai dengan ukuran sampel yang belum ditentukan tetapi agaknya sampai pada sebuah sampel dari 402 bahasa dalam proses '[sedang] memperkirakan pendistribusian genetik dan wilayah bahasa-bahasa dunia dengan menggunakan teknik pengambilan sampel' (Nichols 1992: 39), yaitu pendekatan dari bawah ke atas (*buttom up approach*). Penjelasan Tomlin (1986) merupakan sebuah perbaikan atas pendekatan Bell (1978) untuk mengontrol penyimpangan genetik dan wilayah sehingga kebutuhan teknik pengambilan sampel bahasa merupakan tingkat yang dapat diterima menurut statistik keterwakilangenetik dan wilayah.

Setidaknya ada satu isu mendasar yang harus dibahas berkaitan dengan sampel bahasa yang mewakili, menurut perbandingan seperti yang

diuraikan oleh Bell (1978) dan selanjutnya diperbaiki oleh Tomlin (1986) yaitu tentang independensikasus-kasus yang ditemukan. Isu ini berkaitan langsung dengan pertanyaan yang fundamental dalam semua prosedur statistik yakni apakahbahasa-bahasa yang diseleksi untuk sebuah sampel tertentu benar-benar bebas dari pengaruh bahasa lainnya atau, dengan kata lain, merupakan kasus-kasus independen atau unit-unit analisis (Bell 1978:146; Dryer 1989:261–3; Perkins 1989: 299–301; Perkins 1992:12–5). Ini pada dasarnya adalah apa yang dikenal sebagai *Galton's problem* atau *Galton's objection* dalam antropologi budaya: sifat-sifat antropologis yang berkaitan dengan budaya harus independen satu dengan yang lainnya karena sifat-sifat semacam itu sering tersebar melalui migrasi dan/atau peminjaman.

Mungkinindependensi kasus-kasus yang ada terilustrasikan dengan baik oleh kelemahan sampel bahasa yang secara proposional representatif yang sering dibahas: dampaknya pada representasi besarnya sampel yang nyata yaitu apakah keluarga bahasa, atau kelompok yang kecil dapat dipertimbangkanbergantung pada berapa banyak bahasa yang akan dijadikan sampel. Contohnya, menurut Bell (1978) kelompok bahasa Khoisan diperkirakan memiliki lima grup genetik. Agar kelompok khusus ini menyumbangkan satu bahasa tunggal untuk sebuah sampel, peneliti harus memiliki tidak kurang dari 96 bahasa dalam sampel itu. Dengan kata lain, dalam sampel yang kurang dari 96 bahasa tidak ada kemungkinan kelompokseperti bahasa Khoisan dipertimbangkan untuk penelitian tipologis. Ini berarti bahwa tidak semua kasus independen bisa memiliki kesempatan untuk dimasukkan ke dalam sebuah sampel yang kecil. Tetapi pastinya independensi kasus tidak dapat ditegakkan ketika sejumlah kasus yang independen diikutsertakan, sementara yang lainnyatidak disertakandalam sampel akhir karena tidak akan terlihat jelas dari sampel itu, apakah bahasa yang dipilih itu independen. Hal yang lebih buruk adalah di manakelompokkecil yang telah dikeluarkan dari pengambilan sampel secara kebetulan memiliki tipe bahasa yang langka atauluar biasa karena 'tipe yang luar biasa menguji kaidah tersebut' (Perkins 1988: 367). Kelemahan yang menjadi pertanyaan sebenarnya dapat ditunjukkan dengan menggunakan salah satu sampel yang dibahas dalam karya tulis Bell sendiri (1978: 149). Dalam sampel hipotesisnya sebanyak30 bahasa, 5 dari 16kelompok (atau 31,2%) tidak memiliki representasi.

Sampel bahasa yang besar biasanya juga bukan tanpa masalah. Contohnya, dalam sebuah sampel dari 500 bahasa, tidak ada jaminan pasti bahwa beberapa bahasa yang dipilih terkadang tidak berjauhan satu dengan yang lainnya. Mungkin ada keterkaitan genetik yang lebih dalam di antara bahasa-bahasa dunia dari yang biasanya diyakini (tetapi bangdingkanNichols (1992:40), yang tidak begitu terganggu oleh ini karena ia meyakini bahwa terdapatjauh lebih sedikit keterkaitan di antara bahasa-bahasa dunia dari dugaan yang ada). Seseorang mungkin dapat menunjukkan bahwa tidak banyak yang bisa ia lakukan mengenai keterkaitan genetik yang dalam karena sekarang ini tidak ada cara yang jelas untuk mendeteksi keterkaitan antara bahasa-bahasa yang ada. Indepedensi kasus dalam pengambilan sampel bahasa tidak hanya terbatas pada keterkaitan genetik. Tentu saja keterkaitan genetik itu harus diterapkan untuk wilayah bahasa karena terbukti sangat sulit untuk tidak memasukkan ke dalam bahasasampel yang besar yang mungkin dalam satu dan lain hal telah berhubungan atau mungkin berasal dari wilayah bahasa yang sama khususnya ketika wilayah ini tidak diakui secara umum dalam kepustakaan. Oleh karena itu, mustahil, untuk benar-benar terbebas dari variabelsampel yang besar atau faktor-faktor yang tidak independen dari afiliasi genetik atau lokasi geografis. Pada kenyataanya, Dryer (1989:263) melangkah lebih jauh untuk menunjukkan bahwa tidaklah mungkin untuk membuat sebuah sampel lebih dari sepuluh bahasa dari banyak bahasa bila seseorang memutuskan untuk bersikap tegas mengenai indepedensi kasus dalam pengambilan sampel bahasa (tetapi lihat Perkins (1989: 308)). Tentu saja, sebuah sampel dari sepuluh bahasa sepertinya tidak akan menghasilkan generalisasi yang signifikan mengenai sifat bahasa manusia.

Singkatnya, dalam sampel kecil di mana beberapa kelompok bahasa tidak dipertimbangkan, indepedensi kasus yang dibutuhkan dari pengambilan sampel statistik tidak terjaga karena bahasa mungkin tidak independen saling tergantung satu dengan yang lainnya, dengan memasukkan beberapa bahasa di dalamnya, dan yang lainnya dikeluarkan dari sampel akhir. Juga dalam kasus sampel yang besar, bahasa-bahasa yang dipilih mungkin tidak independen, di mana beberapa terhubung jauh satu dengan yang lainnya atau berasal dari wilayah bahasa yang sama. Oleh karena itu, baik validitas, dan reliabilitas dari kesimpulan yang didapat dari

sampelperlu disesuaikankecualiindepedensi kasus ditegakkan dengan tegas dalam membuat sampel tersebut.

Hal yang terkait dengan independensi kasus dalam pengambilan sampel bahasa yaitu perbedaan antara preferensi bahasa dan frekuensi nyata dari tipe-tipe bahasa yang berbeda dalam bahasa-bahasa dunia. Keuniversalan bahasa harus sejajar dengan preferensi bahasa, bukan dengan frekuensi nyata dari tipe bahasa yang berbeda dalam bahasa-bahasa dunia. Beberapa tipe bahasa mungkin paling sering ditemui dalam bahasa-bahasa dunia hanya karena bahasa-bahasa itu digunakan dalam keluarga bahasa yang *besar*. Tipe-tipe bahasa semacam itu tidak seharusnya terkait dengan keuniversalan bahasa, atau prinsip-prinsip linguistik yang membentuk bahasa manusia. Perbedaan yang dipertanyakan diperlihatkan dengan sangat jelas oleh Dryer (1989:259–60). Dryer mengemukakan sebuah skenario di manaada 1.000 bahasa di dunia. Di dunia ini ada satu keluarga bahasa yang besar terdiri dari 900 bahasa, di mana 100 bahasa yang tersisa didistribusikan secara merata di antara sepuluh keluarga bahasa yang kecil (yaitu sepuluh bahasa untuk setiap keluarga bahasa kecil ini). Sembilan ratus bahasa dalam keluarga bahasa itu tersusun dengan pola SVO, dan seluruh bahasa dari sepuluh keluarga bahasa lainnya merupakan SOV. Seperti yang ditanyakan oleh Dryer, apakah kita menyimpulkan dari pendistribusian ini bahwa adapreferensi bahasa untuk SVO terhadap SOV? Tentu saja tidak. Justru kita akan sampai pada kesimpulan bahwa SOV mewakili sebuah preferensilinguistik dalam tata urutan kata dasar. Dasar dari kesimpulan itu sangat jelas. Fakta bahwa 900 bahasa dari 1000 bahasa adalah SVO hanya merupakan sebuah kecelakaan historis non-linguistik. Sembilan ratus bahasa ini merupakan SVO karena, sebagai contoh, bahasa-bahasa tersebuttelah mewarisi tata urutan kata dasar yang sama dari bahasa induknya. Ada 10 keluarga SOV yang dipertentangkan hanya dengan satu keluarga SVO. Perbedaan antara preferensi bahasa dan frekuensi nyata dari tipe bahasa adalah sesuatu yang penting, yang seringkali tidak dikenali dan dibuat dalam kepustakaan tipologis. Karena perbedaan itu akan dibicarakan dalam Bab 2 secara rinci, dalam bab ini cukup untuk membahas bahwa penelitian berskala besar Tomlin tentang tata urutan kata dasar mengungkap tidak ada perbedaan statistik antara frekuensi dari SOV dan frekuensi dari SVO, keduanya menjadi tipe-tipe tata urutan kata dasar yang paling sering.

Merupakan hal yang menarik untuk mengambil kesimpulan dari perbedaan itu bahwa tidak ada preferensilinguistik untuk SOV dan pengesampingan SVO. Tetapi Dryer (1989:269-70) memperlihatkan bahwa sesungguhnya ada sebuah preferensilinguistik untuk SOV terhadap SVO, dan kurangnya sebuah perbedaan statistik antara SOV dan SVO dalam penelitian Tomlin itu dikarenakan adanya perbedaan antara preferensilinguistik dan frekuensi nyata dari tipe-tipe bahasa yang berbeda yang tidak terjaga. Sebagai contoh, dalam sampel penelitian Tomlin sekitar 40 % dari bahasa-bahasa SVO berasal dari bahasa-bahasa Nigeria – Kongo, dan ada juga perwakilan dari bahasa-bahasa SVO yang besar yang berasal dari bahasa Austronesia (Dryer 1989: 260, 270).

Perkins (1980) menanganiindependensi kasus dengan menambahkan sebuah dimensi 'kualitatif' pada pengambilan sampel bahasa. Perkins mengambil sampel probabilitas atau sampel acak dari lima puluh bahasa/ budaya dari populasi atau kehidupan seluruh budaya yang menggunakan sebuah kerangka berupa daftar budaya yang digagas dalam karya Murdock(1967) *Ethnographic Atlas.* Perkins mempertimbangkan bahasa-bahasa yang dipakai dalam budaya yang terdapat dalam daftarMurdock[11]. Lebih lanjut Perkins menginformasikan pemilihan lima puluh bahasa/ budaya dengan memastikan berdasarkan Voegelin dan Voegelin (1966) serta Kenny (1974) bahwa (pada intinya) bahasa-bahasa itu tidak saling berkaitan satu sama lainya dengan genetik dan budaya. Perkins sangat sadar akan fakta bahwa dalam sampel yang besar memasukkan bahasa/budaya (lihat di atas) yang berhubungan satu sama lainnyatidak dapat dihindari. Tetapi hal ini tidak seharusnya diperbolehkan dalam semua prosedur statistik karena, seperti yang telah dijelaskan, prosedur ini 'mengandung maknatentang independensi kasus itu' (Perkins 1992:367). Jadi Perkins menetapkan sampel dari lima puluh bahasanya sedemikian rupa sehingga tidak ada dua bahasa/ budaya berasal dari keluarga bahasa yang sama, atau dari wilayah budaya yang sama. Jelas sekali, ini merupakan sebuah perkembangan yang signifikan terhadap upaya pengambilan sampel sebelumnya yang secara khusus dirancang untuk memaksimalkan jarak genetik (atau budaya) antara bahasa-bahasa sampel tersebut. Oleh karena itu, strategi pengambilan sampel Perkin berlawanan dengan strategi Tomlin, di mana satu dan satu-satunya bahasa akan diseleksi untuk setiap keluarga bahasa tidak peduli

berapapun besar sebenarnya dari keluarga bahasa itu. Sebagai contoh, sejauh menyangkut pengambilan sampel, tidak ada perbedaan 'kualitatif' antara satu keluarga bahasa yang berisikan sepuluh bahasa, dan satu keluarga bahasa yang beranggotakan 100 bahasa karena keduanya akan memberikan masing-masing hanya satu bahasa untuk sampel itu.

Upaya Perkin yang terperinci untuk memaksimalkan jarak genetik dalam sampelnya sesungguhnya merupakan langkah yang berterima menuju arah yang tepat untuk pengungkapan preferensilinguistik, dibandingkan dengan frekuensi nyata dari tipe-tipe linguistik yang berbeda, yang sebelumnya diilustrasikan dengan baik oleh contoh Dryer di atas. Lebih lanjut, teknik pengambilan sampelnya – paling tidak secara prinsip – merupakan sebuah upaya serius untuk memenuhi persyaratan dari indepedensi kasus dalam pengambilan sampel bahasa untuk tujuan kesimpulan statistik. Seperti yang dijelaskan oleh Whaley (1997: 39), sebuah sampel dari lima puluh bahasa juga dapat dikelola secara praktis untuk seorang peneliti; tampaknya tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan lima puluh bahasa untuk penelitian tipologi.

Namun, Dryer (1989: 261-3), menyingkirkan keraguan tentang apakah bahasa-bahasa dalam sampel Perkin benar-benar independen satu dengan yang lainnya atau tidak. Secara khusus,ia mengangkat isudengan memasukkandi dalam lima puluh sampel bahasa dari tiga bahasa Nilo-Saharan (yaitu Ingassana, Maasai dan Songhai) dan enam bahasa yang dianggap sebagai bahasa Mon–Khmer (Car, Semai, Khasi, Khmer, Palaung dan Vietnamese)[12]. Karena independensimerupakan nosi yang relatif (Dryer 1989:262), seorang peneliti mungkin dengan sedikit syarat menerima kehadiran bahasa Nilo-Saharan dalam sampel yang sama karena bahasa Nilo-Saharan merupakan pengelompokan yang sangat jauh. Tetapi Dryer (1989:262) benar-benar bertindak tepat sewaktu mengajukan pertanyaan mengenai harus menjadi seberapa jauh bahasa-bahasa yang terkait untuk diakui sebagai bahasa yang independen untuk tujuan-tujuan pengambilan sampel. Selain itu, Dryer menyinggung fakta bahwa nosi independen sebetulnya tergantung pada properti bahasa apa yang sedang diteliti. Tata urutan kata, contohnya, berubah dengan mudah sekali, sedangkan properti morfologis mungkin menjadi agak sulit untuk berubah. Jadi pasangan bahasa yang mungkin dianggap independen oleh seseorang untuk tujuan

tata urutan kata mungkin tidak diperlakukan secara benar sebagai bahasa yang independen untuk kepentingan morfologi' (Dryer 1989: 262).

Masalah potensial khusus yang ada pada sampel Perkins adalah kurangnya kendali untuk bias wilayah. Sampai tingkat tertentu keputusan untuk tidak memasukkan dua bahasa dari wilayah budaya yang sama mungkin dapat dianggap sebagai sebuah upaya untuk menjaganya terhadap bias wilayah (Dryer 1989:263) karena keterkaitan budaya mungkin menjadi petunjuk dari kedekatan geografis. Ternyata, tampaknya alasan Perkin sewaktu memutuskan untuk tidak mengawasibias wilayahterlihat dalam kutipan ini (1992: 126):

> *Rencana pengambilan sampel yang digunakan menjamin bahwa budaya yang dimasukkan dalam sampel akhir itu tidak terkait dekat secara budaya. Ini adalah jaminan bahwa bahasa-bahasa yang serupa akibat adanya kontak dan peminjaman budaya tidak dimasukkan ke dalam sampel itu [ditambahkan penekanan].*

Meskipun Dryer (1989:262) mengidentifikasi jaminan ini dalam sampel Perkins sejumlah bahasa yang berasal dari wilayah-wilayah yang telah terdefinisi secara baik, seperti Asia Tenggara, Timur Laut Pasifik dari Amerika Utara, Meso-America, dll (bandingkanTomlin (1986)), dan sampai pada kesimpulan bahwa kerangka budaya yang digunakan Perkins sangatlah tepat untuk tujuan pengendalian penyimpangan sebagai ganti pengendalian kerangka wilayah. Tidak jelas saat itu apakah asumsi Perkins merupakan dugaan yang dapat diterima secara logika atau tidak untuk digunakan dalam pengambilan sampel bahasa. Tetapi pantas untuk mengomentari dalam konteks ini, bersama dengan Dryer (1989: 283 – 4), bahwa secaraumum propertilinguistik tidak bisa dipinjam semudah properti budaya (misalnya, Driver dan Chaney (1970) untuk pembahasan suku Yurok, Karok, dan Hupa di California beserta bahasa-bahasa mereka yang berasal dari kelompok yang berbeda, namun budaya mereka hampir identik). Tampaknya bijaksana untuk tidak mengkaitkan peminjaman bahasa dengan peminjaman budaya.

Teknik pengambilan sampel Perkins telah menggunakan beberapa langkah inovatif terhadap persyaratan dasar prosedur statistik. Tetapi masalah independensi kasus tampaknya belum diselesaikan secara

menyeluruh dalam sampel lima puluh bahasanya. Masih ada celah untuk mencurigai bahwa beberapa dari lima puluh bahasa itu mungkin setidaknya berkaitan jauh satu sama lain baik secara genetik atau wilayah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Dryer (1989: 263) berpendapat bahwa tidak ada sampel bahasa yang lebih dari sepuluh bahasa bisa memenuhi persyaratan dari indepedensi kasus. Tetapi sampel dari sepuluh bahasa atau bahasa-bahasa yang demikian sepertinya tidak akan menghasilkan apapun yang menarik atau dapat dipahami mengenai sifat dari bahasa manusia. Ini mengingatkan kembali pada pengamatan Perkins bahwa dalam pengambilan sampel bahasa sebuah keseimbangan harus dibuat antara dua persyaratan yang saling bertentangan: yakni sampel bahasa harus memiliki sebanyak mungkin bahasa sehingga kesimpulan atau generalisasi apapun yang ditarik dari sampel itu dapat diperluas secara empiris untuk bahasa pada umumnya, sementara untuk alasan praktis, konseptual dan statistik sampel itu juga harus memiliki sedikit mungkin bahasa (lihat Perkins 1992: 123 – 4). Lalu, dalam analisis akhir, teknik pengambilan sampel Perkins juga berhadapan dengan masalah mendasar dari independensi kasus, meskipun teknik itu dirancang untuk menyelesaikan masalah.

Dryer (1989) mengemukan sebuah metode baru tetapi asli dalam pengambilan sampel bahasa. Salah satu tujuannya adalah untuk mencapai independensi kasus pada tingkat *wilayah linguistik*yang besar, yang kontinental atau hampir kontinental menurut besarnya, meskipun Dryer (1989: 267) menyatakan bahwa metode pengambilan sampelnya juga mampu untuk mengendalikan 'bias genetik yang palingberat'. Perhatikan bahwa konsep Dryer mengenai *wilayah linguistik* harus dibedakan dari konsep konvensional mengenai wilayah bahasa atau Sprachbund. (Untuk kepentingan perbedaan *wilayah linguistik* Dryer akan ditulis dengan huruf miring di buku ini.) Dalam karya Dryer *wilayah linguistik* mengacu pada 'sebuah wilayah di mana sedikitnya satu properti linguistiksama-samadimiliki dari tempat lain manapun di dunia sampai pada wilayah yang tidak mungkin disebabkan oleh suatu kebetulan, tetapi lebih akibat adanya kontak atau hubungan genetik yang jauh' (Dryer 1989: 266). Dryer juga mengajukan konsep *genus*, yang serupa dengan kelompok genetik Bell (1978). Kelompok (Genera) harus dapat diperbandingkan pada sub-keluarga dari bahasa Indo-Eropa, misalnya bahasa Germanic atau Romance

– atau suatu rentang waktu dari 3.500 sampai 4.000 tahun. Bahasa dari suatu sampel tertentu kemudian ditempatkan ke dalam 322 kelompok seluruhnya, yang pada dasarnya sejalan dengan penggolongan genetik dari Ruhlen (1987) (bandingkan478 grup-grup genetik Bell (1978); dalam sampel 542 bahasanya, namun, Dryer (1989:267–9) hanya bekerja dengan 218 kelompok). Jadi hanya *genera* (kelompok), bukan bahasa individu, diperhitungkan dan dipertimbangkan untuk tujuan penelitian tipologis. Perhatikan bahwa independensi kasus, yang penting untuk prosedur statistik, sama sekali tidak dibutuhkan pada tingkat *genera*, yang hanya diidentifikasi dan digunakan untuk mengendalikan penyimpangan genetik yang paling berat, asumsi yang mendasari keputusan ini menjadi 'bahasa-bahasa dalam *genera* umumnya serupa secara tipologis' (Dryer 1989: 267; tetapi lihat di bawah). Independensi kasus sangat dibutuhkan pada tahap selanjutnya dari metode pengambilan sampel Dryer, di mana dunia dibagi dalam lima benua atau wilayah (yang hampir menyerupai benua): Africa, Eurasia, Australia – New Guinea, Amerika Utara dan Amerika Selatan.[13] Kelima *wilayah linguistik* ini kemudian dianggapindependen satu dengan yang lainnya. Jadi pada tingkat *wilayah linguistik* inilah di manaindependensi kasus dinyatakan dicapapai atau dipertahankan dalam pengambilan sampel bahasa Dryer. Oleh karena itu, tujuan dari penggunaan kelima *wilayah linguistik* ini untuk mengendalikan tidak hanya bias wilayah dari proporsi yang sampai sekarang belum dipahami untuk memiliki relevansi pada pengambilan sampel bahasa tetapi juga untuk keterkaitan genetik yang jauh, yang tidaksesuai dengan metode sejarah konvensional. Kecuali tipe bias wilayah ini – yang merupakan penyebab utama dari apa yangmungkin bersifat sebagian atau sebagian besar genetik dikendalikan dalam penentuan sampel bahasa, sesungguhnya ada kemungkinan kegagalan yang berbeda untuk menyadari ketika hasil-hasil yang ternyata penting secara statistik... mungkin hanya merefleksikan fenomena wilayah [atau genetik yang jauh] daripadapreferensi bahasa' (Dryer 1989: 283).

Ketidakaslian pendekatan Dryer tepatnya terletak di dalam fakta bahwa indepedensi kasus diupayakan – sampai pada tingkat yang memungkinkan – pada tingkat dari kelima *wilayah linguistik*, tidak pada tingkat *genera*, jumlah yang mungkin agak besar untuk tujuan-tujuan semacam manipulasi statistik. Jadi teknik Dryer menjadi mungkin 'untuk mempertimbangkan

semua data di tangan' (Croft 1995: 91), sewaktu hanya menghadapi lima *wilayah linguistik* untuk tujuan pengendalian atas bias wilayahdan genetik. Selain itu, penyimpangan genetik yang paling berat diakui dikendalikan pada tingkat *genera* secara khusus karena 'dalam beberapa wilayah dunia, *genera* ini merupakan tingkat maksimal dari pengelompokan yang hubungan genetiknya tidak kontroversial' (Dryer 1989: 267). Tampaknya keputusan Dryer untuk mencapai independensi kasus pada tingkat *wilayah linguistik*juga sangat masuk akal karena pembagian antara lima *wilayah linguistik* itu cukup terdefinisikan dengan baik secara fisik' (Dryer 1989:268), sehingga harus jauh lebih kontroversial dari pembagiandi antara 322 *genera.*

Untuk ilustrasi lebih lanjut mengenai bagaimana sebenarnya metode Dryer bekerja, kehadiran SOV terhadap SVO dapat diacu kembali mengingat bahwa Tomlin (1986) tidak mengenali perbedaan atau signifikansi statistik apapun, antara frekuensi aktual dari SOV, dan frekuensi aktual dari SVO dalam bahasa-bahasa dunia. Dryer (1989:269–70), sebaliknya, memberikan bukti untuk mendukung SOV menjadi sebuah *preferensi* bahasa atas SVO seperti yang dicontohkan di bawah ini (N.B.: Afr = Afrika, Eura = Eurasia, A=Australia, NG =New Guinea, Nam = Amerika Utara, Sam = Amerika Selatan).

(16)

| | Afr | Eura | A-NG | NAm | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|
| SOV | [22] | [26] | [19] | [26] | [18] | 111 |
| SVO | 21 | 19 | 6 | 6 | 5 | 57 |

Jumlah dalam kedua baris mewakili *genera* yang menunjukkan SOV, atau SVO untuk setiap *genera* dari lima *wilayah linguistik.* Angka yang lebih besar dari duabilanganuntuk setiap kolom muncul dalam tanda kurung kotak (atau dalam sebuah kotak ala Dryer (1989)). Meskipun perbedaan antara SOV dan SVO dalam bahasa Afrika jauh dari signifikan, jelas muncul sebuah generalisasi sebagai dampak di mana jumlah SOV mengalahkan jumlah SVO oleh lima *wilayah linguistik,* dengan demikian memastikan bahwa sesungguhnya ada sebuah *preferensi*linguistikSOV atas SVO. Logikanya adalah bahwa, karena kelima wilayah itu dianggap independen antara satu dengan yang lainnya baik secara genetik dan wilayah, maka akan hanya ada satu kemungkinan dalam 32 bahasa– satu kemungkinan

dalam 64 bahasa menurut Dryer (1992), di mana enam wilayah dikenali, di mana bahasa Asia Tenggara dan Oceania didapat dari bahasa Eurasia – karena semua lima wilayah harus menunjukkan properti tertentu bila tidak ada *preferensi* bahasa untuk tipe bahasa yang lebih sering terjadi (Dryer 1992: 85).

Pernyataan universal lainnya yang dapat dengan mudah diperiksa menggunakan metode pengambilan sampel Dryer berkaitan dengan korelasi antara posisi verba, dan pendistribusian adposisi, sebagian dibahas terlebih dahulu di bab ini. (Dryer (1992) memilih OV dan VO bukannya finalitas–verba dan inisialitas–verba.) Dryer (1989: 271) memberikan hasil berikut, yang sesungguhnya, secara kuat mendukung korelasi yang dipertanyakan (N.B.: Po = posposisi, Pr = Preposisi).

(17)

| | Afr | Eura | A-NG | NAm | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&Po | [13] | [27] | [15] | [20] | [12] | 87 |
| OV&Pr | 2 | 2 | 1 | 0 | 0 | 5 |

(18)

| | Afr | Eura | A-NG | NAm | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&Pr | [14] | [23] | [5] | [15] | [5] | 62 |
| OV&Po | 4 | 1 | 0 | 2 | 2 | 9 |

Perhatikan bahwa Dryer (1989:269, 271) bersikap sangat konservatif terhadap penafsiran hasilnya, misalnya (16), (17) dan (18). Hanya jika dan ketika semua kelima *wilayah linguistik*itu sesuai dengan hipotesis yang sedang diuji, di mana hipotesis itu dianggap sebagai sebuah keuniversalan bahasa. Contohnya, jika hanya empat dari lima wilayah itu yang sesuai dengan hipotesis tersebut, maka Dryer lebih suka berbicara tentang 'kecenderungan'(*trends*), tanpa signifikansi statistik. Menurut standar Dryer, makabeberapa keuniversalan bahasa yang akan diterima dengan senang hati oleh para ahli tipologi bahasa lainnya harusdikesampingkan untuk mengikuti kecenderungan(Whaley 1997: 41).

Tampaknya metode pengambilan sampel Dryer menarik, mungkin ada sejumlah masalah yang berhubungan dengan metode itu, beberapa menjadi sebuah sifat yang umum, dan yang lainnya menjadi unik pada pendekatannya. Penggunaan *genera* dalam pendekatan pengambilan sampelnya adalah untuk mengendalikan penyimpangan genetik yang paling berat khususnya ketika

disebabkan oleh keluarga bahasa yang besar yang hanya beranggotakan *genus* tunggal, misalnya, bahasa Bantu dan Malayo–Polynesian. Tetapi, seperti yang dijelaskan oleh Croft (1995: 91), teknik Dryer tidak dapat membantu mengeliminasi penyimpangan genetik seluruhnya yang hanya muncul dalam situasi bahasa sebelum rentang waktudari sebuah *genus*di mana teknik itu dapat membawa seseorang kembali ke masa itu. Namun, seperti yang diakui sendiri oleh Croft (1995: 91), ini merupakan 'masalah yang pada dasarnya tidak dapat dihindari'. Hampir tidak mungkin untuk membayangkan bila teknik atau metode pengambilan sampel apapun sebenarnya dapat mengatasi masalah ini. Barangkali tidak terlalu perlu untuk sangat khawatir terhadap situasi bahasadiluardari rentang waktu, katakanlah, *genus* Dryer, bila seseorang mengadopsi asumsi Nichols (1992: 40) bahwa 'sepanjang prasejarah manusia sebagian besar bahasa telah meninggalkan beberapa turunan, kelompokbiasanya telah mempunyai paling banyak satu saudara, dan kapanpun itu, sekitar setengah dari hubungan-hubungan dunia telah terisolasi'. Hal ini sesuai dengan adanya sedikit keterkaitandi antara bahasa-bahasa dunia dengan yang diduga secara luas'.

Whaley (1997: 41) berpendapat bahwa ada dua 'masalah' dengan pendekatan Dryer: (i) kesulitan dalam menentukan dari genus yang mana sebuah bahasa tertentu berasal; dan (ii) ukuran sampel yang besar diperlukan untuk metode tersebut agar menjadi efektif. Yang pertama disebabkan oleh fakta sederhana bahwa ada banyak bahasa yang penggolongan genetiknya 'tidak dikenal, tidak jelas, atau sedang dalam perdebatan' (Bybee, Perkins dan Pagliuca 1994: 28). Namun, ini tidak bisa dikatakan sebagai suatu keunikan masalah bagi pendekatan Dryer. Semua perancang sampel bahasa harus hidup berdampingan dengan masalah ini, yang hanya merupakan simbol dari bentuk seni dalam penggolongan genetik (lihat di bawah). Masalah kedua sesungguhnya bukan suatu masalah. Menurut Dryer (1989), sampel dari 542 bahasa digunakan. Tentu saja, ini merupakan sebuah sampel yang sangat besar dibandingkan dengan, misalnya, sampel Perkins dari limapuluh bahasa. Sebaliknya, database Tomlin (1986), terdiri dari 1.063 bahasa, dan databasenya bisa jadi telah digunakan sebagai sebuah sampel, bila tidak untuk peyimpangan genetik dan wilayah yang terkandung di dalamnya (Tomlin 1986: 29). Intinya adalah, para peneliti yang berbeda memiliki akses ke sejumlah sumber. Sedikit tidak masuk akal untuk mengatakan

bahwa sampel seseorang terlalu kecil atau terlalu besar (akan tetapi, oleh standar siapa?). Yang lebih penting, jangan dilupakan bahwa Dryer hanya menghadapi sejumlah *genera* yang jauh lebih kecil (yaitu, 218), bukan 542 bahasa individu dalam databasenya, untuk mengendalikan penyimpangan genetik.

Selain yang terdahulu ada empat masalah khusus dengan metode pengambilan contoh Dryer yang perlu dibahas secara rinci. Masalah yang pertama berkaitan dengan pemilihan bahasa sampel. Tidak seluruhnya jelas bagaimana (dan yang mana) bahasa dipilih untuk setiap genus. Sebagai contoh, ketika membuat sampel Nichols (1992: 27) secara hati-hati menghindari bahasa yang dianggap berbeda secara bahasa oleh spesialis atau bahasa dari keluarga yang tidak umum sehingga bahasa (bahasa-bahasa) yang dipilih dapat menjadi perwakilam dari seluruh keluarga. Dalam pembahasan Dryer tidak ada yang berkaitan dengan pemilihan aktual bahasa sampel. Apakah ada serangkaian kriteria yang sama untuk memilih bahasa sampel untuk *genera*? Masalah mengenai jumlah bahasa minimum atau maksimum yang harus dipilih untuk setiap *genera* juga berkaitan dengan hal itu. Sayangnya, Dryer juga tidak tegas pada poin ini. Jadi mungkin itu tergantung pada jumlah aktual bahasa yang dipilih apakah sebuah genus tertentu bisa berubah menjadi tipe X, tipe Y atau apa saja (bandingkan Dryer 1989: 270). Tampaknya terlalu banyak yang ditinggalkan untuk kemungkinan. Namun, yang lebih merugikan untuk metode Dryer adalah bahwa bahasa-bahasa yang digunakan untuk membuat *genera* 'tidak dipilih secara acak sehingga kemandiriannya tidak terjamin oleh metodenya tetapi terganggu oleh masalah sebelumnya dari kurangnya *random* yang digunakan untuk memilih bahasanya' (Perkins 1989:299). Ini tentunya merupakan sebuah masalah serius dari sudut pandang statistik itu sendiri.

Perlu ditegaskan atau diverifikasi juga untuk kepuasan, apakah *wilayah linguistik* lima benua dapat dibandingkan antara satu dengan yang lainnya berkaitan dengan keragaman, tipologis dan/atau genetik atau tidak. Sebagai contoh, Nichols (1992:39) menunjukkan keraguannya bahwa benua-benua standar seperti Afrika, Amerika Utara dan Australia merupakan jenis unit yang sama. Dia berpendapat benua-benua itu tidak berasal dari susunan yang sama. Contohnya, seluruh Dunia Lama – terdiri dari Afrika, Timur

Dekat Kuno, Eurasia Utara dan Asia Selatan dan Tenggara (Nichold 1992: 27) – bertindak seperti jenis unit yang sama seperti pulau tunggal New Guinea berkaitan dengan keragaman (bandingkan 6.2.3). Ini menuntunnya (1992:39) untuk menunjukkan bahwa untuk memastikan unit atau wilayah yang dibandingkan benar-benar dapat diperbandingkan, seseorang perlu merencanakan sebuah wilayah survei *'bottom-up'*di mana unit atau wilayah dirumuskan atau diidentifikasi secara objektif terlebih dahulu dengan menggunakan rangkaian kriteria yang sama (tidak jelas akan menjadi apa unit atau wilayah ini), dan kemudian unit atau wilayah ini akan ditempatkan bersama untuk 'melengkapi' seluruh bahasa dunia, seperti dahulu kala. Sebaliknya, pendekatan Dryer berupa *top-down*di mana terlebih dahulu kelima *wilayah linguistik* dianggap dapat diperbandingkan, dan kemudian setiap wilayah dari bahasa-bahasa dalam sampel itu dikelompokkan ke dalam satu dan hanya satu dari wilayahitu melalui media *genera.* Hasilnya, niat Dryer untuk memperlakukan wilayah ini sebagai kasus yang independen dapat memicu pertanyaan karena kasus independen juga harus dapat diperbandingkan.

Menurut Dryer (1989) eksistensi dari *wilayah linguistik* yang besar dikenali oleh satu wilayah benua yang berpola berbeda dari sebagian wilayah dunia lainnya (Dryer 1989:284). Sebagai contoh, korelasi yang diduga antara OV dan AN, yang pernah dianggap secara luas sebagaikeuniversalan bahasa, diperlihatkan sebagian besar oleh dominasi korelasi itu di Eurasia. Data pendukung temuan ini diperlihatkan di bawah ini (Dryer 1989: 274).

| (19) | Afr | Eura | A-NG | NAm | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&AN | 6 | [22] | 5 | 9 | 6 | 48 |
| OV&NA | [17] | 9 | [15] | [17] | [10] | 68 |

Perhatikan bahwa kecuali untuk wilayah Eurasia, ternyata ada sebuah kecenderungan nyata kearah OV dan NA dalam semua *wilayah linguistik.* Menurut Dryer,kecenderungandari sebagian wilayah Eurasia lainnya memperlihatkan kemungkinan bahwa kemunculan dari OV dan AN merupakan sebuah fenomena wilayah yang hanya berkaitan dengan wilayah Eurasia. Dryer (1989:284–5) kemudian mengajukan kepada dirinya sendiri sebuah pertanyaan yang hipotetis tetapi menarik mengenai apakah seluruh

dunia beranggotakan satu *wilayah linguistik* yang sangat besar atau tidak. Pada dasarnya ini mengarah pada sebuah pertanyaan selanjutnya mengenai apakah preferensilinguistik yang dilaporkan dalam (16), (17) dan (18) mungkin bukan preferensilinguistik murni tetapi lebih berkaitan dengan faktor genetik atau wilayahyang jauh (yaitu, semua bahasa berasal dari bahasa orang tua yang tunggal, atau *Proto–World*). Tentu saja, tidak ada cara untuk mengetahui bahwa ini bukanlah kasus seperti yang diakui Dryer (1989: 284). Namun, seseorang sebetulnya dapat melangkah lebih jauh dan memperluas alur pemikiran ini sampai pada situasi seperti dalam contoh (19). Bila seseorang benar-benar tidak dapat menentukan apakah keuniversalan bahasa dalam (16), (17) dan (18) mewakili preferensilinguistik, atau sejarah umum, bagaimana seseorang dapat benar-benar yakin apakah korelasi antara OV dan NA dalam empat dari lima *wilayah linguistik* merupakan sebuah preferensilinguistik, ataukah karena faktor-faktor genetik dan wilayahyang jauh. Secara tegas, tidak ada apapun dalam metode Dryer yang dapat menunjukkan secara prinsip preferensi bahasa dan fenomena wilayah terpisah, seseorang tidak bisa yakin akan pertanyaan ini. Dalam hal itu hanya pola dalam bahasa Eurasia yang dapat merefleksikan dengan baik preferensi bahasa dari OV dan AN, bersama dengan empat *wilayah linguistik* lainnya yang hanya memperlihatkan apa yang telah diwarisi dari sumber yang sama, atau apa yang telah diduga melalui penyebaran, atau bahkan keduanya.

Pada akhirnya, Dryer (1989: 267) mengakui bahwa dalam metode pengambilan sampelnya yang menghitung *genera* lebih dari bahasa individu membuatnya mungkin untuk mengontrol penyimpangan genetik yang paling berat 'karena bahasa-bahasa dalam *genera* pada umumnya sama secara tipologis'. Namun, dugaan ini agaknya dapat dipertanyakan mengingat sejumlah besar variasi yang benar-benar adadi antaraproperti bahasa yang berbeda berkaitan dengan inovasi atau konservatisme. Misalnya seperti yang dinyatakan sendiri oleh Dryer (1989:262) propertitata urutan kata dasar sangat mudah berubah, sementara properti morfologis jauh lebih sulit berubah. Dengan kata lain asumsi bahwa bahasa dalam satu *genera* pada umumnya secara tipologis sangat mirip, tidak bisa diterapkan secara sama terhadap semua tipe properti linguistik yang berbeda. Sebelum menggunakan asumsi itu seseorang mungkin diberitahu dengan baik untuk

menentukan terlebih dahulu apakah properti linguistik yang sedang diteliti merupakan properti yang cukup stabil sepanjang masa dan/atau dalam konteks hubungan. Lebih lanjut, seseorang harus mengetahui seberapa stabil sebuah propertilinguistik tertentu seharusnyauntuk mendukung asumsi yang dipertanyakan. Tentu saja, ini merupakan wilayah penelitian yang benar-benar berbeda tetapi harus dilakukan ditempat lain dengan skala besar (bandingkan Nichols 1992).

### 1.5.4 Menentukan Besaran Sampel Bahasa

Ada dua penelitian tambahan dalam pengambilan sampel bahasa yang perlu diulas disini, yakniPerkins (1989), dan Rijkhoff, Bakker, Hengeveld dan Kahrel (1993). Karya-karya ini tidak berkaitan langsung dengan pengambilan sampel bahasa tetapi lebih pada penentuan besaran sampel bahasa yang optimal.

Perkins (1989: 294) menjawab pertanyaan mengenai apakah dasar yang tepat untuk menyeleksi besaran sampel. Dia mengemukakan sebuah metode statistik di mana (i) besaran sampel yang memadai dapat ditentukan dengan memenuhi persyaratan representasi dan independensi; dan (ii) sejauh mana properti linguistik yang sedang dikaji tergantung kepada stratifikasi atau klasifikasi yang digunakan untuk tujuan penentuan sampel dapat diukur secara statistik. Perkins memilih menggunakan statistik sebagai $tau_{RIC}$(Light dan Margolin 1971; Bishop *dkk.*. 1975), yang dapat digunakan untuk sebuah pengujian signifikansi – yang disebut U2 yang memiliki distribusi*chi-square*. Statistik ini juga menghasilkan sebuah analisispengukuran varian untuk variabel kategoris di mana satu variabel dipandang sebagai variable independen, dan yang lainnya dependen (Perkins 1989:301). Dengan demikian itu memudahkan seorang peneliti untuk menentukan, contohnya, apakah dalam sebuah sampel tertentu ketergantungan pada afiliasi genetik dari tata urutan kata dasar penting menurut statistik atau tidak. Untuk memberikan gambaran, Perkinsmenerapkan statistik itu pada database Tomlin yang berisi 1063 bahasa, dan menemukan bahwa signifikansi statistik dari hubungan antara independen dan dependen, menunjukkan bila database Tomlin itu sendiri digunakan sebagai sebuah sampel, database itu akan memasukkan 'kasus-kasus ... yang menunjukkan efek yang jelas berkaitan dengan pewarisan atau peminjaman [genetik]' (Perkins

1989:298). Penambahan kasus-kasus semacam itu dalam sebuah sampel sesungguhnya akan sangat membahayakan bagi kriteriaindependensi. $Tau_{RIC}$juga dapat menghasilkan dua angka pembatas dari ukuran sampel tersebut di manavariable dependen (misalnya, tata urutan kata dasar) tidak berkaitan dengan variabel independen (misalnya, afiliasi genetik). Ini berarti dua angka pembatas ini kemudian digunakan sebagai ukuran sebuah sampel bahasa yang optimal. Keuntungan lain dari penggunaan statistik ini adalah bahwa statistik ini juga memungkinkan untuk memilih tingkat penggolongan, atau kategorisasi yang membutuhkan jumlah terkecil bahasa tanpa mengkompromikan persyaratanrepresentasi dan independensi. Dengan menggunakan statistik ini, contohnya, Perkins (1989: 305-9) mengevaluasi tiga level berbeda penggolongan geografis – (i) 26sel Tomlin (1986) dalam kerangka wilayahnya; (ii) lima wilayahlinguistik Dryer; dan (iii) pembagian bumi menjadi dua belahan (yaitu timur dan barat). Statistik $tau_{RIC}$ menunjukkan bahwa tingkat penggolongan geografis dalam (i), (ii) dan (iii) masing-masing membutuhkan sekitar 90, 40 dan sedikit melebihi 100 bahasa. Jumlah terkecil bahasa itu dibutuhkan untuk level stratifikasi dalam (ii): lima *wilayah linguistik* benua yang diidentifikasi oleh Dryer (1989). Jadi strata tertinggi untuk sebuah kerangka pengambilan sampel bahasa untuk tata urutan kata dasar harus kelima benua tersebut, bukan dua puluh enam wilayah atau sel menurut Tomlin (1986) atau kedua belahan bumi.

Metode rancang pengambilan sampelPerkinsterbukti bisa menjadi 'sebuah *heuristic*'yang menunjukkan besaran sampel bahasa yang memenuhi kriteria dari indepedensi kasus' (Perkins 1989: 301). Sehingga ia (1989: 294) sampai pada kesimpulan bahwa '50 sampai 100 bahasa adalah yang paling tepat untuk sebuah jenis variable linguistik [termasuk tata urutan kata dasar].' Tetapi, seperti yang Perkins (1989: 302) sendiri perhatikan, metodeitu juga dapat digunakan sebagai suatu jenis *post-mortem* pada sampel bahasa yang telah digunakan dalam penelitian tipologi khususnya ketika dependensi pada tipe stratifikasi properti linguistik yang diteliti belum diuji secara statistik.

Namun, ada dua poin yang dapat dibuat tentang metode rancang pengambilan sampelPerkins, yang satu praktis dan yang lainnya teoretis. Pertama, metode Perkins membutuhkan sebuah database yang cukup besar

(Perkins 1989: 301). Untuk mencapai besaran sampel yang optimal, semua bahasa dari database harus digolongkan secara genetis, dan dianalisis berkaitan dengan properti struktural. Itu juga mungkin tergantung pada jangkauan sifat properti bahasa yang diteliti. Barangkali hal ini tak dapat dihindari karena seperti yang diperhatikan Bell (1978:141) secara seksama, 'penelitiselalu berhadapan dengan paradoks di mana sampel optimal membutuhkan pengetahuan nyata yang dia cari'. Apa yang benar-benar dibutuhkan dari metode rancang penentuan sampelPerkins tampaknya menjadi sejenis bank data yang siap dibuat, di mana sejumlah besar bahasa telah dicatat dengan berbagai propertilinguistik atau variabel yang telah diidentifikasi untuk setiap properti dari bahasa ini tanpa topik-topik penelitian apapun yang spesifik dalam pemikiran (misalnya, GRAMCATS pada University of New Mexico atau database Matthew Dryer di SUNY di Buffalo). Namun, sebagian besar peneliti tidak memiliki akses ke bank data semacam itu.

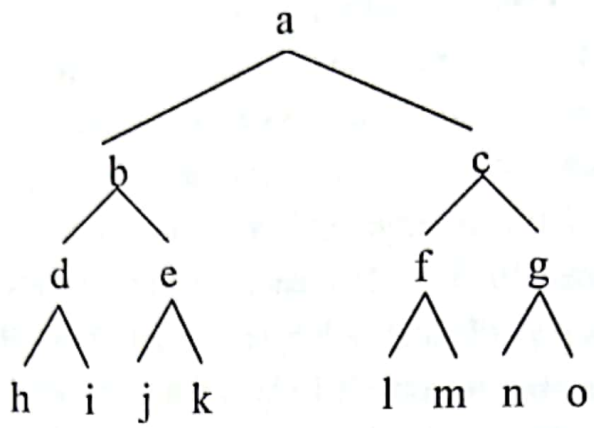
Yang lebih problematis untuk metode Perkins adalah bahwa hasil dari analisis$tau_{RIC}$ tampaknya bergantung pada penyebaran yang sesungguhnya dari sebuah variabel bahasa tertentu dalam database dari mana sampel bahasa yang optimal harus diambil seperti yang diperlihatkan sendiri oleh Perkins (1989:303-5). Ini menunjukkan bahwa besaran sample bahasa yang harus dihitung sebenarnya bisa bervariasi mulai dari database yangberisikan terlalu banyak bahasa VSO sampai database lainnya yang berisikan terlalu sedikit bahasa VSO. Dengan kata lain, analisis$tau_{RIC}$ tampaknya menjadi sangat sensitif paling sedikit database tersebut berkaitan dengan variabel bahasa yang sedang diteliti. Bila ini masalahnya, validitas besaran sampel 'optimal' yang berasal dari penerapan metode rancang penentuan sampel Perkins tidak selalu dapat diperdebatkan.

Rijkhoff, Bakker, Hengeveld dan Kahrel (1993) menggambarkan dua tipe sampel bahasa yang berbeda (atau dua pendekatan berbeda untuk penentuan sampel bahasa): (i) sampel yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan atau korelasi (yaitu, sampel probabilitas); dan (ii) sampel dibuat untuk mengungkap 'semua realisasi yang mungkin dari sebuah arti tertentu atau struktur lintas bahasa' (yaitu, *sampel varietas*). Dengan mengikuti Bell (1978), dan Perkins (1980), mereka mengembangkan sebuah prosedur rancang pengambilan sampel yang termasuk di bawahtipe kedua.

Mereka (1993:172) percaya bahwa keterkaitan genetik merupakan kriteria yang paling penting dalam pengambilan sampel bahasa karena bahasa-bahasa yang terkait menurut waktu juga cenderung untuk terkait menurut ruang, budaya dan tipologi (tetapi lihat di atas). Dengan kata lain, mereka peduli pada pengontrolan penyimpangan genetik itu sediri.

Rijkhoff *dkk.* (1993: 172) menunjukkan bahwa cara terbaik untuk menghindari bias genetik adalah dengan memastikan bahwa semua bahasa dalam sampel tersebut berasal dari *phyla* yang berbeda. Jadi Rijkhoff dan rekan-rekan sependapat dengan Perkins (1980) bahwa sebuah sampel harus sedikitnya memasukkan satu perwakilan dari setiap *phylum*sehingga ada perwakilan minimal dari semua *phyla* dalam sampel tersebut. Tetapi pada waktu yang bersamaan mereka memperhatikan bahwa cara untuk mengontrol bias genetik ini hanya akan memunculkan sebuah sampel yang lebih sedikit dari tigapuluh bahasa -- diduga ada dua puluh tujuh *phyla* (lihat Ruhlen 1987). Mereka menunjukkan bahwa sampel sekecil itu tidak menghasilkan sebuah sampel varietas yang bagus, tujuan utamanya adalah 'untuk memaksimalkan jumlah variasi dalam data tersebut' (Rijkhoff *dkk.*. 1993: 171). Sebuah sampel varietas yang baik harus merefleksikan keragaman struktural terbesar yang memungkinkan hingga bahkan kasus-kasus dari tipe struktural yang paling langka dapat memiliki sebuah kemungkinan terwakili (Rijkhoff *dkk.l.* 1993: 171). Jelasnya, sebuah sampel yang berisikan kurang dari tigapuluh bahasa akan kelihatannya hampir tak mungkin mencapai sebuah sampel varietas yang baik. Jadi metode pengambilan sampel Rijkhoff *dkk.* (1993:179–80,196) berupaya memasukkangagasan Bell (1978) untuk perwakilan yang tepat dari perbedaan/keragaman genetik dalam sebuah sampel (yaitu, variasi *dalam phyla*), dan pemahaman akan teknik pengambilan sampel Perkins (1980) (yaitu variasi *lintasphyla*).

Rijkhoff *dkk.* (1993: 171) juga mencoba untuk menggantikan nosi Bellmengenai grup genetik, atau 'kriteria-usia' nya (atau rentangwaktu dari 3.500 tahun) dengan ukuran keragaman genetik yang dapat diukur 'secara obyektif' dengan mengambil keuntungn daristruktur internal pohon bahasa secara genetik.




**Gambar 1.1**: *Pohon keluarga bahasa hipotetis*

Ini dimaksudkan untuk merefleksikan pengamatan Bell (1978) bahwa 'jika strata [misalnya, grup–grup genetik] tidak homogen, beberapa peningkatan dalam efisiensi pengambilan sampel bisa dicapai dengan mempertimbangkan sampel [...] menurut variabilitas strata'. Jadi jumlah bahasa yang harus diseleksi untuk sebuah *phylum* dalam sebuah sampel harus sebanding dengan keragaman genetik internal dari *phylum* tersebut. Menurut prosedur pengambilan sampel Rijkhoff *dkk.*struktur internal dari pohon keluarga diterjemahkan secara matematis menjadi sebuah nilai keragaman, yang selanjutnya akan digunakan untuk menghitung jumlah pasti bahasa-bahasa yang diseleksi untuk setiap bahasa dari dua puluh tujuh *phyla* (termasuk bahasa terisolasi, *pidgin*dan *creoles*), yang berdasarkan Ruhlen (1987).

Nilai keragaman (NK) dihitung berdasarkan jumlah *simpul (node)* (gambar yang ada pada pohon keluarga bahasa) pada tingkat*intermediate* (yang berada ditengah) antara simpulpaling atas, dan simpul terminal ujung palingbawahberada dalam pohon bahasa. Simpulpaling atas, misal, ***a*** dalam pohon keluarga hipotetik di Gambar 1.1, dikeluarkan dari penghitungan karena tidak berkontribusi pada keragaman internal. Begitu pula simpulterminal, misal, ***h,i,j,k,l,m,n*** dan ***o*** di Gambar 1.1. Hanya struktur internal dari sebuah pohon keluarga bahasa, atau simpul*intermidiate*, misal ***b,c,d,e,f,g***, di Gambar 1.1, harus dipertimbangkan untuk tujuan penghitungan karena memungkinkan, contohnya, bahwa sebuah keluarga bahasa dari 300 bahasa tidak begitu rumit secara internal dari pada sebuah keluarga bahasa yang berisikan lima puluh bahasa.

Rijkhoff *dkk.* (1993: 181-2) juga mengakui bahwa pemisahan pada tingkat tinggi, atau pencabangan lebih signifikan dalam hal kontribusinyaterhadap nilai keragaman daripada pemisahan di tingkat rendah karena pemisahan pada tingkat tinggi mendahului pemisahan pada tingkat rendahatau karena pemisahan di tingkat tinggi memiliki lebih banyak waktu untukberkembang ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda daripada pemisahan pada tingkat rendah. Oleh karena itu, pemisahan ini membentukke dalam formula NK dalam (20) sebuah faktor signifikansi yang menurun pada saat kedalaman level *intermediate* itu meningkat, yaknimelalui langkah-langkah *1/n*di mana*n* merupakan angka maksimal dari level*intermediate* yang ditemukan dalam *phylum* apapun, misalnya, enam belas dalam *phylum* Niger-Kordofanian dalam kasus penggolongan genetik Ruhlen (1987).[14]

(20) $Cy = Cx+((n - x)/n * (Ny - Nx))$, di mana $x = y - 1$

*Cy* mewakili kontribusi NK pada level tertentu, yang dihitung dengan menggabungkan kontribusi level yang mendahului intermediate (bagian tengah) (atau *Cx*), dan perbedaan antara jumlah simpul di *Cy* dan jumlah simpul yang ada di *Cx* (atau *Ny-Nx*), yang selanjutnya dikalikan denganfaktor signifikansi yang menurun seperti disebut di atas (atau *n-x/n*). Kontribusi dari semua level *intermediate* sebuah *phylum* tertentu kemudian dihitung menurut rumus dalam (20), kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkanrata-rata NK *phylum*tersebut.

Ketika rata-rata NK-NK dari 27*phyla* telah dikerjakan, NK–NK tersebut akan selalu digunakan untuk menentukan berapa banyak bahasa yang harus dipilih dari setiap *phylum*untuk membuat sampel dari ukuran yang ditentukan sebelumnya seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 1.1. Jadi prosedur pengambilan sampel Rijkhoff *dkk.*bersifat *top-down*. Mengingat adanya kesamaan dengan Perkins (1980), Rijkhoff *dkk.*mengakui perlunya memiliki sedikitnya satu perwakilan dari setiap *phyla* dalam sebuah sampel tanpa menghiraukan besaran sampel sesungguhnya. Contohnya, dalam sebuah sampel yang berisikan 100 bahasa, setiap *phyla* akan dialokasikan terlebih dahulu sedikitnya satu bahasa (yaitu, total 27 bahasa) apapun nilai NKnya, dengan 73 bahasa yang tersisa yang dibagikan di antara27*phyla* menurut NKnya.

Kuantifikasi keragaman internal Rijkhoff *dkk.* (1983:192,196) diakui menjadi sebuah perbaikan atas grup-grup genetik, atau kriteria- usia Bell di mana perhitungan NK mereka 'dapat dilihat sebagai suatu *objectivisasi* dari grup-grup bahasa Bell', dasar dari rentang waktu 3.500 tahun. Mereka beragumentasi bahwa kedalaman rentang waktu acak ini sulit untuk diterapkan dengan cara yang sama pada semua *phyla* khususnya ketika sejarah dari banyak *phyla* tidak dipahami dengan baik karena kurangnya dokumentasi. Ini merupakan sebuah poin yang adil untuk dibuat tetapi *objectivisasi* Rijkhoff *dkk.* Mengenai kriteria – usia yang dikemukakan Bell hampir lolos dari kritik yang sama dan lebih menyoroti salah satu masalah yang sulit terpecahkan yang berhubungan dengan semua pendekatan untuk pengambilan sampel bahasa. Cara bagaimana pohon keluarga bahasa dibentuk berkaitan dengan kurangnya pemahaman dari, atau ketidakpastian tentang hubungan genetik internal sebanyak keragaman internal sesungguhnya. Kenyataannya, poin ini belum sama sekali dihilangkan seluruhnya oleh Rijkhoff *dkk.* Ketika Rijkhoff *dkk.* (1993: 177-8) menunjukkan apa yang mengganggu adalah bahwa jumlah bahasa-bahasa (t) per non-terminal (nt) dan simpul preterminal (pt) rendah untuk *phyla* yang dieksplorasi secara relatif cukup baik seperti bahasa Indo-Hittite (rasio 1,67 dan 2,65), dan agak tinggi untuk *phyla* karena pengetahuan kita masih meninggalkan banyak hal yang perlu diketahui, seperti bahasa Indo-Pacifik (rasio 2,93 dan 4,65). Alasan untuk perbedaan ini adalah bahwa *phyla* yang keterkaitan genetik internalnya dipahami dengan baik cenderung memiliki lebih banyak grup pada bagian tengah, dengan pohon yang lebih hirarkis atau kurang rata, sedangkan *phyla* yang sejarahnya tidak dapat dengan mudah diakses cenderung memiliki grup bagian tengah yang lebih sedikit, sehingga menghasilkan pohon yang lebih rata atau kurang hirarkis. Masalah ini diperburuk dengan fakta yang tak terbantahkan bahwa penggolongan genetik yang telah dibuat berdasarkan dari banyak sampel secara bergantian berdasarkan rangkaian kriteria yang berbeda digunakan untuk pengelompokkan genetik berbeda. Rijkhoff *dkk.* (1993) sangat mengandalkan daftar penggolongan genetik yang diberikan dalam Ruhlen (1987), beserta NK-NK yang dihitung berdasarkan struktur internal pohon-pohon bahasa genetik.

Table 1.1 : *Jumlah Bahasa Dalam Sampel Besaran Yang Berbeda*

| Phylum/Besaran Sample | 30 | 40 | 50 | 60 | 70 | 80 | 90 | 100 | 125 | 150 | 175 | 200 | 225 | 250 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Afro-Asiatic | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 5 | 6 | 8 | 9 | 11 | 12 | 14 | 16 |
| Altaic | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| Amerind | 2 | 5 | 7 | 9 | 12 | 14 | 16 | 18 | 24 | 29 | 35 | 40 | 45 | 51 |
| Australian | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 9 | 11 | 13 | 15 | 17 | 19 |
| Austric | 2 | 4 | 5 | 7 | 9 | 11 | 12 | 14 | 19 | 23 | 27 | 31 | 35 | 39 |
| Caucasian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| Chukchi-Kamchatkan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Elamo-Dravidian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| Eskimo-Aleut | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Indo-Hittite | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| Indo-Pacific | 2 | 3 | 5 | 7 | 8 | 10 | 11 | 13 | 17 | 20 | 24 | 28 | 32 | 35 |
| Khoisan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| Sumerian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Ket | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Nahali | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Hurrian | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Burushaski | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Meroitic | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Basque | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Etruscan | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Gilyak | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Na-Dene | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| Niger-Kordofanian | 1 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 12 | 15 | 18 | 20 | 23 | 26 |
| Nilo-Saharan | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 10 | 10 | 12 |
| Pidgins and Creoles | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| Sino-Tibetan | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 9 | 9 | 11 |
| Uralic-Yukhagir | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| TOTALS | 30 | 40 | 50 | 6 | 70 | 80 | 90 | 100 | 125 | 150 | 175 | 200 | 225 | 250 |

(Rijkhoff, *dkk*.. 1993 : 18

Tetapi bagaimana seseorang dapat menyatakan tingkat perbandingan struktur internal pohon bahasa genetik dari27 *phyla* ketikadasar konseptual dari struktur internal tersebut berbeda dari satu pengelompokkan genetik dengan yang lainnya? Tentu saja, ini bukan merupakan kritik yang disesuaikan sendiri pada level pendekatan pengambilan sampel Rijkhoff *dkk.*tetapi lebih ditujukan untuk menekankan masalah yang dirangkum secara singkat oleh Bybee, Perkins dan Pagliuca (1994: 28) berikut ini:

> *Pertama, ada banyak bahasa yang penggolongan genetiknya tidak dikenal, tidak jelas, atau dalam perdebatan. Kedua, lebih banyak yang dipelajari setiap harinya mengenai hubungan genetik, sehingga beberapa informasi yang dipublikasikan di tahun 1978 mungkin tidak benar. Ketiga, kriteria berbeda dulu digunakan untuk membuat pengelompokan dalam bagian-bagiandunia yang berbeda. Dalam beberapa kasus, pengelompokan genetik didasarkan atas pendokumentasian historis yang ekstensif serta karyahistoris komperatif (seperti dalam kasus bahasa-bahasa Indo-Eropa); dalam kasus lainnya, pengelompokan didasarkan atas survey leksiko statistik; dan pengelompokan yang lainnya lagi diakui hanya sebuah wilayah geografis yang diidentifikasi sebagai suatu grup.*

Jadi *objektivisasi* Rijkhoff *dkk.*tentang kriteriausia Bell hanya menjadi sebaik penggolongan genetik yang menjadi dasarnya. Harus diingat bahwa apa yang menjadi masalah bukanlah *objektivisasi* dari keragaman internal dari *per sephyla* tetapi *objektivisasi* dari struktur internalpohon-pohon bahasa genetik beserta kelemahan, kekurangan, kesenjangan, dan semuanya karena, seperti Rijkhoff *dkk.* (1993: 178, 198, *passim*) tegaskan kembali, hanya struktur internal seperti yang *dipresentasikan dan direfleksikan dalam bentuk diagram pohon*'dimanfaatkan untuk mengukur keragaman bahasa di antara bahasa-bahasa yang terkait secara genetik'.

Ketidakpastian tentang penggolongan genetik ini mungkin membawa kembali hal yang paling penting mengenai masalahpengambilan sampel bahasa seperti yang dibahas sebelumnya. Bagaimana seseorang dapat memastikan independensi kasus dalam sampelnya ketika dia tidak benar-benar yakin apakah beberapa bahasa yang sedang diteliti itu independen secara genetik atau tidak? Contohnya, bahasa-bahasa yang digolongkan ke

dalam keluarga genetik yang berbeda dalam sebuah susunan penggolongan genetik tertentu bisa menjadi saling terkait secara genetik satu dengan yang lainnya; bahasa-bahasa yang hubungan genetiknya masih dipersoalkan mungkin hanya diduga berasal dari keluarga bahasa yang sama. Bahasa-bahasa seperti ini memiliki kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke dalam sebuah sampel bahasa besar daripada masuk ke dalam sampel kecil karena lebih sulit untuk memaksimalkan jarak genetik pada bahasa-bahasa yang masuk ke sebuah sampel besar daripada yang masuk ke sampel yang kecil. Mempertimbangkan hal ini tidaklah selalu mungkin untuk menentukan dari genus yang mana sebuah bahasa berasal mengingat bahwa tepatnya ini merupakan kesulitan yang Whaley (1997: 41) hubungkan dengan pemikiran Dryer (1989) tentang *genera.*

Ada juga sebuah masalah -yang sama, bila tidak lebih serius- terkait dengan apakah bahasa sesungguhnya merupakan 'objekyang dapat didefinisikan dengan jelas' (Perkins 1989: 295) – yang merupakan sebuah persyaratan yang penting untuk semua prosedur statistik.Ternyata, Croft (1990: 22), memandang ini sebagai suatu masalah mendasar yang belum disampaikan dengan baik dalam pengambilan sampelreferensi (tapi bandingkanTomlin 1986: 35). Contohnya, ada berapa banyak bahasa yang berada di Austronesia, Indo – Eropa, atau Niger–Kordofanian? Tentu saja kita memiliki angka kasar. Tetapi adakah sebuah keseragaman atau yang disetujui secara universal mengenai rangkaian kriteria untuk mengidentifikasi bahasa secara individual dibandingkan dengan dialeksebuah bahasa tunggal? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bisa dijawab karena solusi masalah mengenai kemampuan untuk merumuskan bahasa-bahasa itu sepertinya tidak ditemukan. Inilah mengapa para linguis menyatakan jumlah total dari bahasa-bahasa dunia berkisar 4.000 sampai 7.000 bahasa. Seperti yang diketahui, perumusan sebuah bahasa bertentangan dengan sebuah dialek yang terkepung oleh sejumlah kesulitan praktis (misalnya, bagaimana kita mengukur saling pengertian), dan juga rentan untuk munculnya pertimbangan-pertimbangan non-bahasa, misalnya, masalah politik, budaya, dan lain-lain.

Mempertimbangkan ini semua tampaknya menjadi sebuah tugas mustahil untuk mencapai independensi kasus yang dibutuhkan dari pengambilan sampel bahasa. Tetapi harus ditegaskan pula bahwa meskipun

menghadapi kesulitan itu, semua ahli tipologi bahasa selama bertahun-tahun telah membuat sejumlah generalisasi penting mengenai sifat bahasa manusia seperti yang akan diperlihatkan dalam bab-bab berikutnya. Mungkin hal ini bisa menawarkan sedikit kepastian mengenai pengambilan sampel bahasa untuk mencatat, bersama dengan Bybee dkk. (1994: 28), bahwa daftar penggolongan genetik seperti Ruhlen (1987), atau Voegelin dan Veogelin (1977), 'memberikan sebuah dasar objektif untuk pengambilan sampel yang dibuat secara independen atas hipotesis apapun yang [mulai] diuji'.

### 1.5.5 Masalah yang Berkaitan dengan Data

Seperti yang dapat terlihat sebelumnya, para ahli tipologi linguistik bekerja dengan data yang besar dari sejumlah besar bahasa. Oleh karena itu, tidaklah realistis untuk mengharapkan mereka memiliki pemahaman yang baik sebelumnya tentang seluruh bahasa sampel yang mereka hadapi. Para ahli tipologi bahasa biasanya mengandalkan sumber-sumber utama: deskripsi gramatikal, atau tata bahasa dalam *monograph* (misalnya, *(Lingua) Descriptive Series* oleh Routledge (sebelumnya oleh North- Holland dan Croom Helm) atau dalam bentuk artikel jurnal (misalnya, khususnya *International Journal of American Linguistics,* dan *Oceanic Linguistics*). Masalah yang paling sering muncul dengan sumber data sejenis ini adalah bahwa tata bahasa tidak selalu mencukupi secara detil, dan/atau cukup luas menurut jangkauan. Yang lebih sering terjadi, tata bahasa mungkin mengabaikan atau gagal untuk menguji fenomena gramatikal yang ingin diteliti oleh para ahli tipologi linguistik, meskipun ini seringkali tergantung pada fenomenagramatikal apa yang sedang diteliti. Sebagai contoh, informasi mengenaitata urutan kata dasarmungkin dapat dengan mudah didapatkan kembali dari kebanyakan tata bahasa, sedangkan informasi pada konstruksi perbandingan 'seringkali tidak ditemukan bahkan dalam tata bahasa yang paling kecil sekalipun' (Stassen 1985: 13). Mungkin hanya ada teks, bukan tata bahasa, untuk beberapa bahasa, teks-teks ini mungkin tidak cukup didaftar –seandainya memang terdaftar– untuk dengan mudah bisa dianalisissecara tipologi atau linguistik. Dalam situasi seperti ini, para ahli tipologi bahasa mungkin harus bekerja melalui teks dengan melakukan analisis dasar bahasa oleh mereka sendiri. Bila mereka beruntung, mereka mungkin mampu untuk mendapatkan contoh-contoh yang baik, tetapi seperti yang Stassen (1985:13) sesali, 'seseorang sering

merasa putus asa terhadap kenyataan bahwa dua hari menerjemahkan sebuah teks gramatikal belum berhasil menemukan satu contoh yang jelas dan baik tentang konstruksi perbandingan'. Masalah yang dimiliki Stassen merupakan hal biasa dalam penelitian tipologis. Menemukan bahwa suatu tata bahasa tidak berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti seringkali terbukti lebih sulit dan memakan waktu daripada menemukan bahwa tata bahasa memang berhubungan dengan fenomena itu. Ini dikarenakan seseorang harus menelititata bahasasecara tuntas dari awal sampai akhiruntuk memastikan bahwa tata bahasa itu tidak berhubungan dengan fenomena yang dipertanyakan, sedangkan penemuan fenomena itu mungkin tidak memerlukan pengujian satu tata bahasa secara keseluruhan. Selain itu, seseorang tidak bisa hanya mengandalkan daftar isi, dan subjek indeks –bila mereka ada– untuk memastikan apakah deskripsi gramatikal memberikan informasi tentang fenomena tersebut karena, meskipun daftar isi, atau indeks subyek tidak menyebutkannya, satu atau lebih dari contoh-contoh yang baik dari fenomena yang ada mungkin tersembunyi di dalam sebuah tempat yang tak terpikirkan pada tata bahasa tersebut. Hal yang lebih buruk lagi adalah beberapa tata bahasa mungkin dibelokkan menuju aspek-aspek gramatikal tertentu, misalnya morfologi, sehingga tidak memberikan informasi apapun pada wilayah-wilayah kepentingan para ahli tipologi bahasa, misalnya, sintaksis.

Para ahli tipologi linguistik mungkin juga harus mengandalkan sumber-sumber sekunder. Tetapi sewaktu Croft (1990:25) menyuarakan sebuah catatan yang mengandung kewaspadaan, materi ini mungkin sudah dibelokkan oleh orientasi hipotesis atau teoretis dari para analis yang asli. Jadi banyak kehati-hatian yang harus dilakukan dalam menggunakan sumber-sumber sekunder. Contohnya, sumber itu harus, bilamana mungkin, jika tidak selalu, diperiksa dengan mengacu pada sumber utama yang mendasari sumber sekunder. Ketangguhan sumber sekunder belum terbukti bisa dikomentari secara khusus karena kesalahan-kesalahan pengutipan tidak terdengar darinya, dan sebetulnya dapat diulang dalam pekerjaan-pekerjaan selanjutnya (Mallinson dan Blake (1981:14–15) untuk setiap kesalahan yang terus terjadi dalam pengutipan).

Namun, untuk alasan-alasan praktis, sebagian besar para ahli tipologi linguistik lebih suka bekerja dengan sumber primer. Ketika merasa ragu,

mereka bisa meminta bantuan konsultan, akses ke sumber-sumber sekunder, apayang didapat dari*kuesioner*. Tetapi, seperti yang telah dicatat, penggunaan materi primer bukannya tanpa masalah. Sehingga Croft (1990: 25) tergerak untuk menyatakan bahwa 'ahli tipologi harus bergantung pada keyakinan terhadap kualitas dari materi yang ada di tangan', dan bahwa 'sebagian besar materi tersebut tidak menginspirasikan keyakinan'. Seandainya materi-materi itu tidak menginspirasikan keyakinan, situasinya tidak akan seputus asa ini. Salah satukeuntungandari bekerja dengan sejumlah besar bahasa dalam penelitian tipologis adalah bahwa sampai pada tingkat tertentu itu benar-benar mengimbangi masalah keyakinan di mana Croft merasa pesimis mengenai hal itu mengingat bahwa di dalam bagian 1.5.1 disebutkan ukuran pengulangan dalam perbandingan lintas bahasa. Bila sebuah pola atau tipe struktural tertentu terjadi dari bahasa ke bahasa, seseorang dapat merasa yakin bahwa ini merupakan fenomena yang diidentifikasi seperti itu. Materi primer mungkin gagal untuk menginspirasikan keyakinansecara individu tetapi materi itu mungkin menginspirasikan keyakinan secara kolektif. Ini berkenaan dengan kekuatan dari ukuran pengulangan dalam penelitian lintas-bahasa.

## 1.6 Tipologi Parsial versus Tipologi Holistik

Banyak referensi telah dibuat dalam bagian-bagian terdahulu untuk kepentingan perbandingan lintas bahasa dari sebuah kumpulan besar bahasa dalam penelitian tipologi. Dalam referensi tersebut bahasa diperlakukan seolah-olah merupakan unit perbandingan. Tetapi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ini tidak berarti bahwa bahasa dalam keseluruhannya yang diperbandingkan melainkan properti struktural, atau konstruksi yang ditemukan dalam bahasa yang berisikan objek-objek perbandingan. Konsekuensinya, ketika bahasaditipologikanatau diklasifikasikan, harus dipahami bahwa properti, atau konstruksi, bukan seluruh bahasa ditempatkan pada tipe-tipe yang berbeda. Dengan kata lain, 'bahasa' hanya digunakan disini untuk tujuan-tujuan indeks, atau sebagai 'alamat' di mana tipe-tipe konstruksi yang berbeda ditempatkan. Jadi domain gramatikal tertentu, misalnya tata urutan kata dasar, konstruksi klausa relatif, konstruksikomparatif, dll., dipilih untuk penelitian tipologi, dan bahasa-bahasa individu kemudian diteliti atau dianalisis berkaitan dengan

domain yang dipilih ini, dan digolongkan ke dalam tipe yang berbeda. Ini merupakan poin penting yang harus diingat dalam konteks tipologi linguistik modern, paling tidak dalam *mainstream* yang tadi disebutkan. Tipologi jenis ini –unit-unit analisis yang merupakan domain gramatikal, bukan seluruh bahasa– disebut sebagai tipologi parsial. Namun, apa yang lebih sering dilakukan dalam tipologi parsial adalah, menguji sebuah klaster properti pada waktu bersamaan dalam satu domain gramatikal yang sama dengan sebuah pandangan untuk meyakinkan apakah properti ini menunjukkan hubungan yang signifikan atau tidak. Sebagai contoh, tata urutan kata dasar klausal diteliti berkaitan dengan, misalnya, pendistribusian adposisi: munculnya inisialitas verba yang mengimplikasikan munculnya preposisi. Penelitian sebuah klaster properti seperti tata urutan kata dasar klausal, adposisi, dan lain-lain juga merupakan sebuah contoh dari tipologi parsial (lihat multi-fitur, tipologi *polythetic*(Ramat 1986:6)) meskipun kenyataannya propertiganda itu sedang dalam penelitian. Dikatakan Tipologi Parsial karena penelitian tersebut masih berurusan dengan hanya sebagian tata bahasa atau bahasa. Sebagian besar pekerjaan tipologi modern termasuk yang disurvei dalam buku ini adalah, kenyataannya, termasuk tipologi parsial.

Berlawanan dengantipologi parsial adalah tipologi holistik. Jenis tipologi ini tidak lagi dipraktekkan secara luas tetapi meraih banyak popularitas di abad kesembilan belas (lihat Horne (1966), Robins (1997), Greenberg (1974), Skalicka dan Sgall (1994), Sgal (1995) dan Ramat (1995) dari sudut pandang sejarah) ketika mode yang dominan dari pemikiran intelektual berasal dari ilmu pengetahuan alam (khususnya ilmu pengetahuan botani) (Ramat (1986: 3); lihat juga Plank (1991) untuk input yang mungkin dari anatomi; tetapi lihat di bawah, dan juga pembahasan dari Prague School Typology dalam 7.4).[16] Para sarjana di masa itu – misalnya, August Wilhelm Schlegel (1767–1845), Friedrich von Schlegel (1772–1829), Wilhelm von Humboldt (1767–1835) dan August Schleider (1821-68) percaya bahwa bahasa adalah organisme (alam) yang memiliki sebuah 'bentuk dari dalam' (Robins (1997: bab 7) untuk pembahasan menyeluruh linguistik di abad ke-19). Bentuk dari dalam ini diperkirakan merupakan sebuah manisfetasi dari roh (*Geist*) orang-orang yang mengucapkannya (lihat Greenberg (1974: bab 3); Robins (1997: 192 – 5). Dalam kalimat Wilhelm von Humbolt (Finck

1899; terjemahan Lehmann (1978c: 423), 'fitur-fitur intelektual yang karakteristik dan struktur bahasa dari sekelompok orang menggantikan kedekatan fusisatu dengan yang lainnya sehingga bila satu bahasa/ bentuk dari dalam dihadirkan maka bahasa/ bentuk dari dalam yang lainnya akan sungguh-sungguh dapat diambil dari bahasa itu. Secara bergantian bentuk dari dalam itu diduga direfleksikan dalam 'variasi mekanisme gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan konsep leksikal satu sama lainnya [atau makna relasional]' (Shibatani dan Bynon 1995: 4). Jadi setiap bahasa [dulu] merupakan sebuah pengungkapan berbeda dari roh (*Geist*)' (Greenberg 1974: 38). Bersamaan dengan tumbuhnya ketertarikan dalam etimologi (yaitu, linguistik historis-komparatif), pandangan ini mengarah langsung pada kemunculan tipologi morfologis (atau klasik), di mana tiga strategi dasar dalam penulisan sandi dari arti yang berhubungan dikenali:infleksional, aglutinatif (menggabungkan elemen-elemen kata untuk menyampaikan ide gabungan) dan isolasi– Wilhelm von Humboldt selanjutnya menambahkan yang keempat, inkorporasi, untuk penggolongan tiga sisi Schlegel (untuk sebuah contoh dari tipologi klasik, lihat 5.2).[17] Unit analisis dalam tipologi ini pastinya merupakan kata, struktur yang 'didapat' seperti di dalam beberapa pemusatan logis dalam upaya mengkarakterisasi bahasa sebagai satu kesatuan' (Greenberg 1974:36) sehingga 'pendeskripsian dari seluruh sistem gramatikal [dapat] di lakukan untuk pendeskripsian yang tepat struktur kata dalam setiap bahasa' (Lewy 1942: 15, dikutip dalam Greenberg 1974: 36). Mereka percaya bahwa dahulu memungkinkan untuk mengkarakterisasi *seluruh* bahasa berdasarkan parameter gramatikal tunggal, atau bahkan sejumlah kecil fitur gramatikal dengan cara yang sama di mana, misalnya, seseorang dapat merekonstruksi seluruh rangka dari seekor binatang berdasarkan sebuah rahang yang telah menjadi fosil (Ramat 1986: 3). Keinginan intelektual ini adalah apa yang Shibatani dan Bynon (1995: 16) istilahkan sebagai *Gabelentzian ideal* karena formulasi dari pendekatan tipologis yang ambisius ini pada umumnyaditujukan untuk Georg von der Gabelentz (1901). Dengan kata lain, properti tunggal morfologi dahulu diduga berisi dasar utama penggolongan tipologis semua bahasa dunia. Oleh karena itu, tipologi klasik merupakan, sebuah contoh nyata dari tipologi holistik.

Tetapi kelayakan dari tipologi holistik sebagai suatu skema penggolongan selanjutnya meragukan (Sapir (1921); lihat Greenberg

(1954) untuk sebuah pendekatan kuantitatif tipe penggolongan ini). Segera disadari bahwa bahasa-bahasa dalam keseluruhannya tidak sesuai dengan pengelompokan yang rapi karena sebagian besar bahasa ternyata merupakan tipe campuran atau hibrida di mana bahasa-bahasa ini menggunakan lebih dari satu tipe mekanisme morfologis, misalnya, bahasa-bahasa Polinesia dikarakterisasikan dengan baik sebagai *'agglutinative-isolating'*, dan bahasa Kamboja sebagai *'infleksional –isolating'* (Shibatani dan Bynon 1995: 5 – 9). Konsekuensinya, tipologi holistik mulai memberikan jalan bagi tipologi parsial yang jauh lebih sederhana di abad kedua puluh.

Namun, seperti yang Ramat (1986: 4) tunjukkan, tipologi holistik 'dapat dipahami dan masuk akal secara sempurna' dari sudut pandang teoretis. Tidak ada alasan logis atau teoretis mengapa ide-ide *Gabelentzian*tidak bisa dipertahankan sebagai tujuan utama penelitian tipologi– meskipun mungkin tidak dapat diraih. Kemungkinan– meskipun ini hanya sejauh kemungkinan-mempersempit lingkup fenomena gramatikal pada semua levellinguistik sampai pada prinsip tunggal yang mendasari atau bahkan sejumlah prinsip sangat menarik dan menggoda khususnya untuk yang dapat berpikiran secara teoretis karena diakui, 'tipologi terbaik yang memungkinkan... akan menjadi tipologi yang mengarahkan semua manisfestasi bahasa kepada satu prinsip tunggal yang mendasari'. Dengan adanya sebuah tipologi holistik semacam itu, contohnya, seseorang harus berada di sebuah posisi untuk memprediksi berdasarkan tata urutan kata dasar jenis konstruksi klausa relatif apa yang digunakan, apakah kausatifisasi morfologis dari verba transitif, yang berlawanan dengan verbaintransitif, diperbolehkan atau tidak, jenis sistem *pemarkah kasus*apa yang digunakan, apakah verba memiliki aspek dibandingkan kala, dan seterusnya (Shibatani dan Bynon 1995: 12). Tetapi, seperti yang Comrie (1989: 40) terangkan secara singkat, 'pengalaman sejauh ini agak bertentangan dengan kemungkinan ini: sewaktu kita bisa sering menyatakan korelasi yang menjangkau luas antara parameter yang independen secara logika, korelasi ini tidaklah cukup kuat atau cukup menjangkau dengan luas untuk memberikan tipe-tipe holistik dibandingkan klasifikasi lintas bahasa dengan parameter yang berbeda. Ini mungkin menjelaskan kurangnya tipologi holistik dalam referensi tipologis terkini.

Tidak perlu dikatakan bahwa sudah tidak ada upaya-upaya belakangan ini pada tipologi holistik. Karena isi buku sekarang ini hanya berurusan

dengan tipologi parsial, barangkali cukup sepadan untuk mensurvei dua karya holistik secara singkat pada bab sekarang ini. (Anggota dari Prague School of Linguistic atau Prague School Typology juga mempraktekkan tipologi holistik dengan melanjutkan tipologi klasik di abad kesembilan belas; tetapi karya mereka layak mendapatkan pembahasan berbeda (lihat 7.4 dan 7.5) dalam konteks Bab 7).

W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c), sebagai contoh, memper-timbangkan kemungkinan penarikan implikasi-implikasi morfologis dan fonologis tertentu dari tipologi tata urutan kata dasar; banyak bahasa yang bersusunan OV diakui memiliki karakteristik fonologis tertentu seperti struktur suku kata (C) CV (atau terbuka), harmoni vokal serta aksennada. Namun, untuk diketahui dengan baik oleh para penulis saat ini, pernyataan Lehmann tidak pernah diuji secara serius. Walaupun kelihatannya menarik,

Mungkin yang perlu diketahui dengan lebih baik dalam konteks tipologi holistik modern adalah karya dari linguis berkebangsaan Rusia G.A. Klimov (1977, 1983). Dasar (atau prinsip yang mendasari) dari tipologi holistiknya adalah 'sebuah predikasi bahasa dan kategorisasinya tentang nosi verbal dan nominal utama'. (Nichols 1992: 7-11). Ada empat tipe dasar: (i) tipe akusatif, (ii) tipe ergatif, (iii) tipe aktif dan (iv) tipe kelas. Tipe-tipe dalam (i) – (iv) berdasarkanrelasi subjek -objek, relasi *agen – pasien*, perbedaan aktif /tidak aktif dan properti referensial nomina secara berturut-turut. Misalnya tipe aktif dinyatakan berhubungan dengan klaster properti gramatikal dari level linguistik yang berbeda: properti leksikal seperti pembagian biner verba ke dalam perbedaan aktif dan tidak aktif, inklusif / eksklusif dalam kata ganti – kata ganti orang pertama, dll., properti morfologis seperti perbedaan kepemilikan yang dapat dialihkan / tidak dapat dialihkan ke pemilik yang baru, infleksi verbal yang lebih banyak dari infleksi nominal, dll., serta properti sintaksis seperti tata urutan kata dasar SOV, inkorporasiobjek langsung ke dalam verba, dll. (lihat juga Klimov 1974). Cukup menarik, Nichols (1992: 11) melaporkan bahwa hasil penelitiannya sendiri sebagian menegaskan beberapa prediksi yang didapat dari, atau pernyataan yang dibuat dalam tipologi holistik Klimov meskipun ia membantah bahwa perbedaan morfologis antara inti dan pemarkah yang dependen (lihat 3.13) merupakanpenandayang lebih baik dari fitur-fitur lainnya daripada nosi Klimov mengenai tipe.

Meskipun begitu, ketertarikan teoretis dari ide-ide *Gabelentzian*, tipologi holistik terus dikelilingioleh sedikitnya satu masalah mendasar seperti yang diidentifikasi oleh Ramat (1986: 8-9) dengan benar: dinamikadiakronik bahasa. Bahasa memang bergeser dari tipe X ke tipe Y sambil mempertahankan beberapa fitur tipe X. Fakta mendasar dari bahasa ini sendiri menghasilkan banyak keraguan kelayakan tipologi holistik, yang seharusnya menjadi bahasa dari tipe campuran. Sebuah prinsip yang mendasari, di mana tipologi holistik digunakan untuk menggolongkan keseluruhan dari sebuah bahasa kedalam tipe tertentu, tidakakan mempertimbangkan bahasa campuran semacam itu dengan mudah. Masalah ini sesungguhnya mengingatkan kembali pada kesulitan yang didapat dalam tipologi klasik seperti yang dibahas di atas (Sapir 1921).

## 1.7 Tata Penyajian Isi Buku

Di dalam Bab 2, yang dimulai dengan artikel Greenberg (1963b) yang baru, sejumlah penelitian urutan katalintas bahasa akan dibahas dan diuji dengan seksama. Untuk melakukan hal tersebut, pola-pola urutan kata serta korelasi yang relevan di antara parameterurutan kata yang berbeda akan diteliti tidak hanya pada level klausa dan frasa tetapi juga pada level morfologis (misalnya, sufiks vs. afiks). Referensi juga akan dibuat untuk sejumlah faktor yang bermula dari faktor struktural sampai pada pengolahan efisiensi sebagai jalan yang memungkinkan bagi penjelasan atas pola-pola urutan katadan korelasi yang diobservasi.

Di dalam Bab 3 perhatian ditujukan pada caradi mana bahasa-bahasa dunia menghadapi 'masalah' mendasar dari pernyataan 'siapa yang sedang melakukan X pada siapa'. Survei menyeluruh tentang sistem akan diberikan terlebih dahulu dengan tujuan untuk memahami setiap sistem ini dan juga untuk mendapatkan pemahaman faktor-faktor fungsional memungkinkan yang tidak hanya mendasari sistem pembedaan kasus ini tetapi juga pendistribusian mereka. Selain itu, korelasi antara pembedaan kasus dan tipe-tipe urutan kata akan ditelaah.

Dalam Bab 4 beberapa strategi relativisasi dicontohkan dengan acuan khusus untuk ekspresi NPinti. Selain itu sebuah survei singkat lintas bahasamengenai askesibilitas relatifisasi akan dilakukan berdasarkan hirarki hubungangramatikal. Lebih lanjut, motivasi pengolah dan wacana akan

dipertimbangkan dalam upaya menjelaskan sejumlah pola lintas bahasa yang diobservasi atau kecenderungan dalam relatifisasi. Korelasi-korelasi yang memungkinkan antara klausa penghubung dan tipeurutan kata dasar juga akan dibahas sebagai suatu pengenalan terhadap penjelasan fungsional pola-pola lintas bahasa dalam relatifisasi.

Dalam Bab 5, pembahasan selanjutnya mengenai tipologi yang berdasarkan morfologis konstruksi kausatif, hirarki hubungangramatikal (lihat Bab 4) akan ditinjau kembali dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi dengan referensi tertentu tentang sintaksis dari NP *causee*, khususnya dalam konteks kausatifisasi morfologis. Dimasukkan juga dalam bab ini pembahasan tipe-tipe kausatif, dan tipe-tipe *causation*, interaksi antara yang terefleksikan dengan jelas dalam pembedaan kasus sesungguhnya dari NP *causee*, sebagai contoh.

Di dalam bab 6 kemungkinan penerapan tipologi bahasa untuk wilayah-wilayah bahasa lainnya akan ditelaah, di mana dan bila mungkin, mengacu kembali pada pembahasan yang relevan dalam bab-bab sebelumnya. Wilayah bahasa yang dibahas dalam bab ini merupakan linguistikhistoris (khususnya rekonstruksi bahasa), akuisisi bahasa pertama dan akuisisi bahasa kedua, dua yang terakhir dalam konteks aksesibilitas pada relatifisasi – mungkin topik yang paling banyak diteliti mengenaipemerolehan bahasa, beserta referensi langsung untuk tipologi bahasa. Pembahasan juga diberikan mengenai kontribusi potensial dari tipologi bahasa – yaitu, apa yang Nichols (1992) sebutkan sebagai tipologi populasi – untuk sebuah pemahaman yang lebih baik terhadap prasejarah bahasa, rentang waktu dari yang mungkin tidak bisa dijangkau dengan metode historis-komparatif klasik.

Pada akhirnya, di dalam Bab 7 sebuah survei dengan pendekatan non-*Greenbergian* untuk tipologi bahasa modern ditawarkan dengan sebuah gagasan untuk menolong pembaca menyadari tujuan dasar, dugaan serta prestasitiga aliran tipologi bahasa di Eropa yang terkemuka: the *Leningrad Typology Group, the Cologne UNITYPGroup* dan *the Prague School Typology*. Sebuah perbandingan antara aliran-aliran Eropa, dan tradisi *Greenbergian* / Amerika tentang tipologi bahasa juga akan diberikan dengan maksud untuk menekankan baik kekuatan, dan kekurangan dari pendekatan yang berbeda ini guna tipologi bahasa modern, semuanya memiliki akar di dalam tradisi Eropa abad ke-19 tipologi bahasa.

**Catatan**

1. Perbedaan antara bahasa dan dialek merupakan sebuah perbedaan yang sulit digambarkan. Sebagai contoh, salah satu dari kriteria yang paling banyak digunakan adalah *mutual intelligibility.* Tetapi pemikiran itu sendiri merupakan suatu pemikiran yang sulit untuk dirumuskan, selain kesulitan dari perumusan perbedaan yang dipertanyakan.
2. Contoh ini seringkali dikutip sebagai keuniversalan bahasa yang tanpa pengecualian. Tetapi tepat untuk mengatakan bahwa ada sedikit bahasa yang berawal verba dengan posposisi, misalnya, bahasa Yagua (Comrie 1988: 146). Dryer (1991: 448) menambahkan tiga lagi contoh yang berlawanan: Bahasa N. Tepehuam, Cora dan Guajajara. Tetapi itu akan disimpan di sini sebagai keuniversalan bahasa yang tanpa pengecualian untuk kepentingan ilustrasi.
3. Nichols (1992: 42) menggambarkan kecenderungan universal sebagai properti atau korelasi yang digunakan dalam bahasa-bahasa yang bebas dari afiliasi geografis dan genetik, dan sekaligus sebagai preferensi universal dari bahasa-bahasa dunia.
4. Harus diingat bahwa bahasa tidak dibandingkan dan digolongkan dalam keseluruhannya, tetapi hanya dalam kaitan dengan properti struktural yang dipertanyakan (lihat 1.6 untuk pembahasan tipologi parsial dan holistik).
5. Contoh-contoh dari sebuah klausa komplemen dengan inti verba, dan contoh-contoh klausa komplemendengan inti nomina diberikan dalam tanda kurung kotak masing – masing dalam (i) dan (ii) (Comrie dan Horie 1995: 65 – 6)

   *(i) The teacher knows [that the student bought the book].*

   *(ii) the declaration/knowledge/fact [that the student bought the book].*
6. Ternyata, bahasa Warlpiri memiliki satu konstruksi tambahan yang digunakan secara konsisten untuk mengekspresikan fungsi klausa penghubung, yaitu klausa non-finit yang dinominalisasikan (Mary Laughren, komunikasi pribadi). Namun, berkaitan dengan pembatasan aspektual atau sementara, konstruksi ini tampaknya dicirikan berlawanan dengan klausa melekat. (Hale 1976: 83)

7. Prinsip ini pertama kali diperkenalkan ke dalam penelitian bahasa oleh ahli tata bahasa baru dari penelitian ilmu pengetahuan alam Hutton dan Lyell. Karl Brugmann dikutip sewaktu mengatakan (Collinge 1994: 1561): *[t]he* sifat psikologis dan fisiologis manusia sebagai pengucap harus benar-benar identik dengan semua jaman'.
8. Sebuah pertanyaan terkait akan menjadi: tahap mana dari evolusi bahasa manusia yang harus dipilih sebagai tahap 'target'?
9. Seseorang boleh memilih untuk menggunakan label deskriptif 'sebuah jalan keluar', daripada 'sebuah kerangka referensi'.
10. Akan tetapi, Perkins (1980:56, 1992:123–4), menunjukkan bahwa ini bukanlah cara terbaik untuk meneliti keuniversalan bahasa karena dugaan dari kemandirian kasus (lihat di bawah) tidak sesuai dengan keuniversalan bahasa.
11. Perkins (1980) menggunakan keuniversalan budaya untuk sampel dari bahasa-bahasa yang ada karena 'itu lebih masuk akal kalau berharap bahwa materi-materi bahasa muncul untuk budaya-budaya yang telah diteliti oleh etnografer daripada budaya-budaya yang belum diteliti oleh siapapun [;] kemunculan sebuah budaya pada daftar Murdock lebih memungkinkan di mana materi bahasa yang terkait muncul dari bahasa yang dipilih dalam sebuah daftar bahasa [misalnya, Voegelin dan Voegelin (1966)]' (Perkins 1992: 125).

12. Perkins (1992: 179 – 81) membantah bahwa kritikan Dryer tidaklah merusak prosedur pengambilan sampelnya karena, meskipun mungkin terkait, bahasa Mon Khmer, sebagai contoh, berbeda terkait dengan hubungan antara gramatikalisasi deiktik dan kerumitan budaya yang diprediksikan oleh hipotesisnya. Dengan kata lain, perbedaan ini meskipun memiliki keterkaitan genetik, justru diakui memperkuat hubungan yang digagas antara properti bahasa, dan properti budaya. Sepertinya argumentasi Perkin berada di samping poin itu karena kritikan Dryer ditujukan pada prosedur pengambilan sampel Perkins secara umum, bukan pada sebuah aplikasi tertentu dari prosedur tersebut (yaitu, penelitian Perkins sendiri). Oleh karena itu, kritikan Dryer tetap berlaku.
13. Dalam karya selanjutnya (1992), Dryer menghilangkan Asia Tenggara

dan Oseania dari Eurasia, dan memperlakukan wilayah ini sebagai sebuah *wilayah linguistik* yang independen. Jadi menurut Dryer (1992) ada enam, bukan lima wilayah besar.

14. Alasan mengapa angka tertinggi dari level–level bagian tengah digunakan sebagai alasan berkurangnya signifikansi dalam (20) adalah untuk menghubungkan agar level–level dalam setiap *phylum* diperlakukan sama (Rijkhoff *dkk.*. 1993: 200).
15. LINGUIST-LIST, dan sumber–sumber terkaitnya sekarang dapat diakses di internet (http://www.linguistlist.org/), dan ALT-LIST beserta sumber–sumbernya juga dapat diakses di internet (http://148.88.14.7:80/alt/).
16. Namun, Shibatani dan Bynon (1995b: 16), melihat perbedaan antara tipologi parsial dan holistik sebagai sebuah masalah yang mendasar.
17. Comrie (1989: 45), sebaliknya, mengadopsi 'fusional'daripada 'infleksional' karena 'kedua bahasa [aglutinatif] dan fusional, yang berlawanan dengan bahasa terisolasi, memiliki infleksi, dan merupakan hal [...] menyesatkan untuk menggunakan sebuah istilah berdasarkan *(in)flection* untuk mengacu hanya satu dari dua tipe ini'.

# 2
# Tata Urutan Kata Dasar

## 2.1 Apakah yang Dimaksud dengan Tata Urutan Kata Dasar?

Banyak uraian tentang tata urutan kata dasar yang disampaikan pada Bab1 berkaitan dengan tipe-tipe keuniversalan bahasa dan prosedur pengambilan sampel. Tata urutan kata dasarpada tataranklausa terdiri dari tiga konstituen utama, S, O dan V. Terdapat enam permutasi logis dari S,O dan V, masing-masing telah dibuktikan dalam bahasa-bahasa dunia (untuk contoh aktual, lihat 1.1).[18]Tata urutan kata dasarjuga diteliti pada tatarangramatikal lainnya (misalnya, frasa) seperti yang akan dibahas di bawah ini. Pentingnya penelitian tata urutan kata dasardalam perkembangan tipologi bahasa modern tidak bisa dinyatakan secara berlebihan dengan munculnya karya Greenberg di tahun 1963 mengenai tipologi urutan kata, yang tidak hanya menghasilkan pernyataan yang penuh dengan pemahaman mengenai sifat bahasa manusia yang telah teruji oleh waktu tetapi juga meletakkan kerangka yang mantap bagi tipologi bahasa seperti yang dipraktekkan sekarang ini.

Tetapi apakah yang dimaksud dengan tataurutan kata dasar? Apa yang dipahami dengan 'kedasaran' tataurutan kata dasar? Barangkali cara terbaik untuk menjawab pertanyaan ini adalah dengan menjelaskan bagaimana sesungguhnya tata urutan kata dasardikenali dalam tipologi bahasa. Secara umum diduga bahwa tata urutan kata dasarpada tataranklausa ditemukan 'dalam klausa indikatif, independen, netral secara stilistika dengan partisipanfrasa nomina penuh (FN), dimana subjeknya adalah definit, agentif dan manusia, objeknya adalah *patient* semantik yang pasti, dan verbanya menunjukkan aksi, bukan sebuah pernyataan atau peristiwa' (Siewierska 1988: 8). Jadi netralitas pragmatis yang berkaitan dengan transitivitas (Hopper dan Thompson 1980) memungkinkan untuk mengenali tataurutan kata dasar. Kriteria yang lain mungkin termasuk frekuensi tekstual dan pemarkahan formal (Mallinson dan Blake 1981:125 – 9; Hawkins 1983: 12 – 16; Comrie 1989: 88 – 9; Whaley 1997: 100 – 4). Bila duaurutan

kata tertentu yang bersaing, urutan yang lebih sering digunakan dianggap mewakili urutan kata dasar. Selain itu, satu urutan kata mungkin tidak dimarkahi secara gramatikal, sedangkan yang lainnya dimarkahi. Sebagai contoh, urutan yang dimarkahi mungkin tunduk padabatasan-batasan distribusi atau gramatikal, atau mungkin menunjukkan sebuah tingkat kerumitan formal yang lebih tinggi dari urutan kata yang tidak dimarkahi.

Sayangnya, tidak selalu mudah untuk menentukan tata urutan kata dasarberdasarkan kriteria-kriteria ini. Siewierska (1988:8–14) memberikan suatu pembahasan yang baik mengenai beberapa masalah berkaitan dengan frekuensi dan pemarkahan (lihat juga Payne 1985b, Mithum 1992, dan Dryer 1995, 1997). Sebagai contoh, dalam banyak bahasa penggunaan pronomina terikat yang terlalu banyak, klitikpronominal, atau inkorporasi nomina menghasilkan klausa transitif dengan frasa nomina penuh karena sangat jarang atau bahkan langka. Dia (1988: 12) juga merujuk pada pengamatan yang sering dibuat oleh para ahli bahasa teks (misalnya, Dressler 1969, 1981; Garcia-Berrio 1980; Longrace 1980; Quakenbush 1992) bahwa urutan kata yang paling sering sesungguhnya bisa bervariasi dari satu jenis teks ke jenis lainnya – misalnya, VSO dan SVO dalam teks naratif dan ekspositoriinjil Ibrani, dan urutan yang diawali verba serta urutan subjek-verba masing-masing dalam teks naratif dan ekpositori Agutaynon. Dengan demikian frekuensi mungkin tidak dapat menjadi sebuah parameter yang dapat dipercayadalam menentukan tata urutan kata dasardalam bahasa-bahasa ini (lihat juga Hawkins (1994: 430)).Pemarkahan juga tidak selalu berperan sebagai suatu diagnosa yang bergunauntuk menentukan tata urutan kata dasar. Sebagai contoh, Whaley (1997: 103–4) merujuk bahasa Yagua, di manatata urutan kata yang dimarkahi secara morfologis VSO ternyata menjadi dasar, berkaitan dengan frekuensi dan netralitas pragmatis yang berlawanan dengan SVO, yang merupakan tata urutan yang tidak dimarkahi secara morfologis (Payne 1985a). Hal ini menuntunnya untuk memutuskan bahwa secara umum pemarkahan merupakan hal yang paling tidak dapat diandalkan dari ketiga kriteria tersebut.

Seberapapun masalahnya, para ahli tipologi bahasamenggunakan kriteria ini dalam menentukan tata urutan kata dasardengan hati-hati. Seringkali kriteria ini cenderung berkonvergensi menjadi sebuahurutan kata tertentu, yang kemudian digunakan untuk menjadi urutan dasar.

Untuk memecahkan masalah ini,mereka juga bergantung pada keahlian atau pengalaman para spesialis bahasa. Sebagai contoh, kasus pada survei Mallinson dan Blake (1981: 133) tentangtata urutan kata dasarpada tataranklausa. Ini bukan untuk mengatakan bahwa masalah ini, dan lainnya – misalnya, nosi mengenai subjek dan objek dalam sebuah bahasa dengan morfologi ergatif atau sintaksis (Payne 1985b: 464; Comrie 1989: 88) –dapat dengan aman disembunyikan. Agaknya seseorang perlu mengingat ketidakcukupan ini pada saat mengevaluasi karya-karya tentang tata urutan kata dasar, atau ketika melakukan penelitian yang sama. Singkatnya, kriteria yang dipertanyakan sama sekali tidak *deterministik*tetapi agak *heuristik*.

Harus diperjelas juga sejak awal bahwa kriteria yang digunakan sebelumnya dalam menentukan tata urutan kata dasartidak dapat diaplikasikan pada apa yang disebut bahasa-bahasa yang fleksibelatau memiliki tata urutan kata bebas. Tata urutan kata dalam bahasa-bahasa semacam ini, paling tidak pada tataran klausa, berbeda secara kualitatif dari urutan kata yang dirumuskan secara sintaksis yang berbeda secara kualitatif merefleksikan faktor-faktor pragmatis atau fungsi, bukan peran semantik dan/atau hubungangramatikal. Sebagai contoh, Mithun (1992) mengidentifikasi bahwa bahasa-bahasa seperti Cayuga, Ngandi dan Coos menunjukkan tata urutan kata yang fleksibel. Dia menunjukkan bahwa dalam bahasa 'yang didasari secara pragmatis' ini apapun konstituennya sangat 'menarik' – memperkenalkan informasi baru yang penting dan relevan, menghadirkan sebuah topik baru atau mengindikasikan sebuah kontras – yang diletakkan pada awal kalimat, sehingga mengakibatkan terjadinya rentanganpengurutan konstituen utama. Ketika Mithun (1992: 50) bersusah payah untuk menunjukkan kriteria frekuensi, netralitas pemarkahan dan pragmatis' memberikan sedikit bukti tentang urutan semua urutan yang mendasari dalam bahasa-bahasa ini'. Dengan kata lain, konsep tata urutan kata dasar(pada tataranklausa) benar-benar tidak sesuai dengan bahasa-bahasa yang memiliki urutan kata fleksibel karena konsep nada (*tone*) tidak dapat diaplikasikan pada bahasa-bahasa yang tidak bernada (*non-tonal languages*)(Comrie 1989: 36). Tidak perlu dikatakan bahwa konsekuensi dari penerapan kriteria (tanpa disengaja) pada bahasa-bahasa yang didasari secara pragmatis dan lalu menggolongkan bahasa itu ke dalam tipetata urutan kata dasarseolah-olah bahasa itu didasari secara sintaksis merupakan

hal yang membahayakan untuk penelitian keuniversalan bahasa karena tata urutan kata dasar(yang dirumuskan secara sintaksis) tidak memiliki tempat dalam bahasa ini (Mithun 1992: 59). Dengan kata lain, data yang berasal dari bahasa yang didasari secara pragmatis tidak bisa digunakan untuk memberikan bukti untuk atau menentang keuniversalan bahasa berkaitan dengan tataurutan kata dasar.

Ada juga polatata urutan kata dasarpada tataran yang bukan klausa. Di antara pola-pola yang paling sering dibahas adalah: PrN/NPo (preposisi (Pr)+nomina (N) dan nomina (N) + postposisi (Po)), NA/AN (urutan dari nomina (N) dan adjektiva (A)), NG/GN (urutan dari nomina (N) dan genitif (G)), dan NRel/RelN (urutan dari nomina (N) dan klausa relatif (Rel). Berikut ini adalah contoh dari pola-pola tersebut:

(1) Bahasa Niuean (PrN)
To fano a au apogipogi ki Queen Street
FUT go ABS I tomorrow to Queen Street
'I am going to Queen Street tomorrow.'
"Saya akan ke Queen Street besok."

(2) Bahasa Urubu-Kaapor (NPo)
kaninde rehe
Canindé to
'to Canindé (a place name)'
'ke Caninde (nama tempat)'

(3) Bahasa Malayu (NA)
rumah besar itu
house big that
'that big house'
'rumah besar itu'

(4) Bahasa Sinhal (NA)
hoňdə eloolu
good vegetable
'good vegetable'
' sayur baik '

(5) Bahasa Spanyol (NG)
Elcochedelamujer
the car of the woman

'the woman's car'
'mobil wanita itu'

(6) Bahasa Ket (GN)
ob da-quś
father his-tent
'father's tent'
'tenda ayah'

(7) Bahasa Luganda (NRel)
ekitabo kye n-a-gula kirungi
Book REL I-PST-buygood
'the book that I bought is good.'
'Buku yang saya beli (adalah) baik. "

(8) Bahasa Basque (ReIN)
gizon-a-k liburu-a eman dio-n emakume-a
man-he-SBJ book-the give has-REL woman-the
'the woman that the man has given the book to.'
'wanita yang telah diberikan buku oleh pria itu'

## 2.2 Penelitian Awal tentang Tata Urutan Kata Dasar

Pasanganurutan kata yang berbeda dalam (1) sampai (8), termasuk enam variasi permutasi dari S,O danV semuanya independen, atau berbeda, satu dengan yang lainnya. Secara logika, tidak ada alasan mengapa pasanganurutan kata harus menjadi sebaliknya. Contohnya, apa yang harus dilakukan oleh tata urutan kata dasarpada tataranklausa dengan pendistribusian preposisi dan posposisi? Tampaknya tidak banyak. Tetapi, seperti yang telah ditunjukkan oleh penelitian selama bertahun-tahun, terdapat korelasi signifikan tertentu diantara pola-pola urutan kata. Dalam bagian ini, karya tulis pionir dari Greenberg (1963b) tentang tipologi urutan kata, dan karya-karya lain berikutnya yang didasarkan langsung pada tipologi Greenberg itu, yaitu, W.P. Lehmann (1973) Vennemann (1974a) dan Hawkins (1983), akan disurvei dengan tujuan untuk menelaah korelasiurutan kata ini serta untuk mengevaluasi dengan kritis teori yang diusulkan, atau penjelasan dari teori tersebut. Pembahasan tersebut juga akan menjadi sebuah pendahuluan / pembukaan dari ulasan dalam 2.3, 2.4, dan 2.5 dari penelitian terkini tentang tataurutan kata dasar, yaitu, Tomlin (1986), Dryer (1992) dan Hawkins (1994).

### 2.2.1 Awal dari Tipologi Urutan Kata

Adalah Greenberg (1936b) yang pertamakali mengenali urutan kata sebagai sebuah wilayahyang kaya dan potensial bagi penelitian tipologi. Kenyataanya, bukanlah hal yang terlalu dibesar-besarkan untuk mengatakan bahwa dia mungkin memprakarsai tipologi yang paling terkemuka dan produktif yang dikenal dalam linguistik modern. Ia tidak hanya mengenali pola-pola urutan kata secara sistimastis berdasarkan sebuah sampel berisikan 30 bahasa yang sederhana tetapi juga mengungkap bahwa korelasi tertentu terdapatdi antara propertiurutan kata yang berbeda yang tampaknya masuk akal.[19] Dalam melakukan hal itu Greenberg juga 'menetapkan validitas dan pentingnya sebuah tipe baru dari pernyataan universal, universal implikasional, hingga membuat sebuah contoh untuk pengungkapan keuniversalan lainnya dari bentuk logis ini ini [$p \supset q$ (di mana '$\supset$'dipahami berarti 'tersirat (*implies*)')]' (Hawkins 1983: 19). Karya tulis Greenberg (1963b) juga meletakkan landasan kerja yang kuat untuk penelitian tataurutan kata dasar selanjutnya. Karya tulis itu sesungguhnya berperan sebagai dasar empiris bagi sejumlah pekerjaan selanjutnya termasuk yang terkenal seperti W.P. Lehmann (1973), Vennemann 91974a) dan Hawkins (1983). Tetapi, yang lebih penting, karya Greenberg pada tata urutan kata dasar'membuka seluruh bidang penelitian [tipologis]' (Hawkins 1983; 23) dengan memperbaiki dan menghidupkan kembali tipologi bahasa, yang relatif telah diabaikan dalam linguistik sebelumnya (lihat Horne 1966; dan Greenberg 1974 untuk pembahasan lebih lanjut).[20] Penekanannya pada urutan kata tidak hanya mengarahkan sebuah gerakan yang berbeda dari tipologi yang berdasarkan morfologi tradisional ke sebuah tipologi yang berdasarkan sintaksis seiring dengan perkembangan temporer dalam linguistik (yaitu, linguistik aliran Chomsky; untuk pembahasan selanjutnya lihat Newmeyer (1986 [1986]) tetapi juga merefleksikan sebuahkecenderungan yang terlihat jelas bagi tipologi parsial dibandingkan tipologi holistik (idealistis) (bandingkan1.6).

Greenberg (1963b) mengemukakan 45pernyataan 'universal' putatif yang terpisah – diuraikan dalam Apendiks III karya tulisnya - berdasarkan sampelnya yang berisikan tigapuluh bahasa, dan juga observasinya terhadap sejumlah besar bahasa yang lebih besar – diidentifikasi dalam Apendiks II dari karya tulisnya.[21] Menurut suatu laporan (Hawkins 1983: 22) terdapat

dua puluh lima pernyataan implikasional yang berkaitan dengan tata urutan kata dasar, melibatkan sebanyak tiga puluh empat pernyataan yang berbeda secara logika. Beberapa dari pernyataan universalnya sebetulnya telah tahan uji terhadap waktu dan data, yang merupakan pernyataansangat luar biasa, mengingat bahwa ia hanya memiliki tiga puluh bahasa untuk dikerjakan dalam sampelnya. Contohnya:

(9) *UNIVERSAL 1*
Dalam kalimat deklaratif dengan subjek dan objek nomina, hampir hanya ada satu tata urutan dominan yaitu subjek nomina mendahului objek

(10) *UNIVERSAL 3*
Bahasa yang mempunyai urutan VSO yang dominan selalu bersifat preposisional.

Validitas dari (9) dan (10) telah ditegaskan berkali-kali (misalnya, Mallinson dan Blake (1981); Hawkins (1983); Tomlin (1986); Dryer (1989, 1992) antara lain; tetapi bandingkan peringatan terhadap contoh (10) dalam Bab 1, catatan 2).Universal 3 Greenberg juga mengindikasikanbahwa, bila memungkinkan,pernyataan-pernyataanuniversalnyadiformulasikansebagai tanpa pengecualian (yaitu,'selalu'). Hawkins (1983: 22) menunjukkan bahwa empat puluh dua dari keseluruhan 56 pernyataan yang berbeda secara logika (75 persen) yang dibuat dalam karya tulis Greenberg (1963b) ditujukan untuk menjadi *tanpa pengecualian*. Menghasilkan keuniversalan *tanpa pengecualian* semacam itu merupakan suatu *desideratum* (sesuatu yang sangat dibutuhkan) yang sangat penting dalam pembuatan teori –bahkan sekalipun keuniversalan itu pada akhirnya terbukti memiliki pengecualian– karena pernyataan-pernyataan itu menunjukkan kendala atau batasan yang ketat di mana bahasa-bahasa dunia dapat terlihat bervariasi. Bila tujuan utama dari tipologi linguistik adalah untuk merumuskan bahasa manusia yang mungkin, segala usaha harus dilakukan untuk mendapatkan keuniversalan yang tanpa pengecualian atau untuk memberi pernyataan universal tanpa pengecualian (lihat juga Hawkins 1983: 60-3 untuk mendapat keterangan yang jelas mengenai pandangan ini).

Pernyataan universal implikasional Greenberg (1963b), yang mengambil bentuk logis dari [$p \supset q$, semuanya unilateral, yaitu pernyataan-pernyataan implikasional yang *non-reversible.* Jadi $p \supset q$ tidak pernah bisa dibaca dengan cara lain sebagai $q \supset p$. Perhatikan Universal 25 sebagai contoh:

(11) *UNIVERSAL 25*

Jika objek pronomina mengikuti verba, objek nomina juga mengikuti verba.

Keuniversalan dalam contoh (11) hendaknya tidak ditafsirkan secara bilateral seperti dalam (12).

(12) Jika objek nomina mengikuti verba, objek pronomina juga mengikuti verba.

Alasan mengapa Greenberg merumuskan keuniversalan implikasi-onalnya hanya secara unilateral rupanya sangat sederhana: penafsiran bilateral dari pertanyaan universal yang dipertanyakan tidak dijamin secara empiris. Sebagai contoh, terdapat banyak bahasa dimana objek pronominanya mendahului verbasementara objek nominanya mengikuti verba, misalnya, bahasa-bahasa Romania seperti bahasa Perancis, Spanyol dan Italia tidak satupun dari bahasa yang objek nominanya mendahului verba itu objek pronominanya mengikuti verba. Ini menjelaskan mengapa penafsiran terbalik dari $p \supset q$, yaitu $q \supset p$, tidak diperbolehkan menurut Greenberg (1963b).

Aspek yang sepadan lainnya dari karya pionir Greenberg tentang tataurutan kata adalah keteguhannya untuk menggunakan parameterurutan kata yang berbeda untuk memprediksi propertiurutan kata lainnya (Comrie 1989: 93). Namun, seperti yang akan terlihat saat ini, para peneliti selanjutnya, seperti W.P.Lehmann dan Vennemann secara radikal membedakan posisi ini dalam upaya untuk mengurangi kemunculan bersama urutan kata yang beraneka ragam menjadi sebuah generalisasi atau prinsip yang elegan. Perhatikanpernyataan universal yang dikemukakan oleh Greenberg (1963b) berikut ini.

(10) *UNIVERSAL 3*

Bahasa yang mempunyai urutan dominan VSO selalu bersifat preposisional

(13) *UNIVERSAL 4*

Sangat lebih besar kemungkinannya bahwa, bahasa dengan urutan normal SOV bersifat posposisional.

(14) *UNIVERSAL 2*

Dalam bahasa yang mempunyaipreposisi, genitif hampir selalu mengikuti nomina yang menguasai, sementara bahasa yang bertipe posposisional, genitif hampir selalu mendahului nomina yang menguasai.

Tata urutan kata pada tataran klausa dipertimbangkan untuk memprediksi distribusiadposisi, sedangkan distribusiadposisilah yang digunakan sebagai pengira dari posisi relatif genitif (G) dan nomina (N) yang mengatur.

Greenberg (1963b: 93) juga menyoroti hubungan antara urutan kata dan urutan morfem, sehingga memperluas jangkauan tipologi urutan kata. Hal ini secara jelas tercermin dalam Universal 27 nya.

(15) *UNIVERSAL 27*

Jika suatu bahasa memiliki sufiksasi secara eksklusif, bahasa tersebut bersifat posposisional; jika mempunyai sifat prefiksasi secara eksklusif, bahasa tersebut bersifat preposisional.

Pemahaman khusus ini selanjutnya telah pula mengarahkan karya peneliti lainnya, yang berusaha untuk menghubungkan urutan morfem dengan parameter OV – VO – OV condong kesufiks dan VO prefiks (misalnya, Cutler, Hawkins dan Gilligan (1985), dan Hawkins dan Cutles (1988); tetapi bandingkan Hawkins dan Gilligan (1988)) – atau untuk posisi morfem tak-terikat yang ekuivalen (Bybee, Pagliuca dan Perkins 1990). Untuk pembahasan lebih lanjut lihat bagian 2.6.

Dalam bagian kesimpulan karya tulisnya, Greenberg (1963b: 96–104) membahas pemikiran dominasi dan keselarasan dalam upaya untuk memberikan penjelasan tentang hubunganurutan kata yang diteliti. Sebagai contoh, Universal 3 dan 4 (lihat (10) dan (13)) menunjukkan bahwa preposisi muncul tanpa menghiraukan apakah urutan kata pada tataranklausa adalah

VSO atau SOV, sementara itu ada sebuah batasan yang tegas mengenai di manaposposisimuncul. Yaitu, posposisi ditemukan dalam bahasa SOV, bukan VSO. Ini berarti bahwa karena preposisiyang memiliki distribusi yang tidak dibatasi 'dominan' terhadap posposisi, yang selanjutnya dianggap sebagai 'resesif'.Ternyata bahwa secara umum, urutanyang dominan juga secara lintas bahasa merupakan permutasi yang lebih umum, muncul dalam implikatum pernyataan-pernyataan universal implikasional (atau $q$ dalam $p \supset q$) (Dryer 1988; Croft 1995: 99 – 100). Alasan mengapa pos posisi dapat muncul bersamaan dengan SOV, bukan dengan VSO, adalah karena keselarasannya dengan urutan SV dan OV. Ini juga menjelaskan mengapa posposisi dihindari dalam bahasa-bahasa yang berurutan VSO: posposisi tidak selaras dengan VS atau VO. Sehingga Greenberg (1963b: 97) menyatakan bahwa '[sebuah] urutan dominan mungkin selalu terjadi, tetapi lawannya, resesif, hanya terjadi ketika konstruksi selaras turut hadir'. Bila V dan adposisi digunakan menjadi elemen yang dimodifikasi, dan O dan N menjadi pewatas, lalu OV dan NPo keduanya dapat terlihat berdasarkan pola yang dimodifikasi – sebelum – pewatas, seperti dahulu. Jadi hubungan keselarasan bisa berdasarkan pewatas yang 'mempolarisasi' dan non-pewatas (yaitu yang dimodifikasi), dengan semua pewatas yang ditempatkan pada satu sisi dari yang dimodifikasi (untuk mendapat daftar menyeluruh dari urutan -urutan yang dominan dan pola-pola keselarasan, lihat Croft 1990: 56). Dengan demikian Greenberg (1963b: 100) secara hati-hati mengemukakan nosi keselarasan sebagai sebuah penjelasan yang memungkinkan beberapa korelasiurutan kata yang diobservasi (bandingkanVennemann1974a; lihat di bawah).

Akhirnya, Universal 1 Greenberg (1963b: 76) (dalam (9)) memprediksi kurangnya bahasa-bahasa objek–sebelum–subjek di dunia, yaitu VOS, OVS dan OSV. Menurut penelitiannya tiga urutan kata ini 'tidak terjadi sama sekali atau paling tidak sangat langka' (tetapi lihat Keenan 1978; dan Derbyshire dan Pullum (1981, 1986) mengenai eksistensi dari bahasa-bahasa objek sebelum subjek). Jadi Greenberg hanya berurusan dengan tiga tipe tata urutan kata dasaryang tersisa, yaitu VSO, SVO dan SOV. Dia (1963b: 77) juga menafsirkan tipologi urutan kata tripartitini berkaitan dengan posisi verba dengan melambangkan VSO, SVO dan SOV masing-masing sebagai I, II, dan III (di mana bilangan Romawi menunjukkan posisi

dari verba relatif pada S dan O). Namun, harus disebutkan bahwa Greenberg sebenarnya tidak pernah membuat referensi untuk I, II atau III dalam merumuskan pernyataan-pernyataan universalnya walaupun dia melakukan itu dalam beberapa tabel yang digunakan dalam karya tulisnya. Tipologi berdasarkan verba ini menuntun para peneliti berikutnya, yang terkenal seperti W.P. Lehmann (1973, 1978a, 1978b) dan Vennemann (1974a), untuk berusaha mengurangi tipologi tripartit menjadi tipologi OV – VO yang bipartit – yang terakhir berkaitan dengan pertimbangan Greenberg untuk 'polarisasi' dari yang dimodifikasi dan pemodifikasi.

### 2.2.2 Tipologi OV-VO

Berdasarkan karya Greenberg (1963b) tentangurutan kata dasar, W.P. Lehmann (1973, 1978a, 1978b) mengemukakan apa yang disebut dengan***the Fundamental Principle of Placement***, atau FPP. Prinsip ini menduga bahwa konstruksi sintaksis yang utama dibangun dari verba dan objek (frasa nomina), yang selanjutnya merupakan 'penghubung utama' satu dengan yang lainnya dalam kalimat. Menurut karya W.P. Lehmann subjek dikeluarkan dari pertimbangan karena dalam banyak bahasa 'subjek bukanlah merupakan elemen utama dalam kalimat', misalnya kalimat yang tidak bersubjek yang disebut ekspresi 'ekspletif' seperti *varsati* dari bahasa Sansekerta, *bûei*, dari bahasa Yunani, *pluit* dari bahasa Latin semuanya berarti 'Hujan turun' (W.P. Lehmann 1973: 51; juga W.P. Lehmann 1978b: 7-8). Dia juga mengurangi tipologi tripartit Greenberg menjadi dua jenis urutan kata dasar, yaitu OV (yaitu SOV) dan VO (yaitu VSO dan SVO). Ketika dipertimbangkan, tiga urutan kata yang kurang umum itu, VOS, OVS dan OSV akan turut dihilangkan sama dengan pengurutan O dan V. FPP menentukan bahwa pewatasditempatkan pada sisi berlawanan dari sebuah konstituen dasar, V atau O, dari penghubung utamanya. Jadi bila seseorang memahami bahwa sebuah bahasa tertentu adalah OV atau VO, maka ia dapat memprediksi hal berikut: dalam elemen verba bahasa OV – misalnya, *negasi, kausatif, refleksif*atau*aksi resiprokal*, dll. – semuanya muncul di sebelah kanan verba, sedangkan dalam bahasa VO mereka muncul di sebelah kiri verba; serupa dengan, dalam elemen-elemen nominabahasa OV – adjektiva, genitif dan ekspresi relatif– ditempatkan di sebelah kiri nomina, dan dalam bahasaVO di sebelah kanan nomina. Sebagai contoh,

Greenberg (1963b: 84, 90) memberikan kontribusi berikut dari verba bantu (Tabel 2.1), dan klausa penghubung (Tabel 2.2) dalam sampelnya.

**Tabel 2.1: Pendistribusian AuxV/Vaux dalam tiga tata urutan kata dasar paling umum**

| | VSO | SVO | SOV |
|---|---|---|---|
| AuxN | 3 | 7 | 0 |
| Vaux | 0 | 1 | 8 |

(Diadaptasi dari Greeerg 1963b: 84)

Dalam Tabel 2.1, VSO (atau VO dalam skema W.P. Lehmann) memiliki tiga pendukungurutan AuxV, dan tanpa perwakilan dari urutan Vaux, sedangkan SOV (atau OV menurut skema W.P. Lehmann) memiliki delapan bahasa Vaux, dan tidak ada urutan AuxV. Selanjutnya, SVO – yang diharapkan untuk berpola seperti VSO menurut FPP – ternyata, diwakili oleh tujuh bahasa AuxV melawan satu bahasa dengan urutan Vaux. Sejauh data Greenberg dalam Tabel 2.1 yang bisadicermati, bahasa-bahasa itukeluar dari FPP secara teratur. Hal yang sama juga dapat disebutkan dari data dalam Tabel 2.2. yakni klausa penghubung juga ditempatkan pada sisi berlawanan dari O dari penghubung utama yang terakhir, yaitu V. Jadi pengurutandua penghubung utama kalimat tersebut membentuk parameter berdasarkan prediksi yang mana dapat dibuat mengenai semua properti urutan kata lainnya sampai pada urutan morfem, misalnya posisi kausatif, refleksif atauafiks resiprokal.

**Table 2.2 Pendistribusian RelN/NRel dalam tiga tata urutan kata dasarpaling umum**

| | VSO | SVO | SOV |
|---|---|---|---|
| RelN | 0 | 0 | 7 |
| NRel | 6 | 12 | 2 |
| RelN dan NRel | 0 | 1 | 1 |

(Diadaptasi dari Greeerg 1963b: 90)

FPP dari W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) seharusnya tidak dipandang untuk bekerja berdasarkan perbedaan kategoriinti dan dependen, atau, dengan kata lain, linearisasi analogis dari konstituen seperti yang

diduga menurut Siewierska (1988: 17), sebagai contoh. Seperti yang ditunjukkan di atas, pewatas verba – menjadikannya sebuah afiks kausatif atau sebuah pembeda negatif – dalam bahasa–bahasa OV muncul setelah V, sedangkan dalam bahasa-bahasa VO pewatas verba muncul sebelum V.Adjektiva (sebuah pewatas nomina), sebaliknya, ditempatkan sebelum nomina dalam bahasa–bahasa OV, dan setelah nomina dalam bahasa–bahasa VO. Hal ini dapat diwakili secara skematis seperti dalam Tabel 2.3 (vm = pewatas verbal).

**Table 2.3: Posisi pewatasnomina dan verba menurut skema W.P. Lehmann**

| OV | SOV |
|---|---|
| AN | NA |
| V-vm | vm-V |

Seperti yang dapat terlihat dalam Tabel 2.3, pengurutan O dan pewatas nominanya A berlawanan dengan pengurutan V serta pewatas verbanya. Tetapi ini tepatnya adalah apa yang diprediksi oleh FPP berkaitan dengan pewatas verba dan nomina. FPP tidak pernah ditujukan untuk mewakili linearisasi analogis dari konstituen atau, meminjam istilah Greenberg (1963b: 100), polarisasi dari penjelas dan yang dijelaskan, contohnya, dalam kasus, Vennemann (1974a). FPP membuat prediksi yang agak berbeda mengenai propertiurutan kata, tergantung pada apakah pewatasbersifat verba atau nomina (verbal/nominal). Seperti yang W.P. Lehmann (1978b:19) sendiri tunjukkan, dampak jaringan yang nyata dari FPP adalah hubungan yang tidak terganggu antara nomina dan verba, tanpa menghiraukan apakah itu OV atau VO, karena hubungan itu memprediksi bahwa pewatas, baik yang bersifat verba atau nomina, akan ditempatkan pada salah satu sisi dari kompleks V dan O, tetapi tidak pernah di dalamnya (lihat Tomlin 1986; juga Mallinson dan Blake 1981: 393; Siewirska 1988: 17).

W.P. Lehmann (1973: 55; 1978b: 34) menyadari bahwa sejumlah besar bahasa tidak berperilaku seperti yang diprediksi oleh FPP. Hal ini terlihat ketika FPP diuji untuk mempertimbangkan daftar Greenberg yang diperbanyak dari bahasa-bahasa di dalam Apendiks II. Sebagai contoh, suatu bahasa bisa menunjukkan properti OV dan VO. Ia mempertimbangkan

eksistensi bahasa-bahasa yang 'tidak konsisten' atau 'ambivalen' dengan menyatakan bahwa bahasa tersebut sedang menjalani sebuah perubahan tipologis dari OV menjadi VO, atau sebaliknya berkenaan dengan hubungan, atau perkembangan internis (W.P.Lehmann 1978b: 32-7). Tetapi seandainya bahasa yang tidak konsisten tidak masuk dalam hitungan, mengapa pewatas verba dan nomina menempatkan diri mereka sendiri terlebih dahulu seperti yang diprediksi FPP? Tetapi, W.P. Lehmann (1973: 65), tidak menawarkan jawaban apapun untuk pertanyaan ini. Ternyata, dia memilih untuk berhenti memberikan penjelasan tentang FPP karena ia berpikir bahwa masih terlalu dini untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, menggunakan pandangan yang paling optimis, FPP tidak lebih dari sebuah generalisasi yang dirancang untuk mempertimbangkan korelasiurutan kata dan morfem Greenberg (Comrie 1989: 96–7). Tugas dari pemberian suatu penjelasan terhadap temuan Greenberg dilakukan oleh Vennemann (1974a).

Seperti halnya W.P. Lehmann, Vennemann (1974a) bersikukuh dengan pendapatnya bahwa subjek tidak berasaldari kepentingan atau relevansi tipologi urutan kata, sehingga berusaha mendapatkan tipologi OV-VO. Tetapi, tidak seperti W.P. Lehmann, Vennemann membuat usaha yang eksplisit untuk menjelaskan pernyataan universal Greenberg pada tata urutan kata dasarberkaitan dengan analogi kategoris. Doronganpenjelasan Vennemann diwujudkan dalam apa yang ia (1974a: 80) sebut sebagai ***the Principle of Natural Serialization***, atau PNS (lihatBartsch dan Vennemann (1972)): urutan *operator* (yaitu pandangan tradisional menyebutnya dependen atau pewatas) dan *operand* (secara tradisional yaitu intiatau yang dimodifikasi) cenderung untuk diserikan dalam satu arah, yaitu baik para operator sebelum *operand*, atau *operand* sebelum para operator, seperti yang dikenakan dalam (16).

16…{[operator [operand] ] dalam bahasa berpola OV}
{[operator [operand] ] dalam bahasa berpola VO}

Berbagai kategori digunakan untuk salah satu dari dua kategori - meta ini, operator dan *operand*, seperti berikut ini.

(17)

| *OPERATOR* | *OPERAND* |
|---|---|
| objek | verba |
| adverbial | verba |

| | |
|---|---|
| verba | verba bantu (*auxiliary*) |
| adjektiva | nomina |
| klausa relatif | nomina |
| genitif | nomina |
| numeral | nomina |
| penentu | nomina |
| adjektiva | pemarkah pembanding |
| standar perbandingan | adjektiva komparatif |
| frasa nomina | adposisi |

Namun, status dari sejumlah*operator* dan *operand* telah banyak mengundang pertanyaan pihak lain (Mallinson dan Blake 1981: 384–5; Hawkins 1983: 37–40; Comrie 1989: 98; Dryer 1992: 88–9). Sebagai contoh, W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) menggunakan kategori verba bantu (*auxiliary*) untuk menjadi sebuah pewatas verba (seperti dalam Tabel 2.1) atau sebuah *operator*. Tetapi menurut teori *operand–operator* Vennemann, kategori ini dianggap sebagai sebuah inti/yang dimodifikasi atau sebuah *operand*. Apakah sebuah kategori tertentu merupakan operator atau sebuah *operand*, tentu saja, bisa tergantung pada suatu jangkauan orientasi teoretis seseorang. Jadi status beberapa kategori dalam (17) mungkin agak kontroversial dibandingkan dengan yang lainnya. Tetapi sedikitnya sejauh apa yang dicermati oleh pengamatan Greenberg – dan bila (17) diberlakukan – PNS Vennemann mempertimbangkannya secara prinsipil. Misalnya, NRel jauh lebih memungkinkan ditemukan dalam bahasa berurutan VO daripada dalam bahasa yang berurutan OV karena posisi penghubung yang terdapat pada N dan Rel ditentukan dengan cara yang sama seperti yang terdapat pada V dan O (lihat. Tabel 2.2). Hal yang sama, menjadi sebuah *operand* Aux diharapkan menduduki posisi yang sama seperti V (berkaitan dengan O); AuxV ditemukan dalam VO, dan Vaux dalam OV (lihat Tabel 2.1) (lihat Dryer 1988, 1992; lihat juga 2.4).

Seperti yang telah dicatat, ada sebanyak tiga puluh empat pernyataan berbeda secara logika mengenai tata urutan kata dasarmenurut karya tulis Greenberg (1963b). Jumlah yang agak terlalu banyakdari pernyataanini sendiri merupakan sebuah alasan yang cukup bagus untuk berusaha mengungkap (sebuah) 'prinsip (prinsip-prinsip) yang mengatur' yang pada

dasarnya menjelaskan semua pernyataan universal ini (Hawkins 1983: 23; tetapi lihatCroft 1995: 103–4). Kemungkinan untuk mengurangi pernyataan yang beragam mengenai urutan kata menjadi suatu prinsip tunggal yang elegan seperti dalam (16) sesungguhnya merupakan sebuah pilihan yang sangat menarik. Oleh karena itu, bagaimanapunvaliditasnya, keuntungan utama dari PNS adalah bahwa keuntungan itu jauh 'kurang *atomistik*dan kemungkinan besar lebih menjelaskan pernyataan–pernyataan universal Greenberg' (Hawkins 1983: 36).

Posisi V yang berhubungan dengan O merupakan inti dari teori Vennemann seperti yang dia (1974a: 79) tekankan bahwa 'semua aturanurutan kata tergantung pada posisi penghubung verba, V, dan objeknya, O, dengan sedemikian rupa sehingga dalam sebuah bahasa yang konsisten secara sintaksis semua hubunganurutan kata yang fungsional secara tata bahasa dapat diprediksi dari urutan penghubung V dan O'. Oleh karena itu, dia (1974a) menyebutkan bahasa-bahasa berurutan OV dan VO. Selanjutnya hal ini mengakibatkan terjadinya tipologi OV –VO. Tetapi, seperti yang ditunjukkan (Hawkins 1983: 36) dengan tepat, verba tersebut berakhir dengan hilangnya peranan khususnya menurut teori Vennemann karena kategori dikurangi sampaipadaoperator atau *operand*. Jadi berkaitan dengan status *operand,* verba yang berhubungan dengan O tidak berbeda dari kategori apapun pada sisi kanan dari daftar dalam (17).

Teori reduksionis Vennemann memiliki implikasi yang lebih serius untuk penafsiran dalam PNS dari pernyataan universal Greenberg yang implikasional (Hawkins 1983: 35 – 6; Comrie 1989: 99). Seperti yang bisa diingat dari 2.2.1, pernyataan–pernyataan universal Greenberg yang implikasional semuanya bersifat unilateral, bukan, bukan bilateral, yaitu $p \supset q \neq q \supset p$. Namun, sekarang semua polaurutan kata dirubah baik menjadi operator – *operand* atau urutan *operand*– operator, pernyataan–pernyataan universal Greenberg yang implikasional, misalnya, Universal 3 harus diterjemahkan secara bilateral. Jadi korelasi antara VSO – atau, yang lebih akurat, VO karena S tidak relevan – dan PrN dalam Universal 3, mendapat nomor baru di sini seperti (18), juga dikurangi sampai pada contoh dari urutan *operand*- operator seperti dalam (19).

(18) UNIVERSAL 3

Bahasa yang mempunyai urutan VSO yang dominan selalu bersifat preposisional

19) a. VO ⊃ PrN dibaca sebagai

b. *operand*-operator ⊃*operand*-operator

Bagian (b) dari (19) merupakan sebuah implikasi antara dua contoh (atau *token*) dari urutan (atau jenis) yang sama, sehingga menyampaikan pernyataan unilateral yang asli dengan efektif ke sebuah pernyataan yang bilateral. Dengan kata lain, arah implikasi dapat diputar-balikkan tanpa komplikasi pada efek $p \supset q = q \supset p$. Tetapi, seperti yang telah dicatat dalam 2.2.1, ini bukan niat Greenberg dan juga bukan sesuatu yg dibenarkan secara empiris karena ada bahasa preposisional yang bukan VO, misalnya bahasa Iraqw, Amharic, Khmati dan yang lainnya.

Selanjutnya, transformasi dari pernyataan Greenberg yang unilateral menjadi pernyataan yang bilateral mengakibatkan terjadinya kerusakan yang menyeluruh dari perbedaan antara pernyataan universal yang kuat (atau tingkat tinggi) dan pernyataan universal yang lemah (atau tingkat rendah) (lihat Hawkins 1983; bab 4; Comrie 1989: 99– 100) karena semua pernyataan universal yang implikasional benar-benar dipahami berkaitan dengan pengurutan operatordan *operand*, yaitu baik operand-operator⊃operand-operator, atau operator-operand ⊃ operator-operand. Sebagai contoh, bandingkan Universal 3 dalam (18) dengan Universal 17, yang menunjukkan korelasi antara VSO dan NA.

(20) UNIVERSAL 17

Sangat lebih besar kemungkinannya bahwabahasa dengan urutan dominan VSO mempunyai adjektiva setelah nomina. Validitas dari pernyataan universal terakhir (dan lainnya yang juga terkait dengan posisi verba, dan NA/AN untuk hal tersebut) telah mengundang pertanyaan serius. Dryer (1988: 189-91) menemukan, bertentangan dengan pandangan yang pernah diyakinisecara luas, bahwa urutan nomina dan adjektiva tidak berhubungan dengan urutan verba dan objek (lihat juga Dryer 1991: 461–2). Sebagai contoh, dia menemukan bahwa dalam sampelnya yang besar hanya empat dari tiga belas keluarga dengan bahasa-bahasa yang V-inisialberperilaku sesuai dengan Universal 17 Greenberg, dan tidak ada bukti untuk bahasa–

bahasa yang V-inisial(termasuk VSO) akan lebih mungkin menjadi bahasa NA daripada bahasa yang berurutan SVO atau SOV.[a]Jadi Universal 17, bila benar-benar sahih, merupakan sebuah pernyataan universal yang sangat lemah. Tetapi menurut teori Vennemann pernyataan ini akan ditafsirkan kembali sebagai operand-operator ⊃ operand-operator, sehingga gagal untuk membedakannya sendiri dari pernyataan universal tingkat tinggi seperti Universal 3 mengingat bahwa Greenberg (1963b) mempertimbangkan propertiurutan kata yang berbeda untuk memprediksi propertiurutan kata lainnya, misalnya, VSO dan adposisi sebagai *predictor*dari preposisi, dan masing-masing urutan genitif dan nomina.

Bahkan dalam daftar Apendiks II Greenberg yang besar, PNS Vennemann mengalami kesulitan yang sama. Hawkins (1983: 42) mencatat bahwa PNS memprediksi kemunculan bersama yang ideal dari OV & GN & AN, tetapi ada dua jenis pengecualian dalam Apendiks II: satu dengan NG & NA, dan yang satunya lagi dengan GN&NA. Dengan kata lain, tidak ada bahasa yang berurutan OVdi mana posisi dari genitif itu sendiri merupakan sebuah pengecualian untuk PNS. Tepatnya, OV & NG & AN – tipe-tipe 18 dan 22 Greenberg – tidak terbukti dalam Apendiks II. Sebuah komentar yang sama juga dapat ditujukan untuk bahasa-bahasa berurutan VSO: kemunculan bersama dari VO & GN & NA tidak terbukti, atau tipe 4 dan 8 Greenberg, apa yang tidak sesuai dengan propertiurutan kata lainnya dalam kemunculan bersama yang *unattested* adalah G. Dengan kata lain, adalah A, bukan G, yang bertentangandengan PNS bila hanya ada satu nomina tunggal yang menjadi pengecualian. Ini menunjukkan dengan kuat bahwa 'adjektiva jelasnya merupakan sebuah operator yang lebih tidak stabil berkaitan dengan *operand*nya[yaitu N] daripada genitif, sebuah pola yang menggeneralisasikan dari seluruh dua tipeoperator-operand yang ideal' (Hawkins 1983: 42). Tetapi dalam PNS satu operator itu (yaitu G) tidak berbeda secara kualitatif denganoperator lainnya (yaitu A). Elegansi dan kesederhanaan dari PNS hanya dapat diraih 'diperoleh dari kekuatan deksriptif [dari perumusan atomistik Greenberg]' (Hawkins 1983: 36, 63).

Dalam Apendiks II karyanya, Greenberg (1963b: 108–10) menyusun dua puluh empat kombinasi yang memungkinkan secara logika empat parameter urutan kata, (i) VSO/SVO/SOV, (ii) PrN/Npo, (iii) NG/GN dan (iv) NA/AN (yaitu, 3x2x2x2 = 24). Tetapi PNS Vennemann secara positif

hanya mendukung dua kombinasi: urutan operator-operand dan operand-operator, atau OV/NPo/GN/AN dan VO/PrN/NG/NA. Dua urutan yang didukung PNS ini dapat dipetakan hanya ke dalam tiga kemungkinan dari dua puluh empat kemungkinan logis dalam Apendiks II:

(21) Type 1:VSO/PrN/NG/NA
Type 9: SVO/PrN/NG/NA
Type 23: SOV/NPo/GN/AN

Namun, dengan satu perkiraan (Hawkins 1983: 40), tiga tipe ini hanya menggunakan 68 dari 142 bahasa (48 persen) dalam daftar besar dari Apendiks II – yang sedikit direvisi dalam Hawkins (1983: 52-3) berkaitan dengan data-data baru. Dalam Apendiks II tidak kurang dari enam belas tipe kombinasi yang terbukti, yang artinya bahwa 52 persen bahasa sampel tersebut berasal dari tiga belas tipe yang tersisa. Dengan kata lain, lebih dari setengah bahasa sampel menyimpang dari prediksi PNS, atau, seperti yang Hawkins (1983: 40) jelaskan, 68 bahasa memiliki konsistensi, 50 bahasa 25 persen ketidaktetapan dan 24 bahasa 50 persen ketidaktetapan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa sampel tersebut merupakan sampel yang secara rasio mewakili, 'lebih dari setengah bahasa-bahasa dunia terbukti menjadi pengecualian meskipun, diakui, beberapa dari bahasa itu [yaitu, lima dari enam belas jenis] hanya sedikit menyimpang [yaitu, satu ketidaktetapan] dari norma bahasa operator-operand atau operand-operator, sehingga sebagian norma masih benar-benar ada' (Comrie 1989: 100; lihat juga Mallinson dan Blake 1981: 379; tetapi lihatHawkins (1983: 56 – 8).[23]

Status subjek yang benar-benar diabaikan, danhilangnyaVSO dan SVO ke dalam tipe tunggal VO menurut karya Vennemann juga telah mengundang kritikan dari sejumlah bahasa (Mallinson dan Blake 1981: 379; Comrie 1989: 97; Siewierska 1988: 18; Payne 1990: 19). Sebagai contoh, Comrie (1989: 97), menunjukkan dengan tepat bahwa apa yang benar tentang frasa nomina objek juga benar dari tipefrasa nomina lainnya,menjadi frasanomina subjek atau frasa nomina dalam adverbial. Ini merupakan fakta bahasa yang penting yang harus didapatdalam teori apapun mengenai urutan kata dasar, karena tidak ada ruang dalam teori Vennemann –komentar yang sama ditujukan untuk W.P. Lehman (1973, 1978b, 1978c). Tetapi, tentu saja, eliminasi subjek dari tipologi urutan kata inilah yang telah memungkinkan

Vennemann untuk mengumpulkan VSO dan SVO bersama tanpa banyak kesulitan karena, dengan subjek yang dipertimbangkan, SVO pada waktu bersamaan akan beradabaik di bawah XV (untuk Sv) dan VX (untuk VO) – X adabaik untuk S atau O – yang sebenarnya akan membuatnya mustahil bagi PNS untuk membuat prediksi yang konsisten mengenai propertiurutan kata dari SVO secara khusus.

Universal 1 Greenberg (1963b: 76) (dalam (9)) memprediksi kelangkaan bahasa-bahasa di dunia yang berurutan objek sebelum subjek, yaitu VOS, OVS dan OSV. Sesungguhnya dalam sampelnya yang berisikan tiga puluh bahasa serta daftar yang diperbesar dalam Apendiks II tiga variasi dari konstituen utama itu 'tidak terjadi sama sekali atau setidaknya sangat jarang terjadi'. Hingga dia hanya berurusan dengan tiga tipe tata urutan kata dasaryang tersisa, yaitu VSO, SVO dan SOV. Tetapi, seperti yang diindikasikan Hawkins (1983: 29, 42–3, 114–16), seluruh lima belas pernyataan universal yang implikasional yang mengacu pada posisi verba baik sebagai properti anteseden (atau *p*) atau properti *consequent* (atau *q*) melibatkan VSO atau SOV, tetapi bukan SVO. Oleh karena itu, meskipun tipologi tripartit Greenberg tentang VSO, SVO dan SOV dapat ditafsirkan menjadi VSO- berdasarkan verba → V- di awal, SVO →V- di tengah dan SOV →V-di akhir – terlihat jelas dari pembahasannya bahwa SVO memainkan peranan yang tidak penting dalam memprediksi propertiurutan kata lainnya (tetapi lihat Hawkins (1983: 135-6) untuk bahasa yang berurutan SVO beserta preposisi yang berpola seperti bahasa berurutan VSO berserta preposisi yang berkaitan dengan pendistribusian numerikal dari bahasa-bahasa seluruh tipe yang terbukti; lihat juga 2.3.3). Ternyata, ketika semua kemunculan bersama urutan kata dalam sample Greenberg (1963b) diuji berkaitan dengan posisi verba (Hawkins 1983: 30), SVO hanya dapat terlihat sebagai suatu jenis tipe campuran antara VSO dan SOV, meskipun cenderung agak mengarah pada VSO (Hawkins 1983: 30). Sebagai contoh, pertimbangkan pendistribusianadposisi, yang barangkali paling indikatif dari status campuran yang diduga dari SVO dalamkarya Greenberg(1963b):

**Tabel 2.4: Pendistribusian PrN/NPo dalam tiga urutan kata paling umum**

| | VSO | SVO | SOV |
|---|---|---|---|
| PrN | 6 | 10 | 0 |
| NPo | 0 | 3 | 11 |

(Diadaptasi dari Greeberg 1963b: 77)

SVO memiliki eksponen PrN dan NPo, sedangkan PrN atau NPo ditujukan untuk VSO dan SOV. Posisi yang berlawanan secara tipologis dari SVO mengarah pada Comrie (1989:96) untuk menyatakan bahwa:

> *Dengan mengetahui bahwa sebuah bahasa berurutan VSO atau VOS, kita dapat memprediksi nilainya untuk parameterurutankata lainnya; mengetahui bahasa berurutan SOV, kita dapat memprediksi nilai parameter urutan kata lainnya; mengetahui bahwa sebuah bahasa berurutan SVO, kita dapat memprediksi yang lain dengan jelas [diberikan penekanan].*

Hawkins (1983: 16, 29–30) mengulang pandangan ini dengan menyatakan bahwa 'tidak ada yang berhubungan dengan SVO dengan cara yang unik dan prinsipil'. Sehingga ia (1983: 114–16) meninggalkan tipologi yang berdasarkan verba (dan oleh karena itu OV – VO) untuk pendistribusian adposisi yang sedang dinaikkan menjadi status preferensial seperti yang akan dibahas dalam 2.23.

Namun, Dryer (1991) telah menunjukkan berdasarkan sebuah sampel dari 603 bahasa bahwa ambivalensi sebagai sebuah tipe tata urutan kata dasardari SVO dibesar-besarkan, dengan validitas tipologi OV-VO yang diremehkan. Ia membantah bahwa baik W.P. Lehmann dan Vennemann pada dasarnya benar dalam mengajukan tipologi OV – VO. Bukti miliknya benar-benar menunjukkan, bertentangan dengan pandangan yang diyakinisecara luas, bahwa secara umum propertiurutan kata dari bahasa berurutan SVO sedikit berbeda dengan propertiurutan kata dari dua bahasa berurutan VO lainnya, yaitu VSO dan VOS. Sehingga dia (1991: 443) sampai pada kesimpulan yang mendukung sepenuhnyatipologi OV – VO: berkaitan dengan sejumlah besar propertiurutan kata, ada 'suatu pemisahan mendasar antara bahasa-bahasa berurutan VO dan OV'.

Bukti milik Dryer yang mendukung pemisahan itu pada dasarnya berasal dari dua sumber: (i) untuk memunculkan keuniversalantanpa pengecualiandalam bahasaV-inisialsama sulitnya untuk memunculkannya dalam bahasa berurutan SVO; dan (ii) di mana ada kecenderungan untuk bahasa yang V-inisial untuk memiliki properti, bahasa berurutan SVO juga memiliki properti tersebut.[24] Karena ada sejumlah besar properti urutan kata yang khas baik yang V-inisial dan bahasa berurutan SVO, perbedaan mendasar antara bahasa berurutan OV dan VO memang sepenuhnya benar, sehingga memberikan sebuah kelebihan dukungan untuk tipologi OV – VO itu sendiri seperti yang diprakarsai oleh W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) dan Vennemann (1974a).

Pertama, Dryer (1991: 445–51) menguji sembilan properti urutan kata yang dinyatakan berdasarkan sampel Greenberg untuk dihubungkan dengan bahasa yang V-inisial dengan sebuah cara yang tanpa pengecualian: (i) PrN; (ii) AN; (iii) GN; (iv) AuxV; (v) urutan *intensifier* – A; (vi) partikel pertanyaan ya/tidak dalam posisi awal; (vii) kata tanya *wh-* dalam posisi awal; (viii) NRel; dan (ix) standar adjektivadari urutan perbandingan. Dryer menemukan bahwa dalam sampelnya yang besar ada contoh-contoh yang bertentangan untuk tujuh properti pertama meskipun dua properti yang terakhir tidak memiliki pengecualian. Ternyata, ada banyak bahasaV-inisial yang tidak sesuaidengan properti yang disusun dalam (i) – (vii). Oleh karena itu, Dryer (1991: 451) menyimpulkan bahwa bahasa berurutan SVO serupa dengan bahasa yang V-inisial (dan barangkali yang V-final) karena sedikit pernyataan universal yang tanpa pengecualian dapat dibuat mengenai bahasa-bahasa itu. Dia (1991: 446) juga memberikan perhatian pada fakta bahwa properti yang tidak dikenal dalam bahasaV-inisial, misalnya, RelN dan standar dari urutan perbandingan adjektiva, yang juga sangat langka dalam bahasa berurutan SVO dan, ternyata, hanya ditemukan dalam bahasa Cina dalam sampelnya.

Kedua, Dryer (1992: 451-68) mulai menentukan apakah bahasa berurutan SVO merupakan sebuah penengah atau merupakan tipe campuran dengan menguji propertidi mana bahasa berurutan SVO dan yang V-inisial sama-sama memilikinya. Alasannya adalah bila penyebaran bahasa SVO memang berada di antara penyebaran bahasa yang V-inisial danV-final berkaitan dengan sejumlah propertiurutan kata, maka bahasa yang berurutan

SVO sesungguhnya berada di tengah-tengah antara bahasa yang V-inisial dan yang V-final. Jika tidak, timbul pertanyaan mengenai yang mana dari dua bahasa yang berurutan SVO menyatukan dirinya sendiri. Contohnya, dia memeriksa hubungan antara penyebaran adposisi dan urutan yang berawalan / yang V-final. Ternyata, ini setidaknya terdapatdalam Universal 3 dan 4 Greenberg (lihat di atas), yaitu awalan – V ↄ PrN dan akhiran –Vↄ NPo. Dryer (1991: 452) menegaskan validitas dari pola kemunculan bersama ini seperti dalam Tabel 2.5 (juga Dryer (1992: 83)). Seperti yang dapat diingat pembaca dari 1.5.3, teknik pengambilan sampel Dryer melibatkan penghitungan *genera*(kelompok) dalam enam wilayah besar benua (lihat lima wilayah menurut Dryer 1989). Agar sebuah pola bahasa menjadi penting menurut statistik (atau cukup kuat untuk diterima sebagai keuniversalan bahasa), pola itu harus dominan di setiap wilayah dari enam wilayah besar itu; dengan kata lain, pola yang dipertanyakan harus melampaui pola*genera* yang berisikan bahasa-bahasa tanpa pola. Angka-angka di dalam kedua baris mewakili jumlah *genera* yang menunjukkan korelasi yang dipertanyakan, dengan dua angka yang lebih besar untuk setiap wilayah atau kolom yang muncul dalam tanda kurung kotak (Afr = Afrika, Eura = Eurasia, SEAsia 7 Oc = Asia Tenggara dan Oseania, A-NG = Australia – New Guinea, NAM – Amerika Utara dan Sam = Amerika Selatan).

**Tabel 2.5: Penyebaran NPo/PrN dalam bahasa-bahasa yang berpola V-final, berurutan SVO dan V-inisial**

| | Afr | Eura | SEAsia&Oc | A-NG | Nam | Sam | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| V-final & NPo | [15] | [22] | [5] | [16] | [23] | [16] | 95 |
| V-final&PrN | 3 | 2 | 2 | 0 | 0 | 0 | 5 |
| Proporsi NPo | 0.83 | 0.92 | 1.00 | 1.00 | 1.00 | 1.00 | Avg.=0.96 |
| SVO&NPo | 3 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | 6 |
| SVO&PrN | [15] | [5] | [12] | [4] | [4] | 2 | 42 |
| Proporsi NPo | 0.17 | 0.17 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.50 | Avg.=0.14 |
| V-inisial&NPo | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 | 4 |
| V-inisial&PrN | [5] | [1] | [6] | [1] | [15] | [3] | 31 |
| Proporsi NPo | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.12 | 0.40 | Avg.=0.09 |

(Dryer, 1991: 452)

Sangat jelas terlihat pada Tabel 2.5 bahwa dalam seluruh enam wilayah kemunculan bersama dari urutan bahasaV-final dan posposisi merupakan pola yang dominan, dengan sedikit sekali pengecualian yang membatasi dua wilayah tersebut, yakni Afrika dan Eurasia. Sebaliknya, bahasa V-inisial jauh lebih memungkinkan muncul bersama dengan preposisi daripada dengan posposisi dalam setiap wilayah dari enam wilayah tersebut. Disamping itu, ada sedikit sekali pengecualian, terbatas pada dua wilayah Amerika. Dua hubungan ini bahkan ditunjukkan lebih jelas oleh angka rata-rata (di kolom paling kanan) dari 'bagian *genera*' masing-masing untuk yang berawalan/ V-final& Npo: 0.96 dan 00.9 untukyang V-final dan yang V-inisial. Dalam kasus saat ini proporsi ini mewakili nilai numerikal dari jumlah total *genera* yang berisikan bahasa dengan posposisi melebihi jumlah total *genera* yang berisikan bahasa yang V-final atau V-inisialbila kasusnya mungkin seperti itu. Angka-angka ini berarti bahwa 96 bahasa dari 100 bahasa V-final yang dipilih secara acak (Avg. = 0.96) diperkirakan menjadi posposisi, sedangkan 9 bahasa dari 100 bahasa V-inisial yang dipilih secara acak (Avg.= 0.09) merupakan posposisi. Dengan kata lain, pilihlah satu bahasa yang V-final dan satu bahasa yang V-inisial secara acak, dan terdapat kesempatan sebesar 96 persen dari bahasa yang V-final untuk menjadi posposisi tetapi hanya kesempatan sebesar 9 persen dari bahasa yang V-inisial menjadi posposisi. Perbedaan ini (0.96 vs. 0.09) sangat begitu besar untuk disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan, kesempatan atau kesalahan pengambilan sampel (Dryer 1991: 454).

Yang jauh lebih relevan dengan masalah yang sedang ditangani adalah perilaku bahasa berurutan SVO berkaitan dengan penyebaran adposisi: hampir memungkinkan bagi bahasa berurutan SVO menjadi preposisional sama seperti bahasaV-inisial, dengan perbedaan 0.05 antara proporsi dari SVO & NPo (0.14) dan perbedaan yang berawalan B & NPo (0.09) berkaitan dengan kesempatan atau variasi acak. Angka rata-rata dari proporsi *genera* untuk SVO & NPo (0.14) memang benar-benar berada di tengahdi antara angka rata-rata proporsi*genera* untuk yang V-final& NPo (0.96) dan yang V-inisial& NPo (0.09). Tetapi sedikit lebih dekat dengan selisih yang menentukan bagi angka rata-rata dari proporsi *genera* bahasa yang V-inisial, sehingga memberikan bukti bagi pemetaan bahasa berurutan SVO seperti bahasa yang V-inisial. Dryer (1991: 455-60) melakukan sebuah penelitian

yang sama terhadap bahasa berurutan SVO berkaitan dengan sepuluh propertiurutan kata tambahan: NRel/RelN, standaradjektivadari urutan perbandingan, urutan predikat-kopula; posisiadverbial subordinator, posisi kata-kata jamak, urutan verba-frasa adpositional, urutan verba –*adverb manner*, AuxV/Vaux, urutan verba-negatif serta posisi dari *complementizer*. Iamenemukan bahwa dalam semua propertiurutan kata ini, bahasa berurutan SVO benar-benar berperilaku seperti bahasa yang V-inisial bertentangan dengan bahasa-bahasa yang V-final.

Namun Dryer (1991: 464-7) juga menunjukkan sedikitnya tiga properti urutan kata di mana SVO menyerupainya adalah sebuah tipe campuranantara yang V-inisial dan yang V-final: NG/GN, posisi dari partikel-partikel pertanyaan dan posisi kata-kata tanya *wh*-. Sebagai contoh, pertimbangkan data dalam Tabel 2.6 untuk penyebaran NG/GN dalam bahasa yang V-final, berurutan SVO dan yang V-inisial.

Bagian pertama dari Tabel 2.6 mengindikasikan secara jelas bahwa bahasa-bahasa yang V-final memiliki preferensi yang kuat terhadap GN, proporsi rata-rata *genera* menjadi 0.89. Preferensi dari bahasa-bahasa yang V-inisial, meskipun tidak sekuat preferensi dari bahasa-bahasa yang V-final untuk GN, adalah NG, angka proporsi rata-rata untuk GN berada pada 0.28; hanya ada satu wilayah besar yang menunjukkan jumlah yang lebih besar dari GN, yaitu Australia-New Guinea. Tetapi preferensi dari SVO dibagi setidaknya sama antara GN dan NG, dengan dua wilayah yang mendukung GN, dua lainnya mendukung NG dan dua yang tersisa terbagi sama antara GN dan NG. Angka-angka perkiraandari *genera* dengan SVO& NG lebih tinggi dari angkaperkiraandari*genera*dengan SVO & GN (34vs.22), tetapi ini pada dasarnya berkaitan dengan hadirnya sejumlah besar *genera* SVO & NG di Afrika. Namun, apa yang lebih penting di sini adalah bahwa angka proporsi rata-rata untuk bahasa-bahasa yang V-final, berurutan SVO dan yang V-finalhampir sama jauhnya satu dengan yang lain dengan angka 0.30. Sehingga Dryer (1991: 465) mengambil urutan dari nomina dan genitif untuk menjadi satu dari tiga propertiurutan kata di mana bahasa berurutan SVO pada dasarnya berada di tengah-tengah antara bahasa yang V-inisial dan yang V-final.

**Tabel 2.6: Distribusi GN/NG dalam bahasa yang bersifat V-final, SVO danV-inisial**

| | Afr | Eura | SEAsia&Oc | A-NG | NAm | Sam | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| V-final & GN | [17] | [18] | [5] | [15] | [28] | [19] | 102 |
| V-final&NG | 5 | 3 | 1 | 2 | 0 | 0 | 11 |
| Proportion GN | 0.77 | 0.86 | 0.83 | 0.88 | 1.00 | 1.00 | Avg.=0.89 |
| SVO&GN | 5 | 3 | 4 | [5] | 2 | [3] | 22 |
| SVO&NG | [20] | 3 | [9] | [0] | 2 | 0 | 34 |
| Proportion GN | 0.20 | 0.50 | 0.31 | 1.00 | 0.50 | 1.00 | Avg.=0.59 |
| V-inisial&GN | 0 | 0 | 1 | [2] | 2 | 2 | 7 |
| V-inisial&NG | [6] | [1] | [6] | 0 | [17] | [3] | 33 |
| Proportion GN | 0.00 | 0.00 | 0.14 | 1.00 | 0.11 | 0.40 | Avg.=0.28 |

(Dryer, 1991: 464)

Kesimpulan yang tak terhindarkan yang bisa ditarik dari analisis sebelumnya adalah bahwa berkaitan dengan propertiurutan kata, bahasa yang berurutan SVO lebih bersekutu dengan bahasa yang V-inisial daripada anggapan bahwa bahasa-bahasa itu bisa sebagai penengahantara bahasa yang V-inisial dan yang V-final (Dryer, 1991: 467-8). Ketika SVO benar-benar berperilaku seperti sebuah tipe penengah, SVO 'dilokalisir menurut karakteristik tertentu' (Dryer, 1991: 467) (lihat. 3.13, dan 3.14 untuk perilaku dari tipe-tipe urutan kata yang berkaitan dengan pemarkahan kasus. Namun ada karakteristik lain yang jauh lebih banyak di mana bahasa berurutan SVO dan V-inisial berperilaku sama bertentangan dengan bahasa yang V-final. Perbedaan antara bahasa-bahasa yang berurutan OV dan VO tak dapat disangkal memang dapat dibenarkan. Begitu pula dengan tipologi OV-VO itu sendiri.

Sedikit mengingat bahwa Dryer (1977) belakangan ini telah membutuhkan tipologi SV-VS selain tipologi OV-VO. Dia juga membantah bahwa ada sejumlah keuntungan dari penggunaan tipologi baru. Pertama, subjek intransitif, yang telah lama diabaikan dalam tipologi urutan kata, sekarang dapat dipertimbangkan. Kedua, tipologi tambahan memungkinkan untuk menyederhanakanVSO dan VOS menjadi tipe tunggal VS&VO karena kedua jenis urutan kata ini memiliki banyak persamaan karakteristik.

Selanjutnya ini memiliki dampak penguatan validitas dari tipologi OV –VO itu sendiri dengan mengurangi VSO dan VOS menjadi dua parameter dari VO dan VS. Ketiga, memasukkan ke dalam tipologi urutan kata bahasa-bahasa yang tak dapat digolongkan oleh tipologi tradisional berdasarkan S, O dan V. Yang terakhir, tipologi SV-VS tidak tergantung pada tipe klausa transitif, yang terbukti sangat jarang dalam penggunaan bahasa sesungguhnya dalam bahasa-bahasa tertentu (misalnya, Du Bois 91987: 818) untuk bahasa Sacapultec, Weber (1989: 15-16) untuk bahasa Huallaga Quechua dan Payne (1990:222) untuk bahasa Yagua). Tentunya perlu waktu untuk memahami implikasi sepenuhnya, atau hasil dari tipologi SV-VS. Ada juga beberapa hal dalam tipologi SV-VS dan OV-VO yang perlu diklarifikasi. Contohnya, bahasa Fiji, dengan dua urutan kata normal, VSO dan VOS, tidak dapatdigunakanuntuk satu dari enam tipe urutan kata klausa yang tradisional. Sebaliknya bahasa itu harus dikenali karena memiliki tipe hibrida dari VSO/VOS. Sehingga Dryer (1997: 75) menunjukkan bahwa tipologi SV-VS dan OV-VO memperlakukan bahasa Fiji sebagai sebuah bahasa yang berurutan VS&VO. Namun, ini tidak sepenuhnya jelas apa sebenarnya perbedaan konsepsual antara tipeVSO/VOS,dan tipeVS&VO karena yang terakhir tampaknya juga menjadi semacam tipe hibrida. Tetapi, tetap terlihat apakah tipologi baru ini akan mengarah pada penemuan urutan kata atau korelasi struktural yang tidak terbayangkan sampai sekarang ini atau tidak, khususnya dalam konteks tipologi urutan kata yang konvensional.

### 2.2.3 Membuat Keuniversalan Bahasa tanpa Pengecualian

Dalam 2.2.1 karya tulis Greenberg (1963b) tidak diuji dengan seksama sesuai dengan pembahasan detil dari teknik pengambilan sampel yang berbeda dalam 1.5.3. Seperti yang diakui oleh dirinya sendiri (1963b: 74-5), baik sampel dan daftar yang dikembangkan dari bahasa miliknya (yaitu Apendiks II) secara genetik dan wilayah tidak mewakili bahasa-bahasa dunia. Tetapi mungkin jiwa ingin mendalami, sifat perintis membuatnya tidak beralasan untuk mengevaluasi karyanya dengan standar dari pengambilan sampel bahasa masa kini yang kaku. Baik penelitian W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) dan penelitian Vennemann (1974a) mengambil langsung dari karya tulis Greenberg (1963b) dan sampelnya. Jadi apa yang bisa dikatakan tentang Greenberg (1963b) berkaitan dengan pengambilan sampel bisa

juga diterapkan tanpa syarat pada penelitian Lehmann dan Vennemann, bagaimanapun overgeneralisasi yang tidak semestinya.

Sebaliknya Hawkins (1983: 319), bekerja dengan sebuah sampel yang dikembangkan berisikan 336 bahasa miliknya meskipun dia sering menggunakan tidak hanya sampel Greenberg yang berisikan tiga puluh bahasa tetapi juga daftar ***his*** yang dikembangkan dalam Apendiks II untuk tujuan pengujian, sebagai contoh. Pentingnya memiliki akses ke sebuah sampel yang layak tidak dapat dibesar-besarkan untuk karya seperti Hawkins (1983: 62), salah satu dari tujuan utamanya adalah untuk merumuskan kemunculan bersama yang terbukti dari propertiurutan kata dan untuk membedakan properti urutan kata itu dari kemunculan bersama yang tak terbukti menurut istilah-istilah kuantitatif. Tentu saja, tanpa sebuah sampel yang secara logika tidak bias,tujuan itu hampir mustahil untuk dicapai. Namun, sampel Hawkins yang dikembangkan tidak dapat disalahkan karenadua hal. Pertama, sampelnya pada dasarnya merupakan sebuah sampel baik meskipun ia (1983: 281) mencatat bahwa kontributor sampelnya diminta untuk tidak memberikan data dari keluarga atau grup bahasa yang sama untuk memaksimalkan jarak genetik. Namun hal itu 'merefleksikanminat dan keahlian dari para penyumbang, ketersediaan sumber informasi, serta sampel Greenbergyang asli [,dan] usaha yang dibuat untuk mengumpulkan jumlah pasti bahasa dari berbagai keluarga bahasa, dari berbagai wilayah geografis, atau dari berbagai tipe bahasa'. Jadi, seperti yang Payne (1985b: 464-5) amati dengan benar, sampel milik Hawkins mengalami kekurangan perwakilan dari, contohnya, keluarga bahasa Eskimo-Aleut dan juga *phylum*Ge-Pano-Carib, yang berisikan 'sejumlah besar bahasa yang berbeda secara genetik dan tipologis'; beberapa *phyla* atau keluarga bahasa nyata sekali kurang terwakili, dengan *phyla* dan keluarga bahasa yang terlalu banyak terwakili. Yang sama-sama bermasalah adalah fakta bahwa sampel Hawkins jauh dari acak. Seperti yang telah ditunjukkan dalam 1.5.3, penggunaan sampel acak tidak hanya memudahkan para peneliti untuk melakukan berbagai pengujian untuk memastikan apakah penemuan mereka penting menurut statistik atau tidak– atau apakah temuan-temuan mereka itu berkaitan dengan kemungkinan. Akan tetapi penggunaan sampel acak itujuga memungkinkan seseorang untuk mengukur atau memperkecil besaran dari kesalahan pengambilan sampel (Bell 1978:

157). Singkatnya, penggunaan sebuah sampel yang tidak mewakili, tidak acak benar-benarmenggagalkantujuan Hawkins sendiri untuk merumuskan kemunculan bersama yang terbukti kebenarannya dari properti urutan kata dalam bahasa-bahasa dunia. Kedua, prosedur dasar Hawkins untuk sampai pada keuniversalantanpa pengecualian–untuk menemukan properti-properti absolut dari bahasa manusia – harus memperhitungkan bahasa individu (misalnya, 100 bahasa untuk *p&q*, tetapi tidak ada untuk *p&-q*). Tetapi, seperti yang telah diperlihatkan oleh Perkins (1980, 1992) dan Dryer (1989), ada masalah serius berkenaan dengan 'penghitungan bahasa dalam sebuah sampel yang berisikan lebih dari satu bahasa per keluarga …karena jumlah bahasa sesungguhnya juga merupakan dampak dari berbagai faktornon-bahasa' (Dryer 1988: 206; lihat 1.5.3). Jika faktor-faktor di luar bahasa tidak dipisahkan dari faktor-faktor bahasa, universal(tanpa pengecualian) Hawkins hanyalah berupa dugaan.Namun, meskipun ada masalah ini, karya Hawkins akan diulas di sini menurut baik buruknya jika hanya sebagai sebuah sumbangan teoritisuntuk penelitian korelasiurutan kata dasar. Selain itu, ini merupakan pekerjaanpenelitianbesar yang pertama tentang tipologi urutan kata setelah Greenberg, di mana sebuah upaya dibuat untuk mendapatkan keseimbangan antara berbagai generalisasi yang dikendalikan oleh data-data Greenberg (atau kurangnya (sebuah) prinsip (prinsip-prinsip) yang mengatur, dan ketidak-layakan empiris W.P. Lehmann dan Vennemann (atau hasrat untukmenyamakan abstrak).

Pertama, Hawkins (1983: 60-3) menekankan pentingnya dan peranan universal tanpa pengecualian atau non-statistik dalam membangun sebuah teori urutan kata dasar. Sesungguhnya bila tujuan seseorang adalah untuk mengkarakterisasi bahasa manusia yang memungkinkan berkaitan dengan urutan kata dasar, jelas sekali bahwa dia harus mampu merumuskan semua dan satu-satunya tipe kemunculan bersama urutan kata yang terbukti kebenarannya. Meskipun mengusulkan sejumlah pernyataan universal yang tanpa pengecualian, karya asli Greenberg berisikan sejumlah pernyataan universal yang statistik (yaitu dengan pengecualian). Dari keseluruhan lima puluh enam pernyataan berbeda yang logis yang dibuat oleh Greenberg empat puluh dua adalah tanpa pengecualian dan empatbelas bersifat statistik (Hawkins 1983: 22). Hawkins (1983: bab 3; juga Hawkins (1980: 200-4) mulai menunjukkan bahwa universal yang bersifat statistik sebenarnya

dapat diperkuat atau dirubah menjadi universal yang tanpa pengecualian. Contohnya, Hawkins (1983: 66-72) muncul dengan tiga pengamatan dasar berikut ini, atau universal (yang salah satunya bersifat statistik, yaitu, (22a)):[25]

(22) a. Pr ⊃ (NA ⊃ NG)
b. Pr ⊃ (NDem ⊃ NA)
c. Pr ⊃ (NNum ⊃ NA)

Yang ditulis dalam sandi dalam (22) merupakan pernyataan-pernyataan universal yang implikasional (yang bersifat statistik): (a) bila sebuah bahasa memiliki urutan kata preposisi, maka bila adjektivamengikuti nomina, genitif akan mengikuti nomina; (b) bila sebuah bahasa memiliki urutan kata preposisi, maka bila penentu demonstratif (atau Dem) mengikuti nomina, adjektiva akan mengikuti nomina; dan (c) bila sebuah bahasa memiliki urutan kata preposisi, maka bila numeral (atau Num) mengikuti nomina, adjektiva akan mengikuti nomina.Dengan adanya transitivitas, dua universal implikasional tambahan bisa didapatkan seperti dalam (23).

(23) a. Pr ⊃ (NDem ⊃ NG)
b. Pr ⊃ (NNum ⊃ NG)

Pernyataan implikasional dalam (23) memprediksi bahwa Pr &NDem 7 GN dan Pr & NNum & GN merupakan pola-pola kemunculan bersama yang tidak terbukti kebenarannya. Tetapi ada dua contoh yang berlawanan untuk setiap pola dari (23a) dan (23b) menurut sampel Hawkins yang dikembangkan, yaitu bahasa Kaliai–Kove dan Karen, yang tidak hanya berupa Pr & NDem & GN, tetapi juga Pr & NNum & GN. Jumlah contoh berlawanan yang sedikit ini mungkin dapat dipinggirkansebagai sesuatu yang tidak penting tetapi Hawkins (1983: 128-9) mengamati bahwa dua bahasa ini secara kebetulan menjadi SVO. Dengan membutuhkan bahasa preposisional menjadi tidak – SVO, atau –SVO dalam (23), Hawkins mampu 'mengeliminasi' dua contoh berlawanan dengan aman, dan merumuskan kembali keuniversalan yang bersifat statistik dalam (23) menjadi universal yang kompleks tetapi tanpa pengecualian seperti dalam (24).

(24) a. Pr &–SVO ⊃ (NDem ⊃ NG)
b. Pr &–SVO ⊃ (NNum ⊃ NG)

Jadi pernyataantanpa pengecualian dalam (24) terbaca: (a) bila sebuah bahasa memiliki preposisi dan urutan kata klausa apapun selain SVO, lalu bila penentu demonstratif mengikuti nomina, genitif akan mengikuti nomina' dan (b) bila sebuah bahasa memiliki preposisi dan urutan kata klausa apapun selain SVO, lalu bila numeral mengikuti nomina, genitif akan mengikuti nomina.

Perhatikan bahwa Hawkins mampu mengembangkan keuniversalan tanpa pengecualiandari keuniversalan yang pada dasarnya bersifat statistik dengan'meningkatkan [anteseden atau] properti *conditioning* [yaitu, *implicant p* dalam $p \supset q$] satu spesifikasi urutan kata [misalnya, Pr] menjadi sedikitnya dua [misalnya, Pr & - SVO]' (Hawkins 1980: 204). Ini adalah satu karakteristik dari keuniversalan (tanpa pengecualian) Hawkins: keuniversalanmempunyai banyak istilah atau bernilai banyak, yang melibatkan sedikitnya tiga properti urutan kata. Greenberg (1963b) juga tergantung pada pernyataan-pernyataan implikasional bernilai banyak, yang sama (seperti, Universal 5), meskipun sangat berhati-hati, tetapi ini adalah norma dalam kasus Hawkins (1983), dengan sebagian besar berasal dari dua puluh keuniversalan yang janggal diformulasikan sebagai bernilai banyak. Perhatikan juga bahwa semua pernyataan universal Hawkins berupa unilateral, bukan bilateral, seperti dalam karya asli Greenberg (1963b) (lihat pembahasan terlebih dahulu dari Vennemann (1974a)).

Seperti yang telah diketahui, PNS Vennemann mungkin hanya mampu menerangkan kurang dari setengah bahasa-bahasa dunia (atau setidaknya sebanyak bukti yang ada pada Hawkins (1983) cermati); sebaliknya, lebih dari setengah bahasa-bahasa dunia merupakan contoh berlawanan untuk PNS itu. Salah satu sumbangan besar Hawkins bagi tipologi urutan kata adalah usaha membawa 'contoh-contoh berlawanan' ini kembali ke tipologi urutan kata sebagai sesuatu yang harus dijelaskan secara prinsipil. Menurut teori tata urutan kata dasarHawkins ada dua cara di mana pengembalian contoh-contoh berlawanan pada posisi semula ini dapat dilaksanakan. Pertama, dia menyatakan dua prinsip (yang bersaing) yang memiliki sebuah hubungan pada pola korelasi urutan kata: ***the Heaviness Serialization***

***Principle*** (HSP), dan ***the Mobility Principle*** (MP). Kedua, dia membuat sebuah perbedaan konseptual antara dua tipe universal, implikasional dan distributional yang berbeda, yang terakhir menambahkan sebuah dimensi kuantitatif untuk penelitian keuniversalan bahasa.

Hawkins (1983: 75) menemukan bahwa hanya tujuh dari tiga puluh dua kemunculan bersama yang memungkinkan secara matematis dari lima pewatasnomina dalam bahasa-bahasa preposisional ($2^5$= 32) terbukti kebenarannya dalam data-data Greenberg, dan dalam data-data Hawkins sendiri seperti yang diuraikan di bawah ini.

(25) a. Pr & NDem & NNum & NA & NG & NRel
b. Pr & DemN & NNum & NA & NG & NRel
c. Pr & NDem & NumN & NA & NG & NRel
d. Pr & NDem & NumN & NA & NG & NRel
e. Pr & NDem & NumN & AN & NG & NRel
f. Pr & NDem & NumN & AN & GN & NRel
g. Pr & NDem & NumN & AN & GN & NRel

Apa yang diilustrasikan dengan jelas dalam (25) adalah bahwa pewatas nomina ditempatkan sebelum inti N 'menurut pola yang tetap dan dapat diprediksi: pertama demonstratif penentu atau numeral; lalu kedua-duanya; lalu adjektiva; kemudian genitif; dan akhirnya klausa relatif' (Hawkins 1983: 75). Dengan kata lain, bila Rel ditempatkan sebelum, semua pewatas-pewatas lainnya, G, A, Num dan Dem, harus pula ditempatkan sebelum; bila G ditempatkan sebelum, begitu pula A, Num dan Dem, dan begitu seterusnya. Hawkins menyatakan bahwa pewatas nomina berperilaku seperti ini tepatnya karena beberapa pewataslebih besaratau lebih kecildari lainnya, dan karena pewatas yang lebih besar cenderung untuk muncul di sebelah kanan pewatas yang lebih kecil. Sebagai contoh, Rel lebih besar dari Dem atau Num karena Rel berisikan lebih banyak kata (atau morfem atau suku kata) daripada Dem dan Num, dan Rel, yang merupakan sebuah klausa menurut kaidahnya, bisa mendominasi konstituen lainnya termasuk Dem /Num, A dan seterusnya. Ternyata, preferensikanan dari pewatas-pewatas yang besar ini (atau konstituen untuk masalah itu) bisa dengan mudah terlihat dalam pengurutanadjektivayang berbeda dan adjektivayang dipasangkan dengan frasapreposisi dalam bahasa Inggris, misalnya, *a rich*

*country* (AN) vs. *a country rich in natural resources* (NA), atau yang disebut perpindahan *Heavy* NP, misalnya, *Teresa gave the car to a pauper* vs. *Teresa gave to a pauper the car that her husband had won in a raffle organized by the primary school that her daughter goes to*. Jadi Hawkins (1983: 90-1) mengusulkan HSP tersebut berkaitan dengan pewatasnomina dalam bentuk berikut (lihat. Mallinson dan Blake 1981: 151):

(26) *Heaviness Serialization Prinsciple (HSP)*

Rel $\geq_R$ G $\geq_R$ A $\geq_R$ {Dem, Num}

where '$\geq_R$' berarti'menunjukkan posisi ke arah kanan yang seimbang atau cenderung ke kanan berkaitan dengan inti nomina di berbagai bahasa'

Berkenaan dengan PNS Vennemann, hanya (25a) yang konsisten atau diserikan sepenuhnya, dan sisanya yang tidak konsisten dalam satu hal atau lebih berkaitan dengan urutan *operand – operator* yang diserikan dengan ideal (lihat. (16) dan (17)). Jadi bahasa yang berasal dari pola dalam (25b) – (25g) semuanya akan menjadi contoh berlawanan untuk prediksi PNS tersebut. Tetapi menurut HSP Hawkins tidak hanya kemunculan bersama yang benar-benar konsisten dalam (25a), tetapi yang tidak konsisten dalam (25b) - (25g) dapat juga dijelaskansecara prinsipil atau dengan cara yang dapat diprediksi. Kemunculan bersama yang tidak konsisten merupakan penyimpangan dari serialisasi preposisi dan pewatas nomina tetapi semua penyimpangan ini juga muncul dari bahasa–bahasa preposisional yang menempatkan konstituen yang lebih sedikit ke sebelah kiri inti, dan yang lebih banyak ke sebelah kanan inti, dengan perbedaandi antara (25b) – (25f) tergantung pada di manakah sebenarnya bahasa menarik benang merah antara konstituen yang lebih banyak dan lebih sedikit. Sehingga dalam (25d) Dem, dan Num dianggap lebih sedikit berlawanan dengan sisa dari pewatas nomina, dalam (25e) garis pembagi berada di antara A dan G, dan dalam (25g) penempatan semua pewatas nomina berlawanan dengan Pr (lihat di bawah untuk pembahasan mengenai bagaimana frekuensi dari bahasa-bahasa yang memberikan contoh menurun sewaktuberpindah dari (25a) ke (25g), dan mengenai bagaimana fenomena ini dapat dijelaskan oleh keuniversalandistributionalyang menyebar.

Namun, dalam bahasa-bahasa posposisional, HSP itu sendiri tidak dapat menjelaskan penyebaranpewatas nomina seperti yang HSP pernah lakukan dengan bahasa-bahasa preposisional dalam (25). Ada kemunculan bersama tertentu dari pewatas nomina dalam bahasa-bahasa posposisional yang benar-benar menghalangi HSP meskipun kemunculan bersama itu didapatdari keuniversalan Hawkins. Keuniversalan yang dipertanyakan semuanya melibatkan posposisisebagai properti anteseden ('v' berarti'atau'):

(27) a. Po ⊃ ( NA ⊃ GN)
b. Po ⊃ (DemN ⊃ GN)
c. Po ⊃ (NumN ⊃ GN)
d. Po ⊃ ((AN ∨ NA) & RelN ∨ NRel))

Tiga pernyataan implikasional yang pertama dalam (27) dirumuskan untuk memprediksi tidak adanya pola kemunculan bersama dalam (28) (perhatikan bahwa $p\supset (q\supset r)$ memperbolehkan ***p&q&r, p& -q & r*** dan ***p & -q & -r,*** tetapi tidak memperbolehkan ***p & q & -r***, symbol * yang mendahului kemunculan bersama urutan kata di bawah ini berarti 'tidak terbukti kebenarannya').

(28) a.*Po & NA & NG
b.*Po & DemN & NG
c. *Po & NumN & NG

Kemunculan bersama dalam (28) juga berada dalam prediksi HSP; konstituen yang lebih sedikit, A, Dem dan Num, semuanya muncul di sebelah kiri, atau sebelum inti N, sedangkan konstituen yang lebih banyak, G, ditempatkan di sebelah kanan, atau setelah inti N. Tidak ada bahasa yang memberikan contoh kemunculan bersama dalam (28) menurut data Greenberg atau Hawkins.

Selain itu, universal implikasional dalam (27) juga memprediksi pola kemunculan bersama dalam (29) (karena $p\supset (q\supset r)$ memperbolehkan ***p & -q & r*** selain ***p & q & r,*** dan ***p & -q & -r***).

(29) a. Po & NA & GN
b. Po & NDem & GN
c. Po & NNum & GN
d. Po & NA & RelN

Namun, kemunculan bersama dalam (29), semuanya bertentangan dengan prediksi HSP, sebagai contoh, dalam (29a) konstituen yang lebih sedikit, A, muncul di sebelah kanan (dari inti N), sedangkan konstituen yang lebih besar, G, muncul di sebelah kiri (dari inti N). Pelanggaran itu merupakan yang paling dramatis dalam (29d), di mana konstituen yang paling besar, Rel, didorong ke kiri, dan konstituen yang lebih kecil, A, ke sebelah kanan. Untuk menjelaskan eksistensi pengecualian yang nyata ini pada HSP, Hawkins (1983: 93) menampilkan MP, yang menyatakan bahwa Dem, Num dan A lebih bergerak daripada G dan Rel, sehingga mampu bergerak mengelilingi inti-intinya dengan mudah.

(30) *Mobility Principle (MP)*

{A, Dem, Num} $\geq_M$ {Rel, G}

where '$\geq_M$' artinya 'menunjukkan kecenderungan pergerakan yang jauh dari adposisi +serialisasi NP'

Dalam bahasa-bahasa preposisional yang konsisten menurut PNS Vennemann– semua pewatas nomina ditempatkan di sebelah kanan inti (yaitu, NDem, NNum, NA, NG dan NRel seperti dalam (25a)). Ketika pewatas bergerak mengelilingi intinya menurut MP, pewatas itu akan bergerak ke arah yang juga diprediksi oleh HSP, yaitu konstituen yang lebih kecil ke kiri. Sebaliknya, dalam bahasa-bahasa posposisional yang konsisten, semua pewatasnomina sudah ditempatkan di sebelah kiri inti (yaitu, DemN, NumN, An, GN dan RelN). Ketika pewatasmenyimpang dari posisi yang 'diurutkan secara ideal', pewatas itu hanya bisa bergerak ke kanan. Tetapi ini berlawanan dengan apa yang diprediksi oleh HSP sejauh ini karena konstituen yang lebih kecil diperhatikan. Namun, pada umumnya, MP mengambil prioritas terhadap HSP (dengan sebuah pengecualian yang memungkinkan Rel), sehingga menjelaskan kemunculan bersama dalam (29).[26] Sesungguhnya konstituen yang lebih kecil dan lebih bergerak, Dem, Num, dan A, dalam (29) telah bergeser dari posisinya yang diurutkan secara ideal, sementara yang lebih besar, dan yang kurang bergerak, G dan Rel, tetap berada di posisi sebelah kiri dari inti N.

Seperti yang dibahas dalam 2.2.1, Greenberg (1963b) mempertimbangkan idedominasi dan keselarasan dalam upaya memahami korelasiurutan kata yang diamati. Dominasi dan keselarasan ini sedikit

banyaknya saling berinteraksi sehingga sebuah urutan yang dominan mungkin selalu muncul sedangkan urutan yang resesif hanya terjadi beruhubungan dengan urutan yang harmonis. Jadi Po, yang resesif bertentangan dengan Pr dominan, ditemukan dalam bahasa berurutan SOV, bukan VSO. Agaknya, ini merupakan sebuah contoh yang tepat mengenai bagaimana dua motivasi yang saling berlawanan untuk tata urutan kata dasardicarikan jalan keluarnya (Croft 1995: 100). Yang sama penting adalah fakta bahwa Greenberg (1963b) membuat referensi untuk lebih dari satu prinsip. Seperti yang dapat diingat dari 2.2.2, ini bukanlah kasus penelitian W.P. Lehmann dan Vennemaan, di mana sebuah prinsip tunggal, FPP, atau PNS, diusulkan dengan mengorbankan dasar empiris Greenberg. Dalam hal ini karya Hawkins (1983) tentang tipologi urutan kata merupakan sebuah langkah mundur terhadap wawasan Greenberg. Diamenggunakansedikitnya tiga prinsip independen, HSP, MP dan juga ***the Mobility and Heaviness Interaction Principle*** (MHIP), yang dirancang secara khusus untuk mengatasi konflik yang potensial antara dua prinsip yang pertama (lihat catatan 9; juga lihat di bawah untuk satu prinsip tambahan; tetapi lihat Hawkins 1995 dan 2.5). Secara kebetulan, Croft (1995: 101) menyamakan ide Hawkins tentang *heaviness* dengan ide Greenberg tentang dominasi tetapi tampaknya ini tidak tepat karena *heaviness* pada dasarnya berhubungan atau berkelanjutan, sedangkan dominasi secara jelas tidak seperti itu – sebuah urutan yang dominan atau resesif.

Seperti yang mungkin telah disadari pembaca, semua pernyataan universal yang dikutip dalam sub-bagian ini melibatkan preposisi atau posposisi sebagai properti *anteseden*(awal); pernyataan universal itu semua dimulai dengan Pr atau Po sebagai implikan. Ini bukanlah sebuah kebetulan belaka. Seperti yang dibahas dalam 2.2.2, Hawkins (1983) meninggalkan tipologi urutan kata yang berdasarkan verba, tidak secara gamblang dijelaskan dalam karya Greenberg tetapi dijelaskan dalam karya W.P. Lehmann dan Vennemann, meskipun dalam bentuk yang lebih abstrak. Alasan untuk mengabaikan posisi verba pada dasarnya berkaitan dengan kenyakinannya sendiri dalam ambivalensi tipologis dari SVO. Hawkins (1983: 116) diarahkan untuk mengadopsi preposisi dan posposisidengan lebih baik dari *predictor*properti urutan kata lainnya, atau apa yang dia sebut 'indikator tipe'. Jadi dia menyebutkan dua tipe urutan kata utama: bahasa preposisional dan posposisional.

Pendekatan Hawkins untuk universalurutan kata, seperti yang dia (1983: 163) sebut, adalahsebuah pendekatan dua tingkat: implikasional dan distribusional. Seperti yang telah dibahas, tipe universal implikasional diformulasikan untuk merumuskan semua dan satu-satunya kemunculan bersama dari propertiurutan kata yang terbukti kebenarannya. Sebaliknya, universal distribusional tepat untuk merumuskan frekuensi bahasa yang berhubungan, atau kuantitas dari kemunculan bersama ini. Peryataan universal Greenberg yang statistik secara prinsip bisa juga mendapatkan frekuensi bahasa yang berhubungan. Ambil Universal 1, 3 dan 4 miliknya, kemudian masing-masing dinomori kembali seperti (31), (32) dan (33).

(30) *UNIVERSAL 1*
Dalam kalimat deklaratif dengan subjek dan objek nomina, hampir hanya ada satu dominan yaitu subjek nomina mendahului objek

(31) UNIVERSAL 3
Bahasa yang mempunyai urutan VSO yang dominan selalu bersifat preposisional

(32) *UNIVERSAL 4*
'sangat lebih besar kemungkinannya, bahasa dengan urutan normal SOV bersifat posposisional.

Penggunaan ekspresi seperti 'selalu', 'hampir selalu' dan 'sangat lebih besar kemungkinannya' dimaksudkan untuk menggambarkantataran yang berbeda dari frekuensi bahasa, meskipun dengan cara yang primitif. Tetapi, tentu saja, ekspresi frekuensi ini benar-benar sulit untuk diukurdan rentan terhadap penafsiran-penafsiran subjektif. Jadi Hawkins (1983: 162–3) memang benar ketika mengatakan bahwa universal statistik semacam itu 'hanya dapat dibuat untuk nilai*p & q* yang memiliki frekuensi kemunculan yang sangat tinggi di mana **p & -q* memiliki frekuensi kemunculan yang sangat rendah'. Dengan kata lain, jumlah pengecualian yang bisa ditampung oleh universalstatistik harus sangat dibatasi; jika tidak, arti 'statistik' seperti yang dipahami dalam universalstatistik akan dianggap tidak berarti. Untuk mengukur frekuensi bahasa dengan lebih objektif, dan akurat Hawkins (1983: bab 4; 1980: 210-33) mengemukakan ***the Principle of Cross-Category Harmony*** (PCCH):

(34) *Principle of Cross-Category Harmony (PCCH)*
Semakin sama posisi *operand* dikaitkan dengan operatornya pada kategori *operand* beragam dengan pasangan operator yang dapat diterima (verba berhubungan dengan urutan adposisi, nomina berkaitan dengan urutan adposisi, verba berkaitan dengan urutan nomina), semakin besar persentase jumlah bahasa yang dapat digunakan sebagai contoh.

Hawkins (1983: 134, 157–61) sangat berhati-hati untuk menjelaskan bahwa PCCH berbeda dari PNS Vennemann meskipun seperti PNS, PCCH bergantung pada perbedaan konseptual antara *operator* (atau yang tergantung) dan *operand* (atau inti) (lihat Mallinson dan Blake (1981: 415–17).Perbedaan utama antara PCCH dan PNS diakui seperti itu, sedangkan PNS

**Tabel 2.7: Distribusi kata klausa, Pr/Po,NA/AN dan NG/GN**

| | | | |
|---|---|---|---|
| <1> | SOV & Po & AN & GN | 28 (47.4%) | 96 (59.3%) |
| <2> | SOV & Po & NA & GN | 24 (40.7%) | 55 (33.9%) |
| <3> | SOV & Po & NA & NG | 7 (11.9%) | 11 (6.8%) |
| <4> | VSO & Pr & NA & NG | 19 (76.0%) | 38 (73.1%) |
| <5> | VSO & Pr & AN & NG | 5 (20.0%) | 13 (25.0%) |
| <6> | VSO & Pr & AN & GN | 1 (4.0%) | 1 (1.9%) |
| <7> | SVO & Pr NA & NG | 21 (65.6%) | 56 (70.0%) |
| <8> | SVO & Pr AN & NG | 8 (25.0%) | 17 (21.2%) |
| <9> | SVO & Pr AN & GN | 3 (9.4%) | 7 (8.8%) |

(Diadaptasi dari Hawkins,1983 : 135)

pada intinya berdasarkan pengurutan yang konsisten dari semua operator (atau *operand)*dalam satu dan lain hal, PCCH ditujukan untuk mendapatkan sebuah 'keseimbangan pengurutan seluruh kategori frasa, di manapunoperator ditempatkan berkaitan dengan *operand*-nya'. Dengan kata lain, PCCH ditargetkan untuk menghasilkan sebuah profil menyeluruh dari penyesuian semua operator dan *operand*. Untuk mengetahui bagaimana prinsip ini sebetulnya bekerja, perhatikan penyebaran frekuensi empat properti urutan kata, urutan kata klausa (SOV, VSO dan SVO), Pr/Po, NA/An dan NG/GN, seperti dalam Tabel 2.7 (kuantitas bahasa dan jumlah persentase dari Apendiks II Greenberg (1963b) dalam kolom kedua, dan

kuantitas bahasa dari Sampel Hawkins (1983) yang dikembangkan dalam kolom ketiga).[27]

Bila dalam sebuah kemunculan bersama tertentu semua operator diurutkan secara konsisten dalam satu arah, maka kemunculan bersama itu terwakili oleh lebih banyak bahasa daripada kemunculan bersama lainnya yang menyimpang dalam satu dan lain hal dari pengurutan yang diurutkan: lebih sedikit penyimpangan, lebih banyak bahasa yang memberikan contoh. Sebagai contoh, ambil urutan SOV & Po dibagian atas Tabel 2.7. Kemunculan bersama dalam <1>, yang memiliki konsistensi, merupakan yang paling sering, terwakili oleh jumlah bahasa yang paling besar dalam databentuk dasar (*base*), diikuti oleh <2>, yang memiliki satu ketidak-tetapan (atau NA), lalu <3>, dengan dua ketidak-tetapan (NA dan NG) merupakan kemunculan bersama yang paling sedikit diingini (diwakili oleh jumlah bahasa yang paling kecil dalam databasetersebut).[28] Sebuah komentar yang sama juga dapat dibuat dari urutan VSO & Pr- dan SVO & Pr-. Jelasnya, karenakonflik dalam pengurutan*operand* dan operator dari seluruh kemunculan bersama urutan kata yang berbeda meningkat, maka jumlah bahasa yang memberikan contoh menurun. Fakta distribusional ini tepatnya adalah untuk memprediksi apakah PCCH itu dirancang.

Hawkins (1983: 98–122) mengakui bahwa HSP memiliki nilai psikolinguistikatau penjelasan yang memproses (lihat. misalnya, Moore 1972; Fodor, Bever dan Garrett 1974; Clark dan Clark 1977) dan di mana MP tersebut mewujudkan sebuah fenomena yang berdasarkan tata bahasa yang terperangkap dalam perubahan bahasa. Pertama, HSP dibuat asimetri dari arah kiri-ke arah kanan: ada sebuah preferensi bahasa untuk pewatas yang kecil untuk ditempatkan di sebelah kiri dan pewatas yang besar di sebelah kanan. Preferensi yang memposisikan ini diyakini termotivasi oleh mudahnya pengolahan. Sebagai contoh, Hawkins menerjemahkan hasil eksperimen Moore (1972) – subjek diminta untuk membuat penilaian secara gramatikal yang melibatkan pelanggaran subkategorisasi atau pembatasan pilihan, serta masa reaksi dalam mengenali pelanggaran terukur – untuk menunjukkan bahwa pengakuan awal inti memang penting untuk pengakuan awal dari seluruh struktur dasar klausa. Ini diakui benarmengenai NP dan pewatas-pewatas nya pula. Karena pembicaraandiproses dari kiri ke kanan, keputusan pemahaman harus dibuat pada setiap konstituen dari NP apakah

pembicaraan itu merupakan inti atau bukan. Bila ada pewatas ke sebelah kiri inti, pengakuanakan inti akan tertunda sampai semua pewatasdiproses. Penundaan pengakuan inti ini juga diarahkanuntuk menempatkan banyak beban pada memori jangka pendek karena, sampai inti diproses, semua dependennya harus disimpan dalam memori jangka pendek daripada diintegrasikan secara langsung ke dalam seluruh sintaksis dan semantik dari NP. Sebaliknya, dalam kasus sebuah NP bersama pewatas posnomina, inti akan segera diidentifikasi, dengan pewatas yang mengikuti terintegrasi ke dalam sintaksis dan semantik dari NP sewaktu pewatas itu melewatinya. Dengan kata lain, pengakuan awal inti ini meniadakan kebutuhan untuk membuat keputusan pada status inti untuk setiap pewatas. Ini juga berarti beban yang jauh lebih sedikit pada memori jangka pendek karena pewatas posnomina tidak tertunda dalam memori jangka pendek. Jadi 'semuanya menjadi sama, semakin awal inti muncul dalam NP, maka semakin baik dari sudut pandang beban pengolahan' (Hawkins 1983: 99). Ini kemudian menjelaskan pekerjaan dari HSP, pewatas yang lebih besar digeser ke sebelah kanan sehingga inti dapat dengan cepat dikenali. Sebaliknya, pewatas yang lebih kecil, diperbolehkan muncul di sebelah kiri karena berkaitan dengan kekecilan pewatas tersebut, maka pewatas yang kecil tidak berbaur dengan cepat, pengenalan secepatnya dari inti sampai pada tingkat di manapewatas yang lebih besar berbaur dengan cepat. Dalam konteks ini HSP mengesampingkan MP hanya bila pewatas yang tertunda adalah Rel, yang terbesar dari semua pewatas nomina (Hawkins 1983: 100). Ini menjelaskan mengapa Po & DemN & NRel dan Po & NumN & NRel 'muncul secara produktif'dalam sampel Hawkins yang dikembangkan (lihat catatan 9). Seperti yang akan ditinjau kembali dalam 2.5, penjelasan yang memproses ini lebih jauhdiperhalusdan dikembangkan dalam karya Hawkins (1990, 1994) selanjutnya (lihat. Dryer 1992) – ketiga prinsip, HSP, MP dan MHIP, diringkas menjadi satu prinsip tunggal – dengan gagasan untuk memahami berbagai pola urutan kata.

MP juga berdasarkan sejenis ketidakseimbangan sintaksis antara Dem, Num, A, pada satu sisi, dan G serta Rel pada sisi lainnya. Kelompok yang pertama atau yang lebih bergerak melibatkan konstituen-konstituen yang tidak bercabang yang mendominasi simpul akhir tunggal, sedangkan kelompok kedua atau yang kurang bergerak memasukkan konstituen yang bercabang yang mendominasi serangkaian titik pertemuan baik yang terakhir

atau yang bukan terakhir (lihat. Dryer 1992, yang mengembangkan sebuah teori penjelasan dari hubunganurutan kata yang berdasarkan perbedaan antara konstituen yang bercabang dan tidak bercabang; lihat 2.4). Dengan kata lain, konstituen yang lebih bergerak memiliki struktur yang kurang kompleks secara sintaksis daripada lawan-lawanya yang kurang bergerak. Perbedaan dalam kompleksitas sintaksis ini diakui memiliki konskuensi historis yang berbeda di mana konstituen yang lebih banyak bergerak lebih rentan untuk mengalami perubahan dalam penempatan daripada konstituen yang kurang bergerak sehingga lebih memungkinkan untuk menjauh dari serialisasi*operator – operand* yang ideal. Bila sebuah bahasa membuat sebuah perubahan dalam pengurutan*operator – operand*, maka konstituen-konstituen yang kurang kompleks secara sintaksis akan terpengaruh sebelum konstituen yang lebih kompleks secara sintaksis. Itulah penggolongan dari MP.

Akhirnya, meskipun dapat mempertimbangkan sejumlah fakta distribusional berkaitan dengan berbagai kemunculan bersama urutan kata, ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh PCCH. Contohnya, PCCH memprediksi bahwa Pr & V1 & N1 (N1 = berawalan nomina, yaitu N mendahului semua pewatas) akan memiliki banyak bahasa yang memberikan contoh sebanyak Po & V3 & N3 (N3 = berakhiran nomina, di mana N mengikuti semua pewatas) karena keduanya sama-sama sangat harmonis dari seluruh kategorifrasa bersangkutan. Tetapi ini tidak dihasilkan secara empiris dalam data Greenberg atau Hawkins. Kenyataannya, Pr & V1 & N1 memiliki perwakilan yang lebih sedikit dibandingkan Pr & V2 & N1 yang kurang harmonis. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Hawkins, perbedaan antara PCCH dan data tersebut berkaitan dengan fakta bahwa ada bahasaV1 – VSO dan VOS yang sebenarnya jauh lebih sedikit di dunia (lihat 2.3). Mengapa demikian, tentu saja, tidak berlawanan denganPCCH tersebut. Untuk menghadapi anomali yang nyata ini Hawkins (1983:156–7) mempertimbangkan sebuah prinsip yang tidak begitu jelas yang disebut ***the Subjects Front Principle,*** yang ditentang oleh Keenan (1979): subjek bergerak ke posisi awal yang mungkin berkaitan dengan sifat topikalsubjek tersebut (lihat Mallinson dan Blake (1981: 151)). Namun, prinsip tersebut, tidak banyak menjelaskan, bahkan tidak sama sekali. Ternyata, seperti yang ditunjukkan oleh Manning dan Parker (1989: 47), 'tidak mencapai sebuah pengamatan dasar sedikitpun, masih harus dijelaskan'. Ini adalah masalah

sebenarnya yang Tomlin (1986) sampaikan dalam karyanya mengenai urutan kata dasar.

## 2.3 Menjelaskan Distribusi Urutan Kata Dasar dalam Tataran Klausa

Karya Tomlin (1986) merupakan sebuah karya besar menyangkut urutan kata dasar, yang paling fokus di manakarya besar itu hanya berkaitan dengan tata urutan kata dasarpada tataranklausa. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk menentukan frekuensi kemunculan dari setiap urutan kata dari enam tata urutan kata dasarklausa dalam bahasa-bahasa dunia. Pekerjaan ini didasarkan atas sampel besar yang berisikan 402 bahasa yang diambil dari databasedari 1.063 bahasa (lihat 1.5.3 untuk pembahasan teknik pengambilan sampel Tomlin (1986); lihat juga di bawah).

**Tabel 2.8: Penyebaran enam tata urutan kata dasarklausa menurut Tomlin (1986)**

| Urutan Kata | Jumlah | % |
|---|---|---|
| SOV | 180 | 44.78 |
| SVO | 168 | 41.79 |
| VSO | 37 | 9.20 |
| VOS | 12 | 2.99 |
| OVS | 5 | 1.24 |
| OSV | 0 | 0.00 |
| Total | 402 | 100.00 |

(Diadaptasi dari Tomlin, 1986: 22)

**Tabel 2.9: Frekuensi – tata urutan kata dasarklausa dalam penelitian sebelumnya.**

| Urutan Kata | Ulatan (1969) | Ruhlen (1975) | Hawkins (1983) | Mallinson & Blake (1981 |
|---|---|---|---|---|
| SOV | 44% | 51.0% | 51.8% | 41.0% |
| SVO | 34.6% | 35.6% | 32.4% | 35.0% |
| VSO | 18.6% | 10.8% | 13.4% | 9.0% |
| VOS | 2.6% | 1.8% | 2.4% | 2.0% |
| OVS | - | 0.5% | - | 1.0% |
| OSV | - | 0.2% | - | 1.0% |
| Tidak Terklasifikasi | - | - | - | 11.0% |

Tomlin pertamakali menetapkan frekuensi dari enam urutan kata klausa, seperti dalam Tabel 2.8.

Hasil penelitian Tomlin tidak banyak menyimpang dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenaiurutan kata klausa, beberapa di antaranya dipresentasikan dalam Tabel 2.9 dengan angka-angka persentase urutan kata untuk kepentingan perbandingan.

Terpisah dari tidak adanya perwakilan dari bahasa-bahasa yang berawalan O dalam Ultan (1969) dan Hawkins (1983) (tetapi lihat Pullum (1981) dan Derbyshire dan Pullum (1981) untuk bahasa-bahasa berawalan O yang terbukti kebenarannya seperti bahasa Hixkaryana, Hianacoto – Umaua, Panare, Apuriña, Urubú, Nadëb, dll., semua berasal dariwilayah Amazon, ada sejumlah besar kesamaan di antara penelitian-penelitian ini termasuk penelitian Tomlin. Pertama, ada penyebaran yang tidak merata untuk bahasa-bahasa yang berawalan S. Ternyata, jumlah yang lebih besar dari bahasa-bahasa berawalan S berkisar dari 76 persen sampai 86,6 persen. Kedua, bahasa-bahasa berawalan O pastinya merupakan sebuah minoritas, bila bahasa-bahasa tersebut benar-benar terbukti kebenarannya (nol-2 persen). Ketiga, semua dari penelitian ini tampaknya menjadi sebuah penurunan yang tercirikan dalam frekuensi dengan rata-rata 9,8 persen sewaktu satu bahasaberpindah dari VSO ke VOS (atau dari urutan S sebelum O ke urutan O sebelum S, terlepas dari posisi verba). Sehingga, agak mengejutkan, hirarki frekuensi yang sama dalam bentuk dari (35) dapat dibuat untuk semua penelitian ini, sejauh jumlah persentase dipertimbangkan (di mana '>' berarti 'lebih sering dari').

(35) SOV > SVO >VSO > VOS > OVS > OSV

Namun, tidak seperti peneliti-peneliti sebelumnya, Tomlin (1986: 22, 128-9) menerapkan statistik persegi *chi* untuk menentukan apakah ada signifikansi statistikdi antara frekuensi dari enam urutan kata. Ini mengarahkannya untuk mengenali signifikansi yang tidak bersifat statistik dalam perbedaan antara SOV dan SVO: ini berhubungan dengan kemungkinan. Sebaliknya, perbedaan antara VOS dan OVS, memang penting pada tataran 0,05 tetapi, karena sampelnya hanya berisikan sejumlah kecil bahasa (yaitu dua belas bahasa VOS dan lima bahasa OVS), dan karena tidak ada kepastian mengenai status dari bahasa-bahasa OVS yang dilaporkan (lihat. Polinskaja 1989), maka Tomlin menghilangkansignifikansi statistik yang dipertanyakan. Sehingga dia menawarkan sebuah hirarki frekuensi miliknya sendiri yang agak berbeda.

(36) SOV = SVO > VSO > VOS = OVS > OSV

Lalu Tomlin (1986) mengemukakan tiga prinsip fungsional untuk menjelaskan frekuensi relatif dari enam urutan kata dasar: *the Theme First Principle (TFP), the Animated First Principle (AFP)* dan *the Verb-Objek Bonding Principle (VOB).*

TFP berdasarkan pemikiran dari informasi tematik. Melalui informasi tematik Tomlin (1986: 37–41) mengartikan bahwa 'informasi dalam sebuah ekspresi bersiftat tematik sampai pada tingkat di mana pembicara menduga pendengar memahami hal yang disebutkandari ekspresi tersebut'. Dengan kata lain, informasi tematik mewakili informasi mengenai di mana pusat perhatian ditempatkan selama pembuatan wacana dan pemahaman. Jadi TFP dirancang untuk mendapatkan kecenderungan bahwa (Tomlin 1986: 48):

(37) Informasi klausa yang relatiflebih tematis mendahului informasi yang kurang tematis

Dalam mendukung TFP Tomlin (1986: 41-70) memberikan tidak hanyapsikolinguistik (Tomlin dan Kellog 1986) dan bukti tekstual (Tomlin 1983) tetapi juga data-data antar bahasa yang bermula dari batasan-batasan pada aturan pergerakan – misalnya NP yang pasti (lebih tematik), serta NP yang tidak pasti (kurang tematik) masing masing bergeser ke arah kiri, dan kanan – sampai pada posisi dari elemenpronominal yang independen (tematik) – misalnya kecenderungan elemen pronominal mengambil posisi terlebih dahulu dalam sebuah kalimat daripada NP nomina (lihat. Universal 25 Greenberg (dalam (11)). Berdasarkan karya Keenan (1976), Tomlin (1986: 38, 71) lebih jauh menduga bahwa informasi tematik dan subjek saling berhubungan dalam kalimat-kalimat dasar.

AFP, yang dipresentasikan dalam (38) memasukkan dua hirarki dasar: animasi dan peranan semantik, dalam (39) (Tomlin 1986: 102 – 10); lihat 3.31 dan 3.8 untuk pembahasan terperinci dari hirarki animasi).

(38) Dalam klausa dasar transitif, NP yang bersifat lebih 'hidup' akan mendahului NP yang kurang 'hidup'

(39) a. *Animacy Hierarcby*

human > other animate > inanimate

more animate ——————→ less animate

b. *Semantic Roles Hierarcby*

Agen> Instrumental >Pemeroleh /Datif> Pasien

Jadi satu NP bisa dianggap sebagai lebih'terjiwai' daripada lainnya bila *referent* dari yang pertama lebih *animate* daripada *referent* dari yang terakhir berkaitan dengan hirarki dalam (39). Sedangkandalam konflik, hirarki peranan semantik harus mendahulukan hirarki *animasi*(Tomlin 1986: 106 -7). NP yang paling *animate* dalam sebuah klausa transitif dasar dikenali dengansubjek dari klausa tersebut (Tomlin 1986: 119). Bukti milik Tomlin yang mendukung AFP pada dasarnya berasal dari (i) resolusi dari ambiguitas yang potensial berkaitan dengan NP sebelumnya yang ditafsirkan lebih*animate* dari NP berikutnya dan (ii) preferensi antar bahasa dari NP yang lebih *animate* mendahului NP yang kurang *animate*.

VOB, dalam (40), dibuat berdasarkan pengamatan bahwa ada sebuah tataran yang lebih kuat dari sintaksis dan kepaduan semantik antara objek dan verba daripada antara subjek dan verba (lihat Hukum Pertama Behaghel). Secara kebetulan VOB merupakan peninggalan dari FPP Lehmann yang memastikan bahwa kompleks verba dan objek tersebut tetap utuh dari elemen-elemen bahasa lainnya.

(40) Objek verba transitif bersifat lebih melekat kuat dengan verbanya daripada dengan subjeknya

Tomlin (1986) mengutip bukti antar bahasa untuk mendukung VOB: (i) penyatuan nomina (misalnya, objek, bukan subjek, tergabung ke dalam verba atau penyatuan dari subjek yang menyiratkan penyatuan objek, bukan sebaliknya); (ii) pelarangan partikel pertanyaan, *negatif, adverbial, modal,* dll., yang muncul di antaraobjek dan verba; dan (iii) frekuensi yang lebih tinggi dari *idiom*dan *compound* yangdibuat pada verba dan objek daripada *idiom* dan *compound* yang dibuat pada verba dan subjek (lihat Song (1994) untuk perluasan VOB pada morfologi pronomina).

**Tabel 2.10: Realisasi Prinsip – prinsip Fungsional enam tata urutan kata dasarklausa**

| Urutan kata | % | TFP | AFP | VOB | Skor |
|---|---|---|---|---|---|
| SOV | 44.78% | + | + | + | 3 |
| SVO | 41.79% | + | + | + | 3 |
| VSO | 9.20% | + | + | - | 2 |
| VOS | 2.99% | - | - | + | 1 |
| OVS | 1.24% | - | - | + | 1 |
| OSV | 0.00% | - | - | - | 0 |

SOV = SVO > VSO > VOS = OVS > OSV

Tomlin (1986: 122-9) membantah bahwa semakin banyak ketiga prinsip tersebut direalisasikan dalam sebuah urutan kata tertentu, semakin sering urutan kata itu akan berada di antara bahasa-bahasa dunia. Pola realisasi dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipresentasikan seperti dalam Tabel 2.10. Tanda ***plus*** mewakili realisasi prinsip yang dipertanyakan, sedangkan tanda ***minus*** mewakili tidak adanya realisasi prinsip itu.

Seperti yang dapat diverifikasi oleh pembaca, ada sebuah hubungan sempurna di antara frekuensi dari tata urutan kata dasar dan jumlah prinsip yang direalisasikan seperti yang diilustrasikan dalam kolom nilai di sebelah kanan (yaitu, nilai dari satu frekuensi setiap realisasi). Baik SOV dan SVO, yang merupakan tipe urutan kata yang paling sering dalam bahasa-bahasa dunia, memiliki nilai total 3, dengan seluruh tiga prinsip terwujudkan. Sebagai contoh, dalam SOV dan SVO, TFP dan AFP direalisasikan karena S (yang lebih tematik dan lebih *animate*) mendahului O (yang kurang tematik dan kurang *animate*) dalam kedua tipe tersebut; VOB juga direalisasikan karena V dan O saling berdekatan. Tetapi nilai OSV nol karena O mendahului S, sehingga menghambat realisasi kedua-duanya TFP dan AFP, dan juga karena S berada di antara V dan O, mencegah terwujudnya VOB. Frekuensirelatif dari enam urutan kata benar-benar terpasangkan dengan baikoleh tingkatandi mana ketiga prinsip fungsional tersebut diwujudkan.

Sedikitnya ada tiga komentar kritis yang dapat ditujukan pada karya Tomlin. Pertama, seperti yang dibahas secara luas pada 1.5.3, ada sejumlah resiko yang terlibat sewaktu menarik kesimpulan mengenai preferensiatau kecenderungan bahasa dalam tata urutan kata dasardari frekuensi sesungguhnya dari tipe-tipe urutan kata. Ini dikarenakan kita tidak dapat berharap untuk menghitung bahasa dan pada saat bersamaan

mampu meminimalkan apa yang Dryer (1988: 206) sebut sebagai 'pengaruh berbagai faktor non-bahasa'. Oleh karena itu, data urutan kata Tomlin dalam Tabel 2.8 rentan terhadap resiko semacam itu. Sesungguhnya dengan menggunakan teknik pengambilan sampelnya berdasarkan konsep-konsep ***wilayah linguistik*** yang besar serta *genera* (lihat 1.5.3 untuk pembahasan terperinci), Dryer (1989: 269–71) mendemonstrasikan bahwa ada, berlawanan dengan pernyataan Tomlin, sebuah preferensi bahasa yang jelas dari SOV terhadap SVO dalam bahasa-bahasa dunia seperti yang diperlihatkan dalam (41) (N.B.: Afr = Afrika, Eura = Eurasia, A-NG = Australia – New Guinea, Nam = Amerika Utara, Sam = Amerika Selatan).

(41)

| | Afr | Eura | A-NG | NAm | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&Po | [22] | [26] | [19] | [26] | [18] | 111 |
| OV&Pr | 21 | 19 | 6 | 6 | 5 | 57 |

Dalam (41) jumlah SOV mengalahkan jumlah SVO di lima wilayah sampai nol, sehingga menegaskan bahwa sesungguhnya ada sebuah preferensi bahasa dari SOV terhadap SVO. Lebih lanjut, dalam setiap wilayah dari lima wilayah tersebut jumlah*genera* yang berisikan bahasa SOV lebih besar daripada jumlah*genera* yang berisikan bahasa SVO meskipun perbedaan di Afrika jauh dari sangat besar. Dryer (1989: 260, 270) juga menunjukkan bahwa kurangnya perbedaan statistik antara frekuensi dari SOV dan frekuensi dari SVO dalam penelitian Tomlin pada dasarnya disebabkan oleh perwakilan yang berlebihan dari bahasa-bahasa berurutan SVO dari Niger-Congo dan Austronesia. Tentu saja, preferensi pada SOV terhadap SVO mengacaukan pernyataan Tomlin tentang penyebaran yang merata dari SOV dan SVO (SOV = SVO) dalam (36) dalam bahasa-bahasa dunia, dan, akibatnya, penjelasannya itu sendiri.

Tomlin (1986) tampaknya memperlakukan ketiga prinsip ini secara sama karena, sebagai contoh, dia menghitung nilai total untuk SOV dan VSO masing-masing pada 3 dan 2. Kenyataannya, dia (1986: 122) menyatakan bahwa:

> TFP terwujud seandainya S mendahului O. TFP tidak terwujud bila O mendahului S. AFP juga terwujud bila S mendahului O. AFP tidak terwujud bila O mendahului S.

Ini berarti bahwa tidak menjadi masalah apakah V mendahului atau mengikuti S. Posisi relatif S berkaitan dengan V tidak ada hubungannya dengan nilai yang diberikan untuk terwujudnya TFP atau AFP. Posisi relatif S yang berlawanan dengan O inilah yang dihitung dalam kalkulasi Tomlin. Meskipun dengan cara demikian seseorang dapat menjelaskan frekuensi relatif dari setiap urutan kata yang dibandingkan satu dengan yang lainnya, seseorang tidak dapat menjelaskan perbedaan mendasar yang muncul dalam frekuensi dari urutan-urutan kata berawalan S, SOV dan SVO, dan lainnya (lihat Hawkins (1994: 337–8) untuk poin yang sama). Apa yang ditunjukkan di sini adalah bahwa realisasi dari TFP dan AFP membawa jauh lebih banyak beban dalam SOV dan SVO – yaitu, ketika S mendahuluiV dan O – daripada dalam VSO, di mana S hanya mendahului O. Jika tidak, seseorang tidak dapat secara gamblang menjelaskan perbedaan mendasar antara dua urutan kata berawalan S dan empat urutan kata berawalan S. Sebagai contoh, dalam Tabel 2.8, total persentase dari dua urutan kata berawalan S hampir 6,5 kali lebih besar dari total persentase dari empat urutan kata yang berawalan S, atau sebuah perbedaan yang sangat besar dari 73,14 persen. Tabel 2.11 merupakan pengerjaan kembali Tabel 2.10 sesuai dengan yang ditunjukkan di sini (lihat. Song (1991a)). Tampaknya acak realisasi dari TFP atau AFP akan diberikan nilai 2 bukannya 1 hanya ketika S ditempatkan lebih dahulu dalam pola klausa (ditunjukkan oleh tanda ***plus*** ganda). Jika tidak realisasi akan hanya menghasilkan nilai 1 biasa (ditunjukkan oleh tanda ***plus*** tunggal).

**Tabel 2.11: Realisasi Terukur Prinsip – prinsip Fungsional enam urutan kata dasar**

| Urutan Kata | TFP | AFP | VOB | Skor |
|---|---|---|---|---|
| SOV | ++ | ++ | + | 5 |
| SVO | ++ | ++ | + | 5 |
| VSO | + | + | - | 2 |
| VOS | - | - | + | 1 |
| OVS | - | - | + | 1 |
| OSV | - | - | - | 0 |

Poin terakhir yang dipaparkan di sini tidak kurang kritis dari karya Tomlin dibandingkan dua poin sebelumnya. TFP dan AFP pada dasarnya

didasari secara semantik dan/atau secara pragmatis. Yang pertama pada dasarnya berhubungan dengan 'pusat perhatian yang selektif pada informasi selama pembuatan wacana dan pemahaman' (Tomlin 1986: 40), sedangkan yang kedua muncul dari animasi dan peranan semantik (Tomlin 1986: 103-9). Selanjutnya prinsip-prinsip semantik/pragmatis ini direfleksikan secara sintaksis oleh NP yang lebih tematik dan/atau lebih *animate* mendahului NP yang kurang tematik dan/atau kurang *animate* – S sebelum O dalam karya Tomlin. Sebaliknya, VOB, seperti yang dirumuskan oleh Tomlin (1986: 74), pada dasarnya sebuah prinsipgramatikal, mewakili penyimpangan formal dari V dan O, berlawanan dengan S. Dengan kata lain, prinsip khusus ini bisa sangat termotivasi oleh prinsip semantik dan/atau pragmatis yang independen. Kenyataannya, Tomlin (1986: 135-6) mengacu pada Keenan (1984) yang mendalamihubungan khusus antara verba dan objek dari sudut pandang yang jauh lebih luas. Keenan (1984) mengeksplorasi sejumlah prinsip semantik-pragmatis yang mungkin mendasari VOB: misalnya, ketergantungan eksistensi, ketergantungan rasa, batasan-batasan seleksional tertentu dan semacamnya. Sebagai contoh, *referent* dari NP objek – juga *referent* dari NP subjek intransitif untuk hal tersebut tetapi bukan *referent* dari NP subjek transitif – sering muncul sebagai sebuah hasil langsung dari aktivitas yang diekspresikan oleh predikat (atau verba); dalam ***The woman built a shed in the garden,***the shed, tidak seperti the woman, tidak muncul secara independen dari aktivitas building. Itulah hubungan ketergantungan eksistensi antara verba dan NP objek.[29] Jadi VOB itu sendiri mungkin hanya menjadi sebuah refleksi sintaksis dari prinsip semantik-pragmatis yang beraneka-ragam. Terdapat sebuah perbedaan konseptual antara TFP dan AFP pada satu sisi, dan VOB pada sisi lainnya. Untuk kepentingan argumen, seandainya VOB dapat benar-benar digantikan oleh dua prinsip semantik-pragmatis, katakanlah, X dan Y, persis seperti urutan S sebelum O yang muncul dari TFP dan juga dari AFP. Lalu, dalam penafsiran ini, skor dari enam urutan kata tersebut akan diubah. Agar lebih mudah dimengerti, sistem pemberian nilai Tomlin digunakan di bawah ini sebagai contoh dari sistem pemberian nilai terukur dalam Tabel 2.11 yang berkaitan dengan sejumlah hal yang dibahas di sini.

**Tabel 2.12: Realisasi dari Prinsip –prinsip Fungsional yang tidak berdasarkan tata bahasa**

| Word order | TFP | AFP | X (<VOB) | Y (>VOB) | Score |
|---|---|---|---|---|---|
| SOV | + | + | + | + | 4 |
| SVO | + | + | + | + | 4 |
| VSO | + | + | - | - | 2 |
| VOS | - | - | + | + | 2 |
| OVS | - | - | + | + | 2 |
| OSV | - | - | - | - | 0 |

Keempat prinsip itu memprediksi bahwa tidak akan ada perbedaan distribusional (statistik) antara VSO, VOS dan OVS dalam bahasa-bahasa dunia. Sebuah pengamatan pada data frekuensi Tomlin sesungguhnya dalam Tabel 2.8 dan data lainnya dalam Tabel 2.9 dengan jelas menolak prediksi ini. Oleh karena itu, bila VOB (pada dasarnya) digantikan oleh lebih dari saru prinsip semantik-pragmatis yang independen, maka penjelasan fungsional Tomlin untuk pendistribusian enam urutan kata itu akan mengalami kesulitan serius. Seseorang dapat memutarbalikkan argumen ini dengan menyatakan bahwa TFP dan AFP diikutsertakan oleh satu prinsip gramatikal tunggal, misalnya, *SubjectsFrontPrinciple* Keenan (1979), persis seperti VOB sebagai prinsip gramatikal tunggal yang merefleksikan dua prinsip semantik-pragmatis yang independen. Tidak perlu membuat tabel lain yang sama di sini kecuali tabel itu akan menghasilkan masalah yang sama. Ternyata ini memunculkan sebuah masalah yang lebih umum dengan segala upaya untuk menjelaskan frekuensi urutan kata relatif sebagai hasil interaksi yang memungkinkan dari sejumlah prinsip. Barangkali tidak memungkinkan untuk menyatakan bahwa penyebaran enam tata urutan kata dasardapat dijelaskan dengan cara di mana penyebaran itu telah dijelaskan dalam karya Tomlin kecuali ***semua*** prinsip yang memotivasi telah dikenali. Mungkin masih ada prinsip yang tidak dikenal selain prinsip-prinsip yang telah diidentifikasi oleh Tomlin – yang, sewaktu ditemukan, mungkin untuk memodifikasi papan nilai Tomlin dalam Tabel 2.10 sekali lagi.

## 2.4 Kembali pada Tipologi OV – VO: *The Branching Direction Theory*

Karya Dryer (1992) barangkali merupakan penelitian empiris yang paling komprehensif dari korelasitata urutan kata dasaryang pernah ada

(lihat Hawkins (1994: 258)). Kelengkapannya tidak hanya terletak pada jangkauan korelasiurutan kata yang diuji tetapi juga dalam pemakaian sampel bahasa yang sangat besar. Dalam karya ini korelasi antara urutan dari dua puluh empat pasangan elemen, dan urutan verba serta objek diuji berdasarkan *database* dari 625 bahasa, dengan sebagian besar datanya yang diambil dari satu kelompokyang berisikan 543 bahasa dari database tersebut (Dryer 1992: 83) – secara kebetulan, sampel bahasa Dryer (1992) merupakan yang paling besar yang pernah digunakan seseorang dalam tipologi bahasa. Berkaitan dengan penelitiannya yang sedang berlangsung mengenai tipologi urutan kata Dryer telah mengembangkan selama bertahun-tahun sebuah teknik pengambilan sampel yang canggih yang mungkin berhasil mengurangi, bila tidak teratasi, masalah utama yang dialami dalam pendekatan pengambilan sampel bahasa sebelumnya. Ini merupakan teknik yang sedang digunakan dalamkaryayang dipertanyakan. Seperti yang dibahas dalam 1.5.3, dia menentukan pendistribusian sebuah properti tertentu dalam enam – lima menurut Dryer (1989) – ***wilayah linguistik*** yang besar dengan menghitung *genera*, bukan bahasa individu dengan sebuah gagasan untuk memisahkan preferensibahasa dari pengaruh keterkaitan *genera* dan penyebaran wilayah.[30] Karya Dryer merupakan, dalam hal ini sendiri, sebuah contoh yang luar biasa yang menunjukkan bagaimana validitas danreliabilitas tipologi bahasa dapat diperbaiki melalui sebuah teknik pengambilan sampel yang baik (tetapi lihat. 1.5.3).

Karya Dryer pada tata urutan kata dasarterkarakterisasi dengan sangat baik sebagai kembalinya tipologi OV–VO, yang dipromosikan dalam karya W.P. Lehmann terlebih dahulu (1973, 1978b, 1978c), dan Vennemann (1974a) tetapi yang kemudian ditinggalkan oleh Hawkins (1983) untuk menyetujui adposisisebagai pemeridiksi (*predictor)* terbaik dari propertiurutan kata. Sehingga Dryer (1992: 82-7) menggunakan urutan verba dan objek untuk menjadi*predictor* dasar dari berbagai propertiurutan kata lainnya - bukti yang mendukung tipologi OV-VO telah dipresentasikan dalam 2.2.2, berdasarkan karyanya terdahulu (1991). Dryer memiliki dua tujuan utama: (i) untuk mengenali pasangan elemen yang urutannya berhubungan dengan verba dan objek; (ii) untuk menjelaskan mengapa korelasi semacam itu ada. Dalam proses tersebut dia juga memperlihatkan ketidaklayakan***the Head –Dependent Theory*** (atau HDT), yang

mendapatkan pandangan yang sangat –bila tidak paling– populer bahwa ada sebuah preferensi bahasa untuk dependen yang harus ditempatkan secara konsisten pada salah satu sisi inti, yaitu, baik sebelum atau sesudah inti. W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c), Vennemann (1974a) dan Hawkins (1983), seperti yang telah ditunjukkan, mempertimbangkan prinsip-prinsip yang serupa dengan HDT, meskipun ada perbedaan yang detil. Sebagai contoh, Hawkins (1983) menggunakanPCCH untuk memprediksi frekuensi kemunculan bersama urutan kata dalam bahasa-bahasa dunia: secara umum bahasa-bahasa yang berawalan inti atau berakhiran inti secara konsisten akan memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi.

Namun, Dryer (1992) membantah bahwameskipun HDT menjelaskan enam pasang elemen dengan baik termasuk urutan nomina dan genitif, dan urutan verba dan adverbial cara (*manner adverb)*, ada pasangan elemen tertentu yang sama sekali tidak berhubungan dengan urutan verba dan objek bertentangan dengan apa yang diprediksi oleh HDT, dan bahwa beberapa pasang elemen lainnya yang diprediksi oleh HDT merupakan kebalikan dari apa yang sebenarnya ditemukan dalam data. Dia juga menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda (teoretis) seringkali tidak sependapat mengenai elemen yang mana yang harus digunakan sebagai inti atau *dependen.*Apa pentingnya mengikuti sebuah contoh dari setiap tiga kasus bermasalah ini. Sama dengan Dryer (1992: 82) diduga di sini bahwa bila dalam sebuah pasangan elemen tertentu X dan Y, X cenderung mendahului Y (menurut statistik) jauh lebih sering dalam bahasa-bahasa berurutan VO dibandingkan dalam bahasa -bahasa berurutan OV, maka <X,Y> merupakan sebuah pasangan korelasi, dengan X sebagai sebuah pembuat pola verba dan Y sebagai pembuat polaobjek berkaitan dengan pasangan korelasi.

Pertama, Dryer (1988) memperlihatkan dengan sangat menyakinkan bahwa urutan nomina dan adjektiva tidak berhubungan dengan urutan verba dan objek – berbeda dengan pandangan yang diyakinisecara luas (misalnya W.P.Lehmann (1973, 1978b, 1978c dan Vennemann 1974a): bahasa-bahasa yang berurutan OV dan VO masing -masing cenderung menjadi AN dan NA (lihat juga 1.5.3). Tidak adanya hubungan ini dipertegas kembali oleh Dryer (1992: 95) berdasarkan sebuah sampel yang jauh lebih besar. Ternyata, proporsi rata-rata *genera* untuk urutan AN lebih banyak di antara bahasa-bahasa berurutan VO daripada bahasa-bahasa berurutan OV (0,47

vs.0,39)! Ini benar-benar bertentangan dengan apa yang dipresiksi oleh HDT mengenai urutanadjektiva dan nomina, dan urutan verba dan objek.

Menurut HDT – dan sesungguhnya menurut sudut pandang standar, juga –artikel digunakan sebagai sebuah tipe pewatas (yaitu, dependen) nomina, yang selanjutnya diduga sebagai sebuah inti sehingga urutan nomina dan artikel diprediksikan berhubungan dengan adjektivadan nomina. Tetapi ini bukanlah masalahnya seperti yang diilustrasikan dengan jelas dalam Tabel 2.13.

Meskipun korelasi tersebut tidak begitu kuat seperti korelasi lainnya, misalnya, urutan verba dan adposisi (lihat Tabel 2.5), Tabel 2.13 menunjukkan bahwa, sementara urutan itu lebih umun di antara bahasa-bahasa berurutan OV hanya dalam dua wilayah (Eurasia dan Amerika Selatan), urutan ArtN jauh lebih umum di antara bahasa-bahasa berurutan VO dalam lima wilayah – secara kebetulan, hal ini menunjukkan bahwa urutan NArt mungkin menjadi sebuah fitur wilayah Afrika. Keunggulan urutan ArtN ini di antara bahasa-bahasa berurutan VO lebih jauh diperkuat oleh proporsi rata-rata angka *genera* yang lebih tinggi dari NArt di antara bahasa-bahasa berurutan OV daripada di antara bahasa-bahasa berurutan VO dalam semua enam wilayah meskipun ini tidak begitu berarti di Afrika. Oleh karena itu, dalam pasangan korelasi nomina dan artikel, Art merupakan pembuat pola (*pemola*) verba, sedangkan N yang dikombinasikan dengannya adalah*pemola*objek (lihat juga Dryer 1989)). Ini adalah kebalikan dari apa yang diprediksi oleh HDT.[31]

**Table 2.13: Pendistribusian NArt /ArtN dalam Bahasa–bahasa Berurutan OV dan VO**

| | Afr | Eura | SEAsia&Oc | A-NG | Nam | SAm | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&NArt | [5] | 2 | [2] | [4] | 4 | 2 | 19 |
| OV&ArtN | 1 | [3] | 0 | 2 | 4 | [3] | 13 |
| Proporsi NArt | 0.83 | 0.40 | 1.00 | 0.67 | 0.50 | 0.40 | Avg.=0.63 |
| VO&NArt | [9] | 0 | 3 | 0 | 3 | 0 | 15 |
| VO&ArtN | 2 | [6] | [7] | [1] | [17] | [4] | 37 |
| Proporsi NArt | 0.82 | 0.00 | 0.30 | 0.00 | 0.15 | 0.00 | Avg.=0.21 |

(Dryer, 1992: 104)

**Table 2.14: Pendistribusian Vaux/AuxV dalam Bahasa–bahasa Berurutan OV dan VO**

| | Afr | Eura | SEAsia&Oc | A-NG | Nam | Sam | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&Vaux | [5] | [12] | [2] | [8] | [1] | [8] | 36 |
| OV&AuxV | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| VO&VAux | 1 | 1 | 0 | [1] | 0 | 1 | 4 |
| VO&AuxV | [15] | [5] | [3] | 0 | [4] | 1 | 28 |

(Dryer, 1992: 100)

Pasangan korelasi dari verba bantu dan verba utama menggambarkan bahwa HDT mungkin membuat prediksi yang benar atau tidak benar tergantung pada elemen pasangan mana yang digunakan untuk menjadi sebuah inti atau *dependen.* Menurut tradisi, dan tata bahasa generatif terdahulu (misalnya, Chomsky 91970: 52), Lighfoot (1982: 60 – 1)) verba utama adalah inti dengan verba bantu yang menjadi dependen. Sebaliknya, menurut pandangan lainnya, (Vennemann (1973: 43), Pullum dan Wilson (1977), Schacter (1983), Gazdar *dkk.* (1982)), verba bantu adalah inti, dengan verba utama yang menjadi dependen. Data sebenarnya yang diberikan oleh Dryer (1992: 100) menunjukkan tanpa disangkal bahwa verba bantu (*auxiliary*)merupakan sebuah pemola (*patterner*) verba (atau inti), dan verba utama merupakan *pemola* objek (atau dependen). Hubungan ini cukup kuat untuk membuatnya tidak penting dalam memberikan angka (rata-rata) proporsi dari *genera.*

Perhatikan bahwa ini hanya menurut dugaan bahwa verba bantu merupakan inti sehingga HDT akan membuat prediksi yang tepat mengenai pasangan korelasi yang dipertanyakan meskipun dugaan itu – tentu saja – sangat berupa internis-teori.

Oleh karena itu, Dryer (1992: 105) menyimpulkan, bahwa ada cukup bukti untuk menolak HDT sebagai sebuah penjelasan dari hubunganurutan kata. Kemudian apa yang dapat menjadi sebuah penjelasaan alternatif? Dia pertama mengamati bahwa, meskipun korelasiitu dua-duanya merupakan *adjung* dependen dari nomina, klausa penghubung merupakan *pemola*objek, dan adjektivabukanlah *pemola*objek. Dia menunjukkan bahwa pertentangan antara dua – juga antara intensifier dan standar-standar perbandingan (kedua-duanya dependen dari adjektiva), antara partikel negatif dan frasaadposisi

(kedua-duanya dependen dari verba), dll, - berkaitan dengan fakta bahwa klausa penghubung (standar perbandingan dan frasaadposisi) merupakan frasa, sedangkan adjektiva (*intensifier* dan partikel negatif) bukanlah frasa. Ini menuntunnya (1992: 108-18) untuk mengemukakan apa yang dia sebut dengan ***the Branching Direction Theory*** (BDT), yang berdasarkan pengurutan pencabangan (atau frasa) yang konsisten dan kategori-kategori yang bukan pencabangan (atau bukan frasa).

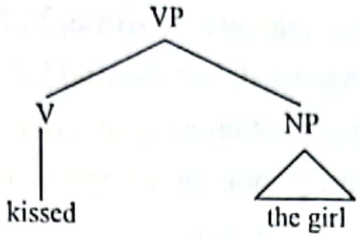
(42) *Branching Direction Theory* (BDT)

Pola verba adalah kategori (non-pencabangan, leksikal) non-frasa dan pola obyek adalah kategori (pencabangan) frasa. Yaitu sepasang unsur X dan Y akan menggunakan urutan XY secara signifikan lebih sering di antara bahasa-bahasa VO daripada bahasa-bahasa OV jika X sebuah kategori non-frasa dan Y sebuah kategori frasa.

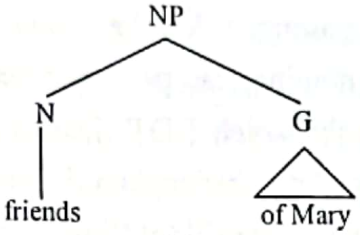
Apa yang diprediksi oleh BDT adalah: bahasa-bahasa cenderung menuju pencabangan – kanan di mana kategori frasa mengikuti kategori yang bukan frasa, atau menuju pencabangan –kiri di mana kategorifrasa mendahului kategori yang bukan frasa. Sehingga perbedaan mendasar antara bahasa-bahasa VO dan OV merupakan arah pencabangan bahasa VO dan OV yang berbeda: masing-masing pencabangan kanan dan pencabangan kiri. Sebagai suatu ilustrasi singkat tentang bagaimana pencabanganini bekerja, bandingkan bahasa Inggris, sebuah bahasa berurutan VO, dan bahasa Korea, dan bahasa berurutan OV. Perhatikan bahwa untuk kepentingan kemudahan sebuah segitiga digunakan untuk mewakili sebuah struktur konstituen yang melibatkan pencabangan atau kategori frasa. Sebagai contoh, NP, *the girl*, dalam (43a) 'bercabang' menjadi dua konstituen, artikel *the,* dan nomina (atau lebih tepatnya, N', seperti yang akan diperlihatkan sekarang ini) *girl.*

(43) Bahasa Inggris

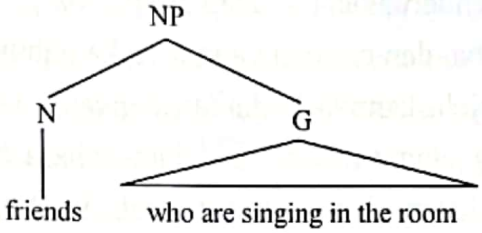
a




b

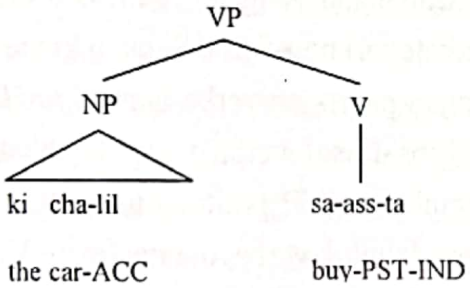



c

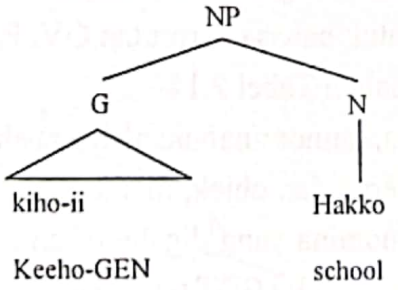



(44) Bahasa Korea

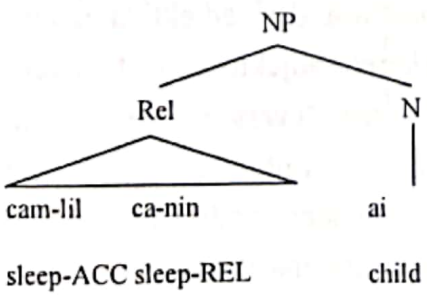
a




b




c



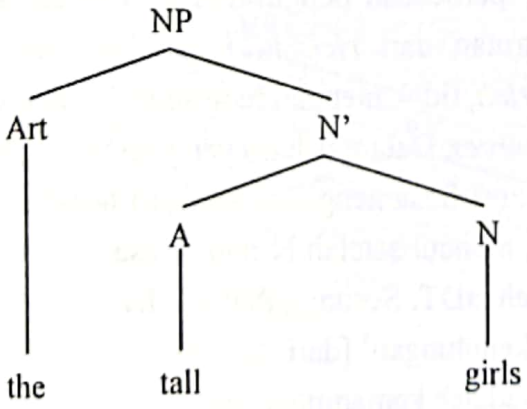
Dalam bahasa Inggris semua kategori frasa, NP, G dan Rel (diwakili oleh segitiga) mengikuti kategori non-frasa, V, N dan N (diwakili oleh garis tegak lurus) masing-masing dalam (43a), (43b) dan (43c). Dalam bahasa Korea, sebaliknya, pengurutan kategorifrasa dan non-frasa merupakan hal sebaliknya, dengan kategorifrasa yang mendahului kategori non-frasa dalam (44).

Kembali pada pasangan korelasi yang bermasalah untuk HDT, pasangan artikel dan nomina, dan pasangan verba bantu dan verba utama sekarang dapat dijelaskan oleh BDT. Dalam bahasa berurutan VO ada sebuah preferensi dari ArtN, sedangkan dalam bahasa berurutan OV ada sebuah kecenderungan terhadap NArt (lihat Tabel 2.13); artikel merupakan *pemola* verba, dan nomina yang mereka gabungkan dengan *pemola* objek. Untuk menjelaskannya berkaitan dengan BDT, urutan ArtN merupakan urutan yang utama menguasaidalam bahasa berurutan VO karena dalam bahasa itu kategori non-frasa (misal, V, Art, dll.) mendahului kategori frasa (misalnya, O,N, dll.), sedangkan dalam bahasa berurutan OV N mendahului Art karena arah pencabangan yang lebih disukai dari bahasa itu adalah kategori frasa sebelumkategori non-frasa. Sebuah komentar yang sama dapat dibuat berkaitan dengan pasangan verba bantu (*auxiliary*) dan verba utama. Menjadi 'sebuah [non-frasa] verba yang disubkategorikan untuk menggunakan sebuah komplemen VP [yaitu, frasa]' (Dryer 1992: 115), verba bantu diprediksi mendahului verba utama (atau VP) dalam bahasa berurutan VO, dan pengurutan yang berlawanan dari verba bantu dan verba utamaini diprediksikan untuk bahasa berurutan OV. Prediksi ini sesungguhnya dihasilkan oleh data dalam Tabel 2.14.

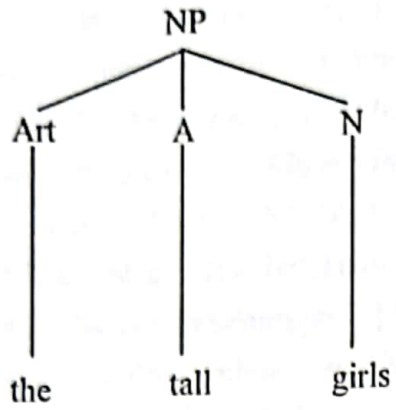
Alasanmengapaurutanadjektiva,dannominabukanlahsebuahpasangan korelasi berkenaan dengan urutan verba dan objek, menurut Dryer (1992: 110-12), bahwa baik adjektiva dan nomina yang digabungkan merupakan kategori non-frasa. Untuk pasangan seperti ini BDT tidak membuat prediksi (lihat(42)). Akan tetapi status non-frasa dari adjektiva (atau As) bisa membuat seseorang ragukhususnya karena adjektiva dapat diterangkan oleh *intensifier* atau kata-kata bertingkatan seperti *very, extremely*, dll., sehingga dengan jelas membentuk frasaadjektiva (yaitu frasa dan pencabangan). Selain itu, bila nomina yang digabungan dengan adjektiva merupakan non-frasa(misal, *very tall girls*), mengapa nomina itu dianggap sebagai frasa

ketika nomina itu bergabung dengan artikel (misalnya, *the girls*)? Dryer menjelaskan bahwa, meskipun nomina/ adjektiva penjelasitu mungkin menjadi frasa, adjektivapenjelas tidak sepenuhnya berkali-kali digunakan di mananomina/adjektivapenjelasjarang melibatkan kategori-kategori frasa utama lainnya seperti NP – NP, PP – PP atau S- S. [Perhatikan bahwa di dalam teks huruf S untuk *sentence* ditulis tebal berbeda dengan huruf S yang ditulis biasa, yang mewakili subjek.] Penggunaan *intensifier*juga dibatasi atau terbatas, dan hanya sedikit dari*intensifier* ini ikut ambil bagian dalam pembentukan frasa adjektivaseperti *very tall*. Dengan kata lain, penggunaan berulang kali harus dipertimbangkan untuk membedakan *pemola*verba dari *pemola* objek atau sebaliknya: *pemola*verba baik yang berupa kategori non-frasa atau kategorifrasa tidak sepenuhnya digunakan berulangkali (misalnya, adjektiva), sedangkan*pemola* objek merupakan kategori frasa yang digunakan berkali-kali sepenuhnya (lihat (50)). Selain itu, artikel tidak hanya bergabung dengan nomina untuk membentuk NP-NP tetapi agaknya artikel bergabung dengan konstituen yang lebih besar dari nomina, atau N' (atau **N**-bar) yang benar-benar berisikan adjektiva dan nomina. Dengan kata lain, artikel membentuk NP-NP dengan frasa yang digunakan berkali-kali sepenuhnya atau kategori pencabangan dari N' (lihat. *tall gilrs, tall girls [with long hair]* (dengan PP – PP), *tall girls[who are talking at the table]* (dengan **S-S**)). Sehingga BDT menganggap struktur konstituen dari NP-NP yang ada di dalam (45), bukan struktur konstituen yang ada di dalam (46).[32]

(45)



(46)



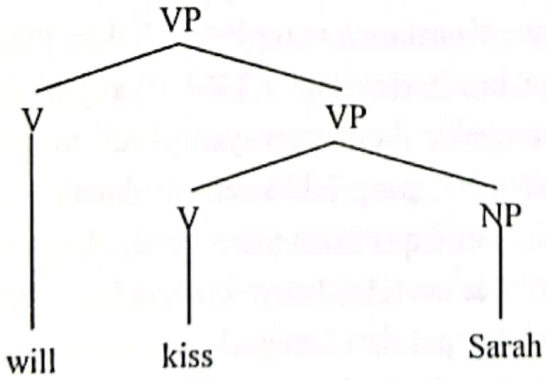

Seperti yang jelas terlihat dalam (45), Art, yang merupakan sebuah kategori non-frasa, bergabung dengan frasa yang digunakan berulang kali sepenuhnya atau kategori pencabangan N', sedangkan A, yang bukan merupakan sebuah kategori frasa yang digunakan berulang kali sepenuhnya, hanya bergabung dengan non-frasa atau kategori non-pencabangan N (atau *girls*). Ini menjelaskan mengapa artikel, dan nomina membentuk sebuah pasangan korelasi, sedangkan adjektiva dan nomina tidak.

Pembahasan sebelumnya juga menggulirkan beberapa sorotan yang menarik padapengurutan adjektivayang berbeda dan pewatasfrasa adjektivadalam sejumlah bahasa seperti bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, adjektivadapat bergabung dengan kategori frasa utama lainnya untuk membentuk frasaadjektiva(atau AP – AP), seperti dalam *a country rich in natural resources*.[33] Sewaktu adjektivatunggal mendahului nomina dalam *a rich country*, frasaadjektivamengikuti nomina dalam *a country rich in natural resources*. Dalam BDT perbedaan pengurutan ini dinyatakan berkaitan dengan fakta bahwa urutan dari *rich in natural resources* merupakan frasa karena adjektiva, *rich*, tidak mengandung sebuah kategori frasa utama atau PP, *in natural resources*. Dalam bahasa yang bercabang ke kanan, seperti bahasa Inggris, kategori frasamengikuti kategori non-frasa. Jadi AP, *rich in natural resources*, muncul setelah N non –frasa, *country*. Ini tepat seperti yang diprediksi oleh BDT. Sesungguhnya Whaley (1997: 93) menyatakan bahwa salah satu 'keuntungan' [dari BDT Dryer] terhadap proposal Vennemman dan Hawkins adalah kemampuan untuk membedakan antara adjektivadan frasaadjektiva berkaitan dengan penempatan. Tetapi ini tidak sepenuhnya akurat sejauh apa yang dicermati oleh Hawkins (1983).

Pertama, BDT tidak mengatakan apapun tentang mengapa adjektivaharus muncul sebelum nomina dalam *a rich country* karena dalam NP ini adjektivatersebut bukan sebuah kategori frasa yang digunakan berulangkali sepenuhnya, dan nomina tersebut merupakan sebuah kategori non-frasa seperti yang telah dibahas berkaitan dengan (45). Sebaliknya, BDT tidak dapat menjelaskan mengapa dalam bahasa Inggris urutan yang terbalik dari adjektivadan nomina – *a country rich,* yang seharusnya memungkinkan secara logika dalam BDT tersebut – tidak terjadi paling tidak sama seringnya. Seperti yang dapat diingat pembaca dari 2.2.3, Hawkins (1983) tidak mengusulkan HSP, yang mewujudkan preferensi ke arah kanan dari konstituen yang banyak, dan preferensi ke arah kiri dari konstituen yang kecil atau sedikit. Karena AP *rich in natural resources* merupakan sebuah konstituen yang jauh lebih besar daripada A *rich,* HSP memprediksi dengan tepat bahwa AP dan A – saling berkaitan satu sama lain – masing-masing akan muncul di sebelah kanan dan kiri (Hawkins 1983: 91, 111 – 12). Sehingga penilaian Whaley mengenai BDT seharusnya hanya diterapkan berkaitan dengan karya Vennemann.

Dugaan dari struktur konstituen dalam (45) dan bukan struktur konstituen dalam (46) yang mengundangpertanyaan yang lebih umum mengenai peranan dari struktur konstituen dalam BDT tersebut seperti yang diakui Dryer (1992: 109-10) sendiri. Ingatlah bahwa verba bantu digunakan dalamsubkategori komplemen VP. Ini ternyata membutuhkan asumsi tambahan bahwa verba tersebut juga merupakan inti dari simpul VP yang lebih tinggi seperti dalam (47).

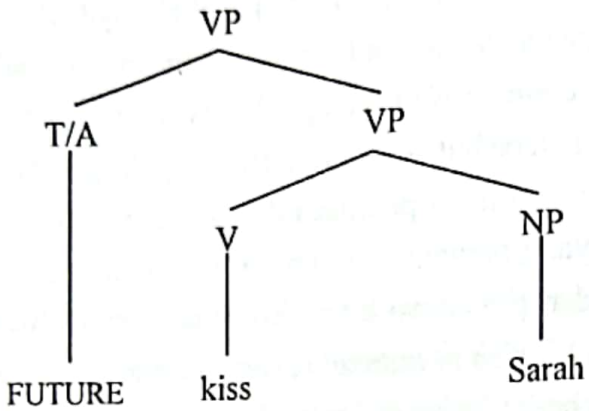
(47)




Dalam contoh (47) verba bantu *will* merupakan inti dari VP yang lebih tinggi, dengan VP yang lebih rendah berfungsi sebagai komplemennya (atau,

pada umumnya, sebuah dependen). Struktur VP ini tampaknya tidak berbeda sama sekali dari struktur VP yang ditempatkan untuk pengurutan non-kala verba / partikel aspek (T/A) dan verba utama dalam (48); kenyataanya, struktur itu hampir serupa berkaitan dengan struktur konstituen.

(48)

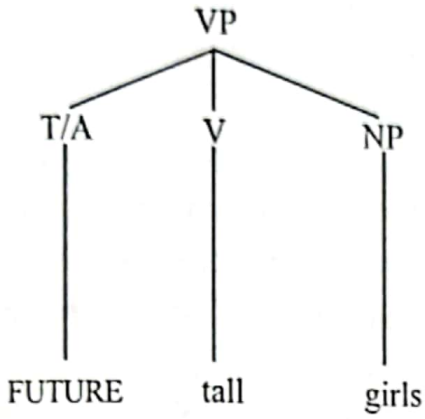



Tetapi dalam (48), berlawanan dengan (47), partikel kala verba *future* hanyalah sebuahpewatas VP yang lebih rendah, yaitu untuk mengatakan bahwa VP yang lebih rendah itu sendiri merupakan inti dari VP yang tinggi. Perbedaan antara verba bantu dan non- kala verba /partikel aspek ini berkaitan dengan inti dan dependen sangat penting bagi BDT untuk membuat prediksi yang tepat karena, tidak seperti verba bantu, kala verba / partikel aspek bukanlah sebuah *pemola* verba, sehingga gagal untuk membentuk sebuah pasangan korelasi dengan verba.

Dryer (1992: 112-15) juga memanfaatkanperbedaan antara konstituen yang besar dan yang kecil untuk tujuan BDT. Bila sebuah konstituen segera didominasi oleh sebuah simpul kategori yang sama, maka konstituen tersebut merupakan sebuah konstituen 'kecil'. Yang bukan konstituen kecil adalah konstituen 'besar'. Konstituen yang besar, bukan yang kecil, dipertimbangkan oleh BDT. Ini bisa berarti bahwa VP-VP yang lebih rendah baik dalam (47) dan (48) merupakan konstituen yang kecil untuk tujuan BDT. Tetapi sebenarnya hanya VP yang lebih rendah dalam (48) yang seharusnya dianggap sebagai suatu konstituen yang kecil, alasan menjadi konstituen yang 'kecil' itu dirumuskan tidak hanya sebagai konstituen yang segera didominasi oleh sebuah simpul dari kategori yang sama tetapi juga sebagai HEADS dari simpul yang lebih tinggi [penekanan asli(*emphasis original*)]' (Dryer 1992: 115). Eliminasi konstituen yang kecil, atau simpul VP yang lebih rendah dari (48) mengakibatkan (49) terjadi, sedangkan

untuk (47) tidak ada eleminasi semacam itu yang terjadi karena dalam (47) verba bantu, bukan VP yang lebih rendah, merupakan inti dari VP yang lebih tinggi.

(49)




Sehingga Dryer (1992: 114) menawarkan sebuah versi BDT yang telah diralat, yang mengeluarkan konstituen kecil dari pertimbangan.

(50) *Branching Direction Theory* (revisi)

Pemola verba adalah kategori non-frasa atau kategori frasa yang tidak rekursif secara penuh, dan pola obyek adalah kategori frasa yang rekursif secara penuh dalam diagram pohon konstituen utama. Yaitu sepasang unsur X dan Y akan menggunakan urutan XY secara signifikan lebih sering di antara bahasa VO daripada bahasa OV jika X bukan sebuah kategori frasa rekursif secara penuh dalam diagram pohon konstituen utama dan Y sebuah kategori frasa rekursif secara penuh dalam diagram pohon konstituen utama.

Tetapi apa yang pada dasarnya membedakan (47) dari (48) untuk tujuan BDT sesungguhnya bukan merupakan perbedaan antara konstituen besar dan kecil melainkan perbedaan antara inti dan dependen. Tanpa mengetahui elemen mana yang merupakan inti dalam (47) dan (48), tidak pernah mungkin untuk memutuskan kapan konstituen kecil harus dipertahankan atau dieliminasi dari pertimbangan. Untuk alasan ini, Dryer (1992: 116) juga memberikan sebuah versi BDT yanglain, di mana referensi langsungdibuat untuk perbedaan antara inti dan *dependen* yang digunakan berulangkali (sepenuhnya) dengan antara konstituen-konstituen besar dan kecil.

(51) *Branching Direction Theory* (versi lain)

Pemola verba adalah inti dan pola obyek adalah frasa dependen rekursif secara penuh, yaitu sepasang unsur X dan Y akan menggunakan urutan XY secara signifikan lebih sering di antara bahasa VO daripada bahasa OV jika X sebuah inti dan Y sebuah frasa dependen X.

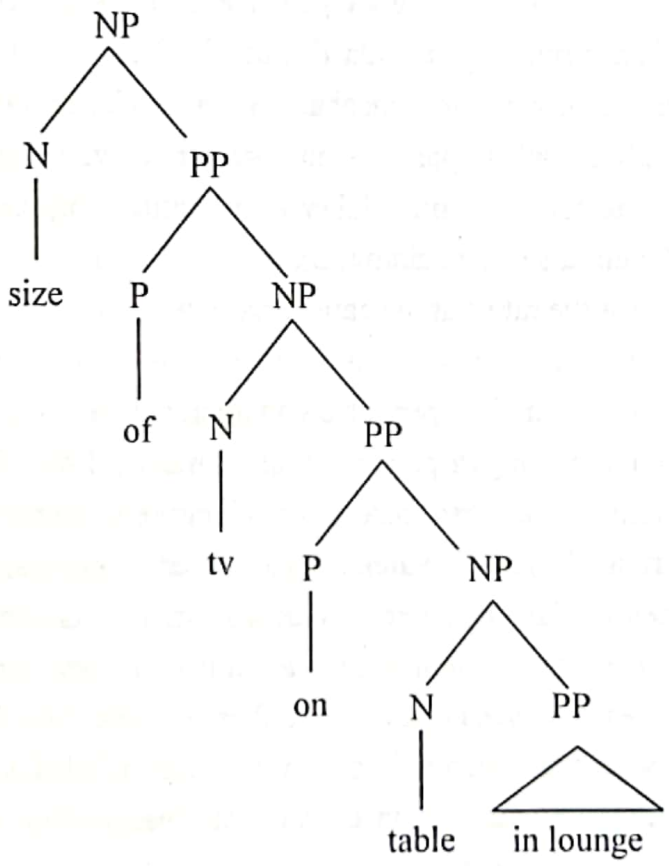
Versi lain dari BDT tersebut sekarang hanya membuat prediksi mengenai pengurutaninti dan dependen yang digunakan berulang kali sepenuhnya. Dalam (47) verba bantu merupakan sebuah inti dan VP yang lebih rendah sebuah dependen darifrasa yang digunakan berulang kali sepenuhnya. Sehingga BDT itu memprediksi dengan tepat urutan AuxV dalam bahasa berurutan VO dan urutan VAux dalam bahasa berurutan OV. Sebaliknya, dalam (48), baik inti dan dependen (FUTURE) merupakan non-frasa. BDT tersebut tidak membuat prediksi apapun karena prediksi itu tidak membentuk sebuah pasangan korelasi.

Dryer (1992: 116) tidak berpendirian tetap mengenai yang mana dari dua versi BDT, (50) atau (51) yang benar meskipun dia (1992: 116) mengatakan bahwa, sewaktu versi yang diralat tidak tergantung pada perbedaan antara inti dan dependen, 'versi lainnya...memiliki keuntungan untuk menjadi lebih elegan [atau lebih sederhana]' karena versi yang diralat itu tidak membuat referensi bagi perbedaan antara konstituen yang besar dan yang kecil.[34] Mungkin apa yang akan memutuskan antara dua versi BDT bisa tergantung pada yang mana dari dua dugaan teoretis, inti vs. dependen atau konstituen besar vs. kecil, yang lebih sering dibutuhkan dalam penjelasan bagian-bagian tata bahasa (universal) lainnya. Bagaimanapun juga poin itu masih ada bahwa untuk memastikan VP yang lebih rendah dalam (48) sebagai konstituen kecil menjadi 'tidak terlihat' untuk BDT, masih perlu ditentukan terlebih dahulu elemen mana yang merupakan inti dari VP yang lebih tinggi dalam (48). Setidaknya ini berarti bahwa, meskipun poin itu dikemukakan sebagai sebuah alternatif untuk HDT, BDT benar-benar tidak bisa meniadakan perbedaan antara inti dan dependen.

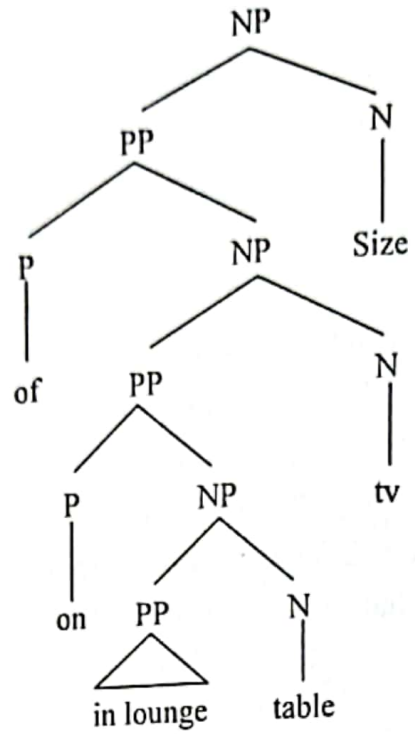
Dryer (1992: 128 – 32) memperkirakan bahwa BDT mungkin didasari oleh sifat *parser*bahasamanusia. Dengan kata lain, bahasa cenderung mengarah pada salah satu dari dua yang ideal, bahasa yang mencabang ke kanan ataubahasa yang mencabang ke kiri, karena arah pencabangan yang

konsisten mungkin tidak menyebabkan kesulitan pengolahan berkaitan dengan kombinasi dari struktur yang mencabang ke kanan dan ke kiri (lihat Kuno 1974, Frazier 1979, 1985; Mallinson dan Blake 1981: 300-11, 387; Hawkins 1990, 1994; dan juga 2.5). Sebagai contoh, dia memperlihatkan berdasarkan Kuno (1974) bahwa dalam sebuah bahasa preposisional, pewatasfrasa preposisional (atau PP) akan menjadi posnominal, bukan prenominal, karena PP prenominal akan mengakibatkan kesulitan besar dalam pengolahan. Yaitu, pewatas PP akan ditempatkan setelah, bukan sebelum, NP yang diterangkan. Hal ini dapat diilustrasikan dengan dua struktur konstituen yang memungkinkan sebuah arti frasa*the size of the tv on the table in the lounge* berikut ini; (52a) untuk PPposnominal dan (52b) untuk PP prenominal (demi kesederhanaan, artikel telah dihilangkan dari tiga diagram di bawah ini)

(52) a



b




Struktur dalam (52a) merupakan pencabangan kanan secara terus menerus, sedangkan struktur yang ada dalam (52b) dikarakterisasi oleh pertukaran pencabangan kiri dan pencabangan kanan. Dryer (1992: 129) menyamakan kesulitan dalam pengolahan struktur dengan pencabangan kiri dan kanan yang tercampur seperti dalam (52b) untuk yang berhubungan dengan *embedding* pusat seperti dalam (53).

(53) The cheese [that the rat [that the cat chased] ate] was rotten

Arah yang konsisten dari pencabangan tampaknya turut memiliki implikasi untuk memori jangka pendek (lihat Hawkins 1983: 98 – 122, dan 2.2.3). Dibandingkan dengan (52a) (52b) akan membutuhkan banyak bebanpada memori jangka pendek karena, sebagai contoh, preposisi *of* harus ditunda dalam memori jangka pendek sampai materi yang mencampuri antara *of* dan NP *the tv* yang digabungkannya semuanya telah diproses. Hal yang sama adalah kesejatiandari preposisi *on*, dan *the table*. Masalah beban pada memori jangka pendek akan ditinjau kembali dalam Bab 4, khususnya berkaitan dengan posisi klausa pembatas yang berlawanan dengan nomina inti dalam kontruksi klausa penghubung.

Akhirnya, Dryer (1992) mengajukan beberapa hal yang mungkin juga memiliki dampak yang lebih luas bagi tipologi urutan kata dan juga untuk tipologi bahasa pada umumnya. Pertama, ia (1992: 118-22) mengamati

bahwa numeral dan demonstratif – keduanya dianggap sebagai dependen dari nomina dalam grammar tradisional – tidak berperilaku seperti yang diprediksi oleh HDT. Bila apa saja, numeral berperilaku lebih menyerupai *pemola*verba; tetapi Dryer (1992: 119) memiliki ide yang bertentangan pada pasangan numeral dan nomina sampai pada tahapan di mana dia membiarkannya tak tergolongkan. Seperti yang Dryer (1992: 96-7) temukan, demonstratif sama sekali tidak membentuk sebuah pasangan korelasi bersama nomina meskipun demonstratif itu biasanya dikumpulkan bersama artikel ke dalam kategori 'penentu'. Jadi Dryer menunjukkan bahwa (i) bahasa bisa bervariasi sehubungan dengan apakah numeral merupakan sebuah inti atau bukan; dan (ii) bahwa dalam banyak bahasa – mungkin sebagian besar bahasa dunia – kategori penentu yang memasukkan artikel dan demonstratif mungkin tidak ada. Mengikuti (i) bahwa praktek standar dalam tipologi (urutan kata) untuk mengenali kategorigramatikal yang pada dasarnya berdasarkan semantik (lihat1.5.1) bisa mencegah seseorang untuk meneliti (bahasa) properti grammatikal yang spesifik atau sebaliknya membantu membawa pola-pola tertentu atau kebiasaan-kebiasaanuntuk dijelaskan. Jelasnya, bahasa yang memperlakukan numeral sebagai inti harus dibedakan dari bahasa yang tidak melakukan itu. Dalam hal ini poin dalam (ii) juga memiliki sebuah komentar yang sama. Dryer (1992: 122) membuat suatu poin yang menenangkan bahwa 'sulit untuk membedakan dua [tipe bahasa yang berbeda] ini berdasarkan data yang dangkal [itu sendiri]'.Ini bisa digunakan untuk menunjukkan bahwa tipologi (urutan kata) mungkin terkadang harus melampaui 'pertanyaan yang lebih sederhana mengenai apakah urutandemonstratif dan nomina' ke dalam penelitian mendalam tentang properti gramatikal tertentu dari elemen–elemen ini, yang tidak bisa dikumpulkan secara perlahan-lahan dari sebagian besar tata bahasadeskriptif.

Kedua, seperti yang ditunjukkan oleh Greenberg (1963b) (lihat Universal 27 nya dalam 2.2.1), ada sebuah kemungkinan berbeda dari posisi afiks berhubungan dengan properti urutan kata lainnya, misalnya, adposisi. Namun, Dryer (1992: 125–8) mengakui bahwa, bila ada korelasi semacam itu, BDT nya tidak mampu menjelaskan korelasi itu hanya karena baik dasar (*stem*) ataupun afiks bukan merupakan kategori frasa (yang digunakan berulang kali sepenuhnya)– sebaliknya, HDT mungkin mampu

menjelaskan korelasi semacam itu, asalkan afiks tersebut merupakan inti (lihat. Hawkins dan Cutler 1988: 289–90; lihat 2.6). Tetapi, ketika Greenberg menguji pendistribusian kala verba/ afiks aspek dan pendistribusian afiks yang menunjukkan kepemilikan, dia menemukan bahwa kala verba/ afiks aspek setidaknya berhubungan dengan verba untuk sementara, sementara itu tidak ada korelasi demikian untuk afiks yang menunjukkan kepemilikian – kenyataanya, tiga dari enam wilayah mendukung prefiks yang menunjukkan kepemilikan dan tiga sufiks yang menunjukkan kepemilikan lainnya. Ini mengarahkan Dryer (1992: 127) untuk menunjukkan bahwa dalam meneliti korelasi antara posisi afiks dan properti urutan kata lainnya tipe-tipe afiks yang berbeda dibedakan terlebih dahulu (lihat juga Croft (1995: 104 – 5)). Tetapi mengapa perbedaan ini di antara dua tipe afiks? Dryer berpendapat bahwa perbedaan itumungkin memiliki sebuah penjelasan diakronis (untuk sebuah pandangan yang serupa lihat Bybee (1988) dan Bybee, Pagliuca dan Perkins (1990)). Yaitu, perilaku berbeda dari afiks ini mungkin berhubungan dengan sumber darimana afiks tersebut diambil secara historis, misalnya, Givon (1971a, 1975, 1984); tetapi lihatComrie (1980). Kala verba/afiks aspek diketahui diambil dari verba bantu secara diakronis, dan afiks yang menunjukkan kepemilikan diambil dari pronomina yang menunjukkan kepemilikan. Dryer menunjukkan bahwa ini menjelaskan setidaknya mengapa kala verba/afiks aspek merupakan *pemola* verba meskipun penjelasan diakronis semacam itu tidak tersedia untuk afiks yang menunjukkan kepemilikan karena afiks tersebut tidak membentuk sebuah pasangan korelasi bersama verba. Ini segera mengundang pertanyaan mengenai apakah korelasi kata lainnya bisa dijelaskan juga dengan sebuah cara yang sama. Croft (1995: 103-4) berpikir demikian meskipun dia meyakini bahwa tidak semua korelasi urutan kata bisa menjadi rentan untuk penjelasan diakronis semacamitu:'pengenalan variabel yang berdasarkan strategi tata bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah korelasi urutan kata mungkin akan mengarah pada kemajuan yang signifikan dalam penjelasan urutan kata' (lihat Bybee (1988) untuk pendapat yang sangat kuat dalam mendukung pandangan ini). Sebagai contoh, bahasa Cina Mandarin memiliki *circumposition* untuk mengekspresikan hubungan yang renggang, yang sesungguhnya merupakan preposisi yang diambil dari sebuah konstruksi verba berurutan VO dan posposisi yang diambil dari

konstruksi genitif GN. Yang lebih umum, adposisi diketahui muncul secara historis keluar dari frasa genitif– misalnya, PP dalam bahasa Inggris seperti *inside the house* dan *outside the house* masing-masing *inside of the house*, dan *outside of the house*, mengikuti hilangnya preposisi *of* (lihat. Greenberg 1963b: 99; Vennemann 1973: 32; Mallinson dan Blake 1981: 387 – 90, Bybee 1988: 353 – 4; tetapi lihat Dryer 1992: 128).

Dryer (1992: 122-4) juga menunjukkan bahwa menjadi pemola objek *manner adverb* membentuk sebuah pasangan korelasi bersama verba. Tetapi, seperti yang dia sendiri amati, hal ini menciptakan sebuah masalah bagi BDT karena *manner adverb* merupakan non-frasa atau kategori non-pencabangan. Dryer menunjukkan bahwa barangkali hubungan antara *manner adverb* dan verba adalah hubungan tidak langsung, dengan frasaadposisi yang menjadi penengah(lihatPrior 1985). Dengan kata lain, frasaadposisi berhubungan dengan *manner adverb* dan sebaliknya frasaadposisidengan verba. Ini mendorong Croft (1995: 102-3) untuk menunjukkan kemungkinan bahwa hubungan tidak langsung semacam ini bisa dikembangkan untk semua hubungan urutan kata lainnya yang telah ditemukan oleh Dryer. Dengan kata lain, Croft sedang mengemukakan sebuah pendapat yang menyetujui penjelasan hubungan urutan kata. Dia mengacu Justeson dan Stephens (1990), yang melakukananalisis*log-linear* pada sejumlah hubungan urutan kata berdasarkan sebuah sampel berisikan 147 bahasa yang diambil dari Hawkins (1983), sehingga sampai pada sebuah model terbaik yang layak dan membutuhkan interaksi dua arah, daripada interaksi*n-arah.* Perhatikan bahwa interaksi *n-arah* akan dibutuhkan dari, misalnya, tipologi OV-VO. Jadi Croft menerjemahkan kesimpulan Justeson dan Stephens untuk menunjukkan bahwa mungkin tidak ada kebutuhan untuk penjelasan global seperti BDT tetapi hubungan urutan kata mungkin 'membutuhkan penjelasan berkaitan dengan interaksi lokal antara pasangan variabel'. Ini merupakan petunjuk yang menarik karena barangkali terefleksikan tidak kurang jelasnya dalam pernyataan universal atomistikGreenberg (1963b) yang asli daripada ditempat lain manapun. Tetapi tidaklah jelas apakah petunjuk itu benar-benar akan menjadi pilihan yang menarik -bahkan jika bermanfaat - untuk penelitian tipologis karena dalam pembuatan teori, semua hal lainnya menjadi setara, sebuah penjelasan global yang menjelaskan fenomena *multiple* harus lebih

disukai dalam keserbaragaman penjelasan dasar yang berhubungan dengan rangkaian fenomena yang sama. Pengalaman sesungguhnya menunjukkan bahwa petunjuk itutidak pernah menjadi sebuah pilihan yang menarik untuk yang berpikiran teoretis (misalnya, W.P. Lehmann 1973, 1978b, 1978c, Vennemann 1974a, dan Hawkins 1983, 1994).

## 2.5 Mencari Penjelasan Global: Teori Unsur Langsung*(the Immediate Constituents Theory)* Awal

Seperti yang diingat pembaca dari 2.2.3, Hawkins (1983) mengusulkan tiga prinsip dasar – HSP, MP dan MHIP – untuk menjelaskan berbagai hubungan urutan kata. Dia juga mempertimbangkan *Subjects Front Principle* (SFP) milik Keenan (1979) untuk menjelaskan kelangkaan dari bahasa-bahasa yang V-inisial di dunia. Di antara prinsip-prinsip ini, setidaknya HSP digunakan untuk dimotivasi oleh kemudahan yang memproses: pewatas yang besarmuncul di sebelah kanan dan yang kecil di sebelah kiri sehinggainti dapat dikenali dengan cepat dan praktis. Pengakuan inti yang terdahulu sebaliknya dinyatakan untuk memfasilitasi pengakuan terdahulu pada tataranklausa. Selain itu, pengakuan inti terdahulu dinyatakan memiliki implikasi untuk memori jangka pendek (atau yang sedang bekerja) karena, bila inti terlambat dinyatakan, pewatas harus ditunda dalam memori jangka pendek. Hawkins (1983) juga mengemukakan PCCH untuk menjelaskan universal distribusional yang dia simpulkan dari databaseGreenberg yang asli dan sampelnya sendiri yang diperluas.

Dalam karyanya yang terkini (1994) Hawkins berusaha mendapatkan kembali sebuah penjelasan yang memroses hubungan urutan kata – ternyata, dari urutan kata pada umumnya – dan universal distribusional tetapi sampai pada tingkatan di mana hubungan itu semua bisa dijelaskan oleh sebuah prinsip yang sangat sederhana dari pengolahan, atau apa yang dia sebut sebagai *Principle of Early Immediate Constituent* (PEIC). Dengan kata lain, hubungan urutan kata – dan urutan kata pada umumnya – dinyatakan untuk merefleksikan cara bahasa merespon permintaan akan pengolahan yang cepat dan praktis dengan seketika, seperti yang telah dicatat pada bagian akhir 2.4, semua hal-hal lainnya menjadi setara, sebuah penjelasan global yang tunggal yang menjelaskan fenomena jamak harus lebih disukai untuk sebuah keserbaragaman dari penjelasan yang berhubungan dengan

rangkaian fenomena yang sama. Dalam hal ini PEIC dinyatakan harus menjadi superior bagi rangkaian prinsip yang berbeda seperti HSP, MP, MHIP dan SFP.

PEIC dibuat berdasarkan asumsi dasar bahwa kata-kata atau konstituen muncul dalam urutan yang mereka lakukan sehingga struktur sintaksis internal mereka atau konstituen terdekatnya(IC-IC)dapat dikenali (dan dihasilkan) dalam performa bahasa secepat dan sepraktis mungkin (Hawkins 1994: 57). Ini berarti bahwa variasi yang berbeda dari konstituen bisa mengakibatkan tataran yang berbeda dari kompleksitas struktural, yang sebaliknya memiliki keterkaitan dengan kecepatan di mana pengakuan dari IC dilakukan dengannya dengan seketika. Tata urutan kata dasarkemudian dipandangsebagai konvensionalisasi, atau generalisasi dari urutan yang paling optimal dalam performa, yaitu urutan yang memaksimalkan efisiensi serta kecepatan dalam pengolahan.

Ada sedikit asumsi tambahan bahwa PEIC dibuatuntuk menjelaskan tata urutan kata dasardan hubungan urutan kata. Asumsi ini termasuk PEIC itu sendiri dapat dengan mudah dijelaskan dengan menguji serangkaian kalimat dalam bahasa Inggris yang mengandung sebuah partikel verba *up*.

(54) a. Jessica rang up the boy.
b. Jessica rang the boy up.
c. Jessica rang the boy in the class up.
d. Jessica rang the boy whom she met in the class up.

Membiarkan NP subjek (tidak berubah) disatu sisi, Frasa Verba (VP) dalam (54) adalah sebuah konstituen yang sebaliknya terbuat dari tiga IC yang terpisah, yaitu V, NP (objek) dan partikel verba. Diketahui dengan baik bahwa semakin jauh partikel itu dipindahkan dari verba, kalimat itu semakin kurang mampu menerima dan semakin jarang kemunculannya (misalnya, Hunter dan Prideaux 1983). Hawkins menjelaskan hal ini dengan menyatakan bahwa kalimat yang berbeda dalam (54) mempresentasikan tingkatan yang berbeda dari kompleksitas struktural. Sebagai contoh, (54d) lebih sulit untuk diproses daripada (54a) karena (54d) memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kompleksitas struktural dibandingkan (54a). Untuk memperlihatkan hal ini dia (1994: 58-60) menggunakan konsep*the Constituent Recognition Domain* (CRD). Ini sebenarnya ditujukan untuk

mempersempit jumlah minimum simpul terminal dan non-terminal yang harus dipertimbangkan untuk tujuan pembuatan struktur sintaksis sebuah konstituen tertentu. Jadi CRD dirumuskan sebagai berikut:

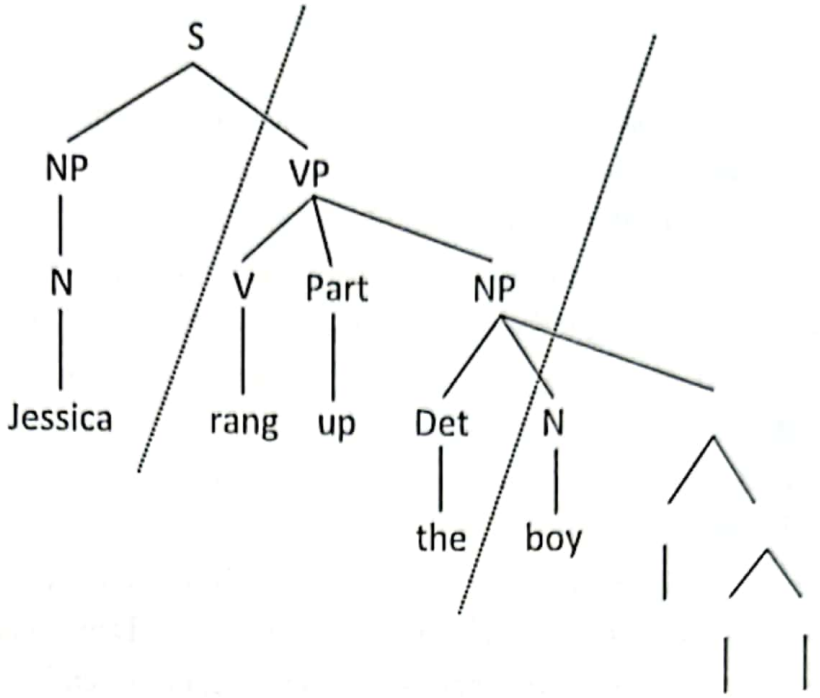
(55) *Constituent Recognition Domain (CRD)*

CRD untuk frasa *mother node M* terdiri dari sekumpulan simpul terminal dan non-terminal yang harus diuraikan untuk mengenali M dan semua IC M, yang bermula dari simpul terminal dalam *parse string* yang membentuk IC pertama di sebelah kiri sampai pada simpul yang membentuk IC terakhir di sebelah kanan dan meliputi semua simpul terminal dan non-terminal yang dibentuk oleh simpul awal dan simpul akhir.

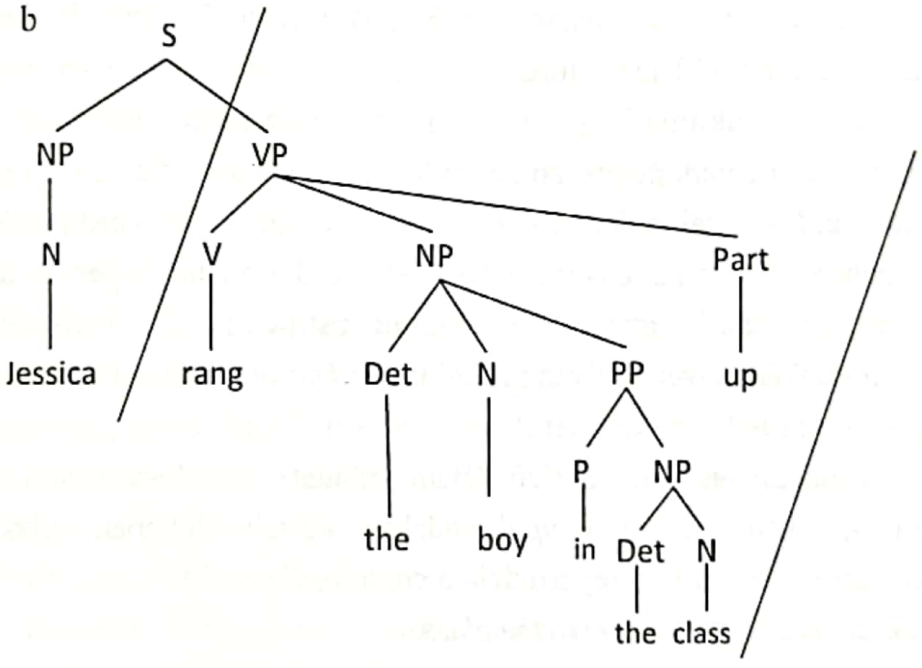
Dalam konteks ini konsep *mother-node constructing categories* (MNCCs) juga sangat penting. MNCCs adalah kategori yang secara eksklusif menentukan *mother node* sebuah konstituen. Sebagai contoh, V adalah MNCC VP; jika V *rang* dalam contoh (54) diurai, verba tersebut langsung mengidentifikasi VP sebagai *mother node* V. Di sisi lain MNCC NP adalah Det atau N dan salah satunya termasuk dalam CRD NP. Sebagai contoh, (objek) NP dalam contoh (54) bisa secara eksklusif ditentukan hanya oleh Det karena prosesnya terjadi dari kiri ke kanan. Perlu diketahui bahwa dalam bahasaN-inisial (atau N-det), N berfungsi sebagai MNCC NP. Konsep MNCCs ini sangat penting bagi teori proses urutan kataHawkin karena PEIC berasumsi bahwa '[a] *mother node*harus dikonstruksiketika sebuah kategori sintaksis secara eksklusif menentukan simpulyang lebih tinggi sehingga ICs lain akan melekat sesegera mungkin pada simpul yang lebih tinggi ini dan di sana membuat keputusan mengurai*sisterhood* dan *grouping* yang dilakukan secepat mungkin dan seefisien mungkin' (Hawkins 1994: 62). Oleh karena itu tidak semua simpul terminal dan non-terminal dalam sebuah konstituen harus diurai untuk sampai pada semua struktur sintaksis konstituen tersebut. Jika semua ICs teridentifikasi maka pembentukan semua struktur sintaksis telah selesai meskipun masih ada kata dalam IC terakhir yang belum diproses.

Dengan asumsi ini perhatikan lagi contoh (54a) dan (54c). Kalimat-kalimat ini memiliki struktur konstituen atau diagram pohon yang terdapat dalam struktur (56a) dan (56b) berikut ini

(56) a




b




Dua garis titik-titik miring berfungsi sebagai penutup VP CRD dalam struktur (56a) dan (56b). Dalam struktur (56a) VP CRD berawal dari IC pertama atau V, yang membentuk *mother node* VP menuju MNCC IC terakhir dari NP, atau Det, sedangkan dalam struktur (56b) CRD membentang dari IC pertama atau V menuju *up*, yang didominasi oleh IC terakhir atau Part. Untuk

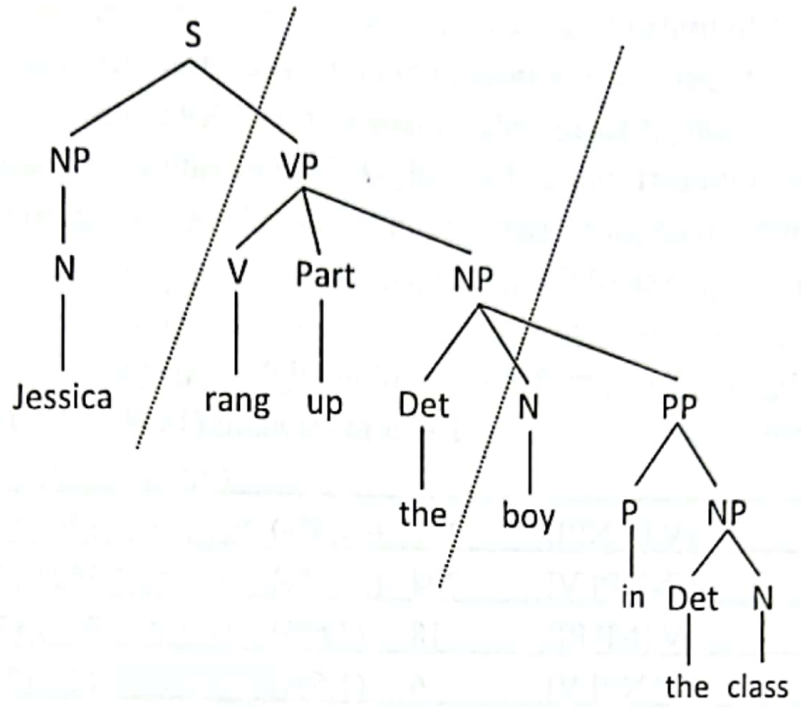
mengukur kompleksitas sintaksis Hawkins (1994: 76) mengusulkan sebuah *metric* yang sangat sederhana berdasarkan rasio *IC-to-non-IC*, yang didapat dengan membagi jumlah ICs dalam sebuah CRD dengan jumlah total *non-ICs* dalam CRD yang sama (lihat Miller and Chomsky 1963, Frazier 1985). Rasio ini diubah ke dalam bentuk persen. Kemudian rasio sebuah kalimat secara keseluruhan dihitung dengan cara menghitung persentase rata-rata semua CRD yang terkandung dalam kalimat tersebut. Dalam struktur (56) subjek NP bisa ke kiri dengan pertimbangan untuk kenyamanan karena tidak berubah. Sebagai penulisan singkat untuk rasio *IC-to-non-IC*, jumlah IC dalam dalam sebuah CRD sering dibagi dengan jumlah total kata dalam CRD tersebut. Ini disebut dengan rasio IC-to-word.[35] Semakin tinggi rasio *IC-to-non-IC* (atau–*word*) untuk sebuah CRD, semakin cepat dan efisien proses sebuah *mother node* dan IC teridentifikasi. Dengan kata lain, proses yang efisien menjadi optimal jika semua IC telah teridentifikasi berdasarkan jumlah minimum non-IC (atau kata). Dalam struktur (56a) ada tiga IC untuk VP CRD, yaitu V, NP, dan Part, dan ada empat non-IC dalam CRD tersebut yaitu *rang, up,* Det dan *the*. Ini menghasilkan rasio 3/4 atau 75 persen. Dalam struktur (56b) rasio turun menjadi 3/14 atau 2,14 persen (empat belas non-IC untuk tiga IC yang sama). Perbedaan besar dalam rasio EIC ini kemudian menjadi penyebab terjadinya perbedaan antara kalimat (54a) dan kalimat (54c) dalam hal efisiensi. Rasio struktur IC-to-word (56a) dan 56b) memperlihatkan situasi yang sama, yaitu 3/3 atau 100 persen untuk struktur (56a), dan 3/7 atau 42,9 persen untuk struktur (56b). Perlu diingat bahwa ini bukan persentase yang absolut tapi peringkat rasio IC-to-non-IC (atau kata) untuk PEIC.

Namun proses yang efisien dalam kalimat (54c) bisa ditingkatkan secara signifikan jika partikel *up* dipindahkan ke sebelah kanan verba atau ke sebelah kiri objek NP, seperti dalam contoh (57).

(57) *Jessica rang up the boy in the class.*

Perubahan positif dalam proses yang efisien ini terutama disebabkan oleh perpindahan partikel yang mengurangi ukuran VP CRD secara signifikan. Perubahan positif ini juga digambarkan dalam diagram pohon (58).

(58)




Seperti yang terlihat dalam struktur (58), CRD berawal dari V dan berakhir pada *the*di mana*rasio IC-to-non-IC* naik menjadi 3/4 atau 75 persen, atau rasio *IC-to-word* sebesar 3/3 atau 100 persen. Rasio ini sama dengan rasio dalam struktur (56a) yang memiliki rasio paling optimal.

Kalimat dalam contoh (54b) memiliki rasio *IC-to-non-IC* (atau kata) yang sedikit lebih buruk/rendah dari rasio (54a) karena posisi objek NP *the boy* menambah ukuran VP CRD, yaitu rasio *IC-to-non-IC* sebesar 3/6 atau 50 persen, atau rasio *IC-to-word* sebesar 3/4 atau 75 persen. Rasio *IC-to-non-IC* (atau kata) untuk kalimat dalam contoh (54d) adalah rasio yang terendahkarena objek NP memiliki sebuah klausa relatif melekat yang menambah jarak antara IC pertama dan IC terakhir dalam VP.

Mengenai hal ini Hawkins (1994: 77) membuat kesimpulan sebagai berikut:

(59) *Principle of Early Immediate Constituent (PEIC)*
Pengurai manusia lebih menyukai urutan linear yang memaksimalkan rasio *IC-to-non-IC*dari CRD

Hawkins juga berpendapat bahwa tata urutan kata dasarmencerminkan rasio EIC yang paling optimal dalam sebuah cara yang biasa (Hawkins 1994: 95-102, bab 5). Urutan-urutan linier tersebut yang meningkatkan kecepatan dan efisiensi proses identifikasi struktural (lebih cenderung) dibuat menjadi

gramatika tata urutan kata dasardi dalam berbagai bahasa. Terlebih lagi urutan kata properti X bisa muncul bersama dengan urutan kata properti Y (bukan dengan Z) karena adanya proses peningkatan rasio EIC secara optimal pada properti urutan kata ini. Oleh karena itu PEIC tidak hanya mendasaritata urutan kata dasar(Tomlin 1986) tapi juga mendasari berbagai hubungan WO (Dryer 1992).

**Table 2.15: Posisi verba, frasa adposisi dan tipe adposisi**

| Urutan | | Dryer in Hawkins (1994) | | Hawkins (1983) | |
|---|---|---|---|---|---|
| <1> | [V [P NP]] | 161 | (41.4%) | 136 | (40.5%) |
| <2> | [[NP P] V] | 204 | (52.4%) | 162 | (48.2%) |
| <3> | [V [NP P]] | 18 | (4.6%) | 26 | (7.7%) |
| <4> | [[P NP] V] | 6 | (1.5%) | 12 | (3.6%) |
| Totals | | 389 | | 336 | |

(Diadaptasi dari Hawkins 1994: 257)

Sebagaimana yang diingat pembaca dari bagian 2.2.2, Dryer (1991: 452) memberikan banyak bukti untuk mendukung hubungan antara OV dan posposisi, dan hubungan antara VO dan preposisi (lihat Tabel 2.5). Dryer (1992:92-3) memperkuat hubungan ini dengan berpendapat bahwa posisi frasa adposisi (AdpP) tumpang tindih dengan posisi O: frasa adposisi sebelum V dalam bahasa OV (yaitu 63/72 dari genera Dryer) dan setelah V dalam bahasa VO (yaitu 59/60 dari genera Dryer). Dryer (1992: 92) juga menyatakan bahwa pasangan V dan AdpP adalah hubungan yang paling kuat dari semua pasangan dalam penelitiannya. Dari kedua pendapat Dryer ini dapat disimpulkan bahwa OV dapat muncul bersama dengan praverbal NPo, dan VO dapat muncul bersama dengan posverbal PrN. Namun kesimpulan ini tidak dapat secara langsung diuji berdasarkan data Dryer (1992) yang tidak menentukan kuantitas bahasa individu untuk dua urutan adposisi. Tapi hubungan antara posisi V, posisi AdpP dan distribusi adposisi paling tidak didukung oleh sampel dari Hawkins (1983) dan juga oleh informasi tambahan yang diberikan Dryer kepada Hawkins (1994) seperti pada Tabel 2.15.

Hawkins (1994: 96-7, 255-9) menjelaskan hubungan tiga arah ini dengan berpendapat bahwa dalam bahasa OV, frasa posposisi praverbal (PoP) meningkatkan rasio EIC secara optimal untuk VP sedangkan dalam bahasa VO, frasa posposisi posverbal (PrP) melakukan hal yang sama. Untuk mengerti hal ini perhatikan lagi empat urutan verba dan frasa adposisi dalam Tabel 2.15 yang sedikit berbeda dengan urutan (60). Urutan (60a) melibatkan posverbal PrP, urutan (60b) melibatkan praverbal PoP, urutan (60c) melibatkan posverbal PoP dan urutan (60d) melibatkan praverbal PrP.

(60) a. $_{VP}[V\ _{PrP}[Pr\ NP]]$
b. $VP[_{PoP}[NP\ Po]V]$
c. $_{VP}[V\ _{PoP}[NP\ Po]]$
d. $_{VP}[_{PrP}[Pr\ NP]\ V]$

**Tabel 2.16** Distribusi *GN/NG dalam bahasa OV dan VO*

| | Afr | Eura | SEAsia&Oc | A-NG | Nam | Sam | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| OV&GN | [17] | [21] | [5] | [16] | [30] | [23] | 112 |
| OV&NG | 6 | 3 | 1 | 2 | 0 | 0 | 12 |
| Proporsi GN | 0.74 | 0.88 | 0.83 | 0.89 | 1.00 | 1.00 | Avg.=0.89 |
| OV&GN | 5 | 4 | 4 | [6] | 6 | [5] | 30 |
| OV&NG | [22] | [5] | [12] | 0 | [21] | 3 | 63 |
| Proporsi GN | 0.19 | 0.44 | 0.25 | 1.00 | 0.22 | 0.63 | Avg.=0.45 |

(Dryer 1992: 91)

Misalnya sebuah kata ditugaskan ke V dan sebuah kata ditugaskan ke P dengan asumsi tertentu. Untuk kemudahan, satu kata juga ditugaskan ke NP. Oleh karena itu kata ini langsung didominasi oleh sebuah simpulnon-terminal N dan di sini Ukuran NP tidak terpengaruh. Rasio IC-to-word untuk (60a) dan (60b) adalah rasio yang paling optimal, yaitu 2/2 atau 100 persen. IC dalam urutan (60a) dan (60b) adalah V dan AdpP (PrP atau PoP), dan kedua IC ini teridentifikasi berdasarkan dua kata berdekatan yang didominasi oleh V dan Pr atau Po (Pr dan Po adalah MNCC untuk AdpP. MNCC untuk AdpP dalam urutan (60c) bisa diuraikan hanya setelah NP diuraikan, dan dalam urutan (60d) NP juga akan menunda proses yang terjadi pada V. Oleh karena itu ukuran VP CRD bertambah dan di sana efisiensi proses menurun. Rasio IC-to-word untuk urutan (60c) dan (60d) adalah 2/3 atau 66,7 persen yang jauh di bawah rasio optimal dua urutan

lain. Perlu diingat bahwa peningkatan Np dalam hal apapun (*weight* dan *length*) akan mengurangi rasio EIC urutan (60c) dan (60d) yang sudah tidak optimal. Pengamatan yang telah dilakukan Dryer terhadap pasangan verba dan frasa adposisi dapat dijelaskan dengan PEIC.

Terlebih lagi PEIC juga dapat mengetahui perbedaan antara urutan (60c) dan (60d) meskipun kedua urutan tersebut memiliki rasio EIC yang sama yaitu 66,7 persen. Perbedaan ini dapat diketahui dengan menghitung IC dalam sebuah CRD dari kiri ke kanan, dan kemudian menghitung non-IC atau kata-kata sebagai penulisan dalam CRD tersebut (Hawkins 1994: 82-3). Cara ini dikenal dengan rasio EIC kiri ke kanan dan digunakan untuk membedakan dua urutan yang memiliki EIC optimal yang sama berdasarkan rasio *IC-to-non-IC* (or word). Cara ini bertujuan untuk memberi rasio EIC yang lebih tinggi kepada sebuah urutan di mana terdapat unsur yang lebih pendek ke kiri dan lebih panjang ke kanan karena dengan cara ini cepat atau lambat akan lebih banyak IC yang teridentifikasi. Metode pengukuran tambahan ini menunjukkan bahwa urutan (60c) lebih optimal dari urutan (60d) karena dalam urutan (60c) IC yang lebih pendek atau V berada di sebelah kiri IC yang lebih panjang atau PoP sedangkan dalam urutan (60d) IC yang lebih panjang atau PrP berada di sebelah kiri IC yang lebih pendek atau V. Analisis ini didukung oleh data dari Hawkins (1983) dan Dryer (1992) seperti yang dipaparkan dalam Tabel 2.15, yaitu 7,7 persen (atau 4,6 persen) dan 3,6 persen (atau 1,5 persen).

Hubungan pasangan lain yang dikemukakan oleh Dryer (1992: 91) adalah hubungan antara OV/VO dan GN/NG. Data Pendukung terdapat dalam Tabel 2.16.

Meskipun urutan GN lebih umum dari urutan NG di antara bahasa VO di Australia dan New Guinea, perbedaan proporsi di lima *wilayah linguistik* lain jauh lebih besar dan perbedaan rata-rata juga besar, yaitu 2 banding 1 (0,89 dan 0,45). Berdasarkan hal ini Dryer (1992: 91) berkesimpulan bahwa nomina dan genitif membentuk sebuah hubungan dalam pasangan. Hawkins (1994: 259-62) menyusun ulang OV/VO dan GN/NG menjadi empat urutan yang bisa dilihat dalam urutan (61). Perlu diketahui bahwa G adalah PossP (atau frasa posesif) dalam urutan di bawah ini karena berpotensi memiliki frasa nomina kepemilikan penuh. (contohnya; *the student's career* vs. *her career*).

(61) a. $_{VP}$[V $_{NP}$[N PossP]]
b. $_{VP}$[$_{NP}$[PossP N] V]
c. VP[V NP [PossP N]]
d. VP[$_{NP}$[N PossP] V]

Struktur (61a) diwakili oleh 63/217 (29 persen) dan struktur (61b) diwakili oleh 112/217 (51,6 persen) berdasarkan *genera* Dryer (1992). Sedangkan dua struktur lain diwakili oleh *genera* yang jauh lebih sedikit, yaitu struktur (61c) yang diwakili oleh 30/217 (13,8 persen) dan struktur (61d) yang diwakili oleh 12/217 (5,5 persen). Hawkins menjelaskan distribusi ini sebagai berikut. Dalam struktur N-possP atau PossP-N, N adalah MNCC yang secara eksklusif bisa menentukan *mothernode* NP. (Perlu diketahui bahwa untuk kemudahan setiap kategori mendominasi satu kata). Kemudian pengurutandalam struktur (61a) memiliki rasio IC-to-word 2/2 atau 100 persen karena dua IC dalam VP, yaitu V dan NP diidentifikasi berdasarkan dua kata; satu kata didominasi oleh V dan satu kata lainnya didominasi oleh N. Rasio yang sama dimiliki struktur (61b). Pengurutandalam struktur (61c) dan (61d) memiliki rasio IC-to-word yang jauh lebih rendah yaitu 2/3 atau 66,7 persen. Struktur (61c) sedikit lebih baik dari struktur (61d) berdasarkan *metric* IC-to-word dari kiri ke kanan karena struktur (61c) memiliki unsur V yang lebih pendek di sebelah kiri dan unsur NP yang lebih panjang di sebelah kanan, sama dengan yang terjadi pada V dan AdpP dalam struktur (60c) dan (60d). Pengurutanyang paling optimal dalam struktur (61a) dan (61b) secara total sebesar 80,6 persen berdasarkan *genera* Dryer sedangkan pengurutanyang tidak optimal dalam struktur (61c) dan (61d) diwakili oleh *genera* yang tersisa. Pengurutanyang tidak optimal dalam struktur (61c) lebih sering muncul dari pengurutanyang tidak optimal dalam struktur (61d) dengan perbandingan 2,5 banding 1 yang sesuai dengan prediksi PEIC.

Hawkins (1994: 328-39) berpendapat bahwa PEIC juga bisa memperhitungkan distribusi tata urutan kata dasarpada tataranklausa. Ingat bahwa Tomlin (1986) memberikan hirarki frekuensi enam urutan kata klausa.

(62) SOV = SVO > VSO > VOS = OVS > OSV

Sebagaimana telah dibahas pada bagian 2.3, paling tidak ada dua poin utama mengenai hirarki (62) yang harus dijelaskan, yaitu frekuensi relatif dan dominasi bahasa (SOV dan SVO) S-initial berlawanan dengan bahasa non-S-initial. Hal ini terlihat jelas dalam data Tomlin (1986) yang dipaparkan dalam Tabel 2.17.

**Table 2.17: Distribusi 6 urutan dasar kata dalam Tomlin (1986)**

| Word Order | jumlah | % |
|---|---|---|
| SOV 180 | 44.78 | |
| SVO | 168 | 41.79 |
| VSO | 37 | 9.20 |
| VOS | 12 | 2.99 |
| OVS | 5 | 1.24 |
| OSV | 0 | 0.00 |
| Total | 402 | 100.00 |

(Diadaptasi dari Tomlin 1986: 22)

Hawkins menjelaskan dominasi bahasa S-*initial* dengan berpendapat bahwa [NP VP] lebih disukai dari [VP NP] di mana NP mewakili S karena EIC rasio [NP VP] yang lebih tinggi. Paling sedikit VP boleh memiliki (objek langsung) NP dan mungkin juga NP tidak langsung dan/atau *oblique*, frasa adverbial, dan lain-lain. Dalam bahasa-bahasa inti-inisial (contohnya SVO, seperti dalam contoh (63a)) IC berada di sebelah kiri; contohnya VP teridentifikasi oleh V yang muncul di sebelah kiri VP sedangkan NP teridentifikasi oleh Det yang juga berada di posisi sebelah kiri. Dalam bahasa-bahasa inti-final (contohnya SOV, seperti dalam contoh (63b)) IC teridentifikasi oleh kategori konstruktif di sebelah kanan; contohnya S teridentifikasi oleh pemarkahan kasus nominatifyang terjadi di sebelah kanan, sedangkan VP terbentuk oleh pemarkahan kasus akusatif yang juga terjadi di sebelah kanan NP (atau O).

(63) a. Bahasa Inggris

$_{S}[_{NP}$[The girl] $_{V}$p [$_{V}$ [saw] $_{NP}$[the cat]]]

b. Bahasa Jepang

$_{S}[_{NP}$[Taroo ga] $_{VP}[_{NP}$[inu o] v[mita]]]

[Taroo NOM dog ACC saw

'Taroo saw the dog

Oleh karena itu rasio EIC menjadi paling optimal jika subjek NP mendahului VP. Jika tidak maka rasio EIC akan turun. Dibutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk mengidentifikasi dan membangun seluruh struktur [VP NP]. Total rasio EIC struktur (63a) atau SVO adalah 83,4 persen (66,7 persen untuk S CRD dan 100 persen ntuk VP VRD) dan rasio total

**Tabel 2.18** ***EIC dan 6 urutan kata klausa dasar***

| | With a VP | Without a VP |
|---|---|---|
| SVO | [84%] | 75% |
| VSO | [75%] | [75%] |
| VOS | [70%] | 60% |
| SOV | [84%] | 75% |
| OVS | [70%] | 60% |
| OSV | 45% | [60%] |

Urutan teratas EIC (Nilai terbaik dalam kurung)

EIC (63b) atau SOV juga 83,4 persen (66,7 persen untuk S CRD dan 100 persen untuk VP VRD), dalam hal ini pemarkah kasus diperlakukan sebagai kata yang terpisah (Hawkins 1994: 144). Jika VP mendahului subjek NP dalam contoh (63a) (yaitu **VOS**), rasio EIC akan turun menjadi 75 persen (50 persen untuk S CRD dan 100 persen untuk VP VRD), dan dalam contoh (63b) pengedepanan (*preposing*)verba (atau **OVS**) akan menghasilkan rasio EIC yang sama yaitu 75 persen (50 persen untuk S CRD dan 100 persen untuk VP CRD). Dalam dua urutan non-S-*initial* lain, yaitu OSV dan VSO, terdapat pertanyaan tambahan yaitu apakah dua urutan ini memiliki sebuah VP yang terutama karena *non-adjacency* dari V dan O, atau tidak. Tapi seperti yang akan ditunjukkan di bawah ini, kedua urutan ini dianggap memiliki rasio EIC yang lebih rendah, memiliki VP atau tidak memiliki VP. Oleh karena itu perbedaan EIC ini dianggap sebagai penyebab bahasa-bahasa S-*initial* lebih preferensi dari bahasa-bahasa non-S-*initial*.

Untuk menjelaskan frekuensi relatif kemunculan enam urutan kata dalam Tabel 2.17, Hawkins (1994) membuat dua asumsi. Pertama, dalam bahasa-bahasa VO, MNCC berada di sebelah kiri dan dalam bahasa-bahasa OV, MNCC berada di sebelah kanan seperti yang telah ditunjukkan oleh contoh (63). Kedua, berdasarkan analisis teks terhadap beberapa bahasa Hawkins berpendapat bahwa dalam bahasa-bahasa OV, Slebih berisidan

lebih panjang dari O, sedangkan dalam bahasa-bahasa VO, O lebih berisi dan lebih panjang dari S. Dalam prediksi EIC nya, Hawkins menugaskan satu kata lebih banyak ke S daripada ke O dalam bahasa-bahasa OV dan sebaliknya dalam bahasa-bahasa VO. Hal ini meningkatkan rasio IC-to-word keenam tata urutan kata dasardengan atau tanpa sebuah VP. Dalam Tabel 2.18 tiga kata ditugaskan ke S dan tiga kata ditugaskan ke O dalam bahasa-bahasa VO sedangkan satu kata ditugaskan ke V dalam bahasa-bahasa OV dan VO.

Dengan kemungkinan angka tertinggi, rasio EIC keenam urutan tersebut secara sempurna cocok dengan frekuensi relatif kemunculan Tomlin. SVO dan SOV menempati peringkat tertinggi (84 persen) pada papan skor EIC; SVO dan SOV adalah urutan yang paling sering menurut data Tomlin. VOS dan OVS memiliki persentase yang sama yaitu 70 persen yang juga terdapat dalam hirarki frekuensi Tomlin. Dengan rasio EIC 75 persen VSO berada di antara kelompok SVO dan SOV, dan kelompok VOS dan OVS berdasarkan peringkat Tomlin dan Hawkins. Urutan kata OSV adalah urutan kata yang paling jarang dengan rasio EIC terendah yaitu 60 persen.[36]

Dalam menjelaskan frekuensi relatif kemunculan dalam urutan kata (62) Hawkins (1994: 337) berpendapat bahwa teori EIC nya lebih baik dari prinsip-prinsip fungsional Tomlin (TFP, AFP dan VOB) karena ketiga prinsip ini bisa diganti dengan PEIC. Mungkin ini hal yang menarik tapi ada beberapa potensi masalah dalam asumsi Hawkins yang perlu dibahas.

Pertama, Hawkins tidak mempertanyakan pendapat Tomlin (1986) bahwa tidak ada perbedaan statistik antara frekuensi SOV dan frekuensi SVO. Rasio EIC SOV dan SVO tidak berbeda. Tapi menurut Dryer (1989) ada bukti kuat bahwa SOV lebih disukaidari SVO. Oleh karena itu hal ini menjadi masalah besar bagi penjelasan Hawkins mengenai EIC dan bagi penjelasan Tomlin mengenai fungsional (lihat bagian 2.3).

Kedua, Hawkins berpendapat bahwa IC dalam bahasa VO dibentuk di sebelah kiri. Contohnya NP dibentuk oleh Det yang berada di sebelah kiri. Mungkin artikel (Art) dan demonstratif(Dem) berada dalam kategori Det menurut teori Hawkins. Namun tidak banyak bahasa yang memiliki kategori Art. Kenyataannya hanya 84 dari 252 *genera* Dryer (2992) yang memperlihatkan adanya Art, sedangkan Dem terdapat dalam 207 *genera*.

Oleh karena itu Dem lebih memungkinkan sebagai MNCC NP dalam mayoritas bahasa-bahasa di dunia. Tapi sebagaimana telah dibahas pada bagian 2.4, Dem dan N tidak membentuk hubungan pasangan (Dryer 1992: 108). Sebenarnya preferensi linguistik umum untuk urutan DemN tidak berkaitan dengan posisi verba. Dengan kata lain Dem cenderung muncul di sebelah kiri NP dalam bahasa-bahasa VO dan OV. Oleh karena itu ada kecenderungan yang kuat bahwa Dem juga berfungsi sebagai MNCC NP dalam bahasa OV. Jika Dem juga menjadi MNCC NP dalam bahasa OV karena berada di sebelah kiri NP, sebagai contoh OVS menimbulkan masalah bagi PEIC. Hawkins (1994: 338) memberikan rasio EIC sebesar 70 persen pada OVS dengan sebuah VP atau 60 persen tanpa sebuah VP yang berada pada posisi terendah kedua dalam peringkat EIC dalam Tabel 2.18. Sebuah kalimat OVS biasanya akan seperti pada contoh (64):

(64) S[VP[NP[that cat]V[saw]]NP [this big girl]]
'This big girl saw that cat'

Dengan Dem sebagai MNCC NP, rasio EIC S CRD sekarang akan naik menjadi 2/2 atau 100 persen karena dua IC, yaitu VP dan S NP teridentifikasi dan terbentuk berdasarkan dua kata berdekatan *saw dan this*.[37] Rasio EIC VP CRD sebesar 2/3 atau 66,7 % karena dua IC, yaitu O NP dan V terbentuk berdasarkan *that, cat* dan *saw*. Ini menghasilkan total rasio EIC sebesar 83,4 % (atau sekitar 84 %), sama dengan rasio EIC SVO! Tidak ada alasan mengapa IC dalam OVS, sebuah bahasa inti-final, tidak boleh berada di sebelah kiri untuk optimalisasiefisiensi EIC ketika Dem berada di sebelah kiri. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan apakah IC harus selalu diidentifikasi dan dibentuk di sebelah kiri atau di sebelah kanan sebagaimana asumsi dalam teori EIC Hawkins.

Ketiga, perbedaan distribusi *weight* S dan O di antara bahasa-bahasa OV dan VO menimbulkan pertanyaan. Semua bukti yang diberikan Hawkins untuk membuktikan perbedaan ini berasal dari analisis teks terhadap beberapa bahasa seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Hongaria, Bahasa Jepang, Bahasa Korea dan Bahasa Polandia.Terpisah dari fakta bahwa hal ini masih membutuhkan banyak dukungan data dari jumlah bahasa yang lebih banyak, Bahasa Jepang, Bahasa Korea, dan Bahasa Polandia sangat sering menurunkan S atau O terutama dalam wacana natural. Dengan kata

lain S atau O cenderung untuk tersembunyi dalam bahasa-bahasa ini ketika *referent* S atau O diketahui, disebutkan sebelumnya atau bisa diprediksi. Tapi menurut Hawkins (1994) S dan O yang tersembunyi atau tidak jelas seperti itu tidak masuk dalam perhitungan untuk menghitung *weight* distribusi S dan O. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah mengapa ini menjadi suatu masalah terutama ketika perbedaan*relative weight*antara S dan O pada akhirnya menentukan rasio EIC keenam tata urutan kata dasardalam Tabel 2.18 (mungkin S dan O yang tidak jelas akan di tugaskan pada posisi *zero weight*). Sebenarnya pertanyaan ini lebih tertuju pada masalah-masalah umum Hawkins (1994). Pendapat Hawkins yang banyak termasuk distribusi *weight* S dan O terutama berdasarkan pada korpora tertulis. Tapi seperti yang dibahas oleh Berg (1996: 1253) bahwa kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan yang kuat bahwa teks tertulis adalah produk dari proses editing yang cermat. Teks-teks tersebut mungkin tidak mencerminkan *processing*atau *urai* keputusan yang selalu dibuat dalam pembicaraan spontan. Oleh karena itu, kebenaran teori urutan kata Hawkins agak tidak sesuai dengan data yang menjadi dasar pembuatan teori dan pengujian teori tersebut.

Meskipun dengan kemungkinan adanya potensi masalah-masalah ini baik yang spesifik maupun umum, teori EIC Hawkins membuat sejumlah kesimpulan menarik yang tidak dibuat oleh teori-teori urutan kata sebelumnya. Oleh karena itu teori EIC akan memainkan peran penting dalam perkembangan teori tipologi urutan kata di masa depan sama seperti Dryer (1992) yang telah membangun dasar empiris yang kuat untuk penelitian terhadap urutan kata.

Sebagaimana yang telah dibahas, teori Hawkin dianggap lebih baik dari teori-teori sebelumnya mengenai urutan kata (contohnya Hawkins 1983, Tomlin 1986) karena teori tersebut berdasarkan satu prinsip, bukan berdasarkan beberapa prinsip. Contohnya dalam penelitian sebelumnya (1983) Hawkins menggunakan MP untuk meneliti item yang muncul secara bersamaan dalam contoh (29) yang diperlihatkan lagi dalam contoh (65).

(65) a. PO & NA & GN
b. Po & NDem & GN
c. Po & NNum & GN
d. Po & NA & ReIN

Perlu diingat bahwa HSP menyimpulkan bahwa pewatas berat berada di sebelah kanan dan pewatas ringan berada di sebelah kiri. Namun apa yang terjadi dalam contoh (65) tidak demikian. Contoh (65d) berada di sebelah kanan sedangkan Rel di sebelah kiri. Ini adalah pelanggaran terhadap HSP. Pelanggaran ini disebabkan oleh MP yang membuat A (lebih lincah dari Rel) bisa bergerak di sekitar inti A dengan lebih mudah. Dalam bahasa-bahasa posposisi yang konsisten di manapewatas berada di sebelah kiri inti, pewatas bergerak tidak memiliki pilihan selain bergerak ke sebelah kanan inti. Oleh karena itu dalam contoh (65d) gerak A berada di sebelah kanan sedangkan Rel tak bergerak tetap berada di sebelah kiri inti di mana*modifier* dalam bahasa-bahasa posposisionalkonsisten diletakkan. Komentar yang sama dapat mengalami perubahan dalam tiga bentuk lainnya dalam contoh (65).

*Co-occurrences* dalam contoh (66) tidak ada dalam data Hawkins namun sesuai dengan HSP.

(66) a. *Po & AN & NG
b. *Po & NemN & NG
c. *Po & NumN & NG

Dem, Num dan A berada di sebelah kiri, sedangkan G berada di sebelah kanan, dan modifier di sebelah kiri lebih ringan dari modifier di sebelah kanan. Dalam bahasa-bahasa pospositional yang konsisten inti berada di sebelah kanan dan pewatas berada di sebelah kiri. Dalam contoh (66) posisi G berada setelah nomina bukan sebelum nomina, sedangkan pewatas yang lebih ringan dari pewatas G yaitu Dem, Num dan A berada sebelum nomina yang sesuai dengan urutan adposisi. Dengan kata lain posisi G meninggalkan posisi kiri pewatas dalam bahasa-bahasa posposisi yang ideal. Namun hal ini dikesampingkan oleh MP di mana pewatas bergerak (Dem, Num dan A) bisa bergerak di sekitar inti dengan mudah tapi pewatas tak bergerak (*immobile*) (G dan Rel) tidak bisa. Kemunculan bersama Po & AN & NRel (lihat (65d)) bersifat insidental bagi HSP namun sangat bertentangan dengan MP. Tapi kemunculan bersama sering terjadi karena HSP mendominasi MP hanya jika pewatas nomina yang lebih berat adalah Rel. Interaksi antara HSP dan MP dibahas dalam *the Mobility and Heaviness Interaction Principle* (MHIP) oleh Hawkins (1983) (lihat

catatan 9 untuk pembahasan lebih lanjut). Oleh karena itu Hawkins (1983) memanfaatkan dua prinsip (atau tiga prinsip jika MHIP dilibatkan) untuk menganalisiskemunculan bersama urutan kata dalam contoh (65) dan (66).

Dalam Hawkins (1994) contoh (65) dan (66) dibahas hanya berdasarkan PEIC. Pertama, anggap Dem, Num, A dan N = satu kata, G = dua kata dan Rel = empat kata, dengan G yang terdiri dari demonstratifatau artikel dan *possesor*.

**Table 2.19:** *Propertiurutan kataEIC dan Po & NPyang teruji*

| | Struktur | IC-to-word ratio (PoP) |
|---|---|---|
| | Po & NA & GN | |
| a. | $_{PoP}[_{NP}$[N A] Po] | 2/3 (66.7%) |
| | $_{PoP}[_{NP}$[G N] Po] | 2/2 (100%) |
| | Po & NDem & GN | |
| b. | $_{PoP}[_{NP}$[N Dem] Po] | 2/2 (100%) |
| | $_{PoP}[_{NP}$[G N] Po] | 2/2 (100%) |
| | Po & NNum & GN | |
| c. | $_{PoP}[_{NP}$[N Nm] Po] | 2/3 (66.7%) |
| | $_{PoP}[_{NP}$[G N] Po] | 2/2 (100%) |
| | Po & NA & RelN | |
| d. | $_{PoP}[_{NP}$[N A] Po] | 2/3 (66.7%) |
| | $_{PoP}[_{NP}$[Rel N] Po] | 2/2 (100%) |

Dengan adanya asumsi ini rasio IC-to-word untuk kemunculan bersama dalam contoh (65) dapat dihitung seperti yang diperlihatkan dalam tabel 2.19. Ada dua IC yang dibentuk, yaitu NP dan Po untuk pembentukan PoP. IC ini diidentifikasi oleh dua atau tiga kata berdekatan, yang mencapai rasio EIC sebesar 100% atau 66,7 persen. (perlu diingat bahwa di sini Dem adalah MNCC NP, oleh karena itu rasio EIC maksimum untuk $_{PoP}[_{NP}$[N Dem] Po].)

Rasio EIC yang bagus ini bisa dicapai oleh kemunculan bersamadalam contoh (65) karena hanya konstituen satu kata yang bisa muncul di antara N dan Po, dan karena konstituen yang lebih besar dari sebuah kata, yaitu G

dan Rel, hanya berada di sebelah kiri N sehingga dua kata yang paling tidak harus diproses untuk membangun PoP (kata-kata yang didominasi oleh N dan Po) bisa langsung saling berdampingan.Intinya adalah rasio EIC terbaik dicapai dengan membuat konstituen-konstituenini linier satu sama lain.

Sekarang bandingkan dengan rasio EIC kemunculan bersama dalam contoh (65) dengan kemunculan bersama dalam contoh (66) dengan rasio EIC yang dipaparkan dalam tabel 2.20. Dengan jumlah kata yang sama untuk Dem, Num, A, N dan G (satu kata untuk Dem, Num, A, dan N, dua kata untuk G).

**Tabel2.20***Propertiurutan kataEIC dan Po & NP yang teruji*

| | Struktur | IC-to-word ratio (PoP) |
|---|---|---|
| a. | * Po & DemN & NG<br>$_{PoP}[_{NP}$[Dem N] Po]<br>$_{PoP}[_{NP}$[N G] Po] | <br>2/2 (100%)<br>2/4 (50%) |
| b. | * Po & NumN & NG<br>$_{PoP}[_{NP}$[Num N] Po]<br>$_{PoP}[_{NP}$[N G] Po] | <br>2/2 (100%)<br>2/4 (50%) |
| c. | * Po & AN & NG<br>$_{PoP}[_{NP}$[A N] Po]<br>$_{PoP}[_{NP}$[N G] Po] | <br>2/2 (100%)<br>2/4 (50%) |

Tabel2.20jelasberbedadenganTabel2.19.Faktanyaadalahkemunculan bersamatak teruji memiliki G (sebuah konstituen dua kata) di antara N dan Po, sedangkan konstituen satu kata, yaitu Dem, Num dan A berada di luar urutan N dan Po. Berdasarkan EIC ini berarti bahwa posisi G yang berada di tengah menambah ukuran PoP CRD karena dua kata yang membentuk G harus dihitung dengan perhitungan EIC dan tidak bertentangan dengan apapun jika G muncul di sebelah kiri N. Posisi G seperti ini membuat EIC tak masuk akal karena G diletakkan di antara dua kata yang paling tidak harus diproses untuk membentuk PoP bahkan ketika semua konstituen satu kata diletakkan di sebelah kiri urutan N dan Po. Perlu diketahui bahwa bahkan jika konstituen-konstituen satu kata ini diletakkan di antara N dan PO, rasio EIC yang dicapai akan sama dengan rasio kemunculan

bersamateruji dalam Tabel 2.19, yaitu 66,7 %. Oleh karena itu ada motivasi proses yang jauh lebih kecil untuk penempatan G di antara N dan Po. Teori EIC menganalisiskemunculan bersama teruji (65) dan kemunculan bersama tak teruji (66) berdasarkan satu prinsip proses dan tidak menggunakan prinsip-prinsip lain seperti HSP, MP dan MHIP.

Satu masalah dalam HSP Hawkins (1983) yang juga harus disebutkan dalam pembahasan ini adalah bahwa dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, objeksentensial NP meskipun berat berada di*preposing*untuk alasan kemunculan kalimat (lihat Dryer 1980). Ini diilustrasikan dalam contoh (67) (Hawkins 1994: 80-1).

(67) Bahasa Jepang

a. $_{s1}[_{NP}$[Hanako-ga] $_{VP}[_{s'}[_{s2}$[konoo Taroo-ga kekkonsi-ta ] to] it-ta]]

b. $_{s1}[_{s'}[_{s2}$[Kinoo Taroo-ga kekkonsi-ta] to] $_{NP}$[Hanako-ga] $_{VP}$[it-ta]]

'Hanako said that Taro got married yesterday.'

Berdasarkan HSP unsur-unsur beratdiletakkan di sebelah kanan dan unsur-unsur ringan diletakkan di sebelah kiri. Tapi bukti dari bahasa Jepang menunjukkan kecenderungan yang berlawanan dengan prinsip HSP tersebut yang lebih menyukai bentuk (67b) daripada (67a). *Preposing*objeksentensial NP dalam bahasa Jepang muncul di bagian kanan HSP. Namun teori EIC tidak mengalami kesulitan dengan masalah ini karena pada umumnya dalam bahasa OV seperti bahasa Jepang yang belawanan dengan bahasa VO (misalnya perpindahan *Heavy* NP ke kanan yang terkenal itu dalam bahasa Inggris) *preposing* konstituen berat seperti objek sentential NP bisa ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi EIC. Dengan satu perhitungan (yang menerima keberadaan VP dalam bahasa Jepang), contoh (67a) memiliki total rasio EIC sebesar 66,7 persen, sedangkan contoh (67b) memiliki total rasio EIC sebesar 83,4 persen. Karena preposingobjeksentensial NP meningkatkan efisiensi EIC, contoh (67b) diduga muncul lebih sering dalam bahasa Jepang dan memang demikianlah yang terjadi. Oleh karena itu 'IC diletakkan di sebelah kiri dengan frekuensiyang sesuai dengan EIC' (Hawkins 1994: 67, 137-54). Contoh ini menggambarkan dengan jelas bahwa tidak hanya *weight* sebuah unsur/item yang menentukan apakah item tersebut akan diletakkan di sebelah kanan atau di sebelah kiri tapi juga tingkat efisiensi dan kecepatan yang diberikan item tersebut kepada

seluruh proses dalam kalimat. Hal ini dianalisis berdasarkan PEIC, bukan berdasarkan HSP.

Sebenarnya *preposing*IC berat di sebelah kiri dalam bahasa OV yang berlawanan dengan bahasa VO di manaIC berat diletakkan di sebelah kanan mencerminkan proses yang berbeda dalam bahasa OV dan VO berkaitan dengan kenyataan bahwa 'bahasa diproduksi dan dimengerti secara item per item dari kiri ke kanan, yaitu dalam urutan temporal' ( Hawkins 1994: 321). Perbedaan ini bisa dilihat paling jelas dalam apa yang disebut Hawkins (1994) dengan 'asimetri kiri-kanan, tidak sedikit dalam urutan dasar kata. Sebagai contoh Dryer (1992: 101-2) melihat bahwa *complementizer* (Comp) awal dan akhir ditemukan dalam bahasa OV, sedangkan Comp akhir tidak terlihat dalam bahasa VO. Dengan kata lain struktur (68c) tidak terlihat sedangkan struktur (68a), (68b) dan (68d) terlihat.

(68) a. [V $_{s'}$[Comp S]]
b. [$_{s'}$[S Comp] V]
c. [$_{s'}$[Comp S] V]

Kemudian pertanyaan yang muncul berkaitan dengan asimetri kiri-kanan ini adalah mengapa Comp awal **S** digunakan dalam bahasa VO dan OV sementara Comp akhir **S** hanya digunakan dalam bahasa OV? Struktur (68a) adalah struktur yang ideal untuk bahasa-bahasa inti-inisial berdasarkan EIC karena dua IC, yaitu **V** dan **S,** teridentifikasi oleh dua kata berdekatan. Dengan alasan yang sama struktur (68b) adalah struktur yang paling optimal untuk bahasa-bahasa inti-inisial. Kemudian mengapa struktur (68d) bisa muncul dalam bahasa-bahasa inti-final sedangkan struktur (68c) tidak terlihat dalam bahasa-bahasa inti-inisial? Menurut Hawkins (1994: 323-8) ini disebabkan oleh pengidentifikasian yang segera terhadap status subordinat-versus-klausa utama, yang juga sangat penting bagi proses yang efisien (lihat Antinucci, Duranti and Gebert 1979). Sebagai contoh Comp *that* tidak bisa dihilangkan dari subjek sentensial dalam bahasa Inggris karena akan dianggap sebagai sebuah klausa utama, bukan sebagai klausa subordinat.

(69) a. That Jacqui was popular amazed her parents.
b. *Jacqui was popular amazed her parents.

Penempatan awal Comp berkontribusi besar terhadap peng identifikasian segera terhadap status subordinat-versus-klausa-utama dalam contoh (69a). Namun hal ini tidak terdapat dalam bahasa-bahasa inti-final karena Comp diletakkan setelah atau di sebelah kanan klausa subordinat atau S seperti dalam struktur (68b). Klausa subordinat dalam bahasa-bahasa inti-final mungkin tidak dimengerti sebagaimana mestinya. Sebenarnya ada risiko besar menyalah artikan klausa subordinat sebagai klausa utama. Oleh karena itu ada perbedaan proses motivasi untuk menghindari masalah dalam bahasa-bahasa inti-final ini meskipun struktur (68b) memiliki rasio sempurna yaitu 100 persen. Beberapa bahasa mungkin memilih untuk tidak melakukan apa-apa untuk mencapai rasio EIC yang sempurna tapi mungkin ada beberapa bahasa lain yang mengatasi masalah ini dengan mengubah urutan S dan Comp di dalam S seperti struktur (68d), sehingga klausa subordinat dapat langsung dan dengan jelas teridentifikasi. Bahasa-bahasa inti-final tidak memiliki masalah dengan identifikasi cepat terhadap status subordinat-versus-klausa-utama karena penempatan awal Comp dalam S' seperti dalam struktur (68a). Ini menjelaskan ketidakmunculan struktur (68c), atau perpindahan ke sebelah kiri dalam distribusi Comp dalam bahasa OV dan VO (lihat 2.6 untuk contoh perpindahan ke sebelah kiri).

Yang paling jelas membedakan teori EIC Hawkins (1994) dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang urutan kata adalah bahwa teori tersebut (jauh lebih) bisa (atau paling tidak lebih serius) membahas urutan multi kategori (namun lihat Greenberg 1963b: 87). Namun sebaliknya W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c), Vennemann (1974a), Hawkins (1983) (namun lihat 1983: 116-25), dan untuk cakupan yang lebih kecil, Dryer (1988, 1992) terbatas hanya pada urutan dua kategori sekaligus, yang biasanya satu pewatas dan satu bukan pewatas (yaitu inti) (contohnya, GN/NG, NA/AN, NRel/RelN, NPo/PrN, dan lain-lain). Sebagai contoh, menurut Hawkins (1983: 75) struktur (70) dianggap sebagai salah satu dari tujuh kemunculan bersama lima pewatas nomina dalam bahasa-bahasa preposisional (lihat. (25)).

(70) NDem & NNum & NA & NG & NRel

Teori Hawkins tersebut hanya sedikit membahas tentang bagaimana pewatas-pewatas ini akan diurutkan berdasarkan inti N dalam NP yang sama. Begitu juga menurut Dryer (1992) tentang urutan Art dan N, urutan

A dan N, urutan N dan Rel, dan lain-lain, yang ditelaah secara terpisah atau secara mandiri berkaitan dengan urutan V dan O. Maka pengurutanberbagai pewatas umumnya berada di luar perencanaan penelitian terhadap urutan kata kecuali penelitian oleh Hawkins (1994), yang mendobrak tradisi tipologi urutan kata ini dengan mengusulkan sebuah teori yang memberikan sudut pandang yang jauh lebih luas terhadap tipologi urutan kata.

Namun harus dicatat bahwa sejumlah kesimpulan bisa diambil dari pendapat Dryer (1992) mengenai bagaimana multi kategori akan dilinierkan dalam domain sintaksis yang sama. Sebagai contoh, dengan urutan N dan G yang sangat berkaitan secara statistik dengan urutan V dan O, kita bisa membuat urutan kedua dalam bahasa-bahasa VO yaitu $_{VP}$[[V $_{NP}$[N G]], sedangkan dalam bahasa-bahasa OV yaitu $_{VP}$[$_{NP}$[G N] V] (G = PossP dalam struktur (61)). Seperti yang telah ditunjukkan memang Dryer (1992: 116; lihat catatan 17) memukau kita dalam melewati kemungkinan menggunakan BDT untuk membahas urutan multi kategori. BDT memprediksi bahwa N-A-Rel (dan Rel-A-N) akan terjadi sedangkan N-Rel-A (dan A-Rel-N) tidak akan terjadi. Prediksi-prediksi ini didukung oleh data yang ada (misalnya data dari Lehmann 1984): dalam N-A-Rel kategori-kategori non-frasa selalu sebelum kategori frasa (N sebelum Rel, dan juga A sebelum Rel), sementara dalam N-Rel-A ada inkonsistensi antara pengurutanN dan Rel (kategori non-frasa sebelum kategori frasa), dan antara Rel dan A (kategori frasa sebelum kategori non-frasa). Perlu diketahui bahwa ini persis seperti yang diprediksi PEIC. Dalam N-A-Rel yang teridentifikasi ini ketiga IC diidentifikasi dan dibentuk oleh tiga kata (hanya satu kata, yaitu Comp untuk Rel karena Rel = [Comp S]). Dalam N-Rel-A yang tidak teridentifikasi ini CRD harus memasukkan tidak hanya N dan A tapi juga Rel secara keseluruhan (yaitu [Comp S]) yang menunda identifikasi terhadap IC secara signifikan. Tidak mengejutkan bahwa BDT sama baiknya dengan teori EIC dalam membuat prediksi seperti ini. Hal ini disebabkan oleh konsep *syntactic weight* yang biasanya tersirat dalam konsep kategori frasa dan non-frasa. Kategori frasa cenderung lebih panjang dan lebih beratdari kategori non-frasa yang secara definisi mendominasi kata-kata tunggal.

**Table 2.21 : Properti urutan kata NP kompleks *EIC, BDT inkonsistensi dan frekuensi kemunculan***

| | Struktur | Rasio EIC Kiri ke Kanan (jumlah) | Jumlah Inkonsistensi BDT | Bahasa yang diuji |
|---|---|---|---|---|
| <1> | [N $A_s$ [Comp S]] | 100% | - | Ekstensif |
| <2> | [A N $_s$ [Comp S]] | 100% | - | Ekstensif |
| <3> | [$_s$ [S Comp] N A] | 100% | - | Ekstensif |
| <4> | [$_s$ [S Comp] A N] | 100% | - | Teruji |
| <5> | [N $A_s$ [S Comp]] | 83% | 2 | Teruji |
| <6> | [A N $_s$ [S Comp]] | 83% | 2 | Tidak Semuanya |
| <7> | [N $_s$ [Comp S] A] | 63% | 1 | Tidak Semuanya |
| <8> | [$A_s$ [Comp S] N] | 63% | 1 | Tidak Semuanya |
| <9> | [N $_s$ [S Comp] A] | 63% | 1 | Hanya sebagai varian |
| <10> | [$A_s$ [S Comp] N] | 63% | 1 | yang dimarkahi |
| | | | | Tidak Semuanya |
| <11> | [$_s$ [Comp S] N A] | 38% | 2 | Tidak Semuanya |
| <12> | [$_s$ [Comp S] A N] | 38% | 2 | |

(Diadaptasidari Hawkins 1994: 272)

Namun paling tidak ada dua faktor di mana teori EIC kelihatan lebih baik dari BDT. Pertama, BDT membuat prediksi yang agak terbatas tentang pengurutankategori frasa atau non-frasa. Pengurutanmulti kategori frasa dalam domain sintaksis yang sama adalah suatu kasus yang muncul. Berdasarkan V (non-frasa), NP (frasa) dan AdpP (frasa), BDT memprediksi posisi relatif NP atau AdpP relatif pada V, tapi hanya sejauh itu yang dapat dilakukan. BDT tidak bisa membuat prediksi selanjutnya mengenai pengurutanNP dan AdpP karena NP dan AdpP merupakan kategori frasa. Di sisi lain teori EIC tidak hanya membuat pengurutantentang V, NP dan AdpP tapi juga tentang relatifpengurutanNP dan AdpP. Maka dalam bahasa-bahasa VO urutan optimal EIC adalah [V NP PrP], sedangkan dalam bahasa-bahasa OV urutan optimal EIC adalah [PoP NP V] (AdpP = Pop dalam OV, dan AdpP = PreP dalam VO). Identifikasi IC jauh lebih tidak optimal misalnya dalam [V PrP NP] atau [NP PoP V] karena PrP atau PoP

yang berat menyusup dan akan menunda identifikasi IC. Prediksi-prediksi ini biasanya didukung oleh data dari bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea dan bahasa Turki (Hawkins 1994: 274-81) meskipun ini perlu diuji berdasarkan 'data tipologiyang lebih gramatikal' (Hawkins 1994: 280).

Kedua, teori EIC memiliki perlengkapan yang lebih baik untuk menangani apa yang Hawkins sebut sebagai keuniversalan distribusional dalam penelitiannya pada tahun 1983 mengenai frekuensi relatif kemunculan di antarapengurutanyang berbeda. Ini bisa digambarkan dengan urutan A, Rel dan N, yang sudah disebutkan dalam *passing* (lihat. catatan 17). Ada dua belas kemungkinan pengurutandari ketiga kategori seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.21 bersama dengan rasio *IC-to-word EIC* dari kiri ke kanan dan frekuensi relatif kemunculan yang sangat tidak seimbang (Hawkins 1994: 271-3). Anggap N = satu kata, A = satu kata, Comp = satu kata, S = tiga kata dan S′ = empat kata.

BDT membuat prediksi umum tentang dua belas kemungkinan pengurutandalam Tabel 2.21 yang memperlihatkan bahwa arah konsisten percabangan (yaitu secara konsisten non-frasa sebelum frasa atau sebaliknya) akan sangat sering muncul, sedangkan yang tidak konsisten tidak akan muncul atau paling tidak sangat jarang muncul. Menurut Dryer (1992) pada awalnya BDT tidak dirancang untuk memprediksi perbedaan kuantitatif di antara kemungkinan pengurutanyang ada tapi BDT bisa dirancang ulang untuk bisa membuat prediksi kuantitatif seperti itu sehingga bisa dibandingkan dengan teori EIC. Oleh karena itu inkonsistensi dalam hal arah percabangan dibahas untuk kedua belas pengurutantersebut sebagaimana yang dilakukan dalam kolom ketiga Tabel 2.21. Perlu diketahui bahwa pengurutaninternal S′ adalah pengurutandasar yang dibandingkan dengan pengurutanlain. Struktur <1>, <2>, <3> dan <4> konsisten. Namun ada kemungkinan struktur lain tidak konsisten dalam satu atau dua hal. Struktur <5>dan <6> tidak konsisten berdasarkan dua hal. PengurutanS dan Comp adalah frasa sebelum non-frasa dan pengurutanini berbeda dengan S′ dan N, dan juga dengan pengurutanS′ dan A. Situasi yang sama terjadi pada struktur <11> dan <12>: ada satu inkonsistensi di antarapengurutanComp dan S, dan di antaraS′ dan N, atau di antaraS′ dan A. Dalam Struktur <7>, <8>, <9> dan ,<10> hanya ada satu inkonsistensi di antarapengurutaninternal S′ dan pengurutanS′ dan A atau N. Alternatifnya,

pengurutanseluruh S′ dan N atau A bisa dijadikan dasar tapi tidak akan berkaitan dengan pandangan umum yang sedang dibuat sekarang ini kecuali bahwa dengan hanya dua inkonsistensi akan muncul satu inkonsistensi, dan sebaliknya hanya dengan satu inkonsistensi akan muncul dua inkonsistensi – tergantung pada bagian yang mana apakah N atau A yang membentuk bentuk dasar dengan S'. (N dan A adalah non frasa; BDT tidak memberikan tanggapan tentang pengurutanrelatif N dan A (2.4)). Frekuensi kemunculan dalam kolom terakhir Tabel 2.21 menunjukkan bahwa BDT tidak membuat prediksi kuantitas yang baik tentang kemungkinan pengurutan, terutama pada 8 struktur terakhir. Sebagai contoh pengurutandalam struktur <5> dan <6> masing-masing memiliki dua inkonsistensi yang berbeda dengan pengurutandalam struktur <7> sampai <10>, yang masing-masing hanya memiliki satu inkonsistensi. Tapi struktur <7> sampai <10>tidak muncul kecuali struktur <10>, sedangkan struktur <5> dan <6> teridentifikasi. BDT juga gagal membedakan pengurutandalam struktur <5> dan <6> dan pengurutandalam struktur <11> dan <12>. Kedua kelompok pengurutanini memiliki dua inkonsistensi tapi ada sebuah perbedaan distribusional di antara kedua kelompok pengurutanini. Di sisi lain teori EIC bisa membuat prediksi yang benar tentang frekuensi relatifkedua belas pengurutanseperti yang bisa dilihat dari perbandingan kolom kedua dan kolom terakhir dalam Tabel 2.21. Dengan pengecualian struktur <10> yang teridentifikasi hanya sebagai sebuah varian yang dimarkahi dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Lahu dan Cina, Rasio EIC sangat erat berkaitan dengan frekuensi kemunculan. Ini jelas merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki teori EIC dibandingkan dengan penelitian mengenai urutan kata yang dilakukan sebelumnya, yaitu kemampuan untuk membuat prediksi tentang frekuensi relatif di antarapengurutanyang berbeda.

Akhirnya, teori EIC adalah teori yang sangat berdasarkan performa: Ini adalah teori yang berdasarkan pada kinerja urutan kata. Dalam teori ini semakin sedikit unsur yang dimiliki CRD, semakin cepat dan efisien proses yang terjadi. Dengan kata lain, CRD yang lebih kecil memiliki isi atau tekanan yang lebih sedikit terhadap memori jangka pendek karena hanya sedikit unsur yang ditangani dalam memori jangka pendek; CRD yang lebih kecil juga berarti jumlah simpul yang lebih kecil yang harus secara simultan diproses (Hawkins 1994: 60). Dalam hal ini penjelasan Hawkins (1994)

mengenai teori EIC pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penjelasan Dryer (1992).

## 2.6 Dari Urutan Kata ke Urutan Morfem:Preferensi Sufiks

Pada bagian sebelumnya asimetris kiri-kanan ditunjukkan dengan distribusi *complementizer*, yaitu perpindahan ke kiri posisi *complementizer*. Asimetris dari kiri-kanan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat sintaksis tapi juga pada tingkat morfologis. Asimetri kiri-kanan morfologis meliputi preferensi sufiks, yaitu dominasi sufiks atas prefiks dan infiks dalam bahasa-bahasa di dunia. Dengan mengembangkan observasi Sapir (1921: 67) terhadap efek tersebut, Greenberg (1957b) adalah orang yang pertama mencoba untuk menjelaskan preferensi sufiks(meskipun dalam *programmatic manner)* dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik dan diakronis. Inisiatif Greenberg ini diambil oleh ahli bahasa lain yang bukan hanya memperkuat dasar empiris preferensi sufikstapi juga menyempurnakan penjelasan psikolinguistik dan /atau diakronis mengenai preferensi sufiks.

Ada dua penjelasan utama mengenai preferensi sufiks seperti yang sudah diawali oleh Greenberg (1957b). Pendekatan psikolinguistik dilakukan oleh Hawkins dan rekan (Cutler, Hawkins and Gilligan 1985, Hawkins and Cutler 1988 dan Hawkins and Gilligan 1988) dan pendekatan diakronis dilakukan oleh Bybee dan rekan (Bybee, Pagliuca and Perkins 1990) (namunlihat Hall 1988 atas usahanya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini; lihat juga Givon 1971a, 1979, dan Dryer 1992: 127 dalam 2.4). Dua pendekatan ini akan dibahas dan dibandingkan pada bagian ini.

Pola utamakemunculan yang ditemukan oleh Hawkins dan Gilligan (1988) dari pengamatan terhadap sekitar 200 bahasa (yang diambil dari tiga atau empat sampel) adalah bahwa bahasa-bahasa dengan urutan VO dan/ atau PrN memiliki prefiks dan/atau sufiks dalam morfologi bahasa-bahasa tersebut, sementara ada kecenderungan yang kuat dari bahasa-bahasa dengan urutan OV dan/atau NPo untuk hanya memiliki sufiks. Hal ini bisa dengan jelas terlihat ketika bahasa-bahasa dengan sufiksasi atau prefiksasi eksklusif ditelaah sebagai berikut; jika sebuah bahasa memiliki prefiksasi eksklusif, bahasa itu hampir selalu memiliki urutan PrN dan VO bukan urutan NPo dan OV, atau jika sebuah bahasa memiliki urutan NPo dan/atau

OV, bahasa tersebut memiliki sufiksasi eksklusif bukan prefiksasi eksklusif. Data pendukung terdapat dalam Tabel 2.22.

**Table 2.22 : Distribusi prefiksasidansufiksasipada contoh yang berbeda**

| | Prefiksasi Eksklusif (%) | Sufiksasi Eksklusif (%) |
|---|---|---|
| % dari bahasa VO | 5 | 11 |
| Sampel Greenberg | 8 | 14 |
| SampelStassen | 18 | 0 |
| SampelPerkins-Bybee | 10 | 13 |
| Sampel Gilligan | Avg. 10 | Avg. 17 |
| % of PrN | 6 | 0 |
| Sampel Greenberg | 8 | 46 |
| Sampel Stassen | 7 | 17 |
| Sampel Gilligan | Avg. 7 | Avg. 21 |
| % of VO languages | 0 | 91 |
| Sampel Greenberg | 0 | 61 |
| Sampel Stassen | 0 | 39 |
| Sampel Perkins-Bybee | 0 | 58 |
| Sampel Gilligan | Avg. 0 | Avg. 62 |
| % of VO NPo | 0 | 86 |
| Sampel Greenberg | 2 | 60 |
| Sampel Stassen | 0 | 50 |
| Sampel Gilligan | Avg. 0.7 | Avg. 65 |

(Hawkins dan Gilligan 1988: 228)

Pola distribusi ini dapat diringkas dalam bentuk tabel *tetrachoric*:

(71)

| | *Prefiks* | *Sufiks* |
|---|---|---|
| PrN/VO | Ya | Ya |
| NPo/OV | (hampir) Tidak | Ya |

Bukti lain yang mendukung didapat dari penjumlahan proporsi prefiksasi ke sufiksasidi semua bahasa yang diambil sampelnya oleh Hawkins dan Gilligan (1988), yaitu rasio rata-rata prefiksasi ke sufiksasi dalam bahasa-bahasa dengan urutan PrN/VO yang sekitar 50persen sampai

50 persen, sementara bahasa-bahasa dengan urutan NPo/OV menunjukkan dominasi sufiks 4 banding 1 dan 7 banding 1 tergantung pada kategori gramatikalyang berbeda. Data tersebut jelas merupakan data asimetri kiri-kanan dalam morfologi. Dalam bahasa-bahasa inti-inisial (PrN/VO) posisi afiks berada di sebelah kiri atau di sebelah kanan *host*, sementara dalam bahasa-bahasa inti-final (NPo/OV) ada kecenderungan yang kuat untuk menempatkan afiks di sebelah kanan *host*. Oleh karena itu terjadi perubahan secara keseluruhan menjadi sufiks.

Hawkins dan Gilligan (1988) (dan Hawkins and Cutler 1988) berpendapat bahwa sufiksasipreferensi atau perpindahan ke kanan dalam afiksasi dapat dijelaskan dengan apa yang mereka sebut dengan *Head OrderingPrinciple* (HOP) dan dengan prinsip-prinsip lain. Hawkins dan Gilligan (1988: 227) menjadikan afiks sebagai inti kategori leksikal mereka karena 'status kategorial sebuah kata yang memiliki afiksbiasanya dapat dipisahkan dari afiks, sementara status kata yang tidak memiliki afiksakan sering berubah melalui derivasi afiks'.

(72) *The Head Ordering Principle (HOP)*
*Afiks inti sebuah kata diletakkan di sisi yang sama dengan pewatas sub kategorinya karena P diurut berdasarkan NP dalam PP dan karena V diurut berdasarkansebuah objek langsung NP.*

Maka HOP memprediksi bahwa bahasa-bahasa PrN dan VO muncul dengan prefiks dan bahasa-bahasa NPo dan OV muncul dengan sufiks.

Namun HOP saja tidak cukup untuk membuat semua simpulan yang diperlukan karena bahasa PrN dan VO juga memiliki sufiks seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.22. Oleh karena Hawkins dan Gilligan (1988: 231-7) membuat beberapa simpulan yang secara eksplisit berdasarkan status kategorial afiks. Contohnya adalah sebagai berikut:

(73) Jika sebuah bahasa memiliki NPo, afiks GENDER pada N (jika ada) dijadikan sufiks.

Universal implikasional ini kemudian diubah menjadi prinsip lain diluar HOP seperti berikut:

(74) Afiks GENDER (pada N) dijadikan sufiks.

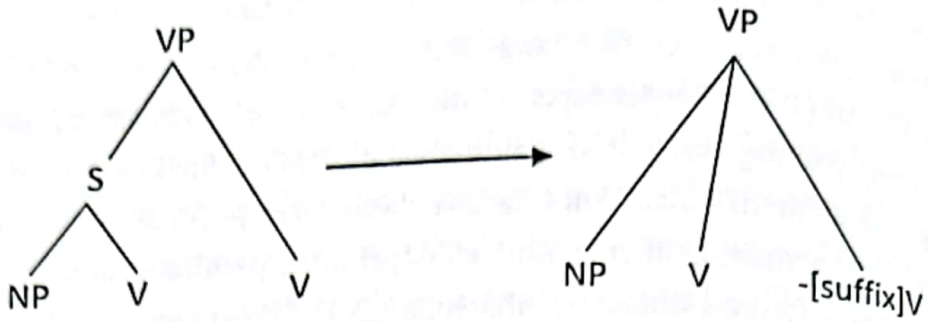
Prinsip ini mendukung prediksi HOP mengenai bahasa-bahasa inti-inisial atau inti-final. Contohnya HOP menyimpulkan bahwa afiks GENDER akan dijadikan sufiks dalam bahasa-bahasa inti-final. Simpulan yang sama terdapat dalam kontra prinsip (74). Di sisi lain kontra prinsip membuat simpulan yang berbeda dengan prinsip HOP dalam bahasa-bahasa inti-inisial. HOP membuat simpulan mengenai prefiks dan kontra prinsip membuat simpulan mengenai sufiks. Di salah satu sampel yang digunakan Hawkins dan Gilligan (1988), rasio rata-rata prefiksasikesufiksasi untuk afiks GENDER dalam bahasa-bahasa inti-inisial adalah 40 persen ke 60 persen sedangkan rasio rata-rata prefiksasi to sufiksasi dalam bahasa-bahasa inti-final adalah 0 persen to 100 persen. Dalam bahasa-bahasa inti-inisial kontra prinsip (74) dengan rasio 60 persen sangat berlawanan dengan HOP dengan rasio 40 persen. Dalam bahasainti-final HOP dan kontra prinsip saling 'bekerja sama' untuk merampungkan sufiksasi. Interaksi antara HOP dan kontra prinsip ini kemudian menjelaskan mengapa terjadi perubahan secara keseluruhan menjadi sufiks dalam bahasa-bahasa di dunia.

HOP didasari oleh konsep yang sama dengan PCCH, yang dikemukakan oleh Hawkins (1983) (atau dengan konsep PNS yang dikemukakan Vennemann) untuk membuat kesimpulan mengenai distribusi frekuensi berbagai properti urutan kata, yaitu serialisasi pewatas yang konsisten di kedua sisi inti. Perbedaannya berada pada gramatika di mana urutan kata tersebut digunakan, yaitu morfologi dan sintaksis. Tapi bagaimana sebenarnya karakter kontra prinsip yang semuanya menuju sufiksasi? Hawkins dan Cutler (1988) berpendapat bahwa efisiensi proses bisa menjadi optimal jika informasi leksikal-semantik yang disebarkan oleh dasar (*stem*) dilakukan secepat mungkin, yaitu sebelum informasi sintaksis atau gramatikal yang diungkapkan oleh afiks bisa ditemukan.[38] Paling tidak ada dua faktor psikolinguistik yang membuat mereka sampai pada kesimpulan berikut ini. Pertama, terdapat banyak bukti eksperimental bahwa pembicara dan pendengar memberikan perhatian paling besar terhadap permulaan kata, agak kurang terhadap akhir kata dan paling sedikit terhadap pertengahan kata. Sebagai contoh, porsi awal kata muncul sebagai petunjuk paling efektif untuk identifikasi kata; efek pada identifikasi distorsi di awal kata dikenal lebih negatif daripada distorsi pada akhir kata. Kedua, ada penelitian psikolinguistik tentang afiksasi yang mengungkapkan bahwa dasar (*stem*)

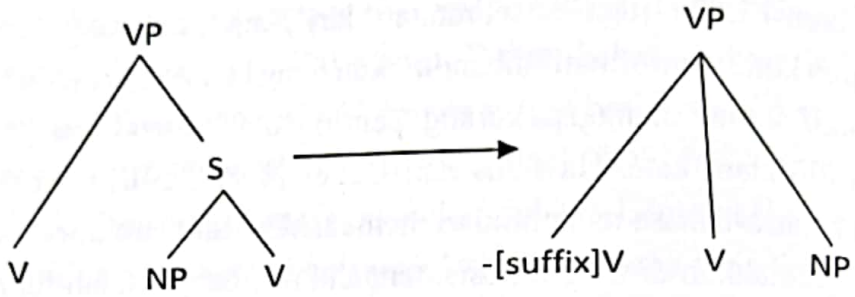
dan afiks diproses secara terpisah di tataran tertentu. Sebagai contoh, dalam proses leksikal dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuang *non-words* jika memiliki afiks yang sebenarnya. Dengan demikian Hawkins dan Gilligan (1988) berpendapat bahwa dasar (*stem*) mendukung posisi yang paling penting atau posisi paling awal di dalam kata dan afiks mendukung posisi akhir di dalam kata karena dasar (*stem*) (diisi dengan informasi leksikal-semantik) mengambil alih 'prioritas perhitungan'afiks (dipenuhi dengan informasi sintaksis) (lihat juga 2.2.3).[39] Proses ini kemudian dianggap menyebabkan perpindahan ke sebelah kanan dalam afiksasi. Terlebih lagi, dispreferensi infiks juga bersebrangan dari penjelasan yang sama karena meskipun kurang informatif dibandingkan dengan dasar (*stem*), afiks terlalu informatif untuk dianggap kurang penting atau diletakkan pada posisi tengah di dalam kata. Hawkins dan Cutler (1988:309) juga berpendapat bahwa bahasa-bahasa menghindari memecahkan unit struktural, morfemis. Karena diletakkan di tengah posisi tengah kata, hanya itulah fungsi infiks. Inilah frekuensi terendah dari infiks.

Namun seperti yang dikemukakan Hall (1988: 326) bahwa pertama kita harus mengerti cara afiks muncul agar bisa menjelaskan distribusi afiks secara keseluruhan. Menurut Hawkins dan Cutler afiks dianggap seolah-olah berawal sebagai sebuah kategori *par excellence*, yang tidak lebih dan kurang dari afiks. Maka posisi afiks ditentukan secara aksioma oleh HOP bersamaan dengan *processor-driven*, preferensi domain-spesifik sufiksasi. Tapi sebagaimana telah dicatat dengan baik oleh Givon (1971a dan b, 1979), C. Lehmann (1982), Heine dan Reh (1984), Heine, Claudi dan Hunnemeyer (1991), Hopper dan Traugott (1993), *inter alia*, materi afiks cenderung untuk menjaga posisi materi leksikal di mana materi afiks berevolusi. Sebagai contoh, Givon (1971a) berpendapat bahwa perbedaan posisi pemarkah modalitasprefiks dan pemarkah verba-derivasional sufiks pada verba bahasa Bantu disebabkan oleh perbedaan urutan kata dominan pada saat menjadi afiks. Sufiks verba-derivasional keluar dari verba utama ketika didahului oleh verba komplemen *sentensial* (digambarkan dalam diagram pohon (75a)), sedangkan prefiks *modalitas* keluar dari verba utama ketika diikuti oleh verba komplemen sentential (digambarkan dalam diagram pohon (75b)).

(75) a. Comp S – verb (syntax) Sufiksasi (morphology)




b. Verba - Comp S (syntax) Prefiksasi (morphology)




'Oleh karena itu untuk meneliti masalah posisi afiks, kita juga harus meneliti posisi materi non-afiks' (Bybee, Pagliuca dan perkins 1990: 2) karena mungkin sufiksasipreferensi atau perpindahan ke sebelah kanan dalam afiksasi yang terdapat dalam Tabel 2.22 merupakan hasil proses gramatikalisasi secara keseluruhan di mana materi leksikal berevolusi dengan pelan tapi pasti menjadi afiks secara semantik dan fonologis.

Ini adalah kemungkinan yang ditelaah Bybee, Pagliuca dan Perkins (1990) dengan hati-hati meskipun mereka (1990: 4) membatasi penelitian mereka pada kategori gramatika verba. Berdasarkan data rinci dari satu sampel yang dipilih secara acak dari 71 bahasa (lihat. Perkins 1980, 1989) mereka berpendapat bahwa 'materi gramatikal berkembang di posisi apapun ketika terjadi gramatikalisasi' (Bybeedkk. 1990: 19). Oleh karena itu mereka mempertanyakan penjelasan psikolinguistik Hawkins dan Cutler. Sebagai bukti mereka memiliki sejumlah contoh di mana posisi afiks bisa dilacak kembali secara langsung ke posisi leksikal afiks tersebut sebelumnya. Sebagai contoh dalam bahasaV-final, afiks person/jumlah yang tak ditekankan bisa merupakan derivasi dari pronomina tak terfokus danpascaverba yang tak ditekankan contohnya dalam bahasa Mongolia (lihat Comrie 1980) atau dari verba bantupascaverba yang terinfleksi untuk

persona dan jumlah (jumlah) contohnya dalam bahasa Baluchi. Dalam bahasaV-medial verba kedua dari konstruksi verba majemuk bisa menjadi gramatikal dalam bentuk kala atau pemarkah aspek, dan akhirnya dalam bentuk kala atau sufiks aspek contohnya dalam bahasa Ewe, Bari, dan lain-lain (lihat C. Lehmann 1982, Heine dan Reh 1984, Heine dan Claudi 1986).

Bybee dkk. (1990: 4) setuju dengan peneliti sebelumnya bahwa sufiks lebih umum atau lebih sering muncul dari prefiks; sampel sufiks lebih banyak dari prefiks dengan perbandingan hampir 3 banding 1 (1236 sufiks banding 426 prefiks). Tapi mereka tidak percaya dengan bukti yang mendukung pendapat Hawkins dan Cutler bahwa pertimbangan pemrosesan menimbulkan preferensisufiksasi atas prefiksasi. Mereka berpendapat bahwa dominasi proses menjadi sufiks menyebabkan anggapan adanya lebih banyak bahasa V-final dari bahasa V-inisial, dan materi gramatikal secara konsistenmengalami posposing dalam bahasa V-final.

Perhatikan data dari Bybee dkk. (1990) yang dipaparkan dalam Tabel 2.23 (perkiraan jumlah contoh dalam kurung setelah persentase). Perlu diketahui bahwa pengelompokkan bahasa terjadi berdasarkan posisi verba, yaitu V-inisial, V-medial dan V-final. Sampel bahasa V-final berjumlah 32 sedangkan sampel bahasa V-medial berjumlah 31. Sampel bahasaV-inisial berjumlah 8. '*Preposed*' berarti ikatan atau morfem gramatikal yang diletakkan sebelum *host* leksikal. Ada beberapa simpulan yang bisa diambil dari Tabel 2.23. Pertama, bahasaV-final sangat *posposing* dan sufiksasi. Kedua, bahasa V-inisialmemiliki sedikit kecenderungan ke *posposing* dan materi *preposing* dalam bahasa ini kemungkinan besar akan menjadi prefiks. Ketiga, bahasa V-medial memperlihatkan kecenderungan yang tak terbantahkan untuk tidak membuat materi *preposing* menjadi afiks meskipun bahasa tersebut lebih cenderung ke *preposing* daripada *posposing*.

Data dalam Tabel 2.23 ditelaah lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat mengenai situasi yang ada (Bybee dan rekan 1990: 7-19). Dalam sampel ada 8 bahasaV-final yang tidak didominasi oleh sufiksasi. Dengan bahasa 'pengecualian' ini, kecenderungan *posposing* bahasa V-final terbukti menjadi semakin kuat (yaitu dari 82 persen ke 93 persen), begitu juga kecenderungan sufiksasibahasa V-final ( yaitu dari 80 persen ke 90 persen). Tiga dari delapan bahasa saja mencakup 75 persen prefiks dalam bahasa V-final; hampir 50 persen posposisitidak terikat dalam

bahasa V-final berasal dari tiga bahasa lain dari delapan bahasa pengecualian tersebut. Kecenderungan *posposing* yang kecil dalam bahasaV-inisial terutama disebabkan olehpreferensiumum untuk pemarkah persona/jumlah yang di *posposing* tidak berkaitan dengan posisi verba. Oleh karena itu dengan diabaikannya pemarkah persona/jumlah yang di *posposing* ini, bahasa V-inisial tidak memperlihatkan kecenderungan *posposing* sama sekali (yaitu dari 58 persen turun ke 47 persen). Terlebih lagi tidak ada sufiksasipreferensi meskipun kecenderungan materi gramatikal*posposing* untuk menjadi sufiks (73 persen) hampir sekuat kecenderungan materi *preposing* untuk menjadi prefiks (81 persen). Akhirnya kecenderungan *preposing*bahasa V-medial dikecilkan karena ada sejumlah besar pemarkah persona/jumlah yang *posposing*. Maka, bahasa V-medial jauh lebih *preposing* (57 persen) dari *posposing* (43 persen). Yang lebih penting lagi adalah bahasa tersebut menunjukkan prefiksasi dispreferensi yang jauh lebih kuat dari yang ditunjukkan bahasa tersebut dalam Tabel 2.23. Morfem gramatikal*preposing* lebih cenderung (hampir 3 banding 1) menjadi tidak terikat daripada menjadi terikat (73 persen banding 27 persen). Tapi kecenderungan untuk afiks materi gramatikal yang di *posposing* masih sangat kuat meskipun kecenderungan itu menurun ketika pemarkah persona/ jumlah yang *diposposing* juga diperhitungkan (turun dari 81 persen ke 74 persen).

**Table 2.23 : Posisi yang berkaitan dengan verba berdasarkan keterikatan untuk tipe bahsa dengan tiga urutan kata**

| *V-inisial (n=8)* | Tidak Terikat | Terikat | Semua |
|---|---|---|---|
| *Preposing* | 16% (13) | 84% (68) | 16% (81) |
| *Posposing* | 26% (29) | 74% (82) | 26% (111) |
| Semua | 22% (42) | 78% (150) | |
| *V-medial (n=8)* | Tidak Terikat | Terikat | Semua |
| *Preposing* | 60% (298) | 40% (200) | 54% (498) |
| *Posposing* | 19% (82) | 81% (341) | 46% (423) |
| Semua | 41% (380) | 59% (541) | |
| *V-final (n=8)* | Tidak Terikat | Terikat | Semua |
| *Preposing* | 32% (75) | 68% (158) | 18% (233) |
| *Posposing* | 20% (205) | 80% (813) | 82% (1018) |
| Semua | 22% (280) | 78% (971) | |

Kemudian bagaimana Bybee *dkk.* (1990) memperhitungkan semua pengamatan ini? Mereka (1990: 30-4) berpendapat bahwa materi gramatikal tumbuh semakin mandiri pada materi yang berdampingan saat menjadi afiks. Dalam bahasa V-final materi gramatikal hanya bisa 'bersandar' ke kiri karena materi gramatikal biasanya mengikuti verba dalam posisi klausa-final; tidak ada yang bisa digabungkan di sebelah kanan yang terpisah dari batas klausa abstrak. Situasi dalam bahasaV-inisial sama dengan situasi dalam bahasa V-final. Materi gramatikal muncul di antara batas klausa dan verba karena materi gramatikal cenderung mendahului verba.Oleh karena itu, ketika materi gramatikal bergabung dengan verba, materi gramatikal di dalam bahasa V-final akan menjadi sufiks verba, sementara materi gramatikal di dalam bahasa V-inisial akan menjadi prefiks verba. Paling tidak ini menjelaskan sufiksasipreferensi dalam bahasa V-final. Bybee*dkk.* (1990: 33) tetap pada penilaian mereka tentang bahasaV-inisial (yang berbeda tentang bahasa V-final), yaitu bahwa bahasa V-inisial tidak membentuk 'sebuah tipe koheren' karena materi gramatikal bahasa tersebut sangat cenderung untuk tidak hanya mengalami *posposing* tapi juga diikat. Situasi dalam bahasa V-medial sangat berbeda, yaitu bahwa materi gramatikal yang mengalami *preposing*akan diletakkan di antarasubjek dan verba, dan materi yang mengalami *posposing* akan diletakkan di antara verba dan objek. Bybee *dkk.* (1990: 31) berpendapat bahwa karena materi gramatikal berada di salah satu sisi materi lain, materi gramatikal dalam bahasa V-medial akan tetap memelihara 'integritas secara fonologi' bahasa tersebut untuk waktu yang lebih lama dan oleh karena itu akan menjadi afiks verbadengan sangat lambat, jika memang hal itu terjadi. Hal yang mendasari pendapat ini adalah bahwa materi gramatikal dalam bahasa V-final dan V-inisial tidak memiliki pilihan lain selain menjadi afiks verba, sedangkan materi gramatikal dalam bahasa V-medial memiliki pilihan untuk menjadi afiks verba atau hal lainnya. Materi gramatikal dalam bahasa V-medial dapat melekat pada verba atau pada materi lain yang berdampingan (misalnya pronomina) atau sama sekali tidak menjadi afiks verba. Perbedaan preferensiprefiksasi dalam bahasa V-medial bisadiketahui dengan pasti karena materi *preposing* dalam bahasa ini berada di antara verba dan materi gramatikal lain, bukan berada di antara verba dan batas klausa (lihat pembahasan di bawah ini mengenai materi gramatikal yang mengalami *posposing*dalam bahasa V-medial).

Mereka juga berpendapat bahwa materi gramatikal memiliki pilihan lain selain bergabung dengan verba. Faktor relevansi bisa berpengaruh pada distribusi afiks, yaitu semakin relevan dengan *host*materi gramatikal, maka distribusi gramatika semakin siap untuk menjadi afiks. Dalam penelitian sebelumnya Bybee (1985a) secara meyakinkan menunjukkan bahwa beberapa kategori gramatika lebih relevan dengan arti verba daripada dengan arti lain. Sebagai contoh aspek lebih relevan dengan verba daripada modus karena aspekmewatasi dimensi sementara suatu kejadian yang diwakili oleh verba, sementara modus menjelaskan posisi pembicara (*attitude*) terhadap situasi secara keseluruhan (proposisi). Hirarki kategori verba berdasarkan relevansi adalah sebagai berikut:

**Table 2.24 : Persentase materi terikat dan tidak terikat yang diusulkan dalam bahasa V-medial**

| | Tidak Terikat | Terikat |
|---|---|---|
| valensi/*diatesis* | 27% (7) | 73% (19) |
| aspek | 59% (39) | 41% (27) |
| kala | 77% (53) | 23% (16) |
| modus/modalitas | 90% (89) | 10% (10) |

(76) valensi>diatesis> aspek>kala> modus/modalitas
> = 'lebih relevan daripada verba'

Jika materi gramatikal memang afiks pada verba, maka materi*preposing* dalam bahasa V-medial menjadi imbuhan verba hanya jika relevan secara semantik dengan verba. Kelihatannya ini yang dimaksud oleh Bybee *dkk.* (1990) dengan sampel mereka. Perhatikan bahwa valensi dan diatesis dalam Tabel 2.24 berdampingan.

Karena tingkat relevansi menurun dari valensi/diatesis ke modus/ modalitas, persentasemateri gramatikalnon-terikat meningkat, sedangkan persentasemateri gramatikalterikat atau terafiksasi menurun. Oleh karena itu ada hubungan langsung antara relevansi dan afiksasi. Pendapat yang sama dapat dibuat mengenai materi gramatikal*preposing* dalam bahasa V-final berdasarkan data yang sama pula yang tidak dipaparkan di sini untuk menghemat tempat.

Namun perilaku materi gramatikal*posposing* dalam bahasa V-medial merupakan masalah besar bagi hipotesis Bybee dkk. (1990). Materi gramatikal*posposing* dalam bahasa V-medial tidak berbeda dalam hal afiksasi dengan materi gramatikal*preposing*karena muncul di antara verba dan materi lain. Tapi ketika distribusi materi gramatikal*posposing* dalam bahasa V-medial dianalisis berdasarkan hirarki kategori verba (76), perilaku materi gramatikal tersebut tidak bisa lebih 'tidak biasa' seperti yang terlihat dalam Tabel 2.25.

**Table 2.25: Persentase materi terikat dan tidak terikat yang diusulkan dalam bahasa V-medial**

| | Tidak Terikat | Terikat |
|---|---|---|
| valensi/diatesis | 6% (1) | 94% (16) |
| aspek | 41% (7) | 59% (10) |
| kala | 20% (2) | 80% (8) |
| modus/modalitas | 25% (4) | 75% (12) |

(Diadaptasi dari Bybee *dkk.* 1990: 33)

Ada dua hal yang harus diperhatikan mengenai data dalam Tabel 2.25. Pertama adasufiksasi preferensi yang sangat kuat di sini (sebagian besar dengan margin yang besar) (Bybee *dkk.* 1990: 16) meskipun materi gramatikal*posposing* tidak langsung berdampingan dengan batas klausa. Ini menimbulkan pertanyaan serius terhadap pendapat Bybee *dkk.* (1990) bahwa materi gramatikal memiliki kecenderungan afiksasi yang jauh lebih kuat ketika berada di antara verba dan batas klausa daripada ketika berada di antara verba dan materi gramatikal lain. Dengan alasan yang sama kecenderungan yang kuat materi gramatikal*posposing* untuk menjadi sufiks dalam bahasa V-inisial juga merupakan masalah besar bagi pendapat Bybee *dkk.* Kedua, pemarkah kala dan modus/modalitas memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk menjadi afiks verbadaripada pemarkah aspek. Pemarkah aspek muncul jauh lebih ke kiri pada hirarki (76) daripada pemarkah kala dan modus/modalitas. Dalam menanggapi 'anomali' ini Bybee *dkk.* (1990: 33-34) menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap sufiks yang tidak biasa ini untuk mengetahui penyebab terjadinya sufiksasi ini. Ini juga bisa berarti bahwa ada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya distribusi afiks.

Jika demikian, mungkin terlalu dini untuk mengesampingkan penjelasan psikolinguistik Hawkins dan Cutler karena proses preferensi mungkin merupakan salah satu faktor yang berlomba dengan faktor sintaksis dan semantik yang dijadikan acuaneksklusif oleh Bybee *dkk.* (1990).

Siewierska dan Bakker (1996: 139-49) melakukan penelitian yang sama tapi fokus pada realisasi formal pemarkah kesesuaian subjek dan objek, (prefiks, sufiks, keduanya atau lainnya). Oleh karena itu cakupan penelitian mereka jauh lebih sempit dari cakupan penelitian yang dilakukan Hawkins dan Gilligan (1988), Hawkins dan Cutler (1988) dan *Bybeedkk.* (1990). Salah satu tujuan penelitian yang dilakukan oleh Siewierska dan Baker adalah untuk menelaah dua penjelasan utama yang telah dipaparkan sebelumnya (hipotesis HOP dan hipotesisdiakronis) yang berhubungan dengan sufiksasipreferensi (yang dibahas dalam multi kontra prinsip terhadap HOP oleh Hawkins dan Gilligan (1988)). Dengan pengecualian prefiks kesesuaian subjek dalam bahasa V-medial, kedua hipotesis ini membuat simpulan yang berlawanan mengenai realisasi formal pemarkah kesesuaian subjek dan objek berdasarkan dua jenis urutan kata. Menurut hipotesis HOP posisi afiks yang dianggap sebagai inti sesuai dengan posisi verba dalam urutan kata dasar. Contohnya dalam bahasa V-final, verba (atau inti) berada pada urutan terakhir setelah dependen dalam urutan kata dasar. Ini berarti bahwabahasa V-final memilih sufiks bukan prefiks. Dalam bahasa V-inisial dan V-medial prefiks adalah pilihan yang lebih disukai. Menurut hipotesisdiakronisdependenberada sebelum atau setelah inti tergantung pada posisi verba, dan akan dianggap sebagai prefiks atau sufiks verba. Ini berarti bahwa dalam bahasa V-final kedua pemarkah kesesuaian subjek dan objek akan muncul dalam bentuk prefiks verba. Dalam bahasa V-medial pemarkah kesesuaian subjek akan menjadi prefiks dan pemarkah kesesuaian objek akan menjadi sufiks. Dalam bahasa V-inisial kedua pemarkah kesesuaian subjek dan objek akan muncul sebagai sufiks verba. Kesimpulan ini dirangkum dalam Tabel 2.26.

**Table 2.26: Prediksi HOP dan hipotesis diakronis berkaitan dengan realisasi formal pemarkah subjekdan objek**

| | HOP | DIAKRONIS |
|---|---|---|
| *V-final* | | |
| subjek | sufiks | prefiks |
| objek | sufiks | prefiks |
| *V-medial* | | |
| subjek | prefiks | prefiks |
| objek | prefiks | sufiks |
| *V-inisial* | | |
| subjek | prefiks | sufiks |
| objek | prefiks | sufiks |

Siewierska dan Bakker kemudian menguji simpulan dalam Tabel 2.26 dengan data mereka (terdapat dalam tabel 2.27) yaitu sampel dari 237 bahasa, yang dikumpulkan berdasarkan metode sampling Rijkhoff *dkk.* (1993) dan berkaitan dengan klasifikasi Ruhlen (1987) terhadap bahasa-bahasa dunia. Mereka (1996: 142-3) membagi data dalam Tabel 2.27 menjadi enam *wilayah linguistik* Dryer (1991) untuk mendeteksi efek geografis, tapi pada bagian ini referensi hanya akan dibuat untuk data dalam Tabel 2.27 untuk mempermudah pemaparan karena tidak begitu berpengaruh terhadap poin-poin utama yang dibahas disini. (perlu diingat bahwa meskipun referensi hanya akan dibuat untuk pemarkah subjek secara keseluruhan, Siewierska dan Bakker (1996) juga membuat perbedaan tambahan di antarasubjek intransitif dan subjek transitif untuk tujuan-tujuan lain. Untuk pembahasan lebih lanjut lihat 3.14).

Dalam bahasa V-final jelas ada kecenderungan pemarkah subjek untuk direalisasi oleh sebuah sufiks bukan oleh sebuah prefiks. Dalam bahasa V-medial prefiks jelas merupakan pilihan bagi pemarkah subjek. Dalam bahasa V-inisial sufiks hanya sedikit lebih baik daripadaprefiks berkaitan dengan pemarkah subjek. Untuk pemarkah objek, preferensi terlihat lebih jelas di masing-masing jenis urutan kata; dalam urutan kata V-final prefiks mendominasi sufiks, sedangkan dalam urutan kata V-medial dan V-inisial sufiks mendominasi prefiks. Terlebih lagi dalam bahasa V-inisial pemarkahan yang terpisah (klitikatau partikel) adalah realisasi pemarkah subjek yang paling umum.

**Tabel 2.27 Realisasi formal relatif kesesuaian subjek dan objek pada posisi verba**

| *persesuaian* | Sufiks | Prefiks | Sufiks Prefiks | Tidak dilekati |
|---|---|---|---|---|
| *V-final* | | | | |
| subjek$_t$ | 43 (51%) | 27 (32%) | 10 (12%) | 4 (5%) |
| subjek$_t$ | 45 (54%) | 23 (28%) | 11 (13%) | 4 (5%) |
| objek | 22 (38%) | 28 (48%) | 3 (4%) | 5 (6%) |
| *V-medial* | | | | |
| subjek$_t$ | 11 (25%) | 21 (48%) | 6 (14%) | 6 (14%) |
| subjek$_t$ | 12 (27%) | 23 (51%) | 4 (9%) | 6 (13%) |
| objek | 15 (54%) | 9 (32%) | 3 (4%) | 3 (20%) |
| *V-inisial* | | | | |
| subjek$_t$ | 7 (28%) | 6 (24%) | 2 (8%) | 10 (40%) |
| subjek$_t$ | 8 (31%) | 7 (27%) | 2 (8%) | 9 (35%) |
| objek | 8 (50%) | 4 (25%) | 0 (0%) | 4 (25%) |

(Diadaptasi dari Siewierska and Bakker 1996: 140)

Pertama, kita membahas hipotesis HOP. Hipotesis ini membuat simpulan yang tidak tepat tentang realisasi formal pemarkah objek dalam bahasa V-medial dan V-inisial. Berdasarkan data yang dimiliki Siewierska dan Bakker sufiks disukai oleh pemarkah objek dalam dua jenis urutan kata ini. Hal ini berbeda dengan preferensi untuk prefiks menurut hipotesis HOP. Menurut hipotesis HOP pemarkah subjek dan objek dalam urutan kata V-final lebih menyukai sufiks tapi berdasarkan data yang dimiliki Siewierska dan Bakker hanya pemarkah subjek yang lebih menyukaisufiks.

Menurut hipotesis diakronisbahasa V-mediallebih menyukai prefiks untuk pemarkah subjek dan sufiks untuk pemarkah objek. Sungguh inilah merupakan masalah pada data Siewierska Bakker. Mengenai bahasa V-inisial,hipotesisdiakronis (tidak seperti hipotesis HOP) hanya gagal membuat sebuah simpulan yang benar mengenai pemarkah subjek, yang menunjukkan preferensi yang kuat untuk pemarkahan terpisah dan preferensi yang lemah untuk sufiks. Hipotesisdiakronis membuat simpulan yang benar, yaitu bahwa pemarkah objeklebih menyukai sufiks dalam bahasa V-inisial. Mengenai bahasa V-final, hipotesisdiakronis dengan benar mengidentifikasi prefiks sebagai pilihan yang lebih disukai pemarkah objek meskipun hipotesis ini berlawanan dengan preferensipemarkah subjek terhadap sufiks. Siewierska dan Bakker (1996: 148) membahas

penelitian Givon (1976b) yang mencoba untuk menjelaskan masalah sufiks kesesuaian subjek dalam bahasa V-final dengan berpendapat bahwa sufiks-sufiks tersebut awalnya adalah prefiks yang melekat pada sebuah verba finit dalam sebuah kosntruksi yang rumit. Jika pendapat diakronis Givon ini benar maka keberadaan sufiks kesesuaian subjek dalam bahasaV-final mungkin bukan merupakan masalah yang besar bagi hipotesisdiakronis. Ini berarti hanya pemarkahan terpisah untuk pemarkah subjek dalam bahasaV-inisial yang merupakan anomali serius bagi hipotesisdiakronis dibandingkan dengan hipotesis HOP yang tidak tepat mengenai realisasi formal pemarkah objek di dalam ketiga jenis urutan kata. Dengan ini Siewierska dan Bakker (1996: 149) berpendapat bahwa hipotesisdiakronis lebih sesuai dengan data mereka dari hipotesis HOP meskipun kedua hipotesis tersebut masih memiliki masalah.

Siewierska dan Bakker (1996: 147, 149) juga berpendapat bahwa hipotesisdiakronis (bukan hipotesis HOP) konsisten dengan fakta bahwa ada lebih banyak sufiks kesesuaian subjek(43+45 = 88 bahasa) dari sufiks kesesuaian objek (22 bahasa) dalam bahasa V-final, dan lebih banyak prefiks kesesuaian subjek (6+7 = 13 bahasa) dari prefiks kesesuaian objek (4 bahasa) dalam bahasa V-inisial (lihat Tabel 2.27). Mereka (1996:147) berpendapat bahwa karena pemarkah kesesuaian berderivasi dari pronomina tidak ditekankan (Givon 1976a, Mallinson dan Blake 1981: 155), subjek lebih rentan terhadap faktor-faktor pragmatis atau proses daripada objek, yang lebih terikat secara sintaksis dengan verba daripada subjek (lihat. Tomlin's (1986) Verb-Objek Bonding principle; lihat 2.3). Oleh karena itu pemarkah kesesuaian subjek lebih rentan dari pemarkah kesesuaian objek untuk keluar dari posisi di mana nomina atau pronomina yang ditekankan NP biasanya berada. Berdasarkan data yang baru saja dipaparkan,deviasi seperti itu lebih sering terjadi pada pemarkah subjek daripada pemarkah objek. Di sisi lain, hipotesis HOP tidak menyatu secara konseptual dengan baik misalnya dengan fakta bahwa dalam bahasa V-inisial prefiks subjek lebih banyak dari prefiks objek dengan perbandingan 3 banding 1 karena hipotesis ini membuat simpulan yang mendukung kesamaan jumlah prefiksasipreferensi untuk pemarkah subjek dan pemarkah objek dalam bahasa V-inisial.

Greenberg (1936b) membahas urutan multi afiks dengan berpendapat bahwa ketika jumlah dan kasus muncul di sisi nomina dasar yang sama,

jumlah hampir selalu muncul di antara nomina dasar dan kasus. Namun tidak banyak tulisan mengenai hal ini begitu juga mengenai distribusi afiks itu sendiri. Distribusi afiks ini tidak dibahas oleh Hawkins dan Cutler (1988: 306) karena teori proses mereka 'bersifat netral terhadap urutan afiks dalam item multi afiks'. Bybee (1985a: 33-5) berpendapat bahwa konsep relevansi memungkinkan untuk membuat kesimpulan mengenai urutan multi afiks, yaitu semakin afiks relevan terhadap *dasar (stem)* atau *akar (root)* , semakin dekat pada *akar (root)*, *dasar (stem)* akan muncul.Namun sebaliknya ada sebuah relasi ikonis antara arti dan ekspresi arti tersebut (Bybee 1985a: 35; lihat Haiman 1985a, Foley dan Van Valin 1984: 225-34 *antara lain*). Sebagai contoh jumlahberkaitan langsung dengan entitas yang dirujuk oleh nomina, sedangkan kasus menunjukkan relasi dengan unsur-unsur lain dalam entitas klausa yang dirujuk oleh nomina (Bybee 1985a: 34). Oleh karena itu jumlah lebih relevan dengan nomina daripada kasus. Ekspresi jumlah lebih dekat dengan nomina daripada ekspresi kasus. Kesimpulan yang dapat diuji juga dapat dibuat mengenai relatif pengurutanafiks gramatikal lain. Ingat hirarki kategori verba dalam hirarki (76). Dalam hirarki tersebut kategori di sebelah kiri lebih relevan dengan verba daripada kategori di sebelah kanan. Hal ini berujung pada simpulan bahwa kategori-kategori di sebelah kiri dalam hirarki akan diletakkan lebih dekat dengan dasar (*stem*) verba daripada kategori-kategori di sebelah kanan. Bybee (1985a) menguji ini berdasarkan sampel dari 50 bahasa yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik sampling Perkins (1980). Simpulan dibuat dengan beberapa pengecualian. Contohnya, pemarkah aspek diidentifikasi muncul lebih dekat dengan verba dasar (*stem*) daripada pemarkah kala. Urutan sebaliknya tidak muncul di dalam sampel. Pemarkah aspek juga diidentifikasi muncul lebih dekat dengan dasar (*stem*) daripada pemarkah modus. Di dalam bahasa-bahasa yang digunakan sebagai sampel ini tidak ditemukan pemarkah modus yang muncul lebih dekat dengan dasar (*stem*) daripada pemarkah aspek, sedangkanurutan yang diidentifikasi ditemukan pada sepuluh bahasa di antara total 23 bahasa yang mempunyai pemarkah aspek dan modus. (namunlihat Tabel 2.25). Pemarkahkala diidentifikasi muncul lebih dekat dasar (*stem*) daripada pemarkah *mood* di dalam 8 bahasa dari 20 bahasa yang memiliki pemarkah kala dan pemarkah modus. Oleh karena itu hirarki (76) dapat dianggap sebagai refleksi dari

relatifpengurutanafiks yang relevan. Terlebih lagi morfem derivasional muncul lebih dekat dengan *bentuk dasar (base)* daripada morfem infleksional (kecuali morfem derivasional muncul di sisi *bentuk dasar (base)* yang lain). Hal ini juga terjadi dalam hal relevansi. Morfem derivasional cenderung mengubah arti *bentuk dasar (base)* sedangkan morfem infleksional hanya menambah dimensi gramatika pada arti *bentuk dasar (base)*. Sampel yang diberikan Bybee (1985a) belum memadai untuk membuat simpulan apapun mengenai urutan afiks dalam item multi afiks. Tapi hirarki kategori berdasarkan konsep relevansi kelihatannya memberikan dasar teori yang menjanjikan untuk penelitian selanjutnya (untuk penelitian seperti ini dengan bukti kuat lihat Song (1994), di mana konsep relevansi digunakan pada kedekatan relatif terhadap verba subjek dan objek referensi nomina).

## 2.7 Penutup

Penelitian Greenberg (1936b) yang berdasarkan pada sampel yang sangat sedikit dan tidak mewakili bahasa-bahasa di seluruh dunia tidak menjadi bahan pertimbangan beberapa peneliti yang mengikuti langkahnya dalam meneliti properti urutan kata. Kemudian pernyataan 'universal' nya tanpa dasar yang kuat dipakai dalam pembahasan yang jauh lebih luas dari yang dibahas oleh Greenberg pada awalnya, yaitu generalisasi tentantif atau awal. Sebagai contoh,W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) dan Vennemann (1974a) menggunakan generalisasi dan kesimpulan tanpa dasar yang kuat langsung dari beberapa pernyataan 'universal' Greenberg. Di sisi lain Hawkins (1983) melihat perlunya mendasari generalisasi tersebut dengan data-data empiris yang kuat agar bisa menjadi keuniversalan yang berlaku secara menyeluruh tanpa pengecualian. Hawkins kemudian tidak saja menggunakan data Greenberg tapi juga sampel-sampel dia sendiri yang lebih banyak. Tapi ironis namun bisa dimengerti bahwa penelitian Hawkins juga tidak didukung oleh data empiris yang memadai karena tidak mewakili bahasa-bahasa di dunia. Akibatnya banyak pendapat Hawkins yang dipertanyakan dan terbantahkan (Campbell, Bubenik dan Saxon 1988, Dryer 1988, 1991, 1992).[40]

Kurangnya data empiris ini merupakan ciri dari penelitian-penelitian perintis dalam tipologi urutan kata. Tapi sebagaimana yang ditunjukkan dalam 1.5.3, validitas dan kredibilitas penelitian dalam tipologi linguistik

bisa ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan sampel yang baik. Oleh karena itu tidaklah mengejutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini telah berkembang teknik-teknik pengumpulan sampel yang digunakan secara luas terutama dalam hal tipologi urutan kata. Dryer (1989) tidak hanya mengembangkan teknik pengumpulan sampel yang terpercaya (1988, 1991, 1992) tapi juga mengkonfirmasi atau membantah observasi-observasi yang ada, atau menemukan banyak fakta-fakta tentang properti urutan kata. Tidak diragukan lagi bahwa karya Dryer akan memberikan dorongan yang kuat untuk munculnya teori-teori baru mengenai tipologi urutan kata dan juga akan memberikan data empiris yang kuat untuk penelitian berikutnya mengenai urutan kata dasar.

Hampir semua penelitian terhadap urutan kata terlambat menunjukkan kecenderungan terhadap sebuah proses sebagai cara untuk menjelaskan. Hal ini terlihat dalam karya Dryer (1992) dan dalam cakupan yang lebih luas karya Hawkins (1994). Mereka berpendapat bahwa proses yang efisien menjadi optimal jika arah percabangan konsisten di semua kategori sintaksis (Dryer 1992), atau jika jumlah maksimum IC teridentifikasi berdasarkan jumlah minimum non IC atau kata (Hawkins 1994). Tata urutan kata dasarpada dasarnya adalah sebuah refleksi dari cara bahasa menanggapi tuntutan proses (lihat. Hawkins 1994: 321). Teori-teori proses urutan kata ini masih berusia dini. Diperkirakan bahwa penelitian mengenai urutan kata akan berdasarkan pada proses dan banyak berdasarkan pada teori Dryer (1992) dan Hawkins (1994). Penelitian tersebut juga diharapkan akan didukung oleh bukti-bukti non-internal atau ekstra linguistik karena sudah saatnya bukti-bukti dalam tipologi urutan kata bisa diverifikasi secara independen (lihat Song 1991a).

# 3
# Pemarkahan Kasus

## 3.1 Pendahuluan

Dalam bab 2 telah dibahas beberapa penelitian mengenai urutan kata dalam klausa. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan disana, salah satu fungsi utama urutan kata dalam klausa adalah untuk menunjukkan 'siapa yang melakukan X untuk siapa'. Ini bisa dengan mudah ditunjukkan dengan membandingkan dua kalimat dalam bahasa Inggris. Perlu diketahui bahwa peran NP *the girl*, dan *the boy* dalam contoh (1) berbeda dengan peran NP yang sama dalam contoh (2) meskipun kedua kalimat ini mengandung jumlah kata dan konstituen yang sama. Yang dimaksud dengan peran disini adalah hubungan yang terjadi antara NP dan verba, dan juga antara NP itu sendiri. Dalam contoh (1) *the girl* adalah 'kicker (penendang)' dan *the boy* adalah 'kickee (yang ditendang)'. Dalam contoh (2) peran-peran NP ini dibalik, yaitu *the boy* sebagai 'kicker' dan *the girl* sebagai 'kickee'.

*(1) The girl kicked the boy.*

*(2) The boy kicked the girl*

Perbedaan peran NP dalam contoh (1) dan (2) tentu secara langsung ditunjukkan oleh perbedaan posisi relatif NP. NP sebelum verba dianggap sebagai pihak yang melakukan tendangan sedangkan NP setelah verba dianggap sebagai pihak yang 'menderita' dari kegiatan menendang tersebut. NP dan unsur lain, dalam hal ini verba, tidak mengalami pemarkahan apapun yang dapat mewakili hubungan semantik.

Dalam bahasa seperti contohnya bahasa Inggris urutan kata dalam klausa relatif tetap (oleh karena itu bahasa Inggris adalah bahasa urutan tetap) dan digunakan untuk mengetahui 'siapa yang melakukan X untuk siapa'. Namun dalam bahasa lain ada gramatikal atau mekanisme formal lain yang digunakan untuk memarkahi peran-peran seperti itu seperti yang tercermin dalm contoh (1) dan (2). Mekanisme ini melibatkan bentuk-bentuk morfologis (misalnya afiks) atau kata-kata fungsi (misalnya adposition) yang menunjukkan peran semantik atau relasi gramatikal NP dalam klausa.

Pemarkahan eksplisit semacam ini secara luas dikenal sebagai pemarkahan kasus dalam literatur. Nichols (1986) menawarkan sebuah parameter tipologis yang berguna untuk pembahasan mengenai pemarkahan kasus, yaitu pemarkahan inti dan pemarkahan dependen (lihat 3.13). Pemarkahan morfologis peran semantik atau relasi gramatikal mungkin muncul secara langsung pada inti atau dependen konstituen (atau bahkan pada keduanya). Dalam klausa, predikat atau verbanya adalah inti, sedangkan argumen adalahdependen. Jika pemarkahan 'siapa yang melakukan X untuk siapa' diwakili oleh verba, maka pemarkahan itu disebut pemarkahan inti. Jika pemarkahan diwakili oleh dependen (yaitu argumen NP), maka pemarkahan itu disebut pemarkahandependen. Bahasa-bahasa seperti bahasa Tzutujil menunjukkan pemarkahan inti karena pemarkahan kasus muncul secara langsung pada verba (Dayley 1985: 417).

(3) Bahasa Tzutujil
x-Ø-kee-tij tzyaq ch'ooyaa7
ASP-3SG-3PL-ate clothes rats
'Rats ate the clothes.'
'Tikus makan pakaian.'

Perlu diketahui bahwa prefiks pada inti klausa atau pada verba, yaitu pada *–Ø-* dan *–kee* dalam contoh (3) mewakili relasi gramatikal atau semantik antara verba dan NP penuh dengan menunjukkan properti orang dan jumlah NP tersebut. Contoh kalimat (4) dalam bahasa Jepang adalah contoh baik pemarkahan dependen (Kuno 1973: 129).

(4) Bahasa Jepang
Boku ga tomodati ni hana o ageta
I NOM friend DAT flowers ACC gave
'I gave flowers to my friend.'
"Saya memberikan bunga kepada teman saya."

Posposisi *ga, ni* dan *o* menunjukkan relasi antara verba dan NP. Posposisi yang secara struktur berkaitan dengan NP adalah contoh pemarkahan dependen. Pemarkahan dependen juga bisa infleksional seperti dalam contoh (5) (Roth 1897, Blake 1977: 19).

(5) Bahasa Pitta-Pitta

| | | |
|---|---|---|
| kana-lu | matjumpa-na | piti-ka |
| man-ERG | roo-ACC | kill-PST |

'The man killed the kangaroo.'

"Pria itu membunuh kanguru."

Mungkin ada mekanisme lain yang tidak begitu signifikan dalam menunjukkan 'siapa melakukan X untuk siapa' dalam bahasa-bahasa di dunia, misalnya penghubung nomina dan pronomina milik (*possessive adjective*) sebagaimana yang dibahas oleh Blake (1994: 16-18). Namun, terpisah dari urutan kata dasardalam klausa, pemarkahan kasus adalah cara utama untuk menunjukkan 'siapa yang melakukan X untuk siapa'. Oleh karena itu bab ini difokuskan pada pemarkahan kasus utama dengan salah satu tujuannya adalah mengamati bagaimana (apa yang disebut Nichols (1992: 8: lihat Plank 1979: 4) sebagai '*clause alignment* (pengaturan klausa)' atau pengaturan dilakukan, atau lebih khusus lagi adalah bagaimana pemarkahan kasus (secara berbeda) terstruktur dalam bahasa-bahasa di dunia? Contohnya bahasa bisa saling berbeda dalam hal pengaturan relasi gramatikal atau peran semantik utama seperti yang ditunjukkan dalam contoh (1) dan (2) terutama mengenai argumenklausa intransitif. Pemarkahan kasustidak utamatidak akan dibahas dalam bab ini. Namun pemarkahan NP akan dibahas dalam konstruksi dasar (lihat 3.11); silahkan merujuk pada Blake (1994) untuk pembahasan mengenai pemarkahan kasus tidak utama). Pembahasan kemudian akan dikembangkan menjadi pembahasan mengenai jenis-jenis sistem pemarkahan kasus yang berbeda dan distribusi pemarkahan tersebut serta mengenai kemungkinan (keseragaman) penjelasan mengenai pemarkahan tersebut. Untuk mengerti teori ini, jenis-jenis sistem pemarkahan kasustermasuk sistem pemarkahansplit-ergatif, aktif-statif danlangsung-inversi akan dibahas. Pemarkahan kasus dalam konstruksi 'altered' atau 'non-netral' juga akan dibahas. Pembahasan juga akan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh jenis-jenis pemarkahan kasus utama (terutama sistem pemarkahan ergatif-absolutif dan nominatif-akusatif) menemukan kesamaan dalam hal sintaksis. Pembahasan terakhir dalam bab ini akan mengenai kemungkinan adanya hubungan antara pemarkahan kasus dan pemarkahan urutan kata.

### 3.2 A, *S* dan P, dan jenis pemarkahan kasus

Pembahasan mengenai pemarkahan kasus dalam tipologi linguistik merujuk pada tiga semantik gramatikal A, *S* dan P (Comrie 1978, 1989, Dixon 1979, 1994, Mallinson dan Blake 1981; tapi lihat Harris 1997: 366-8).[41] (Perlu diketahui bahwa semantik gramatikal*S* dicetak miring untuk membedakannya dengan S (sentence) dan S (subject). A singkatan dari *agent* atau lebih tepatnya subjek logis klausa transitif. P singkatan dari pasien atau lebih tepatnya objek logis klausa transitif. *S* adalah *sole* (tunggal) argumen NP atau lebih tepatnya subjek logis klausa intransitif. Maka dalam contoh (6) *the girl* adalah A dan *the boy* adalah P, sedangkan dalam contoh (7) *the girl* adalah S.

(6) *The girl pinched the boy*

(7) *The girl ran.*

**Gambar 3.1***Lima Kombinasi A, S and P yang mungkin*

a. Nominatif-akusatif




b. Ergatif-absolutif




c. Tripartit







d. AP/S




e. Netral

Kelebihan utama dari menggunakan semantik gramatikal ini adalah bahwa semantik gramatikal ini bisa digunakan dalam klausa transitif non-

prototipikal yang misalnya tidak memiliki verba persepsi, impresi, emosi, dan lain-lain (atau verba *sentiendi*) yang berbeda dengan verba aksi.Dalam contoh (8), NP *the girl* adalah pihak yang melakukan persepsi (*perceiver*) dan NP*the boy* adalah objek persepsi (*perceivee*).

*(8) The girl heard the boy.*

Namun kalimat dalam contoh (8) memiliki dua argumen inti seperti kalimat dalam contoh (6). Meskipun NP-NP tersebut memiliki peran semantik yang berbeda, *the girl* (*perceiver*) dan *the boy* (*perceivee*) dalam contoh (8) secara gramatikal sama dengan *the girl* (*agent*) dan *the boy* (pasien) dalam contoh (6). Oleh karena itu *the girl* dalam contoh (8) juga dianggap sebagai A dan *the boy* dalam contoh (8) juga dianggap sebagai P. Prinsip yang dipakai disini adalah dalam sebuah klausa dengan dua argumen inti, argumen yang 'paling relevan dengan keberhasilan aktifitas akan dianggap sebagai A' (Dixon 1994: 8), dan argumen lainnya secara otomatis dianggap sebagai P (lihat Foley dan Van Valin 1984: 59). Dalam klausa intransitif hanya ada satu argumen inti dan memiliki fungsi *S*.

Dengan ketiga argumen ini (A, *S* dan P), terdapat lima kemungkinan untuk mengelompokkannya untuk tujuan pemarkahan kasus. (Comrie 1978: 331; 1989: 125). Kemungkinan tersebut ditunjukkan dengan Gambar 3.1.

Penjelasan mengenai kelima kemungkinan kombinasi logis ini adalah sebagai berikut:

### 3.2.1 Sistem Nominatif-Akusatif

Di dalam sistem ini seperti yang terlihat pada Gambar 3.1, pemarkahan kasus terjadi berdasarkan AS/P yang terlihat dalam bahasa Inggris, Swahili, dan lain-lain. Sebagaimana yang sudah dibahas, tidak ada pemarkahan kasus dalam bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa NP dalam contoh (6) dan (7) dipengaruhi oleh verba. Yang mempengaruhi NP adalah urutan kata. Ada pemarkahan kasuspronomina dalam bahasa Inggris. NP dalam contoh (6) dan (7) jika diganti dengan pronomina yang tepat akan seperti pada contoh (9) dan (10).

(9) *She pinched him.*

(10) *She ran.*

Di sini *she* digunakan untuk fungsi A dan fungsi *S*. Jika pronomina berada pada fungsi P maka bentuknya akan berubah yaitu menjadi *her*.

(11) *The boy kicked her.*

Jadi berdasarkan pemarkahan pronomina (atau pemarkahan dependen) ini, A dan *S* sama dalam bahasa Inggris (contohnya *she*) sedangkan P dalam hal ini adalah *her*. Pengelompokkan A dan S ini disebut *nominatif* sedangkan pengelompokkan P disebut *akusatif*. Oleh karena itu sistem pemarkahan kasus (a) dalam Gambar 3.1 disebut dengan sistem *nominatif-akusatif*.

Jenis pemarkahan seperti ini juga ditemukan dalam pemarkahan inti bahasa Swahili (Vitale 1981: 24, 35) berikut ini:

(12) Bahasa Swahili

Ahmed a-li-m-piga Badru

Ahmed he-PST-him-hit Badru

'Ahmed hit Badru.'

'Ahmed memukul Badru.'

(13) Bahasa Swahili

Fatuma a-li-anguka

Fatuma she-PST-fall

'Fatuma fell.'

'Fatuma jatuh.'

Dalam contoh (12) NP pada fungsi A diwakili oleh prefiks verba *a-*, sedangkan NP pada fungsi P diwakili oleh prefiks *m-*. NP pada fungsi *S*dimarkahi pada verba oleh prefiks *a-* pada contoh (13). Oleh karena itu pemarkahan A dan *S* sama, sedangkan pemarkahan P berbeda dengan pemarkahan A dan *S*.[42]

Di dalam Bahasa Latin terdapat pemarkahan inti dan pemarkahan dependen pada pada sistem nominatif-akusatif.

(14) Bahasa Latin

puer labora-t

boy work-3SG

'The boy is working.'

'Anak itu bekerja.'

(15) Bahasa Latin
puer magistr-um lauda-t
boy teacher-ACC praise-3SG
'The boy praises the teacher.'
'Anak itu memuji guru.'

(16) Bahasa Latin
magister puer-um lauda-t
teacher boy-ACC praise-3SG
'The teacher praises the boy.'
'Guru memuji anak itu.'

(17) Bahasa Latin
magistrî puer-um lauda-nt
teacher boy-ACC praise-3PL
'The teacher praise the boy.'
'Guru memuji anak itu.'

Dalam contoh (14) NP pada fungsi S diwakili pada verba oleh sufiks *–t*. Tidak ada NP lain dalam contoh kalimat tersebut yang mungkin bisa disesuaikan oleh verba. Dalam contoh (15) dan (16) ada dua NP utama dan keduanya adalah orang ketiga tunggal tapi verba menyesuaikan dengan A bukan dengan P. Ini terbukti oleh contoh (17) dimana verba melakukan penyesuaian terhadap sufiks orang ketiga jamak dalam NP pada fungsi A atau *S* bukan pada fungsi P. Sistem nominatif-akusatif juga terjadi pada pemarkahan dependen dalam bahasa Latin karena NP pada fungsi A atau *S* tidak dimarkahi sedangkan NP pada fungsi P dimarkahi oleh sufiks akusatif *–um*. Sistem pemarkahan nominatif-akusatif adalah sistem pemarkahan kasus yang paling umum dalam bahasa-bahasa di dunia (lihat 3.4 untuk bukti statistik).

### 3.2.2 Sistem Ergatif-Absolutif

Kombinasi pemarkahan kasus (b) dalam Gambar 3.1 disebut dengan sistem ergatif-absolutif. Dalam sistem ini sebutan *ergatif* ditujukan untuk A dan sebutan *absolutif* ditujukan untuk *S* dan P. *S* dan P diperlakukan sama

sedangkan A diperlakukan berbeda dengan *S* dan P. Menurut Dixon (1994: 2) sistem ergatif-absolutif terjadi di dalam sekitar seperempat bahasa-bahasa di dunia (lihat 3.4 untuk data statistik). Sistem ini adalah sistem pemarkahan kasus yang cukup beredar luas meskipun sistem nominatif-akusatif jauh lebih umum dari sistem ini. Bahasa Yalarnnga adalah contoh yang baik sistem ergatif-absolutif (Blake 1977: 8, dan komunikasi personal). NP pada fungsi A dimarkahi oleh sufiks ergatif simbol atau simbol, dengan NP pada fungsi *S* dan P yang tidak dimarkahi atau dimarkahi secara berbeda dengan pemarkahan A.

(18) Bahasa Yalarnnga
Kupi waya kunhu-ŋka
Fish that water-LOC
'That fish is in the water.'
'Ikan itu ada di dalam air. "

(19) Bahasa Yalarnnga
kupi-ŋku milŋa taca-mu
fish-ERG fly bite-PST
'A fish bit a fly.'
'Ikan menggigit seekor lalat.'

(20) Bahasa Yalarnnga
ŋia waka-mu
I fall-PST
'I fell.'
"Aku jatuh."

(21) Bahasa Yalarnnga
Ɲa-tuʈu kupi wala-mu
I-ERG fish kill-PST
'I killed a fish.'
"Aku membunuh ikan. '

(22) Bahasa Yalarnngra
kupi-ŋku ŋia taca-mu
fish-ERG me bite-PST
'A fish bit me.'
'Ikan menggigitku.'

Sistem ergatif-absolutif juga ditemukan dalam pemarkahan inti. Contohnya dalam bahasa Tzotzil, A dimarkahi oleh beberapa afiks verba atau ahli bahasa Maya menyebutnya dengan Set A, sedangkan *S* atau P dimarkahi oleh beberapa afiks verba yang berbeda atau Set B. Perlu diketahui bahwa bahasa Tzotzil tidak memiliki pemarkahan dependen (Aissen 1987: 1-2).

(23) Bahasa Tzotzil
1-i-tal-otik
CMP-1ABS-come-1PL.INC
'We (inclusive) came.'
"Kami (inklusif) datang."

(24) Bahasa Tzotzil
1-s-pet-otik
CMP-1ABS-3ERG-carry-1PL.INC
'He carried us (inclusive).'
"Dia membawa kami (inklusif). '

(25) Bahasa Tzotzil
7i-j-pet-tik lok'el ti vinik-e
CMP-1ERG-carry-1PL.INC away the man-CLT
'We (inclusive) carried away the man.'
"Kami (inklusif) membawa pergi orang itu."

(26) Bahasa Tzotzil
7i-tal
CMP-come
'He/she/it/they came.'
"Dia / dia / itu / mereka datang."

Di dalam fungsi A, orang pertama jamak dimarkahi oleh afiks Set A *-j- ..-tik* (contoh (25)). Tapi ketika berada dalam fungsi *S* atau P orang pertama jamak dimarkahi oleh afiks Set B *-i- -otik* (contoh (23) dan (24)). NP Orang ketiga tunggal tidak dimarkahi pada fungsi *S* atau P (contoh (25) dan (26)), tapi pada fungsi A orang ketiga tunggal dimarkahi pada verba oleh afiks Set A *-s-* (contoh (24)).

Menurut (Mallinso dan Blake 1981: 72) bahasa-bahasa ergatif-absolutif yang memiliki pemarkahan inti dan pemarkahan dependen berjumlah sangat sedikit. Contohnya adalah bahasa Avar (Ebeling 1966: 77 dikutipoleh Blake 1994: 122).

(27) Bahasa Avar

w-as w-ekér-ula

M-child.NOM M-run-PRS

'The boy runs.'

'Anak itu berlari. "

(28) Bahasa Avar

inssu-cca j-as j-écc-ula

(M) father-ERG F-child.NOM F-praise-PRS

'Father praises the girl.'

'Bapak memuji gadis itu. "

Dalam contoh (27) NP pada fungsi *S* mengalami pemarkahan inti yang dilakukan oleh prefiks pronomina *w-* (maskulin), sedangkan pada contoh (28) NP pada fungsi P dimarkahi pada verba oleh prefiks pronomina *j-* (feminin). Sedangkan dalam contoh (28) NP pada fungsi A sama sekali tidak dimarkahi pada verba. Maka, pemarkahan inti untuk kasus dalam bahasa Avar terjadi berdasarkan sistem ergatif-absolutif. Dalam pemarkahan dependen, NP pada fungsi A *insu-* dalam contoh (28) dimarkahi oleh *-cca*, dengan NP pada fungsi *S* atau P tidak dimarkahi. Pemarkahan dependendalam bahasa Avar juga berdasarkan pada sistem ergatif-absolutif.

### 3.2.3 Sistem Tripartit

Sistem tripartit (c) dalam Gambar 3.1 adalah sistem yang sangat jarang. Bahasa Aborigin Australia Wangkumara sering disebut sebagai contoh dari

bahasa yang memiliki sistem pemarkahan kasus ini (Mallinson dan Blake 1981: 50-1, Comrie 1989: 125, Dixon 1994: 41).

(29) Bahasa Wangkumara

kana-ulu kalka-ŋa ʈiʈi-ňaňa

man-ERG hit-PST dog-F:ACC

'The man hit the bitch.'

"Orang itu memukul anjing itu."

(30) Bahasa Wangkumara

kana-ia palu-ŋa

man-NOM die-PST

'The man died.'

"Pria itu meninggal."

Dalam contoh (29) dan (30) NP pada fungsi A, *S* dan P dimarkahi secara berbeda. Dixon (1994: 41) menyebutkan sejumlah bahasa Aborigin Australia yang digunakan di Queensland tenggara memiliki perbedaan A, *S* dan P pada semua NP. Bahasa Wangkumara termasuk dalam kelompok bahasa ini. Yazgulyam (sebuah bahasa di Iran tenggara) adalah salah satu bahasa yang memiliki sistem pemarkahan kasus yang jarang ini dan hanya terjadi dalam kala lampau (*past tense*) dalam bahasa tersebut.

### 3.2.4 Sistem AP/*S*

Sistem pemarkahan kasus Ap/*S* dalam Gambar 3.1 lebih lebih jarang dari sistem tripartit. Sistem ini mungkin hanya muncul sebagai transisi dari satu sistem ke sistem lain. Sebagai contoh Comrie (1989: 125) merujuk pada bahasa Iran tertentu, misalnya Rushan yang berubah dari bahasa dengan sistem ergatif-absolutif menjadi bahasa dengan sistem nominatif-akusatif (lihat juga Dixon 1994: 202-3). Sistem transisional tidak terjadi dalam bahasa-bahasa ini secara keseluruhan. Sistem ini hanya terjadi pada frasa nomina tertentu. Bahasa Proto-Pamir yang merupakan asal-usul bahasa Rushan hanya memiliki dua kasus, yaitu *direct* dan *oblik*. Kasus-kasus ini beroperasi dengan cara yang berbeda tergantung pada kala kini atau kala lampau. Dalam kala kini kasus ini beroperasi dengan kombinasi A*S*/P (nominatif-akusatif) sedangkan dalam kala lampau kasus ini beroperasi

dengan kombinasi A/*S*P (ergatif-absolutif) (lihat 3.3.1 untuk pembahasan lebih lanjut mengenai sistem pemarkahan campuran seperti itu). Dalam bahasa Rushan, oblik yang muncul pada P dalam kala kini digeneralisasi untuk memarkahi P dalam kala lampau. Oleh karena itu A dan P sekarang dimarkahi pada kala lampau sedangkan pemarkahan *S* berbeda dengan pemarkahan A dan P, dan bahasa ini menunjukkan sistem pemarkahan kasus (d) (Dixon 1994: 202-3).

### 3.2.5 Sistem Netral

Kemungkinan kombinasi logis terakhir adalah kombinasi (e) atau sistem netral dalam Gambar 3.1 yang sama sekali tidak relevan dengan pemarkahan kasus karena tidak ada perbedaan pemarkahan kasus antara A, *S* dan P. Sebenarnya ini adalah bukti tidak adanya pemarkahan kasus dalam NP (non-pronominal) bahasa Inggris sebagaimana yang telah dibahas mengenai contoh (1) dan (2). Bahkan jika pemarkahan dilakukan dalam sistem ini, pemarkahan tersebut tidak akan berbuat banyak dalam membedakan A, *S* dan P. Bahasa-bahasa dengan sistem ini butuh cara gramatikal lain untuk menunjukkan 'siapa yang melakukan X untuk siapa', misalnya urutan kata.

## 3.3 Jenis lain pemarkahan kasus

Ada sistem pemarkahan kasus lain selain kelima sistem yang telah dibahas tersebut yang berupa kombinasi semantik gramatikal A, *S* dan P. Sistem pemarkahan kasus ini mungkin bisa dianggap sebagai sistem yang lebih rumit dari sistem-sistem yang telah dibahas di bagian 3.2 karena (i) dalam setiap sistem mungkin terdapat campuran dua (atau lebih) dari kelima sistem pemarkahan kasus yang digambarkan pada Gambar 3.1 (sistem split-ergatif), (ii) ke dalam sistem yang rumit tersebut ditambahkan salah satu dari tiga semantik gramatikal (*S* dalam (sistem aktif-statif) atau (iii) bukan kombinasi ketiga semantik gramatikal tersebut yang menentukan pemarkahan 'siapa yang melakukan X untuk siapa' tapi person dan/atau wacana yang khas (sistem -inversi).

### 3.3.1 Sistem split-ergatif

Di dalam beberapa bahasa sistem pemarkahan kasus nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif adalah sistem yang aktif. Jenis sistem pemarkahan kasus campuran ini disebut dengan sistem split-ergatif. Bahasa Dyirbal mungkin adalah bahasa dengan sistem ini yang paling dikenal. Lihat data dari Australian Aboriginal language (Dixon 1994: 10, 14).

(31) Bahasa Dyrbal

ŋuma-Ø yabu-ŋgu bura-n
father-ABSmother-ERG see-NFUT
'The mother saw the father.'
'Sang ibu melihat ayah.'

(32) Bahasa Dyrbal

ŋuma-Ø banaga-nᵸu
father-ABSreturn-NFUT
'The father returned.'
'Sang ayah kembali.'

(33) Bahasa Dyrbal

ŋana-Ø nᵸurra-na bura-n
we.all-NOM you.all-ACC see-NFUT
'We saw you all.'
"Kami melihat kalian semua. '

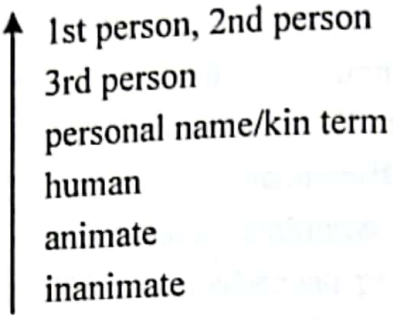
(34) Bahasa Dyrbal

nyurra-Ø banaga-nᵸu
you.all-NOM returm-NFUT
'You all returned.'
'Kalian semua kembali.'

Dalam contoh (31) dan (32) NP pada fungsi *S* atau P tidak dimarkahi(kasus absolutif kosong) sedangkan NP pada fungsi A dimarkahi oleh sufiks ergatif-□*gu*. Dalam contoh (33) NP pada fungsi P dimarkahi oleh sufiks akusatif-*na* sedangkan NP pada fungsi A tidak dimarkahi (kasus nominatif kosong) dan dalam contoh (34) NP pada fungsi *S* juga

tidak dimarkahi (kasus nominative kosong). Bahasa Dyirbal tidak hanya tergantung pada sistem ergatif-absolutif tapi juga pada sistem nominatif-akusatif.

**Gambar 3.2**The Nominal Hierarchy




Apa yang paling menarik dari sistem split-ergatif adalah bahwa pembagian operasi antara sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif terjadi secara sistematis. Sekali lagi perhatikan bahasa Dyirbal. Dalam bahasa asli Australia ini pronomina (pronomina pertama dan kedua) beroperasi berdasarkan sistem nominatif-akusatif, dengan nomina (dan pronomina ketiga) yang berinfleksi berdasarkan sistem ergatif-absolutif seperti yang ditunjukkan dalam contoh (31) sampai (34). Sebenarnya dalam operasi sistem split-ergatifpembagian operasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik semantik atau isi leksikal NP. Dalam bahasa Dyirbal pembagian operasi itu adalah pronomina pertama dan kedua (peserta percakapan), dan pronomina ketiga dan nomina (bukan peserta percakapan). Dalam bahasa-bahasa lain pembagian operasi mungkin berbeda. Sebagai contoh dalam bahasa Nhanda sistem nominatif-akusatif bisa beroperasi tidak hanya pada pronomina tapi juga pada nama orang dan istilah keluarga dan kerabat. Dalam bahasa asli Australia dalam hal ini bahasa Mangarayi pembagian operasinya adalah *inanimate* yang beroperasi berdasarkan sistem ergatif-absolutif, dan pronominal serta semua nomina *non-inanimate* yang beroperasi berdasarkan sistem nominatif-akusatif (Blake 1994: 193). Ada juga beberapa bahasa dimana kedua sistem yang berbeda ini saling tumpang tindih yang menyebabkan munculnya sistem tripartit untuk beberapa jenis NP, misalnya dalam bahasa Yidin, *deictic* dengan referensi manusia (Dixon 1994: 87). Distribusi sistem split-ergatif ini memang sistematis dan memiliki

standar dalam arti bahwa situasi sebaliknya tidak terjadi. Tidak ada bahasa dengan sistem split-ergatif yang mengatur pronomina berdasarkan sistem ergatif-absolutif dan nomina berdasarkan sistem nominatif-akusatif. Hal ini berujung pada pembentukan hirarki dalam Gambar 3.2 atau sesuatu yang mirip dengannya (Silverstein 1976). Dalam buku-buku masa kini hirarki tersebut disebut dengan *the Nominal Hierarchy*, Dixon (1994: 85).[43]

Sifat alami referensial atau semantik NP bukan satu-satunya hal yang memiliki peran dalam penggunaan sistem pemarkahan kasus split-ergatif. Kala dan aspek juga memiliki peran dalam beberapa bahasa dengan sistem ini. Contohnya dalam bahasa Georgian, sistem ergatif-absolutif digunakan dalam bentuk kala*aorist*(atau yang dikenal luas dengankala lampau) dan sistem nominatif-akusatif digunakan dalam bentuk kala sekarang. Perhatikan data dari Comrie (1978: 351-2) berikut ini:

(35) Bahasa Georgia
student-i midis
student-NOM goes
'The student goes.'
'Siswa itu pergi.'

(36) Bahasa Georgia
student-i ceril-s cers
student-NOM letter-ACC writes
'The student writes the letter.'
'Siswa menulis surat itu.'

(37) Bahasa Georgia
student-i mivida
student-NOM went
'The student went.'
'Siswa itu pergi.'

(38) Bahasa Georgia
student-ma ceril-I dacera
student-ERG letter-ABS wrote
'The student wrote the letter.'
'Siswa menulis surat itu.'

Kalimat-kalimat dalam contoh (35) dan (36) adalah kalimat dalam bentuk kala lampau, sufiks *-i* memarkah *S* dan A. NP pada fungsi P dalam contoh (36) dimarkahi dengan sufiks *-s*. Contoh kalimat (37) dan (38) yang berada dalam bentuk kala lampau menggunakan sistem ergatif-absolutif dimana A dimarkahi secara berbeda dengan *S* dan P (*-ma* dan *-i*). Hal ini sama juga terjadi dalam banyak bahasa Indo-Iranian dan dalam beberapa bahasa Maya (lihat Comrie 1978: 351, Dixon 1994: 100-1). Dixon (1994: 101) juga menjelaskan variasi sistem ergatif-absolutif dalam kala atau aspek. Contohnya dalam bahasa Newari, kala dan aspek berinteraksi dengan modus, yaitumodusimperatif dalam nominatif-akusatif dan semua modus lain dalam ergatif-absolutif. Dia juga melaporkan bahwa bahasa Sumeria dan Pari dalam hal ini sama dengan bahasa Newari.

Dalam beberapa bahasa split-ergatif dipicu oleh perbedaan antara klausa utama dan klausa subordinat. Dalam bahasa Shokleng klausa utama bisa menggunakan sistem ergatif-absolutif atau nominatif-akusatiftapi dalam klausa subordinat sistem pemarkahan kasus (pemarkahan inti) hanya menggunakan sistem ergatif-absolutif (Dixon 1994: 101). Bahasa Jacaltec adalah contoh lain dimana klausa utama menggunakan sistem ergatif-absolutif sementara beberapa klausa subordinat menggunakan sistem nominatif-akusatif (Craig 1976).

Harris (1997: 264) memberikan satu faktor lain yang menggunakan sistem split-ergatif, yaitu faktor keterbatasan verba. Contohnya dalam bahasa Thangu sistem tripartit digunakan oleh verba finit tapi dalam nominalisasi sistem ergatif-absolutif yang digunakan. Bahasa Chinook adalah contoh lain yang diberikan Harris dimana sistem ergatif-absolutif digunakan oleh verba finit dan sistem nominatif-akusatif digunakan oleh beberapa verba non-finit. Tapiapakah ini bisa dianggap sebagai contoh dari sistem split-ergatif masih perlu diteliti lebih dalam karena nominalisasi mungkin dianggap sebagai turunan dan tidak asli (Harris 1997: 366).

Terakhir, bahasa-bahasa bisa saja mengkombinasikan pemarkahan inti dan pemarkahan dependen dalam sistem split-ergatif. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, di dalam bahasa-bahasa tersebut sistem nominatif-akusatif berada dalam bentuk pemarkahan inti, dan sistem ergatif-absolutif berada dalam bentuk pemarkahan dependen. Situasi sebaliknya tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa di dunia (Comrie 1978:

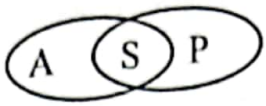
340, Mallinson dan Blake 1981: 70-2, Dixon 1994: 95-7 dan Harris 1997: 372; lihat 3.10).

### 3.3.2 Sistem Aktif-statif

Ini adalah sistem pemarkahan kasus yang memiliki nama lain dalam literatur, yaitu; *split-intransitive*, aktif-inaktif, aktif-statik, aktif-netral, statif-aktif, agentif-pasienif, split-*S* (plus *fluid-S*), dan lain-lain (Mithun 1991: 511). Dalam sistem ini pemarkahan kasus*S* tergantung pada semantik verba intransitif. Sebagai contoh, jika verba merujuk pada sebuah aktifitas yang berada di bawah kendali *S*, maka *S* akan mengalami permarkahan *kasus* yang sama dengan A. Jika tidak (jika verba merujuk pada sebuah aktifitas yang tidak dibawah kendali apapun) maka *S* akan dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan P. Dengan kata lain, *S* terbagi diantara A dan P dalam hal pemarkahan kasus. Kombinasi A, *S* dan P digambarkan dalam Gambar 3.3 (tapi lihat. Mithun 1991: 542, Harris 1997: 367; lihat juga catatan 8).

Kelihatannya ada dua variasi berdasarkan kriteria dimana *S* dibagi diantara A dan P. Pertama semantik konteks penggunaan tertentu yang menentukan pemarkahan *kasus* S di dalam beberapa bahasa dengan sistem pemarkahan aktif-statif (Dixon 1994: 71). Oleh karena itu konteks sebenarnya yang menjadi alasan penggunaan verba intransitif harus diuji berdasarkan apakah aktifitas yang menjadi rujukan verba tersebut adalah aktifitas yang berada di bawah kendali tertentu atau aktifitas yang tidak berada di bawah kendali apapun. Oleh karena itu setiap verba intransitif berpotensi memiliki kemampuan menugaskan pemarkahan A atau P ke *S*. Beberapa verba bisa selalu dianggap merujuk pada aktifitas di bawah kendali dan verba lainnya merujuk pada aktifitas yang tidak di bawah kendali. Tapi akan ada sejumlah verba yang bisa menunjukkan aktifitas di bawah kendali atau tidak di bawah kendali. Untuk verba-verba ini *S*dimarkahi sebagai A atau P. Pemarkahan aktif-statif ini disebut dengan sistem *fluid-S*oleh Dixon (1994: 78-83). Bahasa Batsbi (atau Tsova-Tush) adalah bahasa dengan sistem *fluid*-S (Comrie 1978: 366-7).

**Gambar 3.3** Sistem aktif pasif




(39) Bahasa Batsbi

tχo naizdra qitra

wergatif-absolutifBS to-the-ground fell

'We fell to the ground (intentionally, not our fault).'

"Kami jatuh ke tanah (sengaja, bukan kesalahan kami)."

(40) Bahasa Batsbi

atχo naizdra qitra

we-ERG to-the-ground fell

'We fell to the ground (intentionally, through our own carelessness).'

"Kami jatuh ke tanah (sengaja, karena kecerobohan kami sendiri)."

Bahasa-bahasa lain dengan sistem *fuid-S* adalah; Tonkawa, Tibetan, Pomo Timur dan Pomoan (Dixon 1994: 78-83, Mithun 1991: 542).

Di dalam sistem pemarkahan aktif-statif lain verba intransitif terbagi dalam dua kelompok yaitu verba yang memarkahi*S* dengan cara yang sama dengan memarkahi A dan verba yang memarkah *S* dengan cara yang sama dengan memarkahi P. Maka setiap verba intransitif ada yang menugaskan pemarkahan A ke *S* dan ada yang menugaskan pemarkahan P ke *S*. Oleh karena itu sistem pemarkahan aktif-statif ini disebut dengan sistem split-*S* oleh Dixon (1994: 78). Bahasa-bahasa dengan sistem split-*S* antara lain adalah bahasa Cocho, Dakota, Guarani, Ikan, Ioway-Oto, Ket, Laz dan Onondaga (Dixon 1994: 71-8). Berikut ini contoh dari bahasa Laz (Harris 1985: 52ff).

(41 Bahasa Laz

bere-k imgras

child-ERG 3SG.cry

'The child cries.'

'Anak itu menangis.'

(42) Bahasa Laz

bere-Ø oxori-s doskidu

child-NOM house-DAT 3SG.stay

'The child stayed in the house.'

'Anak tinggal di rumah. "

(43) Bahasa Laz

baba-k meĉaps skiri-s cxeni- Ø

fatehr-ERG 3SG.give.3SG.3SG child-DAT horse-NOM

'The father gives a horse to his child.'

'Sang ayah memberi kuda kepada anaknya.'

NP pada fungsi *S* dalam contoh (41) dimarkahi secara berbeda dengan NP pada fungsi *S* dalam contoh (42). NP pada fungsi *S* dalam contoh (41) dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan NP pada fungsi A dalam contoh (43), sedangkan NP pada fungsi S dalam contoh (42) dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan NP pada fungsi P dalam contoh (43). Kelihatannya ada lebih banyak bahasa split-*S* dari bahasa *fluid*-S (Mithun 1991: 542).

Meskipun contoh-contoh sistem pemarkahan aktif-statif yang telah dipaparkan adalah pemarkahan dependen, namun pemarkahan inti adalah pemarkahan yang lebih sering muncul dalam pemarkahan kasus ini.[44] Nicholos (1992) dan Siewierska (1996) berpendapat bahwa sistem pemarkahan aktif-statif cenderung jauh lebih terikat pada inti (atau verba) dari terikat pada dependen(NP). Dalam sistem ini terdapat perbedaan pemarkahan inti (lihat Tabel 3.1 dan 3.2 di bawah). Dixon (1994: 90) memberikan penjelasan yang menarik tentang mengapa hal ini terjadi. Pemisahan *S* dalam sistem pemarkahan aktif-statif disebabkan oleh semantik verba. Ini membuat verba lebih cocok dengan pemarkahan aktif-statif daripada nomina (untuk pendapat yang sama lihat Mithun 1991: 540). Bahasa Lakhota yang dipaparkan di bawah ini oleh Mithun (1991: 514) adalah bahasa yang lebih mewakili sistem pemarkahan aktif-statif dari bahasa Batsbi dan Laz (Dixon 1994: 77).

(44) Bahasa Lahkota
a. Wapsíča 'I jumped.'"Aku melompat."
b. Maxwá 'I'm sleepiy.'"Aku mengantuk."

(45) Bahasa Lahkota
waktéte 'I'll kill him.'"Aku akan membunuhnya."

(46) Bahasa Lahkota
maktéte 'He'll kill me.'"Dia akan membunuhku. '

Dalam contoh (45) NP pada fungsi A dimarkahi oleh prefiks *wa-* pada verba. Dalam contoh (44a) verba intransitif juga dimarkahi oleh prefiks *wa-* untuk NP pada fungsi *S*. Tapi dalam contoh (44b) verba intransitif dimarkahi oleh prefiks *ma-* untuk NP pada fungsi *S*. Prefiks ini digunakan untuk memarkahi NP pada fungsi P dalam contoh (46). Maka, pemarkahan *S* terpisah antara A dan P. Bahasa Lakhota adalah bahasa dengan pemarkahan inti aktif-statif.

Penelitian rinci Mithun (1991) memberikan pengertian yang sangat signifikan mengenai sistem aktif-statif. Dia berpendapat bahwa sebenarnya ada sejumlah fitur semantik yang berperan dalam pemisahan *S*antara A dan P, yaitu; aspek leksikal (Aktionsart), *agency*, kontrol dan keterkenaan dampak. Contohnya dalam bahasa informal Guarani, pemisahan tersebut terutama didasari oleh perbedaan aspek leksikal, yaitu antara peristiwa dan keadaan. Namun dalam bahasa Lakhota beberapa verba menunjukkan peristiwa muncul dengan pemarkahan P, sementara beberapa verba lain menunjukkan keadaan muncul dengan pemarkahan A. Perbedaan dalam bahasa ini tidak berdasarkan pada aspek leksikal tapi berdasarkan pada *agency*, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menampilkan, mempengaruhi, memulai atau mengendalikan situasi yang ditunjukkan oleh predikat (Mithun 1991: 516). Bahasa Central Pomo umumnya beroperasi seperti bahasa Lakhota tapi kadang-kadang pengendalian tidak ada dalam *agency* yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pemisahan *S* antara A dan P. Terlebih lagi tidak semua partisipan yang di luar kendali dalam bahasa Central Pomo adalah pasien. Pasien (atau P) dalam bahasa ini harus melibatkan unsur keterkenaan dampak secara signifikan. Sebagai

contoh, adjektiva dasar yang menunjukkan properti atau keadaan bawaan membutuhkan pemarkahan A, sedangkan *inchoative counterpart* yang menunjukkan kondisi sementara membutuhkan pemarkahan P. Mithun (1991: 521) berpendapat bahwa 'munculnya sebuah keadaan bukan hanya dilihat sebagai sebuah keadaan tapi juga sebagai sesuatu yang mempengaruhi partisipan'.

Mithun (1991: 537-40) juga berpendapat bahwa sistem aktif-statif memiliki sebuah dasar semantik umum tapi dasar semantik tersebut tidak jelas dan akan hilang oleh sejumlah proses termasuk perubahan dalam fitur-fitur semantik (contohnya *agency* dalam bahasa Iroquoian dianggap sebagai aspek leksikal karena penggunaan prefiks pronomina ketiga yang merujuk pada manusia dan bukan manusia), gramatikalisasi (cotohnya dalam bahasa Mohawk semua argumen verba intransitif dalam aspek *perfect*dimarkahi secara sistematis sebagai P tanpa mempedulikan unsur keterkenaan dampak semua argumen tersebut karena aspek *perfect* menjelaskan sebuah keadaan yang muncul dari peristiwa sebelumnya), dan leksikalisasi (contohnya verba dalam bahasa Mohawk yang berarti 'teriak' dengan sufiks kausatif dan pernah memiliki arti 'itu membuat saya teriak' sekarang telah punah. Verba itu sekarang digunakan sebagai sebuah unit leksikal yang terpisah tapi pemarkahan P yang berkaitan dengan verba tersebut tidak berubah dan telah 'menjadi fosil'). Dixon (1994: 74) juga memaparkan perbedaan budaya, contohnya 'di dalam beberapa budaya 'muntah' memiliki peran sosial dan menjadi kebiasaan, sementara di beberapa budaya lain 'muntah' adalah sesuatu yang terjadi secara tidak sengaja'.

### 3.3.3 Sistem Langsung-Inversi

Jenis pemarkahan kasus terakhir adalah sistem pemarkahan lansung terbalik (*direct-inverse marking system*).Sistem ini tidak umum dalam bahasa-bahasa di dunia tapi digunakan secara luas dalam bahasa-bahasa Algonquian, Australia, Tibeto-Burman dan Nootkan (DeLancey 1981: 641). Operasi sistem pemarkahan ini sangat tergantung pada Nominal Hierarchy dalam Gambar 3.2. Pada dasarnya jika hal yang lebih tinggi (lebih tinggi pada Nominal Hierarchy) bertindak terhadap hal yang lebih rendah (lebih rendah pada Nominal Hierarchy), pemarkahan verba yang disebut juga dengan pemarkahan langsung digunakan. Tapi jika hal yang lebih rendah

bertindak terhadap hal yang lebih tinggi, pemarkahan verba lain yang disebut dengan pemarkahan inversi harus digunakan. Bahasa Plains Cree adalah contoh bahasa dengan sistem pemarkahan (Wolfart 1973, Foley dan Van Valin 1985: 297-9, Blake 1994: 130-1).

(47) Bahasa Plains Cree
ki-tasam-in
2-feed-DR-1
'you feed me.'
"Anda memberi saya makan."

(48) Bahasa Plains Cree
ki-tasam-iti-n
2-feelangsung-inversiNV-1
'I feed you.'
"Aku memberimu makan."

Perlu diketahui bahwa dalam contoh (47) dan (48), terlepas dari peran semantik dan fungsi gramatikalnya, unsur pronomina kedua muncul pada verba sebagai prefiks, sedangkan unsur pronomina pertama muncul pada verba sebagai sufiks. (Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Plains Cree pronomina kedua mengungguli pronomina pertama dalam '*animacy*'). Pronomina pertama atau kedua adalah A atau P yang ditunjukkan oleh pemarkah langsung atau inversi. Dalam contoh (47) sufiks pemarkahan langsung digunakan pada verba dan menunjukkan situasi dalam contoh (47) dengan angka 1 dimana hal yang lebih tinggi bertindak terhadap hal yang lebih rendah (yaitu pronomina kedua terhadap pronomina pertama yang menunjukkan arah tindakan). Situasi sebaliknya terjadi dalam contoh (48), yaitu pronomina pertama bertindak terhadap pronomina kedua dan sebuah sufiks inversi dipilih untuk menunjukkan perubahan ini dalam arah tindakan. Bahasa Plains Cree juga menunjukkan perbedaan yang lebih jelas antara dua jenis pronomina ketiga, yaitu *proximate* dan *obviative*. Pilihan terhadap salah satu jenis kata ini tergantung pada beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor topikalitas atau wacana khusus (Foley dan Van Valin 1985: 298). Bandingkan contoh-contoh di bawah ini:

(49) Bahasa Plains Cree

asam-ç-w napew-wa atim-wa

feed-DR-3 man-PROX dog-OBV

'The man feeds the dog.'

"Pria itu memberi makan anjing. '

(50) Bahasa Plains Cree

asam-ekw-w napew-wa atim-Ø

feelangsung-inversiNV-3 man-OBV dog-PROX

'The man feeds the dog.'

"Pria itu memberi makan anjing. '

Dalam contoh (49) NP *napew* adalah argumenyang diberi (atau topikal), sedangkan NP *atim* tidak diberi (atau tidak topikal). NP *napew* berada pada fungsi A dimana pemarkahan langsung pada verba dipilih. Situasi sebaliknya terjadi dalam contoh (50) dalam hal topikalitas yang menyebabkan terjadinya pemarkahan inversi pada verba. Hal yang menarik adalah bahwa *proximate* atau NP yang lebih topikal tidak dimarkahi, sedangkan *obviative*atau NP yang kurang topikal ditunjukkan oleh pemarkahan non-zero (lihat 3.9).

**Table 3.1** : *Frekuensi sistem pemarkahan kasusdalam Nicholas (1992)*

| | Pronomina | Nomina | Verba | Total |
|---|---|---|---|---|
| Nominatif-akusatif | 65 | 45 | 88 | 198 |
| Ergatif-absolutif | 11 | 29 | 15 | 55 |
| Aktif-statif | 0 | 0 | 22 | 22 |
| Langsung-inversi | 0 | 0 | 8 | 8 |
| Tripartit | 4 | 0 | 1 | 5 |

(Adaptasi dari Nichols 1992: 90)

### 3.4 Distribusi Sistem Pemarkahan Kasus

Berbeda dengan penelitian terhadap urutan kata, hanya sedikit penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan distribusi (statistik) sistem pemarkahan kasus dalam bahasa-bahasa di dunia. Hampir semua penelitian terhadap pemarkahan kasus dilakukan dengan perkiraan-perkiraan informal dan umum mengenai distribusi sistem pemarkahan

kasus (misalnya oleh Comrie 1978, Blake 1994, Dixon 1994 antara lain) dan mereka lebih sering hanya mengatakan bahwa distribusi pemarkahan kasus adalah hal yang biasa, sangat jarang, dan lain-lain. Namun Nichols (1992) dan Siewierska (1996) memberikan data statistik yang masuk akal mengenai distribusi sistem pemarkahan kasus meskipun dalam skala yang lebih kecil dari beberapa penelitian terhadap urutan kata yang dibahas pada bab 2.[45] Berdasarkan sampel dari 155 bahasa Nichols (1992: 90) menentukan frequensi sistem pemarkahan kasus pada tiga kategori gramatikal, yaitu pronomina, nomina (pemarkahan dependen) dan verba (pemarkahan inti).[46] Hasil penelitiannya dirangkum dalam Tabel 3.1.

Jelas dalam Tabel 3.1 bahwa sistem nominatif-akusatif adalah sistem pemarkahan kasus yang paling sering digunakan, baik pemarkahan dependen maupun pemarkahan inti. Sistem ergatif-absolutif adalah sistem pemarkahan kasus yang paling sering digunakan setelah sistem nominatif-akusatif dalam hal pemarkahan dependen bukan pemarkahan inti. Sistem tripartit secara keseluruhan adalah sistem pemarkahan kasus yang paling jarang digunakan, sedangkan dua sistem pemarkahan kasus lain yaitu aktif-statif dan hanya terkait pada verba (yaitu pemarkahan inti).

Siewierska (1996) juga melakukan penelitian terhadap frekuensi sistem pemarkahan kasus. Penelitiannya berdasarkan sampel dari 237 bahasa dan menggunakan teknik pengumpulan sampel Rijkhoff *et al* (1993) (lihat 1.5.4 untuk pembahasan teknik pengumpulan sampel ini). Hasil penelitiannya secara umum menegaskan hasil penelitian Nichols seperti yang dirangkum dalam Tabel 3.2.[47]

**Table 3.2**: *Frekuensi sistem pemarkahan kasus dalam Sierwierska (1996)*

| | Pronomina | Nomina | Verba | Total |
|---|---|---|---|---|
| Nominatif-akusatif | 82 | 63 | 131 | 276 |
| Ergatif-absolutif | 28 | 41 | 15 | 84 |
| Aktif-statif | 1 | 0 | 13 | 14 |
| Langsung-inversi | 0 | 0 | 4 | 4 |
| Tripartit | 6 | 4 | 0 | 10 |

(Diadaptasidari Nichols 1996: 55)

Berdasarkan Tabel 3.2 sistem yang paling sering digunakan adalah sistem nominatif-akusatif yang diikuti oleh sistem ergatif-absolutif. Sistem

pemarkahan DR-IN secara keseluruhan adalah sistem yang paling jarang digunakan (tapi lihat. Tabel 3.1). Perlu diketahui bahwa meskipun sistem pemarkahan A-S jauh lebih sering ditemukan pada verba, sistem ini juga ditemukan satu kali pada pronomina, sedangkan menurut Nichols (1992) sistem ini hanya ditemukan pada verba. Menurut Siewierska (1996: 153) sistem pemarkahan yang hanya ditemukan pada verba adalah sistem pemarkahan langsung-inversi (lihat juga Mithun 1991: 540, 542, dan Dixon 1994: 90). Berdasarkan Tabel 3.1 dan 3.2 nomina dan verba tidak memiliki pola yang sama dalam hal sistem pemarkahan kasus (Siewierska 1996: 156). Perbedaan ini terjadi karena tidak semua bahasa menggunakan satu sistem pemarkahan untuk ketiga kategori sintaksis seperti misalnya bahasa Avar dan Bahasa Latin. Pemarkahan inti dan pemarkahan dependen dalam bahasa Avar menggunakan sistem ergatif-absolutif sedangkan pemarkahan inti dan pemarkahan dependen dalam bahasa Latin menggunakan sistem nominatif-akusatif. Siewierska (1996: 156) berpendapat bahwa penggunaan satu sistem pemarkahan secara konsisten untuk pronomina, nomina dan verba mungkin merupakan sebuah pengecualian dan bukan sebuah norma dalam bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan sampel Siewierska jumlah bahasa yang menggunakan satu sistem pemarkahan untuk ketiga kategori sintaksis adalah 139-112 untuk nominatif-akusatif, 18 untuk ergatif-absolutif dan 9 untuk A-S. Dengan dimasukkannya sistem netral jumlah bahasa yang dalam hal ini seperti bahasa Avar atau Latin adalah 60.

## 3.5 Pandangan Diskriminatif terhadap Pemarkahan Kasus

Bagian ini akan membahas tentang distribusi lima sistem kombinasi A, *S* dan P dalam bahasa-bahasa di dunia, seperti yang digambarkan dalam Gambar 3.1, yaitu sistem; nominatif-akusatif, ergatif-absolutif, netral, tripartit dan AP/*S*. Sistem pemarkahan kasus lain yang lebih rumit, yaitu; sistem split-ergatif, aktif-statif dan langsung-inversi akan dibahas pada saatnya nanti. Menurut Nichols (1992) dan Siewierska (1996) sistem nominatif-akusatif tidak diragukan lagi adalah sistem pemarkahan kasus yang paling banyak digunakan dan tersebar luas. Sistem ergatif-absolutif adalah sistem yang menempati urutan kedua setelah sistem nominatif-akusatif. Sistem tripartit adalah sistem pemarkahan kasus yang paling jarang digunakan dibandingkan dengan sistem nominatif-akusatif dan

ergatif-absolutif, sedangkan sistem AP/*S* tidak terwakili dalam sampel Nichols (1992) dan Siewierska (1996). Dalam pembahasan ini sistem netral dianggap tidak relevan dengan pemarkahan kasus karena tidak ada perbedaan pemarkahan kasus antara A, *S* dan P dalam sistem ini.

Sekarang pertanyaan yang mengemuka adalah mengapa keempat sistem pemarkahan kasus yang berbeda ini (nominatif-akusatif, ergatif-absolutif, tripartit dan AP/*S*) terdistribusikan dengan caranya masing-masing di dalam bahasa-bahasa di dunia. Satu pendapat yang dikenal luas adalah bahwa fungsi utama pemarkahan kasus adalah untuk membedakan 'who' dengan 'whom' dalam 'who is doing X to whom'. Dengan kata lain pemarkahan kasus digunakan terutama untuk membedakan A dengan P. Tidak ada kebutuhan fungsional untuk membedakan *S* dari A atau P karena *S* muncul sendiri dalam klausa intransitif. Di sisi lain A dan P muncul berdampingan dalam klausa transitif. Oleh karena itu perlu untuk membedakan A dan P. Ini disebut dengan pandangan diskriminatif terhadap pemarkahan kasus, yang sangat terkait dengan Comrie (1978, 1989) dan (Dixon (1979, 1994). Dengan pandangan ini sistem nominatif-akusatif dan sistem ergatif-absolutif menyebabkan perlunya membedakan A dan P karena dalam kedua sistem ini A dan P memang berbeda, sementara *S* bergabung dengan A atau P. Jika *S* diperlakukan sama dengan A maka yang terjadi adalah sistem nominatif-akusatif. Jika *S* diperlakukan sama dengan P maka yang terjadi adalah sistem ergatif-absolutif. Pandangan ini juga menjelaskan mengapa sistem tripartit sangat jarang ditemukan dalam bahasa-bahasa di dunia dibandingkan dengan sistem nominatif-akusatif dan sistem ergatif-absolutif. Sistem ini sangat fungsional karena *S* tidak perlu dibedakan dengan dua kategori lain dan *S* tetap mengalami pemarkahan kasus yang berbeda dengan A dan P. Sistem AP/*S* sama sekali tidak fungsional (meskipun muncul secara berdampingan dalam jenis klausa yang sama) bahwa A dan P tidak dimarkahi secara berbeda tapi kedua kategori ini berbeda dengan *S* yang tidak pernah muncul secara berdampingan dengan kedua kategori ini. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa sistem ini sangat jarang dan muncul hanya sebagai sistem transisional.

Para pendukung pandangan diskriminatif juga memberikan fakta bahwa nominatifdimarkahi oleh *zero* (atau paling tidak *zero allomorph*), sedangkan akusatif memiliki pemarkahan *non-zero*, dan bahwa ergatifdimarkahi

oleh sebuah unsur *non-element*, sedangkan absolutifdimarkahi oleh *zero* (Comrie 1989: 126-7, Dixon 1994: 11). Ini dibahas oleh Keuniversalan 38 Greenberg (1936b: 112), yaitu dimana ada sistem kasus, satu-satunya kasus yang hanya memiliki *zeroallomorph* adalah kasus yangmencakup makna subjek dari verba intransitif (yaitu *S*). Ini masuk akal jika (seperti pendapat para pendukung pandangan diskriminatif) *S* yang tidak perlu dibedakan dari kategori karena muncul sendiri dalam klausa intransitif. Ini menyebabkan *S* tidak dimarkahi sama sekali. Dalam sistem nominatif-akusatif, *S* bergabung dengan A dimana A juga tidak mengalami pemarkahan. Untuk membedakan P dengan A yang tidak dimarkahi, P harus dimarkahi oleh unsur *non-zero*. Dalam sistem ergatif-absolutif, *S* bergabung dengan P dimana P juga tidak dimarkahi. Ini menyebabkan A harus dimarkahi agar berbeda dengan P yang tidak dimarkahi.

Pendapat berikut ini mungkin lebih lemah dari pendapat sebelumnya yang mendukung pandangan diskriminatif, yaitu bahwa dalam beberapa bahasa dengan sistem nominatif-akusatif, P yang mengalami pemarkahan, sementara dalam beberapa bahasa dengan sistem ergatif-absolutif, A yang mengalami pemarkahan adalah**A**, jadi tidak ada tempat untuk kesalah pahaman atau ketidakjelasan mengenai A dan P. Dalam bahasa Finnish, NP pada fungsi P biasanya menerima akhiran akusatif (atau genitif). Tapi pada pronomina pertama atau kedua konstruksi kalimat perintah dimana A tidak diekspresikan dengan jelas, P kehilangan pemarkahan akusatifnya (Mallinson dan Blake 1981: 92).

(51) Bahasa Finlandia

Maija söl kala-n

Maija ate fish-ACC

'Maija ate the fish.'

'Maija makan ikan. "

(52) Bahasa Finlandia

Syő kala-Ø

Eat-IMP fish- Ø

'Eat the fish.'

"Makan ikannya."

Dalam bahasa Hua ergatif memiliki markah yaitu *–bamu'*, sedangkan absolutif tidak memiliki markah (Haiman 1980 terdapat dalam Comrie 1978: 383-5).

(53) Bahasa Hua
Busa' rmie
Busa' he-went-down
'Busa' went down.'
'Busa' turun '.

(54) Bahasa Hua
Busa'-bamu' egbie
Busa'-ERG he-hit-him
'Busa' hit him.'
'Busa' memukul dia. "

Namun, sufiks ergatif dapat dihilangkan jika tidak ada kebingungan mengenai 'siapa sedang melakukan X untuk siapa'. Dixon (1994: 58-9) juga memaparkan situasi yang sama dalam bahasa Motu, Murinʸpata dan sejumlah bahasa Papua termasuk Hua.

Pandangan diskriminatif menjelaskan distribusi sistem pemarkahan dalam Gambar 3.1 dengan baik. Tapi ada beberapa masalah yang kelihatannya tidak bisa dijelaskan oleh pandangan diskriminatif ini. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan sistem pemarkahan aktif-statif, langsung-inversi, dan split-ergatif. Pembahasan singkat mengenai masalah yang berkaitan dengan sistem aktif-statif dan langsung-inversi dipaparkan berikut ini, dan masalah yang berkaitan dengan sistem split-ergatif akan dipaparkan pada bagian 3.8.

Pertama, dalam sistem aktif-statif beberapa *S*dimarkahi seperti A, dan beberapa *S* lain dimarkahi seperti P. Ini adalah masalah bagi pandangan diskriminatif yang berpendapat bahwa *S* tidak perlu dibedakan dengan A atau P.[48] Jelas bahwa fungsi perbedaan dalam *S* ini tidak untuk membedakan argumen NP karena *S* adalah argumen tunggal dalam klausa intransitif. Fakta bahwa *S* kadang-kadang dimarkahi seperti pemarkahan A dan P menunjukkan bahwa beberapa *S* berperilaku secara semantik seperti A dan beberapa *S* lain berperilaku secara semantik seperti P. Penelitian Mithun

(1991) mengungkapkan bahwa dalam bahasa-bahasa dengan sistem aktif-statif, S dianggap mewakili 'partisipan yang melakukan, menyebabkan, memicu atau mengendalikan situasi yang ditunjukkan oleh predikat' (yaitu A), atau 'partisipan yang tidak melakukan, memulai atau mengendalikan situasi apapun dan dipengaruhi oleh P. Oleh karena itu, sejauh ini fungsi pemarkahan kasus adalah fungsi karakterisasi atau indeksasi (lihat tulisan di bawah berikut ini untuk pembahasan lebih lanjut) bukan diskriminasi. Tentu saja para pendukung pandangan diskriminatif akan langsung menggunakan tingkat frekuensipenggunaan sistem aktif-statif yang rendah sebagai bukti kuat untuk mendukung pendapat mereka (Mallinson dan Blake 1981: 97).

Kedua, sistem langsung-inversi kelihatannya sama sekali tidak melibatkan fungsi pembedaan P. Sistem ini malah memasukkan posisi relatif A dan P pada Hierarchy Nomimal. Dengan kata lain. Seluruh situasi yang melibatkan A dan P (A atau P yang berada pada posisi lebih tinggi pada Normal Hierarchy?) dijadikan dasar pilihan terhadap pemarkahan langsung dan inversi (lihat 3.9 untuk pembahasan lebih lanjut). Sistem langsung-inversi juga menimbulkan masalah bagi pandangan diskriminatif mengenai pemarkahan kasus. Tapi para pendukung pandangan ini sekali lagi dapat berargumen bahwa hal ini mungkin dapat menjelaskan mengapa hanya sedikit bahasa yang memiliki sistem pemarkahan kasuslangsung-inversi.

### 3.6 Pandangan Indeksasi Pemarkahan Kasus

Karena perbedaan pendapat mengenai klausa antara A dan P ini dalam banyak bahasa-bahasa, Hopper dan Thompson (1980: 291) berpendapat bahwa fungsi permarkahan kasus yang berbeda tersebut telah menjadi fungsi indeksasi pemarkahan kasus (lihat juga Wierzbicka 1980, 1981).[49] Fungsi pemarkahan NP pada fungsi A adalah untuk indeksA-ness NP, sedangkan fungsi pemarkahan NP pada fungsi P adalah untuk indeks P-ness NP. Pendapat ini dapat menjelaskan keberadaan sistem A-S tanpa menemui banyak kesulitan. Sebagai contoh S kadang-kadang dimarkahi sama dengan pemarkahan A dan kadang-kadang sama dengan pemarkahan P karena S dalam beberapa hal sama dengan A dan dalam beberapa hal lain sama dengan P (lihat juga Dixon 1994: 40 untuk pendapat yang sama).

Argumen Hopper dan Thompson didasari oleh konsep transitivitas yang 'secara tradisional dimengerti sebagai seluruh properti dari sebuah klausa secara keseluruhan, sebuah aktifitas di "transfer" dari sebuah agen ke sebuah pasien' (Hopper dan Thompson 1980: 251). Mereka memberikan sejumlah parameter transitivitas dalam Gambar 3.4

**Gambar 3.4: Parameter transitivitas**

| | *Tinggi* | *Rendah* |
|---|---|---|
| a. PARTISIPAN | 2 atau lebih partisipan | 1 partisipan |
| b. KINESIS | aksi | nonominatif-akusatifksi |
| c. ASPEK | telic | atelic |
| d. KETEPATAN WAKTU | tepat waktu | tidak tepat waktu |
| e. KESENGAJAAN | sengaja | tidak sengaja |
| f. AFIRMASI | afirmatif | negatif |
| g. MODE | realis | irrealis |
| h. AGENCY | potensi tinggi | potensi rendah |
| i. KETERKENAAN DAMPAK P | P total terkena dampak | P tidak terkena dampak |
| j. PENGINDIVIDUAN P | P diindividukan tinggi | P tidak diindividukan |

(NB Hopper and Thompson 1980 mengadopsi O daripada P, mengikuti Dixon 1979.)

Parameter-parameter ini membentuk sebuah skala yang dipakai untuk membandingkan dan menentukan tingkat transitivitas klausa. Sebagai contoh, sebuah klausa dengan dua partisipan lebih transitif dari sebuah klausa dengan satu partisipan karena tidak ada transfer aktivitas jika hanya ada satu partisipandi dalam sebuah klausa. Sebuah klausa dengan P yangterkena dampak secara keseluruhan lebih transitif dengan sebuah klausa dengan P yang terkena dampak sebagian. Maka, transfer sebuah aksi dilakukan lebih efektif dalam contoh (55) daripada contoh (56).

(55) I ate up the cake.

(56) I ate some of the cake.

Semakin banyak sebuah klausa memiliki fitur dalam kolom *high* berdasarkan parameter (a) sampai (j) dalam Gambar 3.4, semakin transitif klausa tersebut. Sebaliknya, semakin banyak sebuah klausa memiliki fitur

dalam kolom *low* berdasarkan parameter (a) sampai (j) dalam Gambar 3.4, semakin kurang transitif klausa tersebut. Dampak dari konsep transitivitas ini adalah bahwa beberapa P lebih P-ness atau P-like dari beberapa P lain. Parameter yang paling relevan dengan pembahasan mengenai indeksasi pemarkahan kasus adalah: pengindividuan P, keterkenaan dampak P, aspek dan afirmasi.

Hopper dan Thompson (1980: 253) berpendapat bahwa sebuah aksi dapat lebih efektif ditransfer dari sebuah agen ke pasienyang dapat diindividukan daripada ke pasien yang tidak diindividukan. Properti dengan pasienyang diindividukan antara lain adalah; *human, animate* dan referensial/ definit. Pasiennon-individu adalah *inanimate* dan/atau non-referensial. Semakin bersifat individu *referent* sebuah nomina, semakin banyak P-ness yang dimiliki nomina tersebut.[50] Hopper dan Thompson (1980: 255-9) memberikan bukti yang cukup untuk mendukung pendapat mereka. Sebagai contoh, telah dikenal luas (Comrie 1977, Mallinson dan Blake 1981: 48) bahwa dalam banyak bahasa pemarkahan P tidak terjadi pada semua NP. Pemarkahan P cenderung ditemukan pada NP definit atau pada NP *human* atau *animate*. Contohnya dalam bahasa Yahudi modern, P indefinit tidak dimarkahi sedangkan P definit harus didahului oleh 'pemarkah objek' *et* (Berman 1978: 123 dikutip oleh Hopper dan Thompson 1980: 256).

(57) Bahasa Ibrani

David natan matana lərine
David gave present to Rina
'David gave a present to Rina.'
"David memberi hadiah kepada Rina. "

(58) Bahasa Ibrani

David natan et ha-matana lərine
David gave OBJ DEF-present to Rina
'David gave the present to Rina.'
"David memberi hadiah untuk Rina. '

Begitu juga dalam bahasa Rusia terjadi perubahan pada verba diantara kasus akusatif dan kasus genitif dimana kasus akusatif menunjukkan P definit dan kasus genitif menunjukkan P indefinit (Wierzbicka 1981: 56).

(59) Bahasa Rusia

| | | |
|---|---|---|
| Ivan | ždet | tramvaj |
| Ivan | is.waiting.for | tram-ACC |

'Ivan is waiting for the tram.'

'Ivan sedang menunggu trem. "

(60) Bahasa Rusia

| | | |
|---|---|---|
| Ivan | ždet | tramvaja |
| Ivan | is.waiting.for | tram-GEN |

'Ivan is waiting for a tram.'

'Ivan sedang menunggu trem.'

Dalam bahasa Persia, sufiks akusatif *-râ* digunakan hanya jika P referential seperti pada contoh (61) dan (63). Jika tidak, pemarkahan P tidak digunakan sama sekali seperti pada contoh (62) (Comrie 1989: 132-5).

(61) Bahasa Persia

| | | |
|---|---|---|
| Hasan | ketâb-râ | did |
| Hasan | book-ACC | saw |

'Hasan saw the book.'

'' Hasan melihat buku itu. "

(62) Bahasa Persia

| | | | |
|---|---|---|---|
| Hasan | yek | ketâb | did |
| Hasan | a | book | saw |

'Hasan saw the book.'

'' Hasan melihat buku itu. "

(63) Bahasa Persia

| | | | |
|---|---|---|---|
| Hasan | yek | ketâb-râ | did |
| Hasan | a | book-ACC | saw |

'Hasan saw the book.'[referential]

'' Hasan melihat buku itu. "(referensial)

NP *ketâb* dalam contoh (62) dan (63) adalah NP indefinit sebagaimana ditunjukkan oleh artikel indefinit*yek*. Tapi ada perbedaan penting diantara kedua contoh ini. NP dalam contoh (62) adalah NP non-referensial (tidak

merujuk pada buku tertentu). Dalam contoh (63) NP merujuk pada satu buku tertentu yang ditunjukkan oleh pembicara dan/atau terdeteksi oleh pendengar. Maka, penggunaan sufiks akusatif-*râ* dalam contoh (63) beralasan. Turki adalah bahasa yang membatasi pemarkahan P hanya pada P referensial (Comrie 1989: 132-5), begitu juga dengan bahasa Spanyol yang membatasi pemarkahan P pada manusia atau hal yang seperti manusia dan P referensial (Hopper dan Thompson 1980: 256, Mallinson dan Blake 1981: 95).

Ada juga bahasa dimana perbedaan antara P yang terkena dampaksecara keseluruhan dan P yang terkena dampak sebagian terlihat dalam pemarkahan P. Hal ini biasa terjadi dalam bahasa-bahasa Eropa timur dan timur laut, seperti bahasa Latvia, Lithuania, Polandia, Rusia, Finlandia, Estonia dan Hongaria (Mallinson dan Blake 1981: 65). Dalam bahasa Hongaria perbedaan tersebut ditunjukkan oleh perubahan antara kasus akusatif (untuk P yang terkena dampak secara keseluruhan) dan kasus partitif(untuk P yang terkena dampak sebagian) (Moravcsik 1978: 261-2).

(64) Bahasa Hongaria

| | | |
|---|---|---|
| olvasta | a | könyvet |
| read.s/he.it | the | book-ACC |

'He read the book.'

"Dia membaca buku itu."

(65) Bahasa Hongaria

| | | |
|---|---|---|
| olvasott | a | könyvből |
| read.s/he | the | book-PRTV |

'He read some of the book.'

"Dia membaca beberapa buku."

Dalam beberapa bahasa kasus genitif yang digunakan untuk memarkahi P yang terkena dampak sebagian dan bukan kasus akusatif, misalnya dalam bahasa Rusia dan Polandia (lihat Moravcsik 1978: 266; Blake 1994: 153).

(66) Bahasa Rusia

| | | |
|---|---|---|
| peredajte | me | xleb |
| pass | me | bread-ACC |

'pass me the bread.'

'ambilkan saya roti. "

(67) Bahasa Rusia

peredajte me xleba

pass me bread-GEN

'pass me some bread.'

'ambilkan saya beberapa roti.'

Dalam bahasa Finlandia perubahan antara kasus akusatif (untuk P terkena dampak secara keseluruhan) dan kasus partitif (untuk P terkena dampak sebagian) berinteraksi dengan aspek (Hopper dan Thompson 1980: 262). Maka penggunaan kasus akusatif memberikan interpretasi *telic* atau perfektif kepada klausa dalam contoh (68) sementara penggunaan kasus partitif memberikan interpretasi *atelic* atau imperfektif kepada klausa dalam contoh (69).

(68) Bahasa Finlandia

Liikemies kirjoitti kirjeen valiokunnale

businessman wrote letter(ACC) committee-to

'The businessman was writing a letter to the committee.'

"Pengusaha itu sedang menulis surat kepada panitia."

(69) Bahasa Finlandia

Liikemies kirjoitti kirjetä valiokunnale

businessman wrote letter(PRTV) committee-to

'The businessman was writing a letter to the committee.'

"Pengusaha itu sedang menulis surat kepada panitia."

Sebenarnya perbedaan aspektual ini secara konsep berkaitan erat dengan perbedaan antara P yang terkena dampak secara keseluruhan dan P yang terkena dampak sebagian. Aktifitas yang telah terselesaikan dipindahkan secara keseluruhan dari sebuah agen ke sebuah pasien. Hal ini tidak terjadi pada aktifitas yang belum terselesaikan atau sedang terjadi. Parameter afirmasi dan mode juga terkait dengan penggunaan partitif untuk pemarkahan P yang terkena dampak sebagian. Dalam bahasa Finlandia dan Estonia kasus partitif harus digunakan untuk P sebuah klausa negasi (Hopper dan Thompson 1980: 277).

Pandangan indeksasi Hopper dan Thompson mengenai pemarkahan kasus meluas ke A. Seperti pemarkahan P, fungsi pemarkahan A juga untuk memberi ciri A. Oleh karena itu A dalam sebuah klausa yang transitivitasnyaditurunkan tidak dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan A dalam sebuah klausatransitivitas penuh. Hal ini juga membuat mereka menginterpretasikan fakta bahwa *S* yang dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan P dalam sistem ergatif-absolutif sebagai 'sebuah sinyal dariTRANSITIVITAS MENURUN' klausa intransitif, yang berdasarkan definisi tidak memilikiP(Hopper dan Thompson 1980: 254). Bukti yang mendukung pandangan indeksasi terhadap pemarkahan A tidak sulit untuk ditemukan. Dalam bahasa Bzhedukh perubahan antara kasusergatif dan kasusabsolutif tergantung pada apakah aktifitas yang ditunjukkan oleh predikat dilakukan dengan sukses atau sampai selesai (Hopper dan Thompson 1980: 268-9; juga Anderson 1976).

(70) Bahasa Bzhedukh

č''aaλa-m č'əg°-ər ya-ź°a

boy-ABS field-OBL 3SG(-3SG)-plought

'The boy is ploughing the field.'

'Anak itu membajak sawah. "

(71) Bahasa Bzhedukh

č''aaλa-r č'əg°-əm ya-ź°a

boy-ABS field-OBL 3SG(-3SG)-plough

'The boy is trying to plough the field.'

'Anak itu sedang mencoba untuk membajak sawah. "

'The boy is doing some ploughing in the field.'

'Anak itu melakukan beberapa kegiatan membajak di sawah. "

Kasusergatifdigunakanuntukmemarkahi NPpadafungsi A dalamcontoh (70), sedangkan dalam contoh (71) NP yang sama dimarkahikasusabsolutif, yaitu kasus yang digunakan untuk memarkah P dalam contoh (70). Dalam contoh (70) agen melakukan kegiatan *ploughing*(membajak) yang memberikan efek pada pasien sedangkan dalam contoh (71) agen hanya terlibat dalam kegiatan *ploughing* atau hanya berkeliling membajak ladang saja. Ini berarti fokus tidak banyak diberikan pada ladang dan anak laki-

laki itu. Perbedaan pemarkahan kasus agen ini kemudian menunjukkan perbedaan A-*ness* dari NP yang sama dalam contoh (70) dan (71). Perlu diketahui bahwa pemarkahan P berubah dari kasusabsolutif seperti dalam contoh (70) ke kasus oblik seperti dalam contoh (71).

Dukungan berikutnya terhadap pandangan indeksasi terhadap A ini datang dari konstruksi 'datif-subjek' yang umumnya ditemukan dalam bahasa-bahasa Eropa, Caucasus, Asia Selatan dan Amerika Utara (Croft 1995: 115). Dalam bahasa-bahasa ini ketika predikat pengalaman atau kognisi (sedikit gerak atau tanpa gerak) terlibat, subjek dalam bahasa Inggris dimarkahi oleh subjek datif (Blake 1990: 46, Masica 1976: 163).

(72) Bahasa Georgia

Gelas uqvars Nino-Ø
Gela-DAT love.he.her Nino-NOM
'Gela loves Nino.'
'Gela mencintai Nino.'

(73)) Bahasa Spanyol

Me gusta la comida china
I.DAT like the food Chinese
'I like Chinese food.'
"Saya suka makanan Cina. '

(74) Bahasa Malayalam

enikku raamanearińñilla
1-DAT Ramanominatif-akusatifCC knew-not
'I didn't know Raman.'
"Aku tidak tahu Raman. '

Semantik predikat pengalaman atau kognisitidak melibatkan *prototypical transferral* sebuah aktifitas dari agen ke pasien, tapi menunjukkan keadaan fisik, emosi atau kognitif tertentu dari partisipan. Oleh karena itu klausa yang terbentuk dari verba seperti itu tidak transitif. Ini terlihat dalam pemarkahan kasus pelaku dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Georgia, Spanyol dan Malayalam. Oleh karena itu predikat tersebut tidak dimarkahi dengan cara yang sama dengan pemarkahan A *prototypical.*

(untuk contoh-contoh lain yang mendukung pandangan indeksasi terhadap pemarkahan A, lihat bagian 3.11, dimana pemarkahan kasus dibahas dalam kaitannya dengan perbedaan jenis konstruksi non-netral).

## 3.7 Pandangan Diskriminatif dan Pandangan Indeksasi

Pandangan indeksasi dapat menjelaskan dengan lebih baik mengenai sistem aktif-statif, konstruksi datif-subjek dan perubahan antara kasus akusatif dan kasus genitif atau kasus partitifyang disebabkan oleh fitur-fitur transitivitas seperti aspek, keterkenaan dampak, afirmasi dan lain-lain dari pandangan diskriminatif. Namun paling tidak di dalam beberapa bahasa pemarkahan P terbatas pada definit/referensial, P *human/animate* bisa dipahami berdasarkan pandangan diskriminatif (Comrie 1977; tapi lihat.Hopper dan Thompson 1980: 291). A cenderung *animate*dan definit/ referensial, sedangkan P cenderung *inanimate* dan indefinit/ non-referensial (lihat. pembahasan Tomlin pada bagian 2.3). Oleh karena itu P tidak perlu dimarkahi karena perbedaan antara A dan P jelas. Tapi ketika P juga *animate* dan definit/referensial, P juga harus dimarkahi sebagai sebuah P. Namun Wierzbicka (1981: 56) berpendapat bahwa dalam bahasa Rusia P definit dimarkahi oleh kasus akusatif sedangkan P indefinit dimarkahi oleh kasus genitif(lihat contoh (59) dan (60). Ini menimbulkan masalah bagi pandangan diskriminatif karena kasus akusatif yang memarkah P definit memiliki bentuk yang sama dengan kasusnominatif untuk A, dan karena kasus genitif yang memarkah P indefinit memiliki bentuk yang berbeda dengan kasusnominatif. Maka berdasarkan simpulan pandangan diskriminatif bahwa fungsi pemarkahan kasus adalah untuk membedakan A dengan P, P definit dalam bahasa Rusia harus dimarkahi oleh kasus genitif bukan oleh kasus akusatif.

Hopper dan Thompson (1980: 280-8) berpendapat bahwa fitur-fitur transitivitas sangat erat kaitannya dengan pikiran utama dan pikiran pendukung tekstual. Pikiran utama tekstual mewakili materi linguistik yang 'mensuplai poin-poin utama wacana' sedangkan pikiran pendukung 'tidak secara langsung berkontribusi terhadap tujuan pembicara, tapi hanya membantu, memaksimalkanatau berkomentar'. Maka urutan kejadian tersusun dalam klausa pikiran utama, dan komentar evaluatif dan dasar pemikiran dalam klausa pikiran pendukung.

Berdasarkan analisis mereka ini, mereka berpendapat bahwa klausa pikiran utama lebih transitif dari klausa pikiran pendukungkarena klausa pikiran utama memiliki jauh lebih banyak fitur transitivitas dari klausa pikiran pendukung. Jika memang demikian, maka P dalam klausa pikiran utama adalah P yang sebenarnya. Ketika P dalam klausa pikiran utama ditelaah lebih mendalam, P memang cenderung untuk memiliki properti *animacy*dan referensialitas/*definiteness*. Dengan kata lain P definit/*animate* lebih alami dari P indefinit/*inanimate* (Hopper dan Thompson 1980: 291). P definit/ *animate*dimarkahi karena memiliki tingkat P-*ness* yang tinggi (lihat Bab 5 untuk pembahasan tentang pemarkahan kasus*causee* NP berdasarkan pandangan indeksasi).

Pandangan diskriminatif mengenai pemarkahan kasus bisa menjelaskan dengan lebih baik tentang jarangnya penggunaan sistem AP/*S* dan sistem tripartit. Ingat pendapat Hopper dan Thompson (1980: 291) bahwa kebingungan terhadap klausa antara A dan P bisa diterima dalam banyak bahasa. Jika memang demikian tidaklah mengherankan jika sistem AP/*S* digunakan lebih jarang dalam bahasa-bahasa dari frekuensi yang sebenarnya (misalnya disebabkan oleh ketidak aturan). Sistem AP/*S* juga digunakan sebagai sistem transisional dalam sedikit bahasa. Penyebab mengapa sistem tripartit lebih jarang digunakan dari sistem ergatif-absolutif juga belum diketahui. Meskipun dalam beberapa hal,*S* sama dengan A dan dalam beberapa hal lain *S* sama dengan P (contohnya Dixon 1994: 40), namun karena *S* muncul sendirian dalam klausa intransitif, setidaknya *S* harus dibedakan dengan A dan P yang muncul dalam klausa transitif. Yang terkahir tapi juga penting adalah bahwa pandangan diskriminatif sesuai dengan teori Universal 38 oleh Greenberg (1963b) yang dibahas pada bagian 3.5, yaitu bahwa kasus yang memiliki *zero realization* adalah *S*. Ini berujung pada kesimpulan bahwa pandangan diskriminatif dan pandangan indeksasi saling melengkapi untuk mengerti tentang pemerkahan kasus (lihat Mallinson dan Blake 1981: 114-15, dan Du Bois 1987: 849).

Masih ada dua sistem pemarkahan kasus yang masih perlu dibahas dalam kaitannya dengan kedua pandangan ini, yaitu sistem langsung-inversi dan sistem split-ergatif. Seperti yang telah dibahas sebelumnya sistem langsung-inversi beroperasi dengan cara yang berbeda dengan cara beroperasi sistem pemarkahan lain. Fungsi sistem ini tidak untuk

membedakan A dengan P dan tidak untuk index A, *S* dan P tapi untuk menunjukkan apakah aksi ditransfer dari hal yang lebih tinggi ke hal yang lebih rendah, atau sebaliknya (untuk penjelasannyalihat 3.9). Oleh karena itu sistem ini memiliki dasar konseptual yang sama sekali berbeda. Di sisi lain sistem split-ergatif mungkin bisa dianggap sebagai sistem campuran dari sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif. Dengan anggapan ini sistem split-ergatif bisa dijelaskan secara keseluruhan oleh pandangan diskriminatif. Tapi yang tidak bisa dijelaskan oleh pandangan ini adalah bahwa sistem nominatif-akusatif bekerja dari atas sedangkan sistem ergatif-absolutif bekerja dari dasar Nominal Hierarchy, bukan sebaliknya (bandingkan Blake 1994: 138). Meskipun dapat menjelaskan sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif, pandangan indeksasi Hopper dan Thompson (1980) mungkin mendapat kesulitan dalam menjelaskan mengapa distribusi sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif dalam sistem split-ergatif terjadi seperi itu (tapi lihat Wierzbicka 1981). Belum begitu jelas mengapa A yang dimarkahinominatif harus berbeda dengan A yang dimarkahiergatif dalam hal A-*ness* dan mengapa P yang dimarkahi akusatif harus berbeda dengan P yang dimarkahiabsolutif dalam hal P-*ness* (bandingkan Du Bois 1987: 833-4, dan 3.10).

## 3.8 Hirarki Nomina (*Nominal Hierarchy*)dan Sistem Split-ergatif

Silverstein (1976) adalah orang yang pertama kali membahas karakteristik sistem split-ergatif untuk menjawab pertanyaan yang muncul pada bagian terakhir: distribusi sistem nominatif-akusatif dan sistem ergatif-absolutif. Teorinya sebagian besar berdasarkan pada isi bawaan leksikal atau referensial, atau karakteristik semantik NP yang menentukan pilihan diantara kedua sistem pemarkahan kasus (lihat juga Dixon 1979, 1994).[51] Isi bawaan leksikal NP berkaitan dengan *agency*(atau agentivitas) yang dia buat dalam bentuk hirarki fitur *binary*. Hirarki ini kemudian direvisi menjadi hirarki *multi value* oleh Dixon (1979) seperti yang terlihat dalam bentuk yang sedikit berbeda dalam Gambar 3.2. Hirarki yang dibuat Silverstein ini sering disebut juga dengan *Agency Hierarchy* (Dixon 1979), *Animacy Hierarchy* (Comrie 1978, 1989), *Person/Animacy Hierarchy* (Blake 1994) atau *Nominal Hierarchy* (Dixon 1994). Istilah *Nominal Hierarchy* digunakan dalam buku ini untuk merujuk pada hirarki Silverstein.

Silverstein (1976: 113) berpendapat bahwa *NominalHierarchy* mewakili 'karakteristik semantik NP yang secara leksikal berfungsi sebagai agen sebuah verba transitif dan karakteristik NP yang berfungsi sebagai pasien'. Dengan kata lain beberapa NP cenderung menjadi A daripada P dan beberapa NP lainnya cenderung menjadi P daripada A. Comrie (1989: 127-9) dan Dixon (1995: 84-5) juga menyimpulkan bahwa 'alami' bagi hal yang lebih tinggi bertindak terhadap hal yang lebih rendah tapi 'tidak alami' bagi hal yang lebih rendah bertindak terhadap hal yang lebih tinggi. Jika memang demikian, sistem nominatif-akusatif selalu beroperasi dari puncak hirarki dan sistem ergatif-absolutif selalu beroperasi dari dasar hirarki karena dengan cara ini NP tidak akan dimarkahi jika berada dalam fungsi alami tapi akan dimarkahi jika berada dalam fungsi tidak alami atau dalam 'peran yang tidak biasa' (Dixon 1994: 85). Maka, NP tidak akan dimarkahi pada posisi A tapi akan dimarkahi pada posisi P. Sebaliknya NP *inanimate* tidak akan dimarkahi pada posisi P tapi akan dimarkahi pada posisi A.

**Tabel 3.3** *Inti pemarkahan kasusoleh Dyrbal berdasarkan Dixon (1972)*

| | Nominatif-Akusatif | Ergatif-absolutif |
|---|---|---|
| A | -ø | -ŋgu |
| S | -ø | -ø |
| P | -ø | -ø |

perhatikan lampu rem di belakang kendaraan. Pada dasarnya fungsi sebuah kendaraan adalah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ketika kendaraan tersebut sedang bergerak atau sedang menjalankan fungsi dasarnya lampu rem tidak menyala (atau tidak dimarkahi). Tapi jika kendaraan tersebut berhenti atau berhenti menjalankan fungsi dasarnya lampu rem menyala (atau dimarkahi). Jika kendaraan tersebut tidak beroperasi dengan cara itu, polisi akan mengeluarkan kendaraan itu dari jalan. Seperti yang diingat pembaca pada bagian 3.5, nominatif paling sering diwakili oleh *zero* (atau paling tidak *zero allomorph*) sedangkan akusatif memiliki realisasi non-zero. Ergatif juga hampir selalu dimarkahi oleh elemen*non-zero* sedangkan absolutifdimarkahi oleh sebuah elemen *zero*(atau plaing tidak zero allomorph) (Comrie 1989: 126-7, Dixon 1994: *inter alia*). Sudah jelas

mengapa sistem nominativergatif-absolutifkusatifberoperasi dari puncak *NominalHierarchy* dan sistem ergatif-absolutif beroperasi dari dasar *NominalHierarchy* dan tidak pernah terjadi sebaliknya. Ini terjadi karena dengan cara ini NP yang lebih tinggi dalam hirarki tidak akan dimarkahi bila berada pada fungsi A (kasusnominatifdimarkahi oleh*zero*). Tapi ketika NP berada pada fungsi P, NP tersebut akan dimarkahi oleh kasus akusatif non-zero. Sebaliknya NP yang lebih rendah dalam hirarki tidak akan dimarkahi bila berada pada fungsi P (kasusabsolutifdimarkahi oleh *zero*) tapi dimarkahi bila berada pada fungsi A oleh kasusergatif*non-zero*.

Untuk melihat bagaimana prinsip ini berkerja dalam sebuah bahasa dengan sistem split-ergatif, perhatikan bahasa Dyirbal berikut ini, yang mungkin bahasa yang paling populer dalam hal ini (Dixon 1972). Pemarkahan kasus dalam bahasa asli Australia ini dipaparkan dalam Tabel 3.3.

Dalam bahasa Dyirbal posisi dimana sistem nominatif-akusatif dan sistem ergatif-absolutif bertemu adalah diantara pronomina pertama dan kedua, dan pronomina ketiga (lihat (31) sampai (34) pada bagian 3.3.1) (Dixon 1972).

(75) Bahasa Dyrbal

ɲʲurra-Ø bayi-Ø yaşa-¨ balga-n

you.all-NOM M-ABS manominatif-akusatifBS hit-NFUT

'You all hit the man.'

'Kalian semua memukul orang itu. "

(76) Bahasa Dyrbal

ɲʲurra-na baŋgul yaşa-ŋgu balga-n

you.all-ACC M-ERG man-ERG hit-NFUT

'The man hit you all.'

"Orang itu memukul Anda semua."

Dalam hal *NominalHierarchy* rujukan pronomina kedua jauh lebih tinggi dari rujukan nomina lain. Maka dalam contoh (75), dimana rujukan pronomina kedua beraktifitas pada rujukan nomina lain, kedua NP tidak dimarkahi atau sama sekali tidak menerima bentukkasus apapun. Sebaliknya dalam contoh (76) kedua NP dimarkahi oleh bentuk kasus*non-zero*. Situasi

yang terjadi dalam contoh (75) memiliki dua partisipan yang menjalankan fungsi dasarnya sedangkan dalam contoh (76) kedua partisipan ini tidak menjalankan fungsi dasarnya. Perbedaan ini terlihat dari pillihan antara sistem nominatif-akusatif dan sistem ergatif-absolutif dan dari perbedaan antara pemarkahan dan non-pemarkahan.

Hal ini tentunya berdampak pada pembicara dan pendengar. Dengan memarkahi atau tidak memarkahi NP dalam klausa (atau partisipan) pembicara dapat memberi sinyal kepada pendengar bahwa keadaan yang ditunjukkan oleh klausa alami atau tidak. Oleh karena itu prinsip fungsional mengenai adanya atau tidak adanya pemarkahan kelihatannya sangat sederhana, yaitu pemarkahan terjadi hanya jika keadaan tidak alami. Prinsip ini mungkin tidak mengejutkan sama sekali ketika jenis atau bentuk perilaku manusia yang lain dipertimbangkan (misalnya lampu rem kendaraan dilengkapi dan dioperasikan oleh manusia).

Penjelasan selanjutnya mengenai sistem split-ergatif didasari oleh *NominalHierarchy* yang diinterpretasikan berdasarkan *agency*dan *animacy*: misalnya entitas (atau yang lebih *animate*) manusia cenderung untuk lebih agentif dari entitas *inanimate*. Tapi berdasarkan pengamatan yang lebih mendalam parameter *agency*dan*animacy* jelas tidak bisa mencakup seluruh hirarki. Sebagai contoh, meskipun manusia (atau entitas *animate* non-manusia) lebih agentifdari entitas *inanimate* tidak berarti bahwa pronomina pertama lebih agentif dari pronomina ketiga atau manusia lain. Pendapat yang sama bisa dibuat mengenai *animacy*. Tidak masuk akal untuk berpendapat bahwa pronomina pertama lebih *animate* dari manusia. Mereka semua *animate* dan manusia.[52] Berdasarkan alasan nominatif-akusatif ini label netral untuk *NominalHierarchy* dipilih dalam buku ini untuk merujuk pada hirarki Silverstein. Sebenarnya jika Nominal *Hierarchy* hanya berdasarkan pada parameter *agency* dan *animacy*,kita akan melihat keterpilahan 'terjadi lebih sering antara manusia dan bukan manusia, atau antara NP *animate* dan NP *inanimate'* seperti yang dikemukakan oleh DeLancey (1981: 645). Tapi sementara keterpilahan berpotensi terjadi di mana saja dalam hirarki, pronomina pertama dan kedua cenderung keluar dari sistem ergatif-absolutif untuk mendukung sistem nominatif-akusatif dan kemudian memunculkan keterpilahan antara pronomina pertama dan kedua dan pronomina lain (Mallinson dan Blake 1981: 104, DeLancey

1981: 645). Akibatnya pronomina ketiga cenderung untuk menerima pemarkahan kasusergatif jauh lebih sering dari pronomina pertama dan kedua (Wierzbicka 1981: 51). Keterpilahan yang juga sering terjadi adalah keterpilahan diantara pronomina dan NP penuh sedangkan keterpilahan lain jarang terjadi (DeLancey 1981: 645).[53] Kemudian mengapa pronomina pertama dan kedua cenderung menempati tempat yang lebih tinggi dari nomina lain dan /atau pronomina ketiga dalam hirarki? Yang perlu juga diketahui adalah bahwa interpretasi *NominalHierarchy* berdasarkan *agency/animacy*kelihatannya tidak bisa menjelaskan sistem split-ergatif yang terkondisi oleh kala/aspek (lihat bagian 3.3.1). Seperti yang telah dibahas sebelumnya sistem nominatif akusatif tidak digunakan dalam kala lampauatau aspek perfektif, sedangkan sistem ergatif-akusatif digunakan dalam kala lampauatau aspek perfektif. Tidak jelas bagaimana korelasi ini bisa dijelaskan hanya berdasarkan *NominalHierarchy*; ini tidak ada hubungannya dengan karakteristik 'nomina' hirarki.

## 3.9 Sebuah penjelasan menyeluruh:alur perhatian dan sudut pandang

Mallinson dan Blake (1981: 86) berpendapat bahwa alasan pronomina pertama dan kedua menggunakan sistem ergatif-absolutif adalah karena pronomina ini menentukanpartisipan tindak tutur, yaitu pembicara dan pendengar (lihat Blake (1977); lihat juga Wierzbicka (1981: 67) untuk pendapat yang sama). Partisipan tindak tutur lebih topikal dari NP lain. Partisipan tindak tutur'lebih menarik untuk dibicarakan daripadaorang lain [atau hal lain]' (Wierzbicka 1981: 64). Oleh karena itu *NominalHierarchy*yang merupakan 'pusat suatu kepentingan' dengan efek 'kejadian cenderung dilihat dari sudut pandang partisipan tindak tutur' (Blake, 1994: 139). Interpretasi ini juga bisa digunakan pada entitas terus ke bawah dalam hirarki. Manusia lebih topikal dari *animate,* dan *animate* lebih topikal dari *inanimate* karena manusia memiliki sedikit kesamaan dengan entitas bukan manusia sepanjang pergerakan menuju ke bawah dalam hirarki. Dengan demikian *NominalHierarchy* dapat disebut juga dengan hirarki topikalitas.

Ada banyak bukti yang bukan berasal dari pemarkahan kasus yang mendukung interpretasi *NominalHierarchy* berdasarkan topikalitas, terutama status topikal spesial partisipan tindak tutur. Sebagai contoh Mallinson

dan Blake (1981) dan Wierzbicka (1981) menunjukkan bahwa pronomina pertama dan kedua (atau pronomina pada umumnya) menerima perlakuan spesial dibandingkan dengan NP lain dalam halpengurutan, kesesuaian, pemarkahan jumlah, peningkatan, dan lain-lain. Contohnya dalam bahasa ada simbol, unsur-unsur pronomina pertama dan kedua harus selalu mendahului unsurpronomina ketiga tanpa memandang relasi gramatikal semua unsur tersebut (Blake 1994: 139). Hal yang sama juga terjadi dalam bahasa Spanyol, Perancis, Pashto, Yukulta dan Warlmanpa (Wierzbicka 1981: 62), yaitu klitik orang pertama dan kedua cenderung muncul sebelum klitik orang ketiga. Dalam bahasa Dargwa jika pronomina pertama dan kedua berada pada fungsi P sementara pronomina ketiga berada pada fungsi A, verba harus sesuai dengan P, bukan dengan A. Dalam situasi sebaliknya (pronomina pertama dan kedua berada pada fungsi A dan pronomina ketiga berada pada fungsi P) verba harus sesuai dengan A. Dalam bahasa Maasai verba sesuai dengan P jika pronomina pertama dan kedua berada pada posisi P, meskipun dalam kalimat dengan pronomina ketiga yang berada pada posisi A dan P verba hanya sesuai dengan A (Wierzbicka 1981: 62). Dalam banyak bahasa pemarkahan jumlah cenderung ditemukan pada pronomina bukan pada nomina. Dalam bahasa Cina pronomina dimarkahi untuk bentuk jamak, sedangkan tidak ada pemarkahan bentuk jamak yang digunakan pada nomina – disimpan untuk nomina orang dengan stem suku kata ganda (Li dan Thompson 1989: 11-12, 40-1); dalam banyak bahasa asli Australia pronomina dimarkahi untuk membedakan bentuk tunggal dan jamak yang sering menunjukkan dua perbedaan tapi kadang-kadang menunjukkan tiga perbedaan. Tapi nomina (kecuali istilah kekerabatan) biasanya tidak dipengaruhi oleh pemarkahan jumlah (Comrie 1989: 190).

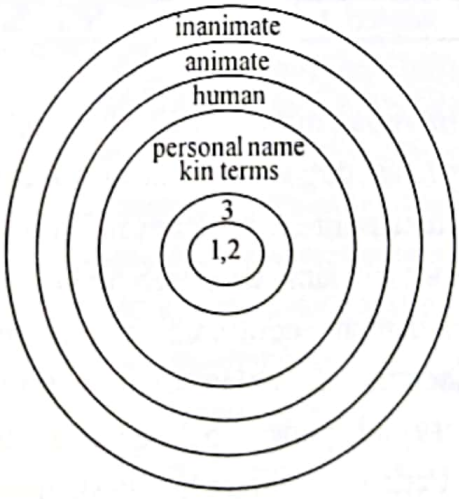
Pendukung pandangan terhadap *NominalHierarchy* berdasakan topikalitas (misalnya Mallinson dan Blake 1981, Wierzbicka 1981, Blake 1994) berpendapat bahwa pembicara dan pendengar pada dasarnya sudah topikal, sudut pandang mereka adalah sudut pandang yang menunjukkan atau memberikan penjelasan tentang suatu kejadian. Sudut pandang speech act partisipan adalah alami (tidak dimarkahi), pronomina pertama dan kedua tidak mengalami pemarkahan ergatif. Pronomina ketiga dan NP lain menerima pemarkahan ergatif karena sudut pandang *non- partisipan tindak tutur* tidak alami (dimarkahi) (Wierzbicka 1981: 66-9; lihat juga Du

Bois 1987: 843-6). Jika tidak adapartisipan tindak tutur yang terlibat dalam kejadian yang sedang terjadi, maka lebih alami menjelaskan situasi dari sudut pandang manusia yang terlibat dalam kejadian tersebut (lebih baik manusia yang dekat atau dikenal oleh partisipan tindak tutur) daripada menjelaskan situasi dari sudut pandang bukan manusia atau entitas *inanimate* yang terlibat karena partisipan tindak tutur berkaitan dengan manusia lebih baik daripada berkaitan dengan hewan atau *inanimate* (DeLancey 1981: 645). Ini menjelaskan mengapa dalam beberapa bahasa, keterpilahan bisa muncul jauh di bawahpronomina pertama dan kedua. Misalnya dalam bahasa Nhanda tidak hanya pronomina tapi juga nama orang dan istilah kekerabatan yang memilih keluar dari sistem ergatif-absolutif untuk mendukung sistem nominatif-akusatif (Blake 1994: 138).

Sekarang *NominalHierarchy* bisa ditunjukkan dengan lingkaran konsentris yang disebut DeLancey (1981: 645) dengan 'egosentrisme' seperti pada Gambar 3.5.

Semakin jauh dari lingkaran pusat (pronomina pertama dan kedua) semakin berkurang kaitan partisipan tindak tutur dengan entitas lain dalam hirarki. Sebaliknya, semakin dekat dengan lingkaran pusat semakin meningkat kaitan partisipan tindak tutur dengan entitas lain dalam hirarki.

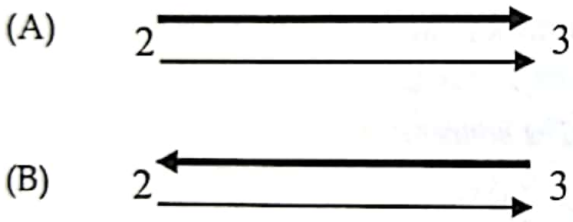
**Gambar 3.5**: *The concentric circles of egocentrism*




DeLancey (1981) membuat teori berdasarkan topikalitas ini untuk memberikan satu kesatuan penjelasan tidak hanya mengenai sistem split-ergatif yang berdasarkan hirarki tapi juga mengenai pola-pola pemarkahan kasus lain termasuk sistem split-ergatif yang dipengaruhi aspek. Dia

memperkenalkan dua konsep psikologis dasar, yaitu:aliran perhatian dan sudut pandang. Urutan konstituen NP dalam sebuah klausa menunjukkan aliran perhatian. Dalam urutan konstituen ini pembicara mengharapkan pendengar untuk memperhatikan (DeLancey 1981: 626). Kejadian memiliki aliran perhatian alami, yaitu aliran perhatian dalam menyaksikan bagaimana kejadian terlihat secara spasial dan/atau sementara (DeLancey 1981: 632-3). Dalam sebuah situasi transitif aliran perhatian alami mengalir dari agen ke pasien (lihat. Hopper dan Thompson 1980, Comrie 1989: 128). Dengan kata lain struktur linguistik (urutan linear) merangkum struktur kognitif/ persepsi (yaitu urutan spasial-sementara) (DeLancey 1981: 634). Kejadian dapat dilihat atau dilaporkan dari sejumlah sudut pandang. Namun sudut pandang alami sudah dibahas sebelumnya berkaitan dengan interpretasi *NominalHierarchy* berdasarkan topikalitas: partisipan tindak tutur terletak pada pusat *deictic*tindak tutur dan di sana membentuk sudut padang alami tempat(DeLancey 1981: 639-40).

**Figure 3.6** : *Skema Nominal-Hierarchy-berbasis split- ergatif*




Aliran perhatian dan sudut pandang kadang-kadang bertemu. Menurut DeLancey (1981) sistem split-ergatif mewakili sebuah resolusi konflik antara sudut pandangalami dan penugasan dalam Aliran perhatian Jika aliran perhatian sesuai dengan sudut pandang atau sebaliknya, maka yang dijelaskan adalah kejadian alami dalam dunia wacana. Jika kedua konsep tersebut saling tidak sesuai, yang dibahas adalah bukan kejadian alami dalam dunia wacana. Perbedaan antara kedua skenario ini secara langsung terlihat dalam pemarkahan kasuspartisipan dalam kejadian. Perhatikan lagi contoh dari bahasa Dyirbal berikut ini:

(75) Bahasa Dyrbal

ŋ'urra-¨ bayi-¨ yaşa-¨ balga-n

you.all-NOM M-ABS manominatif-akusatifBS hit-NFUT

'You all hit the man.'

'Kalian semua memukul orang itu. "

(76) Bahasa Dyrbal

ŋ'urra-na baŋgul yaşa-ŋgu balga-n

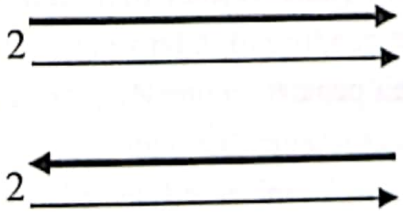
you.all-ACC M-ERG man-ERG hit-NFUT

'The man hit you all.'

"Orang itu memukul Anda semua."

Dalam contoh (75) aliran perhatian dan sudut pandang saling bertemu. Oleh karena itu kedua NP tidak dimarkahi dan di sana menunjukkan bahwa situasi yang dijelaskan adalah stuasi alami. Dalam contoh (76) kedua parameter ini tidak bertemu dan NP dimarkahi untuk kasus. Penggunaan pemarkahan *non-zero* menunjukkan bahwa situasi dalam contoh (76) adalah situasi yang tidak alami. Perbedaan antara contoh (75) dan (76) ditunjukkan dalam Gambar 3.6. Ingat bahwa dalam hal sistem split-ergatif yang berdasarkan *NominalHierarchy* arah sudut pandang alami akhirnya ditentukan oleh lingkaran konsentris egosentrisme dalam Gambar 3.5. (aliran perhatian diwakili oleh anak panah tebal dan sudut pandang alami diwakili oleh anak panah tipis)

Dalam contoh 3.6 angka 2 mewakili pronomina kedua dan angka 3 mewakili pronomina ketiga. Dalam diagram (A) (mewakili contoh 75) kedua anak panah menunjuk ke arah yang sama, sedangkan dalam diagram (B) (mewakili contoh 76) tidak demikian. Kedua NP dalam contoh (76) dimarkahi karena ada konflik antara aliran perhatian dan sudut pandang, sedangkan kedua NP dalam contoh (75) tidak dimarkahi karena tidak ada konflik itu.



Keuntungan teoritis DeLancey (1981) adalah bahwa resolusi konflik yang sama antara sudut pandang alami dan penugasan aliran perhatian juga dipakai sebagai dasar sistem split-ergatif yang dipengaruhi aspek, sistem aktif-statif dan sistem langsung-inversi. Dalam sistem split-ergatif yang berdasarkan *Nominal-Hierarchy*, situasi alami (yaitu ketika aliran perhatian dan sudut pandang bertemu) diindikasikan dengan pemarkahan kosong/ tidak dimarkahi, sedangkan situasi tidak alami (yaitu ketika aliran perhatian dan sudut pandang saling tidak sesuai) ditandai dengan pemarkahan kosong/ tidak dimarkahi.

Dalam sistem pemarkahan kasussplit-ergatif yang dipengaruhi oleh kala/aspek, sistem nominatif-akusatif cenderung muncul bersama dengan non-kala lampauatau aspek imperfektif dan sistem ergatif-akusatifcenderung muncul bersama dengan kala lampauatau aspek perfektif. Kejadian transitif dianggap 'muncul bersama dengan *agent* [atau A] di tempat tertentu dan selesai pada pasien [atau P] pada tempat berikutnya' (DeLancey 1981: 647; lihat Dixon 1979: 94-5, 1994: 97-9, Wierzbicka 1981: 67). Non-kala lampauatau aspek imperfektif berkaitan dengan A karena kejadian belum selesai dan masih terus muncul dari A. Oleh karena itu dalam non-kala lampauatauaspek imperfektif, sudut pandang alami berada di tempat awal yaitu A, dan dalam kala lampauatauaspek perfektif, kejadian telah selesai dan sudut pandang alami ditugaskan ke tempat akhir yaitu P. Perhatikan kalimat dalam bahasa Gujarat berikut ini:

(77) Bahasa Gujarati

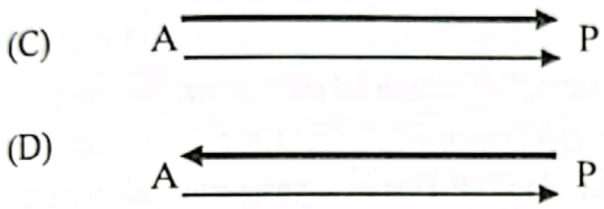
ramesh pen khərid-t-o hə-t-o
Ramesh pen buy-IPFV-M AUX-IPFV-M
'Ramesh was buying the pen.'
'Ramesh sedang membeli pena. "

(78) Bahasa Gujarati

Ramesh-e pen khərid-y-i
Ramesh-ERG pen buy-PFV-F
'Ramesh was buying the pen.'
'Ramesh sedang membeli pena. "

Dalam bahasa India Utara ini sistem nominatif-akusatif digunakan dalam aspek imperfektif dan sistem ergatif-absolutif digunakan dalam aspek perfektif. Dalam contoh (77) sudut pandang ditugaskan ke A sedangkan dalam contoh (78) sudut pandang ditugaskan ke P. Aliran perhatian bergerak dari A ke P dalam contoh (77) dan (78). Dalam contoh (77) Aliran perhatian dan sudut pandang bertemu, sedangkan dalam contoh (78) aliran perhatian dan sudut pandang saling tidak sesuai. Maka, A dalam contoh (78) dimarkahiuntuk kasus (yaitu kasusergatif-*e*) dan bukan sudut pandang alami, dan A dalam contoh (77) tidak dimarkahi untuk kasuskarena merupakan sudut pandang alami. Situasi dalam contoh (77) (C) dan contoh (78) (D) digambarkan dalam Gambar 3.7. (aliran perhatian diwakili oleh anak panah tebal dan sudut pandang alami diwakili oleh anak panah tipis).

**Figure 3.7**: Skema *kala/aspek dengan kondisi split-ergatif*




Perlu diketahui bahwa dalam sistem split-ergatif yang dipengaruhi aspek (tidak seperti sistem split-ergatif berdasarkan Nominal Hierarchy) dimana sudut pandang bersama dengan partisipan tindak tutur 'sudut pandang ditugaskan berdasarkan sudut pandang partisipan [yaitu A atau P] dalam kejadian' (DeLancey 1981: 653).

Sistemdijelaskan dengan cara yang sama. Dalam sistem split-ergatif berdasarkan *NominalHierarchy*, sudut pandang ditugaskan berdasarkan lingkaran konsentris egosentrisme dalam Gambar 3.5. Oleh karena itu VP alami bersama dengan partisipan tindak tutur. Dalam sistem ini verba dalam klausa transitif mengalami pemarkahan inversinon-zero jika P adalahpartisipan tindak tutur dan A bukan partisipan tindak tutur. Sebaliknya jika A adalah partisipan tindak tuturdan P bukan, verbatidak mengalami pemarkahan langsung. Namun dalam beberapa bahasa pemarkahan langsung dan inversimempunyai realisasi *non-zero*. Dalam bahasa-bahasa dengan jenis pemarkahan kasus ini biasa ditemukan perbedaan dalam

kategori partisipan tindak tutur. Dalam beberapa bahasa (misalnya bahasa Jyarong, Nocte) pronomina pertama berada pada posisi lebih tinggi dari pronomina kedua, sedangkan beberapa bahasa lain (misalnya bahasa Plains Cree, Potawatomi dan bahasa-bahasa Alqonquian lain) pronomina kedua berada pada posisi lebih tinggi dari kata orang pertama. Berikut ini adalah contoh dalam bahasa Jyarong (DeLancey 1981: 642).

(79) Bahasa Jyarong

| | | |
|---|---|---|
| nga | mə | nasno-ng |
| I | he | scold-1 |

'I will scold him.'

"Aku akan memarahinya."

(80) Bahasa Jyarong

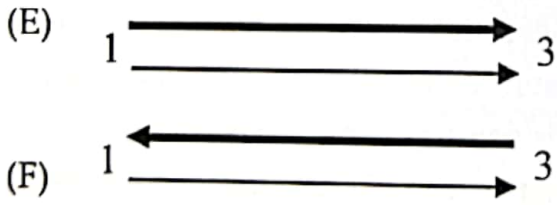
| | | |
|---|---|---|
| mə-kə | nga | u-nasno-ng |
| he-ERG | I | INV-scold-1 |

'He will scold me.'

"Dia akan memarahi saya. '

Dalam contoh (79) AF dan VP bertemu yang mengakibatkan verba tidak dimarkahi. Namun dalam contoh (80) AF dan VP saling tidak sesuai sehingga verba dimarkahi dengan prefiks inversi*u-*. Perlu diketahui bahwa ada atau tidak adanya pemarkahan inversi non-zero sama dengan munculnya pemarkahan ergatif-*ke* pada posisi A dalam contoh (80) yang tidak ditemui dalam contoh (79).

**Figure 3.8**: Skema *sistem langsung-inversi*




Perbedaan antara contoh (79) (E) dan contoh (80) (F) ditunjukkan dengan sebuah skema dalam Gambar 3.8.

Sistem aktif-statif bisa dimengerti dalam hal keberadaan atau ketidakberadaan konflik antara aliran perhatian dan sudut pandang. Ingat

bahwa dalam sistem ini beberapa *S* diperlakukan sama dengan A dan beberapa S lain diperlakukan sama dengan P. Berikut ini adalah contoh dari bahasa Pomo Timur (DeLancey 1981: 651).

(81) Bahasa Eastern Pomo
mí p'-Ø mí p-al šá k'a
he-NOM hergatif-absolutifCC killed
'He killed him.'
"Dia membunuhnya. '

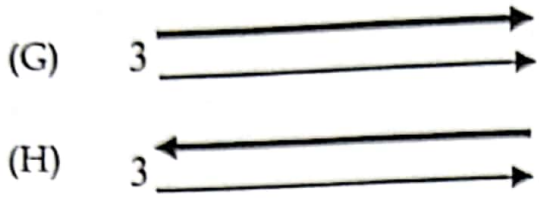
(82) Bahasa Eastern Pomo
mí p'-Ø káluhuya
he-NOM went.home
'He went home.'
"Dia pulang ke rumah."

(83) Eastern Pomo
mí p-al xá ba kú ma
hergatif-absolutifCC water fell
'He fell in the water.'
"Dia terjatuh ke dalam air."

Dalam contoh (82) *referent* NP pada fungsi *S* memiliki keinginan dalam aksinya (yaitu pulang ke rumah), sedangkan dalam contoh (83) *referent* NP pada fungsi *S* tidak memiliki keinginan. 'Titik awal kejadian (dalam hal ini dalam contoh (82)) adalah titik dimana aktor bermaksud untuk melakukan aksi bukan titik dimana aktor memulai aksi' (DeLancey 1981: 652); jika tidak demikian maka aksi tidak akan memiliki keinginan atau tujuan. Dalam contoh (83) 'kejadian terjadi tanpa keputusan aktor' (DeLancey 1981: 652). Sementara VP ditugaskan ke aktor dalam contoh (82) dan (83), AF mulai dari sumber yang berbeda, yaitu dari aktor dalam contoh (82) dan dari seseorang atau sesuatu yang bukan aktor dalam contoh (83). Oleh karena itu ada konflik antara AF dan VP dalam contoh (83) (H) tapi tidak dalam contoh (82) (G). Akibatnya NP yang merujuk pada aktor dalam contoh (83) dimarkahi untuk kasus, sedangkan NP yang sama dalam contoh (82) tidak dimarkahi. Perbedaan ini ditunjukkan dengan skema

dalam Gambar 3.9. (Titik terakhir dalam (G) atau titik awal dalam (H) tidak ada dalam diagram karena kejadian yang ada adalah kejadian intransitif).

**Figure 3.9**: Skema sistem aktif-statif




Teori DeLancey mengenai AF dan VP memberikan kesatuan penjelasan tentang sistem split-ergatif (berdasarkan Nominal Hierarchy atau yang dipengaruhi aspek), sistem langsung-inversi dan sistem aktif-statif. Ini adalah perkembangan teori yang besar dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya karena teori ini menemukan dasar konsep yang sama di sejumlah sistem pemarkahan kasus yang kelihatannya berbeda. Namun Croft (1995: 121) berpendapat bahwa teori DeLancey tidak bisa menjelaskan efek-efek *animacy* selain efek-efek yang berkaitan dengan partisipan tindak tutur. Pendapat ini masih dipertanyakan karena DeLancey (1981: 645) berpendapat bahwa skala 'empati' (Kuno dan kaburaki 1977) bisa didapat dengan hasil bahwa pembicara, sebagai *animate*dan manusia, dilihat lebih berempati dengan manusia lain daripada dengan hewan, dan lebih berempati dengan hewan daripada dengan *inanimate*. Inilah yang mendasari lingkaran konsentris egosentrisme dalam Gambar 3.5.

Sejauh ini telah diasumsikan bahwa partisipan tindak tutur membentuk sebuah kategori tunggal dalam *NominalHierarchy*. Namun seperti yang telah ditunjukkan dalam kaitannya dengan sistem split-ergatif dan sistem langsung-inversi, dalam beberapa bahasa pronomina pertama (pembicara) menempati posisi yang lebih tinggi dari posisi pronomina kedua (pendengar) dan dalam beberapa bahasa lain pronomina pertama (pembicara) menempati posisi lebih rendah dari posisi pronomina kedua (pendengar). Bahkan dalam kelompok genetik yang sama posisi kedua partisipan tindak tutur ini bisa berbeda dalam satu bahasa dengan bahasa lain. Sebagai contoh, dalam sistem langsung-inversi dalam bahasa Plains Cree pronomina kedua berada pada posisi yang lebih tinggi dari posisi pronomina pertama dalam hirarki (lihat(47) dan (48)). Dalam bahasa

Blackfoot, pronomina kedua menuju pronomina pertama dianggap sebagai inversi, sedangkan pronomina pertama menuju pronomina kedua dianggap sebagai bagian yang 'langsung' (DeLancey 1981: 643-4). Tapi mungkin beralasan untuk menganggap partisipan tindak tutur sebagai kategori universal tunggal dalam *NominalHierarchy* dengan kemungkinan variasi dalam beberapa bahasa dalam hal pronomina pertama menuju pronomina kedua dan pronomina kedua menuju pronomina pertama meskipun Dixon (1994: 88-90) berpendapat bahwa mungkin masih ada perbedaan antara pronomina pertama dan pronomina kedua dalam *NominalHierarchy.* Dia memberikan bukti bahwa dalam bahasa-bahasa pada umumnya dimana terdapat perbedaan itu, pronomina pertama berada pada posisi yang lebih tinggi dari posisi pronomina kedua.

### 3.10 Ergativitas dari Wacana ke Tata Bahasa

Apakah dalam pandangandiskriminatif atau pandangan indeksasi pemarkahan kasus beroperasi pada klausa, yaitu memarkahiargumen dalam klausa. Dalam teori DeLancey (1981) permarkahan kasus pada dasarnya dianggap sebagai fenomena klausa, yaitu bahwa aliran perhatian dan sudut pandang meliputi situasi yang ditunjukkan oleh klausa. Namun ada usaha untuk menguji ergativitas dan jugaakusativitasdari sudut pandang distribusi informasi diantara posisi-posisi argumen dalam wacana lisan. Dalam penelitiannya Du Bois (1987) ingin mengetahui apakah mungkin menemukan dasar untuk sistem ergatif-absolutifdiluar domain gramatikal, yaitu wacana atau manajemen distribusi informasi. Dengan menganalisis kalimat-kalimat dalam bahasa Sacapultec Maya dalam 'Pear Film' (Chafe 1980) Du Bois menemukan bahwa ada kecenderungan yang kuat dari NP penuh dan leksikal (bukan pronominal) dalam wacana untuk berada pada fungsi P atau *S*. Sebaliknya hanya ada sedikit NP leksikal yang digunakan untuk fungsi A yang sering ditunjukkan oleh afiks pronomina. Dia juga menemukan sejumlah besar informasi baru (dimana partisipan baru diperkenalkan dalam wacana) juga muncul pada fungsi *S* atau P dan hanya sebagian kecil yang muncul pada fungsi A. Hubungan antara NP leksikal (gramatikal) dan informasi baru (wacana) pada fungsi *S* atau P (sebaliknya hubungan antara NP non leksikal dan informasi lama pada fungsi A) semakin menguatkan pendapat Du Bois karena informasi-informasi baru cenderung

ditunjukkan secara linguistik oleh NP leksikal, sedangkan informasi lama cenderung ditunjukkan oleh 'sebuah bentuk yang dilemahkan', misalnya afiks pronomina atau pronomina tanpa tekanan, atau bahkan zero anafora. Berikut ini adalah contoh dua klausa dalam bahasa Sacapultec Maya yang diucapkan oleh orang yang sama:

(84) Sacapultec Maya

a. š-e:-pe: e: išeb' al"?-o:m,
CMP-2PL.ABS-come PL three boy-PL
'Three boys came,'
"Tiga anak laki-laki datang, '

b. . . . š-Ø-a:-ki=-siky'-a? I pe:ra
CMP-3.ABS-MVT-3PL.ERG-pick.up-MVT the pear
'(they came) and picked up the pears.'
'(Mereka datang) dan mengambil buah pir.'

Dalam contoh (84a) *three boys* ditunjukkan sebagai partisipan baru dalam wacana. Kemudian partisipan baru tersebut ditunjukkan oleh argumen leksikal baru pada fungsi *S* sebuah verba intransitive *-pe*: 'come'. Dalam contoh (84b) *three boys* ditunjukkan oleh prefiks pronomina pada verba dan itu terjadi pada fungsi A. Partisipan baru lain yaitu *the pears* ditunjukkan oleh situasi leksikal baru pada fungsi P. Jelas bahwa dalam bahasa Sacapultec Maya pola ergatif dalam gramatikal memiliki kesamaan dengan pola dalam wacana atau penggunaan bahasa.

Du Bois (1987: 829) berpendapat bahwa hubungan antara gramatikal dan wacana ini disebabkan oleh perankontinuitas topik. Partisipanmanusia cenderung memainkan peran utama dalam wacana naratif dan oleh karena itu biasanya menjadi topik. Terlebih lagi partisipan manusia lebih cenderung untuk melakukan, memulai dan mengendalikan situasi daripada misalnya entitas *inanimate*, yang lebih cenderung terkena dampak dari situasi tersebut. Ini berarti bahwa partisipan manusia cenderung menjadi agendan entitas *inanimate* cenderung menjadi pasien (lihat 3.8). Oleh karena itu partisipan manusia topikal cenderung berada pada fungsi A dalam bentuk pronominatidak mendapat penekanan, afiks pronomina atau zero anafora dan bukan dalam bentuk NP leksikal. Entitas *inanimate non* topikal cenderung berada pada fungsi P dan pada fungsi tersebut 'jarang

berlangsung terus di lebih dari beberapa klausa' (Du Bois 1987: 829). Perubahan *referent* pasien yang sering ini menyebabkan P cenderung diisi oleh situasi-situasi leksikal baru atau NP leksikal baru. Tapi mengapa begitu banyak situasi baru muncul pada fungsi *S* dan ketika sama dengan situasi-situasi pada fungsi A biasanya merujuk pada partisipan manusia? Du Bois (1987: 830-2) berpendapat bahwa dalam bahasa Sacapultec Maya diskursus verba intransitif lebih sering digunakan (daripada tidak digunakan) untuk menunjukkan partisipan manusia baru. Verba-verba intransitif ini meliputi; verba kosong secara semantik*k'o: (l)*- 'there is', atau verba netral seperti 'come', 'arrive', 'appear' dan lain-lain. Dia juga menemukan bahwa pembawa cerita tidak menggunakan klausa transitif ketika menunjukkan partisipan manusia baru sebagai agen aksi. Ekspresi aktivitas yang ditunjukkan secara transitif tertunda untuk ruang bagi satu klausa (Du Bois 1987: 830-1); biasanya partisipan baru ditunjukkan oleh klausa intransitif dan dianggap sebagai agen topikal dalam klausa transtif. Strategi wacana ini terlihat jelas dalam contoh (84) *Three boys came..... and they* [ditunjukkan oleh prefiks pronomina] *picked up the pears* dan *Three boys picked up the pears*.

Jika kemunculan situasi baru dan leksikal pada fungsi *S* atau P dan bukan pada A (DuBois 1987) berkaitan dengan arus informasi dalam wacana, kemunculan tersebut seharusnya tidak hanya terjadi dalam bahasa Sacapultec Maya atau dalam bahasa-bahasa dengan sistem ERGATIF-ABSOLUTIF tapi juga terjadi dalam bahasa-bahasa dengan sistem pemarkahan kasus lain. DuBois (1987: 837) memberikan bukti yang cukup banyak mengenai hal ini, yaitu Bahasa dengan sistem ERGATIF-ABSOLUTIF misalnya bahasa Mam (England 1986), bahasa dengan sistem NOMINATIF-AKUSATIF dan sistem aktif-statif misalnya bahasa Rama (Craig 1987), bahasa Quechua (Stewart 1984), bahasa Chamorro (Scancarelli 1985), bahasa Achenese (Durie 1988), bahasa Hebrew (Smith 1987), bahasa Jepang (Downing 1985), dan lain-lain. (untuk bukti lain lihat Dixon (1994: 210-11)). Namun hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengapa tidak semua bahasa di dunia ergatif (DuBois 1987: 839-43). Menurut Du Bois (1987:839) hal ini disebabkan oleh adanya motivasi penyeimbang universal yang menghubungkan A dan *S* yang berbeda dengan P. A dan *S* biasanya dianggap sebagai manusia, agentif dan partisipan topikal. Oleh karena itu faktor ini disebut dengan

'*type-independent*', artinya tidak hanya ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan sistemergatif-absolutif tapi juga dalam bahasa-bahasa dengan sistem pemarkahan kasus lain. Du Bois (1987: 842) kembali memberikan bukti bahwa bahkan dalam bahasa Sacapultec Maya yang memiliki sistem ergatif-absolutif yang kuat, hubungan anaforik antar klausa terjadi pada A dan *S*, bukan pada *S*dan P. Dengan kata lain, sebuah situasi *referent* muncul pada fungsi *S* dalam klausa *n*th, dan situasi berikutnya dari *referent* tersebut muncul pada fungsi A dalam klausa (n+1) berikutnya. Ini adalah satu contoh hubungan anaforik antar klausa antara A dan *S*. Jika sebuah situasi *referent* muncul pada fungsi *S* dalam klausa *n*th, dan situasi berikutnya dari *referent* tersebut muncul pada fungsi P dalam klausa (n+1) berikutnya, ini adalah satu contoh hubungan anaforik antar klausa antara *S* dan P. Du Bois (1987: 842) menemukan bahwa dalam bahasa Sacapultec Maya keberlanjutan topik wacana lebih sering dalam bentuk hubungan anaforik*S*/A daripada dalam bentuk hubungan anaforik*S*/P dengan perbandingan empat banding satu (lihat contoh (84); *three boys* (*S*), dan *they* (A)). Bahkan dalam bahasa-bahasa dengan sistem pemarkahan kasusergatif-absolutif yang kuat 'dimensi keberlanjutan topik bisa ditunjukkan untuk menjelaskan formasi nominatif/akusatif {S,A}' (Du Bois 1987: 843). Dalam bahasa dengan sistem nominatif-akusatif tekanan wacana terhadap ergativitasbersifat 'laten'. Tidak ada pola ergatif yang dijadikan gramatikal meskipun dalam wacana mungkin masih ada kecenderungan situasi baru untuk berada pada *S* atau P dan situasi lama pada A. Dalam bahasa seperti Sacapultec Maya kecenderungan terhadap ergativitasdengan kuat memasuki gramatikal (yaitu pemarkahan kasus dan juga beberapa aspek sintaksis lain), dengan tekanan keberlanjutan topik terhadap akusativitas dalam wacana.

DuBois (1987: 843-6) juga menganggap interaksi dua tekanan mempengaruhi cara kerja sistem SPLIT-ERGATIF. Dalam sistem ini sistem nominatif-akusatif beroperasi dari puncak *NominalHierarchy*, dan sistem ergatif-absolutif beroperasi dari dasar *NominalHierarchy*. Pronomina, nama orang dan/atau istilah kekerabatan 'berdasarkan pada kecenderungan pronomina, nama orang dan/atau istilah kekerabatan tersebut yang relatif tinggi untuk status informasi yang terus menerus diberikan, bukan pada "*potensi agency*" leksikal' (Du Bois 1987: 845). Dengan kata lain, pronomina selalu mewakili informasi yang diberikan tapi bukan informasi baru, dan

informasi itu ditunjukkan secara linguistik oleh situasi lama non-leksikal. Ini berarti bahwa tekanan pada ergativitasdalam pronomina sangat lemah atau bahkan tidak ada, dan memberikan jalan kepada tekanan keberlanjutan topik terhadap akusativitas. Oleh karena itu, pronominadipengaruhi oleh sistem nominatif-akusatif. Pada bagian dasar *NominalHierarchy*, dimana sistem ergatif-absolutifberoperasi, tekanan terhadap ergativitas terus berlangsung, dan di sanamenghambat tekanan keberlanjutan topik terhadap aksativitas. Tapi dalam beberapa bahasa (misalnya bahasa Nhanda pada bagian 3.3.1)pemisahan terjadi jauh lebih rendah dalam *NominalHierarchy* daripada pronomina dan pronomina lain. Bahasa-bahasa seperti itu berpotensimematahkan penjelasan Du Bois seperti yang dikemukakan oleh Croft (1990: 197), tapi mungkin dapat dijelaskan dengan merujuk pada skala 'empati' yang diusulkan oleh DeLancey (1981: 645) (lihat lingkaran konsentris egosentrisme pada bagian 3.9).

Ada dua masalah dengan dua teori Du Bois mengenai dasar wacana ergativitas. Pertama, tekanan keberlanjutan topik terhadap akusativitas menghubungkan A dan *S*, bukan dengan P. Oleh karena itu A dan *S* topikal atau tidak dimarkahi, sedangkan P non-topikal atau dimarkahi. Perbedaan topikalitas antara A dan *S* dengan P terlihat dengan baik dalam pemarkahan kasus itu sendiri karena (sebagaimana telah dibahas pada bagian 3.5) nominatif paling sering ditunjukkan oleh zero (atau paling tidak zero alomorf), sedangkan akusatif memiliki realisasi non-zero.Bagaimana dengan tekanan lama/baru terhadap ergativitas? Du Bois (1987: 817, 845) berpendapat bahwa status yang ada, tidak seperti status baru, adalah norma bagi rujukan nominal dengan dampak bahwa informasi yang ada lebih umum dari informasi baru dalam domain rujukan nominal. Hal ini sebenarnya sudah diperkirakan karena bentuk naratif biasanya berada di sekitar partisipan tertentu dan di sekitar aktivitas yang dilakukan atau tidak dilakukan partisipan. Informasi yang ada, yang ditunjukkan oleh situasi non-leksikal pada fungsi A tidak dimarkahi, dan informasi baru, yang ditunjukkan oleh situasi leksikal baru pada fungsi *S* dan P dimarkahi. Tapi perlu diingat bahwa ergatif hampir selalu dimarkahi oleh sebuah unsur *non-zero,*sedangkan absolutifdimarkahi oleh zero. Kelihatannya ada ketidakcocokan antarakemarkahan fungsional dan formal, sesuatu yang membingungkan bagi interpretasi Du Bois mengenai tekanan lama/baru

terhadap ergativitas. Kedua, tidak jelas bagaimana sistem ergatif-absolutif sebenarnya muncul dari tekanan lama/baru terhadap ergativitas. Dengan kata lain, mekanisme apa yang digunakan pola-pola wacanaergatif untuk menjadi sistem pemarkahan kasusergatif-absolutif (lihat Du Bois 1987: 851)? Misalnya bagaimana pemarkah kasusergatif*non-zero* ditugaskan ke NP pada fungsi A?

## 3.11 Pemarkahan kasus dalam konstruksi berubah atau *non-basic*

Dalam bagian ini pemarkahan kasus dalam klausa transitif dan intransitif dasar, yaitu dengan verba dalam bentuk aktif deklaratif, telah dibahas. Tapi bahasa juga memiliki pilihan untuk mengubah pola dasar klausa untuk tujuan gramatikal, semantik atau wacana. Ketika pola dasar klausa mengalami perubahan seperti itu, pemarkahan kasus juga mengalami hal yang sama. Pada bagian ini akan dibahas dua perubahan besar dalam pola klausa, yaitu demosi dan promosi. Dalam perubahan demosi klausa transitif diubah menjadi klausa intransitif melalui demosi ke status argumen peripheral (atau kehilangan opsional) salah satu argumen NP utama. Dalam perubahan promosi, argumen NP tidak utamaatau *peripheral* dipromosikan menjadi argumen NP utama. Perubahan demosi dan promosi bisa terjadi dalam satu perubahan pola klausa. Ada empat mekanisme penting dalam perubahan klausa dalam bahasa-bahasa di dunia, yaitu: pasif, anti pasif, inkorporasi/integrasi nomina dan perubahan argumentidak utama. Pembahasan keempat mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

### 3.11.1 Pasif

Bentuk pasif umumnya ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan sistem nominatif-akusatif. Dalam klausa pasif A dari klausa transitif aktif diturunkanmenjadi sebuah frasa (agen), yang sering dimarkahi oleh sebuah adposisi oblik ataukasus, dan P dari klausa transitif aktif dinaikkanmenjadi *S*, yang mengakibatkan penurunan jumlah total argumen NP utama dari dua dalam klausa transitif aktif menjadi satu dalam klausa pasif berikutnya.[54] Penurunan jumlah argumen Np utama ditunjukkan oleh sebuah afiks verba atau sebuah unsur pinggiran (*periphrastic*)dalam frasa verba. Dalam banyak bahasa dengan bentuk pasif dimungkinkan untuk menekan atau sama sekali menghilangkan frasa (agen) (lihat Dixon 1994: 152). Bahasa K'ekchi

merupakan contoh baik bentuk pasif (Berinstein 1990; juga Whaley 1997: 186).

(85) Bahasa K'ekchi
x-at-in-bok (lian)
TNS-2-1-call (I)
'I called you.'
"Aku menelepon Anda."

(86) Bahasa K'ekchi
x-at-bok-e' (laat) (in-ban)
TNS-2-call-PASS (you) (I-by)
'You were called by me.'
"Kau dipanggil oleh saya."

Perlu diketahui bahwa verba aktif dalam contoh (85) membawa prefiks verba untuk A dan P (yaitu argumen Np *core*) tapi verba dalam bentuk pasif dalam contoh (86) hanya menunjukkan kehadiran *S* (sama dengan P klausa aktif dalam contoh (85)) karena A klausa transitif dasar didemosi menjadi NP pinggiran (*peripheral*)yang dengan jelas dimarkahi oleh sebuah sufiks kasus oblik *-ban*. Dalam banyak bahasa frasa (agen) dihilangkan sesuai keinginan pengguna, contohnya dalam bahasa Turki (Perlmutter dan Postal 1993: 4-5) dan bahasa K'ekchi, atau memang harus dihilangkan seperti dalam bahasa Ulcha (Nichols 1979b, Foley dan Van Valin 1984: 155).

(87) Bahasa Turki
Hasan-Ø bavul-u açti
Hasan suitkasus-ACC open-PST
'Hasan opened the suitcase.'
'Hasan membuka koper. "

(88) Bahasa Turki
bavul-Ø (Hasan tarafindan) açildi
suitkasus-NOM (Hasan by) open-PASS.PST
'The suitcase was opened by Hasan.'
"Koper itu dibuka oleh Hasan."

(89) Bahasa Ulcha

Ti düse-we hôn-da ta-wuri

DEM tiger-ACC how-Q do-PASS

'What's to be done about that tiger?'

'Apa yang harus dilakukan tentang harimau itu? "

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Turki *S* dalam kalimat pasif dimarkahi oleh kasusnominatif sama seperti A dalam klausa aktif, dan A dalam kalimat aktif dimarkahi oleh sebuah posposisi oblik jika muncul dalam kalimat pasif. Bahasa Ulcha juga menunjukkan variasi bentuk pasif sedangkan bentuk pasif dalam beberapa bahasa lain seperti bahasa Nanai, Finnish dan Ute hanya melakukan demosi pada A dalam klausa transitif aktif, dan P tidak berubah. Oleh karena itu dalam contoh (89) NP *ti d□se* masih dimarkahi oleh kasus akusatif yang digunakan untuk memarkah P. Perlu diketahui bahwa verba diberi sufiks pasif *-wuri* dan sekarang menjadi intransitif.

Salah satu fungsi utama pemilihan antara bentuk aktif dan pasif adalah untuk menjaga kesatuan wacana yang paling sering terlihat dalam NP elipsisdi bawah koreferensi dalam klausa-klausa yang saling berkaitan. Ini terlihat dalam bahasa Jerman berikut ini yang didapat dari pembahasan oleh Foley dan Van Valin (1984: 150-1) berdasarkan Zubin (1979).

(90) Bahasa German

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Der | Junge | hat | das | Butterbrot | gegessen | |
| the-NOM | boy | have-3SG | thergatif-absolutifCC | | sandwich | eat-PST.PART |
| und dann Ø | ist | ins | Kino | gegangen | | |
| and then | | be-3SG | into | movie | go-PST.PART | |

'The boy ate the sandwich and then went to the movie.'

'Anak itu makan sandwich dan kemudian pergi ke bioskop. "

(91) Bahasa German

| | | | |
|---|---|---|---|
| Er | wurde | zusammengeschlagen | und |
| 3SG-NOM | becam-3SG | beat.up-PST.PART | and |
| Ø daan | ging | ins krakenhaus | |
| then | went-3SG | into hospital | |

'He was beaten up and then went to the hospital.'

"Dia dipukuli dan kemudian pergi ke rumah sakit."

Simbol (Ø) menunjukkan elipsis pada klausa *conjunct*kedua NP yang berkoreferensi dengan A atau *S*. Perlu diketahui bahwa A atau *S* (bukan P) yang menjadi NP pengendali atau NPelipsis target dalam bahasa Jerman (yaitu A = *S* dalam contoh (90), atau *S* = *S* dalam contoh (91); lihat NP elipsiskoreferensi dalam bentuk anti pasif pada bagian 3.11.2); dalam contoh (91) persamaan *S* = *S* terjadi hanya melalui proses pembentukan pasif klausa *conjunct* pertama. Bentuk pasif juga sering digunakan untuk menegaskan 'hasil sebuah aktifitas pada pasien [penderita]' (Dixon 1994: 148) bukan hasil dari aktifitas itu sendiri. (lihat juga Bab 4 untuk peran gramatikal pasif yang berbeda dalam relativisasi).

### 3.11.2 Anti Pasif

Bentuk anti pasif dalam bahasa-bahasa dengan sistem ergatif-absolutif kadang-kadang dianggap sebagai lawan bentuk pasif (misalnya palmer 1994: 18). Tapi bukan berarti bentuk pasif tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan sistem ergatif-absolutif. Dixon (1994: 17) berpendapat bahwa sebenarnya bentuk pasif dan anti pasif ada di dalam bahasa yang sama. Misalnya bahasa Mam dengan sistem ERGATIF-ABSOLUTIF memiliki satu konstruksi anti pasif dan paling tidak empat bentuk pasif yang berbeda. Bahasa Eskimo dan Basque dalam hal ini sama dengan bahasa Mam (Dixon 1994: 149-50). Dalam bentuk anti pasif A dalam klausa aktif muncul sebagai *S*, dan dimarkahi oleh kasusabsolutifdan P dalam klausa transitif dasar demosi ke status peripheral. Sebagaimana frasa (agen) bisa dihilangkan atau harus dihilangkan dari klausa pasif, P klausa transitif dasar yang demosi dalam anti pasif juga bisa dihilangkan atau harus dihilangkan dari klausa. Namun saat muncul dalam anti pasif, P klausa aktifdimarkahi oleh sebuah kasus*non-core* atau oblik. Ini berarti bahwa anti pasif seintransitif pasif. Perlu diketahui bahwa verba dalam anti pasif juga memiliki sebuah afiks sebagai tanda detransitifasi. Bahasa Dyirbal adalah contoh baik anti pasif (Dixon 1972). P klausa transitif dasar dalam bahasa asli Australia ini dimarkahi oleh kasusdatif-*gu* dalam klausa anti pasif yang sama dan verba memiliki sufiks -□*a-y* (Dixon 1972: 65-6).

(92) Bahasa Dyrbal

balan ɖ'ugumbil baŋgu balga-n

F-ABS womanominatif-akusatifBS F-DAT hit-APPAS-NFUT

'The man is hitting the woman.'

"Pria itu sedang memukul wanita itu"

(93) Bahasa Dyrbal

bayi yaŋa bangun ɖ'ugumbil-gu balgal-ŋa-ɲ'u

M-ABS manominatif-akusatifBS F-DAT woman-DAT hit-APPAS-NFUT

'The man is hitting the woman.'

'Pria itu sedang memukul wanita itu."

Situasi yang sama juga ditemukan dalam bahasa Greenlandic Eskimo (Woodbury 1977). Dalam bahasa ini, A dimarkahi sebagai ergatif dan P dimarkahi sebagai absolutif dalam klausa transitif dasar. Dalam anti pasif A dimarkahi sebagai absolutif, sedangkan P demosike status pinggiran dan dimarkahi oleh kasus instrumental/aktif. Kemudian verba mengalami perubahan transitivitas dengan sufiks anti pasif *-Nnig* (dikutip dari Foley dan Van Valin 1984: 171).

(94) Bahasa Greenlandic Eksimo

arna-p niqi-Ø niri-vaa

woman-ERG meat-ABS eat-IND.3SG

'The woman ate the meat.'

'Wanita itu memakan dagingnya. "

(95) Bahasa Greenlandic Eksimo

arnaq-Ø niqi-mik niri-NNig-puq

womanominatif-akusatifBS meat-INST eat-APASS-IND.3SG

'The woman ate some of the meat.'

'Wanita itu memakan sebagian daging. "

Dalam beberapa bahasa P klausa transitif dasar yang demosi harus dihilangkan dari klausa anti pasif sedangkan A yang demosi dalam beberapa bahasa bisa dihilangkan dari klausa pasif. Berikut ini adalah contoh dari

bahasa Bandjalang (Crowley 1978 dikutip oleh Foley dan Van Valin 1984 : 172).

(96) Bahasa Bandjalang

mali-yu da:dam-bu mala-Ø da-ila
that-ERG child-ERG that-ABS eat-PRS
'The child is eating the meat.'
'Anak itu makan daging. "

(97) Bahasa Bandjalang

mali-Ø da:dam-Ø da-le-ila
that-ABS child-ABS eat-APASS-PRS
'The child is eating.'
'Anak itu makan. "

Seperti pasif, anti pasif kadang-kadang juga dimanfaatkan untuk menjaga kesatuan wacana, yaitu NP elipsisdi bawah persamaan dalam klausa-klausa yang saling berkaitan (lihat. pembahasan mengenai bahasa Jerman di atas). Pembahasan rinci tentang fenomena ini akan dilakukan pada bagian berikut mengenai sintaksis ergativitas. Namun penjelasan singkat tentang bagaimana fenomena ini bekerja akan diberikan pada bagian ini. Sekali lagi contoh berasal dari bahasa Dyirbal (Dixon 1972, Foley dan Van Valin 1985: 336).

(98) Bahasa Dyrbal

bayi yaɽa bani-nᵸu bagun dᵸugumbil-gu
M-ABS manominatif-akusatifBS come-NFUT F-DAT woman-DAT
buɽal-ŋa-nᵸu
seergatif-absolutifPASS-NFUT
'The man came and saw the woman.'
"Orang itu datang dan melihat wanita itu."

(99) Bahasa Dyrbal

bayi yaŗa bagun ɖ'ugumbil-gu buŗal-ŋa-n'u
M-ABS manominatif-akusatifBS F-DAT woman-DAT seergatif-
absolutifPASS-NFUT
wayn'dyi-n
go.uphill-NFUT
'The man saw the woman and went uphill.'
"Orang itu melihat wanita itu dan pergi ke puncak.'

Dalam contoh (98) NP pada fungsi *S* dalam klausa *conjunct* pertama adalah NP elipsis pengendali, dan NP elipsis target dalam klausa *conjunct* kedua juga berada pada fungsi *S*. Namun perlu diketahui bahwa klausa kedua menjadi anti pasif, sehingga jika A dalam klausa transitif dasar muncul secara eksplisit, maka akan dimarkahi sebagai *S* oleh absolutif. Dengan kata lain NP elipsis persamaan dalam contoh (98) tidak melibatkan NP dalam fungsi A. Begitu juga dalam contoh (99) pengendali NP elipsis dalam klausa *conjunct* pertama diletakkan pada fungsi *S* melalui proses anti pasif sehingga NP persamaan yang berada pada fungsi S bisa dihilangkan dari klausa *conjunct* kedua. Intinya adalah kalimat dalam bahasa Dyirbal akan menjadi tidak gramatikal tanpa proses terjadinya anti pasif pada klausa conjunct kedua dalam contoh (98) atau pada klausa *conjunct* pertama dalam contoh (99) karena NP elipsis persamaan akan berada di antara S dan A dalam contoh (98) atau diantara A dan S dalam conroh (99). Dalam bahasa Dyirbal NP elipsis berkoreferensi dalam klausa yang saling berhubungan, dan juga operasi gramatikal lain, berdasarkan pada S = S (akan ditunjukkan pada bagian 3.12), pada *S* = P atau P = S, bukan pada *S* = A atau A = *S*. Ini sangat berlawanan dengan NP elipsis persamaan dalam bahasa Jerman yang berdasarkan pada A = *S* atau *S* = A. Bentuk pasif beroperasi dalam persamaan A = P atau P = A dalam bahasa Jerman untuk mengubah P menjadi *S* sehingga NP elipsis persamaan dapat digunakan berdasarkan A = *S* atau *S* = A. Dalam hal inilah anti pasif dan pasif kadang-kadang dianggap sebagai 'konstruksi yang sama secara fungsional' (Foley dan Van Valin 1984: 170). (lihat juga Bab 5 untuk peran gramatikalantipasivisasi yang berbeda dalam kausativisasi).

Selain peran dalam NP elipsis persamaan dalam klausa yang berkaitan anti pasif memiliki peran semantik yang 'menunjukkan aktifitas yang belum selesai atau kebiasaan atau pasien non-spesifik [atau P]' (Mallinson dan Blake 1981: 75; lihat juga Comrie 1978: 359-60, Foley dan Van Valin 1984: 175-6). Sebagai contoh dalam bahasa Kabardian anti pasif digunakan untuk mengungkapkan aksi yang belum selesai dan oleh karena itu berdampak pada P (Catford 1976).

(100) Bahasa Kabardian

ħe-m q$^{w}$ipŝħe-r je-dzaq'e

dog-ERG bonergatif-absolutifBS bite

'The dog bites the bone (through to the marrow).'

'Anjing itu menggigit tulang (melalui sumsum).'

(101) Bahasa Kabardian

ħe-r q$^{w}$ipŝħe-r je-dzaq'e

dog-ABS bonergatif-absolutifBS bite

'The dog is gnawing the bone.'

'Anjing itu menggerogoti tulang. "

Berdasarkan data dari Kibrik (1990), Dixon (1994: 149) menyebut bahasa Bezhta dimana anti pasif digunakan untuk mengungkapkan arti dari modus, yang berbeda dengan klausa transitif dasar. Cooreman (1994) memberikan pandangan yang berguna mengenai fungsi-fungsi semantik/ pragmatik anti pasif berdasarkan 19 sampel bahasa 'ergatif'. Dixon (1994: 51, 81) juga menawarkan definisi umum mengenai berbagai fungsi semantik/ pragmatik dengan merujuk pada kesulitan P sebuah proposisi diidentifikasi dengan jelas.

### 3.11.3 Inkorporasi Nomina

Inkorporasi nomina *(Noun Incorporation)*adalah jenis mekanisme perubahan klausa lainnya yang ditemukan dalam banyak bahasa di dunia dimana salah satu argumen klausa diinkorporasi ke verba sehingga argumen tersebut kehilangan status sintaksis sebagai sebuah argumen klausa. Bentuk pasif biasanya ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan sistem nominatif-akusatif, sedangkan bentuk anti pasif biasanya ditemukan dalam bahasa-

bahasa dengan sistem ergatif-absolutif bukan saja dalam hal pemarkahan kasus tapi kemungkinan juga dalam hal gramatikal lain (Mallinson dan Blake 1981: 74, Dixon 1994: 147). Namun Inkorporasi Nomina tidak terkait erat dengan sistem pemarkahan kasus manapun. Sebagai contoh, Mithun (1984: 874) berpendapat bahwa Inkorporasi Nomina'beroperasi secara merata dalam sistem nominatif-akusatif, ergatif-absolutif dan agen/patien [aktif-statif]' meskipun Palmer (1994: 191) berpendapat bahwa 'pada umunya Inkorporasi Nominaditemukan dengan sistem ergatif'.

Ketika salah satu argumen klausa diinkorporasikan ke verba, stem verba yang menjadi lebih besar akibat proses integrasi tersebut akan berfungsi sebagai sebuah kata dengan mengalami semua proses fonologis internal kata. Dalam bahasa Chukchi (Comrie 1973: 243-4; Hopper dan Thompson 1980: 257, dan Mithun 1984: 875) vokal nomina yang terintegrasi harus terlibat dalam kesesuaian vokal internal kata yang menyatu dengan verba penampung (*host*) argumen.

(102) Bahasa Chukchi
tumg-e na-ntəwat-ən kupre-n
friendsplit-ergatifRG set-TR net-ABS
'The friends set the net.'

(103) Bahasa Chukchi
tumg-ət kopra-ntəwat-g?at
friends-NOM net-set-INTR
'The friends set nets.'

Perlu diketahui bahwa karena P diinkorporasikan ke verba, A dalam klausa transitif dasar dalam contoh (102) kehilangan pemar kahergatif-nya dan dimarkahi seperti pada contoh (103) oleh kasusnominatif (yaitu *S*). Dalam bahasa Chukchi proses inkorporasi juga menyebabkan verba kehilangan pemarkah transitif agar pemarkahan intransitif bisa terjadi.

Di sisi lain, nomina yang diinkorporasi dan verba bisa diletakkan berdampingan untuk membentuk sebuah uInkorporasi Nomina t sintaksis dan di dalam uInkorporasi Nomina t tersebut nomina terinkorporasi dan verba tetap sebagai kata yang terpisah secara fonologis tapi secara gramatikal nomina terintegrasi dan verba beroperasi sebagai sebuah uInkorporasi Nomina t dengan ikatan yang kuat. Penempatan yang sederhana ini sangat

umum terjadi dalam bahasa-bahasa OceaInkorporasi Nomina c. Misalnya dalam bahasa Kusaiean (Sugita 1973, Lee 1975), sufiks aspek kompletif-*læ* harus langsung mengikuti verba dalam klausa transitif dasar tapi dalam hal inkorporasi sufiks tersebut mengikuti verba nomina terintegrasi (Sugita 1973: 399).

(104) Bahasa Kusaiean
nga ol-læ nuknuk ɛ
I wash-CMP clothes the
'I finished washing the clothes.'
"Aku selesai mencuci pakaian itu."

(105) Bahasa Kusaiean
nga owo nuknuk læ
I wash clothes CMP
'I finished washing clothes.'
"Aku selesai mencuci pakaian."

Apakah nomina terinkorporasisecara keseluruhan dengan verba secara morfofonologis atau hanya diletakkan setelah verba, uInkorporasi Nomina t verba nomina terinkorporasi berfungsi sebagai sebuah verba intransitif karena nomina terintegrasi mengambil status *independen*nya sebagai sebuah argumen klausa.

Namun, inkorporasi nomina tidak memunculkan detranstivisasi klausa transitif dasar sebagaimana dalam pasif dan anti pasif. Ada variasi menarik pada inkorporasi nomina dengan dampak bahwa ketika salah satu argumen klausa dasar diintegrasikan dengan verba, posisi kasus yang ditinggalkan argumen tersebut akan diisi oleh sebuah argumentidak utama atau oblik, misalnya instrumen, lokasi atau pemilik (Mithun 1984: 856-9). Dalam bahasa Tupinambá pemilik bisa dipromosikan ke posisi objek langsung (yaitu P) ketika nomina yang dimiliki diintegrasikan dengan verba. Bandingkan contoh (106) dengan contoh (107) (Mithun 1984: 857).

(106) Bahasa Tupinambá
s-oβá a-yos-éy
his-face I-it-wash
'I washed his face.'
"Aku membasuh wajahnya. '

(107) Bahasa Tupinambá
a-s-oβá-éy
I-him-face-wash
'I face-washed him.'

Dalam contoh (107) pemilik atau 'P hasil derivasi' ditunjukkan pada verba oleh prefiks *s-*, sedangkan dalam contoh (106) dimana tidak ada inkorporasi nomina, P adalah s-oβá 'his face' dan kemudian ditunjukkan pada verba oleh prefiks *yos-*. Dalam bahasa Yucatec Maya posisi kasus yang ditinggalkan P inkorporasi diisi oleh NP lokatif(Bricker 1978, Mithun 1984: 858).

(108) Bahasa Yucatec Mayan

| | | | |
|---|---|---|---|
| k-in-č'ak-¨-k | če' | ičil | in-kool |
| INCMP-I-chop-it-IPFV | tree | in | my-cornfield |

'I chop the tree in my cornfield.'
;Saya memotong pohon di ladang jagung saya. '

(109) Bahasa Yucatec Mayan

| | |
|---|---|
| k-in-č'ak-če'-t-ik | in-kool |
| INCMP-I-chop-tree-TR-IPFV | my-cornfield |

'I clear my cornfield.'
"Saya membersihkan ladang jagung saya. '

Dalam beberapa bahasa dengan inkorporasi nomina sebuah stem nomina diintegrasikan ke verba dan pada saat yang sama sebuah NP eksternal yang lebih spesifik digunakan untuk 'mengidentifikasi argumen yang secara implisit ditunjukkan oleh [nomina terintegrasi]' (Mithun 1984: 863). Misalnya dalam bahasa Gunwinʸgu sebuah stem nomina *dulg* 'tree' diintegrasikan ke verba, dengan sebuah NP eksternal yang lebih spesifik *mangaralaljmayn* 'cashew nut' berada pada fungsi P (Oates 1964, Mithun 1984: 867).

(110) Bahasa Gunwingʸgu

| | | |
|---|---|---|
| ... | bene-dulg-naŋ | mangaralaljmayn |
| | They.two-tree-saw | cashew.nut |

'... They saw a cashew tree.'
'... Mereka melihat pohon mete.'

P yang terintegrasi cenderung menjadi non-referensial, *inaInkorporasi Nomina mate* dan non-individu (Hopper dan Thompson 1980; lihat bagian 3.6). Ini terdapat dalam contoh (103) dan (105). Oleh karena itu, ketika P non-individudiintegrasikan ke verba, konstruksi yang terderivasi 'biasanya digunakan untuk menjelaskan aktivitas atau kejadian yang pasien-nya tidak spesifik atau tidak bisa dihitung, misalnya kebiasaan, aktifitas yang sedang berlangsung; yaitu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama; atau kegiatan yang diatur di bagian yang tidak spesifik' (Mithun 1984: 850). Ini yang menyebabkan verba majemuk inkorporasi nomina cenderung memberikan nama pada suatu aktifitas atau keadaan (Mithun 1984: 856). Bandingkan contoh (111) dan (112).

(111) *John was out deer-hunting.*

(112) *John hunted deer*

Dalam berapa bahasa inkorporasi nomina juga berperan penting dalam manajemen distribusi informasi. Oleh karena itu inkorporasi nomina juga 'digunakan sebagai latar belakang informasi lama atau pelengkap dalam bagian-bagian wacana' (Mithun 1984: 859). Fungsi ini biasanya terdapat dalam bahasa-bahasa polisintetis dimana verba membawa hampir semua informasi dan berdampingan dengan afiks pronomina. NP yang terpisah akan 'luput dari perhatian pendengar' jika tidak menunjukkan partisipan baru yang signifikan(Mithun 1984: 859). Dalam kasus-kasus seperti itu inkorporasi nomina digunakan sehingga nomina yang menunjukkan informasi lama atau pelengkap terintegrasikan ke verba. (lihat juga Bab 5 untuk pembahasan mengenai peran gramatikalinkorporasi nominayang berbeda dalam kausativisasi).

Juga telah diamati (antara lain oleh McKay 1976: 503, Comrie 1978: 337, Mallinson dan Blake 1981: 76-7, Mithun 1984: 875) bahwa antara A, *S* dan P, yang paling cenderung diintegrasikan ke verba adalah P dan diikuti *S*, bukan A. Maka, A paling tahan terhadap inkorporasi nomina. Kecenderungan ini terdapat dalam bahasa-bahasa yang memiliki semua jenissistem pemarkahan kasus.

### 3.11.4 Promosi Oblik menjadi P

Ada bahasa-bahasa dimana posisi kasus ditinggalkan oleh P yang terintegrasi. Posisi kasus yang ditinggalkan oleh P yang terintegrasi tersebut diisi oleh argumen*non-core* atau peripheral seperti instrumen, lokasi atau pemilik (contohnya dalam bahasa Tupinambá dan Yucatec Mayan). Ini adalah contoh argumentidak utama yang dipromosikan ke status argumenutama, yaitu P. Pada bagian ini bahasa-bahasa dimana argumentidak utama dipromosikan ke status argumenutama dengan cara yang berbeda akan dibahas secara singkat dilengkapi dengan contohnya. Dalam bahasa-bahasa ini terdapat operasi sintaksis yang sistematis dan produktif dimana argumenpinggiran (*peripheral*) atau oblikseperti resipien, pemeroleh, instrumen, lokasi dan lain-lain dapat dipromosikan menjadi P. Untuk menunjukkan promosi verba biasanya dimarkahi oleh sebuah afiks atau dalam literatur dikenal dengan afiks aplikatif. Promosi ini memberikan dampak gramatikal yang penting karena pada saat dipromosikan menjadi P, argumenobliksebelumnya berpotensi dipromosikan menjadi S misalnya dengan cara pasivisasi (Mallinson dan Blake 1981: 78, Palmer 1994: 161). (Lihat juga Bab 4 untuk pembahasan lebih lanjut mengenai dampak gramatikal tersebut bagi relativisasi).

Contohnya dalam bahasa Kinyarwanda NP instrumental/aktif bisa dipromosikan menjadi P. bandingkan dua kalimat berikut ini (Kimenyi 1980: 79).

(113) Bahasa Kinyarwanda
úmwáalímu a-ra-andik-a íbárúwa n'íikárámu
teacher he-PRS-writergatif-absolutifSP letter with-pen
'The teacher is writing a letter with the pen.'
"Guru itu sedang menulis surat dengan pena."

(114) Bahasa Kinyarwanda
úmwáalímu a-ra-andik-iish-a íbárúwa íkárámu
teacher he-PRS-write-INST-ASP letter pen
'The teacher is writing a letter with the pen.'
"Guru itu sedang menulis surat dengan pena."

NP instrumental dalam contoh (113) dipromosikan menjadi P dalam contoh (114), bukti untuk mendukung hal ini diambil dari fakta bahwa NP instrumentalyang dimarkahi oleh prefiks kasus instrumentaldalam contoh (113) muncul tanpa dimarkahi dalam contoh (114). Promosi ini juga harus diterapkan pada verba oleh sufiks instrumental *-issh* seperti dalam contoh (14). Dalam bahasa Kinyarwanda nomina oblik lain seperti lokatif dan benefaktif juga dapat dipromosikan menjadi P meskipun dengan beberapa kesulitan pada promosi lokatif. Promosi seperti ini lazim dalam bahasa-bahasa Bantu (lihat Baker 1988, Bresnan dan Moshi 1990 dan Palmer 1994: 166). Perlu diketahui bahwa NP instrumentalyang dipromosikan dan NP posverba dalam contoh (114) bisa dipromosikan menjadi *S* melalui proses pembentukan pasif, sedangkan dalam contoh (113) hanya NP postverbal *ibárúwá* 'letter' yang dapat dipromosikan menjadi *S* melalui proses pembentukan pasif.

Promosi NP oblikmenjadi P tidak terjadi hanya pada verba transitif tapi juga terjadi pada verba intransitif seperti pada contoh dalam bahasa Kalkatungu (Blake 1990: 63), dan bahasa Indonesia (Blake 1990: 7) berikut ini:

(115) Bahasa Kalkatungu
kalpin nuu-mi irratya-thi
man lie-FUT girl-LOC
'The man will lie with the girl.'
"Orang itu akan tidur dengan gadis itu."

(116) Bahasa Kalkatungu
Kalpin-tu nuu-nti-mi irratyi-Ø
man-ERG lie-LOC-FUT girl-ABS
'The man will lay the girl.'
"Orang itu akan membaringkan gadis itu."

(117) Bahasa Indonesia
Ali duduk diatas bangku itu
Ali sit on bench that
'Ali sits on the bench.'
'Ali duduk di bangku itu. "

(118) Bahasa Indonesia

Ali men-duduk-l bangku itu

Ali TR-sit-LOC bench that

'Ali occupies the bench.'

'Ali menempati bangku itu "

Nomina yang mengalami pemarkahan kasuslokatif dalam contoh (115) dipromosikan menjadi P dalam contoh (116) yang ditunjukkan oleh verba yang dimarkahi oleh sufiks lokatif-*nti*- dan juga ditunjukkan oleh NP pada fungsi *S* dalam contoh (115) yang dimarkahi oleh kasusergatif (yaitu A) dalam contoh (116) dan oleh NP yang mengalami pemarkahan kasuslokatif dalam contoh (115) yang dimarkahi oleh kasusabsolutif (yaitu P) dalam contoh (116). Dengan kata lain peInkorporasi Nomina ngkatan NP lokatif (atau komitatif) menjadi argumenutama terjadi dalam transitivisasi pada verba intransitif dalam contoh (115) atau dalam valensi meInkorporasi Nomina ngkat. Hal yang sama terjadi dalam contoh (117) dan (118) dalam bahasa Indonesia. NP lokatif dalam contoh (117) didahului oleh preposisi lokatif tapi ketika NP tersebut dipromosikan menjadi P dalam contoh (118) NP itu NP itu dipromosikan dan promosi ini terlihat pada verba oleh sufiks lokatif-*i*. Fakta bahwa verba dalam contoh (118) secara gramatikal bersatu dengan dua argumenutama ditunjukkan oleh pemarkah transitif *men*- yang menjadi prefiks verba.

Dalam hal analisis standar terhadap peInkorporasi Nomina ngkatan yang telah dibahas dalam bagian ini, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia berikut ini menunjukkan peInkorporasi Nomina ngkatan NP pemeroleh yang jelas (Mallinson dan Blake 1981: 78, Palmer 1994: 162). NP pemerolehg*uru* dalam contoh (119) dipromosikan menjadi P dalam contoh (120) dimana *guru* kehilangan preposisi benefaktif*untuk* dan verba dimarkahi oleh sufiks benefaktif-*kan*. NP pemeroleh yang dipromosikan diletakkan persis di sebelah kanan verba dalam contoh (120) dan P *pintu* diletakkan jauh dari verba.

(119) Bahasa Indonesia

Ali mem-buka pintu untuk guru

Ali TR-open door for teacher

'Ali opens the door for the teacher.'

'Ali membuka pintu bagi guru. "

(120) Bahasa Indonesia

Ali mem-buka-kan guru pintu

Ali TR-open-BEN teacher door

'Ali opens the door for the teacher,'

'Ali membuka pintu bagi guru. "

Dryer (1986) menganggap contoh (120) sebagai klausa dasar atau tak berubah dan contoh (119) sebagai perubahan dari contoh (120). Pendapatnya ini berdasarkan pada observasi bahwa dalam banyak bahasa resipien atau NP pemeroleh klausa ditransitif secara gramatikal beroperasi seperti NP objek klausa monotransitif. Ini berlawanan dengan fakta, yaitu perbedaan antara objek langsung dan objek tak langsung yang dikenal luas. Sebagai contoh, verba harus sesuai dengan resipien atau NP pemeroleh, bukan dengan NP objek langsung dalam klausa ditransitif, sedangkan verba sesuai dengan NP objek langsung dalam klausa monotransitif. Contohnya dalam bahasa Palauan (Josephs 1975: 96, 347) sufiks verba *-trir* merujuk pada NP objek langsung dalam klausa monotransitif dalam contoh (121) tapi merujuk pada NP resipien dalam klausa ditransitif dalam contoh (122).

(121) Bahasa Palau

a Droteo a cholębędę-tęris a rę-ngalęk

DET Droteo DET hit-3PL DET PL-child

'Droteo is going to hit the children.'

'Droteo mau memukul anak-anak itu. "

(122) Bahasa Palau

Ak m-il-s-tęris a rę-sęchęl-ik a hong

I V-PST-give-3PL DET PL-friend-my DET book

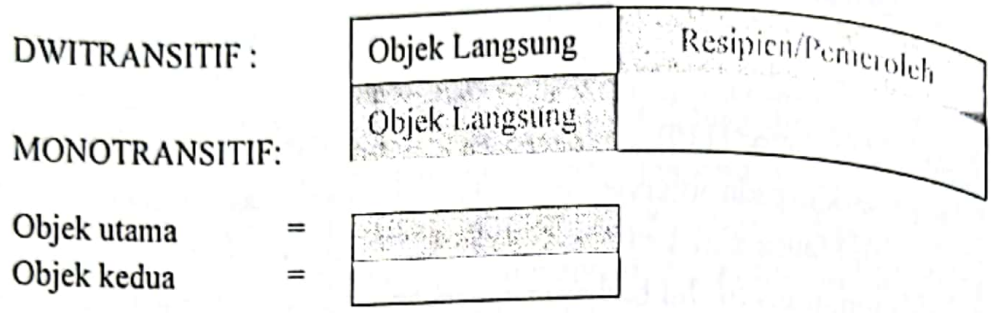
'I gave my friend a book.

"Aku memberi temanku sebuah buku.

Dryer (1986: 815-18) memberikan contoh bahasa-bahasa lain yang beroperasi seperti bahasa Palauan, yaitu bahasa Huichol, Khasi, Lahu dan Nes Perce. Dalam bahasa-bahasa ini NP resipien atau pemeroleh klausa ditransitif beroperasi seperti NP objek langsung klausa monotransitif tapi kedua NP ini beroperasi tidak seperti NP objek langsung klausa ditransitif. Dryer merujuk pada kedua NP pertama sebagai objek primer dan NP objek

langsung klausa ditransitif sebagai objeksekunder. Perhatikan Gambar 3.10 berikut ini.

**Figure 3.10** : Objek utama vs objek kedua dalam *Dryer* (1986)




Dengan kata lain contoh dalam Bahasa Indonesia dalam contoh (120) mengandung urutan objek primer *guru* dan objek sekunder *pintu*, sedangkan dalam contoh (119) objek sekunder *pintu* dipromosikan menjadi objek primer menggantikan objek primer *guru*. Menurut para ahli gramatikal relasional (misalnya Perlmutter dan Postal 1983) objek sekunder *pintu* inidipromosikan ke status *chômeur*.

Perbedaan antara objek primer dan objek sekunder yang dikemukakan oleh Dryer ini memiliki implikasi yang menarik terhadap teori umum relasi gramatikal. Pertama, dalam perbedaan antara objek langsung dan objek tidak langsung, NP objek tidak langsung memang tidak objek langsung klausa monotransitif tapi diperlakukan seperti NP oblik. Namun, seperti yang telah ditunjukkan, kelihatannya ini tidak sesuai dengan bahasa-bahasa seperti bahasa Paluan, Huichol, Khasi, dan lain-lain, yaitu NP resipien atau pemeroleh (yang diperlakukan sebagai objek tidak langsung dalam analisis standar) beroperasi seperti NP objek langsung klausa monotransitif. Maka Dryer (1986: 814) berpendapat bahwa situasi ini sama dengan masalah teoritis bagi perbedaan subjek dan objek yang muncul dari relasi gramatikal antara ergatif dan absolutif (lihat Blake 1976, Dixon 1979, 1994). Kedua, Dryer (1986: 8282) berpendapat bahwa sama seperti ergativitasyang bukan sebuah properti bahasa tapi properti aturan, objektifitas berkaitan dengan aturan bukan bahasa. Ini berarti bahwa perbedaan objek langsung dengan tidak langsung, dan perbedaan objek primer dengan objek sekunder juga bisa berlaku terhadap aturan yang berbeda dalam bahasa yang sama. Dryer

menyebut fenomena ini dengan split-objektivitas, analogi dengan split-ergativitas. Dalam bahasa Tiwa Selatan, berbagai aturan seperti pasif, kesesuaian verba dan lain-lain memang sensitif terhadap perbedaan objek primer dengan objek sekunder, sedangkan Inkorporasi Nominaberdasarkan pada perbedaan antara objek langsung dan objek tidak langsung dan hanya objek langsung yang dapat bergabung dengan verba. Bahasa-bahasa lain yang menurut Dryer (1986: 829-30) menunjukkan split-objektivitas adalah bahasa Mohawk, Tzotzil dan Yindjibarndi.

Terakhir Blake (1990: 8, 63; lihat Mallinson dan Blake 1981: 78) berpendapat bahwa 'promosi menjadi P sering berkaitan dengan yang dipromosikan [NP oblik] yang mendapat beberapa hal untuk semakin terpengaruh'. Oleh karena itu, apa yang dianggap sebagai lokasi dalam contoh (115) dianggap sebagai pasien dalam contoh (116). Dengan kata lain, tujuan peInkorporasi Nomina ngkatan secara semantik adalah untuk menekankan konsep keterkenaan dampak. Tapi Mallinson dan Blake (1981: 78) berpendapat bahwa ketika yang dipromosikan adalahpemeroleh atau resipien seperti dalam contoh (119) dan (120) 'tidak ada anggapan semantik lain [mengenai resipien atau pemeroleh sebagai pasien]'. Namun Dryer (1986: 841), berpendapat secara meyakinkan bahwa perbedaan antara objek primer dan objek sekunder berdasarkan pada fungsi wacana/ pragmatik relasi-relasi gramatikalini: biasanya sebagai manusia, definitatau diindividukan menurut Hopper dan Thompson (1980), dan sering sebagai pronomina pertama dan kedua, NP resipien/pemeroleh lebih topikal dari NP objek langsung, yang biasanya non-manusia, indefinit atau non-individu, dan 'hampir selalu sebagai pronomina ketiga' (Dryer 1986: 841). Sependapat dengan Givon (1979), Dryer (1986: 841) berpendapat bahwa NP resipien/pemeroleh adalah sebuah 'topik klausa sekunder' setelah NP subjek (yaitu topik klausa primer). Di sisi lain, perbedaan antara objek langsung dan objek tidak langsung lebih terkait pada peran semantik dengan objek langsung yang berkaitan dengan tema/pasien dan objek tidak langsung berkaitan dengan resipien/pemeroleh. Maka, promosi NP resipien/pemeroleh menjadi P meInkorporasi Nomina ngkatkan topikalitas NP tersebut. Lebih lanjut Dryer (1986: 841-2) menjelaskan mengapa dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Paluan (contoh (121) dan (122)) NP resipien/ pemeroleh lebih mengutamakan kesesuaian verba dibandingkan dengan NP

pasien/tema dalam klausa ditransitif: NP resipien/pemeroleh lebih topikal dari NP pasien/tema karena properti alami NP resipien/pemeroleh.

### 3.12 SintaksisErgativitas

Ketika sistem ergatif-absolutif pertama kali ditemukan oleh para ahli bahasa, kombinasi eksotik ini dianggap hanya terbatas pada pemarkahan kasus dimana *S* dan P dimarkahi dengan cara yang sama dan A dimarkahi dengan cara yang berbeda. Tapi dengan munculnya Dixon (1972) yang memaparkan gramatikal bahasa Dyirbal secara mendalam, anggapan ini dengan cepat dianggap salah. Kombinasi A/*S*P dalam sistem pemarkahan kasusergatif-absolutif terdapat pada sejumlah pola sintaksis meskipun tidak ada bahasa yang secara sintaksis memiliki sistem ergatif tapi tidak secara morfologis (Dixon 1994: 172). Dalam literatur biasanya ini disebut dengan *syntactic* atau *deep ergativity*. Dixon (1994) memilih 'inter-clausal ergativity' yang berbeda dengan 'intra-clausal (morphological) ergativity'.

Dalam bahasa Dyirbal, yang dianggap sebagai bahasa yang paling banyak diteliti dalam hal ergativitassintaksis (masih diperdebatkan), NP elipsis persamaan dalam klausa-klausa yang saling berkaitan (lihat 3.11.1 dan 3.11.2) beroperasi berdasarkan A/*S*P. NP Pengendali dan NP target elipsis harus berdasarkan pada persamaan *S*= *S*, *S* = P, P = *S* atau P = P dan bukan pada A = P, P = A, A = *S* atau *S* = A. Pertama perhatikan klausa-klausa dasar berikut ini (Dixon 1994: 10-16).

(123) Bahasa Dyrbal
ŋuma-Ø banaga-nˀu
father-ABS return-NFUT
'Father returned.'
'Ayah kembali. "

(124) Bahasa Dyrbal
ŋuma-Ø yabu-ŋgu bura-n
father-ABS mother-ERG see-NFUT
'Mother saw father.'
"Ibu melihat ayah. '

(125) Bahasa Dyrbal

| | | |
|---|---|---|
| yabu-Ø | ŋuma-ŋgu | bura-n |
| mother-ABS | father-ERG | see-NFUT |

'Father saw mother.'

'Ayah melihat ibu. "

Contoh (123) dan (124) berbagi satu NP, *uma*. Oleh karena itu NP ini dipengaruhi oleh elipsis persamaan dalam klausa konjung kedua.

(126) Bahasa Dyrbal

| | | | |
|---|---|---|---|
| ŋuma-Ø | banaga-nʸu | yabu-ŋgu | bura-n |
| father-ABS | return-NFUT | mother-ERG | see-NFUT |

'Father returned and mother saw (him).'

'Ayah kembali dan ibu melihat (dia)'

NP pengendali dalam klausa konjung pertama berada pada fungsi *S* dan NP elipsis target dalam klausa konjung kedua berada pada fungsi P. Urutan contoh (123) dan (124) bisa dibalik seperti dalam contoh (127).

(127) Bahasa Dyrbal

| | | | |
|---|---|---|---|
| ŋuma-Ø y | abu-ŋgu | bura-n | banaga-nʸu |
| father-ABS | mother-ERG | see-NFUT | return-NFUT |

'Mother saw father and (he) returned.'

"Ibu melihat ayah dan (dia) kembali. '

Dalam contoh (127) persamaan yang terjadi adalah antara NP pada fungsi P dalam klausa konjung pertama dan NP pada fungsi *S* dalam klausa konjung kedua.

Tapi ketika contoh (123) dan (125) diurutkan, persamaan antara NP dalam klausa hanya *S* = A atau A = *S*, misalnya *father* (*S*) *returnedand* (*he* = A) *saw mother*. Hasil dari NP elipsisini adalahklausa-klausaberdampingan yang tidak sesuai tata bahasa. Di sini anti pasif memainkan peran-nya dan berkontribusi terhadap keberlanjutan batasan ergativitaspada NP elipsis persamaan dalam bahasa Dyirbal. Oleh karena itu contoh (123) dan contoh (125) dapat disandingkan sepenuhnya dengan NP elipsis berkat anti pasif.

(128) Bahasa Dyrbal
ŋuma-Ø banaga-nᵸu bural-ŋa-nᵸu yabu-gu
father-ABS return-NFUT seergatif-absolutifPASS-NFUT
mother=DAT
'father returned and (he) saw mother.'
'Ayah pulang dan (dia) melihat ibu. "

(129) Bahasa Dyrbal
ŋuma-Ø bural-ŋa-nᵸu yabu-gu banaga-nᵸu
father-ABS seergatif-absolutifPASS-NFUT mother-DAT
return-NFUT
'Father saw mother and (he) returned.'
'Ayah melihat ibu dan (dia) kembali.'

Dalam contoh (128) NP pengendali dalam klausa konjung pertama berada pada fungsi *S* dan NP target (atau NP yang dihilangkan) dalam klausa kedua juga berada pada fungsi *S* yang karena NP target telah diubah dari fungsi A melalui proses anti pasif dalam klausa kedua. Dalam contoh (129) NP *uma* dalam klausa pertama juga diubah dari A menjadi *S* melalui proses anti pasif sehingga NP tersebut bisa berfungsi sebagai pengendali NP persamaan yang dihilangkan dalam klausa kedua yang berada pada fungsi *S*. Oleh karena itu anti pasif menjamin bahwa NP elipsis persamaan terbatas pada NP yang berada pada fungsi *S* atau P bukan pada NP yang berada pada fungsi A. Pola sintaksis lain yang juga beroperasi berdasarkan ergatif-absolutifdalam bahasa Dyirbal adalah relativisasi dan klausa-klausa yang berdampingan purposif-tipenya (lihat Dixon 1994: 168-72 untuk pembahasan lebih lanjut). Sintaksis dalam bahasa Dyirbal yang berdasarkan pada ERGATIF-ABSOLUTIFini jelas berbeda dengan sintaksis yang berdasarkan pada nominatif akusatif dalam bahasa Jerman seperti yang ditunjukkan pada bagian 3.11.1 (contoh (90) dan (91)).

Ergativitassintaksis, misalnya dalam klausa-klausa berdampingan dalam bahasa Dyirbalmelintasi ergativitasmorfologis. NP elipsis persamaan tidak menghiraukan pemarkahan kasus NP persamaan tapi beroperasi hanya berdasarkan A/*S*P (Dixon 1994: 161). Ingat bahwa pronomina pertama dan kedua dalam bahasa Dyirbal berdasarkan pada sistem nominatif akusatif.

Perhatikan contoh (Dixon 1994: 164) berikut ini:

(130) Bahasa Dyrbal

| | | | |
|---|---|---|---|
| ŋana-Ø | banagu-nʸu | bural-ŋa-nʸu | nʸurra-ngu |
| we.all-NOM | return-NFUT | seergatif-absolutifPASS-NFUT | |
| you.all-DAT | | | |

'We returned and (we) saw you all.'

"Kami kembali dan (kami) melihat kalian semua. '

(131) Bahasa Dyrbal

| | | | |
|---|---|---|---|
| ŋana-na | jaja-ŋgu ŋamba-n | bural-ŋa-nʸu | |
| we.all-ACC | child-ERG | hear-NFU seergatif-absolutifPASS-NFUT | |
| nʸurra-ngu | | | |
| you.all.DAT | | | |

The child heard us and (we) saw you all.'

'Anak itu mendengar kita dan (kami) melihat kalian semua.'

Dixon (1994: 178-9) melaporkan bahwa bahasa-bahasa Pama-Nguyan dan Maya lain juga menunjukkan ergativitassintaksis. Bahasa-bahasa Maya memakai aturan nominatif-akusatifsintaksis berdasarkan A/*S*P. Oleh karena itu hanya NP pada fungsi *S* dan P yang bisa direlativisasi, fokus, disanggah atau dipertanyakan, dengan NP pada fungsi A terlebih dahulu diubah menjadi S melalui proses anti pasif (Dixon 1994: 178). Dalam bahasa Chukchi konstruksi anti pasif digunakan dengan beberapa verba untuk *WH-questions* pada A, sedangkan *WH-questions* pada P harus dibentuk dalam klausa ergatif (Kozinsky, Nedjalkov dan Polinskaja 1988).

Tidak semua bahasa dengan sistem pemarkahan kasusergatif-absolutif menunjukkan ergativitas sintaksis. Sebenarnya hanya sedikit bahasa dengan sistem ini yang menunjukkan ergativitassintaksis (Dixon 1994: 172, 175). Sintaksis bahasa-bahasa seperti bahasa Hindi, Basque, Kaukasia timur laut dan bahasa-bahasa Papua secara keseluruhan berdasarkan nominatif akusatif, ergativitasmorfologisnya sekalipun. Terlebih lagi tidak semua aturan sintaksis berlaku berdasarkan A/SP dalam bahasa-bahasa yang menunjukkan ergativitassintaksis. Dalam bahasa Chukchi (Comrie 1989: 115-16) konstruksi infiInitif berdasarkan pada sistemnominatif akusatifdengan NP pada fungsi *S* atau A yang dihilangkan dalam klausa infinitif. Tapi dalam konstruksi partisipial negatif, NP pada fungsi *S* atau

P dalam klausa partisipial dapat direlativisasi tapi NP pada fungsi A tidak. Begitu juga dalam bahasa Quiché refleksivisasi dilakukan berdasarkan sistem nominatif akusatif yang mengakibatkan hanya A dan *S* yang bisa berfungsi sebagai pengendali refleksivisasi, sedangkan dalam relativisasi orgaInkorporasi Nomina sasi A/*SP* sehingga hanya *S*atau P yang bisa direlativisasi, bukan A (Larsen dan Norman 1979, Dryer 1986; lihat juga bagian 4.7 dan 4.8). Dixon (1994: 176) juga melaporkan bahwa bahasa Yidiny dan Togan sama dengan bahasa Chukchi danQuiché yang memiliki beberapa pola sintaksis yang beroperasi berdasarkan sistem nominatif akusatif dan beberapa pola lain beroperasi berdasarkan sistem ergatif-absolutif.

### 3.13 Pemarkahan Inti dan Pemarkahan Dependen

Di awal babini terdapat ulasan singkat mengenai perbedaan tipologis antara pemarkahan inti dan pemarkahan dependen yang dijadikan teori serta dipopulerkan oleh Nichols (1986) berdasarkan sampel enam puluh bahasa. HM dan DM dapat dilihat dari tataran frasa, klausa dan kalimat. Pada tataran frasa, jika morfologi kesesuaian, penguasaan, dan lain-lain dimarkahi pada inti frasa posesif(yang dimiliki atau N), itu adalah contoh pemarkahan inti. Jika pemarkahan tersebut terjadi pada frasa dependenmilik (pemilik atau G), itu adalah pemarkahan dependen. Berikut ini adalah contoh perbedaan pada tataran frasa antara pemarkahan dependen dalam bahasa Chechen dan pemarkahan inti dalam bahasa Abkhaz (Nichols 1986: 60).

(132) Bahasa Chechen

de:-n a:xča
father-GEN money
'father's money.'
'Uang ayah.'

(133) Bahasa Abkhaz

à-č'K$^{w}$'Ən yə-y$^{w}$nə
the-boy his-house
'the boy's house.'
'rumah anak laki-laki itu'

Pebedaan pada tataran frasa antara HM dan DM juga terjadi pada frasa adposisi dengan adposisi sebagai inti. Sekali lagi contoh berasal dari bahasa Chechen (pemarkahan dependen) dan bahasa Abkhaz (pemarkahan inti) (Nichols1986: 60).

134) Bahasa Chechen
be:ra-na t'e
child-DAT on
'on the child.'
'pada anak itu'

(135) Bahasa Abkhaz
a-jəyas a-q'nə
the-river it's-at
'at the river.'
'di sungai'

Pada tatarankalimat perbedaan antara pemarkahan inti dan pemarkahan dependen ditunjukkan misalnya oleh relativisasi. NP yang dijelaskan dalam klausa utama adalah inti, sedangkan klausa pewatas adalah klausa dependen, contohnya *the boy* adalah NP yang diwatasi sedangkan yang lain dalam kalimat *the boy who flew out the window* adalah klausa pewatas (lihat Bab 4). Jika NP klausa relatif terkena dampak atau mengalami perubahan oleh penghapusan atau pronominalisasi (misalnya pronomina relatif) tapi klausa utama tidak mengalami perubahan sama sekali, itu adalah contoh relativisasi yang mengalami pemarkahan dependen. Jika tempat perubahan seperti itu terjadi di dalam klausa utama, bukan dalam klausa relatif, itu adalah contoh relativisasi yang mengalami pemarkahan inti. Contoh relativisasi yang mengalami pemarkahan dependen diambil dari bahasa Korea sedangkan contoh relativisasi yang mengalami pemarkahan inti diambil dari bahasa Navajo (Platero 1974: 10) – kedua contoh relativisasi dengan cara penghapusan ditunjukkan oleh simbol Ø (lihat 4.2).

(136) Bahasa Korea
kiho-ka [nɛ-ka Ø manna-n] haksɛŋ-ita
Keeho-NOM [I-NOM meet-REL] student-is
'Keeho is the student whom I met.'
'Keeho adalah mahasiswa yang saya temui. "

(137) Bahasa Navajo

[łééchąą'í maa'iitsoh bishxash-éę] Ø nahał'in

dog wolf 3.PFV.3.bitten-REL IPFV.3.bark

'The dog that was bitten by the wolf is barking.'

'Anjing yang digigit oleh serigala menggonggong. "

Pemarkahan A, *S* dan P adalah ciri khas pemarkahan inti dan pemarkahan dependen pada tataran klausa. Ingat bahwa verba adalah inti klausa dan argumen verba adalah dependen klausa tersebut. Contoh pemarkahan dependen pada tataran klausa diambil dari bahasa Chechen dan contoh pemarkahan inti pada tataran klausa diambil dari bahasa Abkhaz (Nichols1986: 61).

(138) Bahasa Chechen

da:-s woça-na urs-Ø tü:xira

father-ERG son-DAT kInkorporasi Nomina fe-NOM struck

'The father stabbed the son with a knife.'

'Sang ayah menikam anak laki-laki itu dengan pisau. "

(139) Bahasa Abkhaz

a-xàc'a a-pħ°ə a-š°q°ə Ø-lə-y-te-yt'

the-man the-woman the-book it-to.her-he-gave-FIN

'The man gave the woman the book.'

"Pria itu memberi wanita itu buku."

Kemungkinan ada dua jenisperbedaan pada pemarkahan inti dan pemarkahan dependen. Pertama, posisi pemarkahan ditentukan hanya oleh batasan sintaksis atau aturan. Verba kata bantu, misalnya dalam banyak bahasa Uto-Aztecan, biasanya harus diletakkan pada posisi kedua dalam kalimat. Penghubung dalam frasa dalam bahasa Tagalog juga diatur oleh batasan sintaksis. Penghubung ini harus diletakkan setelah inti atau dependen dalam frasa. Nichols(1986: 65) menyebut pemarkahan ini dengan 'pemarkahan netral'. Kedua, pemarkahan gramatikal bisa ditunjukkan bukan hanya pada inti tapi juga pada dependen seperti dalam bahasa Turki berikut ini yang disebut oleh Nichols(1986: 65) dengan 'pemarkahan ganda'.

(140) Bahasa Turki

| | |
|---|---|
| Ev-in | kapi-si |
| House-GEN | door-3SG |

'The door of the house.'

'Pintu rumah.'

Bahasa-bahasa seperti bahasa Aleut, Arab dan Huallaga Quechua juga termasuk dalam kategori pemarkahan ganda meskipun cenderung terbatas pada satu atau beberapa jeniskonstituen (Nichols1986: 72). Ada bahasa-bahasa yang tidak memiliki pemarkahan inti dan pemarkahan dependen. Ini biasanya terjadi pada bahasa-bahasa yang memiliki sedikit morfologi atau tidak memiliki morfologi (Nichols1986: 65).

Ada bahasa yang memiliki pemarkahan inti (contohnya bahasa Abkhaz, Blackfoot, Chumash, Cree, Lakhota, Nootka, Shuswap, Tzutujil, Wichita, Wiyot, dan lain-lain) atau yang memiliki DM (contohnya bahasa Chechen, Batsbi, Dyirbal, Jerman, YunaInkorporasi Nomina, Hawaii, Mongolia, Rusia, Samoa, Uradhi, dan lain-lain) (Nichols1986: 71-2). Tapi ada juga bahasa yang memiliki pemarkahan inti di beberapa pola dan pemarkahan dependen di beberapa pola lainnya. Nichols(1986: 72) memberikan beberapa contoh bahasa tersebut, yaitu bahasa Adyghe, Basque, FinInkorporasi Nomina sh, Georgia, Nanai, Squamish, Tonga, Yurok, dan lain-lain yang dia sebut dengan bahasa 'split marking'. Nichols(1986: 72) juga berpendapat bahwa meskipun banyak bahasa didominasi oleh pemarkahan inti atau pemarkahan dependen, tidak ada bahasa yang hanya memiliki pemarkahan inti atau pemarkahan dependen.

Yang lebih penting lagi adalah Nichols(1986) memaparkan sejumlah korelasi yang menakjubkan antara parameter tipologipemarkahan inti dan pemarkahan dependen, dan properti struktural lain. Sebagai contoh, pemarkahan inti lebih sering terjadi pada tataran klausa dari tatanan frasa, dan lebih sering terjadi pada tatanan frasa daritataran kalimat. Sebaliknya pemarkahan dependen lebih sering terjadi pada tataran kalimat dari tatanan frasa, dan lebih sering terjadi pada tatanan frasa dari tatanan klausa (Nichols 1986: 75). Kesesuaian pronomina, jumlah dan/atau gender mengalami pemarkahan inti, begitu juga konstituen penentu jumlah (*quantifier*), pembatas(*delimiter*), pembentuk negatif (*negation*), dan lain-lain

(Nichols1986: 77). Pemarkahan dependen terjadi pada atau NP *peripheral* oblik yang menunjukkan lokasi, instrumen dan lain-lain dalam bentuk pemarkahan kasus atau adposisi (Nichols 1986: 78-9). Nichols (1992: 100-5) juga mengeluarkan pertanyaan menarik yaitu apakah ada hubungan yang signifikanantara pemarkahan inti/pemarkahan dependen dan sistem-sistem pemarkahan kasus. Dia kemudian berpendapat bahwa sistem keselarasan nominatif-akusatif (*nominative-accusative alignment)*kelihatannya cocok dengan pemarkahan inti dan pemarkahan dependen namun sistem ergatif-absolutif cocok dengan morfologi pemarkahan dependen. Sistem aktif-statif dan sistem langsung-inversi sangat cocok dengan morfologi pemarkahan inti (lihat bagian 3.4; lihat Mithun 1991: 540; Dixon 1994: 90).

Nichols (1986: 79-83, 104) juga mengungkapkan hubungan antara pemarkahan inti / pemarkahan dependen dan urutan kata yaitu bahwa pemarkahan inti cocok dengan urutan kata V-inisial sedangkan pemarkahan dependen tidak cocok dengan urutan kata tersebut. Pemarkahan dependen*splitmarking* dan pemarkahan ganda cocok dengan urutan kata V-final.[55] Hubungan-hubungan ini didukung oleh penelitian Nicholsselanjutnya (1992) yang berdasarkan pada sampel yang distratifikasi dengan lebih baik dan lebih banyak, yaitu 174 bahasa[56], yaitu bahwa urutan kata V-inisial yang juga dikenal sebagai urutan kata yangtidak memiliki pola urutan dasar, mengalami pemarkahan inti sedangkan urutan kata V-final atau V-medial mengalami pemarkahan dependen.

Namun Siewierska dan Bakker (1996: 16) berpendapat bahwa hubungan antara HM dan urutan kata V-inisial yang dikemukakan Nichols 'hanya untuk pemarkahan inti yang tergabung (*combined*) pada klausa dan NP'. Mereka (1996: 116) juga berpendapat bahwa bukti yang diberikan Nicholsuntuk mendukung 'hubungan yang lemah antara bahasa-bahasa V-inisial dengan pemarkahan inti' hanya terjadi pada klausa. Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa karena penelitian Nicholstidak membuat perbedaan subjek/objek dalam pemarkahan inti pada klausa (yaitu kesesuaian verba), tidak jelas apakah urutan kata V-inisial benar-benar berkaitan dengan pemarkahan inti subjek (kesesuaian subjek) atau objek (kesesuaian objek) atau bahkan dengan pemarkahan inti keduanya. Untuk menjawab pertanyaan ini Siewierska dan Bakker (1996) melakukan penelitian yang cermat berkaitan dengan hal yang dikemukakan Nicholstersebut berdasarkan sampel yang jauh lebih

banyak yaitu 237 bahasa dan menghasilkan beberapa kesimpulan menarik. Kecenderungan pemarkahan inti subjek dan pemarkahan inti objek untuk terjadi dalam bahasa-bahasa V-final dan dalam bahasa-bahasa V-inisial adalah sama sedangkan bahasa-bahasa V-medial cenderung menghindari pemarkahan inti subjek dan objek. Namun ketika kecenderungan-kecenderungan ini ditelaah berdasarkan enam wilayah linguistik karya Dryer (1991) untuk melihat kemungkinan efek geografis, bahasa-bahasa V-inisial diketahui lebih cenderung menunjukkan pemarkahan inti subjek daripada bahasa-bahasa V-final, sedangkan bahasa-bahasa V-medial sama sekali tidak menunjukkan adanya pemarkahan inti subjek. Maka penemuan ini sangat sejalan dengan pendapat Nichols(1992) mengenai hubungan antara pemarkahan inti dan urutan kata V-inisial. Di sisi lain pemarkahan inti objek cenderung terjadi dalam bahasa-bahasa V-final seperti pada bahasa-bahasa V-inisial. Dengan kata lain tidak ada kejelasan mengenai pemarkahan inti objek untuk lebih cenderung terjadi dalam bahasa-bahasa V-inisial. Ini berarti bahwa pendapat Nicholsmengenai hubungan antara pemarkahan inti dan urutan kata V-inisial tidak termasuk pemarkahan inti objek.

Akhirnya Nichols(1986, 1992) memberikan penjelasan fungsional mengenai hubungan antara pemarkahan inti dan urutan kata V-inisial, dan hubungan antara pemarkahan dependen dan urutan kata V-final yang menarik perhatian. Dengan verba yang berada pada urutan pertama dalam bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan inti, hubungan gramatikalargumen NP utama berada pada urutan pertama karena hubungan gramatikal tersebut dimarkahi pada verba. Dengan NP pada urutan pertama dalam bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan dependen, hubungan gramatikalargumen NP utama juga berada pada urutan pertama karena hubungan gramatikal tersebut dimarkahi pada NP. Dengan kata lain hubungan-hubungan ini menunjukkan cara identifikasi hubungan gramatikalargumen NP utama dengan tujuan 'melancarkan proses yang dilakukan pendengar' (Nichols1986: 82; juga 1992: 108-9). Namun sebagaimana dikemukakan oleh Siewierska dan Bakker (1996: 137) bahwa ada sejumlah besar pemarkahan inti dalam bahasa-bahasa V-final. Faktanya, secara keseluruhan perbedaan distribusi pemarkahan inti dalam bahasa-bahasa V-inisial dan V-final berdasarkan statistik tidak signifikan (Siewierska dan Bakker 1996: 137), yaitu 84

persen dalam bahasa-bahasa V-final dan 88 persen dalam bahasa-bahasa V-inisial berdasarkan sampel yang diberikan Siewierska dan Bakker, tapi 86 persen dalam bahasa-bahasa V-final dan 95 persen dalam bahasa-bahasa V-inisial berdasarkan sampel yang diberikan Nichols(1992) (Siewierska dan Bakker 1996: 30). Berdasarkan penjelasan fungsional Nicholstidak adaalasan mengapa keberadaan pemarkahan inti dalam bahasa-bahasa V-final harus sesering keberadaan pemarkahan inti dalam sampel bahasa yang dia berikan, dan Siewierska dan Bakker berikan. Dalam usaha untuk memecahkan masalah ini Siewierska dan Bakker (1996: 138) berpendapat bahwa mungkin ketidakberadaan pemarkahan inti yang muncul secara fungsional dengan cara Inkorporasi Nomina chols. Ini berarti bahwa ketidakberadaan pemarkahan inti adalah 'sebuah prediktor yang baik akan keberadaan pemarkahan dependen, tapi keberadaan pemarkahan dependen tidak didasari oleh ketidak beradaan pemarkahan inti' (Siewierska dan Bakker 1996: 138). Contohnya, dalam sampel mereka hanya dua dari tujuh belas bahasa V-final yang tidak memiliki pemarkahan inti dan pemarkahan dependen nomina dan/atau pronomina. Dari tujuh puluh bahasa V-final dengan pemarkahan dependen nomina dan/atau pronomina, lima puluh lima bahasa menunjukkan adanya pemarkahan inti. Interpretasi ini juga menunjukkan bahwa hanya satu dari empat bahasa V-inisial tanpa pemarkahan inti yang tidak memiliki pemarkahan dependen, sedangkan lima belas dari tujuh belas bahasa V-inisial yang memiliki pemarkahan dependen juga memiliki (Siewierska dan Bakker 1996: 38). Namun jumlah bahasa V-inisial yang menunjukkan ketidakberadaan pemarkahan inti terlalu kecil untuk mendasari sebuah kesimpulan yang kuat. Berdasarkan data masih ada pertanyaan fundamental yaitu mengapa keberadaan pemarkahan dependen yang dianggap termotivasi secara fungsional oleh ketidakberadaan pemarkahan inti, tidak mencegah ketergantungan pada pemarkahan inti.

### 3.14 Jenis Pemarkahan Kasus dan Jenis Urutan Kata

Dalam tulisan awalnya Greenberg (1963b: 96) berpendapat bahwa jika dalam sebuah bahasa verba mengikuti subjek nomina dan objek nomina sebagai urutan dominan, bahasa tersebut hampir pasti memiliki sistemkasus (UInkorporasi Nomina versal 41 Greenberg). Kemudian Greenberg

menemukan kemungkinan hubungan antara keberadaan pemarkahan kasus dan urutan SOV meskipun telah lama dianggap bahwa urutan kata adalah pilihan lain selain pemarkahan kasus yang digunakan untuk menunjukkan 'siapa yang melakukan X untuk siapa'. Ada ketertarikan yang besar terhadap hubungan antara jenis pemarkahan kasus dan jenis urutan kata di kalangan ahli tipologi linguistik. Tapi cukup adil untuk mengatakan bahwa masalah ini tidak pernah mendapat perhatian sepertifrekuensi urutan kata dasar seperti yang telah dibahas dalam Bab 2. Sebenarnya, sebagaimana dikemukakan Siewierska (1996: 161) bahwa, 'hubungan antara berbagai kombinasi non-netral dan jenis urutan kata telah menghasilkan sedikit keingintahuan'. Memang tidak ada penelitian yang serius terhadap frekuensi sistem pemarkahan kasus, paling tidak sampai saat ini.

Terlepas dari penelitian yang menarik perhatian (misalnya Vennemann 1974a, W.P. Lehmann 1978b), penelitian Mallinson dan Blake (1981: 179) mungkin salah satu dari sedikit penelitian pertama tipologis yang menggunakan statistik berdasarkan sampel 100 bahasa (lihat Steel 1978). Temuan mereka dipaparkan dalam Tabel 3.4 (juga Blake 1994: 15).

**Table 3.4 : *Pemarkahan Kasus danurutan kata berdasarkan Mallinson and Blake (1981)***

| | VSO | SVO | SOV |
|---|---|---|---|
| [+ kasus] | 3 | 9 | 34 |
| [- kasus] | 6 | 26 | 7 |
| Total | 9 | 35 | 41 |

**Table 3.5: *Pengaturan dominan dan urutan kata dalam Inkorporasi Nomina cholas (1992)***

| *Alignment* | V-inisial | V-medial/final | Total | |
|---|---|---|---|---|
| Akusatif | 10 | 64 | 74 | |
| Ergatif+Statif-Aktif | 9 | 26 | 35 | |
| Total | 19 | 90 | 109 | (p~0.10) |

Diadaptasi dariNichols 1992: 113)

Tabel 3.4 sangat jelas menunjukkan bahwa SOV cenderung mengalami pemarkahan kasus sedangkan SVO cenderung tidak mengalami pemarkahan

kasus. Terlalu sedikit bahasa-bahasa VSO untuk mendasari pernyataan apapun mengenai VSO dan pemarkahan kasus.

Tapi berbeda dengan temuan Mallinson dan Blake (1981) dan juga dengan anggapan umum, Nichols(1992: 112-13) berpendapat bahwa tidak ada hubungan signifikanantara urutan kata dan jenispemarkahan kasus, kecuali kemungkinan hubungan antara pemarkahan kasus bukan NOMINATIF-AKUSATIF dan urutan kata V-inisial seperti terlihat dalam Tabel 3.5

Tapi 'hubungan' inibahkan lama kelamaan hilang dan kemungkinan menjadi 'suatu kecelakaan geografi'. Urutan kata V-inisial dan pemarkahan kasusbukan NOMINATIF-AKUSATIF sering terjadi dalam *New World* yang terdiri dari tiga area besar, yaitu Amerika Utara, Mesoamerika, dan Amerika Selatan (Nichols1992: 113).

Namun Siewierska (1996) berpendapat bahwa dalam penelitian Nichols(1992) hanya kombinasi dominan yang hubungannya diteliti dengan jenis urutan kata. Kombinasi dominan tersebut teridentifikasi berdasarkan kriteria berikut ini (Nichols1992:92).

- Kombinasi dalam jenis kata mayoritas
- Jenis non-netral tunggal
- Kombinasi nomina bukan pronominal
- Berdasarkantripartitsplitjenisyangpalingsemantikadalahberdasarkan urutan berikut ini: langsung-inversi>aktif-statif>tripartit>ergatif-absolutif>nominatif akusatif.

Oleh karena itu, apakah hubungan antara jenisurutan kata dan jeniskombinasi dominan signifikanatau tidak dalam nomina, pronomina dan verba tetap menjadi sebuah pertanyaan (Siewierska 1996: 149).[57] Ini adalah pertanyaan yang dijawab oleh Siewierska (1996) dengan melakukan pengkajian yang rinci dan mendalam berdasarkan 237 sampel bahasa (lihat Siewierska dan Bakker 1996). Bahasa-bahasa ini dipilih dengan menggunakan tekInkorporasi Nomina k pengumpulan sampel Rijkhoff *et al* (1993), dibantu dengan klasifikasi genetik bahasa-bahasa di duInkorporasi Nomina a karya Ruhlen (1987) dan enam *wilayah linguistik* karya Dryer (1991) untuk perbandingan area (untuk pembahasan rinci mengenai Rijkhoff *et al.* 1993 dan Dryer 1991 lihat bagian 1.5.3 dan 1.5.4). Siewierska (1996) membahas sedikitnya tiga jenis potensi hubungan: (i) hubungan antara

jenisurutan kata dan kombinasi netral; (ii) hubungan antara jenis urutan kata dan jenis kombinasi non-netral; dan (iii) hubungan antara jenis urutan kata dan kombinasi dominan sebagai perbandingan dengan penelitian Nichols(1992).

Pertama, Siewierska (1996: 158-60) mengungkapkan hubungan yang signifikan antara jenisurutan kata dan kombinasi netral/non-netral dalam nomina, pronomina dan verba meskipun bahasa-bahasa V-medial dan V-inisial menunjukkan kombinasi netral lebih banyak dari bahasa-bahasa V-final dalam ketiga kategori. Namun dia (1996: 160) berpendapat bahwa 'hubungan' antara jenisurutan kata dan kombinasi netral/non-netral dalam verba 'sangat tergantung pada geografi,' karena minimnya keberadaan kombinasi netral dalam verba dalam bahasa Amerika Utara (5 persen) dan Eurasia (7 persen) berbeda dengan bahasa Afrika, Asia Tenggara dan OceaInkorporasi Nomina a (41 persen). Dengan kata lain, dimungkinkan untuk memperkirakan berdasarkan statistik apakah verba dalam sebuah bahasa akan menunjukkan kombinasi netral atau non-netral jika bahasa itu berasal dari salah satu dari empat wilayah linguistik.

Kedua, Siewierska (1996: 160-8) berpendapat bahwa tidak ada hubungan signifikanantara jenisurutan kata dan kombinasi non-netral dalam verba jika dalam nomina dan pronomina kombinasi non NOMINATIF-AKUSATIF lebih banyak dalam bahasa-bahasa OV dari bahasa-bahasa VO. (Perlu diketahui bahwa dia memanfaatkan tipologi OV-VO dan tidak memanfaatkan posisi verba untuk pengujian statistik yang memadai, sebagai contoh jumlah bahasa dengan urutan kata bebas dan terpisah) dalam sampelnya menghambat pengujian terhadap data). Inti dari data statistik mengenai nomina yang dikemukakan Siewierska bisa dilihat dalam Tabel 3.6.

Namun Siewierska (1996: 167) berpendapat bahwa ada sejumlah faktor yang melemahkan hubungan antara kombinasi non nominatif akusatif dan urutan kata OV. Pertama, meskipun tidak ada wilayah linguistikbesar dimana bahasa-bahasa OV tidak menunjukkan kombinasi non NOMINATIF-AKUSATIF, tidak ada bahasa dengan kombinasi non nominatif akusatif dan urutan kata VO paling tidak di satu wilayah linguistik, yaitu Afrika. Kedua, dalam bahasa-bahasa VO jumlah kombinasi non nominatif akusatif yang lebih banyak dari jumlah kombinasi nominatif akusatif ditunjukkan oleh bahasa Australia-New Guinea dan Amerika Selatan. Dengan kata

lain faktor geografi kelihatannya lebih berpengaruh dalam bahasa-bahasa VO dari bahasa-bahasa OV. Siewierska (1996: 167) berpendapat bahwa meskipun dalam bahasa-bahasa OV jumlah non nominatif akusatif lebih banyak atau sama dengan jumlah nominatif akusatif di empat dari enam *wilayah linguistik*, proporsi nominatif akusatif yang dibandingkan dengan non nominatif akusatif dalam bahasa-bahasa OV di dua dari tiga *wilayah linguistik* yang menunjukkan dominasi kombinasi non nominatif akusatif; Australia-New Guinea (22 persen nominatif akusatif dan 41 persen non nominatif akusatif), Amerika Selatan (20 persen nominatif akusatif dan 33 persen non nominatif akusatif) dan Asia Tenggara dan Oceania (13 persen nominatif akusatif dan 75 persen non nominatif akusatif), terlalu rendah untuk mendukung hubungan antara kombinasi non nominatif akusatif dan urutan kata OV. Kemudian bagaimana dengan hubungan antara kombinasi nominatif akusatif dan urutan kata VO? Siewierska berpendapat bahwa hubungan ini juga tidak dapat dijadikan sebagai realita umum karena persentasi kombinasi nominatif akusatif dalam bahasa-bahasa VO lebih tinggi dari bahasa-bahasa OV hanya di dua dari enam *wilayah linguistik*. Sebaliknya di empat dari enam *wilayah linguistik* kombinasi nominatif akusatif lebih sering terjadi dalam bahasa-bahasa OV dari bahasa-bahasa VO. Jumlah *wilayah linguistik* dengan persentasi kombinasi nominatif akusatif yang lebih tinggi dalam bahasa-bahasa VO dari bahasa-bahasa OV akan bertambah dari dua menjadi empat *wilayah linguistik* hanya jika kombinasi netral sama sekali tidak diperhitungkan. Siewierska (1996: 167) tidak yakin apakah penambahan ini akan 'cukup untuk mendukung hubungan antara kombinasi nominatif akusatif dan urutan kata VO menjadi realita umum.' Dengan kata lain tidak ada hubungan yang jelas antara kombinasi non nominatif akusatif dan urutan kata OV dan antara kombinasi nominatif akusatif dan urutan kata VO. Hal ini menyebabkan Siewierska mengemukakan hubungan negatif (jauh lebih aman) antara kombinasi non nominatif akusatif dan urutan kata VO. Satu-satunya *wilayah linguistik* yang menunjukkan dominasi kombinasi non nominatif akusatif (42 persen) atas nominatif akusatif (8 persen) dalam bahasa-bahasa VO adalah Australia-New Guinea.

**Table 3.6: nominatif akusatif/*non*-nominatif akusatif*pada nominadan tipologi OV/VO dalam Siewierska (1996)***

| *Alignment*/Wilayah linguistik | OV | VO | |
|---|---|---|---|
| *EURASIA* | | | |
| | nominatif akusatif37% | 67% | |
| | nominatif akusatif37% | 11% | |
| *ASIA TENGGARA& OCEANIA* | | | |
| | nominatif akusatif13% | 26% | |
| | non-nominatif akusatif | 75% | 7% |
| *AUSTRALIA-NEW GUINEA* | | | |
| | nominatif akusatif22% | 8% | |
| | nominatif akusatif41% | 42% | |
| *AFRIKA* | | | |
| | nominatif-akusatif77% | 20% | |
| | non-nominatif akusatif | 11% | 0% |
| *AMERIKA SELATAN* | | | |
| | nominatif akusatif20% | 0% | |
| | non-nominatif akusatif | 33% | 17% |
| *AMERICA UTARA* | | | |
| | nominatif akusatif27% | 26% | |
| | non-nominatif akusatif | 18% | 5% |

n.b.: Persentase ini adalah perhitungan relatif dan jumlah urutan OV dan VO di masing-masing enam wilayah linguistik

Diadaptasi dari Siewierska (1996 : 166)

Akhirnya Siewerska (1996: 168-72) melakukan perbandingan singkat antara penelitiannya dan penelitian Nichols(1992) dalam hal kombinasi dominan. Dia berpendapat bahwa perbedaan diantara kedua hasil penelitian (keberadaan dan ketidakberadaan hubungan) disebabkan oleh perbedaan genetik dan area kedua sampel yang mereka gunakan. Contohnya 81 persen sampel bahasa-bahasa V-inisial yang digunakan Nicholsberasal dari Amerika sedangkan dalam sampel Siewierska 49 persen (lihat Dryer 1989: 264-6). Sampel bahasa-bahasa Amerika dengan kombinasi non nominatif-akusatif yang digunakan Nicholsmencapai 38 persen dari total bahasa V-inisial sedangkan sampel yang sama yang digunakan Siewierska mencapai 24 persen. Yang lebih penting adalah bahwa dari sampel yang digunakan Nichols(seperti yang diakuinya (1992: 112)) hanya sedikit (empat sampel) bahasa-bahasa V-inisial yang bukan bahasa-bahasa Amerika,

sedangkan sampel bahasa-bahasa V-inisial yang digunakan Siewierska yang bukan bahasa-bahasa Amerika berjumlah 16 sampel. Ini yang menyebabkan Nichols(1992: 113) mengenyampingkan 'hubungan' antara kombinasi non nominatif-akusatif dan urutan kata V-inisial. Tapi sumber utama perbedaan adalah 50 persen kombinasi dominan dalam sampel yang digunakan Nicholsberkaitan dengan verba sedangkan kombinasi dominan dalam sampel yang digunakan Siewierska yang berkaitan dengan verba hanya mencapai 29 persen (Siewierska 1996: 172). Ini adalah perbedaan tipologis yang besar. Namun seperti yang ditunjukkan Siewierska bahwa tidak ada hubungan antara kombinasi verba dan jenisurutan kata. Oleh karena itu mungkin tidak terlalu mengejutkan bahwa Nichols(1992) tidak menunjukkan hubungan apapun antara jeniskombinasi dan jenisurutan kata berdasarkan sampelnya. Perbedaan-perbedaan genetik dan area antara sampel-sampel yang digunakan kedua peneliti ini dengan meyakinkan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikanantara kombinasi nomina dan jenisurutan kata, terutama antara kombinasi nomina dan pronomina dan jenisurutan kata, dan juga antara kombinasi nomina non-netral dan urutan kata. Hubungan-hubungan yang signifikanini (positif atau negatif) mungkin tidak terdeteksi dalam penelitian Nicholskarena dia meneliti jeniskombinasi dominan (bukan kombinasi individual) untuk nomina, pronomina dan verba (Siewierska 1996: 173).

# 4
# Klausa Relatif

## 4.1 Pendahuluan

Klausa relatif (atau KR) bersama dengan urutan kata dasar dan pemarkahan kasus menempati tempat yang sangat penting dalam tipologi linguistik. Penelitian terhadap berbagai bahasa yang dilakukan Keenan dan Comrie (1977), yang berkaitan dengan aturan gramatika pada relativisasi atau bentuk klausa relatif dianggap sebagai 'salah satu penelitian paling berpengaruh dalam literatur keuniversalan bahasa' (Fox 1987: 856). Konstruksi KR sebagaimana yang dimengerti secara umum terdiri dari dua komponen: nomina inti dan klausa pembatas. Fungsi semantik nomina inti adalah untuk membangun satu kelompok entitas, yang disebut juga dengan domain relativisasi oleh Keenan dan Comrie (1977: 63), sedangkan fungsi klausa pembatas adalah untuk menunjukkan sebuah kelompok domain dengan memberikan kondisi semantik pada domain relativisasi yang ditunjukkan oleh nomina inti. Pada contoh berikut ini nomina inti adalah *the girl* dan klausa pembatas adalah *whom Miss Edge coached.*

(1) *The girl whom Miss Edge coached won the game.*

Dalam contoh (1) domain relativisasi ditunjukkan oleh nomina inti *the girl.* Domain relativisasi ini kemudian 'dipersempit' pada entitas yang sesuai dengan kondisi yang diungkapkan oleh klausa pembatas *whom Miss Edge coached.* Dengan cara inilah klausa pembatas menerangkan nomina inti, dan oleh sebab itu klausa pembatas disebut juga dengan klausa atributif.

Dalam bab ini sebuah survei terhadap jenis KR yang ditemukan dalam bahasa-bahasa di dunia akan dipaparkan pertama, yang berfokus pada posisi nomina inti terhadap klausa relatif dan berfokus pada berbagai cara (dalam literatur disebut dengan strategi relativisasi)nomina inti diungkapkan dalam klausa pembatas. Hirarki relasi gramatikal yang dipaparkan oleh Keenan dan Comrie (1977), yaitu *Accesibility Hierarchy,* akan dibahas untuk menunjukkan batasan-batasan yang beroperasi pada relativisasi

dalam berbagai bahasa. Beberapa kesimpulan dari *Accessibility Hierarchy* juga akan ditunjukkan agar hirarki ini dapat dimengerti dengan lebih baik berdasarkan penelitian yang dilakukan C. Lehmann (1986) terhadap hubungan antara berbagai properti yang berkaitan dengan KR. Posisi tertinggi AH (subjek dan objek langsung) akan ditelaah kembali berdasarkan *Absolutiive Hypothesis* Fox (1987), yang memiliki dasar konsep yang sama dengan analisiswacanaergativitas Du Bois(1987), yang dibahas pada bagian 3.10. Pada bagian terakhir bab ini, hubungan antara jenis KR dan jenis urutan kata akan dibahas untuk menguji secara kritis proses distribusi jenis-jenis KR 'utama'. *Early Immediate Constituents* (EIC) *Theory* yang dikemukakan oleh Hawkins (1994) yang dibahas secara rinci berdasarkan urutan kata dalam Bab 2, akan dibahas untuk lebih mengerti tidak hanya mengenai distribusi jenis KR yang berkaitan dengan jenis urutan kata tapi juga mengenai AH itu sendiri. Penelitian lain terhadap relativisasi, yaitu oleh Kuno (1974) dan Dryer (1992) juga akan dibahas.

## 4.2 Posisi Nomina Inti padaKlausa Pembatas

Ada dua jenis utama KR, yaitu nomina inti yang muncul di luar klausa pembatas dan nomina inti yang muncul di dalam klausa pembatas. Nomina inti yang muncul di luar klausa pembatas adalah KR inti eksternal sedangkan nomina yang muncul di dalam klausa pembatas adalah KR inti internal. Bahasa Inggris adalah contoh KR inti eksternal seperti dalam contoh (1) karena nomina inti berada di luar klausa pembatas. Bahasa Malayu juga menunjukkan KR inti eksternal (Keenan dan Comrie 1977: 71).

(2) Malayu

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Ali | bunoh | ayam | yang | Aminah sedang | memakan |
| Ali | kill | chicken | that | Aminah PROG | eat |

'Ali killed the chicken that Aminah is eating.'

'Ali membunuh ayam yang Aminah sedang makan.'

KR inti eksternal dibagi menjadi dua jenis, yaitu; pranomina (atau RelN) dan pascanomina (NRel). Sesuai dengan namanya kedua jenis KR inti eksternal ini ditentukan oleh posisi nomina inti terhadap klausa pembatas. Jika klausa pembatas berada setelah nomina inti seperti dalam bahasa Inggris dan bahasa Malayu, itu adalah KR inti eksternal pascanomina. Tapi jika klausa pembatas mendahului nomina inti seperti dalam bahasa Basque

dan bahasa Jepang, itu adalah KR inti eksternal pranomina (Keenan dan Comrie 1977: 72, Keenan 1985: 143).

(3) Bahasa Basque

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| gizon-a-k | liburu-a | eman | dio-n | emakume-a |
| man-theSBJ | book-the | give | has-REL | woman-the |

'The woman that the man has given the book to.'

'Wanita kepada siapa pria itu telah memberikan buku.'

(4) Bahasa Jepang

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Yamada-san | ga | ka't-te | i-ru | sa'ru |
| Yamada-Mr | SBJ | keep-PART | be-PRS | monkey |

'The monkey which Mr Yamada keeps.'

"Monyet yang dipelihara Mr Yamada. '

Meskipun akan dibahas secara rinci (lihat bagian 4.9), penting juga untuk diketahui bahwa ada lebih banyak bahasa dengan KR pascanomina daripada bahasa dengan KR pranomina. Dalam bahasa yang memiliki KR inti eskternal pascanomina dan pranomina, pranomina adalah jenis yang lebih jarang terjadi dari pascanomina (untuk pembahasan lihat bagian 4.6).

KR inti internal yang terjadi jauh lebih jarang dari KR inti eksternal ditemukan dalam bahasa Bambara, Diegueno, Murinʸpata, Navajo, Quechua, Tibet dan Wappo. Dalam KR jenis ini nomina inti biasanya menempati posisi yang sama jika klausa pembatas adalah klausa utama independen (lihat Comrie 1989: 146). KR inti internal dalam contoh (5) berasal dari bahasa Tibet (Keenan 1985: 161). Perlu diketahui bahwa dalam contoh (5) nomina inti *thep* 'book' berada di dalam klausa pembatas.

(5) Bahasa Tibetan

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Peem-ɛ | thep | khii-pa | the | nee | yin |
| Peem (ERG) | book (ABS) | carry-PART | the (ABS) | I (GEN) | be |

'The book Peem carried is mine.'

'Buku yang Peem bawa adalah milikku. "

Bahasa Murinʸpata juga dengan jelas menunjukkan bahwa nomina inti berada di dalam klausa pembatas (Walsh 1976 dikutip oleh Mallinson dan Blake 1981: 359).

(6) Bahasa Murinʾpata

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| mutʾiŋga-Øpaŋanduwi | | mundakŋayya-ɪe | ŋayi | pannjibad |
| old.woman-ABS | arrive | earlier-ERG | me | hit |

'The old woman who arrived earlier hit me.'

'Wanita tua yang tiba lebih awal memukul saya. "

(7) Bahasa Murinʾpata

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| mutʾiŋga-ɪe | ŋayi | pannjibad-Ø | paŋanduwi | mundakŋayya |
| old.woman-ERG | me | hit-ABS | arrived | earlier |

'The old woman who hit me arrived earlier.'

'Wanita tua yang memukul saya tiba lebih awal. "

Dalam contoh (6) KR secara keseluruhan dimarkahi sebagai A oleh kasusergatif -*ɪe* karena NP *mutyi□ga* tidak akan berdampingan dengan klausa pembatas. Dalam contoh (7) NP *mutyi□ga* mengalami pemarkahan ergatif karena memiliki fungsi A dalam klausa pembatas tapi bila memiliki fungsi S dalam klausa utama KR secara keseluruhan dimarkahi olehabsolutif (kosong). Perbedaan ini jelas berkaitan dengan nomina inti yang melekat dalam klausa pembatas. Perlu diketahui juga bahwa meskipun muncul sebagai klausa subordinat, KR inti internal lebih dianggap sebagai NP karena mengalami pemarkahan kasusergatif seperti dalam contoh (6).

Nomina inti dalam KR inti internal tidak dimarkahi dengan cara apapun untuk menunjukkan status sebagai nomina inti KR. Ini adalah kecenderungan bahasa-bahasa dengan jenis KR inti internal kecuali bahasa Bambara. Dalam bahasa Afrika Barat ini nomina inti ditunjukkan di dalam klausa pembatas dengan sebuah pemarkah spesial *min* yang ditandai dengan REL dalam contoh (8) (Keenan 1985: 162).

(8) Bahasa Bambara

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| tyeye | ne | ye | so | min | ye | san | |
| man | PST | I | PST | horse | REL | see | buy |

'The man bought the horse which I saw.'

"Orang itu membeli kuda yang saya lihat."

KR inti internal cenderung tidak memarkahi nomina inti dalam klausa pembatas sehingga terdapat ruang yang luas bagi ambiguitas terutama ketika

ada lebih dari satu NP di dalam klausa pembatas. Ini adalah salah satu hal yang membedakan KR inti internal. Bahasa Diegueño adalah contoh yang bagus dalam hal ini. Klausa pembatas dalam contoh (9) memiliki dua NP penuh dan keduanya berpotensi berfungsi sebagai nomina inti untuk KR inti internal (Keenan 1985: 163).

(9) Bahasa Diegueño

| | | | |
|---|---|---|---|
| Xatəkcok-Ø | wi:-m | ?tuc-pu-c | nʸiLʸ |
| dog-DO | rock-COM | I.hit-DEF-SBJ | was.black |

'The rock I hit the dog with was black' *or*
'The dog I hit with the rock was black.'
"Anjing yang saya pukul dengan batu berwarna hitam. '

Selain KR inti eksternal dan internal ada jenis KR korelatifdan mungkin juga KR pendamping yang secara ringkas dibahas pada bagian 1.5.1 yang berkaitan dengan perbandingan lintas bahasa. Dalam jenis KR ini klausa utama dan klausa subordinat (atau pembatas) bergabung bersama. Nomina inti berada dalam klausa subordinat dan nomina inti yang sama diulang secara penuh atau dalam bentuk anaforik seperti pronomina, kata ganti penunjuk, dan lain-lain dalam klausa utama. Nomina inti dalam klausa utama lebih sering dimarkahi oleh sebuah pemarkah spesial seperti contoh berikut ini dalam bahasa Hindi (Keenan 1985: 164).

(10) Bahasa Hindi

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| jis a:dmi | ka | kutta | berna:r | hai, | |
| CREL | man | GEN | dog | sick | is |
| us | a:dmi | ko | mai | ne | dekha |
| that | man | DO | I | ERG | saw |

'I saw the man whose dog is sick.'
(lit: 'Which man's dog is sick, than man I saw.')
"Aku melihat pria yang anjingnya sakit. '

Pemarkah korelatif spesial *jis*, yang bersifat khusus untuk KR dalam bahasa Hindi, menunjukkan nomina inti di dalam klausa subordinat. Nomina yang sama *a:dmi* muncul secara penuh persis setelah klausa utama. Di sisi lain bahasa Warlpiri merujuk pada nomina inti dalam klausa subordinat dengan menggunakan sebuah ekspresi demonstratifatau anapora kosong dalam klausa inti (C. Lehmann 1986: 670).

(11) Bahasa Warlpiri

| | | | |
|---|---|---|---|
| Njuntulu-lu | kutja-Ø-npa | wawiri | pantu-nu, |
| You-ERG | SR-AUX-SBJ.2 | kangaroo | spear-PST |
| Dula | kapi-na | pura-mi ŋatjulu-lu | |
| DEM | FUT-SBJ.1 | cook-PRS | I-ERG |

'The kangaroo that you speared, I will cook [it].'

'Kanguru yang anda tombak, saya akan memasak [itu]. "

Klausa subordinat dalam contoh (11) jelas dimarkahi oleh subordinator *kutya* yang juga bisa berfungsi sebagai sebuah subordinator sementara. Nomina inti berada dalam klausa subordinat dan juga ada dalam klausa utama dalam bentuk demonstratif. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Hindi dan Warlpiri, klausa subordinat mendahului klausa utama dalam konstruksi KR korelatif. Ini bukan suatu kebetulan namun verifikasi tetap diperlukan (Keenan 1985: 168).

Terlebih lagi jenis KR ditemukan dalam bahasa-bahasa yang menunjukkan KR inti internal (Keenan 1985: 165). Contohnya bahasa Bambara tidak hanya memiliki KR inti internal seperti contoh (8) tapi juga memiliki KR korelatif seperti contoh (12) (Keenan 1985: 165, C. Lehmann 1986: 665 berdasarkan Bird 1968: 43).

(12) Bahasa Bambara

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Ne ye | tye | min | ye, | o | ye | fini | fere |
| I PST | man | CREL | see, | D.3 | PST | cloth | sell |

'The man that I saw sold the cloth.'

"Orang yang saya lihat menjual kain."

Perlu diketahui bahwa pemarkah relatif spesial *min*, yang digunakan untuk menunjukkan nomina inti dalam contoh (8), digunakan lagi dalam contoh (12). Yang penting di sini adalah bahwa nomina inti dalam klausa subordinat adalah pronomina ketiga dengan bentuk *deictic* o dalam klausa utama. Keenan (1985: 165) berpendapat dengan berdasarkan pada Downing (1973, 1978) bahwa penyebab KR korelatif cenderung muncul bersamaan dengan KR inti internal dalam bahasa yang sama adalah kedua jenis KR digunakan dalam V-final, terutama bahasa-bahasa dengan tipe V-final (lihat bagian 4.9 untuk pembahasan hubungan antara jenis KR dan jenis urutan kata).

## 4.3 Ekspresi Nomina Inti

Dalam bagian sebelumnya telah disebutkan *en passant* bagaimana nomina inti diungkapkan dalam klausa pembatas. Saat membahas KR korelatif diketahui bahwa nomina inti muncul secara penuh dalam klausa subordinat meskipun sering dimarkahi oleh pemarkah khusus. Dalam KR inti internal nomina inti juga muncul secara penuh dalam klausa pembatas; KR inti internal sesuai namanya memiliki nomina dalam klausa pembatas. Sebaliknya dalam KR korelatif nomina inti diungkapkan secara penuh atau dalam bentuk anaforik dalam klausa utama, sedangkan dalam KR inti internal nomina inti sama sekali tidak muncul dalam klausa utama.

Dalam KR inti eksternal nomina inti diletakkan secara penuh di luar klausa pembatas. Oleh karena itu hanya ada sedikit atau tidak ada variasi cara nomina inti diungkapkan dalam klausa utama dalam bahasa-bahasa jenis ini. Sebaliknya, di dalam klausa pembatas nomina inti diungkapkan dengan berbagai macam cara, yang sebenarnya merupakan parameter tipologis yang signifikan (Comrie 1989: 147). Variasi cara ini dalam literatur dikenal dengan strategi relativisasi (misalnya oleh Keenan dan Comrie 1977, Comrie 1989). Ketika nomina inti dan klausa pembatas membentuk KR inti eksternal, peran nomina inti dalam klausa pembatas dimarkahi. Dalam contoh (1) dalam bahasa Inggris nomina inti *the girl* memiliki fungsi P dalam klausa pembatas dan fungsi A dalam klausa utama, dan kata *whom* menyebabkan fungsi P lahir oleh nomina inti dalam klausa pembatas.

(1) *The girl whom Miss Edge coached won the game*

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan peran nomina inti dalam klausa pembatas. Keenan dan Comrie (1977) mengemukakan dua strategi relativisasi, yaitu [+kasus] dan [–kasus]. Pada dasarnya [+kasus] atau strategi *case-coding*dengan berbagai caramengacu pada perangkat formal yang jelas untuk menunjukkan peran nomina inti dalam klausa pembatas seperti kata *whom* dalam contoh (1). Bandingkan contoh (1) dengan contoh (13).

(13) *The girl Miss Edge coached won the game.*

Klausa pembatas dalam contoh (13) berbeda dengan contoh (1) yang tidak menunjukkan peran nomina inti dalam klausa pembatas secara eksplisit. Dengan kata lain, strategi relativisasi dalam contoh (13) adalah

strategi [–kasus] atau non *case-coding*. Namun tipologi strategi relativisasi [+kasus] dan [–kasus] Keenan dan Comrie (1977) dipertanyakan oleh Maxwell (1979: 361, 364), yang berpendapat bahwa dalam perbedaan antara [+kasus] dan [–kasus] tidak jelas bagaimana 'kasus'dikodekan, dan berdasarkan tipologi bipartit konfigurasi strategi relativisasi yang tidak kelihatan dimungkinkan dalam bahasa manusia. Dalam menanggapi pendapat Maxwell, Keenan (1985) dan Comrie (1989) berpendapat bahwa paling tidak ada empat strategi relativisasi: (i) *gapping* atau obliterasi; (ii) retensi pronomina; (iii) pronomina relatif; dan (iv) non-reduksi. Strategi keempat, yaitu ekspresi penuh nomina inti dalam klausa pembatas tidak akan dibahas di sini; strategi tersebut banyak terjadi dalam KR inti internal (misalnya bahasa Bambara, Diegueño, dan lain-lain) dan dalam KR korelatif (bahasa Bambara, Hindi, dan lain-lain). Ketiga strategi lain akan dibahas bersama dengan contohnya.

### 4.3.1 Strategi Obliterasi

Jenis ekspresi (lebih tepatnya *non-expression*) nomina inti dalam klausa pembatas ini sangat berkaitan dengan bahasa-bahasa yang memiliki jenis KR pranomina dan tidak tepat untuk mengatakan bahwa ekspresi ini juga ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan jenis KR pascanomina (Keenan 1985: 154). Pada dasarnya tidak ada ekspresi nomina inti dalam klausa pembatas, oleh karena itu strategi ini disebut strategi obliterasi. KR dalam bahasa Basque dan Jepang dalam contoh (3) dan (4) adalah contoh strategi obliterasi yang bagus. Untuk melihat bagaimana strategi ini bekerja, bandingkan KR dalam contoh (4) dan dalam contoh (14).

(4) Bahasa Jepang
Yamada-san ga ka't-te i ru sa'ru
Yamada-Mr SBJ keep-PART be-PRS monkey
'the monkey which Mr Yamada keeps'
'Monyet yang dipelihara Mr Yamada'

(14) Bahasa Jepang

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Yamada-san | ga | sa'ru | o | ka'te | i-ru |
| Yamada-Mr | SBJ | monkey | DO | keep-PART | be-PRS |

'Mr Yamada keeps the monkey.'
'Mr Yamada memelihara monyet itu. "

Berbeda dengan klausa pembatas dalam contoh (14), klausa pembatas *Yamada-san ga ka't-te i-ru* dalam contoh (4) telah kehilangan NP objek langsung dan pemarkahan kasus akusatif nya, yaitu *sa'ru.* Dengan kata lain klausa pembatas dalam contoh (4) tidak memiliki jejak NP objek langsung formal. Bandingkan contoh (1) dengan contoh (13) dalam bahasa Inggris. Bahasa Turki juga memiliki strategi relativisasi obliterasi (C. Lehmann (1986: 666) berdasarkan Andrew (1975: 152)).

(15) Bahasa Turki

Orhan-m gör-düð-ü adam cik-ti
Orhan-GEN see-NR-POSS.3 man leave-PST
'The man Orhan saw left.'
'Orang yang Orhan lihat pergi.'

### 4.3.2 Strategi Retensi Pronomina

Strategi ini menggunakan pronomina dalam klausa pembatas, yang saling merujuk dengan nomina inti (tetapilihat KR korelatifdi manapronomina tersebut muncul dalam klausa utama, bukan dalam klausa pembatas). Dengan kata lain rujukan terhadap nomina inti dalam klausa utama berada pada bentuk pronomina yang sesuai dalam klausa pembatas. Bahasa Aoban, Arab, Ibrani, Gilbertese, Kera, Persia, Urhobo, dan lain-lain adalah bahasa-bahasa yang memiliki strategi ini (Keenan dan Comrie 1979: 337, 343, 349).

(16) Bahasa Gilbert

te mane are oro-ia te aine
the man that hit-him the woman
'the man whom the woman hit.'
'laki-laki yang dipukul wanita itu'

(17) Bahasa Persia

Man zan-i râ ke John be u sibe zamini dâd mišenâsam
I woman-th DO that John to her potato gave know
'I know the woman to whom John gave the potato.'
'Saya mengenal wanita yang John berikan kentang'

(18) Bahasa Urhobo

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| John | mle | aye | 1-o | vbere |
| John | saw | woman | that-she | is.sleeping |

'John saw the woman who is sleeping.'

'John melihat wanita yang sedang tidur'

Strategi retensi pronomina terjadi dalam bahasa-bahasa dengan KR inti eksternal pascanomina kecuali bahasa Cina dan Korea yang memiliki KR inti eksternal pranomina. Namun kedua bahasa ini menggunakan strategi ini dengan sangat terbatas. Bahasa Cina menggunakan strategi ini hanya ketika nomina inti memiliki relasi gramatika selain dengan subjek dan objek langsung. Dalam bahasa Korea strategi ini terjadi dalam klausa pembatas dimana nomina inti berperan sebagai *possessor* (lihat Song 1991b untuk pembahasan). Perlu juga diketahui bahwa strategi retensi pronomina menggunakan gramatika pronomina dalam konstruksi KR. Jika pronomina juga harus digunakan dalam konstruksi lain, maka penggunaan pronomina dalam konstruksi KR tidak bisa disebut sebagai strategi retensi pronomina. Contohnya bahasa Rumania menggunakan strategi relativisasipronomina relatif yang akan dibahas pada bagian berikut. Ketika nomina inti memiliki hubungan objek langsung atau tak langsung dalam klausa pembatas, pronomina yang sesuai dengan nomina inti tersebut harus muncul persis setelahpronominal relatif. Bahasa Rumania juga menggunakan pronomina untuk NP objek langsung atau tak langsung praverba dalam klausa sederhana. Oleh karena itu bahasa ini tidak menggunakan strategi retensi pronomina tapi menggunakan strategi pronomina relatif (Keenan dan Comrie 1979: 344).

### 4.3.3 Strategi Pronomina Relatif

Dalam strategi relativisasi ini pronomina spesial yang secara formal biasanya terkait dengan kata ganti penunjuk dan/atau pronomina interogatif, digunakan untuk menunjukkan peran nomina inti dalam kausa pembatas. Strategi pronomina relatif paling sering digunakan dalam bahasa-bahasa Eropa dan sebenarnya tidak begitu tersebar luas (Comrie 1989: 149). Contoh (1) bahasa Inggris menunjukkan penggunaan pronomina spesial dalam klausa pembatas. Pronomina relatif*whom* yang juga berfungsi sebagai

sebuah pronomina interogatif, menunjukkan relasi gramatikal nomina inti *the girl* dalam klausa pembatas. Bahasa Jerman, Yunani Modern dan Rusia adalah contoh lain strategi pronomina relatif (Keenan 1985: 149, Keenan dan Comrie 1979: 338, 344).

19) Bahasa Jerman

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Der | Mann, den | | Marie | liebt |
| the | man | who (M.SG.ACC | Mary | loves |

'the man whon Mary loves.'

'laki-laki yang Mary cintai'

(20) Bahasa Yunani Modern

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Ksero | ti yineka | stin | opia | eðose | o Yanis | to | vivlio |
| I-know | thevwoman | to | whom | gave | the John | the | book |

'I know the woman to whom John gave the book.'

'Saya mengenal wanita yang John berikan buku'

(21) Bahasa Rusia

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Ivan | videl | devušku, | kotoruju | Petr | ljubit |
| Ivan | saw | the girl | who (DO) | Peter | loves |

'Ivan saw the girl whom Peter loves.'

'Ivan melihat gadis yang Peter cinyai'

Bahasa-bahasa selain bahasa Eropa yang memiliki strategi pronomina relatif adalah bahasa Nahuatl Klasik dan Luganda.

Yang menarik perhatian dari strategi pronomina relatif adalah adanya kecenderungan kuat pronomina relatif untuk muncul di posisi paling kiri dalam klausa pembatas. Ini terlihat jelas dalam contoh (19 – 21). Dalam bahasa Yunani Modern preposisi diletakkan persis di sebelah kiri pronomina relatif. Keenan (1985: 151) berpendapat bahwa bahasa Luganda adalah pengecualian dimana dalam bahasa Bantu ini pronomina relatif tidak muncul di awal klausa tapi muncul sebagai prefiks verba dalam klausa pembatas seperti dalam contoh (22), tapi berdasarkan data dari Givón (1973) yang dia ambil, dalam beberapa bahasa Bantu lain relativisasi pada NP objek langsung memunculkan *postposing* NP subjek dalam klausa pembatas dan menempatkan pronomina relatif di awal klausa.

(22) Bahasa Luganda

Omusajja omukazi gwe-ya-kuba

Man woman RPRO-she-hit

'the man who the woman hit.'

'laki-laki yang dipukul wanita itu'

Seperti strategi retensi pronomina, strategi pronomina relatif pada umumnya juga digunakan sesuai dengan KR inti eksternal pascanomina bukan dengan KR inti eksternal pranomina. Ini mungkin bukan hal yang begitu mengejutkan karena pronomina dan pronomina relatif adalah pronomina sintaksis yang memiliki fungsi rujukan (lihat 4.6). Ini mungkin juga bisa menjelaskan mengapa beberapa bahasa tidak hanya menunjukkan strategi retensi pronomina tapi juga strategi pronomina relatif. Sebagai contoh bahasa Czech, Yunani Modern, Slovenia, dan lain-lain (Maxwell 1979: 367, Keenan 1985: 151). Sebagai contoh bahasa Yunani dalam contoh (20) juga dapat diungkapkan seperti dalam contoh (23) yang menggunakan strategi retensi pronomina (Keenan dan Comrie 1979: 338).

(23) Bahasa Yunani Modern

Ksero ti yineka pu tis eðose o Yanis to vivlio

I-know the woman COMP to.her gave the John the book

'I know the woman to whom John gave the book.'

'Saya mengenal wanita yang John berikan buku'

Perlu diketahui bahwa dalam contoh (23) posisi pronomina persis di sebelah kanan *invariantcomplementizer* sehingga berada di awal klausa.

### 4.3.4 Distribusi Strategi Relativisasi dalam Bahasa

Bahasa bisa memiliki strategi relativisasi yang berbeda. Misalnya dalam perbedaan antara pronomina relatif*who* dan *whom* dalam bahasa Inggris, relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas ditentukan oleh pilihan diantara kedua pronomina relatif ini, yaitu *who* untuk subjek dalam contoh (24) dan *whom* untuk objek langsung dalam contoh (25).

(24) *The girl who won the game*

(25) *The girl whom Miss Edge coached*

Tapi ketika nomina inti memiliki relasi dengan objek secara langsung dalam klausa pembatas seperti dalam contoh (25), pronomina relatif tidak harus digunakan seperti dalam contoh (26).

(26) *The girl Miss Edge coached*

KR dalam contoh (26) adalah contoh strategi obliterasikarena tidak ada tanda yang secara eksplisit menunjukkan peran nomina inti *the girl* dalam klausa pembatas. Dalam hal ini bahasa Jerman sama dengan bahasa Inggris yang menggunakan strategi obliterasi dan strategi pronomina relatif. Strategi obliterasi menghasilkan KR pranomina dan strategi pronomina relatif menghasilan KR pascanomina (lihat Maxwell 1979: 356-7).

Strategi obliterasi dan strategi retensi pronomina juga digunakan dalam bahasa Arab, Cina, Ibrani, Korea, Persia, dan lain-lain. Dalam bahasa Arab strategi obliterasi digunakan untuk nomina inti dengan relasi subjek dalam klausa pembatas. Untuk relasi gramatikal lain termasuk objek langsung, pronomina harus berada dalam klausa pembatas untuk nomina inti. Dalam bahasa Cina strategi obliterasi biasanya digunakan untuk nomina inti dengan relasi subjek dalam klausa pembatas tapi strategi retensi pronomina tidak harus digunakan untuk objek langsung dan harus digunakan untuk relasi gramatikal lain. Dalam bahasa Korea strategi obliterasi adalah strategi relativisasi yang utama dan strategi retensi pronomina digunakan dengan batasan yang tidak jelas untuk nomina inti yang memiliki peran kepemilikan (*possessor*) dalam klausa pembatas. Hal yang sama terjadi dalam bahasa Ibrani dan Persia.

Strategi pronomina relatif dan strategi retensi pronominal tidak digunakan dalam bahasa yang sama. Tapi penggunaan pronomina (yaitu strategi retensi pronomina) bersama dengan *invariantcomplementizer* dalam bahasa Yunani Modern yang juga menggunakan strategi pronomina relatif, mungkin hampir membuat kedua strategi ini digunakan dalam bahasa yang sama (lihat contoh (23)). Namun perlu diketahui bahwa pronomina diletakkan persis di sebelah kanan *invariantcomplementizerpu* dalam contoh (23) dan menempati posisi di awal klausa seperti pronomina relatif. Bahasa Ibrani juga demikian, yaitu dengan tidak mengharuskan penggunaan strategi retensi pronomina untuk objek langsung dan mengharuskan penggunaan strategi ini untuk relasi gramatikal selain subjek tapi pronomina

bisa dipindahkan dari tempat asalnya seperti dalam contoh (27) ke posisi tepat di sebelah kanan *invariantcomplementizer*seperti dalam contoh (28). Kombinasi *complementizer* dan pronomina ini *she-otam*, mungkin bisa dianggap sebagai sebuah pronomina relatif (Keenan 1985: 152).

(27) Bahasa Ibrani

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| ha-sarim | she-ha-nasi | | shalax | otam | la-mistraim |
| the-ministers | COMP-the-President | | sent | them | to Egypt |

'the ministers that the President sent to Egypt.'

(28) Bahasa Ibrani

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| ha-sarim | she-otam | ha-nasi | shalax | la-mistraim |
| the ministers | COMP-them | the-President | sent | to Egypt |

'the ministers that the President sent to Egypt.'

Situasi yang sama terjadi dalam bahasa Czech Modern, Slovenia dan juga bahasa-bahasa Bantu seperti yang dijelaskan secara singkat pada bagian 4.3.3.

Situasi yang sama terjadi dalam bahasa Czech Modern, Slovenia dan juga bahasa-bahasa Bantu seperti yang dijelaskan secara singkat pada bagian 4.3.3.

Dalam meneliti bahasa-bahasa yang mengkombinasikan strategi relativisasi yang berbeda, para ahli tipologi linguistik (Keenan dan Comrie 1977, Keenan 1985, C.Lehmann 1986, Comrie 1989) menemukan kecenderungan distribusi strategi-strategi relativisasi tersebut. Bahasa-bahasa seperti bahasa Arab, Cina, Ibrani, Korea dan Persia menggunakan strategi retensi pronomina dan strategi obliterasi. Contohnya dalam bahasa Persia strategi retensi pronomina wajib digunakan untuk relativisasi relasi-relasi gramatikal selain subjek dan objek langsung, dan tidak wajib digunakan untuk relativisasiobjek langsung, sementara strategi obliterasi digunakan untuk relativisasisubjek (Comrie 1989: 147-8). Strategi obliterasi cenderung digunakan untuk relativisasi relasi-relasi gramatikal subjek dan strategi retensi pronomina cenderung digunakan untuk relativisasi relasi-relasi gramatikal seperti oblik. Yang tidak terlihat di dalam bahasa-bahasa di dunia misalnya adalah sebuah situasi dimana strategi obliterasi digunakan untuk relasi oblik dan strategi retensi pronomina digunakan untuk relasi subjek. Begitu juga dalam bahasa Czech Modern dan Slovenia

strategi pronomina relatif digunakan untuk semua relasi gramatikal tapi dalam strategi retensi pronomina tidak ada pronomina (strategi obliterasi) yang digunakan untuk nomina inti dengan relasi subjek dalam klausa pembatas (dalam bahasa Czech Modern dan Slovenia), dan untuk nomina inti non-maskulin dan *inanimate* dengan relasi objek langsung dalam klausa pembatas (hanya dalam bahasa Czech Modern). Sekali lagi situasi sebaliknya tidak terlihat. Pembahasan lebih lanjut mengenai fenomena ini terdapat pada bagian akhir 4.4.

## 4.4 Hirarki Aksesibilitas: Aksesibilitas ke arahRelativisasi

Tujuan utama penelitian yang dilakukan Keenan dan Comrie (1977; awalnya Keenan dan Comrie 1972) adalah untuk mengetahui batasan-batasan formal pada relativisasi. Mereka terfokus pada relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas (juga Comrie 1989: 147) karena seperti yang akan ditunjukkan pada bagian 4.7, relasi gramatikal nomina inti dalam klausa utama secara tipologis menjadi tidak menarik. (Oleh karena itu pada bagian ini relasi gramatikal merujuk pada relasi yang muncul oleh nomina inti dalam klausa pembatas, bukan dalam klausa utama). Berdasarkan lima puluh sampel bahasa Keenan dan Comrie (1977) menemukan bahwa meskipun bahasa-bahasa tersebut berbeda dalam hal relasi gramatikal mana yang bisa dan tidak bisa direlativisasi, ada pola yang sama dalam perbedaan tersebut diantara bahasa-bahasa. Contohnya tidak ada bahasa dalam sampel mereka yang tidak bisa direlativisasi pada subjek meskipun ada bahasa-bahasa yang bisa direlativisasi hanya pada subjek. Dengan kata lain semua bahasa pasti memiliki minimal satu strategi relativisasidimana subjek direlativisasi. Keenan dan Comrie (1977: 68) menyebut strategi relativisasi ini dengan 'strategi primer'. Ada juga kecenderungan kuat (mungkin sebuah keuniversalan bahasa) bahwa relativisasi digunakan pada bagian-bagian dalam sebuah hirarki relasi gramatikal, atau yang disebut Keenan dan Comrie (1977) sebagai Aksesibilitas Hirarki (atau AH), yang terdapat pada hirarki (29).

(29) SBJ>DO>IO>OBL>GEN>OCOMP
N.B.:'>'lebih dapat diakses pada relativisasi daripada;SBJ=subjek
DO=objek langsung, IO=objek tidak langsung; OBL=oblik
GEN=genitif dan OCOMP objek perbandingan

Strategi primer yang digunakan oleh relasi subjek juga digunakan oleh relasi-relasi yang 'lebih rendah' dalam AH dan pada relasi dimana strategi ini tidak digunakan, strategi relativisasi lain bisa digunakan atau tidak digunakan pada segmen selanjutnya dalam AH. Bahasa Inggris adalah salah satu dari sedikit bahasa yang hampir secara bebas relativisasi pada semua relasi gramatikal dalam AH. Oleh karena itu bahasa ini adalah contoh yang baik untuk menjelaskan AH berkaitan dengana rose [*IO*]

(30) *the girl who swam the Straits of Dover [SBJ]*
(31) *the girl whom the boy loved with all his heart[DO]*
(32) *the girl to whom the boy gave a rose [IO]*
(33) *the girl with whom the boy danced [OBL]*
(34) *the girl whose car the lady bought for her son [GEN]*
(35) *the girl who the boy is taller than* [*OCOMP*]

Namun mayoritas bahasa di dunia tidak sebebas bahasa Inggris dalam hal melakukan relativisasi. Sebenarnya AH sangat tergantung pada temuan bahwa ada lebih banyak bahasa yang (dengan strategi relativisasiprimer atau non primer) bisa mengalami relativisasi pada subjek dari bahasa yang juga bisa mengalami relativisasi pada objek langsung, lebih banyak bahasa yang bisa mengalami relativisasi pada objek langsung dari bahasa yang juga bisamengalami relativisasi pada objek tidak langsung, lebih banyak bahasa yang bisa relativisasi pada objek tidak langsung dari bahasa yang juga bisa mengalami relativisasi pada oblik, dan seterusnya. Ini berarti bahwa 'semakin jauh kita turun dalam AH semakin sulit untuk relativisasi' (Keenan dan Comrie 1977: 68), dengan AH yang mungkin mencerminkan 'kemudahan pengertian psikologis' (Keenan dan Comrie 1977: 88); lihat bagian 4.10 untuk pembahasan mengenai proses dalam relativisasi).

Ada dua hal lain yang berkaitan dengan pembahasan ini. Pertama, jika digunakan pada sebuah relasi gramatikal dalam AH, strategi primer juga harus digunakan pada semua relasi gramatikal yang 'lebih tinggi'. Sebagai contoh, jika strategi primer dalam bahasa X digunakan untuk relativisasi pada NP genitif, maka strategi primer tersebut juga bisa untuk relativisasi pada NP subjek, NP objek langsung, NP objek tidak langsung dan NP oblik; jika strategi primer dalam bahasa Y digunakan untuk relativisasi pada NP oblik, maka strategi primer tersebut juga bisa digunakan pada NP subjek,

NP objek langsung dan NP objek tidak langsung, dan seterusnya. Semua strategi relativisasi termasuk strategi primer bisa 'berhenti' dimanapun dalam AH tapi tidak bisa 'melongkap' dalam AH (tetapi lihat bagian 4.5).

AH menjadi sahih jika setiap relasi gramatikal AH terbukti menjadi tempat dimana strategi primer berhenti digunakan dan jika strategi non-primer mulai digunakan pada tempat tersebut (dan sampai ke segmen yang lebih rendah), tentunya ada strategi non-primer yang sedang digunakan. Keenan dan Comrie (1977, 1979) memberikan banyak bukti untuk mendukung AH dalam hal yang baru saja dijelaskan.

Dalam banyak bahasa Malayo-Polynesia termasuk bahasa Jawa, Minang-kabau, Malagasi dan Toba Batak strategi primer bisa melakukan relativisasi hanya pada subjek. Perlu diketahui juga bahwa banyak bahasa Eropa, misalnya bahasa Jerman, Rusia dan Polandia memiliki strategi relativisasipartisipial yang bisa melakukan relativisasi hanya pada relasi subjek (Keenan dan Comrie 1977: 70). Berikut ini adalah contoh dalam bahasa Malagasi dengan urutan kata klausa dasar VOS (Keenan dan Comrie 1977: 70).

(36) Bahasa Malagasi
ny mpianatra izay nahita ny vehivavy
the student COMP saw the woman
'the student that saw the woman.'

(37) Bahasa Malagasi
'ny vehivavy izay nahita ny mpianatra
The woman COMP saw the student
'the woman that the student saw.'

KR dalam contoh (37) sama sekali tidak gramatikal dimana nomina inti memiliki relasi objek langsung dalam klausa pembatas. Contoh (37) menjadi gramatikal hanya jika berbunyi *the woman that saw the student*. Para pembaca mungkin ingin tahu bagaimana bahasa Malagasi dan bahasa-bahasa lainnya yang sejenis mengungkapkan KR yang terbentuk pada relasi-relasi gramatikal selain subjek seperti dalam bahasa Inggris, misalnya *the woman that the student saw* (DO), *the pen with which the woman wrote a letter* (OBL), dan lain-lain. Ini akan menjadi topik pembicaraan pada bagian 4.5.

Dalam bahasa Welsh strategi primer digunakan hanya pada subjek dan objek langsung, begitu juga salah satu strategi primer dalam bahasa Finlandia. Relasi gramatikal lain dalam bahasa-bahasa ini menggunakan strategi relativisasi yang berbeda. Contohnya dalam bahasa Welsh strategi relativisasi non-primer menunjukkan nomina inti dalam klausa pembatas dengan memanfaatkan sebuah pronomina anaforik (lihatTallerman 1990 pada relativisasi dalam bahasa Welsh Informal) (Keenan dan Comrie 1977: 70).

(38) Bahasa Welsh

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| y | bachgen | a | oedd | yn darllen |
| the | boy | who | was | a' reading |

'the boy who was reading.'

(39) Bahasa Welsh

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| dyma | 'r | llyfr | y | darllenais | y | stori ynddo |
| here-is | the | book | that | I-read | | the story in-it |

'Here is the book in which I read the story.'

Dalam bahasa Basque, Tamil dan Roviana relativisasi oleh strategi primer terjadi pada tiga relasi gramatikal tertinggi dalam AH. Dalam bahasa Basque terdapat sebuah variasi dialektal mengenai apakah relativisasi bisa terjadi pada relasi gramatikal lain atau tidak. Jika bisa maka strategi retensi pronomina non-primer akan terjadi. Dalam bahasa Tamil strategi primer melibatkan sebuah klausa pembatas pranomina dengan verba klausa tersebut dalam bentuk partisipial *-a*, sedangkan strategi non-primer mendapat nomina inti dalam bentuk penuh dalam klausa pembatas dan klausa utama, *viz* KR korelatif (Keenan dan Comrie 1977: 72-3).

(40) Bahasa Tamil

| | | | |
|---|---|---|---|
| Jân | pâtu-kir-a | penman(y)-ai | kan-t-ân |
| John | sing-PRS-PART | woman-DO | see-PST-3SG.M |

(41) BahasaTamil

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Anta maintain | ati-tt-a | penmani(y)-ai | jân | kan-t-ân |
| That man | hit-PST-PART | woman-DO | John | see-PST-3SG.M |

(42) BahasaTamil

| | | | |
|---|---|---|---|
| Jân | puttakat-ai(k) | koti-tt-a | penman(y)-ai |
| John | book-DO | GIVE-pst-PART | woman-DO |

nânkan-t-çn
I see-PST-1SG
'I saw the woman to whom John gave the book.'

(43) BahasaTamil

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Enna(k) | katti(y)-âl | kori(y)-ai | anta | nitan | kolaippi-tt-ân |
| Which | knife-with | chicken-DO | that | man | kill-PST-3SG.M |

Perlu diketahui bahwa seperti yang sudah diketahui tentang KR korelatif, dalam contoh (43) pemarkah korelatif*enna (k)* muncul di awal klausa.

Bahasa-bahasa yang menggunakan strategi primer untuk relativisasidari subjek terus turun sampai oblik adalah bahasa Catalan dan Frisian Utara (dialek Fering).[58] Keenan dan Comrie (1977: 74) berpendapat bahwa banyak bahasa Eropa seperti bahasa Perancis, Spanyol, Jerman dan Rumania melakukan relativisasi pada semua relasi gramatikal termasuk GEN (tapi tidak pada OCOMP) dengan strategi primer. Tapi hanya sedikit bahasa yang melakukan relativisasi pada semua relasi gramatikal dalam AH. Menurut Keenan dan Comrie (1977: 75) Bahasa Inggris dan Urhobo berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang melakukan relativisasi (lihat (35)). Bahasa Urhobo menggunakan strategi retensi pronomina pada semua relasi gramatikal dalam AH.

(44) Bahasa Urhobo

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| oshale | na | l-i | Mary | rho | n-o |
| man | the | that | Mary | big | than-him |

'the man that Mary is bigger than.'

Survei yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi primer dilakukan pada relasi subjek dan mungkin turun sampai relasi gramatikal yang 'lebih rendah' dalam AH. Strategi-strategi primer mungkin bisa berhenti dimanapun dalam AH dan jika itu terjadi, dan jika relativisasi terjadi sampai turun ke bawah di dalam AH, maka strategi-strategi non-primer akan mengambil alih.

AH Keenan dan Comrie (1977) memungkinkan kecenderungan dan di dalam bahasa-bahasa yang disebutkan pada bagian akhir 4.3 menjadi masuk akal, yaitu antara strategi obliterasi (mencakup porsi yang lebih tinggi dalam AH) dan strategi pronomina relatif atau strategi retensi pronomina (mencakup porsi yang lebih rendah dalam AH), dan antara strategi pronomina relatif (mencakup porsi yang lebih tinggi dalam AH) dan strategi retensi pronomina (mencakup porsi yang lebih rendah dalam AH). Situasi sebaliknya tidak terlihat dalam bahasa-bahasa di dunia.[59] Ketiga strategi relativisasi dapat diurutkan berdasarkan kejelasan dalam menentukan relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas sebagai berikut.

(45) obliterasi>pronomina relatif>retensi pronomina
(di mana '>' berarti 'kurang jelas/eksplisit dari')

Strategi obliterasi tidak memarkahi relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas. Strategi pronomina relatif dan strategi retensi pronomina mendapat nomina inti yang sama dalam klausa pembatas. Strategi pronomina relatif kurang spesifik atau lebih abstrak, dan oleh karena itu kurang eksplisit dari strategi retensi pronomina. Sebagai contoh pronomina relatif *who* dan *whom* tidak menunjukkan jender atau jumlah sedangkan pronomina*he*, *she* dan *they* menunjukkan jender dan/atau jumlah. Sebagaimana telah dibahas bahwa AH menunjukkan akses yang berbeda bagi relativisasi, yaitu relasi gramatikal yang lebih tinggi lebih mudah diakses dari relasi gramatikal yang lebih rendah. Berdasarkan hal ini distribusi strategi relativisasi dalam AH yang berbeda dalam suatu bahasa bukanlah hal yang terjadi secara acak karena strategi relativisasi yang lebih eksplisit digunakan untuk relasi gramatikal dengan akses yang lebih sulit dan strategi relativisasi yang kurang eksplisit digunakan untuk relasi gramatikal dengan akses yang lebih mudah (Comrie 1989: 163). Semakin rendah relasi gramatikal dalam AH (yang lebih sulit diakses oleh relativisasi), semakin banyak informasi yang dibutuhkan dari relasi gramatikal tersebut dimana relativisasi sedang terjadi, dan semakin tinggi relasi gramatikal dalam AH (yang lebih mudah diakses oleh relativisasi) semakin sedikit informasi yang dibutuhkan dari relasi gramatikal tersebut di manarelativisasi sedang terjadi.

## 4.5 Konspirasi dalam Relativisasi

Pada bagian 4.4 tidak semua bahasa bisa melakukan relativisasi pada setiap relasi gramatikal dalam AH. Sedikit dan jarang bahasa yang bisa melakukan relativisasi pada semua relasi gramatikal dalam AH. Bahasa yang bisa melakukan relativisasi hanya pada subjek salah satunya adalah bahasa Malagasi. Tapi apakah ini berarti bahasa-bahasa seperti bahasa Malagasi lebih buruk dalam hal komunikasi dari bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris yang bisa melakukan relativisasi pada semua relasi gramatikal dalam AH? Jawabannya jelas tidak. Meskipun terbatas dalam melakukan relativisasi, bahasa-bahasa seperti bahasa Malagasi memiliki tata bahasa untuk akhirnya melakukan relativisasi selain pada subjek. Croft (1990: 197) berpendapat bahwa situasi ini adalah 'konspirasi' antara aksesibilitas bagi relativisasi dan alat gramatikal lain. Kemudian dia mengemukakan istilah 'motivasi komunikasi' di mana komunikasi konsep tertentu atau kombinasi konsep dimungkinkan oleh cara gramatikal apapun. Bahasa-bahasa seperti bahasa Malagasi memang seperti menebus harga cukup besar yang telah dibayar pada relativisasi yang hanya bisa dilakukan pada subjek dengan mengambil keuntungan dari alat gramatikal yang sudah dimiliki oleh bahasa tersebut. Ingat pada bagian 3.11 sejumlah operasi gramatikal dirancang untuk menggantikan pola klausa dasar: pasif, kenaikan oblik menuju P dan lain-lain. Dalam bahasa-bahasa ini operasi-operasi gramatikal ini dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi gramatika yang mendukung aplikasi strategi relativisasi yang sangat terbatas. Contohnya bahasa Malagasi yang memiliki sistem *voicing* (pasif) yang 'kaya' di mana tidak hanya objek langsung tapi juga berbagai relasi oblik misalnya benefaktif, instrumental, lokatif, dan lain-lain, yang bisa dipromosikan ke subjek sebagai tempat strategi primer melakukan relativisasi. KR dalam contoh (37) tidak gramatikal karena nomina inti *ny vehivavy* memiliki objek langsung bukan relasi subjek dalam klausa pembatas. Agar relativisasi bisa dilakukan pada NP, pertama klausa pembatas harus dijadikan pasif sehingga objek langsung 'original' bisa dipromosikan ke subjek. Ini yang menyebabkan KR dalam contoh (46) sangat berbeda secara gramatika dengan contoh (37) (Keenan dan Comrie 1977: 70).

(37) Bahasa Malagasi

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| *ny | vehivavy | izay | nahita | ny | mpianatra |
| The | woman | COMP | saw | the | student |

'the woman that the student saw.'

(46) Bahasa Malagasi

ny vehivavy izay nohitan'ny mpianatra

thewoman COMP seen the student

'the woman that was seen by the student.'

KR dalam contoh (47) menggunakan sebuah nomina inti yang memiliki peran instrumental (atau oblik) dalam klausa pembatas, Klausa ini harus dalam bentuk pasif (Keenan 1985: 158).

(47) Bahasa Malagasi

ny savony izay anasan-d Rasoa lamba

thesoap COMP wash with-by Rasoa clothes

'the soap that Rasoa is washing clothes with.'

Bagaimana dengan bahasa-bahasa yang melakukan relativisasi hanya pada subjek dan objek langsung? Sama seperti bahasa-bahasa Bantu lainnya, bahasa Luganda tidak bisa secara langsung melakukan relativisasi pada relasi oblik seperti NP instrumental *ekiso* 'knife' seperti dalam contoh (48) karena strategi primer digunakan hanya pada subjek dan objek langsung (Keenan 1972: 186; 158-9).

(48) Bahasa Luganda

*ekiso John (na) kye-yatt-a enkoko (na)

knife John (with) REL-killed-TA chicken (with)

'the knife with which John killed the chicken.'

Tapi bahasa Luganda dan bahasa-bahasa Bantu lainnya memiliki sistem derivasi verba atau peningkatan valensi yang baik di mana berbagai NP oblik bisa dipromosikan menjadi objek langsung. Mekanisme ini terjadi dalam contoh (48) di manarelativisasi dimungkinkan terjadi pada NP instrumental. Perhatikan contoh (49) berikut ini.

(49) Bahasa Luganda

ekiso John kye-yatt-is-a enkoko

knife John REL-kill-INST-TA chicken

'the knife with which John killed the chicken.'

Verba dalam klausa pembatas dalam contoh (49) memiliki pemarkah peningkatan (*-is*) yang menunjukkan bahwa NP instrumental 'asli' telah dipromosikan sehingga memiliki status sebagai objek langsung. Dalam KR pada contoh (49) tidak ada pemarkah kasus instrumental atau oblik*na*, yang biasanya diletakkan sebagai prefiks NP instrumental seperti dalam contoh (50).

(50) Bahasa Luganda

John yatt-a enkonko n'-ekiso
John kill-TA chicken with-knife
'the knife with which John killed the chicken.'

Comrie (1989: 159-60) juga membahas fenomena yang sama dalam bahasa Kinyarwanda (bahasa Bantu lainnya) yang secara langsung melakukan relativisasi hanya pada subjek dan objek langsung tapi secara tidak langsung melakukan relativisasi pada relasi-relasi oblik dengan cara promosi yang sama.

Ingat bagian 3.12 di mana NP elipsis yang saling merujuk antar klausa dalam bahasa Dyirbal terjadi berdasarkan kombinasi A/*S*P. Ergativitas sintaksis yang sama juga terdapat dalam relativisasi dalam bahasa Dyirbal (Dixon 1972). Oleh karena itu *S* dan P bisa menjadi tempat untuk relativisasi tapi A tidak akan pernah bisa menjadi tempat untuk proses tersebut. Agar A bisa menjadi tempat untuk relativisasi maka klausa transitif yang melibatkan NP pada fungsi A harusdiubah ke dalam bentuk aktif terlebih dahulu (atau *detransitivized*) sehingga A bisa berubah menjadi *S* dalam klausa aktif (*antipassived*). Croft (1990: 197) berpendapat bahwa antipasif bekerja sama dengan strategi relativisasi primer untuk melakukan relativisasi pada A di manarelativisasi tidak bisa dilakukan secara langsung. Perhatikan contoh (51) (Dixon 1972: 101, Keenan dan Comrie 1977: 82).

(51) Bahasa Dyirbal

Bayi yaşa bagal-ŋa-ᵭu bagul yuşiga
M-ABS man-ABS spear-APASS-REL DET-INST kangaroo-INST
Banaga-nʸu
Return-NFUT
'The man who speared the kangaroo is returning.'

Dalam contoh (51) relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas adalah S yang mendapat bantuan dari *antipassivization*, dan hasilnya adalah nomina inti dibuat sesuai dengan fungsi *S* yang berada dalam klausa utama. Sebenarnya aturan gramatika pada relativisasi dalam bahasa Dyirbal ini merupakan sebuah observasi ulang terhadap AH yang dibuat oleh Keenan dan Comrie (1977) karena relasi absolutif meliputi subjek intransitif (*S*) dan objek langsung (P). Relativisasi dalam bahasa Dyirbal mendobrakaturan tradisional relasi subjek (yaitu A dan S) yang menenmpati posisi teratas dalam AH.

Masih terkait dengan masalah dalam bahasa Dyirbal adalah pengecualian dalam AH untuk bahasa Tonga (Keenan dan Comrie 1977: 86-8). Dalam bahasa Polynesia ini pronomina bisa (kadang-kadang harus) tetap digunakan ketika relativisasi dilakukan pada subjek tapi ketika relativisasi dilakukan pada objek langsung pronomina tidak bisa digunakan dalam klausa pembatas. Tapi berlawanan dengan teori AH Keenan dan Comrie (1977), pronomina harus digunakan dalam klausa pembatas ketika relativisasi terjadi pada objek tak langsung, oblik dan NP genitif. Dengan kata lain strategi retensi pronomina*melongkapi*objek langsung dalam AH. Masalah bagi AH ini dan masalah lain yang berkaitan dengan ergativitas sintaksis dalam bahasa Dyirbal akan dibahas lebih rinci pada bagian 4.8.

Ada mekanisme gramatikal minor lain yang terdapat dalam literatur yang digunakan dalam konspirasi dengan strategi relativisasi. Mekanisme tersebut adalah perangkat konjungsi danperangkat adverbia. Salah satu jenis perangkat konjungsi yang digunakan dalam bahasa Korea misalnya, memperlihatkan verba leksikal terpisah yang kemudian mengadopsi NP oblik verba original yang tidak bisa direlativisasi sebagai NP objek langsungnya (Song 1991b: 205-11). Perangkat adverbia dalam relativisasi bahasa Korea memanfaatkan arti ekspresi adverbial 'together' dan merestorasi arti relasi komitatif yang tidak tersentuh oleh strategi obliterasi primer (Song 1991b: 212).

Beberapa bahasa bahkan meninggalkan domain gramatika agar dapat menemukan cara untuk melakukan relativisasi pada posisi AH, yang tidak bisa secara langsung digunakan sebagai tempat relativisasi oleh strategi primer dan oleh strategi non-primer. Dalam bahasa-bahasa ini pengetahuan pragmatis tentang dunia nyata juga banyak dimanfaatkan dalam relativisasi.

Contohnya dalam bahasa Korea beberapa NP *obique* (atau beberapa contoh jenis NP oblik yang sama) dapat secara langsung menjadi tempat untuk relativisasi yang dilakukan oleh strategi obliterasi primer tanpa memanfaatkan alat-alat konspirasi yang disebutkan di atas. Sebagai contoh, NP instrumental dalam contoh (25) bisa secara langsung dijadikan tempat untuk relativisasi oleh strategi obliterasi primer.

(52) Bahasa Korea

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Kiho-ka | ki | kɛ-lil | ttɛli-n | maktɛki |
| Keeho-SBJ | the | dog-DO | beat-PART | stick |

'that stick with which Keeho beat the dog.'

Perlu diketahui bahwa pemarkah kasus instrumental *-lo* telah dihilangkan dari klausa pembatas dalam contoh (52) berbeda dengan contoh (53) yang merupakan sebuah klausa non-relatif sederhana yang menggunakan NP instrumental yang sama.

(53)

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Kiho –ka | ki | kɛ-lil | maktɛki-lo | ttɛli-əss-ta |
| Keeho-SBJ | the | dog-DO | stick-INST | beat-PST-IND |

'Keeho beat the dog with a stick.'

Comrie (1989: 145) secara singkat membahas bagaimana interpretasi instrumental mengenai contoh (52) dapat diperbaiki. Pendapatnya benar bahwa masuk akal (atau pragmatis) jika relasi yang 'hilang' antara aksi aktor dan NP instrumental diinterpretasikan: dalam dunia nyata relasi yang paling mungkin antara aksi seseorang memukul seekor anjing dan tongkat adalah instrumen.[60] Pragmatis yang memainkan peran penting dalam perbaikan relasi instrumental dalam bahasa Korea digambarkan dengan baik oleh KR berikut ini, yang sama dengan contoh (52), kecuali NP instrumental yang direlativisasi menjadi pɛchu 'cabbage' bukan maktɛki 'stick' (Song 1991b: 214).

(54) Bahasa Korea

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| ?? kiho-ka | ki | kɛ-lil | ttɛli-n | pɛchu |
| Keeho-BBJ | the | dog-Do | beat-PART | cabbage |

'the cabbage with which Keeho beat the dog.'

Sangat sulit untuk menginterpretasikan contoh (54) (sebagaimana ditunjukkan dengan dua tanda tanya) karena dalam dunia nyata kita biasanya tidak memukul anjing dengan *head of the cabbage* atau kepala sayur kol. Dalam bahasa Korea pengetahuan pragmatis seperti inilah yang akhirnya menentukan apakah sebuah NP oblik dapat secara langsung dijadikan tempat relativisasi oleh strategi obliterasi atau tidak. Maka, ketika hubungan antara nomina inti dan aksi atau proses yang ditunjukkan oleh predikat klausa pembatas dapat diterima begitu saja secara pragmatis, strategi obliterasi bisa digunakan tanpa kesulitan apapun. Namun ketika informasi pragmatis tidak masuk akal, salah satu alat gramatikal yang disebutkan sebelumnya disebut konspirasi relativisasi.

Faktanya penggunaan pengetahuan pragmatis sangat kuat dalam relativisasi dalam bahasa Korea dan sering memungkinkan untuk menemukan 'KR' seperti dalam contoh (55), di mana nomina inti tidak memiliki hubungan koreferensial dengan konstituen logis klausa pembatas apapun (Tagashira 1972: 224-5); dengan kata lain, nomina inti tidak memiliki relasi gramatikal yang nyata dalam klausa pembatas.

(55) Bahasa Korea

| | | |
|---|---|---|
| Kwika-ka | niccəci-nin | kyowoisɛŋhwakl |
| Getting.back.home-SBJ | becoming.late-PART | suburban.life |

'?the suburban living of which the getting back home becomes late.'

Sekali lagi pengertian dari pengetahuan pragmatis dalam contoh (55) dimungkinkan adalah dibutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan perjalanan dari tempat kerja di pusat kota menuju rumah di pinggiran kota daripada menuju rumah di pusat kota, dan/atau mungkin karena banyak orang yang pindah ke daerah pinggir kota, semakin banyak orang yang berkontribusi terhadap kepadatan lalu-lintas antara tempat kerja dan rumah. Pengetahuan ekstra linguistik ini kelihatannya cukup untuk mengatasi masalah tidak adanya NP koreferensial logis dalam klausa pembatas dalam contoh (55). Namun, apakah contoh (55) dapat dianggap sebagai KR sejati atau tidak, tidak dapat disangkal bahwa fungsi klausa subordinat dalam contoh (55) adalah fungsi modifikasi atau *atribusi* yang merupakan ciri dari KR. Dalam hal apapun, yang ditunjukkan oleh pembahasan ini adalah eksploitasi pragmatis yang kuat dalam pengertian KR dalam bahasa Korea (lihat Matsumoto (1997) untuk penelitian yang mendalam terhadap peran

pragmatis dalam KR bahasa Jepang atau yang dia sebut dengan konstruksi 'mewatas-nomina').

## 4.6 Hubungan antar Properti yang Terkait dengan KR

Di akhir bagian 4.4 ditribusi strategi retensi pronomina dan pronomina relatif dibahas berkaitan dengan relasi-relasi gramatikal dalam AH. Penggunaan kedua strategi ini terbatas terutama pada KR inti eksternal pascanomina (Keenan 1985: 151; lihat Downing 1978: 392). Sebagai contoh, Keenan (1985: 148-9) melihat bahwa mungkin hanya bahasa Cina dan bahasa Korea yang memanfaatkan strategi retensi pronomina dan KR inti eksternal pranomina, dan tidak ada bahasa yang menggunakan strategi pronomina relatif dan KR inti eksternal pranomina. Maka, strategi retensi pronomina dan pronomina relatif kelihatannya sangat tidak cocok dengan KR inti eksternal pranomina. Ini bukan satu-satunya perbedaan antara KR pranomina dan KR pascanomina. Contohnya dalam bahasa-bahasa yang memiliki KR pranomina dan KR pascanomina, penggunaan KR pranomina lebih terbatas dari penggunaan KR pascanomina. Ini dibahas secara singkat pada bagian 4.4 berkenaan dengan bahasa Jerman, Rusia, dan Polandia, strategi relativisasi partisipial bahasa-bahasa ini digunakan hanya pada subjekdi mana strategi ini menghasilkan KR (Keenan dan Comrie 1977: 70). Bahasa-bahasa ini juga memiliki strategi relativisasi lain yang bukan hanya terjadi pada subjek tapi juga pada bagian dibawahnya dalam AH di mana strategi tersebut menghasilkan KR pascanomina. Dengan kata lain aksesibilitas untuk relativisasi bagaimanapun juga terkait atau tergantung pada posisi nomina inti terhadap klausa pembatas. (Keenan 1985: 60; lihat Downing 1978: 392) juga melihat bahwa dalam KR pranomina, verba dalam klausa pembatas 'hampir selalu dalam bentuk non-finit, yaitu sebuah bentuk yang berbeda dari bentuk lain yang mungkin dimiliki verba tersebut sebagai verba utama kalimat deklaratif sederhana'. Bentuk verba non-finit dalam klausa pembatas ini ditandai dengan pengurangan besar dalam pemarkahan kala-aspekdan dalam morfologi kesesuaian, berbeda dengan bentuk verba finit klausa utama deklaratif (misalnya bahasa Turki dalam contoh (15), dan bahasa Tamil dalam contoh (40-2)) (Keenan 1985: 161). Pengecualian dalam generalisasi ini kemungkinan terhadap bahasa Jepang (lihat (4)) (Keenan 1985: 161).

C. Lehmann (1986) mengemukakan teori yang sangat baik yang mungkin bisa menjelaskan pengamatan-pengamatan empiris ini secarasistematis. Dia (1986: 677) berpendapat bahwa apa yang dibentuk oleh properti gramatikal sebenarnya adalah 'sekumpulan korelasi' yang berkaitan dengan relativisasi. Pertama, dia (1986: 672) melihat bahwa di satu sisi tingkat nominalisasi KR sangat berkaitan dengan perbedaan antara KR pranomina dan pascanomina, sedangkan di sisi lain berkaitan dengan tingkat aksesibilitas bagi relativisasi(di dalam AH). Dia berpendapat bahwa (KR korelatif yang berdampingan) tidak menunjukkan nominalisasi sebagaimana berdasarkan fakta bahwa KR *adjoined* berpotensi untuk menjadi ambigu antara KR dan interpretasi sementara. KR inti internal dan KR inti eksternal pascanomina cenderung dinominalisasi secara lemah. KR inti eksternal pranomina menunjukkan tingkat nominalisasi paling kuat. Ini menjelaskan mengapa dalam KR inti eksternal pranomina, verba klausa pembatas muncul dalam bentuk non-finit, yang merupakan ciri nominalisasi. Hal ini kemudian memberikan akses kepada relativisasi. Nominalisasi cenderung memberikan batasan yang lebih dalam hal relasi gramatikal yang ada dalam klausa dasar atau tidak berubah (lihat Silverstein 1976, 1980 'bentuk formal'); 'nominalisasi yang meningkat melibatkan batasan-batasan pada perluasan klausa oleh konstituen nominal' (C. Lehmann 1986: 672). Sebagai contoh, subjek logis klausa pembatas dalam KR bahasa Turki dalam contoh (15), muncul dalam bentuk genitif, yaitu sebagai *possessor* klausa pembatas yang dinominalisasi. (lihat juga sufiks yang melakukan nominalisasi dalam verba klausa pembatas).

(15) Bahasa Turki

| | | | |
|---|---|---|---|
| Orhan-m | gör-düð-ü | adam | cik-ti |
| Orhan-GEN | see-NR-POSS.3 | man | leave-PST |

'The man Orhan saw left.'

Ini juga berarti bahwa KR *adjoined* bisa melakukan relativisasi pada semua relasi gramatikal dalam AH, sedangkan KR inti internal dan KR pascanomina lebih terbatas dalam melakukan relativisasi dari KR adjoined tapi jauh lebih bebas dari KR pranomina. C. Lehmann (1986: 672-3) mengemukakan pendapat ini berdasarkan data yang dikemukakan Keenan dan Comrie (1977). Karena mereka hanya memberikan data mengenai KR

pranomina dan pascanomina, dia memperkirakan bahwa KR pascanomina bisa melakukan relativisasi rata-rata pada 5.7 relasi gramatikal dalam AH sedangkan KR pranomina rata-rata pada 3.5 relasi gramatikal dalam AH.

Lebih lanjut distribusi strategi retensi pronomina dan pronomina relatif dapat dilihat lagi dalam hal perbedaan dalam nomonalisasi antara KR inti eksternal pascanomina dan pranomina. Ingat bahwa strategi-strategi ini ditemukan hanya dalam KR pascanomina. C. Lehmann (1986: 674) berpendapat bahwa pronomina atau pronomina relatifpada dasarnya adalah anaforik dan melakukan fungsi interklausal koreferen. Ini berujung pada sebuah kesimpulan bahwa strategi retensi pronomina dan pronomina relatif lebih cenderung terjadi dalam konteks klausa pembatas yang lebih sentensial atau kurang mengalami nominalisasi. Dengan kata lain, strategi-strategi relativisasi ini lebih efektif digunakan dalam KR pascanomina dari KR pranomina. Sebenarnya, KR pranomina lebih mirip dengan adjektiva atau atribut partisipial karena nominalisasinya yang kuat (lihat Mallinson dan Blake 1981: 296) dan oleh karena itu kurang begitu cocok denganklausal koreferen. *Referent* (atau nomina inti) sebelum ekspresi anaforik lebih disukai dari ekspresi anaforik sebelum *referent* (atau nomina inti) – 'anafora di belakang terbatas' (C. Lehmann 1986: 676). Ini berarti bahwa ada juga pilihan penggunaan yang berlawanan dengan penggunaan strategi retensi pronomina dan pronomina relatif dalam KR pranomina, di manaekspresi anaforik– pronomina atau pronomina relatif – dalam klausa pembatas mendahului *referent*dalam klausa utama. C. Lehmann (1986: 676) berpendapat bahwa bahkan dalam KR pendamping nomina inti biasanya diletakkan dalam klausa pertama, dan ekspresi anaforikdiletakkan dalam klausa kedua tanpa mempertimbangkan apakah klausa pembatas muncul lebih dulu atau tidak. Dia (1986: 676) juga mengevaluasi kesimpulan yang bertentangan dengan data dari Keenan dan Comrie (1977) dan menyimpulkan bahwa tidak ada ekspresi pronomina nomina inti dalam klausa pembatas pascanomina di antara rata-rata 1,5 relasi gramatikal pertama dalam AH, dan tidak ada ekspresi pronomina nomina inti dalam klausa pembatas pranomina di antara rata-rata 2,5 relasi gramatikal pertama dalam AH. Perbedaan ini tidak begitu signifikan dalam hal hubungan antara KR pranomina dan pascanomina, dan aksesibilitas bagi relativisasi. Namun perbedaan ini bisa dipakai untuk mendukung pendapat yang ada.

Keuntungan utama dari teori C. Lehmann (1986) adalah karena teori tersebut memberikan sudut pandang yang koheren di mana sejumlah properti KR yang berbeda bisa terlihat sangat terhubung satu sama lain. Yang juga penting adalah bahwa validitas teori ini harus dikaji berdasarkan data dari jumlah bahasa yang lebih banyak. Bukan hanya dari KR inti eksternal pascanomina dan pranomina tapi juga dari KR pendamping/korelatif dan KR inti internal.

Akhirnya, satu perbedaan penting yang mungkin secara tidak sengaja dibahas oleh teori C. Lehmann dengan merujuk pada anafora antar klausa dalam relativisasi harus disebutkan. Tidak sepenuhnya jelas bagaimana efek yang dihasilkan oleh strategi obliterasi dalam klausa pembatas bisa dibedakan dengan penggunaan anafora kosong, yang kebetulan sering digunakan dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Korea dan Jepang. Misalnya, apakah KR pranomina bahasa Jepang dalam contoh (4) melibatkan obliterasi nomina inti dalam klausa pembatas, atau apakah KR pranomina tersebut memang memiliki anafora kosong? Dengan kata lain, apakah contoh (4) merupakan sebuah contoh relativisasi dengan strategi obliterasi atau dengan strategi retensi pronomina? Dengan demikian, sulitnya untuk membedakan hal ini adalah masalah yang relevan bagi penelitian lain terhadap KR bukan hanya bagi penelitian yang dilakukan C. Lehmann (1986).

### 4.7 Nomina Inti dalam Klausa Utama

Sejauh ini pembahasan terutama berfokus pada relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas. Hal ini mungkin menimbulkan pertanyaan bagi para pembaca apakah relasi gramatikal nomina inti dalam klausa utama akan menerima sesuatu saat proses relativisasi terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Tapi jika hanya ada sedikit variasi antar bahasa, apalagi hambatan relativisasi yang dimunculkan oleh relasi gramatikal nomina inti dalam klausa utama karena KR semata-mata hanyalah sebuah adjung atau klausa subordinat opsional modifikasi/atribut. Dengan kata lain, apakah sebuah kalimat memiliki sebuah KR atau tidak, nomina inti akan tetap bertindak sebagai sebuah konstituen kalimat tersebut. Maka, dalam contoh (1) ada atau tidak adanya klausa pembatas *whom Miss Edge coached* tidak mengubah gramatikalitas atau struktur klausa utama *The girl won the game*.

(l) *The girl whom Miss Edge coachedwon the game.*

Mungkin ini mewakili mayoritas bahasa-bahasa di dunia. Memang intuisi muncul berdasarkan apa yang ditulis mengenai topik tertentu dalam literatur. Namun paling tidak ada tiga contoh peran nomina inti dalam klausa utama dalam hal relativisasi.

Pertama, Comrie (1989: 153-4) merujuk pada 'kasus*attraction*' dalam gramatika klasik bahasa Latin dan Yunani. Contohnya dalam bahasa Yunani kuno, kasuspronomina relatif bergabung dengan kasusobjek sebuah preposisi. Maka, dalam contoh (56) preposisi *ek*menguasai NP objek*tõn póleõn*, yang juga sebagai nomina inti KR pascanomina. Nomina inti memiliki relasi objek langsung dalam klausa pembatas di manapronominal relatif akan dimarkahi oleh kasusakusatif. Tapi pronominal relatif memiliki kasus genitif, yaitu kasus yang sama dengan kasus yang ditugaskan preposisi ke objeknya.

(56) Bahasa Yunani Kuno

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| ek | tôn | póleôn | hôn | éxei |
| from | the | cities-GEN | RPRO-GEN | he-has |

'from the cities which he has.'

Selanjutnya, Comrie (1989: 154-5) secara singkat membahas bahasa Ibrani Modern di mana pronomina anaforik yang berada dalam klausa pembatas bisa dihilangkan bersama dengan preposisi yang menguasainya karena nomina inti dan preposisi yang sama dalam klausa utama. Comrie (1989: 155) berpendapat bahwa ini lebih baik dianggap sebagai jenis strategi obliterasi relativisasi. Tapi intinya adalah bahwa relasi gramatikal nomina inti dan preposisi dalam klausa utama memicu penghilangan nomina inti dan preposisi dalam klausa pembatas.

Akhirnya, sebagaimana telah dibahas pada bagian 4.5, mungkin ada beberapa bahasa di mana relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas harus sesuai dengan relasi gramatikal nomina inti dalam klausa utama. Dalam bahasa Dyirbal jika nomina inti berada pada fungsi *S* dalam klausa utama tapi berada pada fungsi A dalam klausa pembatas, klausa pembatas yang harus dibentuk dalam antipasif terlebih dahulu sehingga nomina inti bisa berada pada fungsi *S* bukan hanya dalam klausa utama

tapi juga dalam klausa pembatas. Bahasa-bahasa Mayan juga melakukan relativisasi pada kombinasi A/*S*P: NP pada fungsi A harus diubah ke fungsi *S* melalui antipasif sebelum mengalami relativisasi (misalnya oleh Larsen dan Norman 1979, Bricker 1978, Larsen 1981, England 1983, Dayley 1978, 1985, Dixon 1994; lihat juga bagian 3.12). Namun perlu diketahui bahwa relativisasi yang ketat seperti itu jarang terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Meskipun kombinasi A/*S*P dalam relativisasi terlihat dalam bahasa Dyirbal dan bahasa-bahasa Mayan tidak berarti bahwa relasi gramatikal nomina inti dalam klausa utama menentukan relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas. Kombinasi tersebut sebenarnya menunjukkan batasan sintaksis di mana nomina inti harus memiliki relasi gramatikal yang cocok dengan klausa utama dan klausa pembatas; antipasif juga terjadi dalam klausa utama yang sesuai dengan relasi gramatikal nomina inti dalam klausa pembatas.

### 4.8 Keunggulan Subject vs. Preferensi Wacana dalam Relativisasi

Posisi tertinggi dalam AH yang dibuat Keenan dan Comrie (1977) ditempati oleh relasi subjek. Oleh karena itu subjek lebih mudah diakses oleh relativisasi daripada oleh relasi-relasi gramatikal lain. Namun dalam bahasa Dyirbal terdapat hambatan yang ketat pada relativisasi dengan akibat bahwa *S* dan P (atau relasi absolutif) dapat diakses oleh relativisasi, sementara A tidak dapat diakses oleh relativisasi. Ini berarti bahwa posisi tertinggi dalam AH pada bahasa Dyirbal bukan subjek (yaitu A dan *S*) tapi relasi absolutif (yaitu *S* dan P). Hal ini membuat Johnson (1974) mengubah bagian atas dalam AH untuk bahasa Dyirbal seperti ABS>ERG>IO>OBL, dan lain-lain (Keenan dan Comrie 1977: 82). Begitu juga dalam bahasa Tonga di mana strategi retensi pronomina terjadi pada NP objek tidak langsung, NP oblik dan NP genitif, serta beberapa NP subjek tapi tidak terjadi pada relasi objek langsung (lihat bagian 4.5). Dengan memaparkan sejumlah properti 'subjek' absolutif Keenan dan Comrie (1977: 84-5) berpendapat bahwa dalam bahasa Dyirbal mungkin absolutif sebenarnya adalah subjek. Ini akan menjaga integritas konsep AH yang dikemukakan oleh Keenan dan Comrie (1977). Lebih lanjut Keenan dan Comrie (1977: 86-8) memberikan penjelasan diakronis tentang anomali relativisasi dalam bahasa Tonga. Berdasarkan pada Hohepa (1969) mereka berpendapat bahwa sistem

ergatif-absolutif dalam bahasa Tonga mungkin telah berevolusi dari sistem nominatif-akusatif tapi dengan 'subjek' ergatif yang masih dalam proses untuk muncul dari frasa agen pasif. Sebaliknya, 'objek langsung' absolutif belum kehilangan status subjeknya. Maka pada 'objek langsung' tersebut masih bisa terjadi strategi obliterasi, bukan strategi retensi pronomina, yang terjadi pada relasi gramatikal yang lebih rendah seperti NP objek tidak langsung, NP oblik dan NP genitif.

Perlu diketahui bahwa penjelasan Keenan dan Comrie (1977) tentang 'anomali' dalam bahasa Dyirbal dan Tonga sangat tergantung pada bahasa-bahasa ini yang memiliki sistem ergatif-absolutif baik secara penuh maupun tidak. Dengan kata lain, *P* berbagi gramatika dominan yang sama dengan *S* dalam relativisasi karena relasi subjek dalam bahasa Dyirbal dan Tonga meliputi *S* dan P dan bukan A. Berdasarkan hal ini diambil kesimpulan bahwa relativisasi hanya dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa dengan sistem ergatif-absolutif, bukan dalam bahasa-bahasa dengan sistem nominatif-akusatif.

Fox (1987) melakukan sebuah analisis statistik terhadap percakapan dalam bahasa Inggris yang terjadi secara alami – mungkin salah satu bahasa yang paling berorientasi pada nominatif/akusatif – dengan menguji kembali posisi tertinggi dalam AH karya Keenan dan Comrie (1977) atau relasi subjek. Karena karakteristik datanya, KR dengan nomina inti non-definit diteliti secara berbeda dengan penelitian Keenan dan Comrie (1977), di mana hanya KR dengan nomina inti yang diteliti. Dalam melakukan analisis tersebut Fox (1987) memberikan bukti kuat yang menentang subjek dominan dalam teori relativisasi Keenan dan Comrie (1977): relasi subjek memiliki semacam kelebihan kognitif yang tidak dimiliki relasi gramatikal lain dalam AH. Yang penting dalam pembahasan ini adalah temuan empirisnya yaitu bahwa bahkan dalam bahasa-bahasa yang berorientasi pada nominatif/akusatif seperti bahasa Inggris, aturan-aturan tentang pengenalan pada wacana *referent* menuntut bahwa *S* dan P, bukan A, beroperasi dalam relativisasi.

**Table 4.1 :*Frekuensi A-, S- dan P-RCs***

| | |
|---|---|
| P-RCs | 46 (50%) |
| Subjek-RCs | |
| | *S*-RCs36 (39%) |
| | A.RCs10 (11%) |
| Total | 92 (100%) |

(Diadaptasi dari Fox 1987 : 858)

Pertama, Fox (1987: 858) mengungkapkan fakta bahwa dalam datanya jelas terdapat dominasi KR P- dan *S*- terhadap KR A- seperti terlihat dalam Tabel 4.1 (KR P- = KR dengan nomina inti yang memiliki P, atau relasi objek langsung dalam klausa pembatas; KR *S*- = KR dengan nomina inti yang memiliki *S* atau relasi subjek intransitif dalam klausa pembatas; dan KR A- = KR dengan nomina inti yang memiliki A atau relasi subjek transitif dalam klausa pembatas).

Fox kemudian mendefinisikan peran KR A-, *S*- dan P- dalam wacana alami. KR *S*- cenderung memiliki sebuah fungsi deskriptif, yaitu digunakan terutama untuk mencirikan entitas yang dirujuk oleh sebuah nomina inti. Mungkin ini juga menjelaskan mengapa 43 persen (15/36) KR *S*- memiliki *be* sebagai verba utama dalam klausa pembatas, seperti dalam contoh (57) (Fox 1987: 859).

(57) *She's married to this guy who's really quiet.*

Fox (1987: 859) juga menemukan bahwa dengan nomina intinya yang cenderung menjadi non-definit (68 persen) KR *S*- pada awalnya sering menunjukkan *referent*baru pada wacana. Di sisi lain, hanya ada sepuluh KR A- seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.1. Dia menjelaskan bahwa fungsi wacana KR A- ini adalah untuk menunjukkan bahwa ekspresi yang diungkapkan relevan dengan wacana yang mendahuluinya dengan 'menggunakan objek klausa relatif sebagai jembatan penghubung' seperti dalam contoh (58).

(58) A. Did they get rid of Kuleznik yet?

B. No in fact I know *somebody who has her now.*

Maka, kata ganti *her* dalam KR A- dalam contoh (58) merujuk pada NP penuh *Kuleznik* dalam ekspresi sebelumnya. Dalam data yang dikemukakan oleh Fox nomina inti kesepuluh KR A- terbagi menjadi beberapa non-definit atau nomina predikat. Sekarang KR P- ditemukan melakukan fungsi wacana '*anchoring*'. Karena fungsi penghubungnya yang *anchoring* entitas tidak membawa informasi yang benar-benar baru (Fox 1987: 859). KR P- yang digunakan untuk *anchor* entitas yang dirujuk oleh nomina inti menuju wacana ditunjukkan dalam contoh (59).

(59) This man *who I have for linguistics is really* too much.

Dalam contoh (59) nomina inti *this man* diberitakan oleh kata ganti *I*. Maka, dengan menunjukkan NP yang memberitakan, KR P- dengan efektif berkontribusi terhadap relevansi konstekstual dari *referent* nomina inti; 'rujukan dibentuk dengan cermat agar bisa menunjukkan bagaimana sesuatu dirujuk "berkaitan dengan kita dan apa yang sedang kita bahas selama ini" ' (Fox 1987: 860). (Fox 1987: 860) juga berpendapat bahwa KR P- sangat cenderung untuk mengambil subjek pronomina seperti dalam contoh (59), dan dengan karakteristiknya 'mengklaim relevansi dengan sesuatu dalam konteks yang ada'. KR P- juga ditemukan memiliki 'trasitivitas yang sangat rendah, yang secara semantik berperan sebagai verba relatif', misalnya *have*, dalam 75 persen kasus di mana nomina inti berperan sebagai subjek klausa utama tapi sebagai objek klausa pembatas.

Fungsi wacana utama dari ketiga jenis KR ini adalah sebagai berikut; KR digunakan untuk 'membuat *referent* relevan dengan wacana yang ada dengan pertama kali melakukan justifikasi terhadap referent' (Fox 1987: 861). Fox berpendapat bahwa ada dua cara utama yang dilakukan KR untuk membuat *referent* relevan dengan wacana yang ada, yaitu; (i) KR memberikan penjelasan statif tentang beberapa aspek *referent* sehingga KR bisa digunakan bukan hanya untuk membuat *referent* relevan tapi juga untuk membenarkan pengenalannya pada wacana; dan (ii) KR menunjukkan bahwa *referent* relevan secara kontekstual dengan wacana yang ada karena memiliki sebuah entitas yang memberitakan yang sudah dimasukkan ke dalam wacana. Seperti yang telah ditunjukkan, strategi wacana dalam (i) terjadi dalam klausa intransitif, yang dengan sendirinya menjelaskan mengapa KR *S*- sering terjadi dalam data Fox. Strategi wacana

dalam (ii) memanfaatkan klausa transitif karena melibatkan setidaknya dua entitas yaitu *anchor* dan *anchoree*. Tapi mengapa strategi wacana ini erat kaitannya dengan KR P-, bukan dengan KR A-? dengan kata lain, mengapa KR P- mendominasi KR A-? Jawabannya adalah karena A terbukti sebagai *anchor*yang jauh lebih baik dari P. Sebuah *anchor* harus menjadi pembawa informasi, kalau tidak maka *anchor* tersebut tidak bisa menunjukkan fungsi *anchoring*. Ini terjadi terutama disebabkan oleh P yang cenderung tidak menerima informasi, dan oleh karena itu gagal untuk 'menjadi *anchor* baik terhadap wacana yang mendahuluinya', sedangkan A cenderung untuk membawa informasi yang ada (Fox 1987: 862). Sebenarnya, sebagaimana yang diingat pembaca dari bagian 3.10, ini persis seperti yang ditemukan oleh Du Bois (1987) dalam analisisnya terhadap wacana naratif Sacapultec Mayan. Dalam bahasa ini terdapat kecenderungan wacana yang kuat terhadap NP penuh, leksikal (tidak pronominal) untuk berada pada fungsi *S* atau P. Di sisi lain, hanya ada sedikit NP yang digunakan untuk fungsi A, yang sering diasumsikan oleh pronominal yang tidak ditekankanatau afiks pronominal. Dia juga menemukan bahwa sejumlah besar keadaan baru dalam wacana muncul pada fungsi *S* atau P, sedangkan keadaan lama (yaitu informasi yang sudah ada) cenderung berada pada fungsi A. Fox (1987: 863) melakukan analisis statistik terhadap A dan P dalam non-KR dalam hal keadaan leksikal (baru) dan pronominal (lama) untuk memberikan bukti lain yang mendukung A sebagai *anchor* yang lebih baik dari P. Hasil dari analisis tersebut terdapat dalam Tabel 4.2.

**Table 4.2:** *distribusi pronominal vs. leksikal A dan P*

| | NP PRONOMINA | N | P |
|---|---|---|---|
| LEKSIKAL | | | |
| A | 177 (87%) | 26 (13%) | |
| P | 40 (23%) | 136 (77%) | |

(Diadaptasi dari Fox 1987: 863)

Figur-figur dalam Tabel 4.2 dengan jelas menunjukkan bahwa A merupakan *anchor* yang lebih baik dari P. Oleh karena itu Fox (1987: 864) menunjukkan bahwa, sementara relasi gramatikal memiliki status istimewa berdasarkan jumlah operasi gramatikal dan oleh karenanya memiliki

kelebihan kognitif, hanya peran wacana KR yang menyebabkan dominasi KR S- dan KR P- terhadap KR A-.

Berdasarkan penelitian Fox, maka batasan relativisasi dalam bahasa Dyirbal bisa dimengerti. Jika sebuah bahasa bisa melakukan relativisasi tanpa batasan maka bahasa tersebut berlawanan dengan orientasi konfigurasinya. Sebuah bahasa harus bisa melakukan relativisasi pada *S* dan P. Fox (1987: 864) menyebut hipotesis ini dengan *Absolutif Hypothesis*. Bahasa-bahasa yang berorientasi pada konfigurasi nominatif-akusatif harus bisa melakukan relativisasi pada A karena dalam bahasa-bahasa ini *S* secara struktur dikonfigurasikan dengan A. Bahasa-bahasa dengan kombinasi ergatif-absolutif juga harus bisa melakukan relativisasi paling tidak pada *S* dan P. Hal ini tidak menimbulkan masalah bagi bahasa-bahasa ini karena *S* dan P digunakan dengan cara yang sama namun berbeda dengan A. Dalam bahasa-bahasa dengan kombinasi ergatif-absolutif juga terdapat pilihan untuk melakukan relativisasi pada A. Tapi dalam 'sebuah bahasa yang sangat ergatif' seperti bahasa Dyirbal (Fox 1987: 865) dan juga dalam bahasa bahasa Maya, pilihan ini sama sekali tidak ada. Anomali yang terjadi dalam relativisasi bahasa Tonga bisa dijelaskan dengan cara yang sama. Dalam bahasa ini pemilihan wacana terhadap *S* dan P, mungkin dipicu oleh orientasi ergatif-absolutif nya yang baru, mengakibatkan relativisasi pada relasi objek langsung dilakukan dengan strategi obliterasi (primer), sedangkan relativisasi pada relasi gramatikal yang lebih rendah dilakukan oleh strategi retensi pronomina (non-primer).

Akhirnya dengan kekuatan temuannya, Fox (1987: 865) menantang kelebihan kognitif yang berkaitan dengan dominasi subjek Keenan dan Comrie (1977). Dia berpendapat bahwa dominasi subjek mungkin bisa dikategorikan sebagai semacam data eksperimental yang mendasari penelitian yang dilakukan Keenan dan Comrie (1977) – KR dengan nomina inti definit yang ditunjukkan pada penutur asli. Namun KR seperti ini biasanya tidak ditemukan dalam data *conversational/informal* nya. Oleh karena itu dia (1987: 865) mengingatkan bahwa 'temuan-temuan eksperimental.....tidak termasuk dalam data *conversational/informal*'. Masih belum diketahui apakah penjelasan Fox (1987) tentang wacana bisa menyentuh porsi yang lebih rendah dalam AH. Jika tidak, kelebihan kognitif yang berkaitan dengan teori AH karya Keenan dan Comrie (1977)

masih relevan dengan, atau paling tidak bisa menjelaskan aksesibilitas bagi relativisasi. Absolutif Hypothesis karya Fox terlebih dahulu harus diuji berdasarkan analisis mendalam terhadap data wacana dari sejumlah besar bahasa – dengan orientasi nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif – terutama karena hipotesis tersebut mengambil dukungan empiris hanya dari satu bahasa, yaitu bahasa Inggris.

### 4.9 Jenis KR dan Jenis Urutan Kata

Greenberg (1936b: 90-1) adalah ahli tipologi bahasa pertama yang membahas distribusi jenis KR berkaitan dengan jenis urutan kata meskipun tidak secara langsung. Berdasarkan contoh sederhananya yang berasal dari tiga puluh bahasa, dia melihat paling tidak tiga hal menarik, yaitu: (i) bahwa bahasa-bahasa VSO jelas lebih cenderung memiliki jenis KR pascanomina; (ii) bahwa bahasa-bahasa SOV menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memiliki jenis KR pranomina; dan (iii) bahwa bahasa-bahasa SVO berperilaku persis sama dengan bahasa-bahasa VSO. Datanya bisa dilihat dalam Tabel 4.3 berikut ini.

**Table 4.3 :** ***Distribusi pronominal dan posnominal tipe-tipe KR berkaitan dengan urutan kata dasar***

| | VSO | SVO | SOV |
|---|---|---|---|
| Pronominal/ReIN | 0 | 0 | 7 |
| Pascanominal/NRel | 612 | | 2 |

(Diadaptasi from Greenberg 1963b: 90)

Mallinson dan Blake (1981: 271-5) menggunakan 150 sampel bahasa untuk mengeksplorasi temuan awal oleh Greenberg (1963b) tentang hubungan antara jenis KR dan urutan kata dasar. Meskipun sampel mereka sangat bias secara tipologi dalam mendukung SVO (Mallinson dan Blake 1981: 275), salah satu korelasi Greenberg (1963b) yaitu antara urutan VO (yaitu VSO dan SVO) dan NRel memperlihatkan data seperti berikut: hanya enam dari 85 bahasa SVO yang menunjukkan urutan RelN, dan hanya satu dari keenam bahasa tersebut (bahasa Palauan) yang tidak memiliki urutan NRel sebagai alternatif, sementara hanya dua dari 24 empat bahasa V-inisial memiliki urutan RelN dengan bahasa Kapampangan dan Tagalog yang juga

memiliki urutan NRel sebagai alternatif (Mallinson dan Blake 1981: 285).[61] Namun korelasi antara urutan OV dan RelN yang dibuat oleh Greenberg (1963b) tidak didukung dengan baik karena hanya enam belas dari 41 bahasa SOV yang secara eksklusif memiliki urutan RelN dengan hanya 17 bahasa SOV yang menunjukkan urutan NRel sebagai alternatif dan empat bahasa SOV yang hanya memiliki urutan NRel (Mallinson dan Blake 1981: 285; lihat juga bagian 4.10). Sebagaimana yang telah dibahas, sampel yang digunakan oleh Mallinson dan Blake (1981) memiliki kesalahan besar, yaitu bias secara tipologis mendukung bahasa-bahasa SVO. Meskipun masalah ini terdapat dalam sebagian besar temuan mereka, kelihatannya temuan mereka ini ditegaskan secara luas oleh penelitian selanjutnya.

Tanpa memberikan bukti statistik apapun untuk mendukung sumber empirisnya Keenan (1985: 144-5, 163, 165) juga mengusulkan sejumlah generalisasi menarik tentang korelasi antara jenis KR dan jenis urutan kata. Tidak seperti Greenberg (1963b) atau Mallinson dan Blake (1981), dia juga merujuk pada jenis KR selain jenis KR inti eksternal. Pertama, dia meneliti kecenderungan umum bahasa-bahasa, yaitu lebih cenderung memiliki jenis KR pascanomina daripada jenis KR pranomina. Kemudian dia (1985: 144) melihat bahwa jenis KR pascanomina 'hampir menjadi satu-satunya jenis KR yang terlihat dalam bahasa-bahasa V-inisial', sedangkan dalam bahasa-bahasa V-medial jenis KR pascanomina jelas merupakan jenis KR yang dominan. Dia (1985: 144) juga mengatakan bahwa 'KR pranomina dan KR pascanomina lebih umum ditemukan dalam bahasa-bahasa SVO daripada dalam bahasa-bahasa V-inisial'. Dia (1985: 144) berpendapat bahwa hanya dalam bahasa-bahasa V-final jenis KR pranomina merupakan 'satu-satunya bentuk yang produktif atau paling produktif' dan bahasa-bahasa V-final tersebut pada umumnya juga bisa memiliki jenis KR lain yang dominan. KR korelatif dan KR inti internal ditemukan dalam bahasa-bahasa V-final, misalnya bahasa Navajo, Quechua, Tibet, dan lain-lain, bersama dengan jenis KR pranomina. Dari observasi ini bisa disimpulkan bahwa KR korelatif dan KR inti internal berkaitan dengan bahasa-bahasa V-final. Keenan (1985: 163) berpendapat bahwa 'KR inti internal jelas hanya terdapat dalam bahasa-bahasa dengan urutan kata dasar SOV'. Terakhir dia berpendapat bahwa karena KR korelatif dan KR inti internal banyak terdapat dalam bahasa-bahasa V-final, tidaklah mengejutkan bila

menemukan bahasa-bahasa V-final yang menunjukkan kedua jenis KR tersebut. Namun perlu diingat bahwa sekarang hanya ada sedikit data dari berbagai bahasa yang bisa digunakan untuk melakukan verifikasi mengenai jenis-jenis KR 'minor' ini.

**Table 4.4:** ***Distribusitipe-tipe urutan kata dan tipe-tipe KR***

| | Afr | Eur | SEAsia&Oc | Aus-NG | NAm | Sam | Total |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| V-final&RelN | 5 | [11] | 2 | 2 | 2 | 3 | 25 |
| V-final&NRel | [8] | 4 | 2 | [4] | [11] | 3 | 32 |
| Proporsi RelN | 0.38 | 0.73 | 0.50 | 0.33 | 0.15 | 0.50 | Avg.=0.43 |
| SVO&RelN | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| SVO&NRel | [19] | [5] | [11] | [3] | [2] | [2] | 42 |
| Proporsi RelN | 0.00 | 0.00 | 0.08 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Avg.=0.01 |
| V-inisial&RelN | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| V-inisial&NRel | [5] | [1] | [3] | 0 | [9] | [3] | 21 |
| Proportion RelN | 0.00 | 0.00 | 0.00 | - | 0.00 | 0.00 | Avg.=0.00 |

(Dryer 1991: 455)

Namun yang cukup luar biasa adalah bahwa teori yang dikemukakan oleh Mallinson dan Blake (1981) dan oleh Keenan (1985) sesuai dengan teori korelasi yang dikemukakan oleh Greenberg (1963b) antara jenis KR dan jenis urutan kata: bahasa-bahasa V-inisial memiliki urutan NRel atau KR pascanomina; dan bahasa-bahasa V-medial lebih sama dengan bahasa-bahasa V-inisial daripada dengan bahasa-bahasa V-final dalam hal KR (lihat Dryer 1991). Mallinson dan Blake (1981) dan Keenan (1985) menganggap bahasa-bahasa V-final sebagai bahasa-bahasa yang lebih ambivalen terhadap jenis KR dari bahasa-bahasa V-inisial atau V-medial. Ambivalensi bahasa-bahasa V-final ini juga ditunjukkan dalam data yang diberikan oleh Greenberg (1963b). Dalam Tabel 4.3 hanya urutan SOV yang menunjukkan KR pranomina dan pascanomina, dan KR pranomina lebih sering muncul dari KR pascanomina dengan perbandingan 3,5 banding 1.

Dryer (1991: 455-6) melihat kembali hubungan antara jenis KR dan jenis urutan kata yang berdasarkan pada data statistik yang lebih memadai yaitu 603 bahasa (lihat bagian 1.5.3 untuk pembahasan tentang metodologi samplingnya yang baik). Tujuan utama penelitiannya adalah untuk menentukan perilaku tipologis SVO terhadap urutan kata V-final dan V-inisial. Ini yang menyebabkan hanya tiga jenis urutan kata yang ditampilkan dalam Tabel 4.4 (lihat Dryer 1992: 86-7).

Berdasarkan data dalam Tabel 4.4 Dryer (1991: 456) menarik kesimpulan bahwa bahasa-bahasa V-final tidak cenderung untuk memiliki urutan RelN atau KR pranomina. Data ini sebenarnya menunjukkan bahwa KR pranomina dan KR pascanomina biasa muncul dalam bahasa-bahasa V-final (lihat pendapat Keenan tentang ambivalensi bahasa-bahasa V-final di atas). Faktanya sebuah bahasa V-final hanya memiliki kemungkinan 43 persen untuk memiliki urutan RelN. Hampir setengah dari seluruh bahasa dengan V-final dan RelN berasal dari satu *linguistic area*, yaitu Eurasia. Di sisi lain bahasa-bahasa V-inisial jelas memiliki urutan NRel. Dryer (1991: 456) berpendapat bahwa dalam datanya tidak ada contoh bahasa V-inisial dan RelN. Dengan kata lain sebuah bahasa V-inisial memiliki kemungkinan 0 persen untuk memiliki urutan RelN. Yang juga menarik dari Tabel 4.4 adalah bahwa bahasa-bahasa V-medial terlihat seperti bahasa-bahasa V-inisial dan memiliki sedikit kesamaan dengan bahasa-bahasa V-final – hanya ada satu contoh bahasa V-medial dan RelN, yaitu bahasa Cina (lihat Greenberg 1963b: 90). Dengan kata lain, kemungkinan sebuah bahasa SVO memiliki urutan RelN hanya satu persen. Faktanya, seperti yang diingat oleh pembaca pada bagian 2.2.2, salah satu argumen yang dikemukakan oleh Dryer (1991) untuk mendukung tipologi OV-VO berasal dari data dalam Tabel 4.4. Berdasarkan data yang sama Dryer (1992: 86-7) menyimpulkan bahwa 'urutan RelN lebih umum terjadi dalam bahasa-bahasa OV daripada dalam bahasa-bahasa VO dan terjadi sebaliknya terhadap urutan NRel'. Tapi harus diingat bahwa hubungan-hubungan ini terjadi hanya jika proporsi bahasa-bahasa OV dengan urutan RelN dibandingkan dengan proporsi bahasa VO dengan urutan RelN. Temuan-temuan Dryer (1991, 1992) secara luas mendukung hasil penelitian Mallinson dan Blake (1981), dan Keenan (1985) meskipun hasil penelitian mereka memberikan penekanan lebih kuat tentang kesamaan bahasa-bahasa V-medial dengan bahasa-bahasa V-inisial dari penelitia lain.

Para pembaca juga akan ingat dari bagian 2.4 bahwa Dryer (1992) membuat sebuah teori yang disebut dengan *Branching Direction Theory* (BDT) untuk menjelaskan sejumlah besar hubungan urutan kata termasuk OV&RelN dan VO&NRel. Menurut teori ini kategori-kategori frasa (atau percabangan) mengikuti atau mendahului kategori-kategori non-frasa (non-pencabangan, leksikal) secara konsisten di semua level gramatika yang

sehingga bahasa bisa cenderung pada percabangan kanan atau percabangan kiri. Maka,hubungan OV&RelN dan VO&NRel bisa dijelaskan sebagai berikut. Dalam hubungan OV&RelN, KR diletakkan sebelum nomina inti karena OV adalah sebuah kategori frasa dan RelN adalah sebuah kategori non-frasa yang membentuk pola dengan O (sebuah kategori frasa) dan V (sebuah kategori non-frasa). Dalam hubungan VO&NRel, KR diletakkan setelah nomina inti dengan bentuk pola V dan O. Urutan kategori-kategori frasa dan non-frasa yang konsisten seperti ini dianggap mencerminkan karakter *human parser* itu sendiri (Dryer 1992: 128-32): Arah pencabangan yang konsisten bisa terhindar dari kesulitan dalam proses yang berkaitan dengan kombinasi struktur percabangan kanan dan percabangan kiri. Peran dari proses akan dibahas dalam dua bagian berikut ini terutama berkaitan dengan distribusi KR pranomina dan pascanomina dan juga berkaitan dengan AH.

### 4.10 Peran Proses dan Distribusi Jenis-jenis KR

Mungkin Kuno (1974) adalah orang yang pertama kali secara serius meneliti hubungan antara urutan SOV/VSO dan urutan RelN/NRel dalam hal proses. Meskipun bisa dikatakan spekulatif karena hanya ditemukan dalam sedikit bahasa, teorinya tetap relevan dengan penelitian berikutnya yang meneliti proses, yang dalam satu atau lain hal berkaitan dengan pandangan Kuno. Pertama, Kuno (1974: 119-21) melihat bahwa pelekatan di tengah (*centre-embedding*) menyebabkan kesulitan dalam proses. Ini dianggap sebagai penyebab kalimat dalam contoh (60) sulit dimengerti apalagi gramatikal. Bandingkan dengan kalimat dalam contoh (61) yang bukan saja gramatikal tapi juga sangat mudah dalam proses.

(60) **The cheese the rat the cat chased ate was rotten*

(61) *The cat chased the rat that ate the cheese that was rotten*

Kalimat dalam contoh (60) memiliki dua contoh pelekatan di tengah (*centre-embedding*): *the cat chased*dilekatkan di tengah dalam klausa subordinat *the rat....ate*, yang memiliki pelekatan di engah (*centre-embedded)* dalam klausa utama *the cheese....was rotten.* Kalimat dalam contoh (61) tidak melibatkan pelekatan di tengah. Kuno (1974: 120) menjelaskan bahwa kesulitan dalam proses yang disebabkan oleh pelekatan di tengah berkaitan dengan kapasitas sementara manusia. Dengan *the cheese*

*the rat the cat* dalam contoh (60), *human parser* akan memakai tiga NP untuk mengantisipasi tiga predikat atau VP yang mengikuti, dan kemudian mencocokkannya. Namun Kuno (1974: 119) mengatakan bahwa kalimat dalam bahasa Jepang berikut ini yang sama artinya dengan kalimat dalam contoh (60), 'sangat mudah dimengerti'.

Bahasa Jepang

(62) Neko ga oikaketa nezumi ga tabeta chiizu wa
Cat SBJ chased rat SBj ate cheese SBJ
kutte-ita
rotten-was
'The cheese the rat the cat chased ate was rotten.'

Kalimat dalam contoh (62) tidak melibatkan proses pelekatan di tengah, dengan semua klausa pembatasnya yang dilekatkan dikiri, atau diletakkan persis di sebelah kiri nomina intinya. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Jepang klausa pembatas diletakkan sebelum nomina inti, sedangkan dalam bahasa Inggris terjadi sebaliknya. Lalu yang dihasilkan oleh bahasa Jepang yang memiliki urutan kata dasar SOV yang kaku ini dengan menggunakan urutan RelN adalah bahwa bahasa ini berhasil mencegah terjadinya proses pelekatan di tengah. Observasi ini berimplikasi pada posisi pilihan klausa pembatas dalam bahasa-bahasa SOV dan VSO. Klausa intransitif memiliki satu NP utama (yaitu S dalam SV), dan klausa transitif memiliki dua NP utama (yaitu S dan O dalam SOV). Ketiga NP utama ini bisa berfungsi sebagai nomina inti sebuah KR. Ini berarti bahwa jika klausa pembatas berada sebelum nomina inti (yaitu KR pranomina), maka bahasa-bahasa SOV hanya akan melibatkan satu proses pelekatan di tengah(yaitu dalam O) tapi jika nomina inti berada sebelum klausa pembatas (yaitu KR pascanomina) bahasa-bahasa SOV memiliki tiga proses pelekatan di tengah (masing-masing untuk S intransitif, S transitif dan O). Perbedaan ini digambarkan dalam skema (63) dan (64) (klausa pembatas dilekatkan di tengah (kr) dicetak tebal).

SOV with pronominal rc

a. rc-S V
b. rc-S O V
c. S rc-O V

(64) SOV with postnominal rc

a. S-rc V

b. S-rc O V

c. S O-rc V

Dalam bahasa-bahasa VSO, urutan RelN (atau KR pranomina) melibatkan proses pelekatan di tengah secara maksimal tapi ketika klausa pembatas berada di sebelah kanan nomina inti (yaitu KR pascanomina), bahasa-bahasa VSO hanya melibatkan satu proses pelekatan di tengah seperti yang digambarkan pada skema (65) dan (66).

(65) VSO with pronominal rc

a. V rc-S

b. V rc-S O

c. V S rc-O

(66) VSO with postnominal rc

a. V S-rc

b. V S-rc O

c. V S O-rc

Dengan kata lain bahasa-bahasa SOV harus memilih urutan RelN dan bahasa-bahasa VSO harus memilih urutan NRel untuk meminimalisasi terjadinya proses pelekatan di tengah.Kemudian Kuno (1974: 120) berpendapat bahwa NRel dan VSO bisa secara langsung dijelaskan dalam hal 'keuniversalan' kecenderungan untuk menghindari proses pelekatan di tengah.

Mallinson dan Blake (1981: 309-16) menyimpulkan teori Kuno mengenai urutan kata V-inisial, V-medial dan V-final. Mereka berpendapat bahwa bahasa-bahasa V-final harus memilih urutan RelN dan bahasa-bahasa V-inisial harus memilih urutan NRel dengan urutan V-final digeneralisasi dari SOV, dan urutan V-inisial digeneralisasi dari VSO.[62] Paling tidak hubungan antara V-inisial dan NRel didukung dengan baik oleh data Dryer (1991) yang didapat dari berbagai bahasa. Hubungan antara urutan kata V-final dan RelN tidak didukung dengan baik seperti yang telah ditunjukkan dalam Table 4.4 (lihat Dryer 1992: 86). Mallinson dan Blake

juga berpendapat bahwa urutan kata V-medial paling banyak melibatkan dua pelekatan di tengah apakah muncul dengan RelN atau dengan NRel seperti pada contoh (67) dan (68). (Perlu diketahui bahwa S dan O diwakili oleh NP karena urutan V-medial meliputi SVO dan OVS).

(67) V-medial with pronominal rc
   a. rc-Np V *or* V rc- NP
   b. rc-Np V NP
   c. Np V rc-NP

(68) V-medial postnominal rc
   a. NP-rc V *or* V NP-rc
   b. NP-rc V NP
   c. NP V NP-rc

Oleh karena itu bahasa-bahasa V-medial bisa menggunakan urutan NRel dan RelN tanpa mempengaruhi pelekatan di tengah dalam relativisasi lebih besar lagi. Namun, Mallinson dan Blake (1981: 310) berpendapat bahwa bahasa-bahasa V-medial cenderung untuk menunjukkan urutan NRel (atau KR pascanomina). Bahasa-bahasa SVO memang beroperasi seperti bahasa-bahasa V-inisial dalam menempatkan klausa pembatas (Dryer 1992; lihat Tabel 4.4). Mereka (1981: 310) berpendapat bahwa bahasa-bahasa V-medial seperti bahasa Inggris melakukan ekstraposisi di mana klausa pembatas pelekatan di tengah (dicetak miring) dapat dipindahkan ke sebelah kanan tepatnya di akhir kalimat seperti pada contoh (69) dan (70).

(69) Some of the relative *whom I hadn't seen since my mother passed away* visid me last month

(70) Some of the relatives visited me last month *whom I hadn't seen since my mother passed away.*

Cara ini efektif memindahkan pelekatan di tengah seperti dalam contoh (68.a) atau (68b). Tapi pada saat yang sama Mallinson dan Blake (1981: 328-9) menunjukkan bahwa tidak semua bahasa-bahasa SVO memiliki akses terhadap ekstraposisi, dan 'bahasa-bahasa yang antipati terhadap pelekatan di tengah hanya menghindari struktur yang rumit seperti itu tanpa melakukan ekstraposisi'.

Dalam BDT karya Dryer (1992: 129-30) pelekatan di tengah bisa dengan mudah dilihat sebagai alternatif dari percabangan kiri dan kanan, yaitu penempatan gandakategori identik, yang berbeda dengan arah percabangan yang konsisten. Penjelasan Kuno yang berdasarkan pelekatan di tengah secara konsep bisa dengan mudah digabungkan dengan BDT. Oleh karena itu hubungan antara urutan kata V-inisialdan urutan NRel dengan jelas fall out bukan saja dari penjelasan Kuno (1974) mengenai proses tapi juga dari BDT yang dibuat Dryer (1992) karena kedua urutan kata V-inisial, yaitu VSO dan VOS menunjukkan urutan VO. Urutan kata V-medial memperlihatkan sebuah situasi yang menarik karena urutan kata ini tidak saja meliputi urutan SVO tapi juga urutan OVS. Jadi SVO dan OVS menunjukkan posisi verba yang sama. Urutan kata SVO itu sendiri menunjukkan urutan VO sedangkan urutan kata OVS menunjukkan urutan OV. Kuno (1974) sebenarnya tidak menelaah urutan kata V-medial berdasarkan NRel dan RelN tapi menurut Mallinson dan Blake (1981), urutan kata V-medial secara prinsip harus bersifat ambivalen antara urutan NRel dan RelN. Faktanya, urutan kata V-medial cenderung untuk muncul bersama dengan urutan NRel, bukan dengan urutan RelN. Oleh karena itu SVO menunjukkan kecenderungan pada urutan NRel (Dryer 1991). Hal ini juga dapat dijelaskan berdasarkan BDT karena, sama seperti urutan V-inisial, SVO termasuk dalam VO. Tapi bagaimana dengan urutan V-medial lain yaitu OVS? Dari berbagai sumber yang dipublikasikan kecenderungan OVS tidak begitu jelas, apakah pada urutan RelN atau pada NRel. Berdasarkan jarangnya OVS (dan bahasa-bahasa O-inisial pada umumnya) dan seringnya SVO dalam bahasa-bahasa di dunia, hubungan urutan V-medial dan NRel tidak akan terpengaruh secara signifikan oleh apapun kecenderungan OVS nanti. Tapi paling tidak dalam hal BDT, OVS diperkirakan akan menunjukkan kecenderungan pada urutan RelN karena urutan ini menunjukkan urutan OV. Akhirnya urutan kata V-final yang meliputi SOV dan OSV dapat dianggap sebagai urutan OV. Oleh karena itu, berdasarkan BDT urutan kata OV berhubungan dengan urutan RelN. Ini persis seperti yang ditemukan oleh Dryer (1992: 86) dalam datanya.

Pada umumnya teori-teori proses ini dapat menjelaskan hubungan-hubungan antara jenis KR dan jenis urutan kata dengan baik. Namun ada satu fakta dalam Tabel 4.4 yang tidak mudah dijelaskan oleh teori-teori ini: sementara hampir semua bahasa dengan urutan VO (atau V-inisial)

yang meliputi SVO memiliki urutan NRel, dalam bahasa-bahasa dengan urutan OV (atau V-final) biasa ditemukan urutan RelN dan NRel, misalnya bahasa Persia, Yaqui dan lain-lain (Hawkins 1994: 325). Sebagai contoh, bahasa Persia pada umumnya adalah SOV tapi menunjukkan urutan NRel. Keberadaan bahasa-bahasa seperti bahasa Persia ini terasa seperti duri dalam daging bagi teori-teori yang berdasarkan proses.

(17) Bahasa Persian

man zan-I râ ke John be u sibe zamini dâd mišenâsam
I woman-the DOthat John to her potato gave know
'I know the woman to whom John gave the potato.'

Teori EIC yang dibuat oleh Hawkins (1994) juga berdasarkan pada proses yaitu bahwa *human parser* lebih memilih urutan linear yang memaksimalkan rasio *IC-to-non-IC CRD* atau domain konstituen (lihat bagian 2.5). Oleh karena itu menarik untuk mengetahui apakah teori Hawkins dapat memcahkan masalah ini. Sebenarnya Hawkins (1994: 264-5) membahas distribusi urutan NRel dan RelN terhadap posisi verba. Perhatikan empat kemungkinan variasi berikut ini (S□ = klausa pembatas dalam waktu sekarang).

(71) a. [V [N S']]
b. [[S' M] V]
c. [V [S' N]]
d. [[N S'] V]

Dalam hal rasio EIC contoh (71a) dan (71b) adalah yang paling optimal, contoh (71a) menunjukkan urutan NRel atau KR pascanomina dalam bahasa-bahasa VO dan contoh (71b) menunjukkan urutan RelN atau KR pranomina dalam bahasa-bahasa OV. Kedua variasi lainnya memiliki rasio EIC yang rendah yang terutama disebabkan oleh posisi klausa pembatas (atau S□) yang berada di antara dua IC lain, yaitu V dan N. Variasi dalam contoh (71c) tidak terlihat dalam bahasa-bahasa VO atau V-inisial kecuali bahasa Cina (berdasarkan data Dryer (1991, 1992)) (lihat mallinson dan Blake 1981: 291-2). Tapi variasi non-optimal dalam contoh (71d) (yaitu NRel atau KR pascanomina) biasa ditemukan dalam bahasa-bahasa OV atau V-final. Maka keberadaan urutan NRel dalam bahasa-bahasa OV atau V-final merupakan masalah bagi teori EIC dan BDT.

Namun pembaca mungkin ingat terhadap situasi yang sama pada bagian 2.5, yaitu bahwa komplementer awal dan akhir ditemukan dalam bahasa-bahasa OV dengan komplementer akhir yang tidak terlihat dalam bahasa-bahasa VO (Dryer 1992: 101-2). Distribusi komplementer awal dan akhir ini ditunjukkan dalam contoh (72) di mana (COMP = *complementizer*).

(72) a. [$V_s$.[Comp S]]
b. [$_s$.[S Comp] V]
c. [$V_s$.[S Com]]
d. [$_s$.[Com S] V]

Pembaca juga mungkin ingat bahwa distribusi ini adalah salah satu hal yang disebut Hawkins (19940 sebagai 'asimetri kiri-kanan', yang disebabkan oleh fakta fundamental yaitu bahwa 'bahasa dihasilkan dan dimengerti dari kiri ke kanan secara item per item, yaitu dalam sebuah urutan temporal' (Hawkins 1994: 321). Seperti yang dibahas pada bagian 2.5, Hawkins menjelaskan sistem asimetri dengan berpendapat bahwa penempatan posisi Comp di awal klausa subordinat menyebabkan identifikasi klausa utama dan klausa subordinat dapat dilakukan dengan cepat (lihat Frazier, 1979, 1985 dan Antinucci, Duranti dan Gebert 1979).

Untuk menjelaskan asimetri kiri-kanan yang terdapat dalam urutan NRel dan RelN, Hawkins (1994: 323) berpendapat bahwa bahasa-bahasa V-final (tidak seperti bahasa-bahasa V-inisial) memiliki 'peluang untuk salah menganalisis argumen-argumen klausa utama dan subordinat sebagai argumen verb yang sama'. Perhatikan contoh (73) dalam bahasa Jepang sebagai bahasa V-final atau SOV berikut ini di mana terdapat sebuah KR.

(73) Bahasa Jepang

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| zoo-ga | $_{NP}$[$_s$.[kirin-o | taoshi-ta] | shika-o] | nade-ta |
| elephant-SBJ | giraffe-OBJ | knock.down-PST | deer-OBJ | pat-PST |

'The elephant patted the deer that knocked down the giraffe.'

Ketika kalimat dalam contoh (73) berproses sebagian, argumen klausa utama *zoo-ga* dikaitkan dengan verba klausa subordinat *taoshi-ta* sehingga kalimat tersebut berarti 'the elephant knocked down the girrafe'. Kemudian ketika seluruh kalimat itu berproses interpretasi pertama yang salah harus diubah ke interpretasi yang benar (lihat Inoue 1991). Maka dalam bahasa-

bahasa V-final dibutuhkan sebuah proses untuk disambiguitas antara klausa utama dan klausa subordinat. Hawkins (1994: 324-8) berpendapat bahwa *human parser* bisa memiliki pilihan untuk menyegerakan/mempercepat 'matriks disambiguitas instan' (selanjutnya disebut IMD), dalam proses di mana efisiensi EIC akan dikorbankan demi 'pengambilan keputusan awal' untuk membedakan klausa utama atau klausa subordinat. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dalam beberapa bahasa OV atau V-final pilihan ini sebenarnya diambil, di mana variasi EIC optimal dalam contoh (71b) dapat diubah secara struktural menjadi seperti contoh (71d), yaitu dari urutan RelN menjadi urutan NRel. Dengan kata lain penentuan klausa subordinat dari sebuah klausa pembatas bisa dilakukan dengan memindahkan nomina inti ke bagian depan KR: setelah memproses argumen klausa utama, *human parser* salah satunya akan memproses verba klausa utama, tapi ketika berhadapan dengan beberapa argumen lain *human parser* akan menggunakan argumen tersebut sebagai bagian dari klausa subordinat. Kemudian ini dianggap sebagai alasan mengapa urutan NRel juga biasa terlihat dalam bahasa-bahasa OV atau V-final meskipun faktanya penyusunan ulang mengurangi efisiensi EIC atau dalam istilah BDT, arah percabangan yang tidak konsisten, dengan NRel percabangan kanan dan OV percabangan kiri. Hawkins (1994: 327) juga berpendapat bahwa pengaturan ulang ini memiliki keuntungan lain yaitu bahwa nomina inti yang dipindahkan ke bagian depan KR sekarang 'memberikan sebuah frasa yang penuh secara leksikal untuk proses interpretasi' sebuah posisi (kosong atau terisi) dalam klausa pembatas terdekat di mana pada posisi tersebut terjadi relativisasi. Di sisi lain variasi EIC optimal dalam contoh (71a), yang sebagian besar diadopsi oleh bahasa-bahasa VO atau V-inisial, tidak mengalami masalah IMD karena nomina inti langsung terkait dengan verba yang benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun IMD dikemukakan dalam teori EIC Hawkins (1994), tidak ada alasan mengapa IMD tidak dimasukkan dalam BDT. Oleh karena itu, arah percabangan yang tidak konsisten dapat ditoleransi untuk mengetahui perbedaan klausa utama dan klausa subordinat dalam bahasa-bahasa OV atau V-inisial dengan akibat bahwa bahasa-bahasa ini bisa memiliki urutan NRel dan urutan RelN. Dengan kata lain, konsep IMD bukan merupakan bagian dalam teori EIC tapi sebagai tambahan terhadap teori tersebut.

Namun, paling tidak ada satu isu yang perlu diklarifikasi sebelum penjelasan Hawkins tentang asimetri kiri-kanan, yang ditunjukkan dalam contoh (71), dianggap benar sepenuhnya.[63] Jika NRel atau RelN berfungsi sebagai NP subjek – yang berbeda dengan NP objek – klausa utama, IMD bisa dicapai secara efisien dengan RelN dalam bahasa-bahasa OV atau V-inisial. Perhatikan contoh dalam bahasa Jepang berikut ini.

(74) Bahasa Jepang

$_{NP}[_{S'}$[kirin-o taoshi-ta] zoo-ga shika-o] nade-ta
giraffe-OBJ knock.down-PST elephant-SBJ deer-OBJ pat-PST
'The elephant that knocked down the giraffe patted the deer.'

Dalam contoh (74) klausa subordinat diketahui segera setelah verba diproses. Ini karena verba klausa subordinat adalah verba transitif yang membutuhkan dua NP pusat, namun hanya ada satu NP inti, yaitu objek langsung yang ada dalam klausa subordinat – status objek langsung NP ini dengan jelas ditunjukkan oleh pemarkah kasusakusatif–*o*. Maka tidak adanya NP subjek memberitahu *parser*suatu kemungkinan bahwa apa yang telah diproses sejauh ini bisa saja hanya sebuah klausa subordinat atau sebuah klausa pembatas. Valensiverba klausa subordinat dan tidak adanya NP subjek memungkinkan *parser* untuk secara cepat dan efisien mengidentifikasi klausa subordinat sebagaimana adanya; dua konstituen utama, yaitu NP objek dan verba klausa subordinat, dibutuhkan untuk interpretasi yang benar ini (lihat Mallinson dan Blake 1981: 330- 46 untuk pembahasan rinci mengenai peran pemarkahan kasus, urutan kata dan valensi dalam KR). Tapi jika klausa pembatas dipindahkan ke sebelah kanan nomina inti dalam contoh (74) (yaitu NRel), nomina inti dan NP objek klausa pembatas bisa salah diinterpretasikan sebagai subjek dan NP objek klausa utama sampai NP objek langsung klausa utama mulai diproses. Ini sama dengan apa yang terjadi dalam contoh (73) dalam bahasa Jepang yang diberikan oleh Hawkins. Lebih lanjut, berbeda dengan RelN dalam contoh (74), urutan NRel yang diatur ulang juga membutuhkan proses empat konstituen utama sehingga dapat diketahui sebagai sebuah klausa subordinat dari klausa pembatas, yaitu NP subjek, dan NP objek klausa utama, dan NP objek dan verba klausa pembatas. Berdasarkan hal ini, kita bisa menyimpulkan bahwa pengaturan struktural ulang yang menrurut Hawkins (1994: 323-8) terjadi

dalam bahasa-bahasa OV atau V-inisial tertentu mungkin hanya akan terjadi pada relasi objek, bukan relasi subjek. Dengan kata lain, pasti ada bahasa-bahasa OV atau V-inisial yang menunjukkan urutan NRel ketika nomina inti memiliki relasi objek dalam klausa utama dan menunjukkan urutan RelN ketika nomina inti memiliki relasi subjek dalam klausa utama – nomina inti secara konsisten memiliki relasi subjek dalam klausa pembatas. Namun, kelihatannya tidak ada penelitian atau data yang mendukung hal ini.

Lebih lanjut, pengaturan ulang nomina inti dan klausa pembatas mungkin bukan satu-satunya solusi untuk masalah IMD ini. Contohnya bahasa Yaqui yang merupakan salah satu bahasa yang menurut Hawkins (1994: 325) menunjukkan pengaturan ulang (Keenan 1985: 145).[64] KR pascanomina dalam bahasa Yaqui, sebuah bahasa SOV, beroperasi karena kebutuhannya untuk mempercepat IMD (Hawkins 1994: 323-8).

(75) Yaqui

hu kari in acai-ta hinu-k-a?u wece-k
this house my father-DEP buy-PFV-REL fall-PFV
'The house which my father bought fell down.'

Tapi faktanya NP subjek klausa pembatas ditunjukkan oleh pemarkah keterpautan *-ta*, yang merupakan ciri dari NP subjek klausa subordinat dalam bahasa ini; pemarkah keterpautan tidak pernah muncul pada subjek klausa utama (Lindenfeld 1973: 65, 75, 81-99).[65] Ini berarti bahwa dalam bahasa Yaqui mungkin tidak ada 'kesempatan rutin untuk salah menganalisis argumen-argumen klausa utama dan klausa subordinat sebagai argumen verba yang sama' (Hawkins 1994: 323), dengan pemarkah *-ta* yang dengan jelas berlawanan dengan 'kesempatan rutin'. Oleh karena itu, diragukan bahwa bahasa Uto-Aztec ini mengalami masalah IMD, bahkan jika bahasa ini memiliki urutan RelN. Namun demikian bahasa ini memang menunjukkan urutan NRel atau KR pascanomina. Ini berarti bahwa mungkin ada faktor pemicu bagi urutan NRel dalam bahasa Yaqui, yang sangat berbeda dengan resolusi IMD.

Bahasa Persia adalah bahasa V-final lain yang dianggap Hawkins (1994: 325) berhasil mengatasi masalah IMD dengan memilih urutan NRel, berdasarkan contoh (17).[66] Namun Mallinson dan Blake (1981: 287-8) berpendapat berdasarkan Kuno (1972, 1974) dan Vennemann (1974b:

352-4) bahwa meskipun didominasi oleh urutan SOV, bahasa Persia memiliki beberapa fitur VO, contohnya pemilihan posisi di sebelah kanan verba NP objek langsung dengan pemarkahan akusatif (yaitu SVO) dan urutan NG. Mereka (1981: 403, 410) juga berpendapat bahwa urutan NRel (dan fitur-fitur VO lain) dalam bahasa Persia mungkin secara langsung disebabkan oleh adanya kontak dengan bahasa Arab Klasik, yang secara konsisten merupakan sebuah bahasa VSO (atau VO). Kita mungkin dapat menyimpulkan bahwa bahasa Persia menggunakan urutan NRel sebagai bagian dari 'strukturisasi ulang' gramatika bahasa tersebut, yaitu dari OV menjadi VO. Namun pendapat ini memiliki beberapa masalah.

Pertama, urutan kata dasar bahasa tersebut adalah SOV. Kedua, urutan RelN yang lebih konsisten dengan SOV sama sekali tidak bersaing dengan urutan NRel. Oleh karena itu, intinya adalah bahwa keberadaan urutan NRel dalam bahasa Persia tidak disebabkan oleh kebutuhan untuk mempercepat IMD tapi disebabkan oleh kontak bahasa. Namun dalam teori yang dikemukakan Hawkins, kontak bahasa sama sekali tidak dianggap sebagai salah satu faktor potensial yang menyebabkan bahasa-bahasa menggunakan atau memilih satu jenis KR (lihat Mallinson dan Blake 1981: 286-91, 398-9, Smith 1981: 51-2 dan Campbell 1997; juga lihat Thomason dan Kaufman 1988: *passim* untuk dokumentasi rinci mengenai kasus yang sama). (untuk contoh yang sama mengenai perubahan karena kontak bahasa yang bertentangan dengan teori Hawkins, lihat catatan 9).

### 4.11 AH dan Kompleksitas Struktural

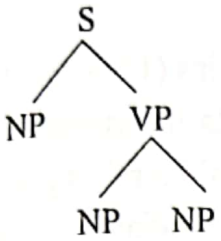
Hawkins (1994: 37-46) mencoba lagi untuk menginterpretasikan tingkat-tingkat relasi gramatikal dalam AH yang dibuat oleh Keenan dan Comrie (1977) dalam hal proses. Dia sepenuhnya setuju dengan pendapat Keenan dan Comrie (1977: 88) bahwa AH secara langsung mencerminkan 'kemudahan psikologis pengertian'. Tapi dia juga berpendapat bahwa Keenan dan Comrie (1977) tidak mampu mendukung pendapat empiris mereka karena mereka tidak mempunyai matrik kompleksitas untuk mengukur kemudahan psikologis pengertian tersebut. Hawkins (1994: 39) menjelaskan tentang konsep *Minimal Structural Domain* (berikutnya disebut Min SD) yang ia buat, yaitu:

(76) *Minimal Structural domain*

MIN SD sebuah simpul X dalam C terdiri dari kelompok simpul terkecil yang secara struktur melakukan integrasi dan secara gramatikal harus muncul bersama X dalam C.

Min SD NP objek langsung menggunakan Min SD NP subjek karena Min SD NP objek langsung tidak dapat dibentuk tanpa Min SD NP subjek. Dengan kata lain, Min SD NP objek langsung bisa dipindahkan dari Min Sd subjek tapi tidak sebaliknya, seperti yang ditunjukkan dalam contoh (77).

(77)




a.Min SD $NP_i$ (atau NP subjek) terdiri dari S dan VP; dengan kata lain, S dan VP secara struktural menjelaskan NP subjek. Min SD $NP_j$ (atau NP objek langsung) terdiri dari S, $NP_i$, VP dan V; dengan kata lain, paling tidak empat simpul harus dilibatkan – berbeda dengan NP subjek yang memiliki dua simpul – untuk menjelaskan integrasi struktural $NP_j$. Maka Min SD melibatkan $NP_j$ melibatkan Min SD $NP_i$. Inti dari argumen Hakwins adalah: semakin kompleks sebuah Min SD secara struktural, semakin sulit Min SD tersebut untuk berproses secara psikologis. Sebagai contoh, NP objek langsung lebih sulit untuk berproses dari NP subjek hanya karena NP objek langsung melibatkan simpul struktural yang jauh lebih banyak dari NP subjek. Berdasarkan kompleksitas metrik ini Hawkins (1994: 39-41) memperlihatkan bahwa untuk setiap relasi gramatikal dalam AH, Min SD $X_i$ selalu lebih kecil atau setara dengan Min SD $X_j$ (di mana $X_i$ lebih mudah diakses oleh relativisasi daripada $X_j$), dan bahwa bagi sebagian besar relasi gramatikal sebenarnya ada sebuah relasi tambahan di antara NP subjek dan NP objek langsung seperti yang terlihat dalam contoh (77) yang dijelaskan dalam struktur (78). (Perlu diketahui bahwa Hawkins (1994: 41) tidak membahas OCOMP dalam AH tapi membahas genitif setiap relasi gramatikal dalam AH, dan tidak dipaparkan dalam struktur (78) agar tidak terlalu panjang).

(4) a. Min SD (SBJ)⊂Min SD (DO)
b. Min SD (SBJ) ⊂ Min SD (IO), Min SD (DO) ⊂ Min SD (IO)
c. Min SD (SBJ) ⊂ Min SD (OBL), Min SD (DO) ⊆ Min S (OBL), Min SD (IO) ≤ Min SD (OBL)
d. Min SD (SBJ) ⊂ Min SD (GEN), Min SD (DO) < Min SD (GEN), Min SD (IO) ≤ Min SD (GEN), Min SD (OBL) ≤ Min SD (GEN).

Berdasarkan karya Primus (1987, 1991), Hawkins (1994: 29, 42) juga menggunakan metrik kompleksitas yang sama pada bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan kasus tapi mungkin tidak memiliki relasi gramatikal. Misalnya dalam bahasa-bahasa yang memiliki morfologi nominatif-akusatif, Min SD akusatif melibatkan nominatif tapi Min SD nominatif tidak melibatkan akusatif, dan Min SD datif melibatkan nominatif dan akusatif, tapi tidak sebaliknya.

Pembahasan yang dilakukan Hawkins mengenai metrik kompleksitas AH berdasarkan Min SD cukup menarik perhatian karena bukan saja memberikan metode kuantitatif untuk mengukur kompleksitas struktural relasi gramatikal tapi juga bisa menangani bahasa-bahasa di mana status relasi gramatikal diragukan atau dipertentangkan. Meskipun demikian kita tidak boleh mengabaikan hipotesis Fox (1987) (lihat bagian 4.8) bahwa semua bahasa paling tidak harus bisa melakukan relativisasi pada *S* (atau relasi subjek intransitif) dan pada P (atau relasi objek langsung). Oleh karena itu dalam analisiswacananya, P lebih mudah diakses oleh relativisasi daripada A, bukan sebaliknya. Namun berdasarkan metrik kompleksitas Hawkins, Min SD P harus melibatkan Min SD A, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, kompleksitas struktural bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi aksesibilitas bagi relativisasi dalam bahasa-bahasa di dunia. Ini adalah pendapat dari Fox (1987) yang bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Keenan dan Comrie (1977). Interpretasi ulang yang dilakukan Hawkins juga menimbulkan pertanyaan, yaitu mengapa relasi subjek harus memiliki domain struktural yang lebih sederhana dari relasi objek langsung.

**Catatan**

# 5
# Kausatif

## 5.1 Pendahuluan

Konstruksi kausatif secara umum mewakili sebuah ekspresi linguistik yang menunjukkan sebuah situasi makro rumit yang terdiri dari dua situasi mikro atau kejadian-kejadian komponen (lihat Nedjalkov dan Silnitsky 1973: 1, Comrie 1989: 165-6): (i) Kejadian penyebab dimana sang penyebab (penyebab) melakukan atau memulai sesuatu agar kejadian yang berbeda terjadi (kejadian yang disebabkan), dan (ii) kejadian yang disebabkan dimana pihak yang terkena dampak (penerima sebab) melakukan sebuah aksi atau mengalami sebuah perubahan kondisi sebagai hasil dari aksi sang penyebab. Perhatikan contoh dalam bahasa Inggris yang menunjukkan sebuah situasi kausatif berikut ini.

(1) *Elizabeth made the HKef eat the leftovers*

Karena memiliki keinginan atau berharap sisa makanan dihabiskan, *penyebab*(atau *Elizabeth*) melakukan (mengatakan) sesuatu, dan sebagai hasil dari aksi tersebut *penerima sebab* (atau *the HKef*) melakukan aksi memakan sisa makanan tersebut dan memenuhi keinginan atau harapan *penyebab.* Perlu diketahui bahwa dalam contoh (1) keinginan atau harapan yang dimiliki *penyebab*sama sekali tidak ditunjukkan secara eksplisit tapi hanya merupakan antesenden aksi *penyebab*(lihat bagian 5.9 untuk pembahasan).

Observasi selanjutnya tentang konstruksi kausatif dapat dilakukan berdasarkan contoh (1). Pertama, aksi penyebab ditunjukkan oleh predikat penyebab *made*, dan aksi *penerima sebab* ditunjukkan oleh predikat akibat *eat*; predikat-predikat ini adalah verba leksikal yang terpisah dalam contoh (1). Kedua, aksi yang sebenarnya dilakukan oleh penyebab (berbeda dengan aksi yang dilakukan oleh penerima sebab) sangat 'abstrak' menjadi ekspresi sederhana sebab akibat. Dengan kata lain, semua yang diekspresikan oleh predikat yang mewakili kejadian penyebab....adalah

murni sebuah konsep sebab….tanpa kandungan leksikal lain' (Kemmer dan Verhagen 1994: 117). Ketiga, NP *penyebab* dan predikat sebab merupakan 'pikiran utama' berlawanan dengan NP penerima sebab dan predikat akibat. NP *penyebab* dalam contoh (1) adalah NP subjek bagi seluruh kalimat kausatif dan predikat sebab verba utama kalimat tersebut. NP penerima sebab dan predikat akibat merupakan 'pikiran pendukung'sehingga tidak menempati posisi yang sama pentingnya dengan posisi yang ditempati oleh NP penyebab dan predikat sebab. Sebagai contoh, NP penerima sebab dalam contoh (1) secara gramatikal berperan sebagai NP objek langsung; NP penerima sebab berpotensi untuk muncul sebagai NP subjek kalimat pasif (*The HKef was made to eat the leftovers by Elizabeth*). Predikat akibat juga bukan sebuah verba penuh baku, yang tidak memiliki kemampuan untuk menerima pemarkahan verbal, misalnya kala, jumlah, dan lain-lain (misalnya *Elizabeth makes the HKef eats the leftovers*).

Dalam bab ini hanya ekspresi-ekspresi linguistik yang menunjukkan properti yang telah disebutkan dianggap sebagai ekspresi yang menunjukkan konstruksi kausatif. Maka kalimat dalam contoh (2) tidak menunjukkan konstruksi kausatif.

(2) *The HKef ate the leftovers because Elizabeth burnt his meal.*

Seperti kalimat dalam contoh (1), kalimat dalam contoh (2) menunjukkan dua kejadian yang terpisah, yaitu kejadian penyebab (ditunjukkan oleh klausa subordinat, *because Elizabeth burnt his meal)* dan kejadian yang disebabkan (ditunjukkan oleh klausa utama, *The HKef ate the leftovers*). Masing-masing kejadian ini ditunjukkan oleh verba leksikal yang terpisah, *ate* atau *burnt*. Perlu diketahui bahwa dalam contoh (2) predikat sebab memiliki isi leksikal yang sangat spesifik sehingga kejadian penyebab dengan jelas ditunjukkan, yaitu oleh *burning*. Lebih lanjut, NP penyebab dan predikat sebab diletakkan di belakang, berbeda dengan posisi NP penerima sebab dan predikat akibat. NP penyebab bukan NP subjek klausa utama dan bukan predikat sebab verba utama. NP penerima sebab dan predikat sebab adalah NP subjek dan verba klausa utama. Oleh karena itu kalimat dalam contoh (2) tidak menunjukkan konstruksi kausatif tapi mungkin menunjukkan sebuah konstruksi yang dikenal luas sebagai konstruksi kausal. Namun, yang akan menjadi topik pembicaraan dalam bab

ini adalah konstruksi kausatif seperti dalam contoh (1), bukan konstruksi kausalseperti pada contoh (2).

Kemmer dan Verhagen (1994: 115-16) berpendapat bahwa penelitian terhadap konstruksi kausatif 'telah memberi inspirasi pada mungkin salah satu literatur yang paling ekstensif dalam linguistik modern' (juga Song 1996: 1-2). Pernyataan ini tidak berlebihan meskipun cukup adil jika kita mengatakan bahwa penelitian ini tidak menghasilkan karya sebanyak gramatika generatif dalam tipologi linguistik. Penelitian terhadap kausatif sebenarnya telah dilakukan dalam kerangka tipologi linguistik yang terutama berdasarkan hirarki relasi gramatikal, yang dikemukakan dalam Bab 4 dalam bentuk *HierarHKyAccessibility* karya Keenan dan Comrie (1977). Telah disimpulkan bahwa hirarki ini tidak hanya berguna untuk penelitian terhadap klausa relatif tapi juga berguna untuk penelitian terhadap konstruksi kausatif. Oleh karena itu hirarki relasi gramatikal yang sama karya Comrie (1975, 1976) *KasusHierarHKy* (berikutnya disebut HK), digunakan untuk meneliti sintaksis konstruksi kausatif atau lebih tepatnya relasi gramatikal NP penerima sebab. Sebenarnya hal ini sudah lama menjadi fokus penelitian tipologis terhadap konstruksi-konstruksi kausatif dan telah menjadi rujukan bagi banyak penelitian tipologis atau penelitian lainnya (sebagai contoh untuk rujukan terkini lihat Palmer 1994: 218-21). Sebagian dari bab ini akan membahas secara singkat dan kritis tentang HK dalam hubungannya dengan konstruksi kausatif (untuk pembahasan kritis yang mendalam lihat Song (1996: bab 6)).

Selain sintaksis NP penerima sebab, ada parameter penting lain yang dijadikan dasar penelitian terhadap konstruksi kausatif. Jenis sebab akibat (semantik dan/atau pragmatik) yang berbeda, misalnya sebab akibat langsung dan tak langsung, telah diidentifikasi dan pada umumnya berkaitan dengan berbagai jenis formal konstruksi kausatif dan dengan pemarkahan kasuspenerima sebab. Ada hubungan yang kuat antara jenis-jenis formal konstruksi kausatif (yaitu leksikal, morfologis dan sintaksis), dan jenis-jenis semantik sebab akibatsampai pada jarak formal antara predikat sebab dan predikat akibat secara ikonis disebabkan oleh jarak konseptual antara sebab dan akibat, dan antara penyebab dan penerima sebab (Haiman 1985a: 108-11; juga Comrie 1989: 171-4). Pemarkahan kasuspenerima sebab ditentukan oleh jenis sebab akibatyang berkaitan dengan faktor-

faktor semantik dan/atau pragmatik lain seperti agen, kontrol, keterkenaan dampak dan topikalitas (e.g. Cole 1983, Comrie 1989: 181-3, Kemmer dan Verhagen 1994). Sayangnya pembahasan mengenai hal ini dan hal-hal lain yang berkaitan akan dibahas secara tidak lengkap dalam bab ini dan oleh karena itu tidak dapat diambil kesimpulan apapun. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurangnya penelitian berskala besar terhadap bahasa-bahasa di dunia (seperti pada penelitian tentang tipologi urutan kata). Meskipun demikian, kesimpulan-kesimpulan umum yang akan muncul dalam bab ini paling tidak akan mewakili bahasa-bahasa di dunia. Dengan kata lain tidak ada contoh-contoh yang bertentangan dengan pola-pola umum dalam literatur (namunlihat Song 1992).

Akhirnya, karena begitu pentingnya kausatif morfologis dalam literatur tipologi (dan dalam literatur umum) tentang konstruksi kausatif, jenis kausatif lain hampir tidak mendapat perhatian, jika tidak dikatakan diabaikan, dalam literatur. Hanya dengan alasan ini saja, sedikit pendapat mengenai tipologi konstruksi kausatif yang baru saja dikemukakan dan yang telah mencoba untuk memberikan data empiris (yaitu Song 1996) kelihatannya sudah cukup memadai.

## 5.2 Tipologi Konstruksi Kausatif Morfologis

Nampaknya tepat untuk membahas topik utama dalam bab ini dengan pertama kali membahas tentang tipologi konstruksi kausatif morfologis karena tipologi ini telah berperan sebagai dasar bagi banyak penelitian tentang kausatif. Parameter tipologi ini adalah penggabungan formal dan morfologis antara predikat sebab dan akibat. Sebenarnya parameter gabungan ini juga digunakan untuk mencirikan profil morfologis setiap bahasa (lihat1.6 dan 7.4). Sedikitnya ada tiga jenis ideal berdasarkan parameter penggabungan ini: (i) *isolating* atau analitis; (ii) *agglutinating*; dan (iii) fusional atau infleksional. Dalam bahasa-bahasa *isolating* ada kesamaan antara kata dan morfem sehingga sebuah morfem bisa digunakan sebagai kata atau sebaliknya. Dalam bahasa-bahasa *agglutinating* sebuah kata bisa terdiri dari lebih dari satu morfem dan bisa ditelaah dengan analisiskonvensional morfem-ke-morfem. Dalam bahasa-bahasa fusional atau infleksional sebuah morfem memiliki lebih dari satu arti atau menunjukkan lebih dari satu kategori gramatikal.

Dari parameter gabungan ini muncul tiga jenis kausatif: (i) leksikal; (ii) morfologis; dan (iii) sintaksis. Ketiga jenis kausatif ini kemudian membentuk tipologi kausatif morfologis. Leksikal kausatif melibatkan suplesi. Tidak ada persamaan formal antara verba dasar dan kausatif. Dengan kata lain penggabungan formal predikat sebab dan predikat akibat adalah 'maximal' dengan akibat yaitu verba kausatif secara formal tidak bisa dilihat sebagai dua morfem yang terpisah. Maka sifat jenis kausatif ini adalah fusional atau infleksional. Sebagai contoh, Arti kata kerja dasar 'to die' dalam bahasa Rusia adalah *umeret*, sedangkan arti kata verba kausatif 'to kill' dalam bahasa Rusia adalah *ubit*. Bahasa-bahasa lain yang menunjukkan kausatif leksikal contohnya adalah bahasa Jerman dengan *sterben* 'to die' dan *töten* 'to kill', bahasa Jepang dengan *sin-* 'to die' dan *koros* 'to kill', bahasa Mixtec dengan *kÚÙ*'to die' dan *ka?ni* 'to kill' dan bahasa Inggris dengan *die* dan *kill*.

Jenis kausatif kedua adalah kausatif morfologis dimana predikat sebab berada dalam bentuk morfem derivasional atau afiks, dan predikat akibat ditunjukkan oleh verba leksikal dasar dimana afiks tersebut melekat. Verba kausatif morfologis terdiri dari dua morfem yang dapat diidentifikasi dengan mudah. Berdasarkan hal ini kausatif morfologis adalah *agglutinating*. Contohnya morfem kausatif atau sufiks dalam bahasa Basque *-erazi* bisa digunakan pada verba transitif dan verba intransitif untuk melakukan derivasi terhadap verba kausatif (Saltarelli 1988: 220-2).

(3) Bahasa Basque

azken-ean kotxe-a ibil-eraz-I d-u-te
end-LOC car-SG.ABS walk-CS-PFV 3SG.ABS(-PRS)-AUX3PL.ERG
'Finally, they have made the car work.'

Morfem kausatif tidak hanya muncul dalam bentuk sufiks tapi juga dalam bentuk prefiks (contohnya bahasa Jinghpaw (Maran dan Clifton 1976: 444)), infiks (contohnya bahasa Nancowry (Radhakrishnan 1981: 49, 58-60)) dan imbuhan apitan (*circumfix*) (contohnya bahasa Alutor (KoptjevskajaTamm dan Muravyova 1993: 295)).

(4) Bahasa Jinghpaw

| Ma | Naw gaw | Ma | Gam | hpe | sha-tsap | ai |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Ma | Naw SBJ | Ma | Gam | OBJ | CP-stand.up | DECL |

'Ma Naw causes Ma Gam to stand up.'

(5) Bahasa Nancowry

palo? 'to loe' vs. pumlo? 'to cause to lose'
pa?ŵy 'bad smell' vs. pump?ŵy 'cause to smell bad'

(6) Bahasa Alutor

| unyunyu-ta | Ø-t-imŋjul-avə-tkə-nin | əlla |
|---|---|---|
| HKild-ERG | 3SG.A-C-miss-C-PRS-3SG.P | mother.ABS |

'The HKild makes Mother miss him/her.'

Tidak ada indikasi yang jelas dalam literatur mengenai distribusi jenis-jenis afiks kausatif dalam bahasa-bahasa di dunia. Tapi karena sufiks lebih dominan dari prefiks dan jarangnya infiks serta imbuhan apitan (*circumfix*) (lihat Hawkins dan Gilligan 1988 dan Bybee *et al.* 1990 untuk pembahasan lebih lanjut; juga lihat 2.6) kita bisa menyimpulkan bahwa kausatif sufiks jauh lebih sering muncul dari jenis afiks kausatif lain. Namun, Croft (1995: 105) merujuk pada pendapat Dryer (tidak dipublikasikan) yang berpendapat bahwa kausatif tidak memperlihatkan pilihhan terhadap sufiksasi. Song (1996: 25) melakukan pengamatan informal berdasarkan datanya dari 613 bahasa. Dari pengamatan tersebut dia menemukan bahwa jumlah bahasa yang menggunakan kausatif sufiks jauh lebih banyak dari jumlah bahasa yang menggunakan afiks kausatif lain.

Yang terakhir, jenis kausatif sintaksis adalah pendukung jenis *isolating*atau analitis dalam tipologi morfologis dimana predikat sebab dan predikat akibat adalah verba leksikal yang terpisah. Jenis ini sudah ditunjukkan oleh kalimat kausatif dalam bahasa Inggris dalam contoh (1) di atas. Tapi contoh yang lebih jelas bisa dilihat sebagai berikut:

(7) *Elizabeth brought it about that the HKef ate the leftovers.*

Bahasa Babungo juga memberikan contoh jenis sintaksis yang baik (SHKaub 1985: 211):

(8) Bahasa Babungo
ví yáa yísə (laa) ŋwə gə ntö
they-IPFV PST make-PFV (that) he go-PFV palace
'They made him go to the palace'.

Ketiga jenis kausatif tersebut bisa dipakai sebagai poin-poin rujukan (lihat Comrie 1989: 169-70) sebagaimana vokal *cardinal*dalam vokal *quadrilateral*untuk transkripsi vokal. Mungkin ada beberapa bahasa yang berada di antara kedua jenis prototipe. Contohnya verba kausatif leksikal dalam bahasa Jepang mungkin berada di antara jenis leksikal ideal dan jenis morfologis ideal karena meskipun tidak secara jelas dan konsisten dianggap sebagai verba dasar dan morfem kausatif atau sufiks, verba-verba leksikal ini memperlihatkan tingkat kesamaan fisik yang berbeda – dari hampir identik sampai sama sekali berbeda – dengan verba dasarnya, contohnya *tome-* 'to make (someone/something) stop' dan *tomar-* 'to stop', *nokos-* 'to leave behind' dan *nokor-* 'to stay behind', *oros-* 'to bring down' dan *ori-* 'to come down', *age-* 'to raise' dan *agar-* 'to rise', *koros-* 'to kill' dan *sin-* 'to die', dan *ine-* 'to put in' dan *hair-* 'to come in' (Shibatani 1976b: 17; juga lihat*seat* dan *sit*, *fell* dan *fall*, dan *kill* dan *die* dalam bahasa Inggris). Bahasa-bahasa Romance seperti bahasa Perancis, bahasa Spanyol dan bahasa Itali memiliki konstruksi kausatif yang berada di antara jenis morfologis ideal dan jenis kausatif sintaksis ideal. Predikat sebab dan predikat akibat dalam kausatif 'quasi-morfologis' (Song 1996: 161) dalam bahasa-bahasa ini verba leksikal yang terpisah. Namun kedua verba ini sering terlihat seperti sebuah unit yang kohesif (untuk pembahasan lengkap lihat Comrie 1976: 296-303). Kedua kata kerja tersebut harus muncul berdampingan sehingga NP penerima sebab tidak bisa muncul di antara keduanya. Perhatikan contoh di bawah ini:

Bahasa Italia

(9) Faccio baciere le ragazze a Carlo
I- make kiss the girls to Carlo
'I make Carlo kiss the girls'
Bahasa Italia

(10) Italian
*Faccio Carlo baciare le ragazze
I- make Carlo kiss the girls

Lebih lanjut, pronomina objek(klitik) harus mendahului seluruh unit tanpa menghiraukan dengan verba mana dari kedua verba tersebut pronomina ini berkaitan secara semantik atau logis. Sebagai contoh, *le ragazze* adalah *pasien*predikat akibat sedangkan *Carlo* adalah *agen* predikat akibat (juga sebagai penerima sebab). Namun demikian, *pasien dan agen* harus diletakkan di sebelah kiri predikat sebab dan predikat akibat jika muncul dalam bentuk pronominal, seperti dalam contoh (11) dan (12).

(11) Bahasa Italia
Glie-le faccio baciere
to.him-tem I-make kiss

(12) Bahasa Italia
*Lo faccio baciar-le
him I-make kiss-them

Mungkin ada beberapa jenis kausatif yang tidak mudah diklasifikasi berdasarkan tipologi morfologis tradisional. Sebab akibat itu sendiri mungkin diungkapkan misalnya dengan sebah fitur segmental atau suprasegmental, bukan dengan sebuah morfem atau sebuah kata. Contohnya dalam bahasa Lahu, Hayu dan Pengo kualitas bunyi sebuah konsonan verba dasar diubah untuk mengungkapkan sebab akibat. Dalam bahasa Lushai dan Lahu perubahan tonal pada verba dasar harus dilakukan untuk menunjukkan arti kausatif. Oleh karena itu, dalam bahasa-bahasa ini tidak mungkin untuk menganalisis verba kausatif berdasarkan verba dasar dan verba kausatif morfem atau verba afiks.Verba kausatif mungkin tidak termasuk jenis morfologis atau jenis kausatif leksikal, tapi mungkin berada di antara kedua jenis kausatif tersebut.

Meskipun hanya sedikit 'anti kausatif' bisa menimbulkan masalah bagi klasifikasi tipologi morfologis tradisional karena bukan verba kausatif yang memiliki sebuah morfem tambahan atau afiks tapi verba non-kausatif atau verba dasar. Contohnya dalam bahasa Swahili, verba dasar *vunj-ik-a*

'to become broken' memiliki sufiks anti kausatif *-ik-* sedangkan verba kausatif *vunj-a* 'to make (something) break' tidak memilikinya (but lihat-*HKek-a* 'to laugh' dan *-HKek-esh-a* 'to make (someone) laugh', dan *HKem-k-a* 'to boil' dan *HKem-sh-a* 'to bring to a boil' dalam bahasa yang sama (Nedjalkov dan Silnitsky 1973: 3)). Nampaknya verba kausatif *vunj-a* dalam bahasa Swahili tidak bisa dipakai sebagai contoh jenis kausatif morfologis. Verba kausatif ini nampaknya juga tidak bisa dipakai sebagai contoh jenis kausatif leksikal karena hubungannya dengan verba dasar *vunj-ik-a*. Meskipun demikian bentuk *vunj-a* dianggap sebagai sebuah verba kausatif karena tidak memiliki *-ik-*, sedangkan bentuk *vunj-ik-a* dianggap sebagai verba non-kausatif dasar karena memiliki *-ik-*.[67] Oleh karena itu istilah 'anti kausatif' hanya menjelaskan arah derivasi morfologis yang berlawanan antara verba dasar dan verba kausatif.

### 5.3 Sintaksis NP Penerima Sebab: Hirarki Kasus (HK)

Sintaksis NP penerima sebab telah menjadi tema utama dalam penelitian tipologis terhadap konstruksi kausatif. Dalam dua artikel yang paling berpengaruh Comrie (1975, 1976) mulai menentukan pola gramatikal NP penerima sebab atau relasi gramatikal yang dimiliki NP penerima sebab dalam konstruksi kausatif morfologis atau quasi-morfologis berdasarkan banyak bahasa. Dalam melakukan penentuan tersebut dia mencoba untuk menerapkan hirarki relasi gramatikal pada konstruksi kausatif. Relasi gramatikal yang diterapkan tersebut adalah relasi gramatikal yang menurut Keenan dan Comrie (1972, 1977, 1979) dapat diterapkan pada relativisasi di berbagai bahasa. Data dari Comrie (1975, 1976) sebagian besar terdiri dari kausatif morfologis dimana predikat sebab disatukan secara morfologis dengan predikat akibat atau verba dasar yang menghasilkan sebuah verba baru hasil derivasi. Namun, dia membuat sebuah asumsi teoritis yaitu bahwa kausatif-kausatif ini terdiri dari dua klausa yang terpisah. Klausa yang mengungkapkan akibat melekatpada klausa yang mengungkapkan sebab pada tingkat abstrak tertentu. Ini berarti bahwa ketika klausa utama dan klausa yang melekat'menyatu' menjadi satu klausa, NP penerima sebab harus melepaskan relasi subjek klausa yang melekat dan harus mencari relasi gramatikal yang berbeda karena relasi subjek sudah diperuntukkan kepada NP penyebab. Kalau ini tidak terjadi maka NP penyebab

akandikesampingkan (lihat 5.1). Oleh karena itu relasi gramatikal yang akan dimiliki NP penerima sebab dalam pengkausatifan morfologis dapat disimpulkan berdasarkan HK, seperti dalam urutan (13).

(13) *Hirarki Kasus*
Subject > Direct Object > Indirect Object >Oblik

Jika verba dasar adalah verba intransitif dengan satu NP utama, NP penerima sebab akan memiliki relasi objek langsung karena relasi gramatikal tersebut berada di sebelah posisi tertinggi dalam HK dengan relasi subjek yang dimiliki NP penyebab. Jika verba dasar adalah verba transitif yang membutuhkan dua NP utama, NP penerima sebab akan memiliki relasi objek tidak langsung karena relasi gramatikal tersebut berada di sebelah posisi tertinggi dalam HK dengan NP penyebab yang memiliki relasi subjek dan NP objek langsung verba dasar yang memiliki relasi objek langsungnya. Jika verba dasar adalah verba dwitransitif dengan tiga NP utama, yaitu subjek, objek langsung dan objek tidak langsung, relasi gramatikal yang dimiliki NP penerima sebab adalah oblik, yaitu relasi gramatikal yang berada di posisi terendah dalam HK namun merupakan posisi kosong 'tertinggi' dalam HK. Kesimpulan-kesimpulan ini didapat dari bahasa Turki yang disebut oleh Comrie (1975, 1976) sebagai 'kasus acuan' yang secara sempurna sesuai dengan HK (Comrie 1975: 5-6).

(14) Bahasa Turki
a. Hasan öl-dü
Hasan die-PST
'Hasan died.'
b. Ali Hasan-$_1$ öl-dür-dü
Ali Hasan-DO die-CS-PST
'Ali killed Hasan.'

(15) Bahasa Turki
a. müdür mektub-u imzala-dý
director letter-DO sign-PST
'The director signed the letter.'
b. diþçi mektub-u müdür-e imzala-t-tý
dentist letter-DO director-IO sign-CS-PST
'The dentist made the director sign the letter

(16) Bahasa Turki

a. müdür Hasan-a mektub-u göster-di
director Hasan-IO letter-DO show- PST
'The director showed the letter to Hasan.'

b. dişçi Hasan-a mektub-u müdür tarafindan
dentist Hasan-IO letter-DO director by
göster-t-ti
show-CS-PST
'The dentist made the director show the letter to Hasan.'

Bukti lain bahwa bahasa Turki adalah contoh sempurna 'kasus acuan' berasal dari verba-verba dua tempat non-kausatif yang mensyaratkan NP utama non-subjek menjadi objek tidak langsung. Ini berarti bahwa dalam kalimat yang memiliki jenis verba non-kausatif ini hanya posisi subjek dan objek tidak langsung yang akan diisi oleh NP utama, dan kemudian posisi objek langsungdibiarkan kosong, dan bahwa dalam kalimat kausatif NP penerima sebab hanya akan memiliki objek langsung, yaitu posisi kosong tertinggi dalam HK. Perhatikan contoh di bawah ini (Comrie 1975: 5). ini (Comrie 1975: 5).

(17) Bahasa Turki

a. çocuk okul-a başla-di
HKild sHKool-IO start-PST
'The HKild started sHKool.'

b. diþçi çocuð-u okul-a baþla-t-ti
dentist letter-DO sHKool-IO start-CS-PST
'The dentist made the HKild start sHKool.'

Maka kebenaran HK didukung oleh bukti-bukti beberapa bahasa seperti bahasa Turki. HK juga didukung oleh area sintaksis yang berbeda, yaitu relativisasi (Comrie 1976: 264; tetapilihat Fox 1987, dan juga 4.4 dan 4.8).

Namun seperti yang dikemukakan oleh Song (1996: 160), kelemahan terbesar teori HK dalam hal konstruksi kausatif adalah bahwa hanya ada sedikit bahasa seperti bahasa Turki yang beroperasi sesuai dengan teori HK. Banyak bahasa yang tidak sesuai dengan 'kasus acuan' Ada dua hal yang

menyebabkan bahasa-bahasa tersebut tidak sesuai dengan teori HK. Pertama, ada bahasa-bahasa dimana NP penerima sebab menempati posisi yang lebih rendah dalam HK dari yang disimpulkan oleh teori HK. Comrie (1975, 1976) menyebut ketidaksesuaian ini dengan 'demosi yang diperpanjang'. Sebagai contoh dalam bahasa Finlandia, meskipun disimpulkan memiliki relasi objek tidak langsung, NP penerima sebabdimarkahi oleh kasus adesif – yang menunjukkan peran instrumen – ketika verba dasar adalah verba transitif (Comrie 1975: 22). (Tapi perlu diketahui bahwa ketika verba intransitif dikausatifkan secara morfologis, NP penerima sebabdimarkahi sebagai objek langsung yang sesuai dengan teori HK).

(18) Bahasa Finlandia
mina rakennutin talo-n muurarei-lla
I build-CS house-DO bricklayers-INST
'I make the bricklayers build the house.'

Ada juga beberapa bahasa dimana NP penerima sebab bisa 'double up' pada relasi gramatikal yang sudah diisi oleh NP utamaverba dasar. Comrie (1975, 1976) menyebut ketidaksesuaian ini dengan 'doubling'. Dalam bahasa Ewenki relasi objek langsung tidak hanya diisi oleh NP penerima sebab tapi juga oleh NP objek langsung verba transitif dasar (Comrie (1976: 285) berdasarkan Konstantinova (1964: 157-8); tapi lihat 5.5).

(19) Bahasa Ewenki
ynîn-in xuty-wî awun-mî baka-pkân-yn
mother-his son-DO cap-DO find-CS
'The (lit.his) mother made her son find his cap.'

Selain masalah ketidaksesuaian dengan 'kasus acuan' ini ada masalah-masalah lain yang harus diperhatikan ketika meneliti sintaksis NP penerima sebab (Song 1996: 170-4, 179-81). Sudah lama diketahui (contoh Nedjalkov dan Silnitsky 1973) bahwa bahasa cenderung menggunakan afiks kausatif lebih sering pada verba intransitif dari pada verba transitif atau lebih sering pada verba transitif dari pada verba ditransitif. Dengan kata lain, verba transitif lebih sulit dikausatifkan secara morfologis dari verba intransitif, dan verba dwitransitif lebih sulit di dikausatifkan secara morfologis dari verba transitif. Sebagai contoh ada beberapa bahasa yang sama sekali

tidak menambahkan afiks kausatif pada verba transitif (contohnya bahasa Lamang, Uradhi, Urubu-Kaapor, Maroko Berber, Kayardild, dan lain-lain). Sedangkan bahasa-bahasa seperti bahasa Abkhaz dan Basque hanya menambahkan afiks kausatif pada verba intransitif dan transitif, sedangkan verba dwitransitif tidak bisa dikausatifkan secara morfologis. Perlu diketahui bahwa tidak ada dalam teori HK yang menyimpulkan pola distribusi afiks kausatif ini.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa jumlah maksimal NP utama untuk setiap klausa (berikutnya disebut MCNP) bisa dua atau tiga NP utama tanpa tergantung pada apakah klausa yang ada merupakan klausa non-kausatif atau klausa kausatif morfologis. Dengan kata lain kausatif morfologis bisa dimarkahi oleh sistem pemarkahan kasus yang memarkahi klausa non-kausatif. Sebagai contoh, beberapa bahasa tidak menampung lebih dari dua NP utama dalam setiap klausa; bahasa-bahasa ini menambahkan afiks kausatif hanya pada verba intransitif untuk menghindari pengkausatifan morfologis pada verba non-intransitif, yang tentunya akan menyebabkan munculnya lebih dari satu NP utama. Jika afiks kausatif ditambahkan pada verba transitif, jumlah total NP utama. dalam kalimat kausatif morfologis akan bertambah menjadi tiga. Tapi beberapa bahasa menampung tiga NP utama. dalam setiap klausa. Ada beberapa bahasa seperti bahasa Abkhaz dan Basque yang menambahkan afiks kausatif pada verba transitif. Namun pengkausatifanmorfologis terhadap verba dwitransitif akan menghasilkan empat NP utama. yang bisa ditampung dalam satu klausa hanya oleh sedikit bahasa, apakah itu kausatif atau tidak. Pola umum distribusi afiks kausatif ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa memelihara MNCP dalam kausatif morfologis seketat dalam klausa non-kausatif sederhana.

Ini berarti bahwa demosi yang diperpanjang juga bisa dianggap sebagai sebuah mekanisme yang mungkin dipakai bahasa-bahasa untuk memelihara MNCP. Dalam demosi yang diperpanjang NP penerima sebab muncul pada posisi-posisi oblik yang sering juga dimiliki oleh frasa agen dalam klausa pasif. Seperti yang ditunjukkan oleh Comrie (1975, 1976) demosi yang diperpanjang hanya terjadi ketika relasi gramatikal yang disimpulkan oleh HK untuk NP penerima sebab adalah objek tidak langsung, bukan objek langsung. Dengan kata lain, demosi yang diperpanjang tidak terjadi ketika verba dasar adalah verba intransitif. Pengkausatifan morfologis pada verba

intransitif sama sekali tidak menimbulkan masalah bagi pemeliharaan MNCP karena hanya akan memunculkan dua NP utama, yaitu NP penyebab dan NP penerima sebab. Tapi ketika pengkausatifan morfologis terjadi pada verba transitif, jumlah total NP utama akan menjadi tiga. Hal ini sama sekali tidak dapat terjadi dalam beberapa bahasa yang menggunakan NP *cause* sebagai sebuah adjung, yaitu NP oblik*non-core*. Hal ini persis terjadi dalam bahasa Finlandia yang ditunjukkan dalam contoh (18): NP penerima sebabdimarkahi oleh adesifkasus sebagai sebuah oblik atau NP adjung. Oleh karena itu demosi yang diperpanjangadalah salah satu cara dimana beberapa bahasa berurusan dengan satu NP utama tambahan, yaitu NP penyebab, ketika verba transitif dasar dikausatifkan secara morfologis.

Pada jenis deviasi lain darikasus acuan, *doubling*padaobjek langsung dalam kausatif paralel dengan *doubling* pada objek langsung dalam non-kausatif sebagaimana Comrie (1989: 178) menegaskan bahwa:

'hampir semua bahasa yang menggunakan kemungkinan ini [yaitu *doubling*] dalam konstruksi kausatif adalah bahasa-bahasa yang membolehkan klausa memiliki dua kausatif, yaitu objek langsung. Dalam hal ini bahkan mungkin kita dapat mengatakan semua bahasa, bukan hampir semua bahasa'.

Ini berarti bahwa jika *doubling*dimungkinkan terjadi pada objek langsung dalam klausa non-kausatif sederhana, maka *doubling* tersebut juga dimungkinkan dalam kausatif morfologis (lihat 5.8). Pada *doubling*objek tidak langsung sepertinya tidak ada paralel yang sama meskipun Comrie (1989: 178) berpendapat bahwa *doubling*objek tidak langsung jauh lebih tersebar di dalam bahasa-bahasa dari *doubling*objek langsung. Tapi pengamatan ini harus dilakukan dengan cermat karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Comrie (1975: 14, 1976: 277-80) bahwa bahasa-bahasa yang memiliki *doubling*objek tidak langsung nampaknya tidak membolehkan *doubling*objek tidak langsung dalam konstruksi kausatif. Sebenarnya tidak ada penelitian baik secara spesifik maupun secara lintas bahasa yang dapat menentukan sifat dan jumlah *doubling*objek tidak langsung dalam kausatif (tapilihatKozinsky dan Polinsky 1993, dan Polinsky 1994; lihat bagian 5.5). Oleh karena itu masih perlu dikaji lagi apakah sebaran *doubling*objek tidak langsung dalam kausatif yang dikemukakan Comrie (1989: 178) benar atau tidak.

## 5.4 Konspirasi dalam Kausatif

Kecenderungan afiks kausatif untuk lebih sering terjadi pada verba intransitif dari pada verba transitif, dan lebih sering terjadi pada verba transitif dari pada verba dwitransitif dianggap sebagai cara berbagai bahasa untuk bisa sesuai dengan MCNP dalam pengkausatifan morfologis sebagaimana dalam klausa non-kausatif sederhana. Batasan-batasan pada penggunaan afiks kausatif ini mungkin berperan sebagai cara untuk mengatasi verba-verba transitif dan/atau dwitransitif dalam hal kesempatan untuk mengalami pengkausatifan morfologis.

Namun ini tidak berarti bahwa bahasa tidak memiliki cara gramatikal apapun untuk mengatasi batasan-batasan ketat pada afiks kausatif. Faktanya, sebagaimana berbagai cara gramatikal yang digunakan untuk menciptakan kondisi gramatikal yang kondusif bagi relativisasi (lihat bagian 4.5), ada sejumlah cara yang bisa digunakan untuk mendukung pengkausatifan morfologis. Cara-cara konspiratif dalam pengkausatifan ini kemudian memungkinkan berbagai bahasa untuk melakukan proses kausatif pada verba transitif dan/atau dwitransitif secara morfologis dan pada saat yang sama tetap mematuhi prinsip MCNP.

Contohnya dalam bahasa Blackfoot, verba transitif dasar diubah menjadi verba detransitif dengan menggunakan sufiks *-a:ki* sebelum verba tersebut mengalami proses pengkausatifan dengan menggunakan sufiks kausatif *-ippi* atau *-atti*. Oleh karena itu hanya verba intransitif – verba pascadetransitifisasi – yang mengalami proses pengkausatifan morfologis tanpa hambatan dalam bahasa Algonquian ini. Dalam hal ini bahasa Bandjalang and Halkomelen beroperasi hampir sama dengan bahasa Algonquian. Contohnya dalam bahasa Halkomelen, pengkausatifan morfologis dapat terjadi hanya jika verba transitif non-kausatif lebih dulu diubah menjadi verba detransitif dengan menggunakan sufiks anti pasif *-□m* (Gerdts 1984: 194-5). Kalimat dalam contoh (20) adalah kalimat yang tidak gramatikal karena sufiks kausatif –st ditambahkan secara langsung pada akar kata *q ʷ□l*. Namun sebaliknya, kalimat dalam contoh (21) adalah kalimat yang gramatikal karena verba transtif diubah menjadi verba anti pasif sebelum mengalami pengkausatifan morfologis (Gerdts 1984: 194-5).

(20)

(21)

Sementara itu bahasa-bahasa seperti bahasa Tiwa Selatan, harus lebih dahulu mengubah verba transitif menjadi verba detransitif dengan menggabungkan objek langsung pada verba sebelum proses pengkausatifan morfologis (lihat 3.11.3). Hal ini digambarkan dengan baik dalam contoh (22) (Baker 1988: 194-5).

(22) Bahasa Tiwa Selatan
i-'u'u-kur-'am-ban
1SG.SBJ:2SG.OBJ-baby-hold-CS-PST
'I made you hold the baby.'

Perlu diketahui bahwa penyebab dan penerima sebab ditunjukkan oleh prefiks *i-* pada verba. Verba dalam bahasa Tiwa Selatan memiliki dua NP utama, dimana verba kausatif bukan merupakan sebuah pengecualian.[68] Ini berarti bahwa jika NP objek langsung verba dasar tidak digabungkan dengan verba kausatif dalam contoh (22), tidak akan ada tempat bagi NP tersebut pada verba kausatif. Inilah yang menyebabkan kalimat dalam contoh (23) menjadi tidak gramatikal. Dalam contoh (23) verba kausatif telah mencapai kapasitas maksimumnya untuk registerNP utama verba tersebut, yaitu NP penyebab dan NP penerima sebab, namun NP objek langsung verba dasar belum sepenuhnya ditunjukkan sebagai sebuah NP utama atau NP non-inkorporasi.

(23) Bahasa Tiwa Selatan
*'u'ude i-kur-'am-ban
baby 1SG.SBJ:2SG.OBJ--hold-CS-PST
'I made you hold the baby.'

Perlu diketahui juga bahwa dalam bahasa Tiwa Selatan proses nomina yang digabungkan tidak digunakan dalam pengkausatifan verba intransitif. Ini masuk akal karena pengkausatifan morfologis terhadap verba intransitif hanya akan memunculkan maksimal dua NP utama, dan hal ini sangat sesuai dengan MCNP.

Bahasa-bahasa seperti bahasa Afar, Babungo dan Songhai mungkin menerapkan ukuran yang lebih ketat dengan menekan atau tidak

membahasakan penerima sebab atau beberapa NP con penyebab lain dalam kausatif morfologis. Fenomena ini disalahartikan sebagai 'rintangan kausatif' oleh Comrie (1975: 9-11, 1976: 264). Dalam bahasa Afar dan bahasa Songhai, NP penerima sebab atau beberapa NP lain dihapus hanya dalam kausatif yang terjadi pada verba transitif bukan dalam kausatif yang terjadi pada verba intransitif (misalnya bahasa Afar (Bliese 1981: 129)), atau hanya dalam kausatif yang terjadi pada verba dwitransitif bukan dalam kausatif yang terjadi pada verba intranstif dan transitif (misalnya bahasa Songhai (Shopen dan Konare 1970: 215)). (Perlu diketahui bahwa strategi penekanan ini mungkin akan menyebabkan ambiguitas dalam kausatif bahasa Songhai).

(24) Bahasa Afar

'oson 'garca gey-siis-ee-'ni
they thief find-CS-they.PFV-PL
'They caused the thief to be found' *or*
'They caused someone to find the thief

(25) Bahasa Songhai

garba neere-ndi bari di musa se
Garba sell-CS horse the Musa IO
'Garba had Musa sell the horse' *or*
'Garba had the horse sold to Musa."

Bahasa Babungo menunjukkan sedikit variasi dalam strategi penekanan ini yaitu bahwa NP objek langsung verba dasar bisa dihapus atau diungkapkan sebagai sebuah NP adjung (SHKaub 1985: 210).

Bahasa Babungo

ŋwə fèe zõ
he fear-PFV snake
'He wa afraid of a snake.'

(27) Bahasa Babungo

mə fèsə ŋwə (nə zô)
I fear-CS-PFV him (with snake)
'I frightened him with a snake.'
'He wa afraid of a snake.'

NP objek langsung dalam kalimat non-kausatif dalam contoh (26), z□, dapat muncul sebagai bagian sebuah frasa preposisi adjung, simbol!, atau sama sekali ditiadakan seperti dalam kalimat kausatif dalam contoh (27).

Semua bahasa-bahasa yang telah dibahas menggunakan cara gramatikal yang bisa diakses oleh bahasa-bahasa tersebut (untuk beberapa fungsi awal lain) atau cara penekanan secara langsung untuk menghindari kemungkinan terjadinya aplikasi MCNP yang berlebihan dalam kausatif morfologis. Pembahasan berikut adalah tentang dua hal penting yang lebih lanjut melemahkan teoriHK. Pertama dengan mengikuti teori HK yaitu bahwa NPpenerima sebab yang, bagaimanapun juga, harus dimasukkan dalam sebuah relasi gramatikal 'baru' karena NP penerima sebab telah dipindahkan dari relasi subjek pertamanya oleh NP penyebab. Namun kenyataannya NP objek langsung verba dasar (bukan NP penerima sebab) yang ditiadakan dalam kausatif morfologis dalam bahasa-bahasa, contohnya bahasa Babungo. Dengan kata lain, jika sesuatu terjadi pada salah satu NP kausatif dalam hal penugasan kembali relasi gramatikal dalam bahasa Babungo, pasti terjadi pada NP objek langsung verba dasar dan bukan pada NP penerima sebab. Kesimpulan yang sama juga berlaku pada NP objek langsung verba dasar dalam bahasa Tiwa Selatan yang harus digabungkan dengan verba. NP penerima sebab sama sekali tidak digabungkan dengan verba. Maka, NP penerima sebab dalam bahasa-bahasa ini 'meraih' relasi gramatikal objek langsung verba dasar dan tidak menempati relasi gramatikal tertinggi selanjutnya pada HK, yaitu objek tidak langsung. Kedua, NP penerima sebab atau NP objek langsung verba dasar dihilangkan dengan verba transitif, bukan dengan verba intransitif (atau dengan verba dwitransitif, bukan dengan verba intransitif dan transitif ). Verba intransitif tidak pernah mengalami penyesuaian gramatikal yang bisa berpengaruh pada jumlah total NP utama dalam kausatif. Namun sebaliknya, verba transitif harus lebih dahulu diubah menjadi verba detransitif untuk tujuan-tujuan pengkausatifan morfologis dalam beberapa bahasa seperti bahasa Blackfoot, Bandjalang and Halkomelen. Berdasarkan teori, NP penerima sebab dalam bahasa-bahasa ini bisa dan harus menempati relasi gramatikal yang lebih rendah dalam HK karena HK tidak kehabisan relasi gramatikal yang bisa ditempati oleh NP penerima sebab. Proses pengkausatifanpada

NP penyebab yang terjadi oleh afiks kausatif diawali dengan penghilangan satu NP utama lain untuk memenuhi persyaratan MCNP. Teori HK tidak bisa dipakai untuk menelaahproses pengkausatifan yang menarik perhatian ini.

### 5.5 *Doubling*: Koding dan Relasi Gramatikal

Jika bahasa bisa memiliki dua atau tiga NP utama dalam satu klausa, maka wajar jika muncul pertanyaan mengapa *doubling* dimungkinkandalam klausa kausatif morfologis (juga dalam klausa non-kausatif sederhana). *Doubling* pada objek langsung hanya menambah jumlah NP utama. Oleh karena itu *doubling* nampaknya sangat berlawanan dengan pendapat bahwa bahasa tetap memberlakukan MCNP bukan saja dalam klausa non-kausatif tapi juga dalam klausa kausatif morfologis. Tapi pertama kita harus tahu dimana sebenarnya proses *doubling* terjadi dalam kausatif. Dalam kalimat kausatif relasi objek langsung dari bahasa Ewenki berikut ini terdapat proses *doubling* yang dapat dilihat dari NP penerima sebab dan NP objek langsung verba dasar yang dimarkahi oleh kasus yang sama.

((28) Bahasa Ewenki

ynîn-in xuty-wî awun-mî baka-pkân-yn
mother-his son-DO cap-DO find-CS
'The (lit.his) mother made her son find his cap.'

Intinya adalah: sepenuhnya benar jika kita berasumsi bahwa kedua NP ini juga memiliki relasi gramatikal yang sama (yaitu objek langsung) karena kedua NP tersebut dimarkahi oleh kasus akusatif. Menurut Comrie (1975, 1976) tentu NP tersebut memang memiliki relasi gramatikal, oleh karena itu juga memiliki *doubling* pada objek langsung contohnya dalam kausatif bahasa Ewenki (Comrie 1976: 285).

Namun Polinsky (1994 dan juga Kozinsky dan Polinsky 1993) meragukan adanya *doubling* pada objek langsung dalam konstruksi kausatif. Dia berpendapat bahwa meskipun NP penerima sebab dan NP objek langsung verba dasar dimarkahi atau dianggap sebagai NP objek langsung, salah satunya secara sintaksis bisa berfungsi sebagai sebuah NP objek langsung sebenarnya. Contohnya dalam bahasa Kinyarwanda, NP penerima sebab dan NP objek langsung verba transitif dasar tidak dimarkahi dan muncul

sebagai nomina 'telanjang' tanpa preposisi. Maka, dalam hal *koding* NP penerima sebab dan NP objek langsung verba dasar tidak berbeda (Polinsky 1994: 142).

(29) Bahasa Kiryawanda
umugore y-Ø-uhag-iish-ije umukoobwa umwaana
woman 3SG-PST-wash-CS-PFV girl HKild
'The woman made the girl wash the HKild.'

(30) Bahasa Kiryawanda
umukoobwa y-Ø-uhagi-ye umwaana
girl 3SG-PST-wash-PFV HKild
'The girl washed the HKild.'

Namun Polinsky (1994: 140-60) berpendapat bahwa NP objek langsung verba transitif dasar yang secara sintaksis bisa dikatakan sebagai NP objek langsung kausatif yang sebenarnya, bukan NP penerima sebab dalam contoh (29). Untuk menguatkan pendapatnya dia memberikan fakta NP penerima sebab (tidak seperti Np penyebab dan NP objek langsung klausa transitif dasar) tidak bisa berfungsi sebagai pengendali NP elipsis di klausa yang saling berdampingan. Perhatikan contoh (Polinsky 1994: 150) berikut ini.

(31) Bahasa Kiryawanda
umugore$_i$ y-a-som-eesh-eje Rusi$_j$ Mariko$_k$
women 3SG-PST-kiss-CS-ASP Ruth Mark
$Ø_{k>i/*i}$ a-ra-geend-a
$Ø_{k>i/*i}$ 3SG-PRS-leave-ASP
'The woman made Ruth kiss Mark, and (Mark/the woman) left.'

Sebenarnya jika NP subjek klausa konjung kedua akan dimunculkan koreferensial dengan NP penerima sebab, NP tersebut harus diulang secara penuh.

(32) Bahasa Kiryawanda
umugore y-a-som-eesh-eje Rusi Mariko
women 3SG-PST-kiss-CS-ASP Ruth Mark
Rusi a-ra-geend-a
Ruth 3SG-PRS-leave-ASP
'The woman made Ruth kiss Mark, and Ruth left.'

NP objek langsung verba dasar dalam kausatif 'memiliki propertiyang lebih mengendalikan' dari NP penerima sebab. Hal ini kemudian didukung oleh NP objek langsung verba dasar yang secara sintaksis adalah NP objek langsung meskipun muncul sebagai nomina kosongseperti NP penerima sebab dalam kausatif (Polinsky 1994: 152).

NP penerima sebab juga harus dihilangkan jika pengkausatifan morfologis berinteraksi dengan proses gramatikal lain yang menghasilkan NP objek tidak langsung 'baru'. Sebagai contoh, nomina *pemilik* sebuah frasa posesif dalam contoh (33) bisa menjadi objek tidak langsung seperti dalam contoh (34) dalam bahasa Kinyarwanda (Polinsky 1994: 152-8).

(33) Bahasa Kiryawanda
umugore y-a-siimbuk-iish-ije umwaana wa Mariko
women 3SG-PST-jump-CS-ASP HKild of Mark
'The woman made Mark's HKild jump.'

(34 Bahasa Kiryawanda
umugore y-a-siimbuk-iish-iriz-e Mariko umwaana
women 3SG-PST-jump-CS-APPL-PFV Mark HKild
'The woman made Mark's HKild jump.'

Dalam contoh (33), nomina pemilik frasa posesif, *Mariko*, didahului oleh preposisi, *wa*, tapi karena dalam contoh (34) menjadi objek tidak langsung, *Mariko* muncul tanpa preposisi sebagai nomina kosong, belum lagi posisi pascaverbanya. Perubahan ini juga ditunjukkan oleh penggunaan sufiks *-iriz* pada verba dalam cotoh (34). Kalimat kausatif dalam contoh (33) disusun berdasarkan sebuah verba intransitif; maka NP penerima sebab, *umwaama wa Mariko*, dalam contoh (33) adalah sebuah NP objek langsung. Ketika nomina *pemilik* berubah menjadi objek tidak langsung seperti dalam contoh (34), nomina tersebut tidak mengganggu NP penerima sebab yang merupakan objek langsung.

Tapi ketika perubahan nomina pemilik berinteraksi dengan pengkausatifan pada verba transitif, NP penerima sebab harusdihilangkan karena bahasa Kinyarwanda sama sekali tidak membolehkan *doubling* pada objek tidak langsung. Untuk lebih mengerti perhatikan kausatif sebuah verba transitif dalam contoh (35) dimana NP objek langsung verba dasar menggunakan sebuah frasa posesif(Polinsky 1994: 153).

(35) Bahasa Kiryawanda

umugabo y-Ø-uhag-iish-ije umukooba umwaana
man 3SG-PST-wash-CS-PFV girl HKild
w'umugore
of woman
'The man made the girl wash the woman's HKild.'

Seperti yang telah dibahas sebelumnya berkenaan dengan NP elipsis pada klausa-klausa berdampingan, NP penerima sebab adalah NP objek tidak langsung kausatif, sedangkan NP objek langsung verba dasar adalah NP objek langsung kausatif seperti terlihat pada contoh (35). Tapi ketika NP tersebut berubah menjadi objek tidak langsung, nomina pemilik seperti dalam (35) harus berlomba dengan penerima sebab yang sudah menjadi objek tidak langsung. Dalam hal ini NP penerima sebab adalah NP yang kalah dalam kompetisi tersebut. Ini yang menyebabkan kalimat kausatif dalam contoh (36) menjadi kalimat yang tidak gramatikal karena memiliki dua NP objek tidak langsung (Polinsky 1994: 153).

(36) Bahasa Kiryawanda

*umugabo y-Ø-uhag-iiriz-e umukooba umugore
man 3SG-PST-wash-CS-APPL-PFV girl women
umwaana
HKild
'The man made the girl wash the woman's HKild.'

Oleh karena itu NP penerima sebab harus ditiadakan dari kalimat dalam contoh (36) agar menjadi kalimat yang gramatikal seperti kalimat dalam contoh (37). Perlu diketahui bahwa kalimat dalam contoh (37) tidak memiliki arti 'The man made the girl wash someone's HKild' karena nomina kosong selain penyebab dalam kalimat tersebut adalah NP objek langsung verba dasar, dan nomina pemilik yang telah berubah.

(37) Bahasa Kiryawanda

umugabo y-Ø-uhag-iriz-e umukooba umugore
man 3SG-PST-wash-CS-APPL-PFV girl HKild
'The man made (someone) wash the girl's HKild.'

Kesimpulannya adalah bahwa tidak ada *doubling* yang terjadi pada

objek langsung dalam kausatif bahasa Kinyarwanda, yaitu pada objek langsung verba dasar.

Polinsky (1994: 160-76) memiliki kesimpulan yang sama mengenai bahasa Tamil, dan Kozinsky dan Polinsky (1993) memiliki kesimpulan yang sama mengenai bahasa Korea dan Belanda. Sebagai contoh, Kozinsky dan Polinsky (1993) berpendapat bahwa meskipun dalam kausatif quasimorfologis bahasa Korea NP penerima sebab dan NP objek langsung verba dasar muncul dalam kasus akusatif, hanya NP penerima sebab yang secara sintaksis merupakan NP objek langsung, sedangkan NP objek langsung verba dasar adalah NP oblik (tetapilihat Song 1995: 215-19). Harus diingat bahwa temuan-temuan Polinsky (1994) dan Kozinsky dan Polinsky (1993) yang berdasarkan penelitian hanya terhadap empat bahasa masih jauh dari kebenaran. Meskipun demikian penelitian yang mereka lakukan menunjukkan perhatian pada pentingnya perbedaan antara pemarkahan kasus dan relasi gramatikal: pemarkahan kasus identik atau koding tidak harus diparalelkan dengan *doubling* relasi gramatikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Polinsky dan yang dilakukan oleh Polinsky bersama dengan Kozinsky berpengaruh pada jenis *doubling* yang lain. Oleh karena itu *doubling*objek tidak langsung hanya terjadi pada pemarkahan kasus, tidak ada hubungannya dengan *doubling* relasi objek tidak langsung itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun NP penerima sebab dan NP objek tidak langsung verba dasar dianggap sebagai NP objek tidak langsung, hanya satu yang secara sintaksis benar-benar merupakan NP objek tidak langsung. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk menelaah lebih mendalam mengenai *doubling*objek tidak langsung dalam kausatif yang dikemukakan oleh Polinsky dan Kozinsky. Temuan-temuan mereka paling tidak memberikan dukungan terhadap suatu pendapat bahwa kausatif morfologis sama dengan klausa non-kausatif sederhana dalam MCNP. Dalam bahasa Korea NP objek langsung verba dasar yang dimarkahi oleh akusatif bukan sebuah NP utama tapi sebuah NP oblik meskipun pemarkahan kasus yang terjadi pada NP tersebut biasa memarkah NP penerima sebab. Dalam bahasa Korea hanya ada dua NP utama dalam kausatif quasimorfologis verba transitif, yaitu NP penyebab dan NP penerima sebab, yang sangat sesuai dengan prinsip MCNP.

## 5.6 Tipe Sebab AkibatdanTipe Kausatif

Konstruksi kausatif mengungkapkan sebuah situasi makro yang terdiri dari dua peristiwa, yaitu: (i) peristiwa sebab dimana penyebab melakukan atau memulai sesuatu untuk menyebabkan terjadinya peristiwa lain (yaitu peristiwa akibat) dan (ii) peristiwa akibat dimana penerima sebab melakukan sebuah aksi sebagai hasil dari aksi yang dilakukan oleh penyebab atau mengalami sebuah perubahan keadaan. Ada dua definisi sebab akibat, yaitu: (i) tingkat peristiwa dan (ii) tingkat peserta. Tingkat peristiwa adalah tingkat dimana terjadi hubungan antara peristiwa sebab dan peristiwaakibat. Tingkat peserta adalah tingkat dimana hubungan kedua peserta, yaitu penyebab dan penerima sebab, menjadi perhatian. Hampir semua penjelasan mengenai jenis sebab akibat semantik adalah tentang kedua tingkat ini (misalnya Talmy 1976, Shibatani 1975, 1976b, Haiman 1985a dan Kemmer dan Verhagen 1994).

Hubungan yang berbeda antara sebab dan akibat yang diungkapkan dalam berbagai bahasa bisa dikelompokkan ke dalam beberapa jenis sebab akibat semantik. Namun pada bagian ini hanya dua jenis sebab akibat yang akan dibahas, yaitu: (i) perbedaan antara sebab akibat langsung dan sebab akibat tidak langsung, dan (ii) perbedaan antara sebab akibat manipulatif dan sebab akibatdirektif. Ini dilakukan karena kedua jenis sebab akibat ini adalah jenis yang paling relevan secara lintas bahasa dengan tiga jenis kausatif, yaitu kausatif leksikal, morfologis, dan sintaksis (Kremmer dan Verhagen 1994: 120). Jenis perbedaan sebab akibat (i) berdasarkan tingkat peristiwa dan jenis perbedaan sebab akibat (ii) berdasarkan tingkat pelaku.

Perbedaan antara sebab akibat langsung dan sebab akibat tidak langsung berkisar pada jarak sementara antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat. Jika peristiwa akibat sementara terhubung dengan peristiwa sebab tanpa peristiwa lain yang terjadi diantara kedua peristiwa tersebut (yang tentunya akan berpengaruh terhadap kejadia akibat), maka situasi kausatif secara keseluruhan adalah situasi langsung. Sebagai contoh, jika X membuat Y jatuh ke sungai dengan cara mendorong Y, peristiwa sebab X yang mendorong Y berada persis sebelum peristiwa akibat Y yang jatuh ke sungai. Tidak ada peristiwa lain sekecil apapun yang berperan diantara kedua peristiwa tersebut yang berpengaruh pada terjadinya peristiwa akibat.[69] Dalam sebab akibat langsung peristiwa akibat sementara persis

berada setelah peristiwa sebab. Sebenarnya jarang sementara antara sebab dan akibat dalam sebab akibat langsung sering sangat dekat sehingga sangat sulit untuk membedakan dengan jelas situasi kausatif antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat secara persepsi (bukan secara konsep). Oleh karena itu sebab akibat langsung merupakan sebuah situasi kausatif dimana peristiwa sebab dan peristiwa akibat untuk sementara saling berdampingan, peristiwa sebab persis berada sebelum kejadian akibat.

Sebab akibat tidak langsung adalah sebuah situasi dimana peristiwa akibat untuk sementara tidak persis berada setelah peristiwa sebab. Ada sebuah peristiwa yang berada di antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat. Agar peristiwa antara bisa terjadi, jarak sementara antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat harus cukup besar (paling tidak lebih besar dari jarak dalam sebab akibat langsung) agar seluruh situasi dapat dengan jelas dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu peristiwa sebab dan peristiwa akibat.[70] Sebagai contoh, X merusak mobil Y dan beberapa minggu kemudian Y terluka karena kecelakaan mobil yang disebabkan oleh mobil yang telah dirusak tersebut. Dalam situasi ini peristiwa sebab adalah tindakan X yang merusak mobil Y dan peristiwa akibat adalah Y yang terluka dalam sebuah kecelakaan. Tapi peristiwa sebab dan peristiwa akibat untuk sementara dipisahkan oleh peristiwa antara (mobil yang rusak). Peristiwa antara ini memainkan peran penting dalam terjadinya peristiwa akibat. Perlu diketahui bahwa meskipun situasi kausatif ini tidak langsung, peristiwa sebab untuk sementara terhubung dengan peristiwa sebab dalam sebuah peristiwa berantai (Comrie 1989: 172), misalnya, kecelakaan Y yang disebabkan oleh mobil yang rusak dan mobil yang rusak yang disebabkan oleh X yang merusak mobil tersebut. Kemungkinan bisa terjadi lebih dari satu peristiwa yang berada diantara peristiwa sebab dan peristiwa akibat dalam sebab akibat tidak langsung. Dalam sebab akibat tidak langsung, penyebab bisa gagal dalam melakukan tindakan yang tentunya berpengaruh terhadap peristiwa akibat. Misalnya dalam situasi dimana X melihat Y yang sedang dalam keadaan bahaya yaitu akan jatuh dari tebing, tapi X tidak bisa mengingatkan Y sehingga Y jatuh dari tebing dan akhirnya meninggal. Dalam situasi ini 'akibat akhir yang terjadi [kematian Y atau penerima sebab] bukan hasil yang secara langsung didapat dari aksi yang dilakukan [X atau penyebab], tapi didapat dari peristiwa lain [yaitu jatuh dari tebing

yang mengakibatkan kematian] terjadi karena tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh penyebab' (DeLancey 1984: 183). Tidak adanya tindakan dari penyebab menimbulkan kemungkinan peristiwa lain terjadi antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat yang setara dengan kemungkinan yang ditimbulkan bila penyebab melakukan tindakan. Tidakadanya aksi yang dilakukan oleh penyebab menimbulkan peristiwa antara yang menyebabkan terjadinya peristiwa akibat.

Pejelasan berikut adalah penjelasan mengenai pelaku utama dalam situasi kausatif, yaitu penyebab dan penerima sebab. Berdasarkan sifat dan kualitas hubunganpenyebab dan penerima sebab dalam terjadinya peristiwa akibat, situasi kausatif bisa manipulatif atau direktif. Jika penyebabbertindak secara fisik terhadap penerima sebab, maka itu adalah situasi kausatif manipulatif. Penyebab memanipulasi penerima sebab untuk menimbulkan peristiwa akibat. Situasi kausatif yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai contoh sebab akibat langsung sebenarnya juga manipulatif karena penyebab secara fisik mendorong penerima sebab ke sungai. Dengan kata lain, situasi kausatif ini menunjukkan sebab akibat langsung dan manipulatif. Penyebab juga bisa bergantung pada proses fisik antara atau cara untuk mempengaruhi peristiwa akibat. Sebagai contoh, jika X menyebabkan Y jatuh dengan mendorong sebuah kereta belanja tepat mengenai Y, penyebab memberi dampak kepada peristiwa akibat melalui cara fisik seperti dalam sebab akibat manipulatif langsung yang telah dibahas di atas. Tapi proses fisik antara ini juga menunjukkan sebuah peristiwa mandiri yang berada di antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat, faktanya adalah bahwa peristiwa antara itu sendiri yang membentuk sebuah situasi kausatif yang terdiri dari sebuah peristiwa sebab (yaitu X yang mengeluarkan kekuatan fisik secara langsung terhadap kereta belanja) dan sebuah peristiwa akibat (yaitu kereta belanja yang bergerak menuju Y) (lihat Croft 1991: 159-81, dan DeLancey 1985 untuk pembahasan secara umum mengenai rantai sebab atau urutan sebab). Maka situasi kausatif ini bisa dianggap sebagai sebab akibat tidak langsung dan manipulatif.

Penyebab juga bisa melakukan cara-cara non-fisik (biasanya cara-cara verbal atau sosial) agar penerima sebab melakukan suatu aksi atau mengalami perubahan suatu kondisi atau keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika X menyebabkan Y berbaring dengan cara memberikan instruksi atau

arahan untuk melakukan hal itu (anggap X adalah seorang dokter dan Y seorang pasien, maka mereka berdua terlibat dalam suatu pemeriksaan medis) situasi kausatifnya adalah sebab akibatdirektif atau sebab akibat indusifmenurut Kemmer dan Verhagen (1994: 120). Situasi ini juga merupakan sebab akibat langsung karena tidak ada peristiwa yang berada di antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat (Y yang berbaring terjadi persis setelah instruksi dari X diucapkan). Sebab akibatdirektif juga bisa menjadi sebab akibat tidak langsung. Contohnya, jika X menyebabkan Y untuk membuat sebuah surat dengan cara mengetik namun X memberi instruksi kepada Z agar Z menyebabkan Y membuat surat tersebut, maka situasi ini adalah sebab akibatdirektif tidak langsung (contoh, *I had the letter typed by Tim by asking Mary to tell him to do so*). Peristiwa akibat terpisah dari peristiwa sebab oleh peristiwa antara, yaitu Z yang menyebabkan Y melakukan instruksi dari X.

Perbedaan lain yang juga perlu diketahui antara sebab akibat manipulatif dan sebab akibatdirektif adalah bahwa dalam sebab akibat manipulatif penerima sebab bisa *inanimate* atau bahkan *animate*(atau manusia), sedangkan dalam sebab akibatdirektifpenerima sebab kemungkinan besar *animate* atau kemungkinan besar manusia. Penyebab dapat secara fisik memanipulasi penerima sebab*inanimate* atau bahkan penerima sebab*animate* (atau manusia) (tanpa keinginan penerima sebab). Tapi penyebab juga harus meminta keputusan (atau kerjasama) dari penerima sebab manusia misalnya ketika memberi penerima sebab manusia sebuah instruksi untuk dipatuhi. Namun entitas *inanimate* tidak memiliki keputusan atau keinginan seperti itu untuk melawan akibat yang diinginkan oleh penyebab (lihat Song 1993).

Yang paling luar biasa dari jenis sebab akibat adalah terdapat sebuah hubungan yang kuat antara jenis sebab akibat dan jenis kausatif. Ingat bagian 5.2 bahwa ketiga jenis kausatif yang berbeda dianggap bisa membentuk sebuah gabungan atau kedekatan fisik antara predikat sebab dan predikat akibat. Jenis kausatif leksikal menunjukkan penggabungan maksimal kedua predikat tersebut sehingga tidak mungkin untuk menganalisis verba kausatif leksikal dalam dua morfem. Jenis kausatif sintaksis menunjukkan penggabungan minimum predikat sebab dan predikat akibat dan keduanya adalah verba leksikal yang terpisah. Jenis kausatif morfologis berada di antara

kedua gabungan di atas dan bisa dianalisis secara morfem. Penggabungan ketiga jenis kausatif ini bisa digambarkan dalam kontinumsebagai berikut.

(38) leksikal morfologikal sintaksis
*tingkatan fusi lebih tinggi*

Ada kecenderungan kuat dari sebab akibat manipulatif dan direktifuntuk berada pada jenis kausatif untuk menuju ke arah kiri kontinum dalam preferensi ke bagian yang ada disebelah kanan kontinum. Kedua sebab akibat ini lebih cenderung diungkapkan oleh jenis kausatif di sebelah kanan kontinum daripada oleh jenis kausatif di sebelah kiri kontinum. Namun sayangnya tidak ada penelitian berskala besar yang meneliti kecenderungan ini berdasarkan pada jumlah bahasa yang memadai. Dalam kepustakaan, rujukan pada bahasa-bahasa yang membedakan sebab akibat langsung dan tidak langsung dan/atau sebab akibat manipulatif dan direktif dengan cara yang dijelaskan di sini dilakukan secara acak. Namun demikian, pembahasan mengenai bahasa-bahasa tersebut akan menunjukkan bagaimana kecenderungan ini terjadi.

Dalam bahasa Mixtec paling tidak ada tiga ungkapan sebab formal (Hinton 1982: 354-5); verba leksikal mandiri sebab *sá?à* dan prefiks kausatif *sá-* dan *s-* (dua prefiks kausatif terakhir mungkin terkait secara sejarah dengan yang pertama). Perbedaan antara verba leksikal sebab (yaitu jenis kausatif sintaksis) dan prefiks kausatif (yaitu jenis kausatif morfologis) mencerminkan perbedaan antara sebab akibatdirektifdan manipulatif dalam bahasa Mixtec ini. Maka dalam contoh (39) penyebab mendorong penerima sebab untuk makan dengan mengatakan bahwa penerima sebab harus makan apa yang telah disiapkan. Namun dalam contoh (40) penyebab memasukkan makanan ke dalam mulut penerima sebab dengan memaksa (mungkin penerima sebab menolak untuk makan karena beberapa alasan misalnya karena penerima sebab masih bayi atau dalam keadaan koma).

(39) Bahasa Mxtec
sá?à hà nà kee
cause NR OPT eat
'Make him eat.'

(40) Bahasa Mxtec
s-kée
CP-eat
'Feed him.'

Shibatani (1976b: 33-4) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang verba kausatif leksikal seperti dalam contoh (41) mengungkapkan sebab akibat manipulatif dan verba kausatif morfologis seperti dalam contoh (42) mengungkapkan sebab akibatdirektif. Dalam contoh (41) penyebab mengeluarkan kekuatan fisik secara langsung pada penerima sebab agar berdampak pada peristiwa akibat, misalnya dengan memindahkan posisi kursi, sedangkan dalam contoh (42) penyebab tidak melakukan proses fisik seperti itu agar berdampak pada peristiwa akibat. Penyebab membuat penerima sebab jatuh misalnya dengan mengatakan pada penerima sebab untuk jatuh (seperti pada latihan drama).

(41) Bahasa Jepang
boku wa isu o ugokasi-ta
I TOP HKair ACC move-PST
'I moved the HKair.'

(42) Bahasa Jepang
Taroo wa Ziroo o taore-sase-ta
Taro TOP Ziro ACC fall.down-CS-PST
'Taro made Ziro fall down.'

Kausatif leksikal dalam contoh (41) juga mungungkapkan sebab akibat langsung yaitu bahwa peristiwa akibat langsung terjadi setelah peristiwa sebab, sedangkan kausatif morfologis dalam contoh (42) juga mengungkapkan sebab akibat tidak langsung dimana jarak sementara antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat cukup besar sehingga peristiwa lain bisa terjadi di antara dua peristiwa tersebut. Sebagai contoh, penyebab meninggalkan mainan plastik berserakan di lantai kemudian penerima sebab menginjaknya dan akhirnya terjatuh. Kausatif yang sesuai dengan situasi ini adalah kausatif morfologis seperti pada contoh (42), bukan kausatif leksikal, dengan hubungan antara penerima sebab dan mainan yang berfungsi sebagai peristiwa antara.

Bahasa Newari memiliki perbedaan formal yang sama antara sebab akibat manipulatif dan sebab akibatdirektif (DeLancey 1984: 194). Dalam bahasa Tibet-Burma ini, sebab akibat manipulatif diungkapkan dengan menggunakan sebuah sufiks kausatif *–kʰal* yang sebagian mengalami proses leksikalisasi, sedangkan sebab akibatdirektif diungkapkan dengan menggunakan sebuah kausatif sintaksis yang dibentuk dengan verba leksikal mandiri sebab *yat-* 'to do' (dan sufiks kausatif *-kʰe*).[71]

(43) Bahasa Newari
misa-nɔ wo məca-yatɔ cahi-kʰal-ɔ
woman-ERG the HKild –DAT walk-CS-PFV
'A/The woman walked the HKild.'

(44) Bahasa Newari
misa-nɔ wo məca-yatɔ cahi-kʰe yat-ɔ
woman-ERG the HKild –DAT walk-CS do-PFV
'A/The woman made the HKild walk.'

DeLancey (1984: 194) berpendapat bahwa kalimat dalam contoh (43) mengungkapkan seorang wanita dengan cara memaksa menarik seorang anak untuk berjalan di jalan dan kalimat dalam contoh (44) mengungkapkan seorang wanita yang memerintahkan seorang anak untuk berjalan dan anak tersebut mematuhinya. Oleh karena itu contoh (43) menunjukkan sebab akibat manipulatif dan contoh (44) menunjukkan sebab akibatdirektif.

Dalam bahasa Jinghpaw, prefiks kausatif *sha-/ja-* digunakan untuk mengungkapkan sebab akibat langsung dan verba kausatif mandiri *shangun* digunakan untuk mengungkapkan sebab akibat tidak langsung (Maran dan Clifton 1976: 445-6).

(45) Bahasa Jinghpaw
Ma Naw gaw Ma Tu hpe ja-san ai
Ma Naw SBJ Ma Tu OBJ CP-die DECL
'Ma Naw killed Ma Tu'

(46) Bahasa Jinghpaw
Ma Naw gaw Ma Tu hpe san shagun ai
Ma Naw SBJ Ma Tu OBJ die cause DECL
'Ma Naw caused Ma Tu to die.'

Maran dan Clifton (1976: 446) menjelaskan bahwa perbedaan antara contoh (45) dan contoh (46) terkait dengan sebuah konsep 'kejelasan sebab akibat'. Oleh karena itu contoh (45) menjelaskan sebuah situasi dimana Ma Naw sendirilah yang memberikan serangan fatal kepada Ma Tu dan contoh (46) menjelaskan sebuah situasi dimana Ma Naw menyewa seseorang untuk membunuh Ma Tu (yaitu tindakan penyebab), atau dimana Ma Naw gagal menolong Ma Tu ketika Ma Tu sedang dalam bahaya, misalnya tenggelam di sungai (yaitu penyebab yang tidak bertindak). Dengan kata lain contoh (45) mengungkapkan sebab akibat langsung dan contoh (46) mengungkapkan sebab akibat tidak langsung.[72]

Dalam bahasa Nivkh kausatif leksikal dan kausatif morfologis juga dapat dibedakan. Kausatif leksikal mengungkapkan sebab akibat langsung dan kausatif morfologis mengungkapkan sebab akibat tidak langsung. Dalam bahasa ini verba kausatif leksikal menggunakan proses non-produktif alternasi konsonan awal, sedangkan verba kausatif morfologis berasal dari verba dasar yang menggunakan sufiks *-gu* (Comrie 1989: 172-3).

(47) Bahasa Nivkh
if lep seu-d'
he bread dry
'He dried the bread.'

(48) Bahasa Nivkh
if lep če-gu-d'
he bread dry-CS
'He caused the bread to get dry.'

Menurtu Comrie (1989: 173) contoh (47) paling sesuai dengan situasi kausatif dimana penyebab dengan sengaja mengeringkan roti misalnya dengan menaruhnya di dalam oven, sedangkan contoh (48) menjelaskan sebuah situasi penyebab lupa menutupi roti yang akhirnya menjadi kering. Oleh karena itu akibat terakhir dalam contoh (47) adalah hasil langsung dari tindakan penyebab(sebab akibat langsung), sedangkan dalam contoh (48) penyebab tidak bertindak untuk mencegah peristiwa antara (efek udara yang mengering) terjadi di antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat (sebab akibat tidak langsung).

Maka ada kecenderungan yang kuat bahwa sebab akibat langsung atau manipulatif diungkapkan oleh jenis kausatif di bagian kiri kontinum fusi (38) dalam preferensi pada bagian yang berada di sebelah kiri, dan sebab akibat tidak langsung atau direktif diungkapkan di bagian kanan kontinum dalam preferensi pada bagian yang berada di sebelah kiri. Hal ini sering diungkapkan dalam kepustakaan sebagai contoh yang sangat baik dimana motivasi ikonis terlihat dalam bahasa (tetapilihat Song 1992, 1996: 102-4 untuk contoh yang berlawanan dari bahasa Kammu, Malagasy dan Tagalog) motivasi ikonis atau *iconicity* mewakili 'sebuah prinsip yaitu bahwa struktur sebuah bahasa harus sebaik mungkin mencerminkan struktur pengalaman, yaitu struktur yang sedang diungkapkan oleh bahasa' (Croft 1995: 129; juga Haiman 1985a, bybee 1985a). Haiman (1985a: 102-47) berpendapat bahwa jarak gramatikal mencerminkan jarak konseptual. Secara khusus dia (1985a: 108-11) berpendapat bahwa jarak formal atau linguistik antara predikat sebab dan predikat akibat secara ikonisdisebabkan oleh jarak konseptual antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat, dan antara penyebab dan penerima sebab. Untuk mengukur jarak linguistik dia (1985a: 105) mengajukan skala formal seperti dalam skala (49).

(49) *Linguistic Distance*

a. X # A # B # Y
b. X # A # Y
c. X + # Y
d. X # Y
e. X + Y
f. Z [=fusion of X and Y into a single form]

Jika X adalah predikat sebab dan Y predikat akibat, maka skala (49a-b) mewakili kausatif sintaksis, skala (49e) mewakili kausatif morfologis dan skala (49f) mewakili kausatif leksikal. Maka jarak konseptual adalah sebagai berikut (50).

(50) Jarak Konseptual

Dua ide yang secara konseptual dekat, yaitu bahwa kedua ide tersebut

a. Berbagi fitur semantik, properti atau bagian.
b. Saling mempengaruhi
c. Tidak bisa dipisahkan dan

d. Dilihat sebagai sebuah unit, apakah faktanya tidak bisa dipisahkan atau bisa dipisahkan

Sebagai contoh, sebab akibat manipulatif menunjukkan sebuah situasi kausatif yang dianggap sebagai satu unit. Dalam contoh (40) kontak fisik antara penyebab dan penerima sebab sangat dekat sehingga penyebab bertindak secara langsung terhadap penerima sebab misalnya dengan membuka mulut penerima sebab dan memasukkan makanan ke dalam mulut penerima sebab. Dalam contoh (39) yang mengungkapkan sebab akibatdirektif, tidak ada kontak fisik antara penyebab dan penerima sebab seperti itu. Penyebab hanya berkata pada penerima sebab untuk memakan makanan. Mungkin ada jarak sementara yang baik antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat. Dengan kata lain, kedua peristiwa tersebut mungkin tidakterbatas oleh waktu satu sama lain seperti dalam contoh (39). Jarak konseptual antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat lebih besar dalam sebab akibatdirektif (tidak langsung) pada contoh (39) dari dalam sebab akibat manipulatif (langsung) pada contoh (40). Oleh karena itu jarak konseptual ini dianggap sebagai penyebab adanya jarak linguistik antara predikat sebab dan predikat akibat. Dalam contoh (40) predikat sebab secara morfologis melekat pada predikat akibat (yaitu contoh (49e)), sedangkan dalam contoh (39) predikat sebab dan predikat akibat adalah verba leksikal yang independen, yang jelas terpisah oleh ekspresi linguistik lain (yaitu contoh (49a)).

Pada dasarnya motivasi ikonis, seperti yang ditunjukkan oleh distribusi jenis-jenis kausatif yang berkaitan dengan jenis-jenis sebab akibat semantik, sama dengan konsep relevansiyang dikemukakan oleh Bybee (1985a) yang dibahas pada bagian 2.6: semakin relevan denganmaterial gramatikal *host*X semakin menyatu dengan *host* X tersebut. Kedekatan formal afiks kausatif contohnya dengan verba dasar mencerminkan relevansi antara kedua predikat ini. Dalam sebab akibat manipulatif peristiwa akibat lebih dekat dengan peristiwa sebab. Sebagai contoh, peristiwa akibat bisa terjadi oleh peristiwa sebab tanpa terpengaruh oleh keinginan penerima sebab (untuk mencegah terjadinya dampak yang diinginkan penyebab). Oleh karena itu peristiwa sebab (yaitu predikat sebab) sangat relevan dengan realisasi peristiwa akibat (yaitu predikat akibat). Dalam sebab akibatdirektifpenerima

sebab memiliki kecenderungan lebih besar untuk memutuskan apakah akan mengikuti tuntutan atau permintaan verbal atau non-fisik penyebab atau tidak. Dengan kata lain peristiwa sebab kurang relevan dengan realisasi peristiwa akibat yang secara signifikan difasilitasi oleh keinginan penerima sebab (atau kerjasama). Perbedaan relevansi antara sebab akibat manipulatif dan direktif ini kemudian ditunjukkan oleh perbedaan formal antara kausatif morfologis dan kausatif sintaksis yang ditemukan dalam bahasa Mixtec dan Newari atau antara kausatif leksikal dan kausatif mofologis contohnya dalam bahasa Jepang. Pendapat yang sama perlu juga dikemukakan mengenai perbedaan antara sebab akibat langsung dan tidak langsung.

## 5.7 Pemarkahan Kasus terhadap NP Penerima Sebab

Seperti yang dibahas pada bagian 5.3, teori HK dibangun berdasarkan pada asumsi bahwa permarkahan kasus terhadap penerima sebab hanya ditentukan oleh rujukan pada hirarki formal relasi gramatikal. Pada bagian yang sama terdapat bukti yang berlawanan dengan teori HK yaitu terdapat banyak bukti yang ditemukan dalam berbagai bahasa dimana pemarkahan kasus terhadap penerima sebab ditentukan oleh faktor-faktor semantik dan/ atau pragmatis yang berkaitan dengan agen, kontrol, keterkenaan dampak dan topikalitas pelaku utama dalam situasi kausatif.

Dalam bahasa Jepang NP penerima sebab atau menurut Comrie (1975, 1976) NP subjek verba intransitif dasar, dimarkahi oleh kasus akusatif *o* atau kasusdatif*ni*. (Perlu diketahui kedua kalimat berikut menggunakan pengkausatifan morfologis).

(51) Bahasa Jepang
Kanako ga Ziroo o ik-ase-ta
Kanako NOM Ziroo ACC go-CS-PST
'Kanako made Ziroo go.'

(52) Bahasa Jepang
Kanako ga Ziroo ni ik-ase-ta
Kanako NOM Ziroo DAT go-CS-PST
'Kanako got Ziroo to go.'

Ada perbedaan semantik yang jelas antara contoh (51) dan (52) dalam hal peran penerima sebab dalam situasi kausatif secara keseluruhan. Dalam contoh (51) penerima sebab memiliki kendali yang lebih rendah terhadap peristiwa akibat sementara dalam contoh (52) penerima sebab memiliki kendali yang lebih tinggi terhadap peristiwa akibat. Dengan kata lain penerima sebab dalam contoh (52) lebih bersifat agentif dari penerima sebab dalam contoh (51). Penerima sebab dalam contoh (51) secara konseptual sama dengan pasien karena penyebab tidak membutuhkan kehendak atau keinginan penerima sebab dalam memberikan dampak pada peristiwa akibat, sedangkan dalam contoh (52) penyebab membutuhkan kehendak atau keinginan penerima sebab. Mungkin tidak adil jika mengatakan bahwa peristiwa akibat tidak akan terjadi tanpa kehendak penerima sebab yang mematuhi tuntutan atau permintaan penyebab. Penerima sebab dalam contoh (51) lebih terdampak secara langsung oleh tindakan penyebab dari penerima sebab dalam contoh (52). Maka kausatif dalam contoh (51) mengungkapkan sebab akibat langsung dan manipulatif , sedangkan kausatif dalam contoh (52) mengungkapkan sebab akibat tidak langsung dan direktif. Perbedaan ini secara jelas ditunjukkan oleh pemarkahan kasus terhadap penerima sebab dalam contoh (51) dan (52).

Dalam bahasa Bolivia QueHKua NP penerima sebab atau NP subjek verba transitif dasar bisa dimarkahi oleh kasus akusatif *–ta* atau oleh kasus instrumental *–wan* (Cole 1983: 118).

(53) Bahasa Bolivian QueHKua
nuqa Fan-ta rumi-ta apa-či-ni
I Juan-ACC rock-ACC carry-CS-1SG
'I made Juan carry the rock.'

(54) Bahasa Bolivian QueHKua
nuqa Fan-wan rumi-ta apa-či-ni
I Juan-INST rock-ACC carry-CS-1SG
'I had Juan carry the rock.'

Kalimat dalam contoh (53) menjelaskan sebuah situasi dimana penerima sebab 'secara langsung di bawah kendali otoritas penyebab dan tidak memiliki kendali dalam menjinjing batu' (Cole 1983: 119). Ini jelas berbeda dengan kalimat dalam contoh (54) dimana 'penerima sebab

memiliki kendali atas tindakannya dan secara sukarela patuh pada keinginan penyebab' (Cole 1983: 119). Lebih lanjut dalam bahasa Bolivia QueHKua NP penerima sebab juga dapat muncul dalam kasusdatif-*man*. Sebenarnya jenis pemarkahan terhadap penerima sebab jenis datif ini muncul bersama dengan verba 'mengalami', yaitu sebuah kategori gramatikal spesifik dalam bahasa, yang meliputi predikat seperti *rikʰu-* 'to see', *yuya-* 'to remember', *yaca-* 'to know', *mikʰu-* 'to eat', dan lain-lain (Cole 1983: 119). Contoh pemarkahan datif terhadap penerima sebab adalah sebagai berikut.

(55) Bolivian QueHKua
nuqa runa-man rikʰu-či-ni
I man-DAT see-CS-1SG
'I showed it t the man.'

Meskipun resipien verba dasar mengalami tidak secara sukarela melakukan keinginan penyebab namun penerima sebab dalam contoh (55) adalah manusia dan oleh karena itu sangat berpotensi untuk menjadi agen. Sebagai contoh, penerima sebab ini memiliki kendali lebih besar terhadap persepsi dari penerima sebab dalam contoh (53) dimana penerima sebab tidak memiliki pilihan lain selain menjinjing batu. (Penerima sebab dapat dengan mudah menolak untuk melihat apa yang ditunjukkan padanya). Inilah yang membedakan penerima sebabdatif dengan penerima sebab akusatif atau penerima sebab instrumental. Oleh karena itu Cole (1983: 119) berpendapat bahwa penggunaan kasus instrumental, datif dan akusatif menunjukkan tingkat agen atau kendali yang dimiliki penerima sebab seperti yang dipaparkan dalam skema (56) berikut ini.

(56) Instrumental >Datif> Akusatif
lebihagentif lebih seperti pasien
lebihkontrol kurang kontrol
(kurang terkena dampak) (lebih terkena dampak)

Hirarki agen atau kendali bisa juga dikatakan menunjukkan tingkat keterkenaan dampak terhadap penerima sebab. Jika penerima sebab memiliki kendali yang lebih besar atas tindakannya, maka penerima sebab terkena dampak lebih kecil oleh tindakan penyebab. Namun sebaliknya, jika

penerima sebab tidak memiliki kendali atas tindakannya, maka penerima sebab terdampak lebih besar oleh tindakan penyebab (lihat Saksena 1980).

Data lain didapat dari bahasa Hindi, Hungaria dan Kannada (Cole 1983: 120-4, dan Kemmer dan Verhagen 1994: 131-9, berdasarkan Saksena 1980). Perhatikan contoh berikut:

(57) Bahasa Hindi
mai-nee raam-koo masaalaa cakh-vaa-yaa
I-AGT Ram-DAT spice taste-CS-PST
'I had Ram taste the seasoning.'

(58) Bahasa Hindi
mai-nee raam-see masaalaa cakh-vaa-yaa
I-AGT Ram-DAT spice taste-CS-PST
'I had Ram taste the seasoning.'

(59) Bahasa Hongaria
köhögtettem a gyerek-kel
I-CP-cough the boy-INST
'I had the boy cough.'

(60) Bahasa Hongaria
köhögtettem a gyerek-et
I-CP-cough the boy-ACC
'I made the boy cough.'

(61) Bahasa Kannada
avanu nanage tîyannu kudisidanu
he-NOM me-DAT tea-ACC drink-CS-PST
'He caused me to drink tea.'

(62) Bahasa Kannada
avanu nanninda tîyannu kudisidanu
he-NOM me-INST tea-ACC drink-CS-PST
'He caused me to drink tea.'

Seperti dalam bahasa Bolivia QueHKua, dalam bahasa-bahasa ini NP penerima sebab memiliki kendali atas peristiwa akibat bila NP tersebut adalah NP instrumental. Dalam contoh (59) penerima sebab batuk mungkin karena memenuhi 'permintaan penyebab' sedangkan dalam contoh (60) penerima sebab batuk mungkin karena sesuatu hal yang membuat penerima sebab batuk, misalnya karena 'penyebab menghembuskan asap rokok ke wajah penerima sebab' (Hetzron 1976: 394, Cole 1983: 124). Perbedaan dalam hal kendali ini sekali lagi mencerminkan hirarki (56). Hal yang sama juga terdapat dalam bahasa Hindi dan Kannada.

Pembahasan mengenai berbagai macam pemarkahan kasusterhadap NP penerima sebab secara kebetulan memberikan dukungan terhadap pengaturan pandangan terhadap pemarkahankasus yang dibahas pada bagian 3.7. Fakta bahwa pemarkahan kasus terhadappenerima sebab berbeda dai antara akusatif, datif dan instrumental dalam bahasa yang sama menunjukkan bahwa fungsi pemarkahan kasus terhadap NP penerima sebab terjadi oleh peran atau integrasi penerima sebab dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan (yaitu sebagai pasien, *experiencer* dan agen). Jika penerima sebab secara langsung terkena dampak oleh tindakan penyebab, penerima sebabdimarkahi oleh kasus akusatif sama seperti pasien (atau P) dalam klausa transitif ideal. Jika penerima sebab sedikit terkena dampak oleh tindakan penyebab, penerima sebab muncul dalam kasus instrumental dan berperan sebagai partisipanagentif yang memiliki kendali besar terhadap peristiwa akibat yang mungkin sama besar (jika tidak lebih besar) dengan kendali yang dimilik penyebab atas penerima sebab. Pengaturan pandangan terhadap pemarkahan kasus terhadap NP penerima sebab ini paling jelas terlihat dalam kausatif bahasa Jepang dalam contoh (51) dan (52). Hanya ada dua NP utama dalam salah satu dari kedua kalimat tersebut. Jadi tidak ada alasan mengapa NP penerima sebab harus dimarkahi dengan dua cara yang berbeda jika fungsi pemarkahan kasus terhadap penerima sebab hanya untuk membedakan penerima sebab dengan penyebab dalam kasus nominatif.

## 5.8 Integrasi Konseptual Penerima sebab dalam Peristiwa Kausatif

Baru-baru ini Kemmer dan Verhagen (1994) telah menegaskan hasil penelitian Cole (1983) dengan menelaah lebih mendalam berbagai permarkahan kasus terhadap NP penerima sebab untuk menunjukkan

integrasi konseptual penerima sebab dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan. NP penerima sebab dalam kasus akusatif lebih menyerupai pasien dari NP penerima sebab dalam kasusdatif atau kasus instrumental 'dan oleh karena itu NP penerima sebab sangat penting dalam peristiwa secara keseluruhan' (Kemmer dan Verhagen 1994: 133). Dengan kata lain peran penerima sebab akusatif terhadap penyebab dalam peristiwa kausatif sama seperti peran pasien terhadap agen dalam peristiwa transitif. Penyebab yang berperan sebagai agen secara langsung bertindak atau campur tangan terhadap penerima sebab dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan. Dalam hal ini penerima sebab akusatif sangat terintegrasi di dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan. Penerima sebab dalam kasusdatif lebih sedikit terpengaruh oleh tindakanpenyebab dan sebenarnya lebih cenderung terpengaruh dalam mengalami dan secara mental dari secara fisik, dengan fokus pada mengalami bukan pada menjalani sebuah akibat yang dilakukan oleh penerima sebab (Kemmer dan Verhagen 1994: 135; lihat (55)).[73] Oleh karena itu meskipun memiliki kendali terhadap tindakannya, penerima sebabdatif masih merupakan partisipan penting (kalah penting dibandingkan dengan penerima sebab akusatif) dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan. Penerima sebab dalam kasus instrumental adalah yang paling tidak penting atau marjinal bagi peristiwa kausatif secara keseluruhan karena kasus tersebut adalah kasus yang paling agentif dan oleh karena itu yang paling kecil terpengaruh oleh tindakan penyebab. Penerima sebab instrumental memiliki kendali atas tindakannya atau atas peristiwa akibat sebesar kendali yang dimiliki penyebab atas penerima sebab atau peristiwa sebab. Penerima sebab instrumental bersifat seperti agen jika tidak lebih dari penyebab. Dengan kata lain fokus 'hanya pada peran perantara [penerima sebab] dalam menyelesaikan peristiwa [akibat]' (Kemmer dan Verhagen 1994: 135). Oleh karena itu penerima sebab instrumental paling tidak terintegrasi dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan dibandingkan dengan penerima sebab akusatif atau penerima sebabdatif.

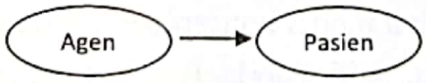
Dengan ini Kemmer dan Verhagen (1994: 125-31) berpendapat bahwa klausa transitif adalah sebuah pola konseptual (dan juga struktural) dimana kausatif dibuat. Kausatif verba intransitif secara konsep berdasarkan pada pola klausa transitif, contohnya *I ate the cake*, kausatif verba transtif secara konsep berdasarkan pada pola klausa dwitransitif contohnya *I gave her*

*the apple* atau pada pola klausa transitif dengan sebuahadjung contohnya *I hit it with a hammer*. Seperti agen dalam klausa transitif sederhana, penyebab dalam kausatif verba intransitif menunjukkan 'entitas yang sangat individual yang mampu membuat keputusan, dan secara sengaja mengeluarkan energi ke partisipan kedua yang 'menyerap energi tersebut dan mengalami perubahan keadaan yang tidak akan terjadi tanpa energi itu' (Kemmer dan Verhagen 1994: 126). Kesamaan konseptual antara klausa transitif dan kausatif verba intransitif ini bisa dilihat dalam sebuah skema pada Gambar 5.1.

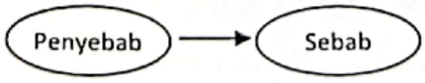
Dalam kausatif verba transitif penerima sebab secara konseptual sama dengan objek tidak langsung (resipien atau *pemeroleh*) dalam klausa dwitransitif non-kausatif. Oleh karena itu, sepertiresipien dan *pemeroleh*, penerima sebabdatif memiliki banyak propertiyang seperti *experiencer*. Biasanya penerima sebabdatif adalah *animate* dan/atau manusia, oleh karena itu penerima sebabdatif cenderung dipengaruhi secara mental (bukan secara fisik) oleh tindakan penyebab (Kemmer dan Verhagen 1994: 129); lihat (55)). Dalam sebuah situasi 'dwitransitif' pada umumnya (memberi, menunjukkan, dan lain-lain) resipien bisa terpengaruh peristiwa mengalami sama seperti manusia terpengaruh dalam interaksi sosial (Newman 1996: 51-2).

**Figure 5.1:** *Arah keterkaitan dalam transitif ederhanadankonstruksi kausatif*

(a) Klausa transitif




(b) Kausatif verba intransitif




⟶ : arah keterkaitan

Dengan kata lain penerima sebabdatif adalah mediator yang berinteraksi dengan penyebab dalam mewujudkan peristiwa akibat sama seperti resipien yang berinteraksi dengan pemberi dalam melakukan perpindahan sebuah objek atau benda. Pemberi juga dapat dianggap sebagai

pihak yang menyebabkan resipien menjadi milik pasien (atau sesuatu yang diberikan) (lihat Tuggy 1988). Oleh karena itu situasi 'dwitransitif' ideal secara konseptual sama dengan kausatif verba transitif (lihat Newman 1996). Seperti yang telah ditunjukkan penerima sebab juga muncul dalam kasus instrumental. Seperti instrumen fisik (contohnya sebuah palu) yang digunakan oleh agen yang bertindak pada pasien dalam situasi transitif biasa, penerima sebab juga bisa dilihat bertindak sebagai 'semacam instrumen metafora yang digunakan oleh penyebab untuk melakukan tindakan' (Kemmer dan Verhagen 1994: 129). Dengan kata lain penerima sebab instrumental adalah agen pengantara penyebab.

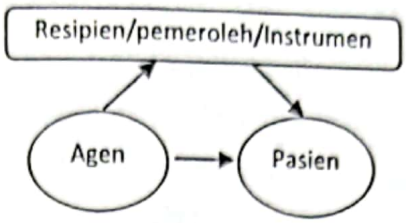
Kesamaan konseptual ini kemudian menyebabkan penerima sebab dalam kausatif verba transitif muncul dalam kasusdatif atau instrumental dalam beberapa bahasa. Ini bisa dilihat dalam skema pada Gambar 5.2. (Perlu diketahui bahwa apapun jenis penerima sebab, datif atau instrumental, tujuan akhir tindakan penyebab atau yang disebut dengan 'energy sink' oleh Langacker (1991: 292) adalah pasien).

Pendapat Kemmer dan Verhagen (1994) bahwa pola klausa transitif sederhana berperan sebagai sebuah model konseptual bagi kausatif morfologis dan mungkin juga bagi kausatif quasi morfologis sangat sesuai dengan pendapat yang dikemukakan pada bagian 5.3, yaitu bahwa 'derivasi' dari kasus paradigm contohnya demosi yang diperpanjang, *doubling*, dan lain-lain, muncul dengan cara yang berbeda dimana MCNP yang sama yang berada di dalam klausa non-kausatif sederhana juga berada dalam kausatif morfologis. Sejauh pembahasan mengenai pemarkahan kasus ini, MCNP yang sama berperan sebagai model konseptual dan struktural dasar bukan hanya bagi klausa non-kausatif sederhana tapi juga bagi kausatif morfologis.[74]

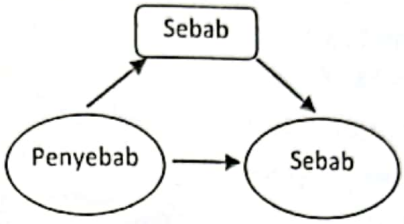
**Gambar 5.2**

**Figure 5.1:** *Arah keterkaitandalam transitif-dengan-adjung and konstruksi kausatif*

(a) Transitifdengan resipien, *pemeroleh* or instrumental adjung




(b) Kausatif Verba Intransitif




→ : arah keterkaitan

Untuk mendukung pendapat bahwa variabel pemarkahankasus terhadap penerima sebab menunjukkan integrasi konseptual dan juga struktural penerima sebab dalam peristiwa kausatif secara keseluruhan Kemmer dan Verhagen (1994: 141-2) memberikan data dari bahasa Belanda. Dalam kausatif bahasa Belanda sebab akibat langsung dan sebab akibat tidak langsung dibedakan secara gramatikal dengan pilihan terhadap predikat sebab *laten* 'to let' dalam contoh (63) dan *doen* 'to do, to make' dalam contoh (66). Predikat sebab *doen* digunakan untuk mengungkapkan sebab akibat langsung dan predikat sebab *laten* digunakan untuk mengungkapkan sebab akibat kurang langsung atau tidak langsung. Lebih lanjut, pemarkahan kasus berfluktuasi di antara *zero-marking* (Ø) (contoh (63)), datif (*aan*) (contoh (64)) dan (*door*) (contoh (65)) yangagentif atau instrumental. Maka, perbedaan antara sebab akibat langsung dan kurang langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pemarkahan kasus terhadap penerima sebab sehingga *zero marking* terhadap penerima sebab akan lebih sering muncul bersama dengan *doen* daripada dengan *laten*.

(63) Bahasa Belanda
U kunt ook uw man de boodsHKappen laten doen
You can also your husband the groceries let do
'You can also have your husband get the groceries'

**Table 5.1 : *KasusMarking Penerima Sebab dalam Kausatif Bahasa Belanda***

| | Ø | DAT | AGT/INST |
|---|---|---|---|
| Kausatif verba intransitif (n=417): | | | |
| Dengan *laten* | 100% | - | - |
| Dengan doen | 100% | - | - |
| Kausatif verba intransitif (n=413): | | | |
| Dengan*laten* (n=118) | 47% | 6% | 47 % |
| Dengan doen (n=25) | 100% | - | - |

(64) Bahasa Belanda
Hij wilde het aan een colega laten zien
He wanted it to a colleague let see
'He wanted to show it to a colleague

(65) Bahasa Belanda
Zij laten Woody adopteren door een eHKtpaar
They let Woody adopt by a married-couple
'They had Woody Adopted by a married couple.'

(66) Bahasa Belanda
Dit deed de VPRO leden verliezen
This did the VPRO members lose.
'This made the VPRO lose members.

Distribusi pemarkahan kasus terhadap penerima sebabberhadapan dengan predikat sebab yang diungkapkan oleh Kemmer dan Verhagen (1994: 141-5; lihat Verhagen dan Kemmer 1997), dirangkum dalam Tabel 5.1. (Perlu diketahui bahwa frasa nominal objek langsung mengalami pemarkahan kosong (Ø)).

Dengan predikat sebab *doen*,penerima sebab selalu muncul *zero-marking* (apapun verba yang muncul, intransitif atau transitif). Oleh karena itu hanya *zero-marking* yang digunakan untuk penerima sebab dalam kausatif yang menggunakan kata *doen*. Dalam kausatif verba transitif yang menggunakan kata *laten*, pemarkahan kasus terhadap penerima sebab terdiri dari *zero-marking* dan markingagentif/instrumental, dengan pemarkahan datif yang jarang terjadi. Ini disebabkan oleh predikat sebab *laten* yang mengungkapkan sebab akibat kurang langsung atau tidak langsung yang 'memberikan ruang untuk pemarkahan kasus lain terhadap penerima sebab yang mengungkapkan tingkat integrasi [penerima sebab] yang berbeda dalam peristiwa' (Kemmer dan Verhagen 1994: 144). Perlu juga diketahui bahwa penerima sebab dalam kausatif verba intransitif bahasa Belanda selalu tidak dimarkahi sebagai objek langsung dengan predikat sebab *laten* atau *doen* (lihat Gambar 5.1). Kelihatannya gramatika kausatif verba intransitif dalam bahasa Belanda dibuat sepenuhnya berdasarkan struktur klausa transitif (Kemmer dan Verhagen 1994: 138, 142; tetapilihat bahasa Jepang dalam contoh (51) dan (52)).

Kemmer dan Verhagen (1994) juga menjelaskan tentang hubungan antara pemarkahan kasus terhadap penerima sebab seperti yang ditunjukkan dalam contoh (56) dan topikalitaspenerima sebab. Perhatikan sekali lagi contoh (57) dan (58) berikut ini.

(57) Bahasa Hindi
mai-nee raam-koo masaalaa cakh-vaa-yaa
I-AGT Ram-DAT spice taste-CS-PST
'I had Ram taste the seasoning.'

(58) Bahasa Hindi
mai-nee raam-see masaalaa cakh-vaa-yaa
I-AGT Ram-DAT spice taste-CS-PST
'I had Ram taste the seasoning.'

Dalam contoh (57) tujuan penyebab adalah agar penerima sebab mencicipi *seasoning*/bumbu, sementara dalam contoh (58) penyebab membuat aksi mencicipi dilakukan tanpa peduli siapa yang sebenarnya mencicipi bumbu tersebut. Oleh karena itu dalam peristiwa kausatif seperti

dalam contoh (58) tidak penting siapa yang mencicipi bumbu. Dengan kata lain penerima sebab instrumental adalah non-topikal, sedangkan penerima sebabdatif adalah topikal. Pemarkahan kasus terhadap penerima sebab seperti ini juga terdapat dalam bahasa Perancis yang ditunjukkan oleh Hyman dan Zimmer (1976: 199).

(67) Bahasa Perancis
j'ai fait nettoyer les toilettes au le général
I made clean the otoilets to (DAT) the general
'I made the general clean the toilets.'

(68) Bahasa Perancis
j'ai fait nettoyer les toilettes par le général
I made clean the otoilets to (DAT) the general
'I made the general clean the toilets.'

Perbedaan topikalitas terlihat dalam terjemahan kedua kalimat ini (contoh (67) dan (68)) dalam bahasa Inggris. Dalam contoh (67) yang penting secara topikalitas adalah penyebab membuat jenderal membersihkan toilet. Dalam contoh (68) yang penting adalah toilet dibersihkan. 'Sang jenderal tidak penting dalam peristiwa tersebut' (Hyman dan Zimmer 1976: 199). Penerima sebabdatif dalam contoh (67) adalah topikal, sedangkan penerima sebab instrumental dalam contoh (68) adalah non-topikal.

Oleh karena itu topikalitaspenerima sebab bervariasi dalam hal integrasi dalam peristiwa kausatif penerima sebab secara keseluruhan (Kemmer dan Verhagen 1994: 133). NP penerima sebab dalam kasus akusatif sangat penting bagi peristiwa kausatif secara keseluruhan karena kasus akusatif adalah yang paling mirip dengan pasien dan paling terintegrasi dalam peristiwa kausatif. Oleh karena itu kasus akusatif adalah topikal. NP penerima sebab dalam kasus instrumental berlawanan dengan NP penerima sebab dalam kasus akusatif. Sebagai NP penerima sebab yang paling tidak mirip dengan pasien, NP penerima sebab instrumental adalah NP penerima sebab yang terintegrasi paling minimal secara keseluruhan dibandingkan dengan NP penerima sebab lain. Oleh karena itu NP penerima sebab instrumental adalah NP non-topikal. OblikNppenerima sebabagentif atau instrumental yang marjinal adalah faktor yang menyebabkan NP penerima

sebab ini tidak penting dalam beberapa kasus. Oblik NP penerima sebab 'menunjukkan partisipan yang tidak penting dalam hal apapun dalam konseptualisasi peristiwa secara keseluruhan' (Kemmer dan Verhagen 1994: 136). Dalam hal topikalitas NP penerima sebabdatif mungkin berada di antara NP penerima sebab akusatif dan NP penerima sebab instrumental. Hirarki agen atau kendali penerima sebab dalam contoh (56) bisa juga dianggap sebagai hirarki topikalitas. Hal ini sekali lagi sangat sesuai dengan pendapat yang dikemukakan pada bagian 5.3 bahwa bahasa-bahasa meletakkan NP penerima sebab pada posisi oblik dalam HK sehingga MCNP tidak dilanggar. Dalam hal ini NP penerima sebab menjadi tidak penting atau non-utama. Oleh karena itu NP diletakkan pada posisi dimana NP tersebut tidak bisa bersaing dengan NP utama lain termasuk penyebab untuk mendapatkan status topikal. Bukanlah suatu kebetulan bahwa NP penerima sebaboblik cenderung untuk berbagi pemarkahan kasus yang sama dengan frasa agentif opsional (non-topikal) konstruksi pasif. Tentu saja dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Babungo, Tiwa Selatan, dan lain-lain, NP objek langsung verba dasar diturunkan ke posisi non-utama atau tidak penting, dan oleh karena itu berada pada posisi non-topikal.

## 5.9 Tentang Tipologi Konstruksi Kausatif

Tipologi konstruksi kausatif tradisional berdasarkan pada parameter penggabungan formal antara predikat sebab dan predikat akibat seperti yang ditunjukkan pada contoh (38). Di antara ketiga jenis kausatif dalam tipologi ini, selama bertahun-tahun kausatif morfologis mendapat perhatian terbesar dari para peneliti dengan berbagai teorinya termasuk tipologi ini. Ini mungkin terjadi karena kausatif morfologis menimbulkan sejumlah pertanyaan menarik tentang bagaimana dan mengapa kedua peristiwa yang terpisah secara konseptual (peristiwa sebab dan peristiwa akibat) diungkapkan dengan satu verba hasil derivasi. Sebagai contoh, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kedua struktur peristiwa yang terpisah secara konseptual tersebut bisa dikaitkan dengan gramatika struktur sederhana. Teori HK Comrie (1975, 1976) kemudian dilihat sebagai sebuah usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Di sisi lain, kausatif leksikal tanpa banyak kesulitan bisa diterima sebagai kausatif non-produktif berbeda dengan kausatif morfologis yang relatif merupakan kausatif produktif.

Verba kausatif leksikal bisa dengan mudah dimasukkan ke leksikon sebagai keanehan leksikal meskipun mungkin menimbulkan masalah yang sama.

Perhatian yang lebih besar terhadap kausatif morfologis ini ditambah dengan pembahasan mengenai sebab akibat semantik yang secara langsung terkait dengan jenis kausatif (lihat 5.6), meskipun hanya sedikit namun telah menambah pengertian kita mengenai sifat sebab akibat. Sebagai contoh, jarak sementara antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat (yaitu sebab akibat langsung dan tidak langsung) tidak memberikan pemahaman yang berarti mengenai situasi seperti apa yang bisa dianggap sebagai situasi kausatif. Nampaknya yang diterima begitu saja dalam penjelasan mengenai sebab akibat langsung dan tidak langsung adalah pengertian mengenai sebab akibat itu sendiri. Padahal jarak sementara antara peristiwa sebab dan peristiwa akibat tidak sama dengan sebab akibat. Tingkat agen atau kendali yang digunakan oleh penerima sebab dalam sebuah situasi kausatif (atau tingkat keterkenaan dampak penerima sebab) hanya berkaitan dengan interaksi atau hubungan (antar personal) antara penyebab dan penerima sebab yang hanya sebagian membentuk situasi kausatif. Interaksi antara penyebab dan penerima sebab juga tidak sama atau tidak setara dengan sebab akibat.

Baru-baru ini Song (1996) menunjukkan bahwa penekanan yang tak semestinya pada kausatif morfologis telah menyebabkan kurangnya pembahasan mengenai jenis kausatif lain, terutama kausatif sintaksis, dalam bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan 613 bahasa, dia mengusulkan sebuah tipologi alternatif dimana ketiga jenis konstruksi kausatif dikelompokkan menjadi: *COMPACT, AND* dan *PURP*. Dalam penelitiannya terhadap banyak bahasa telah ditemukan jenis kausatif sintaksis yang jauh lebih bervariasi dimana jenis AND dan PURP (termasuk sub jenisnya) telah disatukan tanpa diskiriminasi dalam tipologi morfologis tradisional. Halaman yang terbatas tentunya tidak memungkinkan pembahasan rinci mengenai tipologi ini. Oleh karena itu pengenalan singkat akan diberikan. Pembaca bisa merujuk pada Song (1996) untuk pembahasan secara menyeluruh.

*COMPACT* meliputi kausatif leksikal dan morfologis dimana ekspresi sebab dan ekspresi akibat berdampingan (dalam berbagai tingkat). Contoh jenis ini dtunjukkan oleh kausatif leksikal dalam bahasa Inggris (*kill*) dan kausatif morfologis dalam bahasa Turki (contoh (14)-(17)) atau dalam bahasa Jepang (contoh (42)).

*AND* ditunjukkan oleh kausatif bahasa Vata dalam contoh (69). Dalam bahasa kru ini klausa sebab dan klausa akibat dikoordinasi oleh konjungsi universal *le*. Perlu diketahui bahwa klausa pertama harus mengungkapkan peristiwa sebab, dan klausa kedua harus mengungkapkan peristiwa akibat (Koopman 1984: 24-5).

(69) Bahasa Vata

ń gbâ le yò-ò lî

I speak CONJ HKild-DEF eat

'I made the HKild eat.'

Dalam kausatif *AND* bahasa Kinyarwanda, klausa sebab dan klausa akibat diletakkan saling berdampingan tanpa menggunakan konjungsi dan dengan urutan tersebut di atas (Kimenyi 1980: 160-3).

(70) Bahasa Kinyarwanda

umukoôbwa y-a-tum-ye n-á-andik-a amábálúwa

girl she-PST-cause-ASP I-PST-write-ASP letters

meênshi

many

'The girl caused me to write many letters.'

Konstruksi kausatif *PURP* terdiri dari dua klausa. Satu klausa menunjukkan peristiwa$_x$ yang dilakukan untuk merealisasikan peristiwa$_y$ yang ditunjukkan oleh klausa lainnya. Unsur tujuan yang sangat penting dalam kausatif jenis ini dapat muncul dalam bentuk pemarkah kasus, yaitu pemarkahan verbal seperti kala masa depan, *irrealis*, modus subjungtif,aspek inkompletif, dan lain-lain, atau partikel purposif. Bahasa-bahasa seperti bahasa Kunjen, Tzotzil dan Lahu menunjukkan konstruksi kausatif jenis ini dengan perbedaan realisasi unsur tujuan.

(71) Bahasa Kunjen

arŋg ugŋganiyar ud il inŋun abm atan-av

HKild frighten-SBJ-AGT dog he him person bite-PURP

ambar

cause-RLSPST

'The frightened HKild caused the dog to bite him'

(72) BahasaKunjen

abm ay egŋ-av igun ay lalaŋan

person I food-PURP go-RLSPRS I uncle-DAT

'I a going for food for uncle'

(73) BahasaTzotzil

ʔa li Xun-e l-i-y-ak'-be

TOP the Xun-CLT CMP-1ABS-3ERG-make-IO

j-tuHK'-Ø turasnu

1ERG-cut-SUBJ peaHK

'Xun made me cut peaHKes.'

(74) BahasaTzotzil

tal ʔelk'aj-uk ta Muk'ta Jok'

came steal-SUBJ at Muk'ta Jok'

'They came to steal at Muk'ta Jok'.'

(75) BahasaLuhu

yɔ cân-pâ đɨ tú te gâ ve

he enemy die PURP do want PRT

'He wants to make the enemy die.'

(76) BahasaLuhu

é hɔ ga tú mɔʔ-qɔ qhɔ á-phèʔ-đî jûʔ pî ve

baby cry get PURP mouth LOC hot. Peppers pierce give PRT

yò

DECL

'In order to get the baby to cry we stick hot peppers into its mouth.'

Dalam bahasa Kunjen pemarkah kasus -*a*□ yang digunakan untuk mengungkapkan peran tujuan NP *eg*□ dalam contoh (72) juga digunakan untuk memarkahi klausa akibat dalam konstruksi kausatif dalam contoh (71) (Sommer 1972: 42, 118). Dalam bahasa Tzotzil klausa subordinat biasa tujuan dimarkahi oleh modus subjungtif verba klausa tersebut seperti pada contoh (74). Perlu diketahui bahwa verba akibat dalam konstruksi

kausatif juga muncul dalam modus subjungtif pada contoh (73) (Aissen 1987: 214). Akhirnya, dalam bahasa Lahu partikel tujuan *tù* digunakan untuk mengungkapkan tindakan tidak nyata, masa depan, hipotesa atau tujuan seperti pada contoh (76). Partikel yang sama juga digunakan dalam pengungkapan peristiwa akibat dalam konstruksi kausatif pada contoh (75) (Matisoff 1976: 438-41).

Salah satu temuan yang didapat dari penelitian yang dilakukan Song (1996) terhadap konstruksi kausatif dalam berbagai bahasa adalah begitu beragamnya konstruksi kausatif di dalam bahasa-bahasa di dunia. Tipologi yang dikemukakan ini juga berdasarkan data empiris yang berguna untuk membangun sebuah model kognitifsebab akibat dan juga sebuah model *diaHKronic*afiks kausatif.

Pertama, jenis *AND* dan *PURP* yang cenderung selalu mengarah ke *COMPACT* adalah dua jenis konstruksi kausatif utama dalam bahasa-bahasa di dunia. *AND* terdiri dari dua komponen sebab akibat, yaitu; usaha sengaja untuk mewujudkan keinginan (atau EVENT), dan perwujudan dari keinginan tersebut (atau RESULT). Dalam *AND* komponen EVENT adalah klausa sebab dan komponen RESULT adalah klausa akibat. Jenis *PURP* terdiri dari komponen EVENT (yaitu usaha sengaja untuk mewujudkan sebuah keinginan) dan komponen GOAL (persepsi keinginan tersebut. Komponen GOAL dalam *PURP* adalah klausa subordinat tujuan. Ketiga model ini kemudian bisa dijadikan struktur atau model sementara seperti terlihat pada diagram (77) (Song 1996: 138-48).

(77) GOAL → EVENT → RESULT
where →represents progression of time
Diagram (77) dianggap mewakili model kognitifsebab akibat yang secara langsung ditunjukkan dalam tipologi konstruksi kausatif.

Kedua, pengakuan yang tepat bahwa konstruksi kausatif tipe *PURP* adalah tipe yang baik, secara khusus berimplikasi pada sumber-sumber diakronis afiks kausatif. Oleh karena itu dalam banyak bahasa afiks kausatif dapat dilihat sebagai pemarkah kasus bertujuan, pemarkah verbal tujuan, dan lain-lain. Sejauh ini dalam beberapa bahasa lain pendapat awal mengenai afiks kausatif sangat bermanfaat bila dikaji ulang (Song 1996: 80-102).

**Catatan**

# 6
# Penerapan Tipologi Linguistik

## 6.1 Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kemungkinan penerapan tipologi linguistik dalam bidang linguistik lain seperti linguistik sejarah, *first language acquisition* (FLA) dan *second language acquisition* (SLA) dengan merujuk pada pembahasan yang relevan dalam bab sebelumnya. Dalam linguistik sejarah beberapa ahli linguistik dengan antusias menerima tipologi linguistik terutama setelah publikasi tulisan Greenberg (1963b), beberapa ahli linguistik lain dengan tajam mengkritisi dan juga mempertanyakan penerapan tipologi linguistik terhadap rekonstruksi linguistik. Namun demikian tipologi linguistik memiliki prospek yang sangat cerah untuk membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang perubahan bahasa dan menyelesaikan beberapa masalah dalam linguistik sejarah jika diterapkan dengan bijaksana. Menurut penulis, tipologi linguistik belum digunakan sebagaimana mestinya dalam FLA dan SLA. Hal yang sama juga dikemukakan oleh peneliti L2 William Rutherford (1984b: 138), yang berkata 'mungkin aman untuk menyatakan bahwa kerangka penjelasan [L2] yang paling sering disebut, *meskipun tidak sering digunakan*, adalah "keuniversalan bahasa".' Dengan pengecualian terhadap karya S. Gass (1979, 1982, 1984a, 1984b), S.M. Gass (1989) dan terhadap sedikit peneliti FLA dan SLA, tipologi linguistik tidak digunakan secara luas sebagai kerangka teori yang praktis untuk membahas pertanyaan-pertanyaan tentang proses *language acquisition* dan juga untuk membahas beberapa masalah teoritis yang muncul dari penelitian-penelitian terhadap FLA dan SLA. Namun ini tidak berarti bahwa tipologi linguistik hanya memiliki sedikit hal untuk ditawarkan kepada bidang-bidang linguistik terapan ini. Bab ini akan memaparkan fakta-fakta yang ada. Sebagai contoh, validitas *AccessibilityHierarchy* (AH) tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan proses SLA tapi pengaruh akademis yang penting terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa juga secara langsung berasal dari relevansi AH dengan SLA (lihat 6.3.2).

## 6.2 Tipologi Linguistik dan Linguistik Sejarah

Bahkan sebelum hasil penelitian Greenberg (1936b) tentang hubungan urutan kata, penerapan tipologi linguistik pada sejarah linguistik sudah terlihat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Greenberg (1957a) dan Jakobson (1958). Sebagai contoh, Jakobson (1958) mempertanyakan validitas rekonstruksi sistem konsonan hambat (*stop*) Proto-Indo-European (PIE) yang pernah diterima secara luas, yang memiliki sejumlah aspirasi bersuara, contoh; $b^h$, tapi tidak memiliki beberapa aspirat tak bersuara (*voicelessaspirates*),

contoh $p^h$. Dia berpendapat bahwa asimetri fonologis ini adalah hal yang tidak mungkin dalam tipologi (untuk pembahasan rinci lihat Szemerenyi 1967, Gamkrelidze dan Ivanov 1973, Hopper 1973, dan Collinge 1985: 259-69). Dengan kata lain sistem konsonan hambat PIE hasil rekonstruksi ini tidak sesuai dengan keuniversalan yang implikatif, yaitu bahwa adanya hambat beraspirasi bersuara menunjukkan adanya hambat beraspirasi tidak bersuara, contoh;$b^h \supset p^h$ (Greenberg 1995: 145). Jakobson (1958: 528) juga mengeluarkan pendapat yang samatentang sistem satu vokal PIE hasil rekonstruksi dengan mengungkapkan tidak adanya sistem satu vokal dalam bahasa-bahasa di dunia yang diteliti (tetapilihat Allen 1964; lihat juga Comrie 1993: 84-91 untuk penilaian objektif terhadap debat ini). Oleh karena itu keuniversalan bahasa atau yang disebut Greenberg (1995: 146) dengan 'keuniversalan hasil derivasi yang secara tipologi sinkronis' tidak boleh dilanggar dalam rekonstruksi linguistik. Ini bukanlah hal yang mengejutkan karena keuniversalan bahasa menunjukkan batas-batas variasi di mana bahasa berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, bahasa-bahasa (direkonstruksi atau tidak) berada dalam batas-batas keuniversalan bahasa.

Idealnya, bahasa harus berada dalam salah satu jenis tipologi tertentu. Anggap saja ada enam jenis tipologi, Type A, Type B, Type C, Type D, Type E dan Type F, dengan jenis terakhir tidak terlihat dalam bahasa-bahasa di dunia. Berdasarkan distribusi jenis-jenis di atas, satu keuniversalan bahasa bisa dibangun untuk menghilangkan Type F dalam bahasa manusia dan pada saat yang sama mengakui jenis lain dalam bahasa manusia. Keuniversalan bahasa berfungsi sebagai batasan terhadap jenis bahasa. Hal ini memiliki dampak yang besar pada rekonstruksi linguistik seperti yang dimiliki oleh keuniversalan yang implikatif. Bahasa hanya bisa berubah dari satu jenis ke

jenis lain yang digunakan. Dengan kata lain bahasa tidak akan bisa berubah dari atau ke jenis yang tidak digunakan, yaitu Type F. Jadi hal yang mungkin dalam bahasa manusia tidak akan berubah menjadi hal yang tidak mungkin dalam bahasa manusia; dan hal yang mungkin dalam bahasa manusia tidak akan berasal dari hal yang tidak mungkin dalam bahasa manusia. Ini berarti bahwa batasan-batasan yang diberikan tipologi sinkronis pada jenis-jenis bahasa bisa diartikan sebagai 'batasan-batasan pada perubahan tipologis dalam jenis-jenis yang digunakan pada tipologi tertentu' (Greenberg 1995: 147). Pandangan dinamis terhadap tipologi sinkronis ini disebut Greenberg (1978: 77) dengan 'dinamisasi tipologi'.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tipologi linguistik bisa memberikan banyak kontribusi terhadap rekonstruksi linguistik dan juga terhadap pengertian kita mengenai perubahan linguistik. Seperti yang telah digambarkan, potensi kegunaan tipologi linguistik dalam linguistik sejarah mudah dilihat paling tidak pada tataran teori. Namun, tiplogi linguistik sudah diterapkan pada rekonstruksi linguistik tanpa pengertian yang baik terhadap sifat tipologi sinkronis. Pertama, tidak semua bahasa bisa digolongkan secara penuh ke dalam jenis-jenis bahasa ideal dalam tipologi karena ada bahasa-bahasa yang berada di antara dua jenis ideal atau menunjukkan properti-properti dua jenis ideal. Keberadaan bahasa-bahasa ini tidak mendapat perhatian yang memadai pada usaha-usaha awal menerapkan tipologi linguistik dalam rekonstruksi linguistik. Hal ini menyebabkan munculnya pendekatan 'Procrustean' terhadap rekonstruksi linguistik (Watkins 1976: 305) di mana*bahasa-protos* dianggap sebagai jenis-jenis bahasa ideal. Kedua, tidak semua keuniversalan bahasa tanpa pengecualian; beberapa keuniversalan mungkin bersifat absolut tapi banyak keuniversalan lain yang hanya menunjukkan kecenderungan universal dalam bahasa-bahasa di dunia, betapapun kuatnya kecenderngan itu (lihat 1.3). Keuniversalan absolut dibentuk untuk membedakan jenis-jenis bahasa yang mungkin dengan yang tidak mungkin, sedangkan keuniversalan non-absolut dibentuk untuk membedakan jenis-jenis bahasa yang mungkin dengan jenis-jenis yang lebih kecil kemungkinannya. Namun perbedaan mendasar antara keuniversalan absolut dan non-absolut ini tidak selalu diperhatikan dalam penerapan tahap awal tipologi linguistik dalam rekonstruksi linguistik. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa *bahasa-proto*

tidak bisa memiliki profil tipologis lain selain profil ideal. Validitas dan keandalan pendapat ini menimbulkan tanggapan serius. Tidak ada kondisi *bahasa-proto* yang sepenuhnya dianggap tidak mungkin atau tidak aplikatif berdasarkan keuniversalan non-absolut. Satu-satunya perbedaan di antara kondisi *bahasa-proto*yang direkonstruksi berdasarkan keuniversalan non-absolut adalah bahwa beberapa kondisi *bahasa-proto* cenderung lebih tidak aplikatif dari kondisi lainnya (lihat Hawkins 1983: bab 6). Tidak lebih atau kurang dari itu. Intinya adalah kita tidak bisa membuat kesimpulan hanya berdasarkan kecenderungan bahwa X mungkin atau bahwa Y tidak mungkin. Kita bisa mengeluarkan keadaan *bahasa-proto*tertentu sepenuhnya dari rekonstruksi linguistik hanya jika keuniversalan absolut menjadi perhatian utama.

Mengenai hal ini Haider (1985: 4) berpendapat bahwa menerapkan keuniversalan non-absolut pada rekonstruksi sebuah *bahasa-proto* bukanlah sebuah prosedur yang sahih karena pengertian tentang suatu kasus (atau sebuah *bahasa-proto*) tidak bisa didapat dari keuniversalan non-absolut atau generalisasi tipologis statistik. Sebagai contoh, *bahasa-proto* X dianggap memiliki properti *p* dan ada sebuah kecenderungan di dalam berbagai bahasa bahwa adanya properti *p* menunjukkan keberadaan properti *q* ($p \supset q$). Jauh lebih banyak bahasa yang cenderung sebagai bahasa *p&q* dari *p&-q*. Maka dimungkinkan untuk berpendapat bahwa *bahasa-proto* X juga memiliki properti *q*. Tapi kemungkinan *bahasa-proto* X untuk tidak memiliki properti *q* tidak bisa dikesampingkan sama sekali karena *bahasa-proto* X kemungkinan pernah menjadi bahasa *p & -q* yang keberadaanya mungkin juga mendorong kecenderungan $p \supset q$ terbentuk sebagai sebuah keuniversalan non-absolut. Hal ini bisa dimengerti tapi kelihatannya terlalu ekstrim untuk diterima. Sebagai contoh kita juga bisa mengatakan bahwa kita tidak pernah bisa menerapkan kecenderungan terhadap hambat bersuara yang sering terlihat pada rekonstruksi fonologis sebuah *bahasa-proto*untuk melemahkan frikatif(contoh *d*> ð; lihat Hock 1991: 80-6) karena perubahan dengan arah berlawanan juga terjadi (contoh ð >*d*; lihat Ferguson 1978). Tapi kenyataannya para ahli linguistik sejarah tidakakan menahan diri (kecuali ada alasan untuk melakukan itu) untuk memanfaatkan kecenderungan d > ð dalam melakukan rekonstruksi ulang sistem-sistem fonologis *bahasa-proto*. Menerapkan generalisasi tipologis

statistik pada suatu kasus adalah sesuatu yang sahih dan bisa diandalkan. Yangdiharapkan untuk dicapai dari rekonstruksi linguistik (apakah tipologi linguistik digunakan atau tidak) adalah skenario yang paling mungkin dari keadaan-keadaan *bahasa-proto*. Mengesampingkan keuniversalan non-absolut ketika keuniversalan ini bisa berkontribusi pada usaha-usaha untuk mencapai skenario yang paling mungkin dari keadaan-keadaan *bahasa-proto*adalah suatu kecerobohan. Pendekatan yang lebih baik yang bisa dilakukan adalah menerima keuniversalan non-absolut seperti apa adanya dan mengingat bahwa rekonstruksi yang berdasarkan pada keuniversalan non-absolut hanya merujuk pada kemungkinan-kemungkinan relatif keadaan *bahasa-proto*. Harris (1984: 183) menyatakan, 'beberapa pendapat yang lebih ekstrim yang mendukung penggunaan pendekatan tipologis pada sintaks sejarah tidak bisa dipertahankankarena setiap teori yang mengabaikan pendekatan tersebut mengalami pelemahan secara signifikan'

### 6.2.1 Upaya-upaya Rekonstruksi Tata Urutan Kata

Mungkin tidak sepenuhnya kebetulan bahwatipologi linguistik pada awalnya digunakan sebagai sebuah cara yang memungkinkan untuk rekonstruksi bahasa PIE (contohnya, Shields 1995, 1997 untuk upaya-upaya tipologis terkini pada rekonstruksi PIE).Ini barangkali mencerminkan jumlah penelitian yang dilakukan serta tingkat ketertarikanakademisi dalam PIE (misal, Beekes 1995:4). Tidak ada *bahasa proto* lain yang mungkin telah diteliti secara lebih luas dan intensif dari PIE. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Jakobson (1958) melakukan salah satu upaya awal untuk memperlihatkan kedayagunaantipologi linguistik dalam linguistik sejarah dengan menunjukkan anomali-anomali tipologis dari sistem fonologis PIE yang direkonstruksi. Selain itu, tepatnya memang untuk urutan kata dasar PIE tipologi urutan kata Greenberg (1963b) pertama kali dikembangkan. Sebagai contoh, W.P. Lehmann (1973, 1974, 1978b, 1978c) membuat sejumlah pernyataan mengenai urutan kata PIE berdasarkan pada penafsiran ulang abstraknyaterhadap tipologi urutan kata Greenberg (1963b).

Seperti yang diingat oleh pembaca dari bagian 2.2.2, W.P. Lehmann (1973, 1978b, 1978c) menganggap verba (atau V) dan objek (atau O) saling berperan sebagai penghubungprimer antara satu dengan yang lain dalam kalimat. Menurut tipologi urutan kata W.P. Lehmann, hanya ada dua jenisurutankata dasar, yaituOV dan VO. Berdasarkan peletakkan

relatif penghubung primer dalam kalimat prediksi-prediksi akan dibuat untuk menentukan di mana pewatas V dan O akan muncul dalam kalimat. Khususnya, Fundamental Principle of Placement milik W.P. Lehmann (FPP) menentukan bahwa pewatas harus diletakkan pada sisi berlawanan dengan V atau O dari penghubung primernya. Bagi rekonstruksi bahasa ini beearti bahwa bila jenis urutan kata dasar sebuah bahasa-proto telah ditentukan, properti-propertiurutan kata lain dalam bahasa-proto tersebut dapat dengan mudah dikarakterisasi. Bila bahasa-proto tersebut memiliki urutan OV, semua pewatas verba pasti muncul di sebelah kanan V, sedangkan semua pewatas nomina pasti muncul di sebelah kiri O. Sebaliknya bila bahasa-proto memiliki urutan VO, semua pewatas verba harus ditempatkan di sebelah kiri V dan semua pewatas nomina di sebelah kanan O. Sebaliknya, bila ada bukti bahwa dalam sebuah bahasa-proto tertentu pewatas mungkin telah ditempatkan di sebelah kanan V dan di sebelah kiri O, itu juga mungkin menunjukkan bahwa bahasa-proto tersebut telah memiliki urutan OV. Sebagai contoh, W.P. Lehmann (1974: 30-56) merekonstruksi PIE untuk memiliki urutan (S)OV berdasarkan properti-properti urutan kata lainnya dari bahasa-bahasa Indo-Eropa terdahulu (misal, Vedic Sanskrit, Hittite, dll.). Dalam bahasa Vedic, sebagai contoh urutan klausa pembatas dan nomina inti adalah RelN, bukan NRel; dalam bahasa-bahasa yang berurutan OV inilah pewatas nomina diketahui muncul di sebelah kiri O.Demikianlahurutan kata OV dalam PIE. Prediksi-prediksiseperti ini, tentu saja hanya bisa dibuat berdasarkan asumsi bahwa semua bahasa (proto) bersifat konsisten secara tipologis. Sehingga dasar dari penerapan tipologi urutan kata milik W.P.Lehmann padarekonstruksi historis adalah konsistensi tipologis: properti-propertiurutan kata diharapkan konsisten dengan salah satu jenis urutankata dasar OV dan VO. Namun, tentunyahal ini membuat rekonstruksi PIE milik W.P. Lehmann – rekonstruksi semua bahasa-proto untuk hal tersebut lemahsecara keseluruhan. Tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa PIE konsisten secara tipologis seperti yang W.P. Lehmann nyatakan. Kenyataannya, berdasarkansampel milik Greenberg (1963b) yang mendasari karya W.P.Lehmann, lebih dari setengah bahasa-bahasa di dunia mungkin akan terbukti tidak konsisten secara tipologis (Comrie 1989:211); perkiraan lain menyatakan bahwa hanya sekitar 40 persen bahasa yang konsisten secara tipologis berdasarkan enam propertiurutan

kata termasuk urutankata klausal dasar (Mallinson dan Blake 1981: 379). Jadi, seperti yang dikemukakan oleh Comrie (1989: 212) 'hal-hal lainnya menjadi setara, kita sebenarnya mengharapkan kemungkinan yang sedikit lebih besar bahwa [PIE] mengikuti mayoritas, dan tidak konsisten secara tipologis'. Fakta ini saja melahirkan keraguan tentang rekonstruksi milik W.P. Lehmann terhadap pola-pola urutan kata PIE. Selain itu, ada sebuah masalah mendasar berkaitan dengan urutan kata dasar PIE itu sendiri, di mana semua properti urutan kata lainnya dianggap berasal dari urutan kata tersebut. Sebagai contoh, Friedrich (1975) meyakinibahwa PIE memiliki SVO bukan SOV, sedangkan Watkins (1976) berpendapat bahwa perdebatan mengenai urutankata dasar PIE adalah sebuah 'pseudo-problem', dengan fakta bahwa kecenderungan bahasa-bahasa yang menunjukkan baik urutan kata yang dimarkahi atau tidak dimarkahi tidak dipertimbangkan dalam proses rekonstruksi secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak mengejutkan bahwa rekonstruksi milik W.P. Lehmann mengenai urutan kata PIE (S)OV tidak diterima oleh semua ahli linguistik sejarah.

Sama dengan W.P. Lehmann, Vennemann (1974a) mengadopsi tipologi OV-VO karena sepertinya dia menghilangkan subjek dari teori urutan katanya. Tetapi, tidak seperti W.P. Lehmann, Vennemann mengurangi seluruh pola-pola urutan kata termasuk OV dan VO untuk penyusunan *operator*dan *operands*(untuk pembahasan lebih rinci lihat bagian 2.2.2). Makaia menggunakanthe Principle of Natural Serialization (PNS), di manaoperator dan operands cenderung ditempatkan dalam urutan tertentu, yaitu*operator* sebelum *operands* atau operands sebelum operator. Penyusunan *operator*dan *operands* yang konsisten itu kemudian dinyatakan alami atau lebih disukai dalam bahasa-bahasa. Ini tentunya memiliki implikasi-implikasi yang kuat terhadap rekonstruksi historis pola-pola urutan kata. Bila urutan *operator*dan *operands* harus menjadi bentuk bahasa yang natural, maka bahasa-bahasa proto mungkin juga memilikiurutan tersebut. Tapi tentu saja tidak semua bahasa dunia konsisten secara tipologis. Dalam sebagian besar bahasa dunia ketidak-konsistenan tipologis jauh lebih mendekati kebenaran.

Pertanyaan yang juga muncul adalah mengapa bahasa-bahasa yang konsisten dahulu pernah menjadi bahasa yang tidak konsisten: mengapa bahasa-bahasa (proto) harus benar-benar bermula dari bentuk-bentuknya

yang natural atau lebih disukai? Seperti yang pembaca ingat pada bagian 2.2.2, W.P. Lehmann tidak menjelaskan mengapa FPP nya menyimpulkan apa yang FPP prediksi, dia tidak dalam posisi untuk menjelaskan mengapa bahasa-bahasa bergeser dari kekonsistenan tipologis menuju ketidak-konsistenan tipologis kecuali hanya mampu untuk mengatakan 'ketika bahasa-bahasa berubah, pola-pola dari jenis yang baru muncul dan perlahan-lahan ditetapkan, sementara itu bahasa tersebut semakin menjadi konsisten' (W.P. Lehmann 1978c:409). Sebaliknya, Vennemann (1974b: 347) menawarkan sebuah jawaban untuk pertanyaan di atas dengan mencoba menjelaskan, contohnya bagaimana SOV bisa berubah menjadi SVO. Dia menunjukkan bahwa bahasa-bahasa cenderung untuk topikalisasi konstituen denganmemindahkan konstituen tersebut ke posisi awal kalimat. Dalam bahasa-bahasa berurutan SOV – bila bahasa-bahasa tersebutmemindahkan konstituen-konstituen yang tertopikalisasi ke posisi awal-kalimat- topikalisasi akan menghasilkan sebuah urutan OSV yang termarkahi. Namun, urutan SOV yang tidak termarkahi dan urutan OSV yang tertopikalisasi mungkin tidak akan berbeda satu sama lain dalam hal kategori-kategori sintaksis karena kedua urutan kata tersebut akan muncul sebagai suatu linearisasi dari NP-NP-V. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Universal 41 milik Greenberg (1963b), ada suatu kecenderungan yang kuat dari bahasa-bahasa berurutan SOV untuk memiliki sebuah sistem kasus, di mana S dan O ditandai secara berbeda (lihat. 3.14 untuk pembahasan lebih lanjut). Oleh karena itu sama sekali tidak ada resiko nyata dari S dan O yang membingungkan dalam bahasa-bahasa berurutan SOV karena pemarkahan kasus. Namun, pemarkahan kasus juga dianggap akan sirna seiring waktu. Kesirnaan ini diperkirakan akan berdampak serius bagi disambiguitasS dan O dalam bahasa-bahasa berurutan SOV. Jikapemarkahan kasus telah menjadi nihil, maka urutanSOV yang tidak termarkahi serta urutan OSV yang tertopikalisasi tidak akan lagi berbeda berdasarkan kategori-kategori sintaksis; keduanya akan diwakili oleh urutan linear yang sama NP-NP-V, dengan kedua NP ini 'tidak termarkahi' untukkasus. Maka sekarang muncul kebutuhan fungsional untuk membedakan S dengan O dengan cara lain. Untuk mengganti hilangnya pemarkahan kasus, Vennemann menyatakan bahwa bahasa-bahasa berurutan SOV mungkin nanti akan menggeser V ke sebuah posisi diantara S dan O, sehingga mengadopsi urutan SVO yang 'baru'.

Sesungguhnya dalam urutan kata SVO, bahkan jika O ditopikalisasidan dipindahkan ke posisi awal kalimat, urutan OSV yang ditopikalisasi akan berbeda dengan urutan SVO yang tidak termarkahi dalam hal kategori-kategori sintaksis; SVO akan muncul sebagai NP-V-NP, dan OSV sebagai NP-NP-V. urutan SVO yang baru ini akan terus menjadi semakin kaku dan permanen seiring waktu. Bila bahasa berurutan SOV yang konsisten secara tipologis mengalami sebuah perubahan yang drastis menjadi SVO, maka tidak diragukan lagi ini akan menimbulkan ketidak-konsistenan tipologis. Selanjutnya ketidak-konsistenan ini dianggap memicu bahasa-bahasa ini secara perlahan memulihkan kekonsistenan tipologis sejalan dengan urutan SVO yang sekarang tidak termarkahi. Sebagai contoh, jika suatu bahasa SOV yang konsisten secara tipologis telah mengadopsi urutan SVO karena perkembangan internal atau akibat dari hubungan dengan bahasa-bahasa yang berurutan SVO disekitarnya, properti-propertiurutan kata lain yang konsisten dengan SOV, misal, GN, posposisi, dll., satu persatu akan turut berubah menjadi properti-properti yang konsistendengan SVO, misal, NG, preposisi, dll., sampai bahasa tersebut mengubah dirinya sendiri menjadi sebuah bahasa SVO yang konsisten secara tipologis.[75]

Namun, ada sejumlah permasalahan dengan penjelasan Vennemann mengenai perubahan urutan kata. Pertama, teori Vennemann tidak menjelaskan mengapa bahasa-bahasa mampu mengalami perbaikan tipologis berskala besar atau menyeluruh semacam itu ketika sarana-sarana sederhana dapat ditemukan atau dikembangkan untuk membedakan urutan SOV yang tidak dimarkahi dengan urutan OSV yang ditopikalisasi. Pemarkahan topik,merupakan sebuah contoh dari cara yang jauh lebih ekonomis dan tidak terlalu drastis untuk melakukan tugas disambiguitas yang sama khususnya ketika bahasa-bahasa telah menggunakan pemarkahan kasus (lihat Hawkins 1983: 240). Bahasa-bahasa mungkin juga memilih untuk memulihkan pemarkahan kasus sehingga bisa dikatakan hal itu menghentikan ketidak-konsistenan tipologis pada tahap awal. Kedua, ada bahasa-bahasa yang sebelumnya memiliki urutan SOV tanpa pemarkahan kasus tapi selanjutnya mengembangkan urutan SVO. Sebagai contoh, Comrie (1989: 214) menunjukkan bahwa bahasa Niger-Kongo-Proto memiliki urutan SOV dan tidak mempunyai pemarkahan kasus sedangkan banyak dari bahasa turunannyatelah mengubah urutan kata dasar menjadi SVO. Ketiga,

Comrie (1989: 214-15) menyebut bahasa-bahasa Baltik dan Slavonic; yang diketahui telah mengadopsi urutan VO seraya mempertahankan pemarkahan kasusuntuk S dan O. Ini menegaskan bahwa lenyapnya pemarkahan kasus mungkin bukan satu-satunya faktor yang dapat mengawali perubahan dari SOV menjadi SVO. Keempat, Vennemann – dan juga W.P. Lehmann – berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang tidak konsisten hanya kebetulan muncul dalam transisi dari satu jenis yang konsisten secara tipologis ke jenis lain yang belum mengalami perubahan-perubahan yang diperlukan. Kekonsistenan tipologis pada akhirnya akan dipulihkan karena tekanan terhadap kekonsistenan tipologis (lihat Mallinson dan Blake 1981: 402-7). Namun, seperti yang ditunjukkan oleh N.V. Smith (1981: 49) dengan benar, ini mungkin tiada lain hanyalah sebuah rencanauntuk teori tersebut. Konsep bahasa-bahasa dalam proses pergeseran dianggap tidak ada artinya sama sekali kecuali kita dapat menjelaskan, sebagai contoh, mengapa suatu bahasa belum mengalami perubahan-perubahan yang diperlukan untuk memulihkan kekonsistenan tipologis, berapa lama waktu yang diperlukan untuk memulihkan kekonsistenan tipologis, dll. (lihat Comrie 1989: 212). Perlu diketahui bahwa poin ini berlaku pada Vennemann sama seperti pada W.P. Lehmann (lihat di atas). Pada akhirnya, ada sejumlah bahasa-bahasa yang didokumentasikan dengan baik yang mungkin terus 'bertahan' dengan ketidak-konsistenan tipologis tanpa mengambil langkah-langkah untuk memulihkan konsistensi tipologis. Sebagai contoh, Bahasa Persia menunjukkan urutanV-final yang stabil meskipun bahasa itu telah mengadopsi sejumlah properti-properti SVO selama beberapa abad (Comrie 1989: 211). N.V. Smith (1981: 50) juga menunjukkan bahwa bahasa Amharic mempertahankan preposisi-preposisi meskipun bahasa itu telah mengubah urutankata dasar SVO – atau mungkin VSO – menjadi SOV (lihat 6.2.2) sedangkan bahasa Cina 'masih ragu-ragu diantara SVO dan SOV setelah 2000 tahun dengan sedikit tanda kekonsistenan dalam periode tersebut'. Perhatikan bahwa hal ini selanjutnya mengarah pada sebuah masalah tambahan dengan teori Vennemann tentang perubahan urutan kata. Seperti yang Comrie (1989: 213) katakan, 'jika sebuah bahasa bisa tetap bertahan selama ini dalam sebuah bentuk yang tidak konsisten, maka tekanan terhadap konsistensi tidak bisa sekuat itu'. Dengan kata lain, konsistensi tipologis pada saat yang sama harus dianggap kuat dan

lemah (Hawkins 1979: 641). Konsistensi tipologis itu harus cukup lemah untuk mengijinkan properti-propertiurutan kata yang tidak konsisten untuk bergabung dengan bahasa-bahasa yang konsisten secara tipologis terlebih dahulu dan konsistensi tipologis itu harus cukup kuat untuk memperbaiki situasi yang terjadi dengan membuat semua properti-properti urutan kata lama yang ada sesuai dengan properti-properti urutan kata yang baru. Sesungguhnya ini merupakan sebuah masalah logis yang serius.

Menurut pendekatan tipologis yang dilakukan oleh W.P. Lehmann dan Vennemann bahasa-bahasa-protoharus disesuaikan ke dalam 'pembatasan intelektual yang sangat ketat' dari dua jenisurutan kata yang ideal (Watkins 1976: 306). Kenyataannya, usaha-usaha mereka untuk menerapkan tipologi urutan kata pada rekonstruksi urutan kata mengalami kegagalan dari awal. Teori-teori mereka tentang perubahan urutan kata diambil secara langsung dari tipologi urutan kata mereka masing-masing, yang selanjutnya memilih untuk tidak mempertimbangkan jenis-jenis bahasa yang tidak konsisten yang ada dalam sample Greenberg (1963b) yang dikembangkan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 2.2.2, gaya dan kesederhanaan tipologi-tipologi urutan kata W.P. Lehmann dan Vennemann telah dicapai hanya dengan memanfaatkan validitas empiris pernyataan-pernyataan universal Greenberg. Dengan kata lain, jenis-jenisurutan kata mereka yang ideal hanya merefleksikan dua kecenderungan universal dari sebuah tingkat statistik yang tidak tinggi. Tapi jenis-jenisurutan kata yang ideal ini ditafsirkan untuk mewakili konsistensi tipologis yang mungkin pada akhirnya menjadi tujuan perubahan bahasa-bahasa yang tidak konsisten, di mana kecenderungan-kencenderungan universal ditingkatkan dengan kesepakatan sampai pada pernyataan-pernyataan non-statistik yang berhubungan dengan perubahan urutan kata. Sehingga tidaklah mengejutkan bahwa teori-teori mereka tentang perubahan urutan kata harus mengalami jenis-jenis masalah empiris sama yang berdampak pada tipologi-tipologi urutan kata yangsinkronis.

### 6.2.2 Tipologi Linguistik sebagai Pengendali dan Alat dalam Rekonstruksi

Secara umum diterima bahwa tipologi urutan kata Greenberg yang diterapkan oleh W.P. Lehmann dan Vennemen pada rekonstruksi bahasa telah gagal karena alasan-alasan yang dijelaskan di atas. Sayangnya hal

ini juga telah menyebabkan beberapa ahli bahasa (misal, N.V. Smith (1981)) untuk membuat kekesimpulan yang terburu-buru dan menyama-ratakanyaitubahwa validitas dan reliabilitas pendekatan tipologis terhadap rekonstruksi itu sendiri sangat dipertanyakan.[76] Tetapi harus diingat bahwa W.P. Lehmann dan Vennemann berusaha untuk menerapkan tipologi linguistik pada rekonstruksi urutan kata oleh mereka sendiri. Ada banyak area ilmu bahasa sejarah laindi manatipologi linguistik belum diterapkan secara produktif. Kegagalan W.P. Lehmann dan Vennemann dalam rekonstruksi urutan kata tidak pernah digunakan untuk meramalkankegagalan pendekatan tipologis terhadap rekonstruksi linguistik dan lebih umum pada linguistik sejarah. Seperti yang Harris (1984: 186) waspadai dalam hal ini sehingga dia berkata, 'kita harus berhati-hati untuk tidak menyetarakan keraguan-keraguan terhadap penerapan sebuah teori pada sebuah tugas tertentu dengan keraguan-keraguan terhadap teori itu sendiri'.

Tipologi linguistik dapat bermanfaat bila digunakan untuk menentukan kemungkinan dari rekonstruksi-rekonstruksi (lihat Comrie 1993). Sebagai contoh, sebuah rekonstruksi tertentu mungkin mewakili sebuah jenis bahasa yang belum teridentifikasi dalam sebuah tipologi, di manavaliditas rekonstruksi tersebut perlu dipertanyakan atau dipertimbangkan kembali. Ini persis seperti apa yang Jakobson (1958) harus katakan mengenai sistem fonologis PIE yang direkonstruksi. Ada dua (atau lebih) rekonstruksi yang bersaing, tipologi linguistikmungkin juga mempermudah ahli linguistik sejarah untuk mengenali satu rekonstruksi yang lebih memungkinkan dan yang rekonstruksi lain kurang memungkinkan – dengan semua hal lain menjadi setara. Jenis bahasa yang ditunjukkan oleh rekonstruksi yang pertama mungkin sering terlihat dan/atau stabil sedangkan jenis bahasa yang diwakili oleh rekonstruksi terakhir kemungkinan sangat jarang terlihat dan/atau tidak stabil. Sesungguhnya perantipologi linguistik dalam rekonstruksi linguistik secara jelas dinyatakan dalam formulasi-formulasi awal rekonstruksitersebut (Greenberg 1957: 77; juga Jakobson 1958: 528):

> [Tipologi bahasa-bahasa] jelas membuat kita lebih mengerti tentang perubahan historis linguistikdan kemampuan kita membuat kekesimpulan karena dari sebuah sistem sinkronis perkembangan-perkembangan tertentu akan sangat mungkin, yang lainnya memiliki kecil kemungkinan, dan masih ada perkembagan lain yang mungkin tidak termasuk.
>
> (Greenberg 1957: 77)

[Maka 'kemampuan kita membuat kekesimpulan' dalam rekonstruksi memperoleh dukungan dari penelitian-penelitian tipologis.
(Jakobson 1958: 528)

Jadi tipologi linguistik dapat digunakan sebagai sebuah pengendali rekonstruksi linguistik, sehingga dapat mengenali beberapa rekonstruksi yang misalnya tidak mungkin secara tipologis atau bahkan mustahil sama sekali.Dengansemangat inilahGamkrelidze (1997: 31) menganggap tipologi linguistik dan keuniversalan bahasa yang terkait sebagai 'kriteria verifikasi' untuk rekonstruksi yang diusulkan (lihat juga Comrie 1993 dan Shields 1997: 372).

Kita tidak hanya akan mampu membenarkan rekonstruksi bahasa seseorang berdasarkan keuniversalan bahasa atau kecenderungan-kecenderungan universal (yaitu, kendali terhadap rekonstruksi), tetapi juga mengambil keuntungan dari keuniversalan-keuniversalan bahasa atau kecenderungan-kecenderungan universaltersebut dalam proses rekonstruksi sesungguhnya (yaitu, sebuah alat dalam rekonstruksi) (lihat Fox 1995: 252). Dengan kata lain, rekonstruksi itu sendiri dapat dilakukan sejalan dengan penafsirandiakronisterhadapkeuniversalan bahasa atau kecenderungan-kecenderungan universal. Ambilkeuniversalan-keuniversalan mutlak sebagai contoh. Keuniversalantersebut menunjukkan bentuk-bentuk bahasa yang tidak pernah dilanggar. Jika tidak bahasa tersebutakan selalu menjadi bahasa dengan pengecualian. Keuntungan dari penggunaan keuniversalan mutlak pada rekonstruksi bahasa sangat jelas terlihat. Pertama, bahasa-bahasa hanya dapat berubah dari satu bentuk bahasa yang diperbolehkan ke bentuk lain. Kedua, tidak ada perubahan yang akan menjadikan bentuk-bentuk bahasa yang tidak diijinkan oleh keuniversalan mutlak.

Ingatlah bahwa salah satu tujuan utama yang Hawkins (1983) coba raih dalam penelitiannya adalah untuk menemukan kembalikeuniversalan-keuniversalanurutan kata yang tidak memiliki pengecualian, yang pada awalnya berdasarkan pada Greenberg (1963b), dan juga pada sampelnya sendiri. Berangkat dari keuniversalan tanpa pengecualian semacam itu Hawkins (1983: bab 5) mampu untuk menarik sejumlah kesimpulan diakronismengenai perubahan bahasa. Sebagai contoh, keuniversalan implikatif *q* memperbolehkan tiga jenis kemunculan bersama dan

melarangsatu jenis kemunculan bersama. Jenis-jenis yang diperbolehkan *adalah p&q, -p&-q* dan *–p&q;* jenis yang dibuang adalah *p & - q*, yang berlawanan dengan sifat keuniversalan sesungguhnya,

Ini berarti bahwa bahasa-bahasa bisa berubah diantara ketiga pola kemunculan bersama yang diperbolehkan tapi tidak ada bahasa yang akan berkembang dari atau ke dalam pola kemunculan bersama yang dilarang. Oleh karena ituberdasarkan pada penafsiran diakronis atau dinamisasi keuniversalan implikatif *p q*tanpa pengecualian, tidak ada bahasa yang akan tetap berada dalam bentuk *p & - q*. Dapat disimpulkan dari hal tersebut bahwa bahasa-bahasa dengan bentuk*–p&-q* akan memperoleh properti *q* sebelum properti *p*, atau kedua properti tersebut pada waktu bersamaan. Tidak ada bahasa-bahasa dengan bentuk*–p & - q* akan mendapatkan properti *p* sebelum properti *q;* jika ada, kemunculan bersama *p & -q* yang dilarang tidak akan dapat dihindari. Jadi bahasa-bahasa bisa mengalami serangkaian perubahan baik dalam (1a) atau (1b), tetapi tidak pernah dalam (1c).
Tabel 6.1: Urutan-urutan GN/NG dan RelN/NRel dalam Gathic Avestan dan Younger Avestan

**Table 6.1:** ***GN/NG and RelN/NRel orders in Gathic Avestan and Younger Avestan***

| Gathic Avestan (SOV) | Younger Avestan (SOV) |
|---|---|
| GN (n=27) / NG (n=20) | GN (n=8)/NG (n=11) |
| RelN (n=11) / NRel (n=20) | RelN (n=2) / NRel (n=13) |
| n = quantities of competing word orders | |

(Adaptasi dari Hawkins 1983 : 220)

(1) a. $-p \,\&\, -q \rightarrow -p \,\&\, q \rightarrow p \,\&\, q$
b. $-p \,\&\, -q \rightarrow p \,\&\, q$
c. $-p \,\&\, -q \rightarrow {}^{*}p \,\&\, -q \rightarrow p \,\&\, q$

Perlu diketahui bahwa bahasa-bahasa tidak memperoleh properti-properti dalam waktu singkat. Jadi bila bahasa-bahasa mengalami sebuah perubahan dari *–p* ke *p*, ini berarti bahwa kedua properti tersebut mungkin saling bersaing untuk masa yang lama – lamanya masa tersebut harus dipahami secara relatif, tidak mutlak – dan bahwa *–p* perlahan-lahan akan

*menjadip*. Sebagai contoh, berikut adalah salah satu keuniversalan tanpa pengecualian milik Hawkins (1983: 83) yang sederhana.

(2) NG ⊃ NRel

Penafsiran dinamis terhadap keuniversalan implikatif ini memungkinkan kita untuk membuat sejumlah kesimpulandiakronis. Contohnya, bahasa-bahasa dengan urutan GN dan urutan RelN hanya dapat berubah menjadi urutan NG jika bahasa-bahasa itu telah terlebih dahulu mendapatkan urutan NRel atau menggunakan kedua urutan NG dan NRel pada waktu bersamaan. Dengan kata lain, urutan NG tidak bisa diperoleh sebelum urutan NRel karena hal itu akan sangat melanggar dari keuniversalan implikatif (2) (yaitu, *NG & RelN). Hawkins (1983: 220-1) menguji validitas penafsiran dinamis ini dari contoh (2) berdasarkan penelitian Friedrich (1975: 44-5) mengenai datadiakronisdari bahasa Gathic Avestan (kira-kira tahun 900 Sebelum Masehi), dan dari bahasa Younger Avestan (Abad kelima atau keempat Sebelum Masehi). Data yang relevan dipaparkan dalam Tabel 6.1.

Dalam bahasa Gathic Avestan masing-masing GN dan NRel lebih sering (didapati)dari NG dan RelN, sedangkan dalam bahasa Younger Avestan masing-masing NG dan NRel lebih sering (didapati)dari GN danRelN. Ada dua hal penting yang diperlihatkan secara jelas oleh Tabel 6.1. Pertama, penyusunan dominan dari N dan G secara jelas berubah dari GN menjadi NG diantara bahasa Gathic Avestan dan Younger Avestan. Kedua, dalam bahasa Gathic Avestan RelN telah menjadi NRel, dan NRel mendominasi RelN dengan perbandingan 2 banding 1.Beberapa abad kemudian saat bahasa Younger Avestan digunakan dominasi ini meningkat tiga kali lipat menjadi 6 banding 1, yang 'hampir meniadakan [urutan RelN] dari bahasa tersebut' (Hawkins 1983: 221). Dalam bahasa Younger Avestan ini NG lebih sering digunakan dari GN yang sejalan dengan perubahan dari RelN menjadi NRel, yang telah berlangsung dengan baik dalam bahasa Gathic Avestan. Dengan kata lain, perubahan dari GN menjadi NG didahului oleh perubahan dari RelN menjadi NRel. Ini adalah kekesimpulan yang dibuat oleh penafsiran dinamis terhadap keuniversalan implikatif NG ⊃ NRel: antara bahasa Gathic Avestan dan Younger Avestan perubahan menjadi NG 'disebabkan' oleh perubahan menjadi NRel, bukan sebaliknya.

Selain itu, jika sebuah bahasa-proto direkonstruksi berdasarkan bukti independen untuk memiliki properti *–q*, dapat disimpulkan bahwa bahasa tersebut mungkin telah juga memiliki properti *–p*. Namun, bahasa tersebut tidak dapat direkonstruksi untuk memiliki properti *p* karena ini akan melanggar keuniversalan implikatif$p \supset q$. Sebagai contoh, salah satu pengamatan terhadap berbagai bahasa dalam karya monumental Dryer (1991: 455-6, 1992: 86-7) dapat diformulasikan dalam bentuk sebuah keuniversalan implikatif yang hampir mutlak, yaitu VO ⊃ NRel (lihat 4.9 untuk pembahasan); tapi kenyataannya, hanya ada satu contoh dalam database genusnya yang sangat besar yang berisikan bahasa-bahasa yang VO yang memiliki urutan RelN, yaitu bahasa Cina. Oleh karena itu ada sebuah tingkat probabilitas yang sangat tinggi dari bahasa-bahasa VO untuk menunjukkan urutan NRel. Sebagai contoh, Campbell (1997: 60-1) mengambil keuntungan dari keuniversalan ini – sebenarnya versi Hawkins (1983) terdahulu – dalam merekonstruksi urutankata dasar dalam bahasa Finno-Ugric-Proto sebagai SOV. Bahasa Balto-Finnic menunjukkan urutan SVO, sedangkan bahasa-bahasa Finno-Ugric lain memiliki urutankata dasar SOV. Maka Bahasa Finno-Ugric-Proto mungkin telah memiliki SOV atau SVO sebagai urutankata dasar. Campbell juga menunjukkan bahwa, meskipun bahasa-bahasa Finno-Ugric berurutan SOV memiliki RelN, bahasa Balto-Finnic – dengan urutan kata SVO nya – memiliki NRel dan RelN. Berdasarkan keuniversalan implikatif yang hampir mutlak yaitu VO AS NRel kita dapat menyimpulkan, seperti yang Campbell telah simpulkan (1997: 61), bahwa kehadiran RelN (yaitu, *-q*) dalam bahasa Balto-Finnic dengan kuat menunjukkan bahwa bahasa Finno-Ugric-Proto pasti telah memiliki urutankata dasar (S)OV (yaitu, *-p)* karena urutan kata VO tidak muncul bersamaan degan RelN.

Penafsiran dinamis terhadap$p \supset q$ juga memungkinkan untuk memastikan mana dari kedua properti yang bersaing dalam sebuah bahasa tertentu yang merupakan *relic* historis terdahulu atau yang terinovasi lebih terkini. Sebagai contoh,keuniversalan implikatif tanpa pengecualian$p \supset q$ akan menyimpulkan bahwa dalam kemunculan bersama properti$p\&q/-q$ properti *q* merupakan properti yang terinovasi, sedangkan properti *-q* merupakan properti asli atau *relic* historis. Ini terjadi karena tidak ada bahasa yang akan mengalami perubahan-perubahan yang berujung

pada pelanggaran secara langsung terhadapkeuniversalan-keuniversalan implikatif yang mutlak. Kurang berisiko atau spekulatif untuk mengambil posisi ini daripada menyatakan bahwa propertiq merupakan *relic* historis, dengan properti – *q*terinovasi hanya untuk mengakibatkan kerusakanterhadapkeuniversalan implikatif itu sendiri. Alasan ini mungkin juga dalam beberapa hal didasarkan pada tingkat kecenderungan *relic* historis untuk menjadi tidak teratur, tidak konsisten dan tidak sesuai.Oleh karena itu berdasarkan keuniversalan mutlak $p \supset q$,lebih memungkinkan untuk menganggap properti $-q$sebagai properti*relic* historis daripada properti *q*karena properti tersebut tidak konsisten dengan properti *p*. Untuk mendukung kekesimpulan ini Hawkins (1983: 222) menyediakan data statistik dari Late Common Germanic berdasarkan karya J.R. Smith (1971). Late Common Germanic 100 persen SOV dan 100 persen preposisional; Late Common Germanic juga menunjukkan 100 persen urutan NA. Namun Late Common Germanic berfluktuasi diantara GN (50 persen) dan NG (50 persen). Hawkins (1983: 265) menyatakan bahwa dalam Late Common Germanic GN merupakan *relic historis* yang lebih terdahulu, sedangkan NG merupakan urutan yang telah terinovasi. Hal ini berdasarkan penafsiran diakronis terhadapkeuniversalan implikatif miliknya sendiri (1983: 67) yang tanpa pengecualian yang ditunjukkandalam contoh (3).[77]

(3) Prep & - SVO AS (NA $\supset$ NG)

Keuniversalan implikatif menyatakan bahwa jika sebuah bahasa memiliki preposisi dan urutan kata klausal apapun selain SVO maka, jika adjektifa mengikuti nomina, genitif juga mengikuti nomina. Berdasarkan alasan yang disebut di atas, GN tidak akan pernah menjadi urutan terinovasi yang lebih terkini karena itu berarti Late Common Germanic telah menginovasi kemunculan bersama *Prep & - SVO & NA & GN, yang berdasarkan urutan (3) adalah hal yang tidak mungkin. Sebaliknya jika NG pernah terinovasi, maka Late Common Germanic mungkin telah bergeser sepenuhnya hanya menuju ke kemunculan bersama Prep&-SVO & NA & NG yang diperbolehkan. Maka GN pasti telah menjadi *relic historis* terlebih dahulu yang tampaknya terpeliharadengan baik dalam Late Common Germanic.

Pembaca mungkin bertanya-tanya mengapa dalam Late Common Germanic GN masih bersaing dengan NG sedangkan semua properti urutan kata lainnya pada urutan (3) sudah sesuai sepenuhnya dengan NG.Ingat bahwa dengankeuniversalan implikatif $p \supset q$ tidak ada bahasa yang mendapatkan properti $p$ sebelum properti $q$. Ini artinya bahwa, jika dalam Late Common Germanic NG dahulu merupakan urutan yang terinovasi, properti-properti lainnya, yaitu Prep, SOV dan NA, pasti telah diperoleh baik secara bersamaan atau setelah NG, yang jelas sebelum NG. Maka NG pasti telah memiliki banyak waktu untuk berkembang menjadi sebuah urutan kata yang dominan sebanyak waktu, jika tidak melebihi, properti-properti urutan kata lainnya. Selanjutnya, pertanyaan yang muncul adalah mengapa NG dan GN didistribusikan secara merata dalam hal frekuensi, sementara itu tidak ada indikasi fluktuasi dalam kasus properti-propertiurutan kata lain. Hawkins (1983: 245) berusaha untuk menjelaskan penyimpangan ini dengan menunjukkan bahwa penafsiran dinamis terhadap$p \supset q$ tidak membuat kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan penghitungan relatif struktur-struktur yang hilang, yang berlawanan dengan penghitungan struktur-struktur yang didapat. Dia berpendapat bahwa bahasa dimungkinkan untuk memperoleh properti $-q$ bahkan setelah properti $p$ telah menjadi satu-satunya pilihan yang ada meskipun properti $q$ inilah yang telah memotivasi kemunculan properti $p$pertama kali. 'Hukum-hukumkehilangan urutan kata adalah... berbeda dengan hukum-hukum akuisisi urutan kata', dan 'urutan kata kuno seringkali kembali digunakan dalam sebuah bahasa untuk memperlihatkan fungsi-fungsi tata bahasa tertentu' (Hawkins 1983: 245). Meskipun begitu, hal ini tampaknya merusak kekuatan pendapat awal Hawkins kecuali dimungkinkan juga untuk misalnya menjelaskan mengapa $-q$, bukan $-p$, yang telah dipertahankan sebagai *relic historis*, dan setidaknya untuk menjawab pertanyaan mengenai kapan properti-properti urutan kata terdahulu digunakan kembali atau tidak.

Kontribusi positif lainnya yang diberikan oleh karya Hawkins (1983) untuk dinamikasasi tipologi linguistik adalah bahwa konsep probabilitas telah dimunculkan kembali ke dalam ranah pendekatan tipologis terhadap rekonstruksi. W.P. Lehmann dan Vennemann tidak mengenali perbedaan yang dihasilkan antara bentuk-bentuk bahasa yang lebih memungkinkan atau kurang memungkinkan karena menurut mereka bahasa-bahasa harus

memiliki salah satu dari dua jenisurutan kata yang ideal – jika tidak, bahasa-bahasa pada akhirnya akan berubah menjadi salah satu jenis urutan kata tersebut. Oleh karena itu, bagi merekatidak ada pertanyaan mengenai probabilitas perubahan urutan kata. Sebaliknya Hawkins tidak terpengaruh olehkekakuanini karena dia juga mempertimbangkan bahasa-bahasa yang tidak konsisten. Dalam hal ini karya Hawkins mendorong pendekatan tipologis terhadap rekonstruksi seperti yang terdapat dalam kutipan Greenberg (1957) di atas:'...dari suatu sistem sinkronis perkembangan-perkembangan tertentu akan sangat dimungkinkan, sebagian perkembangan lain memiliki sedikit kemungkinan dan sebagiannya lagi menjadi tidak mungkin'.

Dasar sinkronis dari konsep Hawkins mengenai probabilitas dalam perubahan urutan kata adalah the Principle of Cross-Category Harmony (PCCH) (lihat 2.2.3 untuk pembahasan rinci mengenai hal tersebut). Kekuatan dari prinsip ini adalah bahwa jumlah bahasa yang memberikan contoh sebuah jenis kemunculan bersama proposional secara langsung dengan jumlah kategori-kategori frasal di dalam jenis kemunculan bersama tersebut di mana*operator*selalu ditempatkan berhubungan dengan operand operator tersebut. Dengan kata lain, bila dalam sebuah jenis tertentu semua operator selalu diurutkandalam satu arah, maka jenis tersebut diwakili oleh lebih banyak bahasa daripada jenis-jenis lain yang mungkin menyimpang dalam satu dan banyak hal dari serialisasi yang konsisten sepenuhnya. Dari PCCH, Hawkins (1983: 253-5) juga menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah kategori frasal di mana operatortidak diposisikan secara konsisten berkaitan dengan operand maka semakin mungkin bahasa-bahasa berubah dari satu tipe urutan kata ke tipe lainnya. Dengan kata lain, semakin besar penyimpangan dari serialisasi yang ideal, semakin besar tekanan untuk memulihkan harmoni antar kategori. Namun kesimpulan ini harus dihasilkan melalui penelitian historis yang empiris.

Pada akhirnya, harus diingat bahwa tipologi linguistik tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi satu-satunya kriteria bagi rekonstruksi bahasa. Alasan untuk hal ini bukanlah hal yang sangat sulit untuk dipahami. Keuniversalan bahasa absolut, sama seperti generalisasi dalam semua disiplin ilmu, bisa diperkuat atau dibantah oleh data baru. Sebagai contoh, tidak semua bahasa di dunia telah dijelaskan oleh para ahli bahasa dan

telah dipertimbangkan dalam penelitian tipologis. Maka sebgaimana pemahaman kita terhadap bahasa-bahasa di dunia meningkat, begitu pula pemahaman kita tentangkeuniversalan bahasa. Ini adalah sebuah fakta dalam usaha-usaha saintifik atau ilmiah. Tidak terkecuali penelitian tiplogis. Pertimbangan tipologis hanya dapat digunakan sebagai salah satu argumen yang menyetujui atau menentang sebuah rekonstruksi tertentu. Sebagai contoh, rekonstruksi-rekonstruksi yang rasional secara tipologis pasti lebih disukai untuk rekonstruksi-rekonstruksi yang tidak logis secara tipologis. Selain itu jika bukti non-tipologis dan tipologis benar-benar bersatu pada satu rekonstruksi, maka rekonstruksi itu memiliki sebuah kasusyang jauh lebih kuat untuk rekonstruksi tersebut, bukan kasus yang lebih lemah. Bahkan jika bukti tipologis bertentangan dengan rekonstruksi yang lebih disukai oleh semua pertimbangan lainnya, hal yang paling buruk yang bisa dilakukan adalah mempertimbangkan kembali rekonstruksi tersebut dengan lebih hati-hati. Apa yang dimaksudkan oleh semua ini adalah bahwa tipologi linguistik berperan sebagai sebuah pengendali yang sangat berguna bagi rekonstruksi linguistik sejauh tipologi itu didayagunakan berkaitan dengan kriteria-kriteria rekonstruksi lain.

Poin penting ini dibuat menjadi sangat jelas oleh Hawkins (1983: 261-2, 273-4), yang menyatakan: 'seleksi dari salah satu (jarang terjadi) varian sebagai properti bahasa-proto selanjutnya berdasarkan pada prosedur pembuatan kesimpulan yang menggunakan sejumlah besar kriteria rekonstruksi'; dan 'kualitas bukti [tipologis] selanjutnya harus berdasarkan pada kriteria-kriteria rekonstruksi lainnya'. Dengan ilustrasi perhatikan upaya yang dilakukan Greenberg (1980, 1995) untuk merekonstruksi pola-pola urutan kata bahasa Proto-Ethiopian Semitic (PES). Sejumlah bahasa-bahasa Ethiopian Semitic didapati menggunakan *circumposition*, yaitu sebuah kombinasi preposisi dan posposisi, misal dalam bahasa Amharic *bä-bet wast* '**in-house interior**'. Lebih lanjut, berbeda dengan kecenderungan dalam berbagai bahasa di manapreposisi dan posposisimasing-masing muncul bersamaan dengan NG dan GN, beberapa bahasa Ethiopian Semitic menunjukkan 'sebuah jenis konstruksi genitif yang langka secara tipologis' di mana genitif (atau G) dari GNdimarkahi oleh sebuah preposisi bukan oleh sebuah posposisi, misal, dalam bahasa Amharic *yä-sav bet* '**of-man house**'. Greenberg berpendapat bahwa properti-properti yang tidak lazim

ini muncul sebagai akibat langsung dari perubahan perlahan yang terjadi pada bahasa-bahasa Ethiopian Semitic yaitu dari jenispreposisional ke jenis posposisional. *Circumposition* digunakan untuk merefleksikan tingkat perkembangan menengah (intermediate) antara preposisi dan postposition, sedangkan kemunculan preposisi pada genitif dari GN dianggap disebabkan oleh persistensi preposisi meskipun faktanya GN telah mengambil alih dari NG. Oleh karena itu Greenberg berpendapat bahwa PES dahulu merupakan bahasa preposisional, dan juga memiliki urutan NG dan NA, dengan bahasa-bahasa turunannyayang menunjukkan penyimpangan-penyimpangan dari pola-pola urutan kata ini dengan berbagai tingkatan, misalnya bahasa Tigre dengan NA dan AN, bahasa Tigrinya dengan NG dan GN, dll. Selanjutnya, Greenberg berpendapat bahwa PES pasti juga telah memiliki urutan VSO karena bahasa-bahasa dengan Pr&NG&NA biasanya berurutan VSO (misalnya, Greenberg 1963b, Hawkins 1983: 65-9). Jadi PES direkonstruksi untuk memiliki properti-properti dalam urutan kata VSO & Pr & NG & NA.

Tapi PES justru dapat direkonstruksi dengan baik untuk memiliki SOV&Po &GN&AN, hampir menyerupai sebuah replika dari pola-pola urutan kata PES Greenberg yang direkonstruksi. Kenyataannya, sebagian besar bahasa-bahasa Ethiopian Semitic yang diteliti oleh Greenberg memiliki urutan SOV, hanya Ge'ez (bahasa liturgis Ethiopian Christian Church) yang menunjukkan urutan VSO sebagai urutan yang paling sering muncul. Bahkan jika PES direkonstruksi untuk memiliki SOV & Po & GN & AN, masih dimungkinkan untuk menjelaskan kehadiran properti-properti urutan kata yang tidak lazim dalam bahasa Ethiopian Semitic. Sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa penggunaan circumpositiondisebabkan oleh perubahan yang sedang berlangsung atau belum selesai dari posposisi menjadi preposisi, dan bahwa kemunculan preposisi-preposisi pada genitif dari GN mencerminkan dominasi preposisi yang meningkat terhadap posposisi.

Maka untuk menyelesaikan masalah ini Greenberg menggunakanbukti non-tipologis. Pertama, urutan kata dasar dari seluruh keluarga bahasa Semitic dipertimbangkan. Urutan kata dasar dalam keluarga bahasa Semitic berupa VSO, kecuali bahasa Akkadian, yang urutan SOV nya secara umum dianggap dipengaruhi oleh bahasa Sumeria. Kedua, bukti yang muncul dari

catatan-catatan tertulis dalam bahasa Ge'ez, Amharic dan Harari secara umum juga mengarah pada perubahan yang dikemukakan oleh Greenberg. Ketiga, bukti dari teori gramatikalisasi dan pertimbangan-pertimbangan sosiolinguistik juga memberikan dukungan tambahan untuk perubahan preposisi menjadi posposisi.Contohnya Dalam bahasa Amharic,*bä-bet w□st* **'in-house interior'**, preposisi dalam frasa tersebut sebenarnya sebuah prefiks sedangkan posposisinya merupakan sebuah kata yang independen. Perbedaan dalam peleburan fonologis ini dengan kuat menunjukkan bahwa preposisi lebih tua dari posposisi. Selain itu, preposisi *bä*cenderung diubah menjadi □□ dan juga menjadi *zero*serta meninggalkan kata *w□st* yang independen sendirian dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa preposisi tersebut lebih tua dari posposisi karena preposisi lebih cenderung muncul dalam cara formal dari cara informal. Oleh karena itu ketika jenis-jenis bukti yang berbeda 'yang seluruhnya menunjuk pada kekesimpulan yang sama, jelas sekali kita berada di atas landasan yang kuat' (Greenberg 1995: 156.). Sesungguhnya ini merupakan semangat yang tepat di manatipologi linguistik harus digunakan untuk kepentingan rekonstruksi linguistik.

### 6.2.3 Tipologi Linguistik dan Prasejarah Bahasa

Dalam sebuah bukuNichols (1992) mengembangkan tipologi linguistik ke dalam sebuah ilmu pengetahuan populasi yang memudahkan seseorang untuk mendeteksi hubungan-hubungan genetik dan/atau wilayah dalam rentang waktu yang pajang dan untuk menjelajah ke masa prasejarah bahasa dan mungkin juga ke prasejarah manusia. Berdasarkan genetik populasi jenis tipologi linguistik ini disebut sebagai 'tipologi populasi'. Tipologi linguistik yang sejauh ini telah dibahas dalam buku ini, membahas tentang penelitian terhadap variasi fitur-fitur struktural dalam berbagai bahasa dengan tujuan untuk menempatkan batasan-batasan terhadap variasi dalam bahasa manusia. Ketika diterapkan misalnya padalinguistik sejarah, tipologi linguistik berperan sebagai pengendalimasuk akalnya suatu rekonstruksi. Serupa dengan tipologi linguistic, tipologi populasi juga beroperasi dengan tipologi struktural. Namun tidak seperti tipologi linguistik, tipologi populasi berupaya untuk menemukan 'prinsip-prinsip yang mengatur distribusi [geografis atau wilayah] fitur-fitur struktural

diantara bahasa-bahasa dunia' yang bertujuan untuk membuat kesimpulan tentang migrasi dan penyebaran bahasa-bahasa, dan sehingga membantu pemahaman kita tentang prasejarah bahasa (Nichols 1992:2). Tipologi populasi juga berbeda denganmetode historis-komparatif klasik karena metode itu tidak berkaitan dengan bahasa-bahasa individu atau asal kata tapi berkaitan dengan populasi-populasi bahasa dan distribusi-distribusi geografis fitur-fitur dan jenis-jenis struktural (Nichols 1992: 280).

Keuntungan utama dari penggunaan tipologi populasi terletak pada kemampuannya untuk menerapkan 'bidang ilmu linguistik sejarah padaawal masa Neolitik dan barangkali pada awal ekspansi manusia di dunia [atau 60.000 sampai 30.000 tahun BP]' (Nichols 1992:7). Tipologi populasi dapat membawa kita kembali ke masa itu karena dengan tipologi tersebut kita dapat membuat penafsiran sementara mengenai distribusi geografis fitur-fitur struktural. Sebaliknya metode komparatif umunya hanya menjangkau masa tidak lebih dari 8.000 tahun yang lalu. Tidak seperti metode komparatif tipologi populasi tidak membuat sub-pengelompokkan genetik. Namun, ini bukanlah kerugian karena pada rentang waktu 60.000 – 30.000 tahun ' isu yang menarik perhatian adalah migrasi dan penyebaran bahasa-bahasa bukan rekonstruksi bahasa-bahasa [-] proto itu sendiri'; bagaimanapun juga, mungkin tidak akan pernah bis untuk mendapat 'sebuah gambaran seutuhnya mengenai keterkaitan genetik semua bahasa dan semua wilayah' (Nichols 1992: 3, 231).

Nichols (1992) mengkaji sejumlah jenisdan fitur struktural berdasarkan pada empat ukuran kecenderungan sentral dan perbedaan – yaitu (i) arti, (ii) jangkauan, (iii) penyimpangan standar dari nilai-nilai fitur atau frekuensi-frekuensi jenis dan (iv) persentase bahasa-bahasa dalam sebuah kelompok genetik atau wilayah bermula dari jenis modal – untuk menentukan apakah bahasa-bahasa itu memiliki kestabilan genetik dan/atau kestabilan wilayah yang bisa diandalkan. Untuk tujuan-tujuan pengukuran ini Nichols bekerja dengan delapan kelompok bahasa genetik dan sembilan area atau pengelompokan area.[78] Sebagai contoh, jumlah rata-rata jenisderetan atau pemarkahan kasus setiap kelompok bahasa adalah 1.6 banding 2.3 per wilayah, yang menunjukkan bahwa deretan memiliki stabilitas genetik yang kuat. Sebaliknya jumlah rata-rata jenisurutan kata setiap kelompok bahasa adalah 2.1, dan jumlah rata-rata jenisurutan kata setiap wilayah menurun

menjadi 1.6. Ini menunjukkan bahwa urutan kata sangat bersifat wilayah, bukan bersifat genetik. Selanjutnya Nichols menetapkan persamaan struktural atau perbedaan antarwilayah dalam hal jenis struktural dan fitur. Ini adalah bagian penting dalam pengerjaan tipologi populasi karena, seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, pada rentang waktu yang tidak dapat djangkau kembali oleh metode komparatif sangatlah mustahil untuk membedakan warisan genetik dengan hubungan-hubungan wilayah. Sebagai contoh, kelompok bahasa pada sebuah area berukuran benua dibatasi untuk mempertahankan tidak hanya hubungan-hubungan genetik yang dalam (yang terlalu dalam untuk dideteksi oleh metode komparatif) satu dengan lainnya tetapi juga hubungan-hubungan wilayah yang sangat erat satu dengan yang lainnya sebagai suatu konsekuensi dari *millennia* pada benua yang sama (Nichols 1992: 184). Diantara fitur-fitur dan jenis-jenis struktural ini, empat atau mungkin lima fitur struktural – oposisi-oposisi yang inklusifatau eksklusif dalam pronomina-pronomina orang pertama, netralisasi pluralitas, frase-frase adposisi, kepemilikan yang mutlak dan kelas-kelas nomina – muncul dan distribusi-distribusi geografisnya harus dikarakterisasi sebagai satu kesatuan. Sebagai contoh, distribusi perbedaan inklusif/eksklusif dalam pronomina-pronomina orang pertama adalah 'meningkat dari wilayah ke wilayah dengan tahapan yang berlangsung dari barat ke timur, dan juga dengan sebuah perbedaan yang jelas antara Dunia Lama dan wilayah-wilayah jajahan' (Nichols 1992: 185, 196-8, 278). Tahapanglobal dari barat ke timur ini, dengan sebuah perbedaan mendasar antara Dunia Lama dan wilayah-wilayah jajahan, dimanisfestasikan misalnya oleh persentase setiap bahasa yang memiliki perbedaan dalam tiga wilayah besar yaitu; Dunia Lama (22 persen), Dunia Baru (48 persen) dan Pasifik (57 persen). Perlu diketahui juga juga bahwa tahapandari barat ke timur yang bersifat global disini hanya berarti bahwa Pasifik dipahami sebagai bagian timur dari Dunia Baru (lihat di bawah untuk diskusi lebih lanjut). Tahapan yang sama juga diamati diketiga wilayah makro tersebut; contohnya dalam Dunia Barufrekuensi perbedaan inklusif/eksklusif perlahan-lahan muncul dari Amerika Utara ke Mesoamerika dan sampai ke Amerika Selatan. Pendapat serupa juga dapat disampaikan mengenai fitur-fitur struktural lain yang disebutkan di atas.

Menurut Nichols (1992: 208) fakta bahwa empat atau lima fitur struktural yang menunjukkan perubahandari barat ke timur yang bersifat

global adalah hal yang sangat penting. Hal itu tidak terjadi karena ketidak-sengajaan atau kebetulan. Untuk menjelaskan hal ini dia (1992: 209) mengandalkan asumsi bahwa semakin lambat sebuah fitur struktural tertentu berubah maka semakin luas fitur itu menyebar keseluruh dunia sebelum punah atau berubah menjadi sesuatu yang lain. Dengan kata lain, ada sebuah korelasi antara stabilitas diakronis dan distribusi geografis. Fakta bahwa perbedaan inklusif/eksklusif dalam pronomina-pronomina orang pertama yang diamati dari Dunia Lama sampai Dunia Barumembuktikan stabilitas diakronisfitur struktural ini. Dugaan ini merupakan dasar yang sesungguhnya dari penafsiran sementara Nichols mengenai distribusi geografis. Ada dua penafsiran mengenaiperubahandari barat ke timur yang bersifat global seperti yang Nichols (1992: 210-15) kemukakan: penafsiran pertama berdasarkan geografi dialek dan yang satunya lagi berdasarkangenetikapopulasi.

Pertama, kita bisa berpendapat bahwa kurangnya perbedaaninklusif/ eksklusif dalam pronomina-pronomina orang pertama dahulu merupakan sebuah inovasi yang berasal dari barat jauh dari bagian Dunia Lama, yaitu (barat) Eropa dan (utara) Afrika. Inovasi ini, atau kurangnya perbedaan inklusif/eksklusif mungkin telah menyebar kearah timur dari wilayah ini tapi belum mencapai batas-batas benua di wilayah Pasifik dan Dunia Baru, di manaperbedaan ini sangat terpelihara. Hal yang paling penting untuk penafsiran yang berdasarkan geografi dialek adalah wilayah Pasifik, di manafrekuensi perbedaan inklusif/eksklusif berfluktuasi, tergantung apakah itu wilayah New Guinea (26 persen) atau Australia (89 persen). Perbedaan nyata dalam hal frekuensi ini menunjukkan bahwa inovasi telah mencapai New Guinea tapi belum mencapai Australia. Berdasarkan hal ini bisa disimpulkan bahwa penyebaran inovasi tersebut ke wilayah Pasifik terjadi setelah kenaikan permukaan laut setelah masa glasial. Proses glasialini, yang dimulai pada 16.000 SM dan selesai pada 8.000 tahun BP, mengakibatkan pemisahan daratan luas yang dikenal sebagai Sahul menjadi New Guinea dan Australia. Kekesimpulan-kekesimpulan ini dengan kuat menunjukkan bahwa kurangnya perbedaaninklusif/eksklusif dalam pronomina-pronomina orang pertama tidak mungkinberupa sebuah fitur struktural yang berhubungan dengan ekspansi manusia pertama ke luar Afrika atau penghunian dunia pertama kali oleh manusia. perbedaan

inipasti telah menyebar jauh setelah masa itu, kemungkinan setelah akhir masa glasial. Untuk tujuan-tujuan penelitiannya Nichols (1992: 274-5) berpendapat bahwa ada tiga tahappenghunian dunia oleh manusia. Tahap pertama dimulai dengan asal muasal spesies manusia yang mungkin berada di Afrika dan lebih dari 100.000 SM. Tahap kedua, yang diperkirakan terjadi 60.000 sampai 30.000 tahun BP, merupakan masa ekspansi manusia ke luar wilayah tropis Dunia Lama ke belahan dunia lain, yaitu Eropa, Asia dalam, New Guinea – Australia (atau kemudian Sahul) dan akhirnya Dunia Baru. Tahap ketiga ditandai dengan berakhirnya masa glasial. Berdasarkan kronologi ini, maka penyebaran inovasi terjadi pada tahap ketiga yang dimulai pada jaman Neolitik, atau kira-kira 12.000 (±4.000) SM (Nichols 1992: 278). Mungkin tampaknya dangkal namun penanggalan ini lebih jauh kembali kemasa lampau dari penanggalan menurut metode komparatif tradisional.

Namun, penafsiran ini memberitahukan kita sedikit tentang distribusi perbedaaninklusif/eksklusif sebelum penyebaran inovasi yang disebutkan di atas, khususnya di Australia dan Dunia Baru. Nichols (1992: 213, 215) juga membahas satu masalah serius pada penafsiran berdasarkan geografi dialek. Dalam penafsiran ini pusat penyebaran berada jauhdi bagian barat Dunia Lama. Meskipun pusat penyebaran ini terletak di sekitar Afrika Utara – Asia Baratdaya pusat revolusi Neolitik, ada pusat-pusat independen lain diawal masa pertanian, misalnyaAsia Tenggara, wilayah Pasifik dan Mesoamerika, dengan New Guinea yang dikenali sebagai pusat pertanian yang paling awal (Nichols 1992: 213). Namun, tidak ada distribusi-distribusi tipologis yang diketahui berasal dari pusat-pusat ini. Tipologis ini tidak ditemukan dalam pusat-pusat penyebaran ini melainkan ditemukan dalam daerah paling barat Dunia Lama. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah apakah Dunia Lama merupakan pusat penyebaran inovasi atau tidak.

Penafsiran kedua yang Nichols (1992: 213-15) tawarkan yang mendukung penafsiran pertama dibentuk berdasarkan genetikpopulasi, di manasalah satu faktor pendorong evolusi adalah kecenderungan dari genuntuk mencapai keseimbangan dalam populasi. Bagaimana hal ini sebenarnya terjadi sangat tergantung pada dua variabel: (i) ukuran populasi; dan (ii) frekuensi awal. Semakin kecil sebuah populasi, semakin cepat frekuensi menjadi stabil pada angka 100 persen atau 0 persen; dan 100

persen untuk frekuensi awal yang tinggi atau 0 persen untuk frekuensi awal yang rendah. Berdasarkan alasan ini Nichols memperkirakan adanya ketidak-seimbangandalam perbedaan inklusif/eksklusif dalam populasi awal bahasa-bahasa (di bagian barat Dunia Lama), dengan kurang dari setengah bahasa-bahasa di barat yang memiliki perbedaan tersebut dan lebih dari setengah bahasa-bahasa di timur yang memiliki perbedaan tersebut. Lalu, persis seperti gen biologis ketidak-seimbangan frekuensi iniseiring waktu menjadi semakin semakin besar dan pada saat yang sama berusaha stabil pada 0 persen atau 100 persen. Perbedaan awal, yang mungkin telah dibatasi sampai pada barat jauh sub-benua Dunia Lama, telah berkembang sampai pada tingkatan di manaperubahan dari barat ke timur secara jelas tampak pada level global. Selanjutnyafrekuensi-frekuensi berbeda dari perbedaan inklusif/eksklusif di Australia (89 persen) dan New Guinea (26 persen) hanya merupakan bagian dari perubahanglobal secara keseluruhan, dengan wilayah-wilayah perbatasan yang ekstrim Eropa dan Australia (utara) – juga sebuah wilayah perbatasan yang ekstrim – yang masing-masing berakhir dengan sebuah frekuensi nihil dan sebuah frekuensi sebesar 100 persen. Ukuran dari wilayah-wilayah perbatasan ini pasti telah berkontribusi pada stabilisasi tersebut karena stabilisasi itu terjadi terlebih dulu dalam populasi-populasi sub-benua daripada dalam populasi-populasi yang lebih besar (Nichols 1992: 214). Hal ini menyebabkan Nichols (1992: 214) menyatakan bahwa 'seluruh rentangan waktu yang mewakili usia dari spesies kita hanya menghasilkan stabilisasi tahap pertama, dengan frekuensi-frekuensi ekstrim yang hanya dicapai dalam populasi-populasi yang lebih kecil di daerahperbatasan'. Sehingga ketidak-seimbanganawal frekuensi-frekuensi di ujung wilayah barat Dunia Lama pasti terjadi di akhir tahap pertama, atau di awal tahap kedua penghunian dunia oleh manusia (Nichols 1992: 279). Penanggalan perbedaan inklusif/eksklusif dalam pronominal orang pertama dapat ditarik kembali kemasa Paleolitik.

Kelebihan utama dari penafsiran kedua dibandingkan dengan penafsiran pertama adalah bahwa penafsiran kedua tidak terpengaruh oleh 'kesalahan 'Eropa sentris' yang menganggap bahwasemua inovasi berasal dari Dunia Lama barat (Nichols 1992: 215). Sedikitnya perbedaan inklusif/eksklusif dalam pronomina orang pertama tidak berasal dari ujung wilayah Dunia Lama barat dan kemudian menyebar ke arah timur

di mana perbedaan telah lama ada tetapi agaknya baik perbedaan dan sedikitnyaperbedaan tersebut merupakan bagian dari perbedaan awal bahasa 'yang dikembangkan oleh bahasa manusia sebelumnya' (Nichols 1992: 275). Yang lebih penting adalah bahwaperubahan dari barat ke timur yang bersifat global juga mencerminkan arah ekspansi manusia itu sendiri. Oleh karena itu perubahan global ini harus kembali ke awal penghunian dunia oleh manusia tahap kedua atau tahap ekspansi manusia (Nichols 1992: 275). Kronologi ini memungkinkan dalam penafsiran kedua, bukan dalam penafsiran pertama.

Namun, ada beberapa masalah dengan pendekatan tipologis populasi milik Nichols terhadap prasejarah bahasa. Berkaitan dengan pengambilan sampel, penafsiran data-data, dll. (lihat Blake 1993, Heath 1994 dan Siewierska 1994), sebagian besar masalah-masalah ini tanpa banyak kesulitan dapat dipilah-pilahdalam penelitian yang akan datang. Tetapi ada hal-hal lain yang mungkin lebih serius daripada masalah-masalah tersebut. Contohnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa perubahan dari barat ke timur yang bersifat global dapat dilihat hanya jika wilayah Pasifik diperlakukan seolah-olah bagian sebagai wilayah timur Dunia Baru. Untuk menjelaskan dengan lebih baik mengapa demikian Nichols (1992: 215-29) memaparkan analisa klaster informal tambahan dan menentukan kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan tipologis antar wilayah. Berdasarkan analisa klaster ini Nichols (1992: 221-5) menemukan bahwa wilayah Pasifik memiliki kesamaan baik dengan Dunia Lama maupun dengan Baru, di mana New Guinea dan Oceania lebih mirip dengan Dunia Baru dari Dunia Lama, dandi mana Australia lebih mirip dengan Dunia Lama dari Dunia Baru. Dengan kata lain, wilayah Pasifik memperlihatkan perbedaan tipologis yang besar atau perbedaan struktural dibandingkan dengan Dunia Lama dan Baru. Nichols (1992: 224) menafsirkan hal ini untuk menunjukkan bahwa wilayah Pasifik ditempati dari Dunia Lama, dan kemudian Dunia Baru ditempati dari wilayah Pasifik, khususnya dari New Guinea. Fitur-fitur populasi bahasa Eurasia yang awalnya berada pada wilayah Sahul kuno terpelihara dengan lebih baik di Australia daripada di New Guinea, sedangkan fitur-fitur populasi bahasa Asia Selatan-Timur, yang selanjutnya tidak hanya masuk ke dalam wilayah Sahul, tetapi juga ke dalam wilayah Asia dan kemudian Dunia Baru, terpelihara dengan lebih

baik di New Guinea daripada di Australia (Nichols 1997: 165). New Guinea dan Dunia Baru mewakili pusat kolonisasi sekunder (Nichols 1992: 225). Namun, ha ini tidak begitu sesuaidengan apa yang kita kenal sebagai biologi manusia. Seperti yang Nichols (1992: 225) akui, karakteristik-karakteristik fisiologis atau biologis populasi manusia Dunia Baru tidak diragukan lagi memiliki banyak kesamaan dengan karakteristik-karakteristik fisiologis atau biologis populasi manusia di Mongolia dan Siberia, bukan di New Guinea, - terutama disebabkan oleh masuknya orang-orang pesisir ke wilayah Dunia Baru melalui wilayah Beringia(Nichols 1992: 228, 1997: 165). Nichols (1992: 225) berusaha menjelaskan perbedaan ini dengan menyatakan bahwa 'kemiripan-kemiripan bahasa dalam Dunia Baru menjangkau Melanesia, sementara kemiripan-kemiripan biologis hanya menjangkau wilayah Asia Utara'. Dengan kata lain, fitur-fitur bahasamenyebar lebih jauh dan lebih cepat daripada fitur-fitur biologis. Namun, ini adalah satu isu problematik yang harus diselesaikan, khususnya berkaitan dengan fakta bahwa Nichols sering menarik kesimpulan-kesimpulan dari distribusi tipologis tidak hanya mengenai prasejarah linguistik tetapi juga mengenai penghunian dunia oleh manusia serta pergerakan-pergerakan migrasi manusia.

Namun kita tidak bisa menentang Nichols (1992: 230) ketika dia mengatakan bahwa' yang luar biasa dalam pola-pola ini [yaitu, perubahanglobal dari barat ke timur yang bersifat paralel untuk fitur-fitur struktural yang disebutkan dalam bagian ini] bukanlah pandangan mengenai ekspansi awal manusia yangdidukung oleh pola-pola ini, tetapi fakta bahwa bukti-bukti linguistik modern bisa memberi tahu apa saja tentang tahap awal prasejarah manusia'. Informasi yang berasal dari penafsiran terhadap populasi tipologis perubahan-perubahan global mengenai prasejarah manusia memang bukanlah hal baru dan tidak mudah dipahami. Apa yang baru dan dapat dipahami mengenai karya Nichols (1992) adalah tipologi struktural yang dia gunakan untuk tujuan rekonstruksi prasejarah linguistik dan mungkin juga untuk mempelajari prasejarah manusia, serta penerapangenetik populasi terhadap distribusi geografis fitur-fitur struktural. Inilah yang membuat tipologi populasi milik Nichols sangat inovatif dan memukau.

## 6.3 Tipologi Linguistik dan Akuisisi Bahasa

Akuisisi bahasa merupakan sebuah bidang penelitian intelektual yang sangat besar, dengan FLA dan SLA yang dianggap sebagai dua wilayah yang (hampir) otonom dalam linguistik. Tentu saja, hal ini diluar cakupan buku ini untuk memberikan sebuah ulasan yang komprehensif – apa lagi sebuah evaluasi kritis – mengenai peran penelitian akuisisi bahasa dalamtipologi linguistik. Ternyata, sebuah ulasan seperti itu akan membutuhkan lebih dari satu bab, bila tidak satu buku (lihat Ingram 1989 untuk pengantar umum FLA, dan Slobin 1985a, 1985b, 1992, 1997 untuk sebuah penelitian antar bahasa FLA; dan Ellis 1985, 1994, Larsen-Freeman dan Long 1991, Gass dan Selinker 1994 dan Sharwood Smith 1994 untuk pembahasan umum SLA). Apa yang sebenarnya akan dilakukan disini adalah focus terhadap satu fenomena gramatikal tertentu yang telah diteliti secara menyeluruh dalam tipologi linguistik dan yang juga telah menarik – dan akan terus menarik – perhatian para peneliti FLA/SLA, dan, selanjutnya mengembangkan temuan-temuan dari penelitian tersebut yang berkontribusi pada proses akusisibahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (atau L2). Fenomena grammatikalyang dipilih untuk tujuan ini adalah jalan masuk menuju relatifisasi (yaitu, AH), yang diteliti oleh Keenan dan Comrie (1977) dan dibahas secara rinci di bagian 4.4. Selain itu, pembahasan mengenai dua wilayah lain dalam FLA dan SLA di manatipologi linguistik bisa diterapkan secara optimal akan diberikan.

Hubungan antara keuniversal bahasa dan FLA dengan jelas dikenali diawal perkembangan tipologi linguistik modern seperti yang di nyatakan pertama kali oleh Jakobson dalam monografnya tahun 1941, *Kindersprache, Aphasiea und Allgemeine Lautgesetze* (dipublikasikan kembali tahun 1968 dalam bahasa Inggris dengan judul *Child language, aphasia and phonological universals*). Dia berpendapat bahwa keuniversalan implikatif $p \supset q$ dapat diterjemahkan secara dinamis dengan akuisisiproperti fonologis $q$ akan mendahului akuisisi properti fonologis $p$. Bila tidak demikiankeuniversalan implikatif$p \supset q$ akan dilanggar, yaitu $p$ & $-q$. Hawkins (1987) berusaha memperbaiki penafsiran Jakobson yang berpendapat bahwa semua yang dapat disimpulkan oleh keuniversalan implikatif $p \supset q$ sebenarnya adalah bahwa akuisisi propertiq akan mendahului, atau terjadi bersamaan dengan akuisisi propertip karena ada banyak bahasa yang memilikip dan $q$ dan

bahasa yang hanya memiliki$q$. Sebagai contoh, anak-anak mungkin memperoleh $p$ dan $q$pada waktu yang sama, 'yang meniru bahasa-bahasa orang dewasa yang memiliki keduanya [$p$, dan $q$]' (Hawkins 1987: 458). Selain itu, Hawkins (1987) menunjukkan bahwa penafsiran dinamis$p \supset q$ berlaku tidak hanya pada akuisisi L1 tetapi juga pada akuisisi L2. Sehingga keuniversalan implikatif $p \supset q$ dapat dipahami untuk menempatkan sebuah batasan yang kuat pada proses akuisisi L1 dan L2 dengan akibat bahwa bentuk (4a) dan (4b) diperbolehkan, sedangkan bentuk(4c) dilarang.

(4) a. $\neg p \,\&\, \neg q \rightarrow \neg p \,\&\, q \rightarrow p \,\&\, q$
b. $\neg p \,\&\, \neg q \rightarrow p \,\&\, q$
c. $\neg p \,\&\, \neg q \rightarrow {}^{*}p \,\&\, \neg q \rightarrow p \,\&\, q$

Oleh karena itu Hawkins (1987: 457) merumuskan apa yang dia sebut sebagai *the Principle of Universal Consistency in Acquisition* (PUCA): pada setiap tahapan dalam evolusi L1 dan L2 tetap konsisten dengan keuniversalan implikatif yang berasal dari bukti-bukti sinkronis terkini. Dasar konseptual prinsip ini bukanlah hal yang baru dan sebenarnya muncul bersamaan dengan penafsiran dinamis Hawkins sendiri mengenai keuniversalan implikatif untuk perubahan bahasa (lihat(1) dalam 6.2.2).

Dengan memanfaatkan informasi dari Jakobson (1941) lagi, Hawkins (1987: 463-6) juga menambahkan sebuah dimensi kuantitatif pada penafsiran dinamis terhadapurutan akuisisi L1/L2 keuniversalan implikatif$p \supset q$ yang dirumuskan dalam contoh (4). Dengan adanyakeuniversalan$p \supset q$, kuantitas produksi bahasa serta pemahaman dalam L1 atauL2properti $q$ diperkirakan lebih besar, atau sama dengan, kuantitas untuk properti $p$. Contohnya ketika diterapkan pada AH formulasi kuantitatif $p \supset q$ ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa para penerima L1 dan mereka yang mempelajari L2 akan menghasilkan atau memahami dengan benar relatifisasi objek langsung lebih sering, atau paling tidak sesering relatifisasi objek tak langsung. Ini adalah jenis simpulan yang sebenarnya telah diuji dalam sejumlah penelitian terhadap FLA/SLA AH.

Pembahasan berikut akan dibagi menjadi dua bagian, satu pembahasan mengenai FLA, dan yang lainnya mengenai SLA. Meskipun demikian, prinsip yang mendasari pembagian ini berasal dari bukti yang menunjukkan perkembangan urutan yang mirip tapi tidak identik, dalam L1 dan L2

(lihat Dulay dan Burt 1972, 1974, Bailey, Madden dan Krashen 1974 dan Dulay, Burt dan Krashen 1982; lihat Eckman 1984, 1996). Ada perbedaan-perbedaan diantara proses akuisisi L1 dan L2. Mungkin tidak terlalu sulit untuk memahami mengapa hal ini terjadi.Mereka yang mempelajari L2 sudah memiliki (i) sebuah sistem semantik, pragmatis dan sintaksis yang matang; (ii) pengetahuan umum yang baik; (iii) pilihan untuk menggunakan beberapa atau semua sistem L1 mereka sebagai suatu titik tolak untuk membentuk tata bahasa L2 dan (iv) kemampuan untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang menggunakan sedikit kata-kata L2 dan tata bahasa L1 sebagai sebuah kerangka untuk kata-kata L2 tersebut (Sharwood Smith 1994: 46-7; lihat juga Berman (1984), Schacter (1988) dan Bley-Vroman (1989) untuk pembahasan rinci).[79] Jadi tidak seperti dalam FLA, dalam SLA'kitatidak bisa berbicara tentang perkembangan konseptual [atau kognitif] atau ketidak-matangan percakapan yang menunda permulaan akuisisi dan kita tidak bisa berbicara tentang tahapan satu-kata atau dua-kata dalam bahasa yang digunakan para pelajar yang lebih dewasa' (Sharwood Smith 1994: 46). Sebagai contoh, anak-anak yang memperoleh L1 mungkin pada awalnya tidak begitu memperhatikan atau sama sekali tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan grammatikal tertentu yang dibuat dalam L1 karena mereka memiliki cara mereka sendiri untuk memahami dunia disekeliling mereka yang berbeda dengan orang dewasa yang mempelajari L2. Perbedaan animasi nomina objek dalam bahasa Polandia dan Rusia merupakan sebuah akuisisi yang relatif terlambat, dengan satu infleksi akusatif yang digunakan tidak hanya untuk*animate* tetapi juga untuk nomina-nomina *inanimate* dalam percakapan anak-anak (Slobin 1985c: 1186-7). Ini barangkali berkaitan dengan fakta bahwa banyak objek-objek*inanimate*dalam dunia anak-anak digolongkan secara gramatikal [atau secara konseptual] sebagai *animate*, seperti binatang mainan dan boneka' (Slobin 1985: 1187).Namun, tentunya ini tidak menjadi perhatian utama bagi mereka yang mempelajari L2 bahasa Polandia atau Rusia. Yang lebih penting adalah anak-anak mungkin mengalami tahappendewasaan yang berbeda selama memperoleh L1. Tetapi tampaknya mereka yang mempelajari L2 – setidaknya para remaja dan orang dewasa – tidak perlu mengalami tahappendewasaan semacam itu dalam akuisisi bahasa (misal, Gass dan Ard 1980, Clahsen 1984, Felix 1984 dan Ellis 1985: 201-2 untuk pembahasan lebih lanjut). Perkembangan kognitif danperseptual bisa mempengaruhi perkembangan

linguistik anak-anak (atau penerima L1). Cook (1985:11), melangkah begitu jauh untuk mengkarakterisasi SLA sebagai 'akuisisi tanpatahap pendewasaan'. Sehingga, tampaknya terbayangkan bahwa beberapa poperti akuisisi bahasa pertama mungkin merefleksikan properti-properti tahap-tahap pendewasaan yang lama-kelamaan hilang, yaitu tidak membentuk bagian dari potensi bahasa orang dewasa' (Comrie 1989: 230). Dengan menunjukkan sembilan perbedaan antara akuisisi L1 (anak-anak) dan L2 (dewasa) yang berawal dari kurangnya keberhasilan atau kegagalan yang umum terjadi dalam akuisisi sampai peran faktor-faktor yang berpengaruh, Bley-Vroman (1989, 1990) juga berpendapat bahwa L1 dan L2 melibatkan proses-proses akuisisi yang berbeda secara mendasar, L1dimediasi oleh sistem akuisisi domainspesifik yang alami dan L2dimediasi oleh pengetahuan tentang L1 dan juga oleh sebuah sistem pemecahan masalah abtsrak yang umum (lihat juga Schachter 1988).

Dalam dua bagian berikutnya aksesibilitas untuk relatifisasi akan diuji secara terpisah dalam FLA dan SLA. Hasil-hasil penelitian terhadap L1 dan L2 yang relevan ternyata menjadi agak mengecewakan karena kontradiktif dengan sebuah kesimpulan bahwa akuisisi L1 mungkin melibatkan sejumlah faktor pengembangan dan/atau lingkungan yang mungkin tidak perlu dialami oleh mereka yang mempelajari L2 selama akuisisi L2. Harus dikatakan pula diawal bahwa aksesibilitas untuk relatifisasi dalam FLA dan SLA telah diuji hanya berdasarkan jumlah bahasa yang sedikit. Sehingga kesimpulan yang didapat pada bagian akhir setiap bagian adalah kesimpulan sementara.

### 6.3.1 Aksesibilitas untuk relatifisasi dalam FLA

Akuisisi klausa relatif oleh anak-anak (atau KR) telah dikaji secara luas dengan menguji pemahaman mereka; anak-anak diminta untuk 'melakukan' kalimat-kalimat yang berisikanKRdengan menggunakan mainan binatangkecil secara manual, misal, *The sheep that jumps over the rabbit stands on the lion* (Sheldon 1974, Harada, Uyeno, Hayashibe dan Yamada 1976, Solan dan Roeper 1978, de Villiers, Tager Flusberg, Hakuta dan Cohen 1979, Tavakolian 1981, Hakuta 1981, Goodluck dan Tavakolian 1982, Clancy, Lee dan Zoh 1986; untuk pembahasan lebih lanjut mengenai akuisisi anak-anak terhadap KR dari tulisan lihat Perera 1984: 236-41).

Bahasa-bahasa yang telah diamati dalam penelitian-penelitian ini adalah bahasa Inggris, Jepang dan Korea. Yang paling membuat kita takjub uji pehamanan ini adalah bahwa anak-anak tersebut telah menghasilkan bukti-bukti yang sebagian besar tidak konsisten atau tidak menyakinkan bila berkaitan dengan aksesibilitas untuk relatifisasi. Sebagai contoh, penelitian Harada *et al.*terhadap anak-anak Jepang berusia enam tahun menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dengan relatifisasi subjek yang ditafsirkan dengan benar sekitar 80 persen, sedangkan kalimat-kalimat dengan relatifisasi objek yang dipahami dengan benar hanya 60 persen. Sebaliknya Hakuta (1981: 213, 219) membuat kesimpulan berbeda dalam eksperimen-eksperimennya, di mana anak-anak yang berusia 5;3-6;2 dilibatkan: sedikitnya dalam klausa-klausa yang membatasi *left-embedded* (atau pencabangan ke kiri) relatifisasi objek dipahami dengan lebih baik dari relatifisasi subjek.[80] Data-data dalam bahasa Inggris untuk relevansi aksesibilitas untuk relatifisasi terbukti tidak jauh berbeda, atau, 'tidak konsisten sama sekali' (Clancy *et al.* 1986: 250). De Villiers *et al.* (1979) dan Tavakolian (1981) melaporkan bahwa dalam penelitian mereka masing-masing anak-anak memahami relatifisasi subjek jauh lebih sering daripada relatifisasi objek tetapi data-data milik Sheldon (1974) memotivasi dirinya untuk mengemukakan hipotesa fungsi yang paralel,yaitu bahwa anak-anak akan merasa lebih mudah menafsirkan kalimat-kalimat di mana NP yang terelatifisasi memiliki hubungan grammatikal yang sama baik dalam klausa inti maupun klausa pembatas (misalnya, relatifisasi objek seperti dalam kalimat *The dog stands on the horse that the giraffe jumps over*) daripada kalimat-kalimat di mana NP yang terelatifisasi memiliki hubungan grammatikal yang berbeda baik dalam klausa inti maupunklausa pembatas (misalnya, relatifisasi subjek seperti dalam kalimat *The pig bumps into the horse that jumps over the giraffe*).

Clancy *et al.* (1986) menghadirkan sebuah evaluasi yang sangat hati-hati terhadap sebagian besar penelitian-penelitian yang disebutkan di atas. Penelitian-penelitiantersebut menyimpulkan bahwa data-data dalam bahasa Jepang memberikan dukungan hanya untuk hipotesa anti-interupsi (Slobin 1973: 354), yang menyimpulkan bahwa 'semakin besar pemisahan antara bagian-bagian terkait dalam sebuah kalimat, semakin besar kecenderungan kalimat tersebut unytuk tidak diproses sebagaimana mestinya (dalam

hal imitasi, pemahaman, atau produksi)'. Ini kemudian digunakan untuk menjelaskan, diantaranya kegagalan yang terus terjadi pada anak-anak Jepang untuk menafsirkan klausa pembatas melekat di tengah (*centre-embedded) yang* berbeda dengan klausa pembatas *left-embedded,* dan juga kecenderungan mereka yang kuat untuk menafsirkan kalimat-kalimat dengan klausa pembatas *centre-embedded* dengan menggunakan skema kalimat SOV. Namun, Clancy *et al.* (1986: 249) tidak menemukan bukti relevansi Hirarki Aksesbilitas (atau AH) Keenan dan Comrie (1977) dengan pemahaman anak-anak Jepang terhadap KR, yang ternyata dimanifestasikan secara tidak langsung oleh data-data yang berbeda milik Harada *et al.* dan Hakuta.

Clancy et al. (1986: 255-6) juga sampai pada kekesimpulan yang sama mengenai data-data dari bahasa Inggris. Tidak hanya satu strategi tetapi banyak strategi ditemukan yang harus diterapkan anak-anak yang berbahasa Inggris untuk memahami KR. Sebagai contoh, ada bukti yang mendukung kalimat-kalimat yang berisikan KRyang sedang diproses berkaitan dengan skema-skema yang sudah dikembangkan untuk kalimat-kalimat yang berdampingan(seperti yang diperlihatkan oleh penelitian Tavakolian 1981 dengan sangat jelas)" dengan performa yang sangat baik kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi dengan hubungan subjek baik dalam klausa inti maupun klausa pembatas (misalnya, *The sheep that jumps over the rabbit stands on the lion*), dandengan performa yang sangat buruk kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi dengan hubungan objek baik dalam klausa inti dan hubungan subjek dalam klausa pembatas (misalnya, *The duck stands on the lion that bumps into the pig*), maka kalimat-kalimat ini akan ditafsirkan menurut strategi klausa yang bersatu di mana masing-masing kalimat menjadi *The sheep jumps over the rabbit and stands on the lion* dan *The duck stands on the lion and bumps into the pig*. Kecenderungan untuk mengandalkan strategi klausa bersatu ini digunakan oleh Clancy *et al.* (1986: 254) untuk memberikan dukungan parsial terhadap hipotesa fungsi yang paralel Sheldon (1974) – meskipun tidak dalam artian yang paling kaku – karena NP awal digunakan menjadi subjek baik verba inti dan verba melekat. Ada juga bukti yang menunjukkan pentingnya strategi skema kalimat yang bersifat kanonis (Slobin dan Bever 1982; lihat di atas). Klausa-klausa inti dipahami dengan lebih baik daripada

klausa-klausa pembatas yang *right-embedded* (atau pencabangan kanan) tapi segmen NVN akhir dalam kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi yang memiliki hubungan subjek baik dalam klausa inti maupun klausa pembatas, yaitu Ns[VN]sVN, disalah artikan sebagai sebuah unit yang berurutan SVO. Tapi seperti yang diperlihatkan oleh de Villiers *et al.* (1979) dan Tavakolian (1981), relatifisasi subjek tentunya dipahami jauh lebih sering daripada relatifisasi objek (tetapilihat Sheldon 1974). Hal ini mungkin digunakan untuk mendukung AH. Namun, Clancy *et al.* (1986: 255) menganggapnya sebagaiurutan kata SVO dalam bahasa Inggris karena relatifisasi subjek menghasilksn sebuah urutan SVO dalam KR seperti dalam kalimat *The sheep* [S] *that jumps over* [V] *the rabbit* [O] *stands on the lion*, sedangkan relatifisasi objek menghasilkan sebuah urutan OSV yang tidak dikenal atau tidak kanonis dalam KR seperti dalam kalimat *The lion* [O] *that the horse* [S] *kisses* [V] *knocks down the duck*. Oleh karena itu mereka (1986: 256) menyimpulkan bahwa apa yang didukung oleh bukti yang tidak signifikan tersebut terhadap AH mungkin 'merefleksikan kesesuaian relatifisasi subjek dalam bahasa Inggris denganurutan kata SVO yang kanonis,dan bukan memperlihatkan sebuah relevansi langsung [AH] itu sendiri denganproseskalimat'.

Clancy *et al.* (1986) juga melakukan eksperimen mereka sendiri untuk menguji pemahaman anak-anak Korea (berusia 6;3 sampai 7;3 tahun) terhadap KR. Mereka telah banyak melakukan penelitian terhadap penelitian-penelitian pihak lain, mereka juga menafsirkan penemuan-penemuan mereka sendiri untuk menunjukkan bahwa tidak ada strategi pemrosesan tunggal yang dapat menjelaskan secara keseluruhan tentang pemahaman anak-anak Korea tehadap kalimat-kalimat yang berisikan KRFaktorAnti-interupsi, skema kalimat yang kanonis, fungsi paralel dan bahkan intonasi masing-masing memiliki peran dalam pemahaman anak-anak Korea terhadap kalimat-kalimat yang berisikan KR, meskipun beberapa faktor berpengaruh lebih besar dari lain. Sebagai contoh, dalam urutan SOV anak-anak Korea tampil jauh lebih baik pada kalimat-kalimat yang berisikan NP intisubjek daripada pada kalimat-kalimat yang berisikan NP intiobjek, sedangkan dalam urutan OSV anak-anak tersebut tampil jauh lebih baik pada kalimat-kalimat yang berisikan NP inti objek langsung daripada pada kalimat-kalimat yang berisikan NP intisubjek – bahasa Korea memperbolehkan urutan SOV dan OSV meskipun SOV biasanya dianggap

sebagai bahasa Korea tingkat dasar. Dalam bahasa Korea klausa pembatas harus mendahului NP inti (yaitu RelN), dalam kalimat-kalimat yang berurutan SOV yang berisikan NP inti subjek dengan klausa pembatas *left-embedded*, dan kalimat-kalimat yang berisikan NP inti objek dengan klausa pembatas *centre-embedded*. Namun, kondisi terbalik terjadi dalam kalimat-kalimat yang berurutan OSV yang berisikan KR Hal ini memberikan sebuah bukti yang jelas dalam mendukung anak-anak Korea yang lebih memilih klausa pembatas *left-embedded* dari klausa pembatas *centre-embedded.* Hal ini kemudian memberikan dukungan terhadap hipotesa anti-interupsi, di mana*centre-embedding*yang mengakibatkan pemisahan bagian-bagian terkait dari klausa inti (Slobin 1973). Namun, berkaitan dengan AH, Clancy *et al.* (1986: 244) memperlihatkan kasus-kasus tersebut di mana relatifisasi objek – yaitu yang berisikan klausa pembatas *left-embedded* – dipahami dengan lebih baik daripada relatifisasi subjek – yaitu, yang berisikan klausa pembatas *centre-embedded*– sebagai kesimpulan mengenai [AH] yang sebagian berlawanan'(tetapi lihat Comrie 1984: 19, dan Hawkins 1987: 471).

Dengan mempertimbangkan diskusi sebelumnya kita bisa menarik kekesimpulan bahwa AH mungkin sedikit membantu anak-anak menafsirkan kalimat-kalimat yang berisikan KR (tetapi lihat Keenan dan S. Hawkins 1987 untuk bukti-bukti dari anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa dalam mendukung AH). Lagi pula, sejumlah strategi pemrosesan lainnya seperti anti-interupsi, skema kalimat kanonis, fungsi paralel, dan lain-lain ternyata memainkan sebuah peran yang cukup penting dalam performa anak-anak untuk mengerti kalimat. Namun, akan terasa tidak bijak jika kitamengesampingkan peran AH dalam performa anak-anak tersebut. Ada sedikitnya empat alasan untuk bersikap hati-hati.

Pertama, AH melibatkan banyak relasigramatikal selain relasi subjek dan objek – yaitu, objek tak langsung, oblik, genitif, danobjek perbandingan. Namun, tidak satupun dari penelitian-penelitian di atas yang telah menguji pemahaman anak-anak terhadap kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi yang memiliki relasi-relasi gramatikal selain subjek atau objek dalam klausa pembatas. [81]Oleh karena itu perlu diteliti lagi apakah AH masih memiliki pengaruh atau tidak pada akuisisi anak-anak terhadap relatifisasi pada relasi-relasi gramatikal yang lebih rendah.

Kedua, KRpada umumnya dianggap sebagai suatu konstruksi yang sangat sulit dihasilkan, dipahamai dan ditiru oleh anak-anak (Tavakolian 1981: 169); Bloom, Lahey, Hood, Lifter dan Fiess (1980: 250) juga menemukan dalanm penelitian mereka terhadap anak-anak yang berusia 2-3 tahun bahwa 'relatifisasi ... merupakan struktur terakhir yang muncul dankemunculannya tidak sering'. Namun perlu dicatat bahwa kadar kebenaran kesimpulan ini mungkin berbeda di dalam berbagai bahasa. Sebagai contoh, Slobin (1982: 165-6), mengungkapkan bahwa anak-anak Turki (sampai berusia 4;8) semuanya gagal untuk menirukan kalimat-kalimat yang berisikan KRakan tetapi anak-anak Yugoslavia yang berusia dua tahun dapat menggunakanKRdengan sangat mudah. Dia berpendapat bahwa perbedaan yang mengejutkan ini dalam proses akuisisi KR diantara dua kelompok anak-anak tersebut secara langsung disebabkan oleh perbedaan dalam hal kompleksitas bahasa antara KR bahasa Turki dan KR bahasa Serbia-Kroasia. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin ada variabel-variabel bahasa tertentu yang mungkin mempengaruhi relevansi AH dengan penguasaan relatifisasi oleh anak-anak dalam proses penguasaan bahasa mereka.

Ketiga, ada juga bukti-bukti bahwa dalam wacana (bahasa Inggris) subjek intransitif dan objek langsung (yaitu, absolutif) lebih sering dipakai dalam relatifisasi yang berbeda dengan subjek transitif (yaitu, ergatif) (Fox 1987). Penyebabnya adalah, tidak seperti subjek intransitif (S) dan objek langsung (P), subjek transitif (A) cenderung untuk membawa informasi tertentu atau lama, sehingga berfungsi sebagai sebuah anchor (pemberi berita) yang sangat baik untuk wacana yang mendahului. Perbedaan peran dalam wacana ini menyebabkan adanyadominansi dalam wacana alami NP yang terelatifisasi yang berada dalam fungsi S atau P, yang berbeda dengan fungsi A, dalam klausa pembatas (lihat 4.8 untuk pembahasan rinci). Inilah poin yang lebih relevan dengan pembahasan saat ini karena bukti yang mencukupi telah dikumpulkan untuk menyimpulkan bahwa inputbahasa orang dewasa pada anak-anak memiliki dampak langsung terhadap apa yang mereka terima dan juga terhadap bagaimana mereka menperoleh apa yang mereka terima. Sebagai contoh, Mills (1986) menjelaskan bahwa penggunaan infinitifyang sering dan dini oleh anak-anak Jerman – dibandingkan dengan *participle* – berkaitan dengan fakta bahwa ini merupakan hal yang penting

dalam inputbahasa orang dewasa pada anak-anak. Selain itu beberapa kesalahan yang dibuat anak-anak mungkin secara langsung disebabkan oleh input bahasa orang dewasa pada anak-anak. Sebagai contoh, Bowerman (1985: 1310-11), merujuk pada sebuah kesalahan yang dibuat oleh seorang anak Jerman, yang dilaporkan oleh Mills (1985) berdasarkan Scupin dan Scupin (1910): *die Grossmann* zu *den Affee* 'the grandmother *to* the monkey' (*the monkey's grandmother*). Kesalahannya adalah penggunaan preposisi *zu* yang seharusnya preposisi*von*. Tetapi dia menunjukkan bahwa orang dewasa Jerman menggunakan *zu* dan *von*saling bergantian dalam banyak konstruksi, misal, 'the top *zu/von* this bottle','the cover *zu/von* the book' dan semacamnya. Sehingga sangat memungkinkan bahwa kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan secara berlebihan oleh anak-anak terhadap sebuah pola yang ada dalam input bahasa yang telah mereka terima (Bowerman 1985: 1311). Begitu juga masukan dari orang dewasa ke anak-anak – setidaknya dalam bahasa Inggris, seperti yang diperlihatkan secara menyeluruh oleh penelitian Fox (1987) – mungkin terdiri dari lebih banyak kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi dalam fungsi P (atau S) dalam klausa pembatas daripada dalam kalimat-kalimat yang berisikan NP yang terelatifisasi dalam fungsi A dalam klausa pembatas tersebut. Mungkin tidak akan banyak berguna untuk menguji penafsiran anak-anak terhadap kalimat-kalimat yang berisikan KRkecuali perbedaan antara subjekintransitif dansubjek transitif yang berhubungan dengan objek langsung tetap ada dalam berbagai percobaan.[82]

Pada akhirnya, relevansi AH dengan akuisisi L1 KR harus pula diuji secara menyeluruh berdasarkan data-data dari anak-anak yang berasal dari pengguna berbagai bahasa yang lebih luas, meskipun tidak akan selalu mudah untuk mengumpulkan data-data dari anak-anak kecil seperti mengumpulkan deksripsi-deskripsigramatikal dan/atau data-data dari pembicara dewasa (misal, Tavakolian 1981: 169).

Sebelum mengakhiri bagian ini sepertinya perlu membahas secara singkat satu penerapan umum dari tipologi linguistik untuk penelitian-penelitian FLA. Salah satu debat panas dalam FLA adalah apakah anak-anak memulai akuisisi L1 mereka dengan sebuah rangkaian kategori-kategori pemaknaanuniversal yang belum terstruktur atau tidak. Slobin (1973, 1985c) berpendapat bahwa anak-anak memulai akusisi LI dengan

rangkaian tersebut (lihat juga Clark dan Carpenter 1989, dan Clark (dalam proses diterbitkan); tetapilihat Slobin 1997d: 276, 316-18 untuk posisinya yang lebih terbuka saat ini mengenai status ruang semantik universal); menurut pandangannya kategori-kategori gramatikal L1 atau bentuk-bentuk terpetakan secara langsung ke dalam semacam sebuah 'ruang semantik' yang universal, dimediasi oleh input bahasa, dan prinsip-prinsip kerja yang dilakukan anak-anak untuk menggunakan tata bahasa L1, misal strategi skema kalimat kanonis, strategi klausa yang saling bergabung dan lain-lain.

Namun, Bowerman beserta rekan-rekannya, mempertanyakanvaliditas ruang semantik universal yang belum terstruktur, dan berpendapat bahwa ini lebih fleksibel daripada, dan tidak konsisten terjadi dalam berbagai bahasa di dunia Slobin (1973, 1985c). Sebagai contoh, Choi dan Bowerman (1991) telah menunjukkan dengan sangat menyakinkan bahwa anak-anak Inggris dan Korea secara berbeda meleksikalkankomponen-komponen peristiwa-peristiwa gerakan dari usia dini 17 – 20 bulan. Dengan ini mereka mampu menarik kekesimpulan bahwa anak-anak tidak memetakan kata-kata spasial secara langsung ke dalam konsep spasial non-bahasa (yaitu, ruang semantik universal yang belum terstruktur) tetapi mereka sangat sensitif terhadap struktur semantik L1 (bahasa tertentu) hampir dari awal akuisisi L1 mereka (juga Bowerman 1985, 1996a, 1996b). Dengan kata lain, 'ada keragaman dalam pilihanawal [pemetaan bentuk fungsi] anak-anak' (Bowerman 1985: 1305).

Namun, Bowerman (1985: 1304) mengakui bahwa ini bukan masalah 'anak-anak begitu fleksibel secara konseptual sehingga semua struktur diberikan oleh input'. Dia berpendapat bahwa, meskipun mereka mungkin mengawali akuisisi L1 mereka dengan pilihan-pilihan pemetaan bentuk fungsi yang berbeda (di dalam dan antar bahasa), anak-anak mungkin berbuat demikian hanya dalam batas-batas tertentu. Sehingga pilihan-pilihan awal anak-anak 'cukup terstruktur [untuk ahli bahasa] untuk menjelaskan cara-cara [yang berbeda] di mana anak-anak berangkat dari sistem semantik yang ditampilkan di dalam input' (Bowerman 1985: 1304). Secara khusus, dia berpendapat bahwa pilihan-pilihan awal anak-anak harus ditempatkan pada 'hirarki aksesibilitas', yaitu dengan beberapa opsi yang lebih bisa diaksesoleh anak-anak dari opsi lain, meskipun semuanya tersedia mulai

dari awal perkembangan tata bahasa(Bowerman 1985: 1304-5); tetapi lihat Slobin 1985c). Tapi bagaimana jenis aksesibilitas relatif ini bisa ditentukan terlebih dahulu? Untuk menjawab pertanyaan ini Bowerman (1985: 1306) menggunakan tipologi linguistik, dan berpendapat bahwa 'aksesibilitas relatif skema-skema alternatif [atau pilihan-pilihan awal] anak-anak untuk pembedaan makna dalam sebuah domain konseptual tertentu dihubungan dengan *frekuensi di mana skema-skema ini muncul seketika dalam bahasa dunia)*[tulisan asli dalam huruf miring]'. Seperti yang dapat dilihat oleh pembaca, ini sebagai bagian dari cara AH dibuat berdasarkan pengamatan bahwa lebih banyak bahasa relativisasi pada objek langsung daripada pada objek tak langsung, lebih banyak bahasa relativisasi pada objek tidak langsung daripada pada oblik dan begitu seterusnya. Secara umum, semakin sering sebuah bentuk atau struktur tertentu muncul dalam bahasa-bahasa di dunia, maka bentuk atau struktur itu dianggap semakin dapat diakses (lihat 2.2.3 untuk sebuah contoh yang sama dari urutan kata; lihatkeuniversalan yang menyebar Hawkins 1983).

Aspek penting lainnya dari hirarki aksesibilitas semacam AH adalah bahwa hirarki-hirarki tersebut memiliki sifat implikatif. Sebagai contoh, kemungkinan relatifisasi objek tidak langsung dalam sebuah bahasa tertentu menyiratkan kemungkinan relatifisasi objek langsung dan juga kemungkinan relatifisasi subjek dan begitu seterusnya dalam bahasa tersebut. Bowerman (1985: 1309) juga mengungkapkan aspek khusus dari hirarki-hirarki aksesibilitas ini dengan menunjukkan bahwa dalam FLA berbagai sub-sistem L1 mungkin 'berkumpul bersama dalam sebuah pola yang lebih besar dan *coherent*secara semantik' dengan dampak bahwa karena telah mempelajari domain konseptual X anak-anak dapat 'mengembangkan harapan-harapan mengenai perbedaan makna apa yang akan menjadi penting' dalam domain konseptual Y (lihatpenafsiran Hawkins (1987) terhadapurutan akuisisi dari keuniversalan implikatif seperti yang dirumuskan dalam (4) di atas). Hal ini benar-benar mewakili satu kemungkinan penerapan tipologi linguistik untuk akuisisi L1 (Bowerman 1985: 1306; lihat 6.3.3); implikasi-implikasi untuk FLA mengenai hal itu, namun, tetap dikenali dan dipahami sepenuhnya karena 'banyak penelitianperlu dilakukan sebelum kita dapat membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai keuniversalan "poin-poin awal" untuk makna morfem gramatikal' (Slobin 1997d: 276).[83]

### 6.3.2 Aksesibilitas untuk Relatifisasi dalam SLA

Kenyataannya jauh lebih sulit menguji validitas AH dan keuniversalan lain dalam SLA dibandingkan dengan FLA, karena SLA tidak hanya melibatkan L1 (atau bahasa ibu pebelajar (NL)) tetapi juga L2 (bahasa target pebelajar tersebut (TL)). Skala penelitian L2 dalam hal ini dapat dengan mudah diapresiasi karena setiap bahasa yang terlibat dalam sebuah situasi kontak secara teori bisa berperan baik sebagai L1 maupun sebagai L2. Sehingga, bila seseorang menggunakan dua bahasa, maka ia tidak hanya menghadapi satu konstelasi yang memungkinkan yaitu X sebagai L1 dan Y sebagai L2 tetapi dengan dua konstelasi yang memungkinkan yaitu X sebagai L1 dan Y sebagai L2 dan konstelasi Y sebagai L1 dan X sebagai L2; bila tiga bahasa, X, Y dan Z dilibatkan, ini berarti bahwa ada enam konstelasi yang memungkinkan dan setiap bahasa berfungsi baik sebagai L1 atau L2 yang saling berhubungan dan seterusnya (yaitu, untuk urutan nx(n-1)). Peran L1 dalam akuisisi L2 merupakan sebuah peran yang penting di manaL1 memiliki sebuah hubungan dengan cara L2 diperoleh; bagian apa dari L2 yang diperoleh lebih dahulu, dan lain-lain, karena tidak seperti mereka yang memperoleh L1, mereka yang mempelajari L2 pasti membawa pengetahuan mereka mengenaitata bahasaL1 dalam proses akuisisi L2 (Ellis 1985: 201, Schacter 1988: 226-8 dan Bley-Vroman 1989: 51-3). Seperti yang akan diperlihatkan di bawah, L1 sesungguhnya telah terbukti menjadi sebuah faktor penting dalam proses akuisisi L2 terkait dengan AH.

Seperti yang Comrie (1984: 15) amati, bahwa AH 'telah menghasilkan sejumlah besar kepustakaan yang relevan dalam wilayah akuisisi bahasa kedua, yang menunjukkan bagaimana kesimpulan-kesimpulan teoretis yang dicapai oleh Keenan dan Comrie [1977] menterjemahkan secara objektif dan secara langsung prediksi-prediksi valid mengenai akuisisi klausa relatif dalam bahasa kedua, meskipun cukup banyak poin spesifik dalam kedua area tersebutyang belum sempurna'. Kelihatannya memang tidak ada propertitipologis lain yang telah dikaji dalam SLA sedalam AH. Selain itu, validitas AH telah diuji lebih luas dalam SLA daripada dalam FLA. Ini mungkin bukan merupakan sebuah kebetulankarena tipologi linguistik telah diterima secara lebih antusias(tetapi juga secara kritis) sebagai sebuah kerangka kerja teoretis yang layak dalam SLA daripada dalam FLA (misal, Gass 1989, 1996, Gass dan Ard 1980, 1984, Eckman 1984, 1991, 1996,

Eckman, Moravcsik dan Wirth 1989 antara lain dalam SLA, berbeda dengan Bowerman 1985 dan beberapa rujukanlainnya terhadaptipologi linguistik dalam FLA).

Gass (1979) adalah ahli bahasa yang pertama menguji relevansi AH dengan L2. Dia melakukan dua percobaan di mana tujuh belas pelajar dewasa L2 yang mempelajari bahasa Inggris (dengan sembilan latar belakangbahasa ibu yang berbeda, Arab, Cina, Perancis, Italia, Jepang, Korea, Persia, Portugis dan Thai) diminta untuk memberikan penilaian kemampuan menerima kalimat-kalimat TL (yaitu bahasa Inggris) yang berisikan KR, dan juga mengerjakan tugas mengubah dua kalimat terpisah menjadi satu kalimat tunggal yang berisikan KR (untuk penelitian-penelitian L2 selanjutnya mengenai AH, lihat Hyltenstam 1984, Pavesi 1986, Doughty 1991, Aarts dan Schils 1995 dan Croteau 1995). Hal yang paling penting yang muncul dari percobaan-percobaan tersebut – khususnya tugas penggabungan kalimat – adalah bahwa kemampuan para pelajar L2 untuk membentuk kalimat yang berisikan KR dengan benar menurun tajam dari posisi tertinggi (yaitu SBJ) sampai posisi terendah (yaitu OCOMP) pada AH kecuali GEN. (Perhatikan bahwa dalam karya Gass 1979 posisi IO dan OBL berubah menjadi satu posisi yang disebabkan olehkesamaan kedua posisi tersebut dalam KR bahasa Inggris).[84]Sehingga AH milik Keenan dan Comrie (1977) tervalidasi dengan cukup baik oleh data-data L2 Gass (1979).

Bukti-bukti selanjutnya yang mendukung AH juga berasal dari fakta bahwa hampir dalam semua contoh di mana para pelajar L2 gagal membentuk KR karena tidak mengikuti instruksi-instrruksi yang diberikan – yaitu, 'pencegahan' menurut Schacter (1974) – KR dibentuk pada posisi-posisi yang lebih tinggi pada AH dari posisi-posisi yang dimaksud (Gass dan ard 1984: 47; tetapi lihat Akagawa 1990, yang tidak menemukan bukti yang dapat dibandingkan dari para pelajar L2 berkebangsaan Jepang).

Dalam survei awal terhadap berbagai bahasa yang dilakukan Keenan dan Comrie (1977) pronomina-pronomina (personal) yang resumtif sepertinya lebih cenderung digunakan pada posisi-posisi yang lebih rendah pada AH. Hal ini ternyata juga terjadi dengan semua pelajar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai L2. Gass (1979) mengkaji apakah bahasa ibu mereka menggunakan pronomina-pronomina resumtifdalam

KR atau tidak (Gass dan Ard 1984: 47-8).Tapi pada saat para pelajar L2 berbicara dalam bahasa ibumereka dengan strategi pronomina retensi tampaknya mereka cenderung menggunakan pronomina resumtif(lihat 4.3.2). Ada bukti yang mendukung efek L1 pronomina retensi setidaknya pada tiga posisi tertinggi pada AH, yaitu SBJ, DO dan IO/OBL. Namun, relatifisasi pada dua posisi terendah pada AH, yaitu GEN dan OCOMP, tidak ada perbedaan-perbedaan (statistik) yang signifikan diantara kedua kelompok pelajar L2 tersebut. Penggunaan pronomina resumtif untuk GEN dan OCOMP mungkin konsisten dengan prinsip AH meskipun tidak bisa dikesampingkan sepenuhnya bahwa setidaknya para penutur bahasa yang menggunakan strategi pronomina retensi mungkin masih 'mengandalkan pola-pola dalam bahasa ibu mereka' (Gass 1979: 337).

Hubunganterbalikantara AHdanpenggunaanpronominaresumtifdalam akuisisi L2 terhadap KR ini terdapat dalam data-data Gass dan secara umum didukung oleh penelitian Hyltenstam (1984) terhadap penggunaan pronominal resumtifdalam KRoleh para pelajar L2 yang mempelajari bahasa Swedia dengan bahasa ibu Spanyol, Finlandia, Yunani, dan Persia. Seperti bahasa Inggris, bahasa Swedia tidak mengandalkan strategi pronomina retensidan bisa relativize setiap posisi pada AH, sedangkan bahasa-bahasa ibu tersebut di atas berbeda dalam hal posisi-posisi yang bisa direlativisasi, dan juga dalam hal penggunaan pilihan dan penggunaan wajib pronomina resumtif.Hasil-hasil peyelidikan Hyltenstam sangat sesuai dengan prediksi-prediksi AH meskipun tidak sempurna. Namun, dengan posisi GEN dan OCOMP yang terbalik, kesesuaian tersebut menjadi semakin baik (lihat Gass 1979). Secara keseluruhan, penggunaan pronominal resumtif dalam output pelajar L2 berhubungan terbalik dengan AH dengan akibat frekuensi kemunculan pronomina resumtif dalam KR meningkat saat kita bergerak turun pada AH.

Penelitian Hyltenstam (1984) juga mengungkapkan bahwa frekuensi kemunculan pronomina resumptifdalam KRbahasa Swedia yang diproduksi oleh para pelajar memiliki proporsi yang sama dengan pronomina resumptifyang muncul dalam KRdi dalam bahasa ibu mereka. Pelajar yang berbahasa Persia menggunakan pronomina resumptif di posisi pada AH yang lebih banyak daripada posisi yang digunakan pelajar berbahasa Yunani, sedangkan pelajar yang berbahasa Spanyol dan Finlandia sama sekali tidak memiliki strategi pronomina-retensi; para penutur bahasa Persia

menggunakan pronomina resumptifpaling banyak untuk memproduksi KR bahasa Swedia, diikuti oleh penutur bahasa Yunani, Spanyol, dan Finlandia.[85]Intinya adalah bahwa hubungan terbalik antara AH dan penggunaan pronomina resumptif dalam output pelajar L2, meskipun ada pengaruh dari L1 pada akuisisi mereka yang mempelajari KR dalam L2, juga tampak terlihatdalam data-data Hyltenstam. Hal ini mirip dengan data-data dalam penelitian awal Gass.

AH merupakan sebuah rangkaiankeuniversalan implikatif di manakemampuan relativisasi posisi apapun pada AH – tentu saja,kecuali untuk posisi tertinggi SBJ – menyiratkankemampuan relativisasisemua posisi yang lebih tinggi dari posisi tersebut. Sifat implikatif AH tersebut juga telah menggugah beberapa peneliti L2 untuk mengkaji implikasi-implikasi pedagogis dari AH terhadap akuisisi L2. Oleh karena itu Gass (1982) ingin mengetahui apakah mungkin untuk memberikan mereka yang mempelajari L2 instruksi relatifisasi hanya pada sebuah posisi rendah pada AH dengan asumsi bahwa mereka mungkin mampu membuat penyamarataan pada posisi-posisi yang lebih tinggi tetapi tidak pada posisi-posisi yang lebih rendah pada AH. Ini adalah sebuah hipotesa yang menarik, khususnya dalam hal asumsi pedagogis standar setidaknya dalam pengajaran L2 di mana instruksi mengenai struktur-struktur yang mudah harus mendahului instruksi mengenai struktur-struktur yang lebih sulit. Pertanyaannya adalah apakah mereka yang mempelajari L2 mampu 'mempelajari' lebih dari apa yang diajarkan pada mereka atau tidak. Jika ya, tampaknya lebih masuk akal untuk mengajarkan murid-murid struktur-struktur yang sulit terlebih dahulu sehingga mereka sendiri dapat mengerti struktur-struktur yang lebih mudah daripada harus mengajarkan mereka struktur-struktur yang mudah terlebih dahulu namunpada saat yang diharapkanmereka tidak mampu mengerti struktur-struktur yang sulit.

Hipotesa khusus ini diuji oleh Gass (1982) dengan menggunakan dua kelompok kelas ESL (bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua): satu kelompok percobaan terdiri dari tiga belas siswa ESL dan satu kelompok pengontrol terdiri dari lima siswa ESL. Bahasa ibu siswa-siswa ESL tersebut adalah Arab, Italia, Persia, Rusia, dan Spanyol.Pertama, kelompok percobaan dan kelompok kendali diberikan dua pengujian – yaitu, penilaian secara gramatikal dan

*Tabel 6.2: Perbaikan dalam tugas produksi dalam dua grup*

| Control Group | | Experimental Group | |
|---|---|---|---|
| SBJ | 40% | SBJ | 30% |
| DO | 30% | DO | 39% |
| IO | 0% | IO | 42% |
| OBL | 40% | OBL | 57% |
| GEN | 10% | GEN | 12% |
| OCOMP | 0% | OCOMP | 50% |

(Adaptasi dari Gass 1982 : 138)

Pengujian produksi untuk menentukan pengetahuan mereka sebelum mendapatkan pengajaran mengenai relatifisasi bahasa Inggris. Pengujian tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada kelompok yang memiliki banyak pengetahuan tentang KR sebelum mendapatkan pengajaran; selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan menurut statistik diantara kedua kelompok tersebut yang berkaitan dengan performa saat pengujian sebelum mendapatkan pengajaran. Tiga hari setelah pengujian kelompok percobaan tersebut diberikan pengajaran hanya mengenai relatifisasi OBL, sedangkan kelompok kendali diajarkan sesuai dengan buku-buku pelajaran ESL yang standar (misal, Krohn 1977), yaitupengajaran terlebih dahulu mengenai relatifisasi SBJ, DO dan IO, diikuti oleh pengajaran mengenai relatifisasi GEN dengan lebih penekanan yang sedikit. Dua hari setelah pengajaran selesai siswa-siswa dari kedua grup tersebut diuji sekali lagi tentang pengetahuan mereka terhadap relatifisasi pada semua posisi di AH. Hasil pengujian pasca pengajaran memberikan gambaran yang cukup jelas. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai-nilai pra-tes dan pasca-tes dari kelompok percobaan, sedangkan nilai-nilai pra-tes dan pasca-tes dari grup kendali secara stastitik tidak signifikan. Kedua, berkaitan dengan produksi bahasa (yaitu menggabungkan dua klausa yang terpisah untuk membentuk sebuah kalimat yang berisikan sebuah KR) siswa-siswa dalam kelompok percobaan dapat mengerti mulai dari relatifisasi OBL sampai relatifisasi pada posisi lain pada AH kecuali GEN (lihat Gass 1979). Sebaliknya dalam kelompok kendali kegiatan belajar dibatasi hanya pada apa yang telah diajarkan dengan cara pengajaran formal. Perbaikan

kemampuan kedua kelompok tersebut untuk merelatifisasi semua posisi pada AH antara prauji dan pascauji dirangkum dalam Tabel 6.2.

Perlu diketahui bahwapara siswa dalam kelompok percobaan (tidak seperti para siswa dalam kelompok kendali)bisa mengertirelativisasi tidak hanya pada posisi-posisi yang lebih tinggi (atau lebih mudah diakses) tetapi juga untuk posisi-posisi yang lebih rendah (atau lebih sulit diakses), misal OCOMP (lihat Doughtry 1991: 464). Ini sesungguhnya bermasalah bagi hipotesa yang dibuat Gass (1982) pada awal penelitiannya. Akan tetapi ada perbaikan yang terlihat pada pascauji dalam kelompok percobaan tersebut, di mana hipotesa Gass (1982) mendapat dukungan. Berangkat dari hasil-hasil ini, Gass (1982: 139) membuat kesimpulan penting mengenai pedagogi bahasa yaitu 'semakin efektif sebuah silabus...semakin sulit struktur dalam silabus tersebut yang bisa lebih dulu diajarkan mendahului struktur yang lebih mudah' karena mereka yang mempelajari L2 masuk ke ruang kelas, tidak sebagai pelajar 'yang pasif' tapi dengan kemampuan-kemampuan 'alami' untuk mengerti struktur-struktur yang lebih sulit sampai struktur-struktur yang lebih mudah. Namun, hal ini perlu dievaluasi karena berdasarkan fakta, dibutuhkanlebih banyak waktu dan upaya untuk mempelajari struktur-struktur yang sulit daripada yang mudah.

Eckman, Bell dan Nelson (1988) seolah-olah meniru penelitian Gass (1982) dengan memperkenalkan beberapa elaborasi ke dalam metode pengujian dan prosedur. Mereka melakukan penelitiandengan tiga kelompok percobaan dan setiap kelompokdiajarkan untuk membentuk KRhanya pada satu posisi AH, yaitu SBJ, DO atau OBL, tapi tidak seperti Gass (1982), mereka tidak memberikan instruksi mengenai relatifisasi kepadakelompok kendali. Hasil dari prauji dan tingkat kemampuan berbahasa ibu dan Inggris dipakai sebagai dasar untuk menugaskan para siswa ESL secara acak di salah satu kelompok tersebut. Ketiga kelompok percobaan tersebut lalu diberikan instruksi yang sesuai tentang relatifisasi diantara kedua pengujian tersebut, sedangkan kelompok kendali menerima instruksi mengenai teknik – teknik penggabungan kalimat yang tidak terkait dengan KR. Dua hari setelah pemberian instruksi semua siswa diberikan pascauji. Aspek yang paling utama dari hasil pascauji tersebut adalah bahwa kelompok yang terbaik adalah kelompok OBL, diikuti oleh kelompok DO, berikutnya kelompok SBJ dan terakhir kelompok kendali. Selain itu, meskipun kelompok percobaan

SBJ mengerti KR untuk posisi DO, baik kelompok SBJ dan kelompokDO tidak mengerti KRuntuk posisi OBL. Hampir semua pelajaran diarahkan untuk mengerti KR pada posisi yang lebih tinggi (atau lebih mudah diakses) pada AH. Hasil – hasil ini tampaknya menegaskan hipotesa pedagogis yang dikemukakan oleh Gass (1982). Sehingga Eckman *et al.* (1988) sampai pada kesimpulan bahwa sebenarnya para siswa di kelompok-kelompok tersebut 'mempelajari' melebihi apa yang telah diajarkan pada mereka, dan halini menantang sebuah pendapat bahwa mereka yang mempelajari hanya mengetahui apa yang diajarkan pada mereka.

Meskipun hasil – hasil yang didapatsangat mengesankan dan cukup konsisten dalam mendukung validitas AH dalam akuisisi L2, banyak penelitian yang terencana dan terkonstruksi dengan lebih baik harus dilakukan untuk menarik kesimpulan – kesimpulan yang lebih meyakinkan mengenai relevansi AH dengan akuisis L2. Ada dua pendapat mengenai hal ini. Pertama, seperti dalam FLA tidak ada penelitian yang telah menguji akuisisi KR dalam L2 dengan adanya perbedaan diantara subjek transitif dan subjek intransitif yang berlawanan dengan objek langsung (lihat Fox 1987). Ada beberapa indikasi bahwa perbedaan mungkin sangat penting untuk sebuah pemahaman yang lebih baik terhadap akuisisi AH dalam L2. Sebagai contoh, Aarts dan Schils (1995: 53, 57) mengamati bahwa para pelajar berkebangsaan Belanda yang mempelajari bahasa Inggris sebagai L2, lebih baik dalam hal relatifisasi DO daripada relatifisasi SBJ meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan berdasarkan statistik. Pengamatan sekilas pada pertanyaan – pertanyaan dalam pengujian mengungkapkan bahwa relatifisasi SBJ tampaknya melibatkan tidak hanya subjek intransitif tapi juga subjek transitif. Eckman et al. (1988: 12) juga berpendapat bahwa tidak ada perbedaan (berbeda dengan prediksi AH) dalam performa relatifisasi antara SBJ dan DO. Mereka mengakui bahwa mereka tidak mempunyai penjelasan untuk contoh yang berlawanan dengan AH ini. Namun, dengan pengamatan yang lebih dalam, pertanyaan – pertanyaan prauji dan pascauji milik Eckman *et al* mengenai relatifisasi SBJ melibatkan hanya subjektransitif meskipun kenyataannya instruksi relevan mengenai relatifisasi SBJ tidak hanya berkaitan dengan subjek transitif tapi juga dengansubjek intransitif. Saat ini belum jelas bagaimana menafsirkan perbedaan antara instruksi dan pertanyaan – pertanyaan dalam pengujian

yang berkaitan dengan performa siswa-siswa Eckman *et al*. Namun yang jelas adalah bahwa penelitian yang akan datang terhadap akuisisi KR dalam L2 mungkin bisa bermanfaat untuk lebih memperhatikan perbedaan antara subjek transitif dan subjek intransitif berkaitan dengan objek langsung.

Kedua, ada pula beberapa bukti (meskipun tidak menyakinkan) bahwa kedekatan linear antara NP inti dan posisi yang terelatifisasi bisa juga dimengerti oleh mereka yang mempelajari KR dengan pronomina resumptifdalam L2.[86]Sehingga Tarallo dan Myhill (1983) mendapatkan bahwa mereka yang mempelajaribahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan bahasa – bahasa yang bercabang ke kanan seperti Jerman dan Portugis sebagai bahasa ibu mereka, dengan tidak tepat menerima KR bersama pronomina resumptif lebih sering pada posisi DO daripada posisi SBJ, sedangkan mereka yang mempelajaribahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan bahasa – bahasa yang bercabang ke kiri seperti bahasa Cina dan Jepang sebagai bahasa ibu mereka, menerima dengan tidak tepat KRbersama pronominaresumptiflebih sering pada posisi SBJ daripada posisi DO.Menurut Tarallo dan Myhill (1983:71) perbedaan ini terjadi karena bahasa-bahasa yang bercabang ke kanan jarak fisik antara NP inti dan posisi yang terelatifisasi (yang ditunjukkan oleh pronominaresumptif) lebih pendek dalam SBJ daripadadalam DO, sedangkan dalam bahasa-bahasa yang bercabang ke kiri hal itu terjadi sebaliknya (lihat Dryer 1992 dan 2.4). Mereka berpendapat bahwa kedekatan resumptif antara NP inti dan posisi yang resumptifbisa memainkan sebuah peran yang lebih penting dari peran AH dalam proses akuisisi KR yang dilakukan orang-orang yang mempelajari L2 (bahasa kedua). Namun, data – data mereka juga menunjukkan dengan jelas bahwa dalam kasus bahasa Cina dan Jepang (keduanya bahasa yang bercabang ke kiri) jumlah penerimaan KR dengan pronomina resumptif pada posisiIO (42 persen) dan pada posisi OBL (50 persen) (yaitu preposisi *with*) sama dengan jumlah pada posisi SBJ (49 persen)(lihat Hamilton 1995: 103), sehingga menunjukkan bahwa sesuatu yang lain juga terjadi. Meskipun demikian peran akuisisiKR dalam L2 mengenai kedekatan linear antara NP inti dan posisi yang terelatifisasi memerlukan penelitian lebih lanjut (lihat R.Hawkins 1989, Hamilton 1995).

Seperti yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya mengenai FLA, perlu juga membahas secara singkat mengenai satu kontribusi tipologi

linguistik terhadap penelitian – penelitian tentang SLA. Tipologi linguistik memiliki peran yang tidak kecil barangkali dalam salah satu isu yang paling diperdebatkan dalam SLA, yaitu peran L1 dalam akuisisi L2 (untuk sebuah survei singkat lihat Gass 1996). Ada dua pandangan ekstrim yang saling berlawanan. Pada satu sisi ada yang meyakini bahwa peran L1 dalam akuisisi L2 begitu penting sehingga 'unsur-unsur [dalam TL] yang serupa dengan [bahasa ibu] akan mudah dimengerti oleh mereka yang mempelajari L2, dan unsur-unsur tersebut [dalam TL] yang berbeda [dengan bahasa ibu] akan menjadi sulit' (Lado 1957:2). Pandangan ini diwujudkan dalam ***the Contrastive Analysis Hypothesis*** (CAH) (untuk pembahasan secara menyeluruh, lihat James 1980). Pada sisi lain ada yang berpendapat bahwa peran L1 dalam akuisisi L2 sangat minimal dan tidak ada perbedaan yang nyata antara akuisisi L1 dan L2, di mana akusisi L2 dituntun oleh alat akuisisi bahasa yang sama yang bertanggung jawab terhadap akusisi L1. Pandangan ini terdapat dalam ***the Creative Construction Hypothesis*** (CCH), di mana peran L1 dalam akuisisi L2 sangat dikurangi, jika tidak sepenuhnya disingkirkan (misal, Dulay dan Burt 1972, 1974).

Eckman (1977) berupaya untuk menjembatani dua pandangan yang saling berlawanan ini dengan mengemukakan 'kebermarkahan diferensial'. Ide ini didasari oleh sifat yang sangat logis dari keuniversalan implikatif, yaitu bila hadirnya $p$ secara unilateral menyiratkan kehadiran $q$ (yaitu $p \supset q$), $p$ ditandai dengan $q$, sedangkan $q$ tidak ditandai dengan$p$ (lihat(4) di atas; dan Hawkins 1987). Dasar empiris dari keuniversalan implikatif adalah frekuensirelatif properti-properti struktural dalam seluruh bahasa di dunia (Eckman 1996: 198; lihat 6.3.1; dan Bowerman 1985). Sehingga bagi Eckman kebermarkahan merupakan kebermarkahan tipologis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wilayah-wilayah TL yang berbeda dan lebih ditandai daribahasa ibu akan lebih sulit bagi orang yang mempelajari L2, sedangkan wilayah-wilayah TL yang berbeda tapi tidak lebih ditandai daribahasa ibu akan mudah. Keuntungan dari pendekatan ini, atau ***the Markedness Differential Hypothesis*** (MDH) seperti yang disebut oleh Eckman, adalah kemampuannya untuk menjelaskan sebagian besar masalah-masalah utama yang menjadi kendala bagi CAH (lihat James 1980: bab 7 untuk ulasan mengenai masalah-masalah tersebut): misal, mengapa beberapa perbedaan antara NL dan TL tidak menyebabkan kesulitan dalam

mempelajari L2, dan juga mengapa kesalahan-kesalahan L2 menyerupai kesalahan-kesalahan yang dibuat selama akuisisi TL sebagai L1.

Namun, ada hal yang tidak bisa dijelaskan oleh MDH. Ada beberapa kesulitan yang sama sekali tidak muncul dari perbedaan NL-TL (misal, Dušková 1969, Sciarone 1970). Sebagai contoh, Hyltenstam (1984) membahas pemakaian pronomina resumptif dalam KR bahasa Swedia oleh mereka yang mempelajari bahasa Spanyol dan Finlandia meskipun strategi relatifisasi pronomina-retensi tidak ada dalam ketiga bahasa tersebut. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara NL/bahasa ibu dan TL jika tidak ada strategi pronomina-retensi. Namun demikian mereka yang mempelajari bahasa Spanyol dan Finlandia menghasilkan KR dengan menggunakan pronominal resumptif. Jenis 'pola kesalahan' menyebabkan Eckman (1984, 1991, 1996; lihat juga Eckman, Moravesik dan Wirth 1989) mengabaikan MDH dan mendukung ***the Structure Conformity Hypothesis*** (SCH), yang menyatakan bahwa semua keuniversalan bahasa yang sesungguhnya dalam L1 (atau bahasa-bahasa primer menurut Lamendella 1977) juga merupakan keuniversalan bahasa dalam L2 (atau antar bahasa menurut Selinker 1972). Berdasarkan karakterisasi ini, SCH siap disamakan dengan PUCA milik Hawkins (1987) (lihat 6.3; lihat juga Adjémian 1976).

Pada akhirnya, Ellis (1994: 429) dengan mengikuti Rutherford (1984b) dan Gregg (1989), mengatakan bahwa 'sampai dirasa memungkinkan untuk menentukan sumber yang tepat bagi keuniversalan tertentu, pendekatan tipologis tidak akan mampu untuk menjelaskan akuisisi L2'. Sesungguhnya ini merupakan sebuah penilaian yang luar biasa. Pertama, kita hanya bisa mengira-ngira apakah sesungguhnya ada pendekatan-pendekatan lain yang bahkan hampir mampu menjelaskan akuisisi L2. Ellis tampaknya sangat tidak setuju dengan pendekatan tipologis. Kenyataannya, dia (1994: 429) setuju dengan 'sebuah pendekatan yang terkonsentrasi pada sifat pengetahuan abstrak yang menentukan struktur suatu bahasa'. Tapi apa yang tak terpikirkan olehnya disini adalah bahwa sifat pengetahuan abstrak semacam itu menuntut penjelasan yang tidak mudah. Jadi tipologi linguistik tidak berbeda dari pendekatan-pendekatan intelektual atau ilmiah lain terhadap masalah-masalah empiris (misal akuisisi L2) dan tipologi linguistik itu sendiri harus memberikan penjelasan mengenaikeuniversalan bahasa (Comrie 1989: 25). Penjelasan tersebut tidak pernah sama dengan

dasar-dasar penjelasan mengenaikeuniversalan bahasa (Hawkins 1987: 469) seperti yang telah banyak dibahas pada bab sebelumnya.

### 6.3.3 Dua Wilayah Penerapan FLA/SLA yang Potensial

Karena pembahasan sebelumnya mengenai penerapan tipologi linguistik pada FLA/SLA dibatasi pada AH, mungkin dua wilayah potensial lain bisa dikemukakan di mana tipologi linguistik yang dapat digunakan, dua wilayah tersebut adalah: akuisisi pemarkahan kasus dan akuisisi number marking. Menurut pandangan diskriminatif fungsi pemarkahan kasus adalah untuk membedakan 'who' (A) dengan 'whom' (P) dalam 'who is doing X to whom/siapa melakukan X untuk siapa'. Pandangan mengenai pemarkahan kasus ini mungkin mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa pemarkahan kasus A atau P akan didapat sebelum atau bersamaan dengan pemarkahan kasus S. Dasar kesimpulan ini adalah bahwa tidak ada kebutuhan fungsional untuk menandai bahwa S berbeda dengan A atau P karena S tidak muncul bersama dengan A atau P, sementara itu ada kebutuhan mendesak untuk membedakan A dengan P karena A dan P muncul bersamaan dalam klausa yang sama. Tentu saja, pemarkahan kasus S akan berbeda tergantung misalnya pada apakah NL atau TL memiliki pemarkahan kasus nominatif-akusatif atau ergatif-absolutif.

Tampaknya tidak ada data L1 atau L2 yang mencukupi untuk menguji kesimpulan ini. sedikit bukti dari akuisisi L1 malah meragukan pandangan diskriminatifpemarkahan kasus itu sendiri (lihat berbagai penelitian yang dilakukan Slobin 1985a, 1985b, 1992, 1997a, 1997b). Sebagai contoh, Clancy (1985) mengamati bahwa anak-anak balita Jepang menggunakan pemarkahan kasus setelah nomina 'dengan cara yang tak termotivasi secara semantik dan pragmatis' (Bowerman 1985: 1267). Yang membahayakan bagi pandangan diskriminatif adalah jenis kesalahan yang paling umum di mana A dan P ditandai dengan nominatif*ga* dalam klausa transitif (Clancy 1985: 389). Jenis kesalahan ini muncul tidak hanya pada tahap awal akuisisi tapi juga dalam percakapan anak-anak yang lebih tua yang berumur 4 sampai 6 tahun (Clancy 1985: 390). Seperti dalam kasus AH mungkin ada 'kebutuhan ekstra linguistik' lain yang secara langsung berasal dari akuisisi pemarkahan kasus dalam L1. Tapi kesimpulan ini tetap harus diuji secara menyeluruh pada akuisisi L1 dan L2.

Wilayah potensial lain di mana tipologi linguistik bisa diterapkan secara maksimal adalah akuisisi perbedaan *animacy* berkaitan dengan pemarkahan jumlah (lihat Comrie (1989: 219) pada interaksi diakronis *animacy* dan pemarkahan kasus. Pada bagian 3.3.1 ada rujukan yaitu pada Hirarki Nominal, yang sebagian besar berdasarkan pada *animacy* (lihat Figur 3.2). Ada sebuah korelasi antarbahasa yang kuat antara *animacy* dan kehadiran/ketiadaanperbedaan bilangan. Frasa nomina yang lebih tinggi dalam *animacy* memiliki perbedaan sedangkan frasa nomina yang lebih rendah dalam *animacy* tidak memiliki perbedaan (Comrie 1989: 189-90). Dengan kata lain, keberadaanpemarkahan jumlah dalam frasa nomina yang lebih rendah dalam *animacy* menyiratkan keberadaanpemarkahan jumlah dalam frasa nomina yang lebih tinggi dalam *animacy*. Oleh karena itu kesimpulan dapat dibuat mengenai bagaimana akuisisi pemarkahan jumlah akan berlanjut. Pemarkahan jumlah untuk entitas-entitas *animacy* yang lebih tinggiakan didapatkan sebelum atau bersamaan denganpemarkahan jumlah untuk entitas-entitas *animacy* yang lebih rendah. Ini merupakan sebuah kesimpulan yang menarik yang (sejauh yang diketahi oleh penulis) belum diuji secara keseluruhan baik pada akuisisi L1 maupun L2 meskipun ada *modicum* bukti dari konteks yang berbeda di mana perbedaan *animacy* mungkin menjadi sebuah akuisisi dalam L1 yang relatif terlambat, sedangkan pemarkahan jumlah mungkin tidak (contoh antara lain, lihat Slobin 1985c: 1186-7, dan Schieffelin 1985: 543).

### 6.3.4 Penutup

Relevansi AH dengan akuisisi L2 tampaknya telah disubstansikan jauh lebih baik dari relevansi AH dengan akuisisi L1. Data-data dari akuisisi L1 terbukti tidak konsisten ketika dibandingkan dengan data-data dari akuisisi L2. Namun, dalam akuisisi L2 ada sejumlah kesepakatan antara prediksi-prediksi AH dan data-data tersebut. Tipologi linguistik tentunya telah terbukti menjadi sebuah kerangka kerja teoretis yang kompetitif di mana pertanyaan-pertanyaan atau hal-hal yang berhubungan dengan akuisisi bahasa tidak hanya bisa dimunculkan tetapi juga dipahami dengan lebih baik. Bahkan dalam FLA pengujian AH itu sendiri banyak membantu proses akuisisi L1 dengan berkontribusi secara tidak langsung pada penemuan strategi-strategi yang digunakan oleh penerima L1 selama proses akuisisi.

Namun, sebelum menutup bab ini, mungkin perlu untuk memikirkan lagi mengenai perbedaan antara akuisisi L1 dan L2 (khususnya KR). Meskipun pembahasan secara mendalam tentang hal tersebut berada di luar cakupan buku ini, setidaknya ada tiga hal yang mempresentasikan diri mereka sendiri sebagai faktor-faktor yang memberikan kontribusi. Pertama, mereka yang mendapatkan L1 atau anak-anak balita yang mempelajari L1 pada waktu bersamaan ketika sistem budaya, sosial, perseptual dan kognitif sedang dikembangkan (Gass dan Ard 1980: 445). Tentunya ini tidak terjadi dengan mereka yang mempelajari L2 – setidaknya orang dewasa yang telah melewati masa puber dan mungkin juga para remaja. Sehingga mungkin ada 'kebutuhan ekstra linguistik' yang sangat beragam yang harus dipenuhi oleh mereka yang mendapatkan L1selama proses akuisisi L1. Seperti yang telah diperlihatkan pada bagian 6.3.1, faktor-faktor selain AH, seperti preferensi pada anti-interupsi, penggunaan skema-skema kanonis,disprefrensi padapemusatan di tengah, dll., benar-benar memiliki pengaruh yang besar terhadap cara anak balita memahami KR.Hal ini menyebabkan Gass dan Ard (1980: 445) berpendapat bahwa 'pola-pola dalam [SLA] mungkin...berhubungan lebih dekat dengan keuniversalan bahasa daripada pola-pola dalam [FLA]'. Kedua, tidak seperti mereka yang mendapatkan L1, mereka yang mempelajari L2 sering mengalami instruksi formal mengenai relatifisasi dalam TL. Ini sesuai dengan semua penelitian yang telah dibahas atau disebutkan pada bagian sebelumnya, kecuali secara parsial dengan pendapat Pavesi (1986). Sebaliknya mereka yang mendapatkan L1 tidak pernah menerima instruksi mengenai relatifisasi dalambahasa ibu mereka melalui cara formal. Oleh karena itu perbedaan ini harus juga memiliki pengaruh pada cara yang dilakukan oleh mereka yang mempelajari L2. Yang terakhir, peran L1 dalam akuisisi L2 yang terdapat dalam penelitian-penelitan Gass (1979) dan Hyltenstam (1984) seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan. Berdasarkan hal ini dan perbedaan-perbedaan lain antara akuisisi L1 dan L2 kita harus berhati-hati untuk memetakan kebutuhan ekstra linguistik yang 'mungkin pada waktu bersamaan berseberangan dengan prediksi-prediksi yang dibuat [misalnya] oleh [AH] itu sendiri' (Comrie 1984: 19) sehingga peran atau validitas keuniversalan bahasa dalam akuisisi L1 dan L2 dapat ditentukan secara akurat.

**Catatan:**

# 7
# Aliran-aliran Tipologi Linguistik Eropa

## 7.1 Pendahuluan

Bab-bab sebelumnya sebagian besar mengenai pembahasan dan pemberian contoh dari apa yang dianggap secara luas sebagai tipologi linguistikaliran Greenberg. Jenis tipologi linguistik ini diwakili baik oleh para ahli bahasa yang secara langsung mengikuti langkah-langkah Joesph H. Greenberg, maupun oleh para ahli bahasa yang mendukung atau mengadopsi filosofinya mengenai tipologi linguistik dalam melakukan penelitan mereka. Pada saat itu, mayoritas tokoh terkemuka dalam tipologi linguistik Greenbergian – termasuk Greenberg sendiri – tinggal atau pernah tinggal di Amerika Serikat. Untuk alasan yang ini tipologi linguistik Greenbergian seringkali dirujuk oleh orang luar yang bukan berkebangsaan Amerika (misalnya, Nedjalkov dan Litvinov 1995: 255) sebagai tipologi linguistik Amerika. Tapi bukan berarti bahwa tipologi linguistik Greenbergian hanya diterapkan di Amerika Serikat. Tidak ada yang melampaui kebenaran. Ada sejumlah besar ahli bahasa ditempat lain di dunia ini yang karyanya mungkin pantas untuk dikategorikan sebagai Greenbergian. Namun di Eropa, sebenarnya situasinya lebih rumit dibandingkan denganbagian lain di dunia ini karena selain para ahli bahasa yang mendukung tipologi linguistik Greenbergian ada pula ahli-ahli bahasa yang mengembangkan alirantipologi linguistik mereka sendiri berdasarkan tradisi Eropa yang juga menjadi akar budaya para ahli bahasa yang menganut tipologi linguistik Greenbergian (lihat 1.6). Mungkin adil untuk mengatakan bahwa sebagian besar alirantipologi linguistik Eropa tersebut – khususnya yang dulu berada di blok Komunis Eropa Timur – di hampir seluruh masa keberadaannya, telah berevolusi dalam suasana yang sangat terisolasi. Para ahli bahasa tersebut jarang melakukan kontak satu dengan yang lainnya atau dengan rekan-rekan mereka yang berkebangsaan Amerika sampai belakangan ini atau sebaliknya. Hanya dengan alasan ini aliran-aliran Eropa bisa dikatakan setaradengan tipologi linguistik Greenbergian.

Dalam bab ini tiga alirantipologi linguistik Eropa akan diperkenalkan tidak hanya untuk membahas kemiripan dan perbedaan aliran-aliran tersebut dengantipologi linguistik Greenbergian tapi juga untuk menekankan eksistensitipologi linguistik itu sendiri dalam sebuah konteks yang lebih global. Ketiga alirantipologi linguistik Eropa yang dibahas adalah: (i) the Leningrad Typology Group; (ii) the Cologne UNITYP Group; dan (iii) the Prague School Typology[87].Tujuan dan metodologi masing-masing aliran ini akan dibahas secara singkat dengan beberapa prestasinya meskipun dengan cara yang selektif. Karena aliran-aliran tersebut tidak dikenal diluar negara mereka, status alirantipologi linguistik Eropa ini tampaknya tidak dikenali dengan baik, jika tidak disalahpahami. Sebagai contoh, sebuahkritikan dari orang Amerika yang menulis dengan sikap meremehkan bahwa 'kita seharusnya ingin mengetahui apakah sesuatu dari hal ini [aliran-alirantipologi linguistik Eropa] akan mengarah ke dalamkebuntuanmereka sendiri (Steele 1997: 387). Pandangan yang kurang konstruktif mungkin bisa dihindari jika penelitian mereka dipublikasikan secara luas pada komunitas linguistik terutama di Barat, dan jikapara ahli bahasa mendapatkan kesempatan untuk membaca lebih banyak karya-karya mereka. Fakta bahwa para anggota dari aliran-aliran ini cenderung untuk mempublikasikan karya-karya mereka dalam berbagai bahasa kecuali bahasa Inggris dan melalui penerbit-penerbit lokal (hal ini dapat dipahami) turut mempengaruhi penyebaran ide dan temuan mereka. Sebenarnya, para anggota the Leningrad Typology Group dan the Prague School Typology baru saja mulai mempublikasikan (hanya sebagian kecil) penelitian mereka dalam bahasa Inggris, sedangkan the Cologne UNITYP Group telah merilis penelitiannya –seringkali ditulis dalam bahasa Jerman dan dalam bahasa Inggris – baik melalui publikasi rumahan atau melalui penerbit-penerbit Jerman.[88]Aliran-alirantipologi linguistik Eropa ini harus diberikan ruang dalam sebuah buku seperti buku ini untuk memberitahu pembaca mengenai keberadaan mereka, jika tidak untuk mengenalkan lebih dekat dan secara menyeluruh pada penelitian mereka.

Perlu diketahui bahwa mungkin ada aliran tipologi linguistik lain yang juga layak untuk dibahas atau setidaknya disebutkan dalam sebuah buku seperti buku ini, misalnya, the Paris RIVALC (*Recherche interlinguistique sur les variations d'actance et leur correlats*) Group (misalnya, Lazard

1994, 1995), kelompok penelitian yang dipimpin oleh Östen Dahl di Swedia (misalnya, Dahl 1985), ahli bahasa Itali Paolo Ramat (1987) serta ahli bahasa Rusia G.A. Klimov (misalnya, Klimov 1977, 1983).[89] Namun demikiankarena keterbatasan buku ini, pembahasan mengenai aliran-alirantipologi linguistik tersebut tidak dilakukan. Selain itu, menurut pendapat penulis the Leningrad Typology Group, the Cologne UNITYP Group dan the Prague School Typology adalah aliran tipologi linguistik yang menonjolselain aliran Greenbergian dalam halkedalaman penelitian tipologi, dan yang lebih penting dalam halkonsistensi teoretis dari masing-masing alirantipologi linguistik tersebut.

## 7.2 The Leningrad Typology Group

The Leningrad Typology Group (atau disebut LTG) dibentuk diawal tahun 1960an sebagai Group untuk the Typological Study of Languages di Institute of Linguistics di USSR (sekarang Rusia) Academy of Sciences di Leningrad (sekarang St. Petersburg), dengan Aleksandr A. Xolodovic (1906–77) sebagai ketuanya. Di awal pembentukannya LTG berisikan sebuah tim yang terdiri dari seorang ketua (atau seorang koordinator), para ahli teori dan spesialis yang semuanyabekerja sama pada proyek-proyek bukan sebagai sekumpulan sarjana semata yang mementingkan proyek-proyek mereka sendiri. Dalam LTG sang ketua memutuskan terlebih dahulu proyek yang akan dilakukan, yang kemudian dibahas secara menyeluruh oleh ketua dan para ahli teori berkaitan dengan hal-hal teoretis, ulasan kepustakaan, fakta-fakta relevan yang harus disertakan dalam laporan para spesialis dan semacamnya. Pembahasan tersebut kemudian membentuk landasan teoretis sebuah kuesioner, yang selanjutnya berfungsi sebagai acuan bagi para spesialis dalam mendeskripsikan bahasa-bahasa spesialisasi mereka. Hasil akhir dari penelitian kolektif ini biasanya merupakan sebuah antologi artikel yang seragam dan koheren dalam hal cakupan dan isi. Konsepsi metode penelitian ini – layak disebut sebagai 'Collective Method in Typology' – tidak lain adalah karya Xolodovic (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 215 – 19).

Bagi pembaca yang lebih akrab dengan penelitian individual yang umum di dunia Barat, metode kolektif ini tampaknya sangat kaku atau bahkan merugikan bagi kreatifitas individu. Tapi metode kolektif sebenarnya 'fleksibel dan bukan dogmatis' dimana kuesioner dan asumsi-asumsi

teoretis yang mendasari 'menuntun tapi tidak membatasi penelitian ke dalam bahasa-bahasa individu' (knott 1988:1). Faktanya sebelum mengulas kuesioner, para anggota LTG melakukan seminar, pembahasan dan sesi-sesi pertukaran pikiran untuk menyelesaikan konflik teoretis atau ideologis mereka dengan tujuan bahwa proyek-proyek yang dihasilkan pada akhirnya dapat 'dianggap sebagai program mereka sendiri bukan program orang lainyang dipaksakan pada mereka' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 218). Namun, konflik teoretis atau ideologis dan perbedaan pendapat tidak dimuat dalam volume-volume LTG yang dipublikasikan karena konflik teoretis dan perbedaan pendapat tersebut hanya 'sebuah langkah alamiah menuju ilmu pengetahuan, bukan untuk ditampilkan dalam hasil akhir' (Nedjalkov dan Litvinov 1995:257). Dengan mengeyampingkan pertanyaan mengenai apakah definisi dan ilustrasi lebih disukai atau tidak untuk argumentasi (misalnya, Nichols 1979a) tampaknya LTG melakukan suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan menurut mereka di luar LTG dengan tidak menjelaskan bagaimana sebenarnya hasil akhir yang telah tercapai. Langkah menuju ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan memiliki pengetahuan karena langkah menuju ilmu pengetahuan menghasilkan pengetahuan.

Selama hampir empat dasawarsa LTG telah menghasilkan sejumlah besar volume kolektif, diantaranya yang paling penting adalah: *Tipologija kauzativnyx konstrukcij: Morfologiceskij kauzativ* 'The Tipology of Causative Contsructions: Morphological Causatives' (Xolodovic 1969); *Tipologija passivnyx konstrukcij: Diatezy i zalogy* 'The Typology of Passive Constructions: Diatheses and Voices' (Xolodovic 1974); *Tipologija rezul'tativnyx konstrukcij: rezul'tativ, stativ, passiv, perfect* 'The Typology of Resultative Constructions: Resultative, Stative, Passive, Perfect' (Nedjalkob 1983; direvisi dan dikembangkan dalam edisi bahasa Inggris di tahun 1988 dengan judul *Typology of Resultative Constructions*); *Kategorii glagola i struktura predlozenija: Konstrukcii s predikatnymi aktantami* 'Verbal Categories and Sentence Structure: Constructions with Predicate Actants' (Xrakovskij 1983); dan *Tipologija iterativnyx konstrukcij* 'The Typology of Iterative Constructions' (Xrakovskij 1989).

Seperti aliran tipologis modern lain, LTG dianggap sebagai suatu praktisi dari tipologi secara parsial dan bukan secara holistik (untuk pembahasan mengenai tipoligi parsial dan holistik, lihat bagian 1.6) yang jelas terlihat pada judul-judul publikasi yang tertera di atas. Semua

proyek kolektif tersebut melibatkan sistemgramatikal individu mulai dari kausatif sampai *iterative*. Para ahli bahasa dalam LTG sebagai contoh tidak berupaya menemukan hubungan-hubungan yang memungkinkan antara sistemgramatikal yang berbeda. Itu bukan maksud atau tujuan mereka sama sekali. Yang justru menarik perhatian mereka adalah merumuskan sebuah sistem Xgramatikaltertentu dengan memberikan sebuah ilustrasi lengkap tentang X. Fitur-fitur atau properti yang mengidentifikasi X dalam bahasa-bahasa yang sedang diteliti harus termasuk dalam definisi X sampai fitur-fitur dan properti itu dapat digunakan untuk membuat sebuah kalkulus semua jenis X yang memungkinkan secara logika. Namun, tidak semua jenis X yang memungkinkan secara logika tersebut bisa terlihat dalam bahasa-bahasa di dunia. Selain itu, para anggota LTG juga tidak berniat menemukan hubungan potensial diantara properti yang berbeda di dalam satu sistem gramatikal yang sama. Ini berarti bahwa LTG sebenarnya mempraktekkan lebih banyak tipologi parsial darialiran tipologi linguistik Greenbergian. Contohnya Tipologi linguistik Greenbergian merujuk pada banyak korelasi antara parameter yang berbeda dalam satu domainurutan kata dasar, misalnya, urutanV-inisial, dan keberadaan preposisi. Penemuan korelasi tersebut merupakan salah satu tujuan utama tipologi linguistik Greenbergian. Namun para peneliti LTG lebih sering mendapati diri mereka sendiri membuat kesimpulan yang sama dengan keuniversalan implikatif Greenbergian. Sebagai contoh, dari pengamatan mereka tentang kausatif mereka berpendapat bahwa jika sebuah bahasa memiliki sebuah afiks untuk mengkausatifkan verba transitif, bahasa itu juga memiliki afiks untuk mengkausatifisasi verba intransitif (yaitu, $p \supset q$; lihat bagian 5.3). Tetapi pembuatan pendapat implikatif seperti ini bukanlah tradisi LTG berkaitan dengantipologi linguistik. Bahkan pendapat seperti itutidak dihargai sebagaimana mestinya jika muncul dalam publikasi LTG, tetapi hanya disebutkan sebagai *en passant.* Berikut adalah pernyataan dari dua juru bicara LTG (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 254):

*Usaha utama LTG terkonsentrasi pada tipologi; perhatian pada keuniversalan tetap ada tapi itu menjadi kepentingan sekunder. Penelitian terhadap keuniversalan bukanlah bagian dari semua penelitian LTG; tujuan utamanya adalah menciptakan sebuah model yang layak untuk mendapatkan sebuah deskripsi yang koheren dan seragam tentang materi bahasa yang heterogen.*

Melampaui level deskripsi tipologis yang sistematis bukanlah tujuan LTG. Ini merupakan satu perbedaan mendasar antara LTGdan tradisi tipologi linguistik Greenbergian. Dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian, generalisasi antar-bahasa atau keuniversalan bahasa diformulasikan untuk membuat batasan-batasan pada variasi dalam bahasa manusia. Batasan-batasan ini sesungguhnya mengkarakterisasi bahasa manusia yang memungkinkan. Sebaliknya dalam tradisi tipologi linguistik LTG, deskripsi tipologis digunakan untuk menjelaskan bahasa-bahasa manusia yang nyata, bukan bahasa manusia yang memungkinkan (Dezsö 1982: 254).

Selain itu, para peneliti LTG biasanya tidak memberikan perhatian pada penyebaran jenis dalam sebuah tipologi tertentu. Penentuan penyebaran jenis tersebut merupakan bagian dan hadiah dari penelitian tipologis Greenbergian. Contohnya, mungkin ada dominasi besarbeberapa jenis yang melampaui jenis lain seperti penyebaran jenisurutan kata dasar yang mendukung bahasaS-inisial berlawanan dengan bahasa V-inisial atau O-inisial. Penyebaran yang tidak merata ini selanjutnya akan segera mengarah pada formulasi sebuah generalisasi antar-bahasa, atau sebuah pernyataan universal, yang selanjutnya membutuhkan penjelasan yang bersifat prinsip (misalnya, Tomlin 1986, Dryer 1992 dan Hawkins 1994). Namun dalam tradisi tipologi linguistik LTG, penyebaran berbagai jenis jarang dikaji atau ditentukan (lihat Khrakovsky dan Ogloblin 1993: 122).

Alasan untuk memberikan keistimewaan pada tipologi dan bukan padakeuniversalan atau generalisasi adalah bahwa 'ketika sebuah penelitian untuk keuniversalan menjadi tugas sentral, tipologi bukan lagi berada pada posisi utama' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 258). Begitu banyak sehingga, pada kenyataannya, bahwa 'variasi *hilang* jika dijelaskan melalui universal [penekanan ditambahkan]' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 259). Oleh karena itu, 'teori dalam LTG disubordinasikan pada tipologi' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 259). Namun sikap ini tidak mudah diterima. Dalamtipologi linguistikGreenbergian keuniversalan bahasa berada dalam deskripsi tipologis; tanpa keuniversalan tipologi penelitian tidak pernah bisa dimulai atau dipertahankan, keuniversalan tipologimenghidupi keuniversalan bahasa. Ini bukan berarti tipologi akan disingkirkan dan dilupakan jikakeuniversalan bahasa telah dihasilkan. Jauh dari itu! Setelah tipologi, penelitian terhadap keuniversalan bahasa hanya berupa langkah

logis berikutnya dalamtipologi linguistik Greenbergian. Variasi tidak hilang jika dijelaskan melalui keuniversalan, variasitetap adadalam keuniversalan. Deskripsi tipologis tidak perlu disubordinasikan dibawah penelitian terhadap keuniversalan bahasa bahkan jika 'sebuah penelitian untukkeuniversalan menjadi tugas sentral'.

Penekanan LTG pada tipologi yang hampir sama sekali mengabaikankeuniversalan mungkin bisa menjadi alasan mengapa LTG hampir sama sekali mengabaikan penjelasan yang sangat dihargai dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian.[90]Dengan kata lain, akan ada sedikit atau bahkan tidak ada penjelasan mengenai tidak adanya generalisasi atau keuniversalan yang dihasilkan. Fokus LTG pada tipologi mungkin disebabkan sifat dan peran teori dalam penelitian LTG. Peran teori dalam penelitian LTG tidak untuk membuat generalisasi atau 'pernyataan-pernyataan yang menyakinkan' tentang data melainkan untuk menghasilkan sebuah rangkaian pertanyaan yang koheren mengenai bagaimana data dikumpulkan dan diproses ke dalam sebuah deksripsi tipologis yang sistematis. Seperti yang dijelaskan oleh Nedjalkov dan Litvinov (1995: 259), 'teori berada di belakang kuesioner, sehingga meminjamkan arti untuknya', dan akibatnya teori 'dipandang [hanya] sebagai sebuah langkah perantara dalam mendapatkan sebuah deskripsi tipologis…[dan]*digunakan sebagai sebuah alat* [penekanan ditambahkan]'. Bagi sebagian besar ahli bahasa di luar LTG ini mungkin sebenarnya tidak dianggap sebagai teori melainkan sebagai suatu rangkaian dugaan prateoretis atau konsep yang harus digunakan untuk pembuatan teori (tetapi lihat Nedjalkov dan Litvinov 1995: 259 – 60), yang berupaya keras memberikan alasan dan bukti bahwa teori LTG mereka adalah teori). Singkatnya peran teori dalam penelitian LTG berdasarkan hanya pada pembuatan sebuah tipologi yang mewakili realitas atau data empiris. Teori terbaik mungkin teori yang menawarkan 'sebuah skema tipologis yang menyatu yang layak untuk menangani data bahasa yang beragam', bukan teori yang mencoba untuk mencapai koherensi dari pernyataan-pernyataan konstituen nya' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 227) contohnya seperti yang terjadi dalamtipologi linguistik Greenbergian.

Mungkin ada juga sebuah properti sistematik atau properti bawaan Metode Kolektif LTG dalam Tipologi yangsangat berlawanandengan penjelasan teori yang terdapat dalam tipologi linguistik Greenbergian.

Tampaknya tim peneliti LTG dibubarkan ketika deskripsi tipologis telah dihasilkan untuk sebuah proyek tertentu. Sehingga tidak ada mekanisme untuk prosedur 'post-mortem' dalam LTG. Tampaknya tidak ada kesempatan yang tersedia bagi para anggota tim untuk mengkaji apa yang telah mereka hasilkan bersama.

Barangkali ini bukan suatu kebetulan bahwa nama konstruksi gramatikal (misalnya, kausatif) lebih banyak muncul dari kognitif penyesuain atau domain-domain konseptual (misalnya, *causation*) dalam judul monograf LTG. Yang menjadi perhatian utama LTG Greenbergian properti kognitif atau konseptual sering membentuk suatucara untuk menjelaskan. Karena kurangnya perhatian LTG terhadap penjelasan, tidaklah mengejutkan bahwa domainkognitif atau konseptual tidak menjadi bagian dalam judul-judul publikasi LTG.

Ini mungkin juga menunjukkan bahwa LTG tergantung pada fitur-fitur atau properti struktural (yaitu, bentuk) dan buka pada arti (yaitu, fungsi) untuk mengenali dan membentuk tipologi konstruksi-konstruksigramatikal. Sebagai contoh, dalam penelitan mereka mengenai konstruksi pasif, para peneliti LTG memusatkan perhatian pada sistem korespondensi formal antara peran-peran semantik dan hubungan-hubungan gramatikal, atau pada apa yang bisa disebut dalam LTG sebagai 'diatesis' (Xolodovic 1974). Sebagai contoh, beberapa bahasa mungkin hanya memiliki konstruksi pasif dengan Subject = Patient correspondence (misalnya, *The child was kissed by the chef*), yang lainnya dengan Subject = Pasien dan juga dengan Subject = Resipien (misalnya, *The child was given a flower by the chef),* tetapi dengan Subject ≠ Pemeroleh (misal, */? *The child was made a cake by the chef)* dan begitu seterusnya. Kalkulus dari korespondensi formal seperti ini akanmendasari tipologi LTG mengenai konstruksi pasif. Perlu diketahui bahwa tidak ada semantik yang terprinsip atau definisi istilah tentang pasif yang digunakan disini, meskipun ada peran-peran semantik seperti pasien, resipien atau pemeroleh. Posisi resmi LTG adalah bahwa tipologi harus dikaji dari bentuk bukan dari arti karena jika tidak, kita 'bisa kehilangan subjek analisis tipologis yang layak dan membuatnya menjadi sebuah appendiks bagi semantik quasi universal' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 225; lihat penelitian Keenan dan Comrie tahun 1977 mengenai formasi klausa relatif yang berdasarkan arti; lihat juga bagian 1.5.1 dan 4.1).

Namun, pada prakteknya, tampaknya tidak penting 'apakah pendekatan itu harus berasal dari bentuk ke arti atau dari arti ke bentuk' (Nedjalkov dan Litvinov 1995: 243). Sebagai contoh, dalam penelitian mereka terhadap kausatif, Nedjalkov dan Sil'nickij (1969) menggunakan definisi situasi kausatif berdasarkan opini.[91] Sehingga tepat untuk mengatakan bahwa LTG berada diantara kedua pendekatan yang saling berlawanan tersebut (lihat Knott 1988: 2-3; juga Khrakovsky dan Ogloblin 1993: 119-20).

Pada akhirnya, berbeda dengan tradisi tipologi linguistik Greenbergian, metodologi pengambilan sampel bahasa tampaknya tidak pernah menjadi suatu isu yang penting dalam LTG. Ada sedikit referensiyang bisa dipakai untuk kebutuhan pengambilan sampel bahasa yang diakui Nedjalkov dan Litvinov (1995: 244-5), dengan mengatakan bahwa 'kita sulit menganggap sampel bahasa ini [dalam Xolodovic (1974)] sebagai sampel yang memadai'. Kenyataannya, mustahil untuk menghindari kesan bahwa pengambilan sampel bahasa bukanlah sebuah isu dalam LTG. Contohnya, sewaktu mengamati daftar bahasa yang disurvei untuk setiap volume kolektif LTG, kita dapat menyimpulkan bahwa daftar tersebut mungkin merefleksikan minat penelitian dari para anggota LTG, khususnya para spesialis, yang kebetulan telah diundang atau dipilih untuk sebuah proyek tertentu. Tidak ada bukti tentang pembahasan atau pertimbangan mengenai metodologi pengambilan sampel bahasa baikdalam istilah genetik atau bidang tertentu. Namun, perlu diketahui bahwa meskipun hanya sejumlah kecil bahasa – misalnya, dua puluh dua bahasa dalam Nedjalkov (1988) – yang diuji dalam setiap monograf kolektif LTG, dimana masing-masing bahasadikaji secara jauh lebih mendalam oleh para spesialis dan konsultan bahasa, daripada oleh ahli bahasa dari tradisi tipologi linguistik Greenbergian, meskipun deskripsi grammatikal tertulis dalam tipologi linguistik Greenbergian sangat banyak digunakan(lihat Haspelmath 1991: 494).

### 7.3 The Cologne UNITYP Group

The Cologne UNITYP Group (atau disebut CUG) didirikan oleh Hansjakob Seiler diawal tahun 1970an di Institute of Linguistics University of Cologne di negara yang dahulu bernana Republik Federal Jerman. Seperti LTG, CUG terdiri dari para ahli tipologi yang bekerjasama dalam mengerjakan berbagai proyek. Tetapi CUG tampaknya memiliki hirarki

yang agak lentur dibandingkan LTG. Contohnya, tidak ada perbedaan antara pembuat teori dan spesialis seperti dalam LTG. Seiler dan Brettschneider (1985: xi) menganggap semua pihak dalam CUG termasuk pendirinya sebagai anggota.

CUG juga merupakan sebuah praktisi tipologi parsial seperti LTG. Seperti yang telah ditunjukan pada bagian 7.2, tujuan utama LTG adalah membuat tipologi konstruksigramatikalindividu yang spesifik seperti kausatif, pasif dan resultatif dan lain-lain. CUG juga tertarik meneliti fenomena linguistik individual meskipun tampaknya tidak sepenuhnya peka terhadap hubungan-hubungan diantara mereka (misal, Heine, Lehmann dan Reh 1985: 36). Tapi tidak seperti LTG, CUG berurusan dengan domain-domain konseptual-kognitif seperti *'possession', 'apprehension', 'determination', 'numeration', 'participation,* dll. (lihatdi bawah) bukan dengan konstruksi-konstruksi gramatikal. Oleh karena itu CUG sangat berorientasipada kognisi manusia, bersama dengan domain-domain konseptual-kognitif individu yang menjadi titik awal penelitiannya. Ini tidak sepenuhnya mengejutkan karena CUG mempertahankan sebuah pandangan bahasa 'teleonomic' yaitu; bahasa dilihat sebagai sebuah sistem pemecah masalah, yang bertujuan tidak hanya untuk mencapai kognisi tapi juga untuk menunjukan kognisi (Seiler 1995: 300).

Dalam hal ini CUG diketahui memiliki 'ikatan-ikatan konseptual yang kuat' dengan tipologi linguistik Greenbergian karena kognisi memainkan peran penting dalam kedua pendekatan (lihat Moravcsik 1997: 112). Selama kesatuan bahasa-bahasa manusia menjadi perhatian, kognisi sesungguhnya telah sering dipakai dalam tipologi linguistik Greenbergian sebagai suatu cara untuk menjelaskan sifat bahasa manusia. Salah satu tujuan utama dalam tipologi linguistik Greenbergian adalah menemukan dan mengkaraterisasi kesatuan bahasa-bahasa manusia dengan cara menemukan dan mengkarakterisasi keragaman bahasa manusia. Dengan kata lain, tidak hanya kesatuan tetapi juga keragaman yang harus dirumuskan dengan tepat. Sebaliknya dalam kerangka kerja CUG, baik keragaman maupun kesatuan tidak dirumuskan atau dijelaskan.Keragaman dan kesatuan tidak akan mendapat perhatian dari CUG karena sudah diterima begitu saja oleh CUG. 'Ini merupakan sebuah fakta bahwa, meskipun bahasa-bahasa berbeda secara signifikan dengan jumlah perbedaan yang sangat banyak,

[...] bahasa-bahasa tersebut tetap memiliki persamaan: bagaimana lagi dapat disebut "bahasa"?' (Seiler 1990: 156). Oleh karena itu tidak perlu lagi menjelaskan kesatuan dan keragaman. Sementara tradisi tipologi linguistik Greenbergian dan CUG mungkin mempertimbangkan kognisi (atau lebih umum mempertimbangkan fungsi), konteks dimana kognisi memainkan sebuah peran tidak bisa menjadi lebih berbeda dalam kedua pendekatan ini.

Tapi jika CUG tidak tertarik untuk menjelaskan keragaman dan kesatuan, apakah objek utama penelitiannya? Adalah jalan setapak dari kesatuan menuju keragaman, atau dari keragaman menuju kesatuan yang perlu diselidiki atau ditemukan dalam kerangka kerja CUG. Tujuan utama CUG adalah 'untuk menjelaskan cara dimana fakta-fakta spesifik bahasa berhubungan dengan sebuah konsep bahasa *unitarian* – "*die Sprache*", "*le langage*"' (Seiler 1995: 299). Perlu diketahui bahwa jalan-jalan setapak dari kesatuan menuju keragaman, atau sebaliknyamemberikan arti bahwa bahasa sebagai sebuah objek yang dinamis, bukan statis. Oleh karena itu bahasadianggapbukan sebagai sebuah objek formal atau abstrak yang terdiri dari fitur-fitur, elemen-elemen, konstruksi-konstruksi, melainkan sebagai sebuah proses pergerakan kesatuan menuju keragaman, atau sebaliknya. Contohnya, proses ini dianggap sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana pembicara/pendengar menterjemahkan dan kemudian menunjukkan domain-domain konseptual-kognitif dalam bahasa-bahasa individual (pandangan*onomasiological*), atau bagaimana pembicara/pendengar berurusan dengan properti-properti struktural bahasa-bahasa individual untuk memahami konsep-konsep kognitif yang ditunjukkan oleh properti-properti tersebut (pandangan *semasiological*) (Seiler 1995: 302-3). Oleh karena itu, fokus CUG adalah pada bahasa sebagai sebuah aktifitas (atau *enérgeia*), bukan pada bahasa sebagai sebuah produk (atau *érgon*). Filosofi CUG ini dibuat oleh W.von Humboldt (Seiler 1995: 299; lihat Robins 1997: 163-4 untuk diskusi singkat mengenai filosofi bahasa W.von Humboldt).

Konsep bahasa CUG sangat abstrak sehingga tidak mudah untuk memahamikerangka kerja CUG tanpa membahas bagian dari penelitian CUG secara rinci. Salah satu topik terkemuka yang telah diteliti oleh CUG adalah domain konseptual-kognitif 'possession'. "Possession' dirumuskan secara deduktif 'sebagai sebuah hubungan pelengkapantara dua substansi'

(Seiler 1995: 277). Dengan kata lain, 'possession' adalah sebuah hubungan antara pemilik (yaitu, '*prototypically* [+animate], dan yang lebih spesifik [+manusia], dan lebih spesifik lagi [+EGO] atau dekat dengan pembicara'), dan *possessum* yaitu, [+animate] atau [-animate]') (Seiler 1995: 277). Hubungan tersebut juga dikenal sebagai 'biokultural'. Dari definisi 'possession' tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemilik dan possessum bisa sebagai bawaan atau sesuatu yang diciptakan. Karena sudah diterima begitu saja, hubungan bawaan 'possession' tidak perlu dijelaskan, sedangkan hubungan 'possession' yang diciptakan tidak mudah dimengerti tapi harus dijelaskan. Berdasarkan definisi 'possession' ini, yang dimediasi oleh prinsip-prinsip operasional/fungsional yang terkandung secara logika mengenai *indicativity* (= bawaan) dan *predicativity* (= diciptakan), data-data yang relevan dari sebuah bahasa atau dari keragaman bahasa dianalisis secara induktif untuk mengenali berbagai 'teknik' atau 'sub-dimensi' (misalnya, 'kepemilikan yang diklasifikasi) yang secara linguistik menunjukkan domain konseptual-kognitif 'possession' baik dalam hal bentuk maupun arti.[92]Teknik-teknik atau sub dimensi ini kemudian ditempatkan pada sebuah kontinum dalam urutan tertentu dan kemudian membentuk seluruh dimensi 'possession'[93]. Setelah itu teknik atau sub-dimensi disesuaikan dengan alat-alat formal atau konstruksi yang melakukan pengungkapan 'possession' (misalnya, konstruksi possessor-positif classifier-possessum untuk teknik 'possession yang diklasifikasikan'). Perlu diketahui bahwa kontinum dimensi adalah 'bi-directional' dengan salah satu dari dua prinsip yang naik, sedangkan yang lain turun pada seluruh kontinum (Seiler 1990: 160, 1995: 283-4). Sebagai contoh, teknik X akan lebih tinggi dari teknik Y dalam hal *indicativity*, atau sebaliknya teknik Y akan lebih tinggi dari teknik X dalam hal *predicativity*, kedua prinsip ini bekerja dalam sebuah hubungan yang berlawanan arah. Oleh karena itu setiap teknik dimensi 'possession' menunjukan campuran unik pembicara/pendengar dua prinsip fungsional/operasional yaitu *indicativity* dan *predicativity*. Bahasa juga dapatmenjangkau seluruh kontinum dimensi 'possession' karena 'setiap bahasa mewakili sebuah pilihan teknik tertentu dari semua teknik yang sesuai dengan seluruh fungsi 'possession' (Seiler 1990: 160).

Tujuan utama penelitian CUG, kemudian adalah untuk mengenali dan merekonstruksi 'mental operation' yang menghubungkan domain

konseptual-kognitif dengan teknik-teknik atau sub-dimensi (yaitu campuran dari dua prinsip fungsional/operasional). 'Mental operation' ini benar-benar mewakili proses dari kesatuan (yaitu, domain konseptual-kognitif yang sama) menuju keragaman (yaitu, variasi teknik), atau sebaliknya. Hubungan yang sama antara kesatuan dan keragaman dapat dibedakan juga pada level teknik atau sub-dimensi. Setiap teknik atau sub-dimensi (yaitu kesatuan) berkaitan dengan opsi-opsi struktural yang berbeda dalam satu bahasa yang sama atau dengan berbagai struktur bahasa yang spesifik dari seluruh bahasa (yaitu keragaman).

Selain 'possession' CUG telah meneliti dimensi-dimensi lain atau domain-domain konseptual-kognitif: 'apprehension' (yaitu domain konseptual-kognitif objek atau benda (Seiler dan Lehmann 1982, Seiler dan Stachowiak 1982, dan Seiler 1986)), 'partisipasi' (yaitu domain konseptual-kognitif partisipasi dan yang berpartisipasi di dalamnya (Seiler 1989b)), dan 'numeration' (yaitu domain konseptual-kognitif penghitungan (Seiler 1989a)). Dua prinsip fungsional/operasional *indicativity*dan *predicativity* yang sama tersebut dianggapmembawasetiap dimensi ini meskipun prinsip-prinsip tersebut mungkin diwujudkan secara berbeda dalam setiap dimensi yang berbeda tersebut. *Indicativity* dan *predicativity* tercermin misalnya dalam dimensi 'apprehension' masing-masing sebagai individualisasi dan generalisasi.

Ada beberapa pendapat yang membandingkan CUG dengan tipologi linguistik Greenbergian. Pertama, perbedaan yang sangat mencolok antara dua pendekatan ini mungkin mengenai konsep keuniversalan itu sendiri. Dalam kerangka kerjaCUG prinsip-prinsip fungsional/ operasional*indicativity* dan *predicativity*dianggap sebagaikeuniversalan. Keuniversalan bahasa (implikasional) yang terkemuka dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian – misalnya, bila sebuah bahasaV-inisial, maka bahasa itu preposisional – tidak dianggap sebagai sebuah keuniversalan tapi hanya sebagai sebuah generalisasi tipologis (Heine, Lehmann dan Reh 1985; 34). Dengan kata lain, dalam kerangka kerja CUG 'universalitas' tidak ada dalam substansi (misalnya, fitur-fitur, elemen-elemen, konstruksi-konstruksi, dll) tapi dalam proses atau operasi mental, atau, pada akhirnya, dalam percampuran dua prinsip keuniversalan (Seiler(1995: 301); Seiler dan Luis-Iturrioz (1994: 44)). Hal ini terjadi karena semua domain konseptual-

kognitif atau dimensi-dimensi dibentuk oleh percampuran *indicativity* dan *predicativity*. Namun, perlu diketahui bahwa prinsip-prinsip fungsional/ operasional ini tidak diambil secara induktif dari generalisasi-generalisasi empiris. Akan tetapi prinsip-prinsip tersebut didapatkan secara rasional [atau secara logika] dari pemahaman intuitif mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh bahasa' (Seiler 1995: 312). Dengan kata lain, prinsip-prinsip keuniversalan secara langsung berasal dari fungsi 'teleonomic' bahasa itu sendiri. Ini sesungguhnya sangat berlawanan dengan cara keuniversalan bahasa ditemukan dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian. Keuniversalan bahasa dalam tipologi linguistik Greenbergian hanya berasal dari generalisasi empiris.

Dalam kerangka kerja CUG dimensi dianggap sebagai *continua* menurut sifatnya. Teknik atau sub-dimensi sebuah deminsi tertentu disusun sedemikian rupa pada sebuah kontinum dimensi tersebut. Barangkali kontinum ini dapat dianggap sebagai jenis hirarki, yang sering digunakan dalam tipologi linguistik Greenbergian (misalnya, Hirarki Aksesibilitas Comrie dan Keenan (1977)). Jika demikian, kita mungkin ingin tahu apakah dimensi CUG juga dapat ditafsirkan dengan berbagai cara sehingga kehadiran (atau ketidak-hadiran) sebuah teknik tertentu diprediksi berdasarkan kehadiran (atau ketidak-hadiran) teknik lain. Sesungguhnya Seiler (1995: 313 – 14) menunjukkan kemungkinan yang nyata ini. Sebagai contoh, dalam kasus dimensi 'possession', dia mengamati bahwa teknik-teknik 'lapisan–dalam' (yaitu teknik yang berada ditengah kontinum) tampaknya terjadi dengan isolasi antara satu dengan lainnya dan dengan teknik 'lapisan-luar' (yaitu teknik yang berada di tepian kontinum). Dia menunjukan bahasa-bahasa 'Melanesia' sebagai contoh untuk memperlihatkan penggolong positif tapi bukan verba positif (bandingkan Mosel 1983, yang membahas bahasa Nguna, dimana kemunculan sebuah verba positif ditemukan terjadi bersamaan dengan hilangnya penggolong positif). Pengamatan ini dapat dengan mudah dikonversi ke dalam sebuah pernyataan implikasional atau mungkin sebuah keuniversalan bahasa (yaitu, $p \supset q$), yang terkemuka dalam tipologi linguistik Greenbergian: bila sebuah bahasa memiliki penggolong positif, bahasa itu tidak memiliki verba kepemilikian atau digambarkan dalam urutan(1).

(1) [+N clasifierN]⊃[-N V N]

Pernyataan implikasional seperti pada urutan (1) secara langsung berasal dari kerangka kerja teoretis CUG 'bukan berasal dari generalisasi induktif, yaitudari sebuah sampel bahasa' (Seiler 1995: 313). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konsepsi bahasa dalam kerangka kerja CUG sangat berdasarkan logika di mana pernyataan implikasional seperti pada urutan(1) benar-benar secara langsung berasal dari kerangka kerja teoretis itu sendiri bukan dari data-data bahasa yang relevan. Namun, ini tampaknya menjadi sebuah pernyataan yang luar biasa karena pernyataan implikasional dapat berasal dari sebuah dimensi tertentu hanya karena teknik-teknik dimensi tersebut ditempatkan pada sebuah kontinum berdasarkan data-data empiris. Berdasarkan hal ini jelas sulit untuk menerima bahwa pernyataan implikasional seperti pada contoh (1) berasal dari kerangka kerja.

Serupa dengan LTG tampaknya CUG tidak tertarik secara khusus dengan penemuan distribusi tipe. Kenyataanya, kerangka kerja dalam CUG bisa sangat berbeda dengan kerangka kerja dalam tipologi linguistik Greenbergian. Dalam kerangka kerja CUG tipe tersebut mewakili sesuatu yang mengkarakterisasi sebuah bahasa sebagai satu kesatuan (Heine, Lehmann dan Reh 1985: 35). Pandangan holistik mengenai tipe tentunya bukan yang biasa diartikan dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian, misalnya, keenam tipe urutan kata dalam tipologi urutan kata, atau nominatif-akusatif, ergatif-absolutif, dan lain-lain dalam tipologi pemarkahan kasus. Tipe dalam tradisi Greenbergian terkait lebih dekat dengan tipologi parsial daripada dengan tipologi holistik.

Namun harus dijelaskan bahwa pandangan holistik CUG mengenai tipe tidak sesuai dengan kecenderungannya untuk menghasilkan tipologi-tipologi parsial. Anomali yang nyata ini tampaknya tidak mendapatkan perhatian yang semestinya dalam kepustakaan CUG meskipun Heine, Lehmann dan Reh (1985: 36) membuat sebuah rujukan pada korelasi-korelasi potensial antara teknik-teknik dari domain yang berbeda. Sebagai contoh, bahasa-bahasa dengan teknik penggolongan nomina dalam dimensi 'apprehension' mungkin tidak memiliki teknik penggolongan positif dalam dimensi 'possession'. Sehingga bahasa-bahasa tersebut tampaknya menunjukkan bahwa ada ruang untuktipologi holistik (yang lebih banyak) yang harus dikembangkan dalam kerangka kerja CUG. Namun korelasi

antar-dimensi seperti yang dikemukakan oleh Heine, Lehmaan dan Reh (1985) belumbanyak diperhatikan dalam kepustakaan CUG. Bukti antar-bahasa yang mendukung juga belum dihasilkan.

Selain itu tidak seluruhnya jelas apakah tipe itu sendiri merupakan sebuah konsep yang vital dalam kerangka kerja CUG dimana objek utama penelitian adalah proses dari kesatuan menuju keragaman atau sebaliknya. Tetapi bila kita sungguh-sungguh mencoba untuk mendapatkan sesuatu dalam kerangka kerja CUG yang serupa dengan tipe yang digunakan secara umum dalam tradisi Greenbergian, konsep teknik, atau sub-dimensi adalah calon yang paling menonjol karena 'bahasa-bahasabisa berbeda dalam hal teknik yang digunakan' (Heiner, Lehmann dan Reh 1985: 36). Ini menunjukkan bahwa penyebaran teknik mungkin diteliti dengan cara yang sama dengan penyebaran tipe dalam tipologi linguistik Greenbergian. Sebagai contoh, bahasa mungkin digolongkan berdasarkan tipe-tipe teknik yang berbeda atau bahkan berdasarkan kombinasi teknik yang berbeda. Penyebaran teknik kemudian akan membuat dasar untuk perbandingan tipologis, dengan teknik atau kombinasi bahasa-bahasa tersebut yang membentuk tipe-tipe untuk sebuah dimensi tertentu.

Pada akhirnya berdasarkan masalah pengambilan sampel bahasa, CUG tidak jauh berbeda dengan LTG. Tampaknya tidak ada pembahasan dalam kerangka kerja CUG misalnya mengenai jenis-jenis penyimpangan apa (yaitu dalam hal genetik, wilayahdan tipologis) yang harus dihindari dalam membuat sampel-sampel bahasa dengan alasan apa, apalagi mengenai bagaimana pengambilan sampel bahasa harus dilakukan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangantersebut. Bisa dimengerti bila kita menyimpulkan CUG hanya berdasarkan komentar-komentarnya yang sedikit mengenai pengambilan sampel bahasa. Sebagai contoh, Seiler (1995: 312, 1986: 170-1) berpendapat bahwa '[kerangka kerja CUG] itu terbuka dalam hal bahwa data-data baru dari bahasa yang belum mendapat perhatian dapat terintegrasi secara alamiah'. Namun ini tidak lain hanyalah sebuah pernyataan CUG yang ingin menerima dan mengakomodasikan data-data baru, yang sedikit dibutuhkan untuk jenis disiplin ilmu apapun, apakah ilmu bahasa atau ilmu genetik. Dengan demikian cukup aman bila kita menyimpulkan bahwa metodologi pengambilan sampling bahasa bukan hal yang sangat penting dalam kerangka kerja CUG.

## 7.4 The Prague School Typology

Aliran khusus yang mempelajari tipologi linguistik ini terkait secara langsung dengan tradisi Prague School yang terkenal dengan ilmu bahasa fungsional dan struktural, yang didirikan oleh Vilém Mathesius dan ahli bahasa lain pada pertengahan 1920an di Praha, Cekoslovakia (sekarang Republik Czech). Untuk informasi mengenai Prague School pembaca bisa mengacu pada Vachek (1964, 1966), Sgall (1984a), Luelsdorff (1994a) dan Robins (1997: *di setiap bagian*). Fokus bagian ini adalah pada kegiatan-kegiatan penelitian para ahli tipologi dalam Prague School atau Prague School Typology (atau disebut PST) (Sgall 1995). PST sangat terpengaruh oleh dua ahli bahasa Czech, Vladimír Skalička dan Petr Sgall tetapi sering juga dikaitkan dengan salah satu pendiri tipologi linguistik modern, Roman Jakobson (misalnya, karyanya (1929), yang dahulunya seorang anggota aktif Prague School di awal karirnya (yaitu mulai dari kedatangannya di Cekoslovakia pada tahun 1918 sampai pada keberangkatannya ke Skandinavia pada tahun 1939).

Berbeda dengan banyak pendekatan modern lain terhadap tipologi linguistik (misalnya, tipologi linguistik Greenbergian, LTG dan CUG) PST adalah pendukung fanatik tipologi holistik (tetapi bandingkan 7.5). Bahkan mungkin benar bila dikatakan bahwa PST adalah pemercaya sejati dalam Gabelentzian (bandingkan 1.6): memungkinkan untuk mengkarakterisasi keseluruhan bahasa berdasarkan sedikit properti gramatikal, juga tidak berdasarkan satu properti. (memang Vilem Mathesius, anggota/pendiri senior Prague School terinspirasi oleh ide-ide Gabelentz (Luelsdorff: 1994b: 1). Ide Gabelentzian memangideal. Ada sejumlah masalah teoretis yang serius atau kesalahan yang berhubungan dengan konsep dasar tipologi holistik seperti yang dibahas pada bagian 1.6. Para ahli tipologi dari PST sadar akan hal ini. Sebagai contoh, Sgall (1995: 71) mengakui bahwa tidak mungkin bisa memprediksi semua properti dalam sebuah bahasa berdasarkan satu properti atau bahkan sejumlah kecil properti. Walaupun demikian dia (1995:71) berpendapat bahwa tipologi-tipologi yang berbeda harus dievaluasi berdasarkan tingkat 'holism' atau berdasarkan 'karakter holistik' tipologi-tipologi tersebut. Tipologi terbaik adalah tipologi yang memprediksi jumlah properti yang paling besar berdasarkan sebuah properti tunggal atau bahkan sejumlah kecil properti-properti yang 'dominan'

(Sgall 1995: 71). Oleh karena itu dengan semangat ideGabelentzian, PST bersikukuh menemukan properti holistik semacam itu atau sebuah klaster properti. Apakah tipologi holistik semacam itu ada atau tidak barangkali merupakan sesuatu yang diperdebatkan. Lagi pula, sesuatu yang ideal adalah tujuan yang bisa dicapai seseorang dengan susah payah.

Dengan tingkat *holism* yang diperkenalkan dalam pembahasan mengenai tipologi holistik, kita bisa berpendapat bahwa kriteria yang sama mungkin juga dapat digunakan dalam tipologi linguistik Greenbergian. Contohnya, dalam Dryer (1992) satu struktural parameter yang sama (yaitu kategori penyusunan pencabangan dan non-pencabangan) dinyatakan menjelaskan sejumlah besar korelasi urutan kata dari penyusunan verba dan objek sampai pada penyusunan verba dan *adverb manner*. Kelebebihan utama dari teori Dryer dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya adalah teori itu dapat dengan tepat menjelaskanproperti-properti urutan katabahasa yang jauh lebih banyak dengan cara yang sama. Tapi hal itu masih hanya merupakan sebuah tipologi parsial yaitu bahwa jangkauan luas korelasi dijelaskan oleh teori Dryer berkaitan dengan satu domain urutan kata dasaryang sama (lihat Shibatani dan Bynon (1995b:12)). Komentar yang sama juga dapat dibuat mengenai teori sudut pandangdanaliran perhatian milik DeLancey (1981) yang misalnya berkaitan dengan jenis-jenis pemarkahan kasus (bandingkan3.9).

Seperti telah dibahas pada bagian 1.6, tipologi holistik diperbincangkandiabad kesembilan belas sebagai sebuah tujuanintelektual dalam konteks tipologi klasik (yaitu morfologis). Tipologi klasik 'terperangkap sebagai hal yang paling penting untuk mengkaraterisasi bahasa sebagai suatu kesatuan' (Greenberg 1974: 36). Sehingga tidak mengejutkan bahwa PST menganggap tipologi klasik sebagai calon terbaik sebagai tipologi holistik 'ketika hampir tidak ada orang lain yang melanjutkan [atau bahkan terusik dengan] tradisi klasik tipologi abad ke 19' (Haspelmath 1996: 514). Bisa dikatakan bahwa tipologi klasik memiliki unsur-unsur yang tepat sebagai tipologi linguistik.

Skalička dianggap sebagai ahli bahasa Praguian yang pertama kali berupaya mengembangkan tipologi klasik – meskipun dengan sedikit modifikasi – ke dalam tipologi holistik. Pertama, dia mengungkapkan lima tipe berbeda: (i) aglutinatif; (ii) infleksional; (iii) isolating (atau analitis);

(iv) polisintesis; dan (v) introfleksif. Ketiga tipe pertama secara langsung berasal dari tipologi klasik abad kesembilan belas (bandingkan Horne 1966; Greenberg 1974, dan bagian 1.6). Tipe polisintesis dalam tipologi milik Skalička tidak sama dengan tipe lain dengan nama yang sama (Comrie 1989: 45-6) dan yang juga dikenal dengan 'incorporating' dalam kepustakaan (tipologis) (W.von Humboldt 1825, 1836). Kenyataannya, tipe polisintesis Skalička dapat dimasukan ke dalam tipe yang biasa disebut dengan tipe isolating, yang dibagi ke dalam tipe isolating dan tipe polisintesis dalam tipologi Skalička. Apa yang disebut dengan tipe polisintesis menurut Comrie (1989: 45-6) (misalnya, bahasa Eskimo) dimasukan ke dalam tipe aglutinatif menurut tipologi Skalička. Salah satu perbedaan utama antara tipe isolating dan tipe aglutinatif menurut tipologi Skalička adalah bahwa tipe isolating (seperti dalam bahasa Inggris, Perancis, Hawaii, dll.) menunjukan elemen-elemen gramatikal, sedangkan tipe aglutinatif (seperti dalam bahasa Vietnam, Thai, Ewe, Yoruba, China tulisan, dll) tidak mempunyai elemen-elemen gramatikal selain beberapa kata-kata leksikal yang juga digunakan sebagai kata-kata fungsi (tetapi lihat di bawah). Tipe introfleksif, yang unik bagi tipologi Skalička, dianggap sebagai sebuah tipe yang sangat marjinal, yang hanya terwujud ketika nilai-nilai gramatikal (atau 'semes') ditandai dengan perubahanvokal dalam akar atau stem (yaitu, metaphony) atau dengan penggunaan infiks (yaitu, infiksasi). Tipe ini sangat terlihat khususnya dalam bahasa-bahasa Semitik (Sgall 1995: 57).

Skalička (1966) mengusulkan bahwa masing-masing dari kelima tipe tersebut dibentuk oleh 'koneksi-konesi yang lebih disukai' atau korelasi-korelasi antara properti-properti dari domain atau level gramatikal yang berbeda, yaitu fonologi, sintaksis, dll. dan juga morfologi. Perlu diketahui bahwa properti-properti yang terlibat dalam koneksi-koneksi yang lebih disukai tidak dibatasi untuk satu domain gramatikaltapi koneks-koneksi tersebut berada dalam domaingramatikal yang berbeda. Inilah yang membuat tipologi holistiknya. Yang sangat pentingdalam tipologi adalah konsep 'kemampuan saling dukung'. Properti dianggap 'mendukung' dengan cara yang simetris. Oleh karena itu jika properti X mendukung properti Y, maka bisa disimpulkan bahwa properti Y mendukung properti X. Ini berarti bahwa ada sebuah kecenderungan dari X dan Y untuk muncul bersama.Namun konsep dukunganagaknya kurang jelas karena tampaknya tidak ada definisi pasti mengenai konsep tersebut dalam kepustakaan PST.

Jenis kemunculan bersama ini kemungkinan terbesar termotivasi oleh sejumlah faktor – linguistik atau sebaliknya. Namun tidak ada penjelasan dalam PST (lihat di bawah). Oleh karena itu hal ini sama sekali tidak mengejutkan bahwa konsep dukungan tidak dirumuskan atau dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, serupa dengan keuniversalan implikasional Greenbergian (yaitu, $p \supset q$), konsep saling mendukung milik Skalička bersifat bilateral (yaitu$p \supset q \& q \supset p$).Ingat bahwa kekuatan prediktif dari keuniversalan implikasional Greenbergian ditingkatkan oleh sifat unilateral keuniversalan tersebut (yaitu$p \supset q \& {}^*q \supset p$). Sebagai contoh, menurut sistem bilateral Skalička tipe kemunculan bersama $-p \& q$ akan ditiadakan– dengan $q \supset p$ – sebagai yang tidak mungkin. Ini tidak terjadi dalam sistem unilateral Greenbergian (bandingkanHawkins 1983: 35; dan juga 2.2.2).

Seraya menerima tipologi klasik Skalička yang direvisi, Sgall (1958, 1967, 1995: 63) berpendapat bahwa dukungantidak selalu *mutual* atau simetris tapi bisa agak unilateral. Oleh karena itu jika properti X mendukung properti Y, ini tidak berarti properti Y selalu mendukung properti X. Sebagai contoh, dia (1995: 63) menunjukkan bahwa melimpahnya kata-kata fungsi – ciri tipe isolating – mendukung urutan kata yang tetap tapi tidak sebaliknya. Urutan kata yang tetap tidak selalu mendukung berlimpahnya kata-kata fungsi dalam bahasa-bahasa polisintesis – menurut Skalička – seperti bahasa Cina atau Vietnam. Dari pengamatan Sgall (1967, 1986, 1995:64) ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tampaknya (secara teoretis) memungkinkan untuk mengenali masing-masing tipe sebuah properti dasar tunggal yang secara tidak imbang mendukung semua properti lain. Hal ini pastilah dianggap sebagai sebuah perbaikan yang signifikan bagi Skalička (1966). Sifat bilateral dukunganSkalička sekarang digantikan dengan sifat unilateralSgall, dukunganSgall jauh lebih dekat dengan konsep keuniversalan implikasional Greenbergian.

Sgall (1995: 64, 71; juga Sgall 1958, 1967, 1986) berpandangan bahwa wilayah terbaik untuk menemukan properti dasar semacam itu adalah cara-cara pengekspresian nilai-nilai gramatikal yang berlawanan dengan unit-unit leksikal. Hal ini terjadi karena meskipun 'unit-unit leksikal disampaikan dengan rangkaian fonem dalam semua bahasa [,…] unit-unit *gramatikal* memiliki *bentuk* yang berbeda, bentuk-bentuk tersebut terbatas [orisinil ditulis miring]' (Sgall 1995: 64-5). Selain itu, 'di dalam wilayah hubungan

ini [antara ekspresi dan tata bahasa] bahwa tingkat ketidakteraturanstruktur bahasa lebih tinggi dari tempat lain (meskipun tidak mutlak) dan memberikan lebih banyak ruang untuk pengklasteran beragam properti dari sub-domain apapun seperti fonologi, sintaksis, atau semantik' (Sgall 1995: 71; tetapi bandingkan Haiman 1985a). Perbedaan antara tata bahasa dan leksikon sudah dibahas dalam tipologi Skalička dan, tidak mengherankan bahwa ini juga diadopsi oleh Sgall dalam penelitiannya sendiri tentang tipologi holistik. Properti-properti formal dari nilaigramatikal dianggap sebagai pendukung banyak properti lainnya secara tidak imbang tidak hanya morfologi tapi juga domaingramatikal lain, termasuk fonologi dan sintaksis. Contohnya dalam tipe isolating,nilai-nilai gramatikaldiekspresikan oleh kata-kata fungsi. Selanjutnya ini memprediksi banyaknyaadposisi danverba bantu, penggunaan urutan kata tetap, eksistensi artikel, perubahan kelas kata, sejumlah besar fonem vokal dan bahkan frekuensi yang tinggi kata-kata pinjaman. Tipologi klasik sekarang dianggap tipologi terbaik karena menurut pandangan Sgall (1995: 71-5), tipologi tersebut melampaui tipologi parsial lainnya (misal, tipologi urutan kata Greenbergian) dalam hal tingkat holism.

Namun, sebelum menerima pernyataan ini kita perlu mengamati tipologi holistik Sgall dengan seksama. Pertama, tidak seluruhnya jelas apakah expresi nilai-nilai gramatikal merupakan properti dasar untuk mendukung semua properti lain secara asimetris atau tidak seimbang. Dalam tipe*isolating*urutan kata yang tetap 'dibutuhkankarena tidak adanya akhiran [selanjutnya disebabkan oleh kehadiran kata-kata fungsi]'. Mengenai artikel dalam tipe *isolating* Sgall (1995: 65) mengatakan: 'artikel juga akan dibutuhkan karena urutan kata [yang tetap] tidak bisa secara langsung menyatakan perbedaan antara topik ("tertentu", hampir selalu definit) dan fokus ("baru", mungkin indefinit)'. Selain itu, eksistensi sejumlah besar fonem vokal dalam tipe *isolating*disebabkan oleh keberadaan banyak katabersuku kata satudalam tipe tersebut. Meskipun fonem-fonem itu mungkin saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tidak bisa dikatakan bahwa semua properti ini diprediksi secara langsung dari eksistensi kata-kata fungsi. Kesimpulan yang terbaik adalah, satu properti mungkin terkait satu dengan lainnya, yang mungkin selanjutnya terkait dengan yang lainnya lagi sehinggaseolah-olah properti-properti itu berada dalam suatu jaringan

hubungan (yaitu X=Y, Y=Z, Z=A, dan begitu seterusnya, dimana = berarti 'berhubungan dengan';bandingkanAikhenvald dan Dixon (1998)).

Selain itu, kelima tipe yang beranggotakan tipologi holistik harus dirumuskan secara akurat menurut istilah statistik. Dengan kata lain, analisis data-data yang kuantitatif pastinya penting untuk membedakan tipe satu dengan yang lainnya. Evaluasiimpresionistis atau subjektif pada dampak bahasa X memiliki lebih banyak kata-kata fungsi dari bahasa Y, atau dimana bahasa Z memiliki lebih banyak akhiran infleksional daripada bahasa A tidak akan mencukupi sama sekali karena tanpa sebuah metrik yang tegas para ahli bahasa tidak akan bisa mendukung apakah sebuah bahasa tertentu berasal dari satu tipe seperti yang ditentang lainnya atau tidak. Sgall (1995: 60-3, 77) menyadari sepenuhnya hal ini ketika dia mengatakan 'penyelidikan-penyelidikan yang berhubungan dengan statistik dibutuhkan'. (Tampaknya, penelitian-penelitian tersebut lebih penting daripada diperlukan). Berdasarkan karyanya terdahulu (1960), ternyata, Sgall (1995: 60-3) mengusulkan sebuah jenis metrik yang berdasarkan indeks dari kumulasifungsi-fungsi, sebagai contoh (yaitu, rasio dari jumlah morfem sesungguhnya untuk jumlah nilai-nilai gramatikal). Terpisah dari pertanyaan praktis dari pengidentifikasian morfem sesungguhnya dan nilai-nilai gramatikal dalam bahasa-bahasa individu, namun, tidaklah jelas kemana menarik perbedaan antara kelima tipe tersebut. Sebagai contoh, dimana seharusnya indeks dari kumulasi fungsi dibuat untuk tipe infleksional yang berbeda dengan keempat tipe lainnya? Ini tentunya adalah sebuah pertanyaan yang sulit untuk dijawab karena pertanyaan sesungguhnya dimana metrik Sgall pada awalnya dibuat disampaikan terlebih dahulu (bandingkanGreenberg 1960 mungkin untuk memperlihatkan masalah inidengan sangat jelas). Sehingga tidaklah mengejutkan bahwa Sgall tidak mengindikasikan dengan tepat dimana perbedaan antara kelima tipe tersebut, sebagai contoh, berkaitan dengan indeks dari kumulasi fungsi-fungsi yang harus dibuat. Kenyataannya, sangatlah meragukan, apakah keacakan dapat sepenuhnya dihilangkan dari analisis kuantitatif semacam itu seperti yang terpikirkan oleh Sgall.

Salah satu masalah yang berkaitan dengan tipologi klasik yang mana akan ditetapkan,adalah munculnya tipe-tipe campuran seperti yang ditunjukkan dalam 1.6. Ini sesungguhnya membuktikan menjadi

salah satu penyebab utama terjadinya kemunduran tipologi klasik. Untuk menyampaikan masalah ini Sgall (1995: 75) menyarankan bahwa salah satu dari kelima tipe tersebut menjadi 'prototipikal' untuk sebuah bahasa tertentu, dengan tipe-tipe lainnya yang menjadi marjinal. Sebagai contoh, bahasa seperti bahasa Inggris mungkin secara prototipikal berasal dari tipe isolating sedangkan secara marjinal berasal dari tipe aglutinatif. Namun, pertanyaan ini benar-benar muncul, mengenai bagaimana seharusnya bahasa digolongkan dengan cara seperti itu. Dalam berapa wilayah*isolating*tata bahasa tipe itu seharusnya menjadi prototipikal satu bahasa seutuhnya untuk dianggap berasal dari tipe *isolating* yang berlawanan dengan tipe polisintesis? Dalam wilayah-wilayah tata bahasa apa sebuah bahasa seharusnya menunjukkan properti tipe isolating untuk memenuhi syarat sebagai sebuah contoh prototipikal dari tipe isolating yang berlawanan dengan contoh marjinal dari tipe *isolating*?; ditanya secara berbeda, apakah beberapa wilayah tata bahasa lebih penting dari lainnya untuk tujuan-tujuan klasifikasi? (Ini mungkin menjadi kasus dengan jaringan hubungan yang ditunjukkan di atas.) Selain itu, wilayah-wilayah yang relevan dengan beberapa bahasa mungkin tidak relevan dengan bahasa-bahasa lainnya. Ada banyak pertanyaan seperti itu yang tetap dijawab dengan cara yang jauh lebih transparan dan tegas. Dengan tidak adanya jawaban- untuk pertanyaan-pertanyaan ini, sebagian besar pernyataan yang dibuat oleh PST hanya dapat dianggap spekulatif atau bahkan tidak dapat diperbandingkan.

Lebih buruk lagi, koneksi-koneksi yang lebih disukai diakui oleh PST 'tidak didukung oleh data sistematis dari sejumlah besar sampel, begitu banyak sampelyang mungkin tidak akan bertahan terhadap pengujian yang lebih seksama tanpa perubahan-perubahan yang signifikan' (Haspelmath 1996: 514). Ini membuat seseorang benar-benar tidak dapat memahami untuk mendapatkan data-data yang tidak sistematis atau bukti yang mendukung tipologi holistik, yang, lagi pula, seharusnya mewujudkan koneksi-koneksi antar bahasa yang lebih disukai, atau korelasi antara properti dari sistem-sistem gramatikal yang berbeda dalam setiap tipe dari kelima tipe tersebut. Ini juga mengarahkan secara alamiah kepada isu metodologi pengambilan sampel bahasa dalam PST. Namun demikian, tidak ada referensi yang terlihat untuk pengambilan sampel bahasa, apa lagi pembahasan tentang itu.

PST dapat dibandingkan lebih jauh dengan aliran-alirantipologi linguistik lainnya. Menurut PST penemuan koneksi-koneksi yang lebih disukaimewakilikembalinyapenggunaanistilah'tipe'atau'tipologi',dimana tipologi untuk kepentingan tipologi, bukan untuk kepentingan 'pencarian universal' (Sgall 1995: 53). Dengan demikian tipologi dalam konteks PST lebih menyerupai tipologi yang dipahami oleh CUG atau LTG daripada tipologi yang digunakan oleh praktisi dari tipologi linguistik Greenbergian. Hubungan implikasional diantara properti-properti 'hanya dapat dinyatakan [dalam bentuk koneksi yang lebih disukai], dan *no more* [penekanan ditambahkan]' (Sgall 1995:71). Dengan kata lain, PST memandang pernyataan-pernyataan implikasional hanya sebagai generalisasi tipologis, bukan sebagai universal bahasa menurut Greenbergian. Kenyataanya, universal bahasa berada di luar bidang penelitian PST. Dengan demikian juga terdapat sangat banyak kekurangan perhatian untuk penjelasan seperti dalam LTG. Harus pula disebutkan bahwa cara koneksi-koneksi yang lebih disukai ditafsirkan dalam PST bersifat kemungkinan atau statistik. Sehingga Sgall (1995: 50) menunjukkan bahwa salah satu karakteristik tipe yang merumuskan dalam PST adalah bahwa koneksi-koneksi yang lebih disukai harus dipahami dengan akibat bahwa 'bila sebuah bahasa memiliki properti A, maka bahasa itu *mungkin* (*probably)* juga memiliki properti B [penekanan ditambahkan].' Ini tidak lebih dekat dengan cara sebagian besar universal implikasional diformulasikan dalam tradisi tipologi linguistik Greenbergian terdahulu (misalnya, Greenberg 1963b khususnya).

## 7.5 Penutup

Ketiga aliran tipologi linguistik di Eropa tersebut telah terlihat serupa dengan, dan berbeda dari, satu dengan lainnya dan juga tipologi linguistik tradisi Greenbergian dalam sejumlah hal. Namun, ada satu hal dimana satu aliran tipologi linguistik yang sebenarnyaberbeda dengan tiga lainnya: PST berbeda dengan yang lainnya karena PST secara terus menerus menelititipologi holistik. Meskipun apa yang serupa dengan pendekatan holistik – bila bukan untuk tipologi holistik – terkadang bisa juga diadopsi oleh aliran tipologi linguistik lainnya, PST lah yang selalu mengambil garis keras mengenai tipologi holistik sebagai tujuan utama penelitiannya. Tetapi 'inferioritas numerik' dari PST mungkin berpotensi mengarahkan seseorang

untuk membentuk sebuah kesimpulan yang cepat bahwa tipologi holistik mungkin bukan merupakan sebuah opsi penelitian yang layak dilakukan khususnya diantara mayoritas para ahli tipologi linguistik. Sesungguhnya pantas untuk mengatakan bahwa tipologi holistik telah dipandang sebagai suatu hal dari masa lalu, yang lebih sering berkaitan dengan tipologi klasik abad kesembilan belas yang agaknya dicap buruk (misalnya, Comrie 1989: 40). Namun, ini, mungkin terbukti menjadi pemikiran yang prematur, bila tidak salah paham. Sehingga bagian terakhir dari buku ini akan digunakan untuk membuat upaya kecil untuk menghilangkan persepsi negatif semacam itu.

'Parameter' utama yang berkaitan dengan cara apa pendekatan tipologi linguistik berbeda bisa dievaluasi, ternyata tidak ada selain perbedaan antara tipologi holistik dan tipologi parsial, atau apa yang Sgall (1995:71) sebut dengan tepat sebagai tingkat holism. Tentu saja, ini bukan untuk mengatakan bahwa tipologi klasik – apakah itu dalam bentuk aslinya atau yang telah direvisi –akan menjadi dasar tipologi holistik seperti dalam kasus PST. Tetapi apa yang sedikitnya bisa dikatakan pada poin ini sebelumnya adalah bahwa semakin banyak upaya yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang untuk menemukan 'koneksi-koneksi yang lebih disukai' atau korelasi-korelasi antara beragam fenomena bahasa dalam sebuah usaha untuk mencapai tipologi holistik, atau paling tidak sesuatu yang mendekati. Prediksi ini berdasarkan *raison d'être* dari tipologi linguistik itu sendiri. Sehingga kita memang dibenarkan untuk bertanya apa poin selanjutnya untuk menetapkan tipologi parsial ketika tipologi tersebut jarang bisa digunakan untuk sebuah pemahaman sifat dari *language as a whole*. Kita mungkin dapat menghasilkan banyak tipologi parsial yang kita suka tetapi cepat atau lambat kita harus berhenti untuk merenungkan menuju kemana semua tipologi parsial tersebut. Tipologi-tipologi tersebut mungkin mengungkap sifat-sifat bahasa, tipologi-tipologi parsial sangat tidak berguna, bila tidak benar-benar tidak berdaya, untuk mendapatkan sebuah pemahaman menyeluruh tentang bahasa. Salah satu komentar awal yang mencerminkan ketidak-puasan terhadap tipologi parsial sebenarnya berasal dari salah satu praktisi terkemuka dari tipologi linguistik Greenbergian (lihat juga Shibatani dan Bynon 1995b:14). Sehingga Hawkins (1986:3) menunjukkan bahwa: [...tipologi parsial ...] mungkin kehilangan generalisasi universal

yang penting. Ini melibatkan pemeriksaan dari sejumlah kecil properti bahasa yang berbeda dalam jumlah besar bahasa. Properti-properti tersebut mungkin berupaurutan kata yang terseleksi, urutan morfem yang terseleksi dalam kata-kata [...], klausa penghubung [...], propertikesubjekan[...], dan seterusnya. Dalam setiap kasus, kepingan-kepingan kecil bahasa diambil dari tata bahasa secara menyeluruh yang berisikan kepingan-kepingan tersebut, dan besaran variasi yang teruji kebenarannya digambarkan, dan generalisasi-generalisasi universal, atau kebenaran-kebenaran, diusulkan yang sepadan dengan semua dan satu-satunya pola-pola yang diamati. Jelasnya, semakin banyak kita mempelajari kepingan-kepingan bahasa semacam itu, semakin universal generalisasi-generalisasi yang kita peroleh. *Tetapi ini tidaklah jelas bahwa kita akan membuat banyak kemajuan terhadap pemahaman tentang bagaimana varian-varian yang dipilih oleh sebuah bahasa individu dalam satu wilayah tata bahasa ditentukan oleh, atau menentukan, varian-varian yang dipilih oleh bahasa individu dalam wilayah lainnya* [penekanan ditambahkan].

Meskipun poin Hawkins pada intinya diarahkan menuju tipologi parsial berdasarkan bahasa dalam jumlah yang sangat kecil (misalnya, ilmu bahasa kontrastif, tipologi komparatif atau apa yang disebut *characterology* bahasa), poin itubisa juga dinerapkan sama baiknya untuk tipologi parsial (universal) semacam itu seperti tipologi yang dibahas dalam buku saat ini. Kritik yang sama digaungkan oleh para ahli tipologi yang bekerja di luar tradisi Greenbergian tentang tipologi linguistik. Seiler (1990: 165), contohnya, membutuhkan 'akuntabilitas total', yang mana dia maksudkan bahwa:

> Pernyataan tipologis apapun harus ditunjukkan level hirarkinya, domainnya, dan *signifikansi nya dalam struktur total bahasa atau bahasa-bahasa di mana pernyataan itu diterapkan*. Mengapa memilih urutan kata untuk sebuah tipologi? Mengapa klausa relatif? Mengapa kala verba? Mengapa pemarkahan kasus? Mengapa subjek-objek? *Alasan-alasan untuk perlakuan selektif semacam itu harus dibuat transparan* [penekanan ditambahkan].

Poin itu digunakan dengan sangat baik. Diakui, ada suatu tingkatan tertentu pada keacakan dalam pemilihan wilayah penelitian atau topik-topik dalam tipologi linguistik Greenbergian.

Namun, ada setiap tradisi, dimana tipologi linguistik yang bekerja dalam tradisi Greenbergian telah mulai bergerak dari tipologi parsial menuju tipologi holistik atau paling tidak menggunakan satu pendekatan yang lebih holistik. Mungkin tepat untuk mengatakan bahwa tipologi holistik tidak pernah sepenuhnya hilang dari pandanganpara praktisi tipologi linguistik Greenbergian. EIC teori Hawkins (1994), sebagai contoh, tidak hanya dirancang untuk mempertimbangkan sewajarnya korelasiurutan kata (yaitu, satu wilayah sintaksis) tetapi teori itu juga diakui mampu untuk menjelaskan pola-pola antar-bahasa yang berkaitan dengan AH dalam formasi klausa penghubung (yaitu, wilayah sintaksis lainnya; lihat 4.10). Siewierska dan Bakker (1996) juga berusaha untuk menemukan korelasi antara tanda-tanda kesesuaian subjek dan objek (yaitu, morfologi) pada satu sisi, dan urutan kata dasar (yaitu, sintaksis) pada sisi lainnya (lihat 2.6). Nichols (1992) dan Siewierska (1996) menyelidiki koneksi-koneksi yang lebih disukai yang memungkinkan antara urutan kata dasar (yaitu, sintaksis) dan pemarkahan kasus (yaitu, morfologi) – namun Nichols (1986, 1992) benar-benar memperkenalkan dengan jelas inspirasi akademisnya kepada tipologi holistik Klimov (1977, 1983) ahli bahasa berkebangsaan Rusia (lihat 1.6). Pembaca juga akan mengingat bahwa alur penelitian khusus ini sebenarnya kembali pada karya tulis seminar milik Greenberg (1963b) dalam tipologi linguistik (lihat Universal 41 nya; dan 3.14). Selain itu, Nichols (1986, 1992) dan Siewierska dan Bakker (1996) mungkin dianggap sebagai upaya pemberian bukti antar-bahasa yang mendukung korelasi antara urutan kata dasar (yaitu, sintaksis) dan induk vs. pemarkahan dependen (yaitu, morfologi) (lihat 3.13).[94] Tentu saja, tidak ada penelitian-penelitian individu yang pernah memenuhi syarat sebagai jenis tipologi holistik yang dibayangkan oleh Georg von der Gabelentz (1901). Meskipun begitu mungkin tidak berlebihanuntuk mengatakan bahwa paling tidak mereka semua telah memberikan kontribusi awal mereka yang kecil untuk peletakan landasan kerja dalam merealisasikan cita-cita Gabelentzian.

Barangkali dijelaskan dalam penutupan buku ini bahwa 'gerakan-gerakan yang belakangan ini bangkit kembali' (Shibatani dan Bynon 1995b: 14) menuju tipologi holistik merupakan suatu konsekuensi yang logis akan tetapi alamiah dari apa yang membuat tipologi linguistik seperti apa adanya saat ini. Salah satu properti yang merumuskan ilmu pengetahuan adalah

kecenderungan untuk menemukan suatu prinsip tunggal atau segelintir prinsip yang menjelaskan sebuah besaran fenomena (yang berbeda) yang semakin meluas (yaitu, yang disebut *Ockham's Razor*). Menjadi bagian dari disiplin ilmu bahasa, tipologi linguistik serupa dengan sesuatu yang diinginkan teoretis dasar ini. Sehingga, prinsip menyeluruh semacam itu – misalnya, dalam bentuk tipologi holistik – mungkin tidak akan pernah muncul dalam jangkauan para ahli tipologi linguistik, untuk mencoba dan semakin dekat dengan 'kemungkinan' menemukan prinsip itu pada setiap kesempatan adalah apa yang membuat tipologi linguistik tidak hanya menantang tetapi juga menggairahkan. Ini barangkali apa yang Georg von der Gabalentz (1901: 481) telah pula renungkan ketika beliau menyerukan seabad yang lalu:

*[a]ber welcher Gewinn wäre es auch, wenn wir einer Sprache auf den Kopf zusagen d□rfen: Du hast das und das Einzelmerkmal, folglich hast du die und die weiteren Eigenschaften und den und Gesammtcharakter! – wenn wir, wie es kuhne Botaniker wohl versucht haben, aus dem Lindenblatte den Lindenbaum construiren könnten.*

[b]ut akan menjadi seperti apakah sebuah pencapaian kita harus mampu menghadapi sebuah bahasa dan mengatakannya: 'anda memiliki properti khusus semacam itu dan oleh karenanya juga memiliki properti-properti lebih lanjut semacam itu dan keseluruhan karakter semacam itu' – kita mampu, seperti ahli botani pemberani yang sesungguhnya telah mencoba, untuk membentuk keseluruhan pohon limau dari daunnya. [terjemahan oleh Shibatani dan Bynon 1995b: 10]).

# Bibliografi


Aarts, F., & Schils, E. (1995). Relative clauses, the Accessibility Hierarchy and the Contrastive Analysis Hypothesis. *Internatirmal Review of Applied Linguistics, 33*, 47–63.

Adjemian, C. (1976). On the nature of interlanguage systems. *LL, 26*, 297–320.

Aikhenvald, A. Y., & Dixon, R. M. W. (1998). Dependencies between grammatical systems. *Language, 74*, 56–80.

Aissen, J. L. (1987). *Tzotzil clause structure*. Dordrecht: D. Reidel.

Akagawa, Y. (1990). Avoidance of relative clauses by Japanese high school students'. *JACET Kiyo, 21*.

Allen, S. (Ed.). (1980). Text processing, text analysis and generation, text typology and attribution. In *proceedings of Nobel Symposium 51*. Stockholm: Almqvist & Wiksell International.

Allen, W. S. (1964). On one-vowel systems. *Lingua, 13*, 111–124.

Andersen, R. . (Ed.). (1984). *Second languages: a cross-linguistic perspective*. Rowley, MA: Newbury House.

Anderson, S. R. (1976). *On the notion of subject in ergative languages* (C. N. Li, Ed.).

Andrews, A. (1975). *Studies in the syntax of relative and comparative clauses*. MIT.

Antinucci, F., Duranti, A., & Gebert, L. (1979). Relative clause structure, relative clause perception, and the change from SOV to SVO. *Cognition, 7*, 145–176.

Bailey, N., Madden, C., & Krashen, S. (1974). Is there a "natural sequence" in adult second language learning? *LL, 24*, 235–243.

Baker, M. C. (1988a). *Incorporation: a theory of g;rammatical function changing*. Chicago: University of Chicago Press.

Baker, M. C. (1988b). *Incorporation: A Theory of Grammatical Function Changing*. Chicago: University of Chicago Press.

Bartsch, R., & Vennemann, T. (1972). *Semantic structures: a study in the relation between semantics and syntax*. Frankfurt (Main): Athenaum.

Bavin, E. L. (1998). *Factors of typology in language acquisition: some examples from Warlpiri* (A. Siewierska & J. J. Song, Eds.).

Beekes, R. S. P. (1995). *Comparative Indo-European linguistics: an introduction*. Amsterdam: John Benjamins.

Bell, A. (1978). *Language samples* (J. H. Greenberg & E. Al., Eds.).

Berg, T. (1996). Review of J .A. Hawkins, A performance theory of order and constituency. *Linguistics*, *34*, 1247–1253.

Berinstein, A. (1990). On distinguishing surface datives in K'ekchi'. In P. M. Postal & B. D. Joseph (Eds.), *Studies in Relational Grammar 3*. Chicago: University of Chicago Press.

Berman, R. (1978). *Modern Hebrew structure*. Tel Aviv: University Publishing Projects.

Berman, R. A. (1984). *Cross-linguistic first language perspectives on second language acquisition research* (R. W. Andersen, Ed.).

Bird, C. (1968). Relative clauses in Bambara. *Journal of West African Languages*, *5*, 35–47.

Bishop, Y. M. M., Fienberg, S. E., & Holland, P. W. (1975). *Discrete multivariate analysis: theory and practice*. Cambridge, MA: MIT Press.

Blake, B. J. (1976). On ergativity and the notion of subject: some Australian cases. *Lingua*, *39*, 281–300.

Blake, B. J. (1977). *Case marking in Australian languages*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.

Blake, B. J. (1987). *Australian Aboriginal grammar*. London: Croom Helm.

Blake, B. J. (1990). *Relational grammar*. London: Routledge.

Blake, B. J. (1993). Review of J. Nichols, Linguistic diversity in space and time. *Languages of the World*, *6*, 50–53.

Blake, B. J. (1994). *Case*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bley-Vroman, R. (1989). *What is the logical problem offoreign language learning?* (S. M. Gass & J. Schachter, Eds.).

Bley-Vroman, R. (1990). The logical problem of foreign language learning. *Linguistic Analysis*, *20*, 3–49.

Bliese, L. F. (1981). *A generative g;rammar of Afar*. SIL and University of Texas at Arlington.

Bloom, L., Lahey, M., Hood, L., Lifter, K., & Fiess, K. (1980). Complex sentences: acquisition of syntactic connectives and the semantic relations they encode. *Journal of Child Language*, *7*, 235–261.

Bossong, G. (1984). Review of H. Seiler, Possession as an operational dimension of language. *Lingua*, *64*, 229–233.

Bowerman, M. (1985). *What shapes children's grammars?* (D. I. Slobin, Ed.).

Bowerman, M. (1996a). Learning how to structure space for language: a crosslinguistic perspective. In P. Bloom, M. A. Peterson, L. Nadel, & M. F. Garrett (Eds.), *Language and space*. Cambridge, MA: MIT Press.

Bowerman, M. (1996b). The origins of children's spatial semantic categories: cognitive versus linguistic determinants. In J. J. Gumperz & S. C. Levinson (Eds.), *Rethinking linguistic relativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bresnan, J., & Moshi, L. (1990). Object asymmetries in comparative Bantu syntax. *LI*, *21*, 147–185.

Bricker, V. R. (1978). Antipassive constructions in Yucatec Maya. In N. C. England (Ed.), *Papers in Mayan linguistics*. Columbia: University of Missouri.

Bybee, J. L. (1985a). *Diagrammatic iconicity in stem-inflection relations* (J. Haiman, Ed.).

Bybee, J. L. (1985b). *Morphology: a study of the relation between meaning and form*. Amsterdam: John Benjamins.

Bybee, J. L. (1988). *The diachronic dimension in explanation* (J. A. Hawkins, Ed.).

Bybee, J. L., Pagliuca, W., & Perkins, R. D. (1990). On the asymmetries in the affixation of grammatical material. In W. Croft, K. Denning, & S. Kemmer (Eds.), *Studies in typology and diachrony*. Amsterdam: John Benjamins.

Bybee, J. L., Perkins, R. D., & Pagliuca, W. (1994). *The evolution of grammar: tense, aspect, and modality in the languages of the world.* Chicago: University of Chicago Press.

Campbell, L. (1997). *Typological and areal issues in reconstruction* (J. Fisiak, Ed.).

Campbell, L., Bubenik, V., & Saxon, L. (1988). Word order universals: refinements and clarifications. *Canadian Journal of Linguistics, 33*, 209–230.

Campbell, L., Kaufman, T., & Smith-Stark, T. C. (1986). Meso-America as a linguistic area. *Language, 62*, 530–570.

Catford, I. (1976). Ergativity in Caucasian languages. *North Eastern Linguistic Society Papers, 6*, 37–48.

Chafe, W. L. (Ed.). (1980). *The pear stories: cognitive, cultural, and linguistic aspects of narrative production*. Norwood, NJ: Ablex.

Choi, S., & Bowerman, M. (1991). Learning to express motion events in English and Korean: the influence of language-specific lexicalization patterns. *Cognition, 41*, 83–121.

Chomsky, N. (1970). Remarks on nominalization. In R. A. Jacobs & P. S. Rosenbaum (Eds.), *Readings in English transformational grammar*. Waltham, MA: Ginn and Co.

Clahsen, H. (1984). *The acquisition of German word-order: a test case for cognitive approaches to L2 development* (R Andersen, Ed.).

Clancy, P. M. (1985). *The acquisition ofJapanese* (D. I. Slobin, Ed.).

Clancy, P. M., Lee, H., & Zoh, M.-H. (1986). Processing strategies in the acquisition of relative clauses: universal principles and language-specific realizations. *Cognition, 24*, 225–262.

Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language: an introduction to psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Clark, E. V. (n.d.). Emergent categories in first language acquisition. In M. Bowerman & S. Levinson (Eds.), *Language acquisition and conceptual development*. Cambridge: Cambridge University Press.

Clark, E. V., & Carpenter, K. L. (1989). The notion of source in language acquisition. *Language, 65*, 1–30.

Cole, P. (1983). The grammatical role of the causee in universal grammar. *IJAL, 49*, 115–133.

Cole, P., & Sridhar, S. N. (1977). Clause union and relational grammar: evidence from Hebrew and Kannada. *LI, 8*, 700–713.

Collinge, N. E. (1985). *The laws of Indo-European*. Amsterdam: John Benjamins.

Collinge, N. E. (1994). Historical linguistics: history. In R. E. Asher (Ed.), *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.

Comrie, B. (1973). The ergative: variations on a theme. *Lingua, 32*, 239–253.

Comrie, B. (1975). Causatives and universal grammar. *Transactions of the Philological Society*, 1–32.

Comrie, B. (1976). *The syntax of causative constructions: cross-language similarities and divergences* (M. Shibatani, Ed.).

Comrie, B. (1977). Subjects and direct objects in Uralic languages: a functional explanation of case-marking systems. *Etudes Finno-Ougriennes, 12*, 5–17.

Comrie, B. (1978). *Ergativity* (W. P. Lehmann, Ed.).

Comrie, B. (1980). Morphology and word order reconstruction: problems and prospects. In J. Fisiak (Ed.), *Historical morphology*. The Hague: Mouton.

Comrie, B. (1984). *Why linguists need language acquirers* (W. E. Rutherford, Ed.).

Comrie, B. (1985). Causative verb formation and other verb-deriving morphology. In T. Shopen (Ed.), *Language typology and syntactic description III: grammatical categories and the lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.

Comrie, B. (1988). Linguistic typology. *Annual Review of Anthropology, 17*, 145–159.

Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology* (Second edi). Oxford: Blackwell.

Comrie, B. (1993). Typology and reconstruction. In C. Jones (Ed.), *Historical linguistics: problems and perspectives*. London: Longman.

Comrie, B., & Horie, K. (1995). Complement clauses versus relative clauses: some Khmer evidence. In W. Abraham, T. Givon, & S. A. Thompson (Eds.), *Discourse grammar and typology*. Amsterdam: John Benjamins.

Comrie, B., & Polinsky, M. (Eds.). (1993). *Causatives and transitivity*. Amsterdam: John Benjamins.

Cook, V. J. (1985). Chomsky's Universal Grammar and second language learning. *AL*, *6*, 2–18.

Cooreman, A. (1994). A functional typology of antipassives. In B. Fox & P. J. Hopper (Eds.), *Voice: form and function*. Amsterdam: John Benjamins.

Craig, C. G. (1976). *Properties of basic and derived subjects in Jacaltec* (E. N. Li, Ed.).

Craig, C. G. (1987). The Rama language: a text with grammatical notes. *Journal of Chibchan Studies*, *5*.

Croft, W. (1990). *Typology and universals*. Cambridge: Cambridge University Press.

Croft, W. (1991). *Syntactic categories and grammatical relations: the cognitive organization of information*. Chicago: University of Chicago Press.

Croft, W. (1995). *Modern syntactic typology* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Croteau, K. C. (1995). *Second language acquisition of relative clause structures by learners of Italian* (F. R. Eckman & E. Al, Eds.).

Crowley, T. (1978). *The Middle Clarence dialects of Bandjalang*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.

Cutler, A., Hawkins, J. A., & Gilligan, G. (1985). The suffixing preference: a processing explanation. *Linguistics*, *23*, 723–758.

Dahl, Ö. (1985). *Tense and aspect systems*. Oxford: Blackwell.

Davies, A., Criper, C., & Howatt, A. P. R. (Eds.). (1984). *Interlanguage*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Dawkins, R. M. (1916). *Modern Greek in Asia Minor: a study of the dialects of Silli, Cappadocia and Pharasa with grammars, texts, translations, and glossary*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dayley, J. P. (1978). Voice in Tzutujil. *Journal of Mayan Linguistics*, *1*, 20–52.

Dayley, J. P. (1985). *Tzutujil grammar*. Berkeley: University of California Press.

De Villiers, J. G., Flusberg, H. B. T., Hakuta, K., & Cohen, M. (1979). Children's comprehension of relative clauses. *Journal of Psycholinguistic Research*, *8*, 499–518.

Delancey, S. (1981). An interpretation of split ergativity and related patterns. *Language, 57*, 626–657.

Delancey, S. (1983). Agentivity and causation: data from Newari. *BLS, 9*, 54–63.

Delancey, S. (1984). Notes on agentivity and causation. *SiL, 8*, 181–213.

Delancey, S. (1985). Lhasa Tibetan evidentials and the semantics of causation. *BLS, 11*, 65–72.

Derbyshire, D. C., & Pullum, G. K. (1981). Object-initial languages. *IJAL, 47*, 192–214.

Dezsö, L. (1982). *Studies in syntactic typology and contrastive grammar*. Mouton: The Hague.

Dixon, R. M. . (1972). *The Dyirbal language of North Queensland*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dixon, R. M. W. (Ed.). (1976). *Grammatical categories in Australian languages*. Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press.

Dixon, R. M. W. (1979). Ergativity. *Language, 55*, 59–138.

Dixon, R. M. W. (1980). *The languages of Australia*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Doughty, C. (1991). Second language instruction does make a difference: evidence from an empirical study of SL relativization. *Studies in Second Language Acquisition, 13*, 431–469.

Downing, B. T. (1973). Corelative relative clauses in universal grammar. *Minnesota Working Papers in Linguistics and Philosophy of Language, 2*, 1–17.

Downing, B. T. (1978). *Some universals of relative clause structure* (. H. Greenberg & et al, Eds.).

Downing, P. (1985). Classifier constructions and referentiality marking in Japanese. In *Paper presented at the Conference on Japanese Language and Linguistics*. Los Angeles: University of California.

Dressler, W. (1969). Eine textsyntaktische Regel er idg. Wortstellung. *Zeitschrift Für Vergleichende Sprachforschung, 83*, 1–25.

Dressler, W. (1981). Notes on textual typology. *Wiener Linguistische Gazette, 25*, 1–11.

Driver, H. E., & Chaney, R. P. (1970). Cross-cultural sampling and Galton's problem. In R. Naroll & R. Cohen (Eds.), *A handbook of method in cultural anthropology*. Garden City, NY: Natural History Press.

Dryer, M. S. (1980). The positional tendencies of sentential noun phrases in universal grammar. *Canadian Journal of Linguistics, 25*, 123–195.

Dryer, M. S. (1986). Primary objects, secondary objects, and antidative. *Language, 62*, 808–845.

Dryer, M. S. (1988). Object-verb order and adjective-noun order: dispelling a myth. *Lingua, 74*, 185–217.

Dryer, M. S. (1989). Large linguistic areas and language sampling. *SiL, 13*, 257–292.

Dryer, M. S. (1991). SVO languages and the OV:VO typology. *JL, 27*, 443–482.

Dryer, M. S. (1992). The Greenbergian word order correlations. *Language, 68*, 81–138.

Dryer, M. S. (1995). Frequency and pragmatically unmarked word order. In P. Downing & M. Noonan (Eds.), *Word order in discourse*. Amsterdam: John Benjamins.

Dryer, M. S. (1997). On the six-way word order typology. *SiL, 21*, 69–103.

Dryer, M. S. (1998). *Aspects of word order in the languages of Europe* (A. Siewierska, Ed.).

Du Bois, J. W. (1985). *Competing motivations* (J. Haiman, Ed.).

Du Bois, J. W. (1987). The discourse basis of ergativity. *Language, 63*, 805–855.

Dulay, H., & Burt, M. (1972). Goofing, an indicator of children's second language strategies. *LL, 22*, 234–252.

Dulay, H., & Burt, M. (1974). Natural sequences in child second language acquisition. *LL, 24*, 37–53.

Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.

Durie, M. (1988). Preferred argument structure in an active language: arguments against the category "intransitive subject'''." *Lingua, 74*, 1–25.

Dušková, L. (1969). On sources of errors in foreign language learning. *International Review of Applied Linguistics, 7*, 11–36.

Ebeling, C. L. (1966). Review of Chikobava and Cercvadze, The grammar of literary Avar. *Studia Caucasica, 2*, 58–100.

Eckman, F. R. (1977). Markedness and the contrastive analysis hypothesis. *LL, 27*, 315–330.

Eckman, F. R. (1984). *Universals, typologies and interlanguage* (W. E. Rutherford, Ed.).

Eckman, F. R. (1988). *Typological and parametric views of universals in second language acquisition* (S. Flynn & W. O'Neil, Eds.).

Eckman, F. R. (1991). The structural conformity hypothesis and the acquisition of consonant clusters in the interlanguage of ESL learners. *Studies in Second Language Acquisition, 13*, 23–41.

Eckman, F. R. (1996). *A functional-typological approach to second language acquisition theory* (W. e. Ritchie & T. K. Bhatia, Eds.).

Eckman, F. R., Bell, L., & Nelson, D. (1988). On the generalization of relative clause instruction in the acquisition of English as a second language. *AL, 9*, 1–20.

Eckman, F. R., Highland, D., Lee, P. W., Mileham, J., & Weber, R. R. (Eds.). (1995). *Second language acquisition theory and pedagogy*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Eckman, F. R., Moravcsik, E. A., & Wirth, J. R. (1989). Implicational universals and interrogative structures in the interlanguage of ESL learners. *LL, 39*, 173–205.

Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

England, N. C. (1983). Ergativity in Mamean (Mayan) languages. *IJAL, 49*, 1–19.

England, N. C. (1986). *Mamean voice: syntactic and narrative considerations*. Ms, University of Iowa.

Felix, S. W. (1984). *Maturational aspects of universal grammar* (A. Davies & et al, Eds.).

Ferguson, C. A. (1978). Phonological processes. In J. H. Greenberg, C. A. Ferguson, & E. A. Moravcsik (Eds.), *Universals of human language, vol. II: phonology*. Stanford: Stanford University Press.

Finck, F. N. (1899). *Der deutsche Sprachbau als Ausdruck deutscher Weltanschauung*. Marburg: Elwert.

Fisiak, J. (Ed.). (1984). *Historical syntax*. Berlin: Mouton.

Fisiak, J. (Ed.). (1997). *Linguistic reconstruction and typology*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Flynn, S., & O'neil, W. (Eds.). (1988). *Linguistic theory in second language acquisition*. Dordrecht: Kluwer.

Fodor, J. A., Bever, T. G., & Garrett, M. F. (1974). *The psychology of language: an introduction to psycholinguistics and generative grammar*. New York: McGraw Hill.

Foley, W. A., & Valin, R. D. Van. (1984). *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

Foley, W. A., & Valin, R. D. Van. (1985). Information packaging in the clause. In T. Shopen (Ed.), *Language typology and syntactic description, I: clause structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fox, A. (1995). *Linguistic reconstruction: an introduction to theory and method*. Oxford: Oxford University Press.

Fox, B. A. (1987). The Noun Phrase Accessibility Hierarchy reinterpreted: subject primacy or the absolutive hypothesis? *Language*, *63*, 856–870.

Frantz, D. (1971). *Toward a generative grammar of Blackfoot*. Norman: SIL/University of Oklahoma.

Frazier, L. (1979). Parsing and constraints on word order. *University of Massachusetts Occasional Papers in Linguistics*, *5*, 177–198.

Frazier, L. (1985). Syntactic complexity. In D. Dowty, L. Karttunen, & A. Zwicky (Eds.), *Natural language parsing: psychological, computational, and theoretical perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press.

Friedrich, P. (1975). *Proto-Indo-European syntax: the order of meaningful elements*. Butte: Montana College of Mineral Science and Technology.

Gabelentz, G. von der. (1901). *Die Sprachwissenschaft: Ihre Aufgaben, Methoden und bisherigen Ergebnisse*. Leipzig: Chr. H. Tauchnitz.

Gamkrelidze, T. V. (1997). *Language typology and linguistic reconstruction* (J. Fisiak, Ed.).

Gamkrelidze, T. V., & Ivanov, V. v. (1973). Sprachtypologie und die Rekonstruktion der gemeinindogermanischen Verschlüsse. *Phonetica, 27*, 150–156.

Garciá-Berrio, A. (1980). *Textual typology and universals of discourse* (S. Allén, Ed.).

Gass, S. (1979). Language transfer and universal grammatical relations. *LL, 29*, 327–344.

Gass, S. (1982). From theory to practice. In M. Hines & W. Rutherford (Eds.), *On TESOL '81*. Washington, DC: TESOL.

Gass, S. (1984a). A review of interlanguage syntax: language transfer and language universals. *LL, 34*, 115–132.

Gass, S. (1984b). *The empirical basis for the universal hypothesis in interlanguage studies* (A. Davies & et al., Eds.).

Gass, S. (1996). *Second language acquisition and linguistic theory: the role of language transfer* (W. . Ritchie & T. Bhatia, Eds.).

Gass, S., & Ard, J. (1980). L2 data: their relevance for language universals. *TESOL Quarterly, 14*, 443–452.

Gass, S., & Ard, J. (1984). *Second language acquisition and the ontology of language universals* (W. E. Rutherford, Ed.).

Gass, S. M. (1988). *Second language acquisition and linguistic theory: the role of language transfer* (S. Flynn & W. O'Neil, Eds.).

Gass, S. M. (1989). Language universals and second-language acquisition. *LL, 39*, 497–534.

Gass, S. M., & Schachter, J. (Eds.). (1989). *Linguistic perspectives on second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gass, S. M., & Selinker, L. (1994). *Second language acquisition: an introductory course*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

Gazdar, G., Pullum, G. K., & Sag, L. (1982). Auxiliaries and related phenomena in a restrictive theory of grammar. *Language, 58*, 591–638.

Gerdts, D. B. (1984). A relational analysis of Halkomelem causals. In E. D. Cook & D. B. Gerdts (Eds.), *Syntax and semantics 16: the syntax of native American languages*. New York: Academic Press.

Givon, T. (1971a). Historical syntax and synchronic morphology: an archaeologist's field trip. *CLS, 7*, 394–415.

Givon, T. (1971b). Some historical changes in the noun-class system of Bantu, their possible causes and wider implications. In C. Kim & H. Stahlke (Eds.), *Papers in African linguistics*. Edmonton: Linguistic Research.

Givon, T. (1973). *Pronoun attraction and subject postposing in Bantu.* Los Angeles: Ms, Department of Linguistics, University of California.

Givon, T. (1975). *Serial verbs and syntactic change: Niger-Congo* (C. Li, Ed.).

Givon, T. (1976a). On the SOY reconstruction of southern Nilotic: internal evidence from Toposa. *Studies in African Linguistics, 6*, 73–81.

Givon, T. (1976b). *Topic, pronoun and grammatical agreement* (C. Li, Ed.).

Givon, T. (1979). *On understanding grammar*. New York: Academic Press.

Givon, T. (1984). *Syntax: a functional-typological introduction* (vol. 1.). Amsterdam: John Benjamins.

Goodluck, H., & Tavakolian, S. (1982). Competence and processing in children's grammar of relative clauses. *Cognition, 11*, 1–27.

Greenberg, J. (1954). A quantitative approach to the morphological typology of language. In R. F. Spencer (Ed.), *Method and perspective in anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Greenberg, J. (1957a). Order of affixing: a study in general linguistics. In J. Greenberg (Ed.), *Essays in Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.

Greenberg, J. (1957b). The nature and uses of linguistic typologies. *IJAL, 23*, 68–77.

Greenberg, J. H. (1960). A quantitative approach to the morphological typology of language. *IJAL, 26*, 178–194.

Greenberg, J. H. (1963a). *Some universals of grammar with particular reference to the order of meaningful elements* (J. H. Greenberg, Ed.).

Greenberg, J. H. (Ed.). (1963b). *Universals of language*. Cambridge, MA: MIT Press.

Greenberg, J. H. (1974). *Language typology: a historical and analytic overview*. The Hague: Mouton.

Greenberg, J. H. (1978). *Diachrony, synchrony and language universals* (J. H. Greenberg & et al., Eds.).

Greenberg, J. H. (1980). Circumfixes and typological change. In E. Traugott, R. Labrum, & S. Shepherd (Eds.), *Papers from the 4th International Conference on Historical Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.

Greenberg, J. H. (1991). Typology/universals and second language acquisition. In T. Huebner & C. Ferguson (Eds.), *Crosscurrents in second language acquisition and linguistic theories*. Amsterdam: John Benjamins.

Greenberg, J. H. (1995). *The diachronic typological approach to language* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Greenberg, J. H., Ferguson, C., & Moravcsik, E. A. (Eds.). (1978a). *Universals of human language, vol. I: method and theory*. Stanford: Stanford University Press.

Greenberg, J. H., Ferguson, C., & Moravcsik, E. A. (Eds.). (1978b). *Universals of human language, vol. IV: syntax*. Stanford: Stanford University Press.

Gregg, K. (1989). *Second language acquisition theory: the case for a generative perspective* (S. M. Gass & J. Schachter, Eds.).

Gruyter, M. de. (1986). *Handbook of Amazonian languages* (D. C. Derbyshire & G. K. Pullum, Eds.). Berlin.

Haider, H. (1985). The fallacy of typology: remarks on the PIE stop-system. *Lingua, 65*, 1–27.

Haiman, J. (1980). *Hua, a Papuan language of the Eastern Highlands of New Guinea*. Amsterdam: John Benjamins.

Haiman, J. (Ed.). (1985a). *Iconicity in syntax*. Amsterdam: John Benjamins.

Haiman, J. (1985b). *Natural syntax: iconicity and erosion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hakuta, K. (1981). Grammatical description versus configurational arrangement in language acquisition: the case of relative clauses in Japanese. *Cognition, 9*, 197–236.

Hale, K. (1976). *The adjoined relative clause in Australia* (R. W. Dixon, Ed.).

Hall, C. J. (1988). *Integrating diachronic and processing principles in explaining the suffixing preference* (J. . Hawkins, Ed.).

Hall, C. J. (1992). *Morphology and mind*. London: Routledge.

Hamilton, R. L. (1995). *The Noun Phrase Accessibility Hierarchy in SLA: determining the basis for its developmental effects* (F. . Eckman & et al., Eds.).

Harada, S. ., Uyeno, T., Hayashibe, H., & Yamada, H. (1976). On the development of perceptual strategies in children: a case study on the Japanese child's comprehension of the relative clause constructions. *Annual Bulletin of the Research Institute Logopedics Phoniatrics (University of Tokyo)*, *10*, 199–224.

Harris, A. . (1985). *Diachronic syntax: the Kartvelian case*. Orlando: Academic Press.

Harris, A. . (1997). Review of RM.W. Dixon, Ergativity. *Language*, *73*, 359–374.

Harris, M. (1984). *On the strengths and weaknesses of a typological approach to historical syntax* (J. Fisiak, Ed.).

Haspelmath, M. (1991). Review of V.S. Xrakovskij (ed.), Tipologija iterativnyx konstrukcij. *SiL*, *15*, 494–499.

Haspelmath, M. (1992). Review of V. P. Nedjalkov (ed.), Typology of resultative constructions. *SiL*, *16*, 240–248.

Haspelmath, M. (1996). Review of M. Shibatani and T. Bynon (eds), Approaches to language typology. *JL*, *32*, 513–517.

Hawkins, J. A. (1979). Implicational universals as predictors of word order change. *Language*, *55*, 618–648.

Hawkins, J. A. (1980). On implicational and distributional universals of word order. *JL*, *16*, 193–235.

Hawkins, J. A. (1983). *Word order universals*. New York: Academic Press.

Hawkins, J. A. (1986). *A comparative typology of English and German: unifying the contrasts*. London: Croom Helm.

Hawkins, J. A. (1987). Implicational universals as predictors of language acquisition. *Linguistics*, *25*, 453–473.

Hawkins, J. A. (Ed.). (1988a). *Explaining language universals*. Oxford: Blackwell.

Hawkins, J. A. (1988b). On generative and typological approaches to universal grammar. *Lingua, 74*, 85–100.

Hawkins, J. A. (1990). A parsing theory of word order universals. *LI, 21*, 223–261.

Hawkins, J. A. (1994). *A performance theory of order and constituency*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hawkins, J. A. (1998). *Some issues in a performance theory of word order* (A. Siewierska, Ed.).

Hawkins, J. A., & Cutler, A. (1988). *Psycholinguistic factors in morphological asymmetry* (J. A. Hawkins, Ed.).

Hawkins, J. A., & Gilligan, G. (1988). Prefixing and suffixing universals in relation to basic word order. *Lingua, 74*, 219–259.

Hawkins, R. (1989). Do second language learners acquire restrictive relative clauses on the basis of relational or configurational information?: the acquisition of French subject, direct object and genitive restrictive relative clauses by second language learners. *Second Language Research, 5*, 158–188.

Heath, J. (1994). Review of J. Nichols, Linguistic diversity in space and time. *Anthropological Linguistics, 36*, 92–96.

Heine, B., & Claudi, U. (1986). *On the rise of grammatical categories: some examples from Maa*. Berlin: Dietrich Reimer.

Heine, B., Claudi, U., & Hünnemeyer, F. (1991). *Grammaticalization: a conceptual framework*. Chicago: University of Chicago Press.

Heine, B., Lehmann, C., & Reh, M. (1985). *Twelve questions on language typology and possible answers* (R. Seiler & G. Brettschneider, Eds.).

Heine, B., & Reh, M. (1984). *Grammaticalization and reanalysis in African languages*. Hamburg: Helmut Buske.

Hetzron, R. (1976). *On the Hungarian causative verb and its syntax* (M. Shibatani, Ed.).

Hewitt, B. G. (1979). *Abkhaz*. Amsterdam: North-Holland.

Hinton, L. (1982). How to cause in Mixtec. *BLS, 8*, 354–363.

Hock, H. H. (1991). *Principles of historical linguistics* (Second edi). Berlin: Mouton de Gruyter.

Hock, H. H. (1992). Reconstruction and syntactic typology: a plea for a different approach. In G. W. Davis & G. K. Iverson (Eds.), *Explanation in historical linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.

Hohepa, P. (1969). The accusative to ergative drift in Polynesian languages. *Journal of the Polynesian Society, 78*, 295–329.

Hopper, P. J. (1973). Glottalized and murmured occlusives in Indo-European. *Glossa, 7*, 141–166.

Hopper, P. J., & Thompson, S. A. (1980). Transitivity in grammar and discourse. *Language, 56*, 251–299.

Hopper, P. J., & Traugott, E. C. (1993). *Grammaticalization*. Cambridge: Cambridge University Press.

Horne, K. M. (1966). *Language typology: 19th and 20th century views*. Washington, DC: Georgetown University Press.

Horrocks, G. (1987). *Generative grammar*. London: Longman.

Humboldt, W. von. (1825). Über das Entstehen der grammatischen Formen, und ihren Einfluss auf die Ideeentwicklung. *Abhandlungen Der Hist*, 401–430.

Humboldt, W. von. (1836). *Über die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues: vol. I of Über die Kawispache auf der Insel Java*. Berlin: Königliche Akademie der Wissenschaften.

Hunter, P. J., & Prideaux, G. D. (1983). Empirical constraints on the verb-particle construction in English. *Journal of the Atlantic Provinces Linguistic Association, 5*, 3–15.

Hyltenstam, K. (1984). *The use of typological markedness conditions as predictors in second language acquisition: the case of pronominal copies in relative clauses* (RW. Andersen, Ed.).

Hyman, L. M., & Zimmer, K. (1976). *Embedded topic in French* (C. N. Li, Ed.).

Ingram, D. (1989). *First language acquisition: method, description and explanation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Inoue, A. (1991). *A comparative study of parsing in English and Japanese*. Storrs: University of Connecticut.

Jakobson, R. (1929). Remarques sur l'evolution phonologique du russe. *Travaux Du Cercle Linguistique de Prague, 2*.

Jakobson, R. (1941). *Kindersprache, Aphasie, und allgemeine Lautgesetze*. Uppsala: Uppsala Universitets Aarskrift.

Jakobson, R. (1958). Typological studies and their contribution to historical comparative linguistics. *Proceedings of the Eighth International Congress of Linguists*. Oslo: Oslo University Press.

Jakobson, R. (1968). *Child language, aphasia and phonological universals*. The Hague: Mouton.

James, C. (1980). *Contrastive analysis*. Harlow: Longman.

Johnson, D. E. (1974). On the role of grammatical relations in linguistic theory. *CLS, 10*, 269–283.

Josephs, L. S. (1975). *Palauan reference grammar*. Honolulu: University Press of Hawaii.

Justeson, J. S., & Stephens, L. D. (1990). Explanation for word order universals: a log-linear analysis. *Proceedings of the XIV International Congress of Linguists*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Keenan, E. . (1984). Semantic correlates of the ergative/absolutive distinction. *Linguistics, 22*, 197–223.

Keenan, E. . (1985). Relative clauses. In T. Shopen (Ed.), *Language typology and syntactic description II: complex constructions*. Cambridge: Cambridge University Press.

Keenan, E. . (1987). *Universal grammar: 15 essays*. London: Croom Helm.

Keenan, E. ., & Comrie, B. (1972). Noun phrase accessibility and universal grammar. *The Annual Meeting of the Linguistic Society of America*. Atlanta.

Keenan, E. :, & COMRIE, B. (1977). Noun phrase accessibility and universal grammar. *LI, 8*, 63–99.

Keenan, E. ., & COMRIE, B. (1979). Data on the Noun Phrase Accessibility Hierarchy. *Language, 55*, 333–351.

Keenan, E. ., & Hawkins, S. (1987). *The psychological validity of the Accessibility Hierarchy', in (1987)* (E. L. Keenan, Ed.).

Keenan, E. L. (1972). *Relative clause formation in Malagasy* (P. M. Peranteau & et al., Eds.).

Keenan, E. L. (1976). *Towards a universal definition of "subject"''''* (C. N. Li, Ed.).

Keenan, E. L. (1978). *Language variation and the logical structure of universal grammar* (H. Seiler, Ed.).

Kemmer, S. and A. V. (1994). The grammar of causatives and the conceptual structure of events. *Cognitive Linguistics, 5*, 115–156.

Kenny, J. . (1974). *A numerical taxonomy of ethnic units using Murdock's 1967 World Sample.* Ann Arbor: University Microfilms.

Khrakovsky, V. . (1973). *Passive constructions* (F. Kiefer, Ed.).

Khrakovsky, V., & OGLOBLIN, A. (1993). The Kholodovich School of Linguistic Typology:1961-1991. *The Petersburg Journal of Cultural Studies, 1*(3), 113–126.

Kibrik, A. . (1990). As línguas semanticamente ergativas na perspectiva da tipologia sintática geral. *Cadernos de Estudos Lingüísticos, 18*, 15–36.

Kiefer, F. (1973). *Trends in Soviet theoretical linguistics*. Dordrecht: D. Reidel.

Kimenyi, A. (1980). *A relational grammar of Kinyarwanda.* Berkeley: University of California Press.

Klimov, G. . (1974). On the character of languages of active typology. *Linguistics, 131*, 11–25.

Klimov, G. . (1977). *Tipologija jazykov aktivnogo stroja.* Moscow: Nauka.

Klimov, G. . (1983). *Principy kontensivnoj tipologii.* Moscow: Nauka.

Knott, J. . . (1988). *The Leningrad Group for the Typological Study of Languages: introduction and translations. School of Oriental and African Studies*. London: University of London.

Konstantinova, O. . (1964). *Evenkijskij jazyk: fonetika, moifologija.* Nauka: Moscow-Leningrad.

Koopman, H. (1984). *The syntax of verbs: from verb movement rules in the Kru languages to universal grammar*. Dordrecht: Foris.

Koptjevskaja-Tamm, M., & Muravyova, L. (1993). *AIutor causatives, noun incorporation, and the Mirror Principle* (B. Comrie & M. Polinsky, Eds.).

Kozinsky, I.S., v. P. N., & Polinskaja, M. S. (1988). Antipassive in Chukchee: oblique object, object incorporation, zero object. In M. Shibatani (Ed.), *Passive and voice*. Amsterdam: John Benjamins.

Kozinsky, I. . (1988). *Resultative: results and discussion* (V. P. Nedjalkov, Ed.).

Kozinsky, I., & Polinsky, M. (1993). *Causee and patient in the causative of transitive: coding conflict or doubling of grammatical relations?* (B. Comrie & M. Polinsky, Eds.).

Krohn, R. (1977). *English sentence structure*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Kuno, S. (1972). Natural explanations for some syntactic universals. *Report NSF28 to the National Science Foundation*. Cambridge, MA: Harvard University Computation Laboratory.

Kuno, S. (1973). *The structure of the Japanese language*. Cambridge, MA: MIT Press.

Kuno, S. (1974). The position of relative clauses and conjunctions. *LI, 5*, 117–136.

Kuno, S., & Kaburaki, E. (1977). Empathy and syntax. *LI, 8*, 627–672.

Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Lamendella, J. (1977). General principles of neurofunctional organization and their manifestations in primary and non-primary language acquisition. *LL, 27*, 155–196.

Langacker, R. (1987). *Foundations of cognitive grammar, vol. 1: theoretical prerequisites*. Stanford: Stanford University Press.

Langacker, R. (1991). *Foundations of cognitive grammar, vol. 2: descriptive application*. Stanford: Stanford University Press.

Larsen-Freeman, D., & Long, M. H. (1991). *An introduction to second language acquisition research*. London: Longman.

Larsen, T. W. (1981). Functional correlates of ergativity in Aguacatec. *BLS, 7*, 136–153.

Larsen, T. W., & Norman, W. M. (1979). *Correlates of ergativity in Mayan grammar* (F. Plank, Ed.).

Lass, R. (1980). *On explaining language change*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lass, R. (1997). *Historical linguistics and language change*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lazard, G. (1994). *L 'Actance*. Presses Universitaires de France.

Lazard, G. (1995). *Typological research on actancy: the Paris RIVALC Group* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Lee, K. (1975). *Kusaiean reference grammar*. Honolulu: University Press of Hawaii.

Lehmann, C. (1982). *Thoughts on grammaticalization: a programmatic sketch*. Köln: Institut für Sprachwissenschaft, Universität zu Köln.

Lehmann, C. (1984). *Der Relativsatz: Typologie seiner Strukturen, Theone seiner Funktionen, Kompendium seiner Grammatik*. Tübingen: Gunter Narr.

Lehmann, C. (1986). On the typology of relative clauses. *Linguistics, 24*, 663–680.

Lehmann, W. P. (1973). A structural principle of language and its implications. *Language, 49*, 47–66.

Lehmann, W. P. (1974). *Proto-Indo-European syntax*. Austin: University of Texas Press.

Lehmann, W. P. (1978a). *Conclusion: toward an understanding of the profound unity underlying languages* (W. P. Lehmann, Ed.).

Lehmann, W. P. (Ed.). (1978b). *Syntactic typology: studies in the phenomenology of language*. Austin: University of Texas Press.

Lehmann, W. P. (1978c). *The great underlying ground-plans* (W. P. Lehmann, Ed.).

Lewy, E. (1942). Der Bau der europäischen Sprachen. *Proceedings of the Royal Irish Academy, 48*(C).

Li, C. N. (Ed.). (1975). *Word order and word order change*. Austin: University of Texas Press.

Li, C. N. (Ed.). (1976). *Subject and topic*. New York: Academic Press.

LI, C. N. \, & Thompson, S. A. (1989). *Mandarin Chinese: a functional reference grammar*. Berkeley: University of California Press.

Li, C. N., & Thompson, S. A. (1989). *Mandarin Chinese: a functional reference grammar*. Berkeley: University of California Press.

Light, R. J., & Margolin, B. H. (1971). An analysis of variance for categorical data. *Journal of the American Statistical Association, 66*, 534–544.

Lightfoot, D. W. (1982). *The language lottery: toward a biology of grammars*. Cambridge, MA: MIT Press.

Lindenfeld, J. (1973). *Yaqui syntax*. Berkeley: University of California Press.

Longacre, B. E. (1980a). *Discourse typology in relation to language typology* (S. Allen, Ed.).

Longacre, B. E. (1980b). *Discourse typology in relation to language typology* (S. Allén, Ed.).

Luelsdorff, P. A. (1994a). *Introduction* (P. A. Luelsdorff, Ed.).

Luelsdorff, P. A. (Ed.). (1994b). *The Prague School of structural and functional linguistics: a short introduction.* Amsterdam: John Benjamins.

Majewicz, A. F. (1993a). Review of V.P. Nedjalkov (ed.), Typology of resultative constructions. *Linguistics, 31*, 421–424.

Majewicz, A. F. (1993b). Typology of resultative constructions. *Linguistics, 31*, 421–424.

Mallinson, G., & Blake, B. J. (1981). *Language typology: cross-linguistic studies in syntax.* Amsterdam: North-Holland.

Manning, A. D., & Parker, F. (1989). The SOV> ... > OSV frequency hierarchy. *Language Sciences, 11*, 43–65.

Maran, L. ., & Clifton, J. M. (1976). *The causative mechanism in Jinghpaw* (M. Shibatani, Ed.).

Martinet, A. (1962). *A functional view of language.* Oxford: Clarendon Press.

Masica, C. P. (1976). *Defining a linguistic area.* Chicago: University of Chicago Press.

Matisoff, J. A. (1973). *The grammar of Lahu.* Berkeley: University of California Press.

Matisoff, J. A. (1976). *Lahu causative constructions: case hierarchies and the morphology/syntax cycle in a Tibeto-Burman perspective* (M. Shibatani, Ed.).

Matsumoto, Y. (1989a). japanese-style noun modification ... in English. *BLS, 15*, 226–237.

Matsumoto, Y. (1989b). Japanese-style noun modification ... in English. *BLS, 15*, 226–237.

Matsumoto, Y. (1997). *Noun-modifying constructions in Japanese: a frame-semantic approach.* Amsterdam: John Benjamins.

Maxwell, D. N. (1979). Strategies of relativization and NP accessibility. *Language, 55*, 352–371.

McKAy, G. R. (1976). *Rembarnga* (R. M. W. Dixon, Ed.).

Miller, G. A., & Chomsky, N. (1963a). Finitary models of language users. In R. D. Luce, R. R. Bush, & E. Galanter (Eds.), *Handbook of Mathematical Psychology* (Vol. 2). New York: Wiley.

Miller, G. A., & Chomsky, N. (1963b). Finitary models of language users. In R. D. Luce, R. R. Bush, & E. Galanter (Eds.), *Handbook of Mathematical Psychology* (2nd ed.). New York: Wiley.

Mills, A. E. (1985a). *The acquisition of German* (D. I. Slobin, Ed.).

Mills, A. E. (1985b). *The acquisition of German* (D. I. Slobin, Ed.).

Mills, A. E. (1986). *The acquisition of gender: a study of English and German*. Berlin: Springer Verlag.

Mithun, M. (1984). The evolution of noun incorporation. *Language, 60*, 847–894.

Mithun, M. (1987). Is basic word order universal? In R. Tomlin (Ed.), *Coherence and grounding in discourse*. Amsterdam: John Benjamins.

Mithun, M. (1991). Active/agentive case marking and its motivations. *Language, 67*, 510–546.

Mithun, M. (1992). *Is basic word order universal?* (D. L. Payne, Ed.).

Moore, T. E. (1972). Speeded recognition of ungrammaticality. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 11*, 550–560.

Moravcsik, E. A. (1978). *On the case marking of objects* (J. R. Greenberg & et al., Eds.).

Moravcsik, E. A. (1997). Approaches to language typology. *Linguistic Typology, 1*, 103–122.

Mosel, U. (1983). Adnominal and predicative possessive constructions in Melanesian languages. *Arbeiten Des Kb1ner Universalien-Projekts, 50*.

Murdock, G. P. (1967). *Ethnographic Atlas*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Nedjalkov, V. P., & G.G. Sil'nickij. (1969). *Tipologija kauzativnyx konstrukcij* (A. A. Xolodovič, Ed.).

Nedjalkov, V. P., & Litvinov, V. P. (1995). *The St Petersburg/Leningrad Typology Group* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Nedjalkov, V. P., & Silnitsky, G. G. (1973). *The typology of morphological and lexical causatives* (F. Kiefer, Ed.).

Nedjalkov V.P. (1983). *Tipologija rezul'tativnyx konstrukcij: rezul'tativ, stativ, passiv, perfect.* Leningrad: Nauka.

Newman, J. (1996). *Give: a cognitive linguistic study.* Berlin: Mouton de Gruyter.

Newmeyer, F. J. (1986). *Linguistic theory in America.* New York: Academic Press.

Nichols, J. (1979a). Syntax and pragmatics in Manchu-Tungus languages. In P. R. Clyne, W. F. Hanks, & C. L. Hofbauer (Eds.), *The elements: a parasession on linguistic units and levels.* Chicago: Chicago Linguistic Society.

Nichols, J. (1979b). The meeting of East and West: confrontation and convergence in contemporary linguistics. *BLS, 5,* 261–276.

Nichols, J. (1984). Functional theories of grammar. *Annual Review of Anthropology, 13,* 97–117.

Nichols, J. (1986). Head-marking and dependent-marking grammar. *Language, 62,* 56–119.

Nichols, J. (1992). *Linguistic diversity in space and time.* Chicago: University of Chicago Press.

Nichols, J. (1993). Diachronically stable structural features. In H. Andersen (Ed.), *Historical linguistics.* Amsterdam: John Benjamins.

Nichols, J. (1997). Sprung from two common sources: Sahul as a linguistic area. In P. McConvell & N. Evans (Eds.), *Archaeology and linguistics: Aboriginal Australia in global perspective.* Melbourne: Oxford University Press.

Oates, L. . (1964). *A tentative description of the Gunwinggu language. Oceania Linguistic Monograph no. 10. y.* Sydney: University of Sydney.

Palmer, F. . (1994). *Grammatical roles and relations.* Cambridge: Cambridge University Press.

Pavesi, M. (1986). Markedness, discoursal modes, and relative clause formation in a formal and an informal context. *Studies in Second Language Acquisition, 8,* 38–55.

Payne, D. . (1985a). *Aspects of the grammar of Yagua: a typological perspective. Unpublished PhD dissertation.* Los Angeles: University of California.

Payne, D. . (1985b). Review of J.A. Hawkins, Word order universals. *Language, 61*, 462–466.

Payne, D. . (1990). *The pragmatics of word order: typological dimensions of verb initial languages.* Berlin: Mouton de Gruyter.

Payne, D. . (1992). *Pragmatics of word order flexibility.* Amsterdam: John Benjamins.

Peranteau, P. ., Levi, J. ., & Phares, G. . (1972). *The Chicago which hunt.* Chicago: Chicago Linguistic Society.

Perea, K. (1984). *Children's writing and reading: analysing classroom language.* Oxford: Blackwell.

Perkins, R. (1980). *The evolution of culture and grammar. Unpublished PhD dissertation.* SUNY, Buffalo.

Perkins, R. (1988). The covariation of culture and grammar. In E. . M. Hammond, Moravcsik, & J. . Wirth (Eds.), *Studies in syntactic typology.* Amsterdam: John Benjamins.

Perkins, R. (1989). Statistical techniques for determining language sample size. *SiL, 13*, 293–315.

Perkins, R. (1992). *Deixis, grammar and culture.* Amsterdam: John Benjamins.

Perlmutter, D. ., & Postal, P. . (1983). Toward a universal characterization of passivization. In D. M. Perlmutter (Ed.), *Studies in Relational Grammar 1.* Chicago: University of Chicago Press.

Plank, F. (1979). *Ergativity: towards a theory of grammatical relations.* Academic Press: London.

Plank, F. (1991). Hypology, typology: the Gabelentz Puzzle. *Folia Linguistica, 25*(421–58).

Platero, P. (1974). The Navajo relative clause. *IJAL, 40*, 202–246.

Polinskaja, M. . (1989). Object initiality: OSV. *Linguistics, 27*(257–303).

Polinsky, M. (1994). Double objects in causatives: towards a study of coding conflict. *SiL, 19*, 129–221.

Primus, B. (1987). *Grammatische Hierarchien: eine Beschreibung und Erkliirung von Regularitiiten des Deutschen ohne grammatische Relationen.* Munich: Wilhelm Fink.

Primus, B. (1991). Hierarchiegesetze der Universalgrammatik ohne grammatische Relationen. In S. Olsen & G. Fanselow (Eds.), *Det, Comp und Infi: Zur Syntax Funktionaler Kategorien und grammatischer Kategorien*. Tiibingen: Max Niemeyer.

Prince, E. (1981). Toward a taxonomy of given-new information. In P. Cole (Ed.), *Radical pragmatics*. New York.: Academic Press.

Prior, M. . (1985). *Syntactic universals and semantic constraints. Unpublished thesis*. University of London.

Pullum, G. . (1981). Languages with object before subject: a comment and a catalogue. *Linguistics*, *19*, 147–155.

Pullum, G. ., & Wilson, D. (1977). Autonomous syntax and the analysis of auxiliaries. *Language*, *53*, 741–788.

Quakenbush, J. . (1992). *Word order and discourse type: an Austronesian example* (D. L. Payne, Ed.).

Radhakrisnan, R. (1981). *The Nancowry word: phonology, affixal morphology and roots of a Nicobarese language*. Carbondale: Linguistic Research Inc.

Ramat, P. (1986). Is a holistic typology possible? *Folia Linguistica*, *20*, 3–14.

Ramat, P. (1987). *Linguistic typology*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Ramat, P. (1995). *Typological comparison: towards a historical perspective* (M. S. and T. Bynon, Ed.).

Rijkhoff, J. ., Bakker, D., Hengeveld, K., & Kahrel, P. (1993). A method oflanguage sampling. *SiL*, *17*, 169–203.

Ritchie, W. ., & Bathia, T. . (1996). *Handbook of second language acquisition*. San Diego: Academic Press.

Robins, R. (1997). *A short history of linguistics. Fourth edition*. London: Addison Wesley Longman.

Roth, W. E. (1897). *Ethnological studies among the north-west-central QueenslandAborigines*. Brisbane: Government Printer.

Ruhlen, M. (1975). *A guide to the languages of the world*. Stanford: Language Universals Project.

Ruhlen, M. (1987). *A guide to the world's lang;uages, 1: classification*. Stanford: Stanford University Press.

Rutherford, W. E. (1984a). Description and explanation in interlanguage syntax: state of the art. *LL, 34*, 127–155.

Rutherford, W. E. (Ed.). (1984b). *Language universals and second language acquisition*. Amsterdam: John Benjarnins.

Saksena, A. (1980). The affected agent. *Language, 56*, 812–826.

Saksena, A. (1982). Contact in causation. *Language, 58*, 820–831.

Saltarelli, M. (1988). *Basque*. London: Croom Helm.

Sapir, E. (1921). *Language: an introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace and World.

Scancarelli, J. S. (1985). Referential strategies in Chamorro narratives: preferred clause structure and ergativity. *SiL, 9*, 335–362.

Schachter, J. (1974). An error in error analysis. *LL, 24*, 205–214.

Schachter, J. (1988). Second language acquisition and its relationship to universal grammar. *AL, 9*, 219–235.

Schachter, P. (1983). Explaining auxiliary order. In F. Heny & B. Richards (Eds.), *Linguistic categories: auxiliaries and related puzzles, II: the scope, order, and distribution of English auxiliary verbs*. Dordrecht: D. Reidel.

Schaub, W. (1985). *Babungo*. London: Croom Helm.

Schieffelin, B. B. (1985). *The acquisition of Kaluli* (D.I. Slobin, Ed.).

Sciarone, A. (1970). Contrastive analysis: possibilities and limitations. *International Review of Applied Linguistics, 8*, 115–131.

Scupin, E., & Scupin, G. (1907). *Bubis erste Kindheit, vols 1 & 2*. Leipzig: Durr.

Seiler, H. (Ed.). (1978). *Language universals*. Tubingen: Gunter Narr.

Seiler, H. (1986). *Apprehension: language, object, and order*. Tubingen: Gunter Narr.

Seiler, H. (1989a). A dimensional view on numeral systems. *Arbeiten Des Kölner Universalien-Projekts, 79*.

Seiler, H. (1989b). The dimension of participation. *Funcion, 7*.

Seiler, H. (1990). Language typology in the UNITYP model. *Proceedings of the Fourteenth International Congress of Linguists*. Berlin: Akadernie-Verlag.

Seiler, H. (1995). *Cognitive-conceptual structure and linguistic encoding: language universals and typology in the UNITYP framework* (M. Shibatani and T. Bynon, Ed.).

Seiler, H., & Brettschneider, G. (Eds.). (1985). *Language invariants and mental operations*. Tubingen: Gunter Narr.

Seiler, H., & Lehmann, C. (Eds.). (1982). *Apprehension: das sprachliche Erfossen von Gegenstanden, Teil I: Bereich und Ordnung der Phanomene*. Tubingen: Gunter Narr.

Seiler, H., & Luis-Iturrioz, J. (1994). Interview with Hansjakob Seiler on UNITYP. *Languages of the World, 8*, 43–47.

Seiler, H., & Stachowiak, F.-J. (Eds.). (1982). *Apprehension: das sprachliche Erfassen von Gegenstanden, Teil II: die Techniken und ihr Zusammenhang in Einzelsprachen*. Tubingen: Gunter Narr.

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics, 10*, 209–231.

Sgall, P. (1958). *Vývoj flexe v indoevropských jazycích*. Prague: Academia.

Sgall, P. (1960). Soustava pádorých koncovek v češtině. *Acta Universitatis Carolinae-Philologica 1-2, Slavica Pragensia, 2*, 65–84.

Sgall, P. (1967). Typology and the development of the Indo-European languages. *Actes Du Dixième Congrès International Des Linguistes (Académie de La République Socialiste de Roumanie), 3*, 505–511.

Sgall, P. (Ed.). (1984a). *Contributions to functional syntax, semantics, and language comprehension*. Amsterdam: John Benjamins.

Sgall, P. (1984b). *On the notion of "Type of Language* (P. Sgall, Ed.).

Sgall, P. (1986). Classical typology and modem linguistics. *Folia Linguistica, 20*, 15–28.

Sgall, P. (1995). *Prague School Typology* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Sharwood Smith, M. (1994). *Second language learning: theoretical foundations*. London: Addison Wesley Longman.

Sheldon, A. (1974). The role of parallel function in the acquisition of relative clauses in English. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 13*, 272–281.

Shibatani, M. (1975). *A linguistic study of causative constructions*. Bloomington: Indiana University Linguistics Club.

Shibatani, M. (Ed.). (1976a). *Syntax and semantics 6: the grammar of causative constructions*. New York: Academic Press.

Shibatani, M. (1976b). *The grammar of causative constructions: a conspectus* (M. Shibatani, Ed.).

Shibatani, M., & Bynon, T. (1995a). *Approaches to language typology: a conspectus* (M. Shibatani & T. Bynon, Eds.).

Shibatani, M., & Bynon, T. (Eds.). (1995b). *Approaches to language typology*. Oxford: Clarendon Press.

Shields, K. (1995). On the origin of the Indo-European feminine gender category. *Indogermanische Forschungen, 100*, 101–108.

Shields, K. (1997). Linguistic typology and reconstruction: the animacy hierarchy and its implications for the Indo-European inflectional number category. *Word, 48*, 367–374.

Shopen, T., & Konare, M. (1970). Sonrai causatives and passives: transformational versus lexical derivations for propositional heads. *Studies in African Linguistics, 1*, 211–254.

Siewierska, A. (1988). *Word order rules*. London: Croom Helm.

Siewierska, A. (1993). Syntactic weight vs information structure and word order variation in Polish. *JL, 29*, 233–265.

Siewierska, A. (1994). Linguistic diversity in space and time. *Linguistics, 32*, 148–153.

Siewierska, A. (1996). Word order type and alignment type. *Sprachtypologie Und Universalienforschung, 49*, 149–176.

Siewierska, A. (Ed.). (1998). *Constituent order in the languages of Europe*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Siewierska, A., & Bakker, D. (1996). The distribution of subject and object agreement and word order type. *SiL, 20*, 115–161.

Siewierska, A., & Song, J. J. (Eds.). (1998). *Case, typology and grammar: in honor of Barry J. Blake*. Amsterdam: John Benjamins.

Silverstein, M. (1976). *Hierarchy of features and ergativity* (R. M. W. Dixon, Ed.).

Silverstein, M. (1980). *Of nominatives and datives: universal grammar from the bottom up*. Chicago: Ms, University of Chicago.

Silverstein, M. (1981). Case marking and the nature of language. *AJL, 1*, 227–4.

Silverstein, M. (1993). *Of nominatives and datives: universal grammar from the bottom up* (R. D. Van Valin, Ed.).

Skalicka, V. (1935). *Zur ungarischen Grammatik*. Prague.

Skalicka, V. (1966). Ein "typologisches Konstrukt." *Travaux Linguistiques de Prague, 2*, 157–164.

Skalicka, V., & Sgall, P. (1994). *Praguian typology oflanguages* (P. A. Luelsdorff, Ed.).

Slobin, D. . (1973). Cognitive prerequisites for the development of grammar. In C. . Ferguson & D. 1. Slobin (Eds.), *Studies of child language development*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Slobin, D. . (1985a). *Crosslinguistic evidence for the language-making capacity* (D. 1. Slobin, Ed.).

Slobin, D. . (1985b). *The crosslinguistic study of language acquisition, volume 1: the data*. Lawrence Erlbaum: Hillsdale, NJ.

Slobin, D. . (1985c). *The crosslinguistic study of language acquisition, volume 2: theoretical issues*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

Slobin, D. . (1992). *The crosslinguistic study of language acquisition, volume 3*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Slobin, D. . (1997a). *The crosslinguistic study of language acquisition, volume 4*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Slobin, D. . (1997b). *The crosslinguistic study of language acquisition, volume 5: expanding the contexts*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Slobin, D. . (1997c). *The origins of grammatical notions: beyond the individual mind* (D. I. Slobin, Ed.).

Slobin, D. . (1997d). *The universal, the typological, and the particular in acquisition* (D. I. Slobin, Ed.).

Slobin, D. ., & Bever, T. . (1982). Children use canonical sentence schemas: a crosslinguistic study of word order and inflections. *Cognition, 12*, 229–265.

Slobin, D. I. (1982). Universal and particular in the acquisition of language. In E. Wanner & L. Gleitman (Eds.), *Language acquisition: the state of the art*. Cambridge: Cambridge University Press.

Smith, J. . (1971). *Word order in the Older Germanic dialects. Unpublished PhD dissertation, University of Illinois*.

Smith, N. . (1981). Consistency, markedness and language change: on the notion "consistent language." *JL, 17*, 39–54.

Smith, W. (1987). *Preferred argument structure in spoken Hebrew discourse*. Los Angeles: Ms, University of California.

Solan, L., & Roeper, T. (1978). Children's use of syntactic structure in interpreting relative clauses', University of Massachusetts Occasional Papers. *Linguistics*, *4*, 107–126.

Sommer, B. . (1972). *Kunjen syntax: a generative view*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.

Song, J. (1991a). Korean relative clause constructions: conspiracy and pragmatics. *AJL*, *11*, 195–220.

Song, J. (1991b). On Tomlin, and Manning and Parker on basic word order',. *Language Sciences*, *13*, 89–97.

Song, J. (1992). A note on iconicity in causatives. *Folia Linguistica, XXVI*, 333–338.

Song, J. (1993). Control and cooperation: adverbial scope in Korean morphological causatives. *Acta Linguistica Hafniensia*, *26*, 161–174.

Song, J. (1994). The verb-object bonding principle and the pronominal system: with special reference to Nuclear Micronesian languages. *Oceanic Linguistics*, *33*, 517–565.

Song, J. (1995). Review of B. Comrie and M. Polinsky (eds), Causatives and transitivity. *Lingua*, *97*, : 211-32.

Song, J. (1996). *Causatives and causation: a universal-typological perspective*. London: Addison Wesley Longman.

Stassen, L. (1985). *Comparison and universal grammar*. Oxford: Basil Blackwell.

Steele, S. (1978). *Word order variation: a typological study', in ].. (eds) (1978b)*. (H. G. et Al, Ed.).

Steele, S. (1997). Review of M. Shibatani and T. Bynon (eds), Approaches to language typology. *Language*, *73*, 385–387.

Stewart, A. (1984). *A glance at preferred argument structure in Conchucos Quechua*. Los Angeles: Ms, University of California.

Sugita, H. (1973). Semitransitive verbs and object incorporation in Micronesian languages. *Oceanic Linguistics*, *12*, 393–406.

Szemerenyi, O. (1967). The new look of Indo-European: reconstruction and typology. *Phonetica*, *17*, 65–99.

Tagashira, Y. (1972). *Relative clauses in Korean* (P. M. P. et Al, Ed.).
Tallerman, M. (1990). Relativization strategies: NP accessibility in Welsh. *JL, 26*, 291–314.
Talmy, L. (1976). *Semantic causative types* (M. Shibatani, Ed.).
Tarallo, F., & Myhill. (1983). Interference and natural language processing in second language acquisition. *LL, 33*, 55–76.
Tavakolian, S. . (1981). conjoined-clause analysis of relative clauses', in S.L. Tavakolian (ed.),. In S. . Tavakolian (Ed.), *Language acquisition and linguistic theory*. Cambridge, MA: MIT Press.
Thomason, S. ., & Kaufman, T. (1988). *Language contact, creolization, and genetic linguistics*. Berkeley: University of California Press.
Thompson, S. . (1998). *A discourse explanation for the cross-linguistic differences in the grammar of incorporation and negation* (A. Siewierska & J. Song, Eds.).
Tomlin, R. (1983). On the interaction of syntactic subject, thematic information, and agent in English',. *Journal of Pragmatics, 7*, 411–432.
Tomlin, R. (1986). *Basic word order: functional principles*. London: Croom Helm.
Tomlin, R., & Kellogg, W. . (1986). *Theme and attention orientation in procedural discourse. Department of Linguistics and the Cognitive Science Program, University of Oregon and IBM T.J. Watson Research Center*.
Tuggy, D. . (1988). Nahuatl causative/applicatives in cognitive grammar. In B. Rudzka-Ostyn (Ed.), *Topics in cognitive linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
Ultan, R. (1969). 'Some general characteristics of interrogative systems. *Working Papers on Language Universals, 1*, 41–63.
V.P., N. (Ed.). (1988). *Typology of resultative constructions*. Amsterdam: John Benjamins.
Vachek, J. (1964). *A Prague School reader in linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
Vachek, J. (1966). *The linguistic school of Prague: an introduction to its theory and practice*. Bloomington: Indiana University Press.

Van Valin, R. . (1993a). *A synopsis of Role and Reference Grammar* (R. D. Van Valin, Ed.).

Van Valin, R. . (1993b). *Advances in Role and Reference Grammar*. Amsterdam: John Benjamins.

Vennemann, T. (1973). Explanation in syntax. In J. P. Kimball (Ed.), *Syntax and semantics 2*. New York: Seminar Press.

Vennemann, T. (1974a). Analogy in generative grammar: the origin of word order. *Proceedings of the Eleventh International Congress of Linguists*. Bologna: Il Mulino.

Vennemann, T. (1974b). Topics, subjects, and word order: from SXV to SVX via TVX. In J. M. Anderson & C. Jones (Eds.), *Historical linguistics I: syntax, morphology, and internal and comparative reconstruction*. Amsterdam: North-Holland.

Vennemann, T. (1975). *An explanation of drift* (C. N. Li, Ed.).

Vennemann, T. (1984). *Typology, universals and change of language* (J. Fisiak, Ed.).

Verhagen, A., & Kemmer, S. (1997). Interaction and causation: causative constructions in modern standard Dutch. *Journal of Pragmatics, 27*, 61–82.

Vitale, A. J. (1981). *Swahili syntax*. Dordrecht: Foris.

Voegelin, C. F., & Voegelin, F. M. (1966). Index to languages of the worldno. *Anthropological Linguistics, 8*(6 & 7).

Voegelin, C. F., & Voegelin, F. M. (1977). *Classification and index of the world's languages*. New York: Elsevier.

Wachowicz, K. (1976). On the typology of causatives. *Working Papers on Language Universals, 20*, 59–106.

Walsh, M. J. (1976). *The Murinypata language of north-west Australia*. Australian National University.

Watkins, C. (1976). Towards Proto-Indo-European syntax: problems and pseudoproblems. In S. B. Steever, C. A. Walker, & S. S. Mufwene (Eds.), *Papers from the parasession on diachronic syntax*. Chicago: Chicago Linguistic Society.

Weber, D. J. (1989). *A grammar of Hunllaga (Hutinuco) Quechun*. Berkeley: University of California Press.

Whaley, L. J. (1997). *Introduction to typology: the unity and diversity of language*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Wie. (1981). Case marking and human nature. *AJL, 1*, 43–80.

Wierzbicka, A. (1980). *The case for suiface case*. Ann Arbor: Karoma.

Wolfart, H. C. (1973). Plains Cree: a grammatical study. *Transactions of the American Philosophical Society, 63*(5).

Woodbury, A. (1977). Greenlandic Eskimo, ergativity, and relational grammar. In P. Cole & J. Sadock (Eds.), *Syntax and semantics 8: grammatical relations*. New York: Academic Press.

Xolodovič (Ed.). (1974). *Tipologija passivnyx konstrukcij: diatezy i zalogy*. Leningrad: Nauka.

Xolodovič, A. A. (Ed.). (1969). *Tipologija kauzativnyx konstrukcij: moifologiceskij kauzativ*. Leningrad: Nauka.

Xrakovskij, V. S. (Ed.). (1983). *Kntegorii glagola i struktura predlozenija: konstrukcii s predikatnymi aktantami*. Leningrad: Nauka.

Xrakovskij, V. S. (Ed.). (1989). *Tipologija iterativnyx konstrukcij*. Leningrad: Nauka.

Zubin, D. (1979). Discourse function of morphology: the focus system in German. In T. Givon (Ed.), *Syntax and semantics 12: discourse and syntax*. New York: Academic Press.

## Catatan

1 Perbedaan antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek merupakan sebuah perbedaan yang sulit digambarkan. Sebagai contoh, salah satu dari kriteria yang paling banyak digunakan adalah *mutual intelligibility.* Tetapi pemikiran itu sendiri merupakan suatu pemikiran yang sulit untuk dirumuskan, selain kesulitan dari perumusan perbedaan yang dipertanyakan.

2 Contoh ini seringkali dikutip sebagai keuniversalan bahasa yang tanpa pengecualian. Tetapi tepat untuk mengatakan bahwa ada sedikit bahasa yang berawalan verba dengan posposisi, misalnya, bahasa Yagua (Comrie 1988: 146). Dryer (1991: 448) menambahkan tiga lagi contoh yang berlawanan: Bahasa N. Tepehuam, Cora dan Guajajara. Tetapi itu akan disimpan di sini sebagai keuniversalan bahasa yang tanpa pengecualian untuk kepentingan ilustrasi.

3 Nichols (1992: 42) menggambarkan kecenderungan universal sebagai properti atau korelasi yang digunakan dalam bahasa-bahasa yang bebas dari afiliasi geografis dan genetik, dan sekaligus sebagai preferensi universal dari bahasa-bahasa dunia.

4 Harus diingat bahwa bahasa-bahasa tidak dibandingkan dan digolongkan dalam keseluruhannya, tetapi hanya dalam kaitan dengan properti struktural yang dipertanyakan (lihat 1.6 untuk pembahasan tipologi parsial dan holistik).

5 Contoh-contoh dari sebuah klausa komplemen dengan inti verba, dan contoh-contoh klausa komplemen dengan inti nomina diberikan dalam tanda kurung kotak masing – masing dalam (i) dan (ii) (Comrie dan Horie 1995: 65 – 6).

*(i) The teacher knows [that the student bought the book].*

*(ii) the declaration/knowledge/fact [that the student bought the book].*

6 Ternyata, bahasa Warlpiri memiliki satu konstruksi tambahan yang digunakan secara konsisten untuk mengekspresikan fungsi klausa penghubung, yaitu klausa non-finit yang dinominalisasikan (Mary Laughren, komunikasi pribadi). Namun, berkaitan dengan pembatasanaspektualatau sementara, konstruksi ini tampaknya dicirikan berlawanan dengan klausa melekat. (Hale 1976: 83)

7 Prinsip ini pertamakali diperkenalkan ke dalam penelitian bahasa oleh ahli tata bahasa baru dari penelitian ilmu pengetahuan alam Hutton dan Lyell. Karl Brugmann dikutip sewaktu mengatakan (Collinge 1994: 1561): *[t]he* sifat psikologis dan fisiologis manusia sebagai pengucap harus benar-benar identik dengan semua jaman'.

8 Sebuah pertanyaan terkait akan menjadi: tahap mana dari evolusi dalam bahasa manusia yang harus dipilih sebagai tahap 'target'?

9 Seseorang boleh memilih untuk menggunakan label deskriptif 'sebuah jalan keluar', daripada 'sebuah kerangka referensi'.

10 Akan tetapi, Perkins (1980: 56, 1992: 123 – 4), menunjukkan bahwa ini bukanlah cara terbaik untuk meneliti keuniversalan bahasa karena dugaan dari kemandirian kasus (lihat di bawah) tidak sesuai dengan keuniversalan bahasa.

11 Perkins (1980) menggunakan sebuah keuniversalan budaya untuk mengambil sebuah sampel dari bahasa-bahasa yang ada karena 'itu lebih masuk akal untuk berharap bahwa materi-materi bahasa muncul untuk budaya-budaya yang telah diteliti oleh etnografer daripada budaya-budaya yang belum diteliti oleh siapapun [;] kemunculan sebuah budaya pada daftar Murdock lebih memungkinkan di mana materi bahasa yang terkait muncul daripada bahasa yang dipilih dari sebuah daftar bahasa [misal, Voegelin dan Voegelin (1966)]' (Perkins 1992: 125).

12 Perkins (1992: 179 – 81) membantah bahwa kritikan Dryer tidaklah merusak prosedur pengambilan sampelnya karena, meskipun mungkin terkait, bahasa Mon Khmer, sebagai contoh, berbeda terkait dengan hubungan antara gramatikalisasi deiktik dan kerumitan budaya di manaitu diprediksi oleh hipotesisnya. Dengan kata lain, perbedaan ini meskipun ada keterkaitan genetik, justru diakui memperkuat hubungan yang digagas antara properti bahasa, dan properti budaya. Sepertinya argumentasi Perkin berada di samping poin itu karena kritikan Dryer ditujukan pada prosedur pengambilan sampel Perkins secara umum, bukan pada sebuah aplikasi tertentu dari prosedur tersebut (yaitu, penelitian Perkins sendiri). Oleh karena itu, kritikan Dryer tetap berlaku.

13 Dalam karya selanjutnya (1992), Dryer menghilangkan Asia Tenggara dan Oseania dari Eurasia, dan memperlakukan wilayah ini sebagai sebuah *wilayah linguistik* yang independen. Jadi menurut Dryer (1992) ada enam, bukan lima wilayah besar.

14 Alasan mengapa angka tertinggi dari level–level bagian tengah digunakan sebagai alasan berkurangnya signifikansi dalam (20) adalah untuk menghubungkan agar level–level dalam setiap *phylum* diperlakukan sama (Rijkhoff *dkk*.. 1993: 200).

15 LINGUIST - LIST, dan sumber–sumber terkaitnya sekarang dapat diakses di internet (http://www.linguistlist.org/), dan ALT-LIST beserta sumber–sumbernya juga dapat diaksek di internet (http://148.88.14.7:80/alt/).

16 Namun, Shibatani dan Bynon (1995b: 16), melihat perbedaan antara tipologi parsial dan holistik menjadi sebuah masalah yang mendasar.

17 Comrie (1989: 45), sebaliknya, mengadopsi 'fusional' daripada 'infleksional' karena 'kedua bahasa [aglutinatif] dan fusional, yang berlawanan dengan bahasa-bahasa terisolasi, memiliki infleksi, dan merupakan hal [...] menyesatkan untuk menggunakan sebuah istilah berdasarkan *(in)flection* untuk mengacu hanya satu dari dua tipe ini'.

18 Urutan kata adalah sebuah istilah yang kurang tepat karena yang menjadi rujukan adalah urutan konstituen. Contohnya S atau O bisa sebuah frasa yang terdiri lebih dari satu kata. tapi istilah urutan kata akan tetap digunakan dalam buku ini karena telah mapan dalam tipologi linguistik.

19 Greenberg (1963b) memberikan informasi selanjutnya mengenai urutan kata dasar dalam bentuk daftar bahasa-bahasa yang telah diperbanyak.

20 Tipologi linguistik kehilangan pijakan di antara munculnya kelompok *Neogrammarian* pada tahun 1870an dan penelitian Greenberg (1954) yang menelaah klasifikasi Sapir (1921) pada tahun 1950an. Pendapat Martinet (1962: 66) jelas merupakan cerminan dari kritik terhadap tipologi linguistik:

*Apa yang sedikit angkuh disebut oleh para ahli bahasa kontemporer dengan 'tipologi' pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang para peneliti sebelumnya coba lakukan ketika mereka mengklasifikasi bahasa-bahasa yang bukan berdasarkan pada hasil penelitian sebelumya*

*mengenai bahasa-bahasa tersebut tapi berdasarkan pada karakteristik bahasa-bahasa itu yang secara langsung dapat diidentifikasi pada saat penelitian berlangsung. Sangat mudah untuk dimengerti mengapa sangat sedikit yang bisa dicapai dari penelitian-penelitian tersebut. Kita tidak perlu kembali terlalu jauh untuk menemukan atau mengingat sebuah periode di mana usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi bahasa berdasarkan hal lain selain hubungan kekerabatan dianggap sebagai usaha yang membuang banyak waktu dan tenaga. Keberatan kami terhadap klasifikasi tipologi adalah bahwa klasifikasi tersebut tidak didasari oleh data-data empiris, karena sangat sedikit yang diketahui tentang bahasa yang dengan yakin kita sebut sebagai bahasa yang isolating, aglutinatif, atau infleksional. Jika sangat sedikit yang telah dilakukan tentang tipologi selama puluhan tahun terakhir, itu terjadi karena tidak ada yang tahu bagaimana membangun sebuah hirarki di antara berbagai item yang dibatasi oleh analisis linguistik.*

Martinet (1962: 67, 94) kemudian menyebut klasifikasi morfologis atau tipologi Sapir (1921) sebagai 'sebuah ilustrasi kemunduran psikologisme', dan tipologi morfologis kuantitatif Greenberg (1954) sebagai sebuah terjemahan 'skema Sapir yang menjadi jargon terkini'. Komentar Martinet ini ditujukan pada tipologi morfologis khususnya tipologi holistik (misalnya Martinet 1962: 69; lihat bagian 1.6).

21 Tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti jumlah bahasa dalam Appendix II Greenbergkarena dia sering menggunakan istilah; bahasa-bahasa X, kelompok Y, banyak bahasa Z, dan lain-lain. Tapi dengan sedikit modifikasi dan koreksi Hawkins dapat menghitung jumlah total bahasa dalam Apendiks II, yaitu 142 bahasa.

22 Sebenarnya Dryer (1988: 190-1) menunjukkan bahwa bahasa OV (kecuali bahasa Eurasia) lebih menyukai NA atau AN daripada bahasa SVO atau V-inisial.

23 Pengakuan Vennemann terhadap keuniversalan Greenberg menghasilkan contoh-contoh bantahan terhadap PNS karena pernyataan implikasional bilateral p q tidak memungkinkan terjadinya 2 tipe kemunculan bersama (misalnya p & -q dan –p & q) berlawanan dengan hanya satu pernyataan implikasional unilateral (misalnya p & -q), dan karena kemunculan bersama tipe p & -q dimunculkan dengan

baik dalam bahasa-bahasa dunia (Hawkins, 1983:35-6). Sehingga berdasarkan skema Vennemann, tidaklah mungkin membedakan –p & q dari p & -q.

24 Dryer (1991: 443-4) tidak membuat perbedaan di antara kedua jenis bahasa V-inisial, yaitu bahasa VSO dan VOS, karena 'tidak ada bukti bahwa bahasa VSO berperilaku berbeda dengan bahasa V-inisial lain (apakah dengan bahasa VOS atau dengan atau dengan bahasa V-inisial lain yang jelas bukan VSO atau VOS)' (Dryer 1988: 190).

25 Hawkins (1983: 66-7) sebenarnya mengganti universal statistik (22a) dengan universal statistik tanpa pengecualian dengan menggunakan fitur [-SVO] dalam universal karena hanya ada satu contoh yang membantah universal statistik (22a) dalam daftar tambahan Greenberg (atau empat dalam sampel Hawkins) yang SVO. Oleh karena itu terdapat bentuk non-statistik, yaitu:

(i) Prep &– SVO (NA NG)

26 Sebagai contoh, Hawkins (1983: 95) berpendapat bahwa kemunculan secara bersama yang sering ada yaitu Po & DemN & NRel dan Po & NumN & NRel dianalisis berdasarkan HSP, bukan berdasarkan MP. Berdasarkan HSP, Rel akan muncul di sebelah kanan karena Rel jauh lebih berat daripada Dem. Namun berdasarkan MP, Dem akan berpindah di sekitar inti atau dalam hal ini ke kanan karena Dem lebih mudah bergerak dari Rel. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa biasanya MP yang mendominasi HSP. Tapi karena perbedaan berat antara Dem dan Rel cukup besar, maka HSP akan medominasi MP. Oleh karena itu kemunculan bersama yang tampak adalah (DemN v NumN) & NRel. Hawkins (1983: 94) mengusulkan *the Mobility and Heaviness Interaction Principle* untuk memecahkan masalah antara HSP dan MP.

27 Perlu diketahui bahwa subjek dianggap sebagai sebuah operator oleh Hawkins (1983: 136-7). Sebagai Contoh urutan <7> dalam Tabel 2.7 memiliki satu inkonsistensi S sebelum V, sedangkan yang lainnya konsisten dengan urutan *operand* sebelum operator.

28 Sebagaimana telah dibahas, Hawkins (1983) mengambil urutan adposisi untuk menjadi tipe *predictor*. Ini berarti bahwa urutan *operator-operand* dalam frasa adposisional dibandingkan dengan

urutan *operator-operand* dalam frasa verba dan dalam frasa nomina untuk mengetahui jumlah deviasi urutan *operator-operand* (jika ada) dalam sebuah kemunculan bersama. Maka, 'semakin tinggi rasio operator *preposing* atau *posposing* dalam frasa verba dan frasa nomina dibandingkan dengan rasio urutan *operator-operand* dalam frasa adposisional, semakin sedikit jumlah bahasa' (Hawkins 1983: 160).

29 Ketergantungan rasa bisa digambarkan dengan kecenderungan rasa predikat untuk berbeda dengan sifat semantik *referent* objek NP (juga dengan sifat semantik subjek inransitif). Contohnya arti *cut* dalam kalimat-kalimat berikut ini tergantung pada arti objek NP (Keenan 1984: 201).

(i) John cut his arm/his foot
(ii) John cut his nails/his hair/the lawn
(iii) John cut the cake/the roast
(iv) John cut a path (through the field)/ a tunnel (through the mountain)
(v) John cuts his whisky with water/his marijuana with tea
(vi) The company cut production quotas/prices
(vii) The rock band, Mahth, cut twenty singles in 1999

Predikat juga bisa menerapkan batasan terhadap objek NP (dan juga terhadap subjek intransitif) tapi batasan yang tidak kuat dan umum seperti *humanness, animacy* atau *concreteness* pada subjek transitif NP.

30 Tidak seperti Hawkins (1983), Dryer (1992) tidak berusaha menemukan keuniversalan bahasa yang tidak memiliki pengecualian tapi dia lebih tertarik menelaah keuniversalan statistik atau preferensi linguistik. Dryer mengambil sampel dari *genera*, bukan dari bahasa. Keuniversalan tanpa pengecualian harus absolut dan tidak mengakui adanya contoh yang berlawanan. Dengan berdasarkan *genera*, bukan bahasa, Dryer (1992) tidak bisa mengatakan apakah keuniversalan yang ada berlaku umum tanpa kecuali atau tidak karena *genera* adalah kelompok *genetik* bahasa.

31 Di lain pihak, *determiner* dianggap sebagai inti frasa nomina berdasarkan hipotesis DP dalam gramatika generatif (lihat Dryer 1992: 104).

32 Struktur (46) adalah asumsi yang dibuat dengan pendekatan pra generatif dan pendekatan generatif awal.

33 Namun Dryer (1992: 111) menemukan bahwa banyak bahasa yang tidak membolehkan frasa adjektiva rekursif secara penuh.

34 Dryer (1992: 116) berpendapat bahwa versi yang telah direvisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan versi sebelumnya karena tidak saja membuat simpulan mengenai pengurutan inti dan dependen tapi juga mengenai pengurutan multi dependen yang saling berkaitan. Sebagai contoh, versi tersebut membuat simpulan bahwa hanya N-A-Rel dan Rel-A-N yang akan muncul, sedangkan N-Rel-A dan A-Rel-N tidak akan muncul. Data Dryer hanya terdiri dari tujuh belas bahasa yang bisa memberikan sesuatu terhadap hal ini tapi data Dryer sesuai dengan kesimpulan ini. C. Lehmann (1984: 201) memberikan bukti yang sama. Dalam N-A-Rel, N dan Rel adalah pengurutan sebuah kategori non-frasa sebelum sebuah kategori frasa, begitu juga dengan pengurutan A dan Rel. Hal yang sama juga diterapkan pada perubahan yang perlu dilakukan pada Rel-A-N. Namun dalam N-Rel-A ada inkonsistensi antara pengurutan N dan Rel (sebuah kategori non-frasa sebelum kategori frasa), dan pengurutan Rel dan A (sebuah kategori frasa sebelum sebuah kategori non-frasa). Hal yang sama juga diterapkan pada perubahan yang perlu dilakukan pada A-Rel-N. Tapi lihat bagian 2.5 untuk pembahasan lebih lanjut mengenai urutan multi kategori.

35 Satu kelebihan dari menggunakan rasio *IC-to-word* adalah bahwa kita tidak perlu khawatir tentang struktur konstituen internal tingkat rendah, yang bisa berbeda antara satu kerangka teori dengan kerangka teori lain (Hawkins 1994: 74-6).

36 Hawkins (1994: 336) berpendapat bahwa rasio EIC OSV yang lebih rendah dengan sebuah VP daripada tanpa sebuah VP, merupakan alasan urutan kata tersebut untuk tidak memiliki sebuah VP, atau paling tidak jika OSV adalah sebuah urutan kata dasar, OSV akan muncul dalam bahasa-bahasa tanpa sebuah VP.

37 Perlu diketahui bahwa dalam struktur (64) subjek NP memiliki tiga kata sebagaimana dalam bahasa-bahasa OV (Hawkins: 1994). Terlebih lagi, rasio EIC untuk S CRD dalam struktur (64) dihitung hanya berdasarkan pada dua kata, yaitu V dan Dem subjek NP. Ini berbeda dengan Hawkins (1994: 335) yang menghitung rasio EIC untuk S CRD dalam bahasa OVS dengan tidak hanya melibatkan V (satu kata) dan

S NP (tiga kata, tapi juga melibatkan MNCC yang berada di sebelah kanan O NP (satu kata) (yaitu 2/5 atau 40 persen). Namun ini tidak sama dengan cara perhitungan Hawkins untuk mengetahui rasio EIC SVO yang hanya melibatkan subjek NP (dua kata) dan V (satu kata (yaitu 2/3 atau 67 persen).

38 Namun terdapat pertentangan dalam psikolinguistik tentang apakah proses leksikal mendahului proses sintaksis atau tidak.

39 Ingat bahwa Hawkins (1983) berpendapat mengenai identifikasi awal terhadap inti, di mana inti harus diproses secepat mungkin atau sebelum pewatas inti tersebut. Posisi ini tidak sejalan dengan pendapat Hawkins dan Cutler (1988) yang berpendapat bahwa dasar (*stem*) memiliki prioritas komputasional terhadap afiks meskipun afiks dianggap sebagai inti.

40 Campbell, Bubenik dan Saxon (1988: 215) berpendapat bahwa 'universal hanya sederajat dengan sampel yang mendasarinya'.

41 Ahli Tipoligi linguistik yang berbeda menggunakan simbol yang berbeda pula. Misalnya, Dixon (1979, 1994) menggunakan O yang menggantikan P, sedangkan Mallinson dan Blake (1981) menggunakan $S_i$ yang menggantikan *S*. Dalam bab ini Comrie (1989) menggunakan simbol A, *S* dan P (juga Blake 1994, Whaley 1997).

42 Unsur-unsur gramatikal seperti prefiks verba dalam bahasa Swahili dalam literatur dianggap sebagai 'pemarkah kesesuaian antar rujukan' karena sesuai atau merujuk pada NP. NP antar rujukan biasanya digunakan untuk penekanan, fokus atau kontras dengan efek bahwa NP hanya digunakan sebagai dalam aposisi dengan pemarkah kesesuaian antar rujukan (Blake 1994: 14). Dengan kata lain verba dalam contoh (12) atau (13) dengan NP antar rujukan yang dihilangkan bisa berdiri sendiri untuk membentuk sebuah kalimat. Pemarkah kesesuaian antar rujukan berfungsi seperti pronomina yang sifatnya lemah. Croft (1990: 14-15) menyebut fungsi kesesuaian atau rujukan ini dengan 'indeksasi'. Meskipun indeksasi mungkin merupakan fungsi utama pemarkah kesesuaian antar rujukan, pemarkah ini juga bisa memarkahi relasi gramatikal utama atau aturan semantik dengan 'posisi berbeda pemarkah ini dalam verba' dan juga dengan 'perbedaan bentuk' dalam contoh (12), misalnya (Mallinson dan Blake 1981: 42; Blake 1994:

14). Ini pertama kali *referent* NP antar rujukan dimasukkan ke wacana. Untuk itu kita hanya bisa mengatakan bahwa pemarkah kesesuaian antar rujukan 'beroperasi sebagai pemarkah lain selain [pemarkahan] kasus dalam menunjukkan relasi gramatikal [atau peran semantik]' (Blake 1994: 14). Pemarkah kesesuaian antar rujukan yang berfungsi memarkahi kasus dibahas dalam bab ini.

43 Beberapa peneliti percaya bahwa tidak ada perbedaan antara pronomina orang pertama dan kedua dalam hirarki (misalnya DeLancey 1981, Wierzbicka 1981). Tapi ada sejumlah besar bukti bahwa pronomina orang pertama berada pada posisi lebih tinggi dari pronomina orang kedua (lihat Dixon 1994: 88-90). Ada beberapa variasi bentuk hirarki dalam bahasa-bahasa di dunia. Misalnya dalam bahasa Ojibwa dan Cheyenne selatan posisi pronomina orang kedua lebih tinggi dari posisi pronomina orang pertama; dalam beberapa bahasa asli Australia posisi demonstratif (atau pronomina orang ketiga) lebih rendah dari posisi nama orang (Dixon 1994: 90). Namun bahasa-bahasa ini adalah bahasa minoritas. Kecenderungan umum bahasa-bahasa di dunia dipaparkan dengan baik oleh *NominalHierarchy* dalam Gambar 3.2.

44 Nichols (1992: 103) berpendapat bahwa sistem pemarkahan pada argumen aktif-statif biasanya *fluid-S*. Dia juga berpendapat bahwa hal ini bersifat fungsional karena jenis *fluid-S* (berbeda dengan jenis split-*S*) menentukan peran semantik nomina dan bukan kategorisasi verba. Karena muncul dari dependen(atau NP) klausa, peran semantik nomina lebih cenderung ditunjukkan pada *dependen*daripada inti (yaitu pemarkahan pada argumen). Kategorisasi verba secara langsung terkait dengan verba itu sendiri dan ditunjukkan pada verba (yaitu pemarkahan inti).

45 Nichols (1992) dan Siewierska (1996) juga memasukkan sistem netral tapi dalam bab ini sistem tersebut tidak dibahas karena alasan yang telah dijelaskan sebelumnya.

46 Dalam tabel yang dikemukakan Nichols mengenai (1992) frekuensi sistem pemarkahan kasus (atau yang dia sebut dengan pola kombinasi) sampel bahasa-bahasa juga dihitung berdasarkan pola kombinasi dominan. Kombinasi dominan berarti pola yang ditemukan dalam mayoritas kategori sintaksisis atau pola yang merupakan jenis non-

netral tunggal, pola nomina atau pola yang paling semantik (lihat 3.14). Dalam hal pola kombinasi dominan sistem pemarkahan nominatif-akusatif adalah sistem pemarkahan yang paling sering digunakan, diikuti oleh sistem ergatif-absolutif. Sistem pemarkahan tripartit adalah sistem pemarkahan kasus yang paling jarang digunakan. Perlu diketahui bahwa sistem pemarkahan aktif-statif dan langsung-inversi hanya ditemukan pada verba.

47 Sebenarnya Siewierska (1996: 155) juga mempertimbangkan pemilahan kombinasi internal di antara pronomina, nomina dan verba. Oleh karena itu berbagai macam sistem campuran ditemukan dan digunakan untuk ketiga jenis kata ini, misalnyanominatif-akusatif /ergatif-absolutif, nominatif-akusatif /A-S, dan sebagainya. Namun pemilahan internal ini tidak ada dalam Tabel 3.2 karena sangat jarang digunakan.

48 Dixon (1994: 77) mengungkapkan kemungkinan untuk menganggap sistem A-S sebagai sebuah campuran sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif (untuk pendapat yang sama lihat Nichols 1992: 66, 103, 105, yang juga berpendapat bahwa hampir semua bahasa A-S memiliki dasar atau kecenderungan nominatif-akusatif dimana hampir semua subjek intransitif identik dengan subjek transitif). Dengan analisis ini sistem A-S bisa dibahas berdasarkan pandangan diskriminatif. Namun Mithun (1991: 542) dengan tegas berpendapat bahwa sistem A-S adalah sistem yang koheren dan gramatikal secara semantik. Sistem A-S memang berbeda dengan dua sistem lain seperti yang dikemukakan Harris (1997: 367) bahwa dalam sistem A-S beberapa *S* diperlakukan berbeda dengan *S* lain, sedangkan dalam sistem nominatif-akusatif dan ergatif-absolutif semua *S* diperlakukan sama.

49 Fungsi indeksasi pemarkahan kasus dikemukakan oleh Hopper dan Thompson (1980), yang berbeda dengan fungsi indeksasi pemarkahan kesesuaian antar rujukan (Croft 1990: 14-15) yang dibahas dalam catatan nomor 2. Fungsi indeksasi pemarkahan kasus dikenal juga sebagai fungsi karakterisasi pemarkahan kasus (Mallinson dan Blake 1981: 93): fungsi pemarkahan kasus adalah untuk menghubungkan A-ness atau P-ness dengan A atau P secara berurutan.

50 Sebagai contoh bandingkan dua kalimat berikut ini (Hopper dan Thompson 1980: 253).

*(i) I bumped into my friend in the supermarket*
*(ii) I bumped into the door at school*

Dalam kalimat (i) dampak peristiwa dialami oleh kedua pihak. NP *I* terkena dampak sama seperti NP *my friend*, sedangkan dalam kalimat (ii) dampak peristiwa jauh lebih besar dialami NP *I* dari NP *the door*.

51 Silverstein (1976) berusaha memberikan sebuah teori pemarkahan kasus dimana berbagai konfigurasi pemarkahan kasus muncul dari interaksi sejumlah variabel independen (Silverstein 1981: 228-9). Keempat variabel terdapatdalam tulisan Silverstein (1981: 229-30): (i) rujukan alami NP, (ii) relasi predikat dan argumen pada tataran klausa, (iii) hubungan klausa antara dua (atau lebih) struktur klausa dalam kalimat kompleks atau dalam wacana berurutan, dan (iv) pemeliharaan hubungan rujukan argumen di seluruh struktur pada tataran wacana. Namun sebagaimana dikatakan Silverstein (1981: 235; lihat Du Bois 1987: 849) bahwa sebagian besar perhatian diberikan pada rujukan alami NP (tapi lihat Foley dan Van Valin 1984, Van Valin 1993b).

52 Dalam konteks ini perlu diketahui bahwa *Nominal Hierarchy* juga disebut *Agency Hierarchy*, *Animacy Hierarchy* atau *Person/Animacy Hierarchy*. Nama-nama ini adalah cerminan dari usaha untuk menunjukkan parameter yang berbeda dan penting dalam hirarki. Croft (1995: 118) juga berpendapat bahwa komponen *definiteness* harus dianggap sebagai bagian dari *NominalHierarchy* karena pronomina pada dasarnya adalah definit, tidak seperti nomina pada umumnya (meliputi manusia, *animate* dan *inanimate* dalam hirarki). Oleh karena itu, dengan menggunakan salah satu dari nama-nama tersebut untuk menyebut *Nominal Hierarchy* tidak mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik hirarki.

53 Kelihatannya tidak ada data statistik apapun untuk mendukung pengamatan-pengamatan ini.

54 Label 'frasa agen' adalah salah kaprah yaitu bahwa A dalam klausa aktif dapat mengikuti aturan semantik selain agen. Tapi ini adalah istilah standar yang sering digunakan dalam literatur.

55 Dryer (1989: 264-6) mengingatkan bahwa hubungan antara pemarkahan inti dan urutan kata V-inisial yang diungkapkan Nichols tetap menjadi

hal utama karena 'tiga belas sampel bahasa V-inisial Nichols mencakup empat contoh pasangan bahasa-bahasa dari rumpun yang sama' (lihat 3.14, dan Siewierska 1996).

56 Jumlah sampel bahasa yang diberikan Nichols (1992) berfluktuasi untuk tujuan penelitiannya. Misalnya ketika dia (1992: 90) membandingkan distribusi sistem pemarkahan kasus yang berbeda diantara jenis kata, dia memiliki sampel 155 bahasa, sedangkan ketika dia meneliti sistem pemarkahan kasus yang dominan, dia hanya menggunakan 149 bahasa (Nichols 1992: 112).

57 Siewierska (1996: 154) membahas kesesuaian bukan membahas verba karena dia tidak hanya membahas afiks verba tapi juga klitik dan partikel yang tidak harus berdampingan dengan verba, misalnya klitik posisi kedua. Tapi demi kenyamanan, rujukan dibuat (sesuai dengan Nichols (1992: 113) terhadap kombinasi verba bukan kesesuaian.

58 Keenan dan Comrie (1977: 74) memasukkan bahasa Korea dalam kelompok bahasa ini tapi Song (1991b: 196-2000) berpendapat bahwa situasi dalam bahasa Korea lebih rumit dari yang mereka simpulkan. Sebagai contoh, strategi obliterasi primer terjadi pada subjek, objek langsung, objek tidak langsung, lokatif, beberapa NP oblik dan beberapa NP genitif. Strategi retensi pronomina non-primer hanya terjadi pada NP genitif.

59 Bahasa Inggris mungkin merupakan contoh yang berlawanan dengan kecenderungan ini karena strategi obliterasi bisa digunakan untuk relasi non-subjek seperti dalam contoh (25) dan (26), sedangkan strategi pronomina relatif harus digunakan untuk relasi subjek seperti dalam contoh (24). Tapi lihat bagian 4.10 untuk penjelasan berdasarkan proses mengenai hal ini.

60 Ini juga dimungkinkan dalam bahasa Inggris meskipun tidak signifikan, misalnya *I've got no place to live* (lihat *I've got no place to live in*) atau *Give me wings to fly* (lihat *Give me wings to fly with*). Matsumoto (1989: 233) memberikan contoh yang lebih jelas; *Here is a snack that you don't have to wash your hands* (lihat *Here is a snack that you don't have to wash your hands in order to eat*)

61 Sejalan dengan pemahaman umum dalam tipologi urutan kata, berikutnya KR pranomina bisa disebut juga dengan RelN dan KR pascanomina bisa disebut juga dengan NRel

62 Urutan V-final lain, yaitu OSV juga memiliki dua NP sebelum verba transitif dan satu NP sebelum verba intransitif sama seperti SOV. Demikian juga mengenai urutan V-inisial, yaitu VOS (dua NP setelah verba transitif dan satu NP setelah verba intransitif sama seperti VSO).

63 Meskipun mewakili frasa verba (yaitu verba dan NRel atau RelN dengan relasi objek) dalam teori Hawkins (1994), semua struktur dalam contoh (74) dapat terjadi pada klausa intransitif dengan NRel dan RelN yang berfungsi sebagai satu-satunya NP, yaitu subjek.

64 Keenan (1985: 145) salah dalam melakukan identifikasi, yaitu bahwa *–ta* pada NP *in acai-* adalah sebagai sebuah pemarkah *definiteness*.

65 Lindenfeld (1973: 71) tidak membahas situasi sebenarnya di mana pemarkah keterpautan digunakan untuk memarkahi subjek klausa subordinat atau pelekatan. Tapi paling tidak dari penjelasannya kita dapat mengetahui bahwa pemarkah tersebut kadang-kadang digunakan untuk memarkahi NP subjek dalam klausa pembatas.

66 Perlu diketahui bahwa KR dalam bahasa Persia subordinator umum *ke* diletakkan di bagian depan klausa pembatas. Bahkan jika klausa pembatas diletakkan sebelum nomina inti (yaitu RelN), tidak ada kemungkinan bagi argumen-argumen klausa utama dan subordinat untuk disalahartikan sebagai argumen-argumen verba yang sama meskipun KR pranomina Comp-inisial dikatakan tidak terlihat (Hawkins 1994: 327). Hawkins berpendapat bahwa KR pranomina Comp-inisial secara fungsional di-'dahului' oleh KR pascanomina Comp-inisial dan KR pascanomina comp-final dalam bahasa-bahasa V-final. Tapi Thomason dan Kaufman (1988: 220-1) merujuk pada sebuah contoh KR pranomina Comp-inisial yang 'tak terlihat' berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dawkins (1916). Dialek Yunani Asia Minor yang digunakan di daerah Silli, Cappadocia dan Pharasa sangat dipengaruhi oleh bahasa Turki, salah satu fitur yang dipinjam dari bahasa Turki adalah urutan RelN. Dalam bahasa Yunani yang umum digunakan (umumnya SVO), klausa pembatas mengikuti nomina inti (yaitu NRel) tapi dalam dialek Silli, yang dominan adalah urutan RelN seperti dalam bahasa Turki. Bandingkan contoh-contoh berikut ini:

(i) Bahasa Silli

*k□át* *fra peri*
COMP saw-I boy
'the boy who(m) I saw'

(ii) Bahasa Yunani Umum
tð peði pû to iða ûüð
'the boy COMP it saw-I
'the boy who(m) I saw'

(iii) Bahasa Turki
gör-düð-üm oðlan
e-NR-1.SG.POSS boy(son)
'the boy who(m) I saw'

Perlu diketahui bahwa *complementizerinvariank□át* dalam bahasa Silli, seperti *complementizerinvarian* dalam bahasa Yunani Umum, tetap berada pada bagian awal KR meskipun klausa pembatas mendahului nomina inti (yaitu RelN). Oleh karena itu KR dalam bahasa Silli berlawanan dengan pendapat Hawkins (1994; 327) bahwa KR pranomina Comp-inisial tidak terlihat. Ini juga menegaskan peran kontak bahasa dalam penelitian mengenai tipologi linguistik dan keuniversalan bahasa (lihat Campbell 1997).

67 Tidak seperti verba non-kausatif *vunj-ik-a*, mungkin verba kausatif *vunj-a* bisa juga memiliki afiks kausatif kosong, yaitu *vunj-Ø*-a.

68 Frantz (1971: 19) berpendapat bahwa dengan verba *animate* transitif (yaitu dengan aktor dan penerima tindakan) beberapa sufiks kesesuaian bersifat opsional hanya jika NP yang sesuai dengan sufiks tersebut terlihat dengan jelas dalam klausa sesudahnya.

69 Kita mungkin berpendapat bahwa bahkan dalam kasus ini ada sebuah peristiwa yang lain yang terjadi, yaitu tindakan X yang menyebabkan anggota tubuhnya mendorong Y. Namun dalam pembahasan ini anggota tubuhdianggap sebagai bagian yang tak terpisah dari X. Oleh karena itu tidak ada peristiwa lain yang melibatkan entitas selain X sebagai penyebab.

70 Namun seberapa besar persisnya jarak ini sulit ditentukan.

71 Perlu diketahui bahwa DeLancey (1983) melaporkan bahwa dalam

bahasa Newari konstruksi kausatif sintaksis dengan *yat-*, verba dasar digunakan tanpa sufiks kausatif (lihat DeLancey 1984: 210).

72 Mungkin bisa dikatakan bahwa contoh (45) juga mengungkapkan sebab akibat manipulatif karena penyebab terlibat secara fisik dalam melakukan peristiwa akibat (yaitu kematian penerima sebab).

73 Kemmer dan Verhagen (1994: 135) juga berpendapat bahwa ada sebuah bukti tambahan bahwa konsep mengalami relevan dengan penerima sebab dalam kasus datif. Mereka menemukan bahwa dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Hindi, Belanda, Kannada dan QueHKua penggunaan kasus datif untuk penerima sebab terbatas hanya pada beberapa verba atau predikat yang semuanya mengungkapkan pengalaman sebagai bagian dari penerima sebab (contoh; 'see', 'read', 'hear', 'notice', dan lain-lain).

74 Ini berarti bahwa *doubling* dalam klausa kausatif akan diperbolehkan jika *doubling* dalam klausa transitif non-kausatif diperbolehkan karena, seperti yang dikemukakan oleh Kemmer dan Verhagen (1994), secara konseptual dan struktural kausatif dibentuk pada klausa non-kausatif.

75 W.P. Lehmann (1972) tampaknya meyakini bahwa yang memicu pengujian tipologis ini adalah perubahan susunan kata pada level klausa, yaitu OV →VO, atau VO →OV. Sebaliknya Vennemann (1974: 352-4) meyakini kemungkinan perubahan susunan kata pada level frasa yang memicu perubahan susunan kata pada level klausa (lihat Mallinson dan Blake 1981: 402-7). Tetapi W.P. Lehmann (1978c) mengakui bahwa properti susunan kata yang mengalami perubahan tipologis tanpa susunan kata pada level klausayang tidak terpengaruh oleh perubahan tipologis.

76 Ironisnya, sikap negatif terhadap pendekatan tipologis untuk rekonstruksi hanya diungkapkan oleh Vennemann sendiri (1984: 605) yang membuat pernyataan bahwa 'berbagai tipologi bahkan tidak memiliki nilai *heuristic*dalam penelitian terhadap perubahan bahasa' karena tipologi linguistik itu sendiri bukan sebuah teori umum bahasa, apa lagi bagian dari teori tersebut. Tipologi linguistik tidak pernah seakan-akan menjadi sebuah teori umum bahasa. Konsentrasi tipologi linguistiktertuju pada penelitian terhadap variasi di dalam berbagai bahasa, yang menjadi dasar 'penelitian terhadadp keuniversalan bahasa

yang bertujuan untuk membuat batasan-batasan terhadap variasi dalam bahasa manusia' (Comrie 1989: 33-4). Penelitian terhadap keuniversalan bahasa(bukan tipologi linguistik) yang membentuksebuah teori umum bahasa, dan keuniversalan bahasa yang memberikan masukan pada tipologi linguistik.

77 Sebenarnya keuniversalan implikatifpada nomor (3) memiliki pengecualian. Dryer (1991: 450) menunjukkan bahwa ada dua contoh yang berlawanan dengan keuniversalanpada nomor (3) dalam database nya, yaitu bahasa Kilivila dan Garawa, keduanya bersusunan Prep & VOS & NA & GN. Meskipun demikian keuniversalan implikatif pada nomor (3) merupakan sebuah kecenderungan universal yang sangat kuat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa setidaknya GN sementara lebih memungkinkan untuk mendahului NGLate Common Germanic daripada sebaliknya.

78 Delapan kelompok bahasa adalah: Afroasiatic, Niger-Kordofanian, Indo-European, Uralic-Yukagir, Pama-Nyungan, Austronesian, Uto-Aztecan dan Penutian. Wilayah-wilayah tersebut meliputi: Ethiopia & Kenya, Timur Dekat, Kaukasus, Eropa, Pedalaman Siberia, pesisir Pasifik Utara Asia, Oseania, US/Amerika Serikat Tenggara, dan Mesoamerica

79 Sebagai contoh, Schachter (1988: 222) menyatakan dengan yakin bahwa fakta-fakta dalam akuisisi bahasa keduatidak sama dengan fakta-fakta dalam akuisisi bahasa pertama' (penegasan ditambahkan).

80 Menurut penelitian Hakuta (1981) anak-anak Jepang hampir tidak pernah memproses KR yang terlekatkan di tengah dengan benar. Sehingga tidak memungkinkan untuk menguji aksesibilitas untuk relatifisasi. Clancy *et al.* (1986: 247-8) mengemukakan sebuah penjelasan yang memungkinkan untuk hal ini dengan menunjukkan bahwa verba melekat dalam KR bahasa Jepang memiliki pemarkahan morfologis yang tidak bisa dibedakan dengan pemarkahan morfologis yang muncul pada verba utama (lihat4.6).

81 Perlu diketahui bahwa dalam berbagai penelitian seperti yang dilakukan Clancy *et al.* (1986) NP yang langsung muncul setelah expresi-ekspresi verba seperti ***jump over, bump into, stand on,*** dll, dianggap sebagai

NP objek. Dengan kata lain, ekspresi-ekspresi verbal dianggap sebagai verba transitif.

82 Sebenarnya Hakuta (1981) menguji pemahaman anak-anak mengenai kalimat-kalimat dengan NP yang terelatifisasi yang memiliki hubungan subjek intransitif dalam klausa pembatas tetapi dia tidak membandingkan hal ini secara langsung dengan pemahaman mereka mengenai kalimat-kalimat dengan NP yang terelatifisasi yang memiliki hubungan subjek atau objek langsung transitif dalam klausa pembatas. Hal yang sama juga terjadi dalam pengujian yang dilakukan Goodluck dan Tavakolian (1982).

83 Slobin (1997d: 276) bersikukuh dengan pandangan bahwa dasar hirarki-hirarki aksesibilitas seharusnya dicari berdasarkan variabel-variabelkognitif dan proses (misal, perkembangan kognitif anak-anak), tidak hanya berdasarkan pengambilan sampel statistik bahasa-bahasa semata seperti yang dikemukakan oleh Bowerman (1985). Tidak ada ahli tipologi linguistik yang akan membantah pandangan ini tetapi harus pula diingat bahwa aksesibilitas relatif dari berbagai pilihan untuk memulaipencarian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum mengarahke variabel-variabel kognitif dan proses. Selain itu, pengambilan sampel statistik dari bahasa-bahasa bisa menjadi cara yang lebih efisien dan produktif dalam menentukan aksesibilitas relatif dari berbagai pilihan untukmemulai pencarian daripada pengumpulan data mengenai akuisisi oleh anak-anak dari sejumlah besar bahasa.

84 GEN yang terdapat dalam data Gass (1979) dianggap sebagai sebuah faktor TL di mana dalam bahasa Inggris pemarkah relative genitif*whose* adalah 'secara khusus tidak lazim dan oleh karena itu lebih penting' karena dibatasi hanya pada GEN. Selain itu, Gass (1979: 341) berpendapat bahwa, karena diletakkan persis setelah NP inti dan sebelum 'yang dimiliki' (misal, *The man whose son just came home*…), pronomina relatif GEN dan'yang dimiliki' dianggap sebagai sebuah unit tunggal, yang berfungsi sebagai SBJ atau sebagai DO(posisi-posisi yang lebih tinggi pada AH) dalam klausa pembatas. Gass (1979: 341) berpendapat bahwa ini mungkin dapat menjelaskan mengapa mereka

yang mempelajari L2 tampil lebih baik pada GEN dibandingkan pada DO dan IO.

85 Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, bahasa Spanyol dan Finlandia tidak memiliki strategipronomina retensi tetapi berdasarkan data-data Hyltenstam orang-orang Swedia yang mempelajari bahasa Spanyol menggunakan pronomina-pronomina resumptif lebih dari lima kali sama seperti orang-orang Swedia yang mempelajari bahasa Finlandia. Hyltenstam (1984: 51-2) menjelaskan 'anomali' ini dengan berpendapat bahwa ragambahasa sehari-hari tertentu dari bahasa Spanyol diketahui menggunakan pronomina-pronomina resumptif dalam KR.

86 Dalam posisi yang terelatifisasi ini NP inti akan muncul dalam klausa independen penuh bukan dalam klausa pembatas. Contohnya, dalam *Lee bought the car that Megan had sold Ø two years ago* atau *The man who Ø came to see you was a New Zealander,* posisi yang terelatifisasi ditandai dengan Ø.

87 Leningrad sekarang telah kembali pada nama pra-Revolusinya, St Petersburg, yang muncul kembali setelah runtuhnya Uni Soviet. Tetapi dibuku sekarang ini nama Leningrad akan tetap dipertahankan karena dua dari sarjana yang paling terkemuka berasal dari tradisi tipologi linguistik ini (Nedjalkov dan Litvinov 1995) terus menggunakan nama Leningrad untuk menunjukkan kelebihsukaannya daripada St Petersburg.

88 Mengenai keengganan para ahli bahasa untuk mengakui, apa lagi membiasakan diri mereka sendiri dengan, karya non-Barat, Majewicz harus mengatakan:

> m]any ahli bahasa di Barat bergelut dengan sejumlah masalah, setelah diinformasikan bahwa masalah mereka agaknya dapat diselesaikan atau setidaknya sebuah solusi telah diusulkan, membuat orang kulit putih tidak percaya atau, ternyata takut, meminta referensi kepustakaan. Mengetahui bahwa publikasi yang dipertanyakan dalam bahasa Rusia, mereka biasanya menarik nafas lega…Mereka lebih suka meneruskan penelitian mereka, meskipun begitu rumit dan memakan waktu, daripada berupaya untuk mengenal luaran akademis mengenai masalah yang sama yang ditulis dalam sebuah bahasa yang tidak mereka kenal.

89 Para anggota terkini dari proyek penelitian di Eropa menyebut "Tipologi dari Aliran-Aliran di Eropa' (atau EUROTYP) yang ditugaskan oleh European Science Foundation (ESF), telah mulai mempublikasikan penemuan-penemuan mereka dalam wilayah-wilayah tata bahasa yang dipilih (misalnya, Siewierska 1998). Tetapi tim proyek penelitian ini tidak mewakili sebuah alirantipologi linguistik dalam artian apapun karena tim itu terdiri dari para ahli bahasa dari orientasi teoretis yang berbeda yang bekerja pada proyek-proyek yang berbeda. Selain itu, orientasi tipologi umum tim tersebut penyelidikannya hanya terbatas pada bahasa-bahasa Eropa. Untuk alasan-alasan ini dan lainnya, pembahasan mengenai proyek EUROTYP tidak termasuk dalam bab sekarang ini.

Referensi juga harus dibuat untuk aktifitas-aktifitas Pusat Penelitian untuk Tipologi linguistik yang bermarkas di Australian National University di Canberra tetapi harus dipindah ke La Trobe University di Melbourne ditahun 2000 (lihat catatan 8; laman web nya terdapat di http://www.anu.edu.au/linguistics/typ_centre/). Pusat penelitian ini didirikan diakhir tahun 1996 dan dipimpin oleh R.M.W. Dixon. Pusat penelitian itu berpotensi berkembang menjadi alirantipologi linguistik pertama dibelahan bumi bagian selatan tetapi terlalu dini untuk mengatakan apakah pusat penelitian itu akan mempromosikan dirinya sendiri menjadi aliran yang sepenuhnya dikembangkan atau tidak, serupa dengan aliran-alirantipologi linguistik yang dibahas atau disebutkan dalam bab sekarang ini. Komentar singkat juga dapat dibuat mengenai prinsip-prinsip Chomskyan – dan – pendekatan parameter, yang telah mulai memberikan perhatian pada variasi tipologis dalam penelitian yang dikendalikan teorinya (lihat Horrocks 1987: 152-3). Tetapi meskipun referensinya untuk tipologi, pendekatan Chomskyan tidak memiliki hubungan historis langsung apapun dengan tradisi tipologi linguistik di Eropa, dimana semua aliran tipologis digambarkan dalam buku sekarang ini memiliki akar-akar mereka. Selain itu, pendekatan ini pada dasarnya sangat berbeda dalam sejumlah hal dari pendekatan tipologis dalam pembahasan (lihat Comrie 1989: bab 1).

90 Beberapa peneliti dari LTG akhir-akhir ini telah mulai menyampaikan secara serius masalah yang ada. Contohnya, Kozinsky (1988:

497) menulis bahwa 'penelitian tipologis mengenai resultatif telah mengungkap sejumlah kebiasaan tipologis yang agaknya tidak terduga, yang membutuhkan penjelasan'. Dia melanjutkan upaya untuk menjelaskan beberapa kebiasaan tersebut dengan cara yang sangat sama seperti dalam tradisi Amerika mengenai tipologi linguistic.

91 Harus pula disebutkan bahwa Nedjalkov dan Sil'nickij (1969) menganggap konstruksi-konstruksi dengan makna yang permisifseperti konstruksi kausatif 'meskipun kenyataannya unsur permisif tersebut secara umum tidak ada dalam definisi situasi kausatif'; ini sebagian karena sebab akibat dan unsur permisif dinyatakan begitu umum dengan afiks yang sama (atau verba bantu)'(Knott 1988:2). Sehingga bahkan dalam sebuah penyelidikan tipologis yang berdasarkan dugaan seperti Nedjalkov dan Sil'nickij (1969) masih ada bukti ketaatanyang dibentuk.

92 Perbedaan antara 'fungsional' dan 'operasional' dalam prinsip fungsional atau operasional hanya merupakan perbedaan antara statis dan aspek proses dari prinsip. Demikian pula, perbedaan antara teknik dan sub-dimensi ada hubungannya dengan cara hal-hal tersebut disadari berkaitan dengan dimensi. Istilah 'teknik' menegaskan aspek proses yang berhubungan dengan dimensi, sedangkan istilah 'sub-dimensi' menekankan aspek hirarkis yang terkait dengan dimensi. Perhatikan juga baha menurut Seiler (1995) prinsip fungsional/operasional mengenai *iconicity*, yang berdasarkan persamaan, diusulkan selain *indicativity* dan *predicativity*. Dalam pembahasan sekarang ini hal itu akan diabaikan seiring dengan publikasi-publikasi utama CUG lainnya.

93 Ada empat tipe bukti untuk penyusunan teknik atau sub-dimensi pada sebuah kontinum dari sebuah dimensi tunggal (Seiler 1995:292-4): (i) persamaan atau daya gabung dari posisi terdekat, misalnya, satu teknik yang menggantikan teknik lainnya; (ii) jumlah informasi (misalnya, kontras) yang struktur-struktur nya berkaitan dengan sebuah domain kognitif-konseptual tertentu; (iii) pemarkahan situasional atau kontekstual; dan (iv) tingkat gramatikalisasi.

94 Salah satu penelitian tipologis yang memiliki jangkauan paling luas (juga lihat Klimov 1977, 1983) belakangan ini telah muncul dari Pusat

Tipologi Linguistik di Australian National University. Meski tidak berkaitan dengan aliran khusus apapun yang mempelajari tipologi linguistik, Aikhenvald dan Dxon (1998) mengembangkan sebuah model jejaring dari ketergantungan antara delapan sistemgramatikal –polaritas, kala verba, aspek, evidensialitas, persona, penggolongan referensi, bilangan dan kasus – berdasarkan sebuah sampel lebih dari lima ratus bahasa. Dalam model ini beberapa ketergantungan mungkin bersifat *unidirectional*, sedangkan yang lainnya mungkin bersifat *bidirectional*. Sebagai contoh, mereka menunjukkan bahwa ada sebuah ketergantungan *unidirectional* antara polaritas dan kasus, dimana kasustergantung pada polaritas tetapi tidak terjadi sebaliknya. Sebaliknya, tampaknya ada sebuah ketergantungan *bidirectional* antara bilangan dan kasus. Aikhenvald dan Dixon (1998: 73-5) menunjukkan bahwa jejaring ketergantunganantara delapan system gramatikal berkaitan dengan ketergantungan dalam organisasi gramatikal. Sebagai contoh, polaritas tidak tergantung pada sistem lainnya, sedangkan sistem lainnya tergantung pada polaritas. Ini dinyatakan berkaitan dengan fakta bahwa polaritas 'terkait secara jelas dengan unit klausa, dalam setiap bahasa'(Aikhenvald dan Dixon 1998: 73) sedangkan masing-masing sistem-sistem lainnya, seperti, aspek dan bilangan, terkait dengan unit-unit konstituen klausa, misalnya, predikat dan argumen predikat (lihat Foley dan Van Vain 1984). Meskipun penemuan-penemuan mereka bersifat tidak pasti dan sugestif, karya Aikhenvald dan Dixon bersifat sangat mengingatkan mengenai sebuah pendekatan holistik untuk tipologi linguistik, bila bukan untuk tipologi holistik, jelas terlihat dalam PST. Perhatikan juga bahwa konsep mereka tentang ketergantungan, *bidirectional* dan *unidirectional*, sangat mirip dengan dukungan, mutual dan simetris, yang digunakan dalam PST.

Secara umum diperkirakan ada sekitar 4000 sampai 6000 bahasa di dunia. Tergantung bagaimanapun cara kita menentukan perbedaan antara bahasa dan dialek, jumlah keseluruhan bahasa di dunia bisa terlihat mencapai 7000 bahasa. Jumlah ini saja memberikan suatu gagasan yang berterima tentang adanya begitu banyak keragaman bahasa di dunia. Contoh yang paling sederhana mengenai keragaman ini bisa ditunjukkan melalui tata urutan kata dasar (*word order*).

Meskipun bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan, pasti terdapat properti tertentu yang membuat bahasa-bahasa di dunia bisa digolongkan ke dalam satu kategori bahasa manusia. Oleh karena itu, pastilah ada suatu kesatuan yang mendasari bahasa manusia. Ada linguis yang secara langsung mencurahkan perhatiannya untuk menemukan kesatuan ini dengan mengkaji variasi struktural yang sangat banyak ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia. Para linguis ini dikenal sebagai ahli tipologi linguistik atau tipologis. Penelitian yang dilakukan para ahli ini terhadap variasi antar-bahasa disebut tipologi linguistik, atau tipologi. Contohnya, setelah mengamati keberadaan keenam tata urutan kata dasar yang mungkin secara logika dalam bahasa-bahasa di dunia, para ahli tipologi linguistik akan mengajukan sejumlah pertanyaan seperti: bagaimana distribusi nyata dari keenam tata urutan kata dasar dalam bahasa-bahasa di dunia?, apakah setiap tata urutan kata dasar terdistribusi secara merata ke dalam bahasa-bahasa di dunia?, jika tidak, sejauh mana frekuensi dari setiap tata urutan kata dasar?, dan tata urutan kata dasar yang mana yang paling banyak atau paling sedikit terdapat pada bahasa-bahasa dunia?

UDAYANA UNIVERSITY PRESS
Kampus Universitas Udayana Denpasar
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar - Bali Telp. (0361) 255128
unudpress@unud.ac.id https://udayanapress.unud.ac.id

ISBN 978-602-294-411-9
9 786022 944119